19
IBNU HAJAR AL ASQALANI
فتح الباري
Fathul Baari
Penjelasan
Kitab Shahih Al Bukhari
Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz
PUSTAKA AZZAM

DAFTAR ISI

كِتَابُ مَنَاقِبِ الأَنْصَارِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ مَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ

63. KITAB KEUTAMAAN KAUM ANSHAR

1. Keutamaan Kaum Anshar

(وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلاَ يَجِدُوْنَ فِي صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوْتُوْا).

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang hijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum Muhajirin)." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

عَنْ غَيْلاَنَ بْنِ جَرِيرٍ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَرَأَيْتَ اسْمَ الْأَنْصَارِ كُنْتُمْ تُسَمَّوْنَ بِهِ، أَمْ سَمَّاكُمُ اللهُ؟ قَالَ: بَلْ سَمَّانَا اللهُ. كُنَّا نَدْخُلُ عَلَى أَنَسٍ فَيُحَدِّثُنَا بِمَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ وَمَشَاهِدِهِمْ، وَيُقْبِلُ عَلَيَّ أَوْ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَزْدِ فَيَقُوْلُ: فَعَلَ قَوْمُكَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا.

3776. Dari Ghailan bin Jarir, dia berkata, "Aku berkata kepada Anas, 'Bagaimana pendapatmu tentang nama 'anshar', apakah kamu

yang menamai diri-diri kamu dengan nama itu, ataukah Allah yang menamai kamu demikian?' Dia berkata, 'Bahkan Allah yang menamai kami.' Kami biasa masuk ke tempat Anas dan dia menceritakan kepada kami tentang keutamaan atau kebaikan kaum Anshar dan peran mereka. Dia datang kepadaku atau kepada salah seorang dari suku Azd dan berkata, 'Kaummu telah melakukan ini dan ini pada hari ini dan ini'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ بُعَاث يَوْمًا قَدَّمَهُ اللهُ لِرَسُوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَؤُهُمْ، وَقُتِلَتْ سَرَوَاتُهُمْ وَجُرِّحُوا، فَقَدَّمَهُ اللهُ لِرَسُولِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ.

3777. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Peristiwa Bu'ats adalah peristiwa yang Allah berikan kepada Rasul-Nya. Rasulullah SAW datang dan persatuan mereka tercerai-berai. Para pembesar mereka terbunuh dan mereka terluka. Maka Allah memberikannya untuk Rasul-Nya dengan masuknya mereka ke dalam Islam."

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَتْ الْأَنْصَارُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ -وَأَعْطَى قُرَيْشًا-: وَاللهِ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْعَجَبُ، إِنَّ سُيُوفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ، وَغَنَائِمُنَا تُرَدُّ عَلَيْهِمْ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا الْأَنْصَارَ قَالَ فَقَالَ: مَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟ -وَكَانُوا لَا يَكْذِبُونَ- فَقَالُوا: هُوَ الَّذِي بَلَغَكَ. قَالَ: أَوَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالْغَنَائِمِ إِلَى بُيُوتِهِمْ، وَتَرْجِعُونَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ لَوْ سَلَكَتْ الْأَنْصَارُ وَادِيًا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَهُمْ.

3778. Dari Abu At-Tayyah, aku mendengar Anas RA berkata, "Kaum Anshar berkata pada saat pembebasan kota Makkah —dimana beliau memberi kaum Quraisy—, 'Demi Allah, sungguh ini adalah suatu hal menakjubkan, pedang-pedang kita masih meneteskan darah-darah kaum Quraisy, sementara harta rampasan perang kita diberikan kepada mereka'. Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau memanggil kaum Anshar." Dia berkata, "Beliau bersabda, '*Apakah yang sampai kepadaku tentang kalian*?' —adapun kaum Anshar tidaklah berdusta— mereka berkata, 'Ia seperti apa yang sampai kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah kalian tidak ridha, manusia kembali dengan rampasan perang ke rumah-rumah mereka, sementara kalian kembali dengan Rasulullah SAW ke rumah-rumah kamu? Sekiranya kaum Anshar menempuh suatu lembah atau jalan di perbukitan, niscaya aku akan menempuh lembah Anshar atau jalan mereka'.* "

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan kaum Anshar*). Ini adalah nama Islami. Nama ini disematkan Nabi SAW kepada suku Aus dan Khazraj serta sekutu-sekutu mereka, seperti yang tampak pada hadits Anas. Suku Aus dinisbatkan kepada Aus bin Haritsah. Sedangkan suku Khazraj dinisbatkan kepada Al Khazraj bin Haritsah. Keduanya adalah putra Qailah, yakni ibu mereka. Adapun bapak mereka adalah Haritsah bin Amr bin Amir yang menjadi pertemuan nasab suku Azd.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ (*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin]*). Ayat ini sudah dijelaskan pada awal bab "Keutamaan Utsman". Sementara itu, Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah mengklaim bahwa 'Iman' adalah salah satu nama kota Madinah. Dia menguatkan klaimnya dengan ayat di atas. Namun, ayat tersebut tidak mendukung klaim yang dikemukakannya.

غَيْلاَن بْن جَرِير (*Ghailan bin Jarir*). Dia adalah Ghailan bin Jarir Al Mi'wali. Adapun Mi'wal adalah salah satu marga dalam suku Azd. Ibnu Hibban menasabkan Ghailan kepada Habyun. Tapi sikap ini keliru. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* (terpercaya) dan sangat sedikit menukil hadits. Riwayatnya dari Anas hanya ditemukan dalam *Shahih Bukhari.* Pada pembahasan tentang shalat telah dikutip satu hadits darinya dan akan disebutkan satu lagi pada akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

قُلْتُ لأَنَسٍ أَرَأَيْتَ اسْمَ الأَنْصَارِ (*Aku berkata kepada Anas, "Bagaimana pendapatmu tentang penamaan Anshar").* Maksudnya, beritahukan kepadaku mengapa Aus dan Khazraj dinamakan Anshar.

كُنَّا نَدْخُلُ (*Kami biasa masuk*). Dalam riwayat ini disebutkan tanpa menggunakan kata sambung. Padahal ia adalah perkataan Ghailan bukan perkataan Anas. Kemudian akan disebutkan —sebelum bab "Sumpah di Masa Jahiliyah"— melalui jalur lain dari Mahdi bin Maimun dari Ghailan, dia berkata, كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنِ مَالِك (*Kami biasa datang kepada Anas bin Malik*). Namun, tidak disebutkan apa yang sebelumnya.

كُنَّا نَدْخُلُ عَلَى أَنَسٍ (*Kami biasa masuk menemui Anas*). Maksudnya, ketika berada di Bashrah.

وَيُقْبِلُ عَلَيَّ (*Dan datang kepadaku*). Yakni dia berbicara kepadaku.

فَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا (*Kaummu mengerjakan demikian*).[1] Yakni dia mengisahkan peran mereka dalam peperangan dan pembelaan mereka terhadap Islam.

كَانَ يَوْمُ بُعَاثَ (*Peristiwa Bu'ats*). Al Askari menyebutkan bahwa sebagian periwayat menukil dari Al Khalil bin Ahmad dengan kata *bughats*. Menurut Al Azhari, periwayat yang melakukan perubahan itu

---

[1] Adapun yang terdapat dalam redaksi hadits pada bab di atas adalah; Kaummu mengerjakan pada hari ini dan ini begini dan begitu.

adalah Al-Laits, yakni periwayat hadits itu dari Al Khalil bin Ahmad. Al Qazzaz mengutip dalam kitab *Al Jami'*, bahwa kata itu biasa pula dibaca *ba'ats*. Sementara Iyadh mengatakan bahwa Al Ashili meriwayatkan dengan dua versi, yaitu; *bu'ats* dan *bughats*. Sedangkan yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar adalah *bughats*. Dikatakan pula bahwa Abu Ubaidah menyebutkan *bughats*.

Bu'ats adalah nama tempat —benteng atau ladang— di wilayah bani Quraizhah, sekitar dua mil dari Madinah. Di tempat inilah berlangsung perang antara suku Aus dan Khazraj yang menelan banyak korban di kedua belah pihak. Pemimpin Aus saat itu adalah Hudhair (bapak daripada Usaid bin Hudhair) yang biasa dipanggil Hudhari Al Kata`ib. Dia terbunuh dalam peristiwa tersebut. Sedangkan pemimpin Khazraj ketika itu adalah Amr bin An-Nu'man Al Bayadhi yang juga terbunuh dalam peristiwa itu.

Pada mulanya kemenangan berada di pihak suku Khazraj. Namun, Hudhair pantang mundur hingga Khazraj menarik diri dan Aus meraih kemenangan. Akan tetapi Hudhair menderita luka parah dan menyebabkan kematiannya. Peristiwa yang dimaksud terjadi sekitar 5 tahun sebelum hijrah. Menurut versi lain, sekitar 4 tahun atau lebih dari 5 tahun. Tapi versi pertama lebih tepat.

Abu Al Faraj Al Ashbahani menyebutkan latar belakang kejadian tersebut. Menurutnya, bahwa salah satu kaidah mereka adalah; suku asli tidak dibunuh karena membunuh suku yang bersekutu. Kemudian seorang laki-laki suku Aus membunuh laki-laki dari suku yang bersekutu dengan Khazraj. Pihak korban ingin melakukan qishash tetapi suku Aus menolak. Akhirnya, terjadilah perang di antara mereka karena masalah itu. Maka para pembesar mereka terbunuh dalam peristiwa itu. Sebagian lagi tetap mempertahankan gengsinya dan sengaja masuk Islam agar tidak dikuasai oleh siapapun dari kedua pihak bertikai. Di antara mereka yang masuk kategori ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kisahnya cukup masyhur disebutkan dalam kitab ini dan selainnya.

سَرَوَاتُهُمْ (*Pembesar mereka*). Maksudnya, orang-orang terbaik di antara mereka. Kata *sarawaat* dalah bentuk jamak dari kata *saraat.* Kemudian *saraat* dibentuk dari kata *sarriy,* artinya orang yang mulia.

وَجُرِّحُوا (*Mereka terluka parah*). Kebanyakan periwayat menukil dengan kata *jurri<u>h</u>uu,* sementara Al Ashili menukil dengan kata *jurijuu,* yang artinya perkataan yang tidak menentu dan kacau. Dikatakan, '*jurijal khatim',* artinya cincin goyang-goyang di telapak tangan. Ibnu Abi Shufrah menukil dengan kata *<u>h</u>arija* yang berasal dari kata *<u>h</u>araj,* artinya kesempitan dada. Kemudian Al Mustamli, Abdus, dan Al Qabisi menukil dengan kata *kharajuu* yang berasal dari kata *kharaja* (keluar). Ibnu Atsir membenarkan versi pertama dan selainnya membenarkan versi yang ketiga.

يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ (*Pada hari pembebasan Makkah*). Maksudnya, pada tahun pembebasan kota Makkah. Karena rampasan perang yang diisyaratkan adalah rampasan perang Hunain. Perang ini terjadi dua bulan setelah pembebasan kota Makkah.

وَأَعْطَى قُرَيْشًا (*Dan beliau memberi kaum Quraisy*). ini adalah kalimat yang menerangkan keadaan. Adapun kalimat, 'pedang-pedang kita masih meneteskan darah-darah mereka' adalah susunan kalimat terbalik, dimana seharusnya, 'darah-darah mereka masih menetes dari pedang-pedang kita'. Penjelasan hadits ini akan dijelaskan pada kisah perang Hunain.

2. Sabda Nabi SAW '*Kalau Bukan Karena Hijrah, Niscaya Aku Termasuk Seorang dari Kaum Anshar*'.

قَالَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Zaid dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ أَبُـــو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ الأَنْصَارَ سَـــلَكُوا وَادِيًـــا أَوْ شِـــعْبًا لَسَلَكْتُ فِي وَادِي الأَنْصَارِ، وَلَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا ظَلَمَ -بِأَبِي وَأُمِّي- آوَوْهُ وَنَصَرُوهُ أَوْ كَلِمَةً أُخْرَى.

3779. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, atau Abu Al Qasim SAW bersabda, "*Sekiranya kaum Anshar menempuh suatu lembah atau jalan di perbukitan, niscaya aku akan menempuh lembah atau jalan yang ditempuh kaum Anshar.*" Abu Hurairah RA berkata, "Beliau tidak zhalim —ayah dan ibuku sebagai tebusannya— mereka melindunginya dan menolongnya" atau kalimat yang lain.

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Kalau bukan karena hijrah niscaya aku termasuk kaum Anshar. Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Zaid"). Ia adalah bagian hadits yang akan dijelaskan pada kisah perang Hunain. Al Khaththabi berkata, "Maksud Nabi SAW dengan sabdanya adalah untuk menentramkan hati kaum Anshar, dimana beliau ridha menjadi salah seorang dari mereka, seandainya tidak terhalang sifat yang telah melekat pada dirinya sebagai muhajir (orang yang hijrah)."

فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا ظَلَــمَ *(Abu Hurairah RA berkata, "Beliau tidak zhalim...").* Maksudnya, beliau SAW tidak melampaui batas dalam perkataannya itu dan tidak pula memberikan sesuatu diluar hak mereka. Kemudian Abu Hurairah menjelaskan pernyataannya ini dengan perkataannya, "Mereka melindunginya dan menolongnya."

كَلِمَةً أُخْرَى. *(Atau kalimat yang lain).* Barangkali yang dimaksud adalah, "Mereka menyantuninya dan menyantuni para sahabatnya dengan harta benda mereka". Adapun kalimat, 'Niscaya aku akan menempuh lembah Anshar', maksudnya adalah menyetujui pilihan mereka, karena beliau menyaksikan kebaikan mereka dan sifat mereka

yang menepati perjanjian. Hal ini bukan berarti beliau menjadi pengikut mereka, bahkan beliau adalah orang yang diikuti dan wajib ditaati oleh setiap mukmin.

3. Nabi SAW Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ. قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي أَكْثَرُ الأَنْصَارِ مَالاً، فَأَقْسِمُ مَالِي نِصْفَيْنِ. وَلِي امْرَأَتَانِ، فَانْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَسَمِّهَا لِي أُطَلِّقْهَا، فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا فَتَزَوَّجْهَا. قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، أَيْنَ سُوقُكُمْ؟ فَدَلُّوهُ عَلَى سُوقِ بَنِي قَيْنُقَاعَ، فَمَا انْقَلَبَ إِلاَّ وَمَعَهُ فَضْلٌ مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ. ثُمَّ تَابَعَ الْغُدُوَّ. ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا وَبِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْيَمْ؟ قَالَ: تَزَوَّجْتُ. قَالَ: كَمْ سُقْتَ إِلَيْهَا؟ قَالَ: نَوَاةً مِنْ ذَهَبٍ -أَوْ وَزْنَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ- شَكَّ إِبْرَاهِيمُ.

3780. Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Ketika mereka datang ke Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, 'Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang banyak harta, maka aku akan membagi dua bagian hartaku. Aku juga memiliki dua istri. Lihatlah siapa yang paling engkau sukai, lalu sebutkan kepadaku maka aku akan menceraikannya, dan apabila selesai masa iddahnya maka nikahilah dia'. Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu pada istrimu dan hartamu. Dimanakah pasar kalian?' Mereka pun menunjukkan kepadanya pasar bani Qainuqa'. Tidaklah dia kembali

hingga membawa sisa keju dan minyak samin. Kemudian dia berulang kali pergi. Pada suatu hari dia datang dan terlihat padanya bekas warna kuning. Nabi SAW bersabda, '*Mahyam (apa kabar)*?' Abdurrahman menjawab, 'Aku telah menikah'. Beliau bertanya, '*Berapa (mahar) yang engkau bawa untuknya?*' Dia menjawab, 'Sebiji emas —atau emas seberat satu bijian—'." Ibrahim ragu.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَآخَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ -وَكَانَ كَثِيرَ الْمَالِ- فَقَالَ سَعْدٌ: قَدْ عَلِمَتْ الْأَنْصَارُ أَنِّي مِنْ أَكْثَرِهَا مَالاً، سَأَقْسِمُ مَالِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ شَطْرَيْنِ. وَلِي امْرَأَتَانِ فَانْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَأُطَلِّقُهَا حَتَّى إِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتَهَا. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ. فَلَمْ يَرْجِعْ يَوْمَئِذٍ حَتَّى أَفْضَلَ شَيْئًا مِنْ سَمْنٍ وَأَقِطٍ. فَلَمْ يَلْبَثْ إِلاَّ يَسِيرًا حَتَّى جَاءَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ وَضَرٌ مِنْ صُفْرَةٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْيَمْ؟ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: مَا سُقْتَ إِلَيْهَا؟ قَالَ: وَزْنَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ نَوَاةً مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ: أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

3781. Dari Anas RA, bahwa dia berkata, "Abdurrahman bin Auf datang kepada kami dan Nabi SAW mempersaudarakan antara dia dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' —dia seorang yang banyak harta— maka Sa'ad berkata, 'Sungguh kaum Anshar telah mengetahui bahwa aku termasuk orang paling banyak memiliki harta. Sungguh aku akan membagi hartaku antara aku dengan engkau dua bagian. Aku memiliki dua istri maka lihatlah siapa di antara keudanya paling engkau sukai, aku akan menceraikannya, hingga apabila telah halal (selesai masa *iddah*-nya) nikahilah dia'. Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah

memberkahimu pada istrimu'. Dia tidak kembali hari itu hingga melebihkan sesuatu dari minyak samin dan keju. Tidaklah dia tinggal melainkan beberapa saat hingga datang kepada Rasulullah dan ada bekas warna kuning (parfum) pada dirinya. Rasulullah bertanya kepadanya, '*Mahyam (apa kabarmu)*?' Dia berkata, 'Aku telah menikahi wanita dari kaum Anshar'. Beliau bertanya, '*Berapa (mahar) yang engkau bawa kepadanya*?' Dia berkata, 'Seberat satu bijian dari emas —atau satu biji dari emas—' Beliau bersabda, '*Adakan walimah meski dengan seekor kambing*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ الأَنْصَارُ: اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ النَّخْلَ، قَالَ: لاَ. قَالَ: يَكْفُونَنَا الْمَئُونَةَ وَيُشْرِكُونَنَا فِي التَّمْرِ. قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

3782. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Kaum Anshar berkata, 'Bagilah kebun kurma antara kami dan mereka'. Beliau bersabda, '*Tidak*'. Beliau bersabda pula, '*Mereka akan menanggung kami biaya perawatan dan mereka menyertakan kami dalam buahnya*'. Mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taati'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Nabi SAW mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar*). Masalah ini akan dijelaskan pada bab-bab tentang hijrah, sebelum pembahasan tentang peperangan.

عَنْ جَدِّهِ (*Dari kakeknya*). Dia adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Riwayat ini *mursal*. Namun, pada bagian awal pembahasan tentang jual-beli telah dinukil melalui jalur yang *maushul*.

لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ (*Ketika mereka datang ke Madinah, Rasulullah SAW*

mempersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'). Yakni Ibnu Amr bin Abi Zuhair Al Anshari Al Khazraji. Dia adalah Salah seorang pemuka kaum Anshar. Dia meninggal sebagai syahid pada perang Uhud. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan. Adapun masalah walimah pernikahan Abdurrahman bin Auf akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Demikian juga hadits Anas yang disebutkan sesudahnya.

قَالَتِ الأَنْصَارُ: اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ النَّخْلَ *(Kaum Anshar berkata, "Bagilah kebun kurma antara kami dengan mereka")*. Maksudnya, kaum Muhajirin. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang pertanian. Dalam hadits ini disebutkan tentang keutamaan kaum Anshar.

وَيُشْرِكُونَنَا فِي الثَّمَرِ *(Dan mereka menyertakan kami pada buah)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِي الأَمْرِ yakni hasilnya. Kalimat ini berasal dari perkataan mereka, أَمِرَ مَالُهُ artinya hartanya menjadi banyak.

4. Mencintai Kaum Anshar adalah Sebagian dari Iman

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أَوْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ.

3783. Dari Adi bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA berkata: Aku mendengar Nabi SAW —atau dia berkata: Nabi SAW bersabda—, "*Kaum Anshar, tidaklah seseorang mencintai mereka kecuali dia seorang mukmin, dan tidaklah membenci mereka*

kecuali dia seorang munafik. Barangsiapa mencintai mereka Allah akan mencintainya, dan barangsiapa membenci mereka Allah akan membencinya."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ.

3784. Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.*"

Keterangan:

(*Bab mencintai Anshar adalah sebagain dari iman*). Maksudnya, keutamaan mencintai kaum Anshar. Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Bara`, "*Tidaklah seseorang mencintai mereka kecuali dia seorang mukmin*", dan hadits Anas, "*Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar.*" Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya adalah mencintai semuanya dan membenci semuanya. Karena yang demikian hanya dilakukan demi agama. Adapun orang yang membenci sebagian mereka karena perkara yang patut dibenci, maka tidak masuk dalam cakupan hadits di atas." Menurut saya (Ibnu Hajar), penjelasan ini cukup bagus. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman.

5. Sabda Nabi SAW Kepada Kaum Anshar, '*Kalian adalah Orang-orang yang Paling Aku Cintai*'.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ مُقْبِلِيْنَ -قَالَ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مِنْ عُرْسٍ-. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْثِلاً فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ. قَالَهَا ثَلاَثَ مِرَارٍ.

3785. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW melihat kaum wanita dan anak-anak datang —dia berkata, "Aku kira dia mengatakan, 'Dari urus (pesta pernikahan)'— Nabi SAW berdiri tegak seraya bersabda, '*Ya Allah, kalian adalah manusia yang paling aku cintai*'. Beliau mengucapkannya tiga kali."

عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَكَلَّمَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ مَرَّتَيْنِ.

3786. Dari Hisyam bin Zaid, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Seorang wanita Anshar datang kepada Rasulullah SAW bersama anaknya yang masih kecil. Rasulullah SAW berbicara kepadanya lalu bersabda, '*Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian adalah manusia yang paling aku cintai*', dua kali."

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW kepada kaum Anshar, "Kalian adalah manusia paling aku cintai"*). Sabda ini dipahami dalam konteks *ijmal* (global). Maksudnya, kelompok kalian lebih aku sukai daripada kelompok yang lain. Dengan demikian hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang telah disebutkan ketika Nabi SAW menjawab pertanyaan, مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ (*Siapa manusia yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Abu Bakar."*).

حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مِنْ عُــرُسٍ (*Aku kira dia mengatakan, "Dari urus"*). Keraguan ini berasal dari periwayat.

فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْــثِلاً (*Nabi SAW berdiri tegak).* Ibnu At-Tin berkata, "Demikian yang disebutkan di tempat ini, yaitu menggunakan kata *ruba'i* (kata yang terdiri dari empat huruf). Adapun yang disebutkan oleh pakar bahasa adalah مَثَــلَ الرَّجُــلُ, yakni menggunakan kata *tsulatsi* (kata terdiri dari tiga huruf) yang artinya berdiri tegak".

Dalam pembahasan tentang nikah disebutkan dengan lafazh, '*mumatstsilan*', artinya membebani dirinya melakukan hal itu. Oleh karena itu maka kata kerja tersebut langsung mempengaruh objek (muta'addi) tanpa butuh kata bantu. Demikian dikatakan Al Qadhi Iyadh. Kemudian pada riwayat lain pembahasan tentang nikah disebutkan dengan lafazh, '*mumtinan*', artinya dalam waktu lama.

Pada jalur berikutnya disebutkan, جَاءَتْ امْــرَأَةٌ وَمَعَهَــا صَــبِيٌّ لَهَــا (*Seorang wanita datang bersama anaknya yang masih kecil*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama wanita tersebut.

فَكَلَّمَهَا رَسُولُ اللهِ صَــلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ (*Rasulullah SAW berbicara kepadanya*). Maksudnya, beliau menjawab pertanyaan wanita tersebut. Atau Rasulullah sendiri yang memulai pembicaraan sebagai bentuk keramahan kepadanya.

6. Para Pengikut Anshar

عَنْ عَمْرٍو سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَتِ الأَنْصَارُ: يَا رَسُولَ اللهِ لِكُلِّ نَبِيٍّ أَتْبَاعٌ، وَإِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاكَ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا. فَدَعَا بِهِ. فَنَمَيْتُ ذَلِكَ إِلَى ابْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: قَدْ زَعَمَ ذَلِكَ زَيْدٌ.

3787. Dari Amr, aku mendengar Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam, "Kaum Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, setiap Nabi memiliki pengikut, dan sesungguhnya kami telah mengikutimu, maka doakanlah kepada Allah untuk menjadikan pengikut-pengikut kami dari golongan kami'. Kemudian beliau pun mendoakannya." Aku menyampaikan hal itu kepada Ibnu Abi Laila. Dia pun berkata, "Zaid telah mengatakan demikian."

عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ: قَالَتِ الأَنْصَارُ: إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ أَتْبَاعًا، وَإِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاكَ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَتْبَاعَهُمْ مِنْهُمْ. قَالَ عَمْرٌو: فَذَكَرْتُهُ لاِبْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: قَدْ زَعَمَ ذَاكَ زَيْدٌ. قَالَ شُعْبَةُ: أَظُنُّهُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ.

3788. Dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hamzah —seorang laki-laki dari Kaum Anshar— berkata, "Kaum Anshar berkata, 'Sesungguhnya setiap kaum memiliki pengikut, dan sesungguhnya kami telah mengikutimu, maka doakanlah kepada Allah agar menjadikan pengikut-pengikut kami dari golongan kami'. Nabi SAW berdoa, '*Ya Allah, jadikanlah pengikut-pengikut mereka dari golongan mereka*'." Amr berkata, "Aku menyebutkannya kepada Ibnu Abi Laila, maka dia berkata, 'Zaid telah mengatakan demikian'." Syu'bah berkata, "Aku kira yang dimaksud adalah Zaid bin Arqam."

Keterangan Hadits:

(*Bab pengikut-pengikut Anshar*). Maksudnya, para sekutu dan mantan budak mereka.

عَنْ عَمْرٍو (*Dari Amr*). Dia adalah Amr bin Murrah, seperti yang disebutkan pada riwayat berikutnya.

سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ (*Aku mendengar Abu Hamzah*). Namanya adalah Thalhah bin Yazid, mantan budak Qarazhah bin Ka'ab Al Anshari. Qarazhah adalah seorang sahabat yang masyhur. Dia adalah Ibnu Ka'ab bin Tsa'labah bin Amr bin Ka'ab atau Amir bin Zaid. Dia adalah seorang Anshar dari suku Khazraj. Dia meninggal pada masa Al Mughirah memerintah Kufah sebagai pembantu Muawiyah, sekitar tahun 50 H.

أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا (*Untuk menjadikan pengikut-pengikut kami dari golongan kami*). Maksudnya, gelar Anshar juga disematkan pada mereka, agar mereka masuk dalam wasiat Rasulullah untuk berbuat baik kepada kaum Anshar.

فَدَعَا بِهِ (*Beliau pun mendoakannya*). Maksudnya, mendoakan seperti permintaan mereka. Hal itu dijelaskan pada riwayat berikutnya, فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَتْبَاعَهُمْ مِنْهُمْ (*Beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah pengikut-pengikut mereka dari golongan mereka'*).

فَنَمَيْتُ ذَلِكَ (*Aku menyampaikan hal itu*). Yakni aku menukilnya. Jika dibaca, *fanammaitu*, maka artinya 'aku menyampaikan kepadanya untuk tujuan merusak'. Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Amr bin Murrah, seperti tampak pada riwayat berikutnya. Adapun Ibnu Abi Laila adalah Abdurrahman.

قَدْ زَعَمَ ذَلِكَ زَيْدٌ (*Zaid telah mengatakan demikian*). Dia menambahkan pada riwayat berikutnya, "Syu'bah berkata, 'Aku kira yang dimaksud adalah Zaid bin Arqam'." Seakan-akan dalam pandangan Syu'bah, ada kemungkinan Ibnu Abi Laila memaksudkan perkataannya, "Zaid telah mengatakan demikian", adalah Zaid yang lain, bukan Zaid bin Arqam, misalnya Zaid bin Tsabit. Dugaan Syu'bah tersebut benar. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitabnya *Al Mustakhraj* dari jalur Ali bin Al Ja'd seraya menegaskan bahwa dia adalah Zaid bin Arqam. Adapun kata *za'ama* (mengklaim) di sini berarti *qaala* (mengatakan), seperti yang kami jelaskan berulang kali

bahwa bahasa penduduk Hijaz menggunakan kata *za'ama* dengan arti *qaala* (berkata).

7. Keutamaan Pemukiman-pemukiman Anshar

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ دُورِ الأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ دُورِ الأَنْصَارِ خَيْرٌ. فَقَالَ سَعْدٌ: مَا أَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا، فَقِيلَ: قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى كَثِيرٍ. وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ.

3789. Dari Anas bin Malik, dari Abu Usaid RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sebaik-baik pemukiman Anshar adalah bani Najjar, kemudian bani Abdul Asyhal, kemudian bani Al Harits bin Al Khazraj, kemudian bani Sa'idah. Pada setiap pemukiman Anshar terdapat kebaikan'*. Sa'ad berkata, 'Aku tidak melihat Nabi SAW kecuali telah mengutamakan atas kami'. Dikatakan, 'Beliau telah melebihkan kalian dari kebanyakan'."

Abdushamad berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, aku mendengar Anas berkata: Abu Usaid meriwayatkan dari Nabi SAW seperti di atas seraya mengatakan, "Sa'ad bin Ubadah."

عَنْ أَبُو أُسَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرُ الْأَنْصَارِ أَوْ قَالَ: خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، وَبَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، وَبَنُو الْحَارِثِ، وَبَنُو سَاعِدَةَ.

3790. Dari Abu Usaid, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sebaik-baik Anshar* —atau beliau mengatakan— "*Sebaik-baik pemukiman Anshar" adalah bani Najjar, bani Abdul Asyhal, bani Al Harits, dan bani Sa'idah."*

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ دَارُ بَنِي الْحَارِثِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ. وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ. فَلَحِقَنَا سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ: أَبَا أُسَيْدٍ أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ الْأَنْصَارَ فَجَعَلَنَا أَخِيرًا؟ فَأَدْرَكَ سَعْدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ خُيِّرَ دُورُ الْأَنْصَارِ فَجُعِلْنَا آخِرًا، فَقَالَ: أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخِيَارِ.

3791. Dari Abu Humaid, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya sebaik-baik pemukiman Anshar adalah pemukiman bani Najjar, kemudian Abdul Asyhal, kemudian pemukiman bani Al Harits, kemudian bani Sa'idah, dan pada setiap pemukiman Anshar terdapat kebaikan."* Sa'ad bin Ubadah bertemu kami, lalu dia berkata, "Abu Usaid, tidakkah engkau melihat bahwa Nabi SAW telah mengutamakan Anshar dan menjadikan kami yang terakhir?" Sa'ad pun bertemu Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, pemukiman-pemukiman Anshar diutamakan dan kami dijadikan yang akhir." Beliau bersabda, "*Tidaklah cukup bagi kalian masuk dalam kelompok yang terbaik?"*

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan pemukiman-pemukiman Anshar).* Maksudnya, tempat-tempat tinggal mereka.

عَنْ أَنَسٍ (*Dari Anas*). Dalam riwayat Abdushamad yang dinukil melalui jalur yang *mu'allaq* di tempat ini disebutkan, "Aku mendengar Anas." Saya (Ibnu Hajar) akan menyebutkan siapa yang menukilnya melalui jalur yang *maushul.*

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ (*Dari Abu Usaid*). Dia adalah Usaid As-Sa'idi. Dia masyhur dengan nama panggilannya. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Malik.

خَيْرُ دُوْرِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ (*Sebaik-baik pemukiman Anshar adalah bani Najjar*). Mereka berasal dari suku Khazraj. An-Najjar adalah Taimullah. Dikatakan demikian, karena dia pernah memukul seseorang hingga roboh, maka dia dinamakan An-Najjar (orang yang merobohkan dengan pukulan). Dia adalah Ibnu Tsa'labah bin Amr dari suku Khazraj.

ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ (*Kemudian bani Abdul Asyhal*). Mereka berasal dari suku Aus. Dia adalah Abdul Asyhal bin Jusym bin Al Harits bin Al Khazraj Al Ashghar bin Amr bin Malik bin Al Aus bin Haritsah.

Yang tercantum pada jalur ini adalah seperti di atas. Namun, pada riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dan Abu Salamah dari Abu Hurairah RA yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُوْرِ الْأَنْصَارِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ –وَهُوَ رَهْطُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ– قَالُوا: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ثُمَّ بَنُو النَّجَّارِ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik pemukiman Anshar?' Mereka berkata, 'Mau'. Beliau bersabda, 'Bani Abdul Asyhal' —mereka adalah marga Sa'ad bin Mu'adz— Mereka berkata, 'Kemudian siapa wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Kemudian bani An-Najjar'.*). Lalu

disebutkan hadits selengkapnya, dan pada bagian akhir dikatakan, قَالَ مَعْمَرٌ: وَأَخْبَرَنِي ثَابِتٌ وَقَتَادَةُ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ هَذَا الْحَدِيْثَ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: بَنُو النَّجَّارِ ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الأَشْهَلِ (*Ma'mar berkata, Tsabit dan Qatadah mengabarkan kepadaku, keduanya mendengar Anas bin Malik menyebutkan hadits ini." Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan, "Bani An-Najjar, kemudian bani Abdul Asyhal*).

Imam Muslim meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri —tanpa menyebutkan yang sesudahnya— dari riwayat Ma'mar dari Tsabit dan Qatadah. Imam Muslim menukil juga dari jalur Abu Az-Zinad dari Abu Salamah dari Abu Usaid seperti riwayat Anas dari Abu Usaid.

Kemudian terjadi perbedaan pada Abu Salamah dari segi *sanad* dan *matan* (redaksi hadits). Adapun dari segi *sanad*, apakah dia menerima riwayat itu dari Abu Usaid atau dari Abu Hurairah? Sedangkan dari segi *matan*, apakah Abdul Asyhal disebutkan lebih awal sebelum bani Najjar, atau sebaliknya?"

Riwayat Anas yang mendahulukan bani An-Najjar tidak diperselisihkan. Bahkan didukung oleh riwayat Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Abi Usaid. Riwayat tersebut dikutip Imam Muslim yang menyebutkan bani Najjar lebih dahulu daripada bani Abdul Asyhal.

Bani Najjar adalah paman-paman kakek Rasulullah SAW dari pihak ibu. Sebab ibu Abdul Muththalib berasal dari mereka. Di sini pula beliau tinggal ketika sampai di Madinah. Maka mereka memiliki kelebihan dibanding selainnya. Disamping itu, Anas berasal dari mereka, maka tentu dia lebih menaruh perhatian tentang keutamaan mereka yang disebutkan.

ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ (*Kemudian bani Al Harits bin Khajraj*). Yakni anak Al Harits bin Al Khazraj yang tertua, yaitu Ibnu Amr bin Malik bin Al Aus bin Al Haritsah.

ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ (*Kemudian bani Sa'idah*). Mereka adalah Khazraj. Sa'idah adalah putra Ka'ab bin Al Khazraj yang tertua.

خَيْرُ دُوْرِ الْأَنْصَارِ وَفِي كُلِّ دُوْرِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ (*Sebaik-baik pemukiman Anshar, dan pada setiap pemukiman Anshar terdapat kebaikan*). Kata *khair* yang pertama artinya lebih utama. Sedangkan kata *khair* adalah *isim* (kata benda), artinya keutamaan terdapat pada semua kaum Anshar, meski tingkatan mereka berbeda-beda.

فَقَالَ سَعْدٌ (*Sa'ad berkata*). Maksudnya, Sa'ad bin Ubadah sebagaimana dalam riwayat *mu'allaq* sesudahnya. Dia juga berasal dari bani Sa'idah, dan saat itu dia sebagai pemuka mereka.

مَا أَرَى (*Aku tidak melihat*). Kata 'melihat' di sini digunakan dengan arti mendengar. Ada juga kemungkinan berarti 'yakin'. Boleh dibaca *uraa* dengan arti menduga. Dalam riwayat Abu Az-Zinad disebutkan, فَوَجَدَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: خَلَّفَنَا فَكُنَّا آخِرَ الْأَرْبَعَةِ، وَأَرَادَ كَلاَمَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ—فَقَالَ لَهُ ابْنُ أَخِيْهِ سَهْلٌ: أَتَذْهَبُ لِتَرُدَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَهُ وَرَسُوْلُ اللهِ أَعْلَمُ، أَوَلَيْسَ حَسْبُكَ أَنْ تَكُوْنَ رَابِعَ الْأَرْبَعَةِ؟ فَرَجَعَ (*Sa'ad bin Ubadah mendapati rasa kurang senang dalam dirinya. Dia berkata, 'Kita diakhirkan dan jadilah kita yang terakhir dari yang empat'. Lalu dia bermaksud berbicara dengan Rasulullah mengenai masalah itu. Maka putra saudaranya Sahal berkata, 'Apakah engkau hendak pergi dan menolak urusan Rasulullah SAW, sementara Rasulullah SAW lebih mengetahui? Bukanlah cukup bagimu menjadi yang keempat dari yang empat?' Maka dia pun kembali*).

فَقِيلَ: قَدْ فَضَّلَكُمْ (*Dikatakan, 'Beliau telah melebihkan kamu.'*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang mengatakan hal itu kepadanya. Namun, ada kemungkinan dia adalah putra saudaranya yang bernama Sahal, seperti di atas.

وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ... (*Abdushamad berkata...*). Pada bab "Keutamaan Sa'ad bin Ubadah" akan disebutkan dengan *sanad* yang *maushul*.

Dalam riwayat Abu Salamah (yakni putra Abdurrahman bin Auf) disebutkan, بَنُو النَّجَّارِ وَبَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ (*Bani Najjar dan bani Abdul Asyhal*), yakni menggunakan kata sambung 'dan'. Sementara dalam riwayat Anas menggunakan kata sambung ثُمَّ (*kemudian*), demikian juga riwayat Ibnu Humaid yang dikutip sesudahnya. Pada riwayat ini terdapat isyarat bahwa huruf 'waw' terkadang menunjukkan tertib urutan. Namun, urutan tersebut dipahami dari '*taqdim*' (mengedepankan/mendahulukan) bukan dari huruf 'waw' semata.

Hadits yang terakhir pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman, dari Amr bin Yahya, dari Abbas bin Sahal, dari Abu Humaid, dari Nabi SAW. Adapun Sulaiman yang dimaksud adalah Ibnu Bilal, sedangkan Amr bin Yahya adalah Ibnu Umarah, dan Abbas bin Sahal adalah Ibnu Sa'ad.

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ (*Dari Abu Humaid*). Dia adalah As-Sa'idi. Dia masyhur dengan nama panggilannya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdurrahman. Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, "Dari Abu Usaid atau Abu Humaid", yakni disertai keraguan. Akan tetapi yang benar adalah dari Abu Humaid. Masalah ini akan disebutkan pada akhir pembahasan tentang peperangan.

فَلَحِقْنَا سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ (*Kami mendapati Sa'ad bin Ubadah*). Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Abu Humaid.

فَقَالَ أَبَا أُسَيْدٍ (*Dia berkata, "Abu Usaid"*). Kalimat ini sebagai *munadaa* (kalimat yang berada setelah kata *nida*` [kata seru/panggil]). Namun, kata itu tidak disebutkan secara redaksional. Seharusnya kalimat tersebut adalah, فَقَالَ: يَا أَبَا أُسَيْدٍ ("Dia berkata, 'Wahai Abu Usaid'.)"

أَلَمْ تَـرَ أَنَّ اللهَ (*Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (*Apakah engkau tidak melihat bahwa Rasulullah*). Versi kedua ini lebih tepat.

خَيَّـرَ الأَنْصَـارَ (*Mengutamakan kaum Anshar*). Yakni beliau mengutamakan sebagian kaum Anshar atas sebagian yang lain.

أَوَلَـيْسَ بِحَسْـبِكُمْ (*Tidaklah cukup bagi kamu*). Kalimat ini bertentangan dengan riwayat Muslim yang telah disebutkan. Sebab dalam riwayat tersebut dikatakan Sa'ad mengurungkan niatnya membicarakan masalah itu dengan Nabi SAW ketika putra saudaranya mengatakan kalimat di atas kepadanya. Namun, ada kemungkinan untuk digabungkan bahwa saat itu Sa'ad mengurungkan niatnya untuk pergi menemui Rasulullah SAW, tetapi ketika bertemu Rasulullah pada kesempatan lain, maka dia pun menyebutkannya. Atau perkara yang diurungkan Sa'ad adalah keinginan mengingkari Rasulullah SAW. Sedangkan pembicaraannya dengan Rasulullah adalah dalam konteks celaan yang lembut. Oleh karena itu, putra pamannya berkata kepadanya, "Apakah engkau hendak menolak urusan Rasulullah SAW."

مِـنَ الخِيَـارِ (*Termasuk yang terbaik*). Maksudnya, masuk dalam golongan yang utama. Sebab mereka lebih utama bila dibandingkan dengan yang dibawah mereka. Seakan-akan perbedaan keutamaan di antara mereka berdasarkan faktor lebih dahulu memeluk Islam serta usaha mereka dalam meninggikan kalimat Allah dan yang sepertinya.

8. Sabda Nabi SAW Kepada Anshar, "*Bersabarlah hingga Kalian Mendapatiku di Haudh (Telaga)*".

قَالَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Zaid dari Nabi SAW.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاَنًا؟ قَالَ: سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

3792. Dari Anas bin Malik, dari Usaid bin Hudhair RA, bahwa seorang laki-laki Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mempekerjakan aku sebagaimana engkau mempekerjakan si fulan?" Beliau bersabda, "*Sungguh kalian akan mendapati sesudahku sifat mementingkan diri sendiri. Bersabarlah hingga kalian mendapatiku di Haudh (telaga).*"

عَنْ هِشَامٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلأَنْصَارِ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي، وَمَوْعِدُكُمُ الْحَوْضُ.

3793. Dari Hisyam, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Nabi SAW bersabda kepada kaum Anshar, '*Sungguh kamu akan mendapati sesudahku sifat mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah hingga kalian mendapatiku, dan tempat perjanjian kalian adalah Haudh*'."

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ خَرَجَ مَعَهُ إِلَى الْوَلِيدِ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ إِلَى أَنْ يُقْطِعَ لَهُمُ الْبَحْرَيْنِ، فَقَالُوا: لاَ، إِلاَّ أَنْ تُقْطِعَ لِإِخْوَانِنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِثْلَهَا. قَالَ: إِمَّا لاَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي، فَإِنَّهُ سَيُصِيبُكُمْ بَعْدِي أَثَرَةٌ.

3794. Dari Yahya bin Sa'id, dia mendengar Anas bin Malik RA ketika keluar bersamanya menuju Al Walid berkata, "Nabi SAW

memanggil kaum Anshar agar diberikan harta dari Bahrain kepada mereka. Mereka berkata, 'Tidak, kecuali jika diberikan kepada saudara-saudara kami kaum Muhajirin yang sepertinya'. Beliau bersabda, '*Jika tidak, maka bersabarlah hingga kalian mendapatiku. Sesungguhnya setelahku, kalian akan ditimpa sifat mementingkan diri sendiri'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Bersabarlah hingga kalian mendapatiku di Haudh [telaga]"*). Yakni beliau mengarahkan sabdanya ini kepada kaum Anshar.

قَالَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ (*Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Zaid).* Yakni Ibnu Ashim Al Mazini. Haditsnya dinukil Imam Bukhari melalui *sanad* yang *maushul* dengan redaksi lebih lengkap pada kisah perang Hunain.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ (*Dari Anas, dari Usaid bin Hudhair*). Ini adalah riwayat sahabat dari sahabat. Imam Muslim menambahkan, "Diriwayatkan juga oleh Yahya bin Sa'id dan Hisyam bin Zaid dari Anas", tanpa menyebutkan Usaid bin Hudhair. Kemudian masing-masing menyebutkan kisah lain yang tidak disinggung pada hadits di atas. Hadits Yahya bin Sa'id sudah disebutkan pada pembahasan tentang upeti. Sedangkan hadits Hisyam akan disebutkan pada pembahasan tentang peperangan.

Sehubungan dengan hadits ini terdapat kisah lain yang dinukil dari jalur lain. Imam Syafi'i mengutip dari riwayat Muhammad bin Ibrahim At-Taimi hingga Usaid bin Hudhair, طُلِبَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَهْلِ بَيْتَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَمَرَ لِكُلِّ بَيْتٍ بِوَسْقٍ مِنْ تَمْرٍ وَشَطْرٍ مِنْ شَعِيْرٍ، فَقَالَ أُسَيْد: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَزَاكَ اللهُ عَنَّا خَيْرًا. فَقَالَ: وَأَنْتُمْ فَجَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، وَإِنَّكُمْ لأَعِفَّةٌ صَبْر، وَإِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً (*Diminta dari Nabi SAW untuk penghuni dua rumah dari kalangan Anshar. Maka beliau*

memerintahkan untuk masing-masing rumah satu wasaq kurma dan separoh sya'ir. Usaid berkata, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan'. Beliau bersabda, 'Dan kalian, semoga Allah membalas dengan kebaikan wahai kaum Anshar. Sungguh kalian memelihara kehormatan diri dan sabar'. Kalian akan mendapati sesudahku sikap mementingkan diri sendiri'.).

Kalimat, "*Sungguh kalian memelihara diri dan sabar*", diriwayatkan juga At-Tirmidzi dan Al Hakim dari jalur lain dari Anas dari Abu Thalhah, tetapi *sanad*-nya lemah.

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ (*Sesungguhnya seorang laki-laki dari kalangan Anshar*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, فَخَلاَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia hanya berduaan dengan Rasulullah SAW*).

أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي (*Tidakkah engkau mempekerjakanku*). Yakni menjadikanku sebagai petugas atau pegawai, baik untuk urusan zakat atau memimpin suatu negeri.

كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاَنًا (*Sebagaimana engkau mempekerjakan fulan*). Saya juga belum menemukan keterangan tentang nama orang yang dimaksud. Dalam mukadimah saya sebutkan bahwa yang meminta adalah Usaid bin Hudhair, sedangkan orang yang dipekerjakan Rasulullah SAW adalah Amr bin Al Ash. Namun, sekarang saya tidak tahu darimana saya menukil keterangan tersebut.

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً (*Sungguh kalian akan mendapati sesudahku sikap mementingkan diri sendiri*). Beliau SAW mengisyaratkan bahwa urusan pemerintahan akan dipegang oleh selain kaum Anshar, lalu mereka akan menikmati harta dan kekayaan tanpa menyertakan kaum Anshar. Demikianlah yang terjadi, seperti yang dikabarkan Nabi SAW. Oleh karena itu, hadits ini termasuk perkara yang dikabarkan Nabi SAW dan menjadi kenyataan. Selanjutkan, akan dikemukakan kembali pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

عَنْ هشام (*Dari Hisyam*). Dia adalah Zaid bin Anas bin Malik.

وَمَوْعِدُكُمُ الْحَوْضُ (*Tempat perjanjian kalian adalah Haudh).* Maksudnya, *haudh* (telaga) Nabi SAW pada hari Kiamat.

حِيْنَ خَرَجَ مَعَهُ (*Ketika keluar bersamanya*). Maksudnya, saat bepergian.

إِلَى الْوَلِيْدِ (*Menuju Al Walid*). Yakni Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Saat itu, Anas berangkat dari Bashrah —ketika diganggu Al Hajjaj— menuju Damaskus, untuk mengadukan Al Hajjaj kepada Al Walid bin Abdul Malik. Maka Al Walid memperhatikan pengaduannya.

إِمَّا لاَ (*Jika tidak*). Maksudnya, kalian terima atau tidak. Sebagian menukil dengan kata *ammaa* (adapun). Versi ini mungkin keliru atau mungkin berdasarkan dialek sebagian bani Tamim yang selalu memberi baris *fathah* pada huruf hamzah dalam kata '*imma*', kapanpun kata itu disebutkan.

9. Doa Nabi SAW, "Perbaiki Kaum Anshar dan Muhajirin."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَة، فَأَصْلِحِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. وَقَالَ: فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ.

3795. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, perbaiki kaum Anshar dan Muhajirin*'."

Dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW sama seperti itu... dan beliau mengatakan, "*Berilah ampunan kepada kaum Anshar.*"

عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ تَقُولُ:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدَا عَلَى الْجِهَادِ مَا حَيِينَا أَبَدَا

فَأَجَابَهُمْ: اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَهْ فَأَكْرِمْ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَهْ.

3796. Dari Humaid Ath-Thawil, aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Kaum Anshar pada perang Khandak mengatakan:

Kami orang-orang yang membaiat Muhammad,

untuk selalu berjihad selama hidup.

Maka Nabi SAW menjawab mereka:

Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.

Muliakanlah kaum Anshar dan Muhajirin.

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: جَاءَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَحْفِرُ الْخَنْدَقَ وَنَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ.

3797. Dari Sahal, dia berkata, "Rasulullah SAW datang kepada kami dan kami sedang menggali *khandak* (parit) dan memindahkan tanah di atas pundak-pundak kami. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, berilah ampunan kepada kaum Muhajirin dan Anshar'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab doa Nabi SAW, "Perbaiki kaum Anshar dan Muhajirin"*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas melalui Syu'bah dari tiga orang gurunya. Pada jalur pertama menggunakan kata, فَأَصْلِحْ (*maka perbaikilah*), pada jalur kedua, فَاغْفِرْ (*maka ampunilah*), dan pada jalur ketiga, فَـأَكْرِمْ (*maka muliakan*). Kemudian pada riwayat ketiga dijelaskan bahwa hal itu terjadi pada saat penggalian parit. Kemudian disebutkan hadits Sahal (yakni Ibnu Sa'ad), وَنَحْنُ نَحْفِرُ الْخَنْدَقَ (*Dan kami sedang menggali khandak [parit]*).

Adapun perkataan Imam Bukhari, 'dan dari Qatadah', dikaitkan dengan *sanad* pada awal hadits pertama. Lalu Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i menukil dari Ghundar dari Syu'bah dengan kedua *sanad* tersebut sekaligus.

10. Firman Allah, وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *"Dan Mereka Mengutamakan (Orang Lain) atas Diri-diri Mereka Sendiri. Sekalipun Mereka Membutuhkan (Apa yang Mereka Berikan Itu)."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ، فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلاَّ الْمَاءُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَضُمُّ -أَوْ يُضِيفُ- هَذَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: أَنَا. فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلاَّ قُوتُ صِبْيَانِي. فَقَالَ: هَيِّئِي طَعَامَكِ، وَأَصْبِحِي سِرَاجَكِ، وَنَوِّمِي صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً. فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا، وَأَصْبَحَتْ

سِرَاجَهَا، وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ فَجَعَلاَ يُرِيَانِه أَنَّهُمَا يَأْكُلاَنِ، فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ. فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ -أَوْ عَجِبَ- مِنْ فَعَالِكُمَا. فَأَنْزَلَ اللهُ (وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ).

3798. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, maka beliau SAW mengirim utusan kepada istri-istrinya. Mereka berkata, 'Kami tidak miliki sesuatu, kecuali air'. Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa yang menanggung —atau menjamu— orang ini?' Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, 'Aku!' Dia pun berangkat membawa orang itu menemui istrinya dan berkata, 'Hormatilah tamu Rasulullah SAW'. Dia berkata, 'Kami tidak memiliki makanan, kecuali makanan untuk anak-anakku'. Dia berkata, 'Siapkanlah makananmu itu, nyalakan lampumu, dan tidurkan anak-anakmu apabila mereka ingin makan malam'. Dia menyiapkan makanannya, menyalakan lampunya, dan menidurkan anak-anaknya. Kemudian dia berdiri seakan-akan memperbaiki lampunya, lalu memadamkannya. Kemudian keduanya memperlihat kan seakan-akan sedang makan. Akhirnya keduanya melalui waktu malam dengan perut kosong. Di pagi hari, dia berangkat menemui Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, *'Allah tertawa semalam —atau takjub— karena perbuatan kalian berdua'*. Lalu Allah menurunkan, *'Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang diberikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung'."*

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Mereka mengutamakan [orang lain] atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka membutuhkan [apa yang

mereka berikan itu]). Ini merupakan pandangan pribadi Imam Bukhari bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kaum Anshar. Pandangan tersebut adalah makna zhahir ayat. Lalu hadits pada bab di atas sangat jelas menyatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah seorang laki-laki Anshar. Dengan demikian, sesuai dengan judul bab. Sebagian versi mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan kisah lain. Namun, ada kemungkinan keduanya dapat digabungkan.

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Namun, akan disebutkan bahwa laki-laki tersebut berasal dari kalangan Anshar. Dalam Riwayat Abu Usamah dari Fudhail bin Ghazwan dalam pembahasan tentang tafsir ditambahkan, فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَابَنِي الْجَهْدُ (*Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ditimpa kesulitan*), yakni kesulitan karena kelaparan. Pada riwayat Jarir dari Fudhail bin Ghazwan yang dikutip Imam Muslim disebutkan, إِنِّي مَجْهُوْدٌ (*Sesungguhnya aku dalam kesulitan*).

فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ (*Beliau mengirim utusan kepada istri-istrinya*). Maksudnya, meminta kepada mereka sesuatu yang dapat digunakan menjamu orang itu.

فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلاَّ الْمَاءُ (*Mereka berkata, "Kami tidak memiliki sesuatu kecuali air"*). Dalam riwayat Jarir disebutkan, مَا عِنْدِي (*Saya tidak memiliki sesuatu*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kejadiannya berlangsung pada masa awal Islam. Sebelum Allah menaklukan Khaibar dan negeri lainnya untuk mereka.

مَنْ يَضُمُّ -أَوْ يُضِيفُ- (*Siapa menanggung atau menjamu*). Maksudnya, siapa yang memberi tempat bagi orang ini dan menjamunya. Seakan-akan kata 'atau' di sini menunjukkan keraguan. Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan, أَلاَ رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ هذِهِ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللهُ (*Adakah seseorang menjamunya malam ini dan Allah merahmatinya*).

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ (*Seorang laki-laki Anshar berkata*). Menurut Ibnu At-Tin, dia adalah Tsabit bin Qais bin Syimas. Hal itu disebutkan Ibnu Basykuwal dari Abu Ja'far An-Nahhas melalui *sanad*-nya dari Abu Al Mutawakkil An-Naji melalui jalur yang *mursal.* Kemudian diriwayatkan Ismail Al Qadhi dalam kitab *Ahkam Al Qur`an,* tetapi redaksinya mengisyaratkan bahwa ia adalah kisah yang lain, sebab lafazhnya, أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ غَبَرَ عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ لاَ يَجِدُ مَا يُفْطِرُ عَلَيْهِ وَيُصْبِحُ صَائِمًا حَتَّى فَطِنَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ (*Seorang laki-laki Anshar berlalu padanya tiga malam tanpa mendapatkan sesuatu untuk berbuka dan setiap harinya dia puasa. Akhirnya seorang laki-laki Anshar bernama Tsabit bin Qais mengetahui keadaannya*...), lalu disebutkan kisah seperti di atas. Sangat mungkin perbuatan tersebut terjadi lebih dari satu kali dan semuanya menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Ibnu Basykuwal berkata, "Dikatakan, dia adalah Abdullah bin Rawahah." Namun, dia tidak menyebutkan dalil yang menguatkannya.

Sementara itu, Abu Al Bakhtari Al Qadhi (salah seorang periwayat lemah dan ditinggalkan) menukil dalam kitabnya *Shifat An-Nabi SAW,* bahwa orang yang dimaksud dalam kisah itu adalah Abu Hurairah, periwayat hadits itu sendiri. Namun, yang benar dan patut dijadikan pegangan dalam hadits Abu Hurairah adalah riwayat Imam Muslim dari Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan dari bapaknya —melalui *sanad* Imam Bukhari—, فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو طَلْحَةَ (*Seorang laki-laki Anshar —yang dikatakan bernama Abu Thalhah— berdiri*). Ini juga yang ditandaskan Al Khaththabi, hanya saja dia berkata, "Aku kira dia bukan Abu Thalhah Zaid bin Sahal yang terkenal itu." Seakan-akan dia menyangsikannya karena dua hal:

Pertama, Abu Thalhah Zaid bin Sahal cukup terkenal dan tidak patut dikatakan, "Seorang laki-laki berdiri, dikatakan dia bernama Abu Thalhah".

Kedua, redaksi hadits memberi asumsi bahwa dia tidak memiliki makanan untuk makan malam, sehingga harus memadamkan lampu. Sementara Abu Thalhah Zaid bin Sahal termasuk orang Anshar yang banyak memiliki harta di Madinah. Sangat mustahil bila keadaannya demikian sulit. Akan tetapi kedua alasan ini bisa dijawab.

إِلاَّ قُوتُ صِبْيَانِي (*Selain makanan anak-anakku*). Kemungkinan dia dan istrinya sudah makan malam sementara anak-anak mereka saat itu dalam kesibukan mereka atau sedang tidur. Maka disiapkan untuk mereka makanan yang bisa mencukupi kebutuhan mereka. Atau penisbatan makanan itu untuk anak-anak dikarenakan mereka lebih butuh. Kemungkinan terakhir inilah yang patut dijadikan pegangan berdasarkan lafazh pada riwayat Abu Usamah, وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ (*Dan perut kami lapar pada malam ini*). Kemudian pada akhir hadits di atas juga disebutkan, فَأَصْبَحَا طَاوِيَيْنِ (*Keduanya melewati malam dalam keadaan perut kosong*). Sementara dalam riwayat Waki' yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلاَّ قُوتُهُ وَقُوتُ صِبْيَانِهِ (*Tidak ada padanya kecuali makanannya dan makanan anak-anaknya*).

وَنَوِّمِي صِبْيَانَكِ (*Tidurkan anak-anakmu*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, عَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ (*Palingkan perhatian mereka dengan sesuatu*).

فَجَعَلاَ يُرِيَانِهِ كَأَنَّهُمَا (*Keduanya memperlihatkan kepadanya seakan-akan keduanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani kata كَأَنَّهُمَا (*seakan-akan*) tidak disebutkan. Sedangkan maksud kata طَاوِيَيْنِ (*Dalam keadaan perut kosong*) adalah tidak makan malam.

ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ –أَوْ عَجِبَ– مِنْ فَعَالِكُمَا *(Allah tertawa malam ini atau takjub karena perbuatan kalian berdua).* Dalam riwayat Jarir disebutkan, مِنْ صَنِيعِكُمَا (*Karena tindakan kamu*). Pada pembahasan tentang tafsir disebutkan, مِنْ فُلاَنٍ وَفُلاَنَةَ (*Karena fulan dan fulanah*).

Penisbatan 'tertawa' dan 'takjub' kepada Allah adalah dalam konteks majaz. Maksudnya, ridha atas perbuatan keduanya.[1]

Kata فعالُهَا dalam riwayat lain disebutkan dalam bentuk tunggal فعْلُهَا. Dalam kitab *Al Bari'* dikatakan bahwa *al fa'aal* artinya perbuatan baik, seperti dermawan dan pemurah. Sementara dalam kitab *At-Tahdzib*, "*Al Fa'aal* adalah perbuatan dari satu arah dalam hal kebaikan secara khusus. Dikatakan, '*huwa kariimul fa'aal*' (dia memiliki perilaku yang mulia). Terkadang digunakan juga untuk keburukan. Adapun *Al Fi'aal* adalah perbuatan yang terjadi dari dua arah, seperti kata *qaatala* (saling memerangi).

فَأَنْزَلَ الله (وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ ... (*Allah menurunkan, "Dan mereka mengutamakan [orang lain] atas diri-diri mereka sendiri..."*). Inilah yang paling shahih berkenaan dengan sebab turunnya ayat tersebut. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar, أُهْدِيَ لِرَجُلٍ رَأْسُ شَاةٍ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي وَعِيَالَهُ أَحْوَجَ مِنَّا إِلَى هَذَا فَبَعَثَ بِهِ إِلَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ يَبْعَثُ بِهِ وَاحِدٌ إِلَى آخَرَ حَتَّى رَجَعَتْ إِلَى الْأَوَّلِ بَعْدَ سَبْعَةٍ، فَنَزَلَتْ (*Pernah dihadiahkan kepada seseorang kepala kambing. Dia berkata, 'Sesungguhnya saudaraku dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada kita, kirimkanlah kepadanya'. Kepala kambing itu terus dikirim dari satu orang kepada yang lainnya hingga kembali kepada yang pertama setelah melewati tujuh orang. Maka turunlah ayat, [Dan mereka mengutamakan]...*'). Kemungkinan juga ayat ini turun karena semua peristiwa tersebut.

Dikatakan, pada hadits ini terdapat dalil bahwa kebijakan bapak itu mutlak diterapkan terhadap anaknya yang masih kecil, meski si

---

[1] Alangkah baiknya bila penulis (Ibnu Hajar) membersihkan kitabnya daripada penjelasan selain penjelasan Rasulullah SAW dan mencukupkan dengan mengatakan, "Allah tertawa dan takjub sesuai keagungan-Nya." Pembicaraan dalam masalah sifat sama seperti masalah Dzat; menetapkan tanpa menyamakan dan mensucikan tanpa menghilangkan maknanya. "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" Inilah madzhab sahabat dan tabi'in serta para pengikut mereka hingga hari pembalasan.

anak kelaparan dan mendapatkan sedikit mudharat, selama kebijakan bapak ini mendatangkan maslahat agama maupun dunia. Tapi yang demikian berlaku jika diketahui bahwa kebiasaan si anak akan bersabar menghadapi kebijakan yang diambil bapaknya.

11. Sabda Nabi SAW, "*Terimalah dari Mereka yang Berbuat Baik dan Maafkan dari Mereka yang Berbuat Buruk/Salah.*"

عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: مَرَّ أَبُو بَكْرٍ وَالْعَبَّاسُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بِمَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الأَنْصَارِ وَهُمْ يَبْكُونَ فَقَالَ: مَا يُبْكِيكُمْ؟ قَالُوا: ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَّا. فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ، قَالَ: فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ حَاشِيَةَ بُرْدٍ. قَالَ: فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ وَلَمْ يَصْعَدْهُ بَعْدَ ذَلِكَ الْيَوْمِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أُوصِيكُمْ بِالأَنْصَارِ، فَإِنَّهُمْ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَقَدْ قَضَوْا الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ، فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ.

3799. Dari Hisyam bin Zaid, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Bakar dan Al Abbas RA melewati majlis Anshar sementara mereka menangis. Dia berkata, 'Apa yang membuat kalian menangis?' Mereka menjawab, 'Kami teringat majlis Nabi SAW dengan kami'. Dia masuk menemui Nabi SAW dan mengabarkan hal itu." Dia berkata, "Nabi SAW keluar sambil mengikat kepadanya dengan pinggiran *burd* (kain selimut)." Dia berkata, "Nabi SAW naik mimbar dan tidak pernah menaikinya lagi sesudah hari itu. Beliau memuji Allah dan menyanjungnya kemudian bersabda, '*Aku berwasiat kepada kalian akan kaum Anshar, sesungguhnya mereka adalah perut dan khazanahku. Mereka telah*

menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka dan yang tersisa hanyalah hak mereka. Terimalah dari mereka yang berbuat baik dan maafkan dari mereka yang berbuat buruk/salah'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ مِلْحَفَةٌ مُتَعَطِّفًا بِهَا عَلَى مَنْكِبَيْهِ، وَعَلَيْهِ عِصَابَةٌ دَسْمَاءُ، حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَتَقِلُّ الْأَنْصَارُ حَتَّى يَكُونُوا كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ أَمْرًا يَضُرُّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُهُ فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ.

3800. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar mengenakan selimut sambil menyelimpangkan ke pundaknya, dan di atasnya terdapat ishabah kehitam-hitaman. Hingga beliau duduk di atas mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjungnya. Kemudian beliau bersabda, '*Amma ba'du, wahai sekalian manusia, sesungguhnya manusia akan bertambah banyak dan kaum Anshar semakin berkurang hingga seperti garam pada makanan. Barangsiapa diantara kalian memegang suatu jabatan yang dapat mendatangkan mudharat atau memberi mamfaat seseorang, maka terimalah dari mereka yang berbuat baik dan maafkan dari mareka yang berbuat buruk/salah'."*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَنْصَارُ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَالنَّاسُ سَيَكْثُرُونَ وَيَقِلُّونَ، فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ.

3801. Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Anshar adalah perut dan khazanahku. Manusia akan semakin banyak dan mereka semakin sedikit. Terimalah dari mereka yang berbuat baik dan maafkan dari mereka yang berbuat buruk/salah.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Terimalah dari mereka yang berbuat baik dan maafkan dari mereka yang berbuat buaruk/salah"*). Yakni kaum Anshar. Imam Bukhari menukil hadits pertama di bab ini dari Mahmud bin Yahya Abu Ali, dari Syadzan (saudara laki-laki Abdan), dari bapaknya, dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas. Adapun Muhammad bin Yahya Abu Ali adalah Al Yasykuri Al Marwazi Ash-Sha`igh, termasuk salah seorang pakar hadits. Dia meninggal 4 tahun sebelum Imam Bukhari. Sedangkan Syadzan (saudara laki-laki Abdan) adalah Abdul Aziz bin Utsman bin Jabalah. Dia lebih muda dari saudaranya Abdan. Imam Bukhari banyak menukil dari Abdan dan sempat bertemu Syadzan.

مَرَّ أَبُو بَكْرٍ وَالْعَبَّاسُ (*Abu Bakar dan Al Abbas melewati*). Dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Al Abbas bin Abdul Muththalib. Kejadian ini berlangsung pada saat Nabi SAW menderita sakit dan mereka menangisinya.

فَقَالَ: مَا يُبْكِيكُمْ؟ (*Dia berkata, "Apa yang membuat kalian menangis"*.). Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang mengucapkan perkataan ini kepada kaum Anshar. Apakah Abu Bakar ataukah Al Abbas. Namun menurutku, dia adalah Al Abbas.

ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami teringat majlis Nabi SAW*). Yakni majlis dimana mereka sama-sama berkumpul bersama beliau SAW. Saat itu Nabi SAW sedang sakit, maka mereka khawatir beliau meninggal sehingga tidak dapat lagi duduk-duduk bersamanya. Mereka pun menangis karena kehilangan hal tersebut.

فَدَخَلَ (*Dia masuk*). Demikianlah disebutkan dalam bentuk tunggal setelah sebelumnya dalam bentuk ganda. Maka yang masuk di sini adalah orang yang berbicara dengan kaum Anshar. Sementara sudah disebutkan bahwa kemungkinan besar dia adalah Al Abbas. Karena hadits ini dinukil dari anaknya, dan seakan-akan sang anak mendengar kisah dari bapaknya.

حَاشِيَةُ بُرْدٍ (*Pinggiran burd*). Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata, '*burdah*'.

أُوصِيكُمْ بِالْأَنْصَارِ (*Aku berwasiat kepada kalian akan kaum Anshar*). Sebagian Imam menyimpulkan dari lafazh ini bahwa khilafah tidak berada di tangan kaum Anshar, karena mereka yang memegang khilafah diwasiati bukan diwasiatkan. Namun, hadits tersebut tidak dapat dijadikan dalil masalah ini.

كَرِشِي وَعَيْبَتِي (*Perut dan khazanahku*). Maksudnya, orang dekat dan khusus bagiku. Al Qazzaz berkata, "Beliau membuat permisalan dengan *karisy* (yang berarti famili, perut) karena ia adalah tempat makan hewan dan tempat tumbuhnya. Dikatakan, '*li fulaan karisyun mantsurah*', artinya si fulan memiliki tanggungan/keluarga yang banyak. Adapun *'aibah* (khazanah) adalah sesuatu yang digunakan seseorang untuk menjaga harta berharga miliknya. Maksudnya, kaum Anshar adalah tempat rahasia dan orang-orang kepercayaan beliau.

Ibnu Duraid berkata, "Ini termasuk perkataan Nabi SAW yang singkat dan belum pernah ada yang pengucapkan sebelumnya."

Selain dia berkata, "*Karisy* menempati posisi usus bagi manusia. Sedangkan *'aibah* artinya tempat pakaian (almari). Dalam hal ini, yang pertama merupakan gambaran masalah batin, dan yang kedua adalah gambaran masalah lahir. Seakan-akan maksud Nabi SAW dengan permisalan ini adalah untuk menggambarkan kekhususan kaum Anshar dalam urusan-urusan beliau yang batin maupun yan lahir." Namun, pengertian pertama lebih tepat. Masing-masing dari kedua perkara itu adalah tempat menyimpan sesuatu yang dirahasiakan.

وَقَدْ قَضَوْا الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ (*Mereka telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka dan tersisa hanyalah hak mereka).* Beliau mengisyaratkan baiat yang mereka lakukan pada malam Aqabah. Mereka dibaiat untuk melindungi Nabi SAW dan menolongnya dengan balasan surga. Maka mereka pun menunaikan baiat tersebut.

Hadits kedua dinukil Imam Bukhari dari Ahmad bin Ya'qub dari Ibnu Al Ghasil (putra orang yang dimandikan) dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ibnu Al Ghasil adalah Abdurrahman bin Sulaiman bin Abdullah bin Hanzhalah Al Anshari. Adapun Hanzhalah adalah orang yang dimandikan malaikat. Sedangkan Abdurrahman pada *sanad* ini memiliki *kunyah* (nama panggilan) Abu Sulaiman.

مُتَعَطِّفًا بِهَا (*Sambil menyelimpangkan*). Yakni memakainya seperti selendang. Kata *ithaf* artinya selendang. Dinamakan demikian, karena ia diletakkan pada kedua sisi leher.

وَعَلَيْهِ عِصَابَةٌ (*di atasnya terdapat ishabah*). *Ishabah* artinya sesuatu yang digunakan mengikat kepala atau selainnya. Sebagian mengatakan; bila digunakan untuk kepala, maka disebut *ishabah,* tapi bila digunakan untuk selain kepala maka disebut *ishab*. Namun, pendapat ini ditolak oleh hadits Imam Muslim, عَصَّبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ (*Beliau mengikat perutnya dengan ishabah*).

دَسْمَاءُ (*Kehitam-hitaman*). Dinamakan *dasmaa`* karena warnanya seperti *dasm*, yaitu minyak rambut. Menurut sebagian adalah hitam yang tidak terlalu pekat. Kemudian ia menjadi hitam karena keringat atau karena wangian (parfum). Pada pembahasan tentang Jum'at disebutkan, "*dismah*". Dari hadits Anas terdahulu diketahui bahwa *ishabah* tersebut terbuat dari pinggiran *burd* (kain selimut). Umumnya warna pinggiran kain berbeda dengan dasarnya. Ada juga yang mengatakan maksud *ishabah* di sini adalah sorban. Oleh karena itu disebutkan hadits tentang "membasuh di atas *ishabah*", yakni sorban.

حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ (*Hingga beliau duduk di atas mimbar*). Pada hadits Anas sebelumnya telah diketahui penyebabnya. Diketahui pula bahwa kejadian ini berlangsung pada saat beliau SAW sakit yang membawa kematiannya. Bahkan hal ini dinyatakan secara tekstual pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Pada pembahasan tentang Jum'at sudah disebutkan melalui jalur ini disertai tambahan, وَكَانَ آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَهُ (*Itulah majlis terakhir yang beliau duduk padanya*).

فَإِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَيَقِلُّونَ (*Sungguh manusia akan semakin banyak dan mereka semakin sedikit*). Maksudnya, kaum Anshar akan semakin sedikit. Di sini terdapat isyarat bahwa kabilah-kabilah Arab dan bangsa Ajam (non-Arab) akan masuk Islam, dan jumlah mereka berlipat-lipat dibanding kaum Anshar. Bagaimanapun banyaknya jumlah keturunan kaum Anshar, maka jumlah tersebut masih dianggap sedikit dibanding jumlah selain mereka.

Kemungkinan juga Nabi SAW mengabarkan bahwa mereka akan berkurang secara kuantitas, dan itu menjadi kenyataan. Karena jumlah keturunan Ali bin Abi Thalib yang ada sekarang berlipat ganda dibandingkan jumlah keturunan dua kabilah; Aus dan Khazraj.

حَتَّى يَكُونُوا كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ (*Hingga mereka seperti garam pada makanan*). Dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian disebutkan, بِمَنْزِلَةِ الْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ (*Menempati posisi garam pada makanan*), yakni gambaran tentang sedikitnya jumlah mereka, karena garam adalah bagian yang sedikit dalam makanan. Maksudnya, garam dalam ukuran normal pada suatu makanan.

فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ أَمْرًا يَضُرُّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُهُ (*Barangsiapa diantara kalian memegang suatu jabatan yang dapat mendatangkan mudharat atau memberi manfaat seseorang*). Dikatakan, hal ini menjadi dalil bahwa khilafah tidak berada di tangan kaum Anshar. Saya (Ibnu Hajar) katakan, tapi hadits tersebut tidak tegas menyatakan demikian, karena bisa saja wasiat itu berbicara tentang kezhaliman yang akan terjadi.

Dalam hal ini tidaklah berbeda apakah kezhaliman itu dilakukan kaum Anshar atau selain mereka.

وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ (*Dan maafkanlah dari mereka yang melakukan perbuatan buruk/salah*). Maksudnya, pada selain pelanggaran yang telah ditetapkan hukumannya dan juga bukan pelanggaran yang berkaitan dengan hak-hak manusia.

12. Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz RA.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أُهْدِيَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةُ حَرِيْرٍ، فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَمَسُّونَهَا وَيَعْجَبُونَ مِنْ لِينِهَا، فَقَالَ: أَتَعْجَبُونَ مِنْ لِيْنِ هَذِهِ؟ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ خَيْرٌ مِنْهَا أَوْ أَلْيَنُ. رَوَاهُ قَتَادَةُ وَالزُّهْرِيُّ سَمِعَا أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3802. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA berkata, "Dihadiahkan kepada Nabi SAW pakaian sutra. Para sahabatnya menyentuhnya dan takjub akan kelembutannya. Maka beliau bersabda, '*Apakah kalian takjub terhadap kelembutannya? Sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz (di surga) lebih baik darinya dan lebih lembut'.*"

Diriwayatkan juga Anas dan Az-Zuhri, keduanya mendengar dari Anas, dari Nabi SAW.

عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اهْتَزَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

وَعَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِثْلَهُ فَقَالَ رَجُلٌ لِجَابِرٍ: فَإِنَّ الْبَرَاءَ يَقُولُ: اهْتَزَّ السَّرِيرُ فَقَالَ: إِنَّهُ كَانَ بَيْنَ هَذَيْنِ الْحَيَّيْنِ ضَغَائِنُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

3803. Dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir RA, aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Arsy bergoncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.*"

Dan dari Al A'masy, Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari Jabir, dari Nabi SAW, sama seperti itu. Seorang laki-laki berkata kepada Jabir, "Sesungguhnya Al Bara` berkata, 'Usungan (keranda mayit) bergoncang'." Maka dia berkata, "Sesungguhnya antara kedua suku ini terdapat dendam/kedengkian. Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Arsy Ar-Rahman bergoncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz'.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أُنَاسًا نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيبًا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُومُوا إِلَى خَيْرِكُمْ -أَوْ سَيِّدِكُمْ- فَقَالَ: يَا سَعْدُ، إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ، وَتُسْبَى ذَرَارِيُّهُمْ. قَالَ: حَكَمْتَ بِحُكْمِ اللهِ، أَوْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ.

3804. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, "Sesungguhnya manusia menyerahkan urusan kepada keputusan Sa'ad bin Mu'adz. Maka dikirim utusan kepadanya dan dia datang di atas keledai. Ketika dia sampai dekat dengan masjid maka Nabi SAW bersabda, '*Berdirilah kalian untuk sebaik-baik kalian —atau sayyid kalian—*'. Beliau bersabda, '*Wahai Sa'ad, sesungguhnya mereka itu menyerahkan urusan kepada keputusanmu'*. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku memutuskan pada mereka untuk membunuh yang berperang diantara

mereka dan menawan wanita-wanita mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau telah memutuskan dengan hukum Allah, atau dengan hukum raja/penguasa'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Sa'ad bin Mu'adz*). Yakni Ibnu An-Nu'man bin Imri` Al Qais bin Abdul Asyhal. Dia adalah pemuka suku Aus. Sebagaimana Sa'ad bin Ubadah adalah pembesar suku Khazraj. Keduanyalah yang dimaksud penyair dengan syairnya:

Jika kedua Sa'ad masuk Islam.

Jadilah Muhammad di Makkah.

Tidak takut kepada para penyelisih.

أُهْدِيَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةُ حَرِيْرٍ (*Dihadiahkan kepada Nabi SAW pakaian sutra*). Orang yang menghadiahkan pakaian tersebut adalah Akidar Daumah, seperti yang dijelaskan Anas pada pembahasan tentang hibah (pemberian).

رَوَاهُ قَتَادَةُ وَالزُّهْرِيُّ سَمِعَا أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Qatadah dan Az-Zuhri meiwayatkannya, keduanya mendengar dari Anas, dari Nabi SAW*). Riwayat Qatadah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang hibah. Sedangkan riwayat Az-Zuhri, dia nukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang pakaian.

Hadits kedua pada bab ini dinukil melalui Fadhl bin Musawir Al Bashri, yang dipanggil Abu Al Musawir. Dia adalah *khatan* bagi Abu Awanah. Riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* hanya terdapat di tempat ini. Maksud 'khatan' di tempat ini adalah menantu, yakni suami anak perempuan. Pada dasarnya kata '*khatan*' digunakan untuk setiap orang dari kerabat istri.

عَنِ الْأَعْمَشِ (*Dari Al A'masy*). Bagian ini berkaitan dengan *sanad* di awal hadits. Demikian sikap Imam Bukhari terhadap hadits Abu

Sufyan Thalhah bin Nafi' (sahabat Jabir). Dia tidak mengutip haditsnya melainkan diiringi oleh periwayat lainnya atau sekadar dijadikan sebagai penguat.

فَقَالَ رَجُلٌ لِجَابِرٍ (*Seorang laki-laki berkata kepada Jabir*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

فَإِنَّ الْبَرَاءَ يَقُولُ: اهْتَزَّ السَّرِيْرُ (*Sesungguhnya Al Bara` berkata, "Usungan bergoncang")*. Maksudnya, usungan (keranda) jenazah Sa'ad bin Mu'adz.

إِنَّهُ كَانَ بَيْنَ هَذَيْنِ الْحَيَّيْنِ (*Sesungguhnya antara kedua suku ini*). Maksudnya, suku Aus dan Khazraj.

ضَغَائِنُ (*Dendam/kedengkian*). Kata *dhaghaa`in* adalah bentuk jamak dari kata *dhaghiinah,* artinya dendam atau kedengkian.

Al Khaththabi berkata, "Jabir berkata demikian karena Sa'ad berasal dari suku Aus dan Al Bara` dari suku Khazraj. Sementara suku Khazraj tidak mau mengakui keutamaan suku Aus." Demikian yang dia katakan dan tentu saja kesalahannya cukup fatal. Sebab Al Bara` juga berasal dari Aus. Dia adalah putra Azib bin Al Harits bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Al Harits bin Al Khazraj bin Amr bin Malik bin Aus. Nasabnya bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz pada Al Harits bin Al Khazraj. Sementara Al Khazraj adalah bapaknya Al Harits bin Al Khazraj, dan bukan suku Khazraj yang menjadi lawan suku Aus, tetapi ia adalah nama orang. Namun, perlu diingat bahwa yang berasal dari suku Khazraj adalah Jabir. Tapi Jabir berkata seperti itu untuk menampakkan kebenaran dan mengakui keutamaan pemiliknya. Seakan-akan Jabir sangat heran terhadap Al Bara`. Bagaimana dia mengatakan demikian padahal dia berasal dari suku Aus. Kemudian dia berkata, "Meskipun aku berasal dari suku Khazraj, sementara antara suku Khazraj dan Aus terdapat dendam/kedengkian, tetapi hal itu tidak menghalangiku untuk mengatakan yang benar." Lalu dia menyebutkan hadits di atas.

Udzur (legitimasi) bagi Al Bara` adalah dia tidak bermaksud menutupi keutamaan Sa'ad, tetapi dia memahaminya seperti itu dan menetapkannya. Inilah dugaan yang patut dialamatkan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak memiliki sifat fanatisme kesukuan.

Oleh karena Al Khaththabi mengeluarkan statetmen seperti itu, maka dia dan orang yang sependapat denganya, terpaksa mencari-cari alasan untuk melegitimasi pernyataan Al Jabir terhadap Al Bara`. Mereka pun mengemukakan pernyataan yang kesimpulannya:

"Udzur (legitimasi) bagi Al Bara`, bahwa dia tidak mengucapkan perkataan itu dalam rangka permusuhan terhadap Sa'ad. Namun, dia memahami suatu kemungkinan lalu memaknai hadits di bawah konteks kemungkinan itu. Sedangkan udzur (legitimasi) bagi Jabir, bahwa dia memahami sikap Al Bara` sebagai usaha menutupi keutamaan Sa'ad, maka dia boleh membela diri."

Ibnu Umar juga mengingkari apa yang diingkari Al Bara`. Dia berkata, "Sungguh Arsy tidak akan bergoncang karena seseorang." Tapi kemudian dia meralat perkataannya dan mengakui bahwa Arsy Ar-Rahman telah bergoncang untuk Sa'ad. Pernyataan Ibnu Umar dinukil Ibnu Hibban dari jalur Mujahid.

Maksud 'goncangan Arsy' adalah kegembiraannya akan kedatangan ruh Sa'ad. Dikatakan bagi setiap yang bergembira karena kedatangan sesuatu "ia bergoncang". Diantaranya bumi bergoncang dengan tumbuhan, jika ia menghijau dan tampak indah. Pengertian ini juga dimuat dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Al Hakim, اهْتَزَّ الْعَرْشُ فَرَحًا بِهِ (*Arsy bergoncang karena gembira terhadapnya*). Akan tetapi Ibnu Umar memahami sebagaimana pemahaman Al Bara` bin Azib. Dia berkata, "Arsy bergoncang karena gembira terhadap pertemuan Allah dengan Sa'ad, hingga kayu-kayunya terasa melebar pada bahu-bahu kami." Ibnu Umar berkata, "Maksudnya adalah Arsy (keranda) tempat Sa'ad diusung.".

Namun, pernyataan Ibnu Umar ini dikutip dari riwayat Atha` bin As-Sa`ib dari Mujahid, dari Ibnu Umar. Sementara hadits Atha`

diperbincangkan para ulama. Karena dia termasuk orang yang rancu hafalannya di akhir hayatnya. Riwayatnya juga bertentangan dengan riwayat yang dinilai shahih oleh At-Tirmidzi dari hadits Anas, dia berkata, لَمَّا حُمِلَتْ جَنَازَةُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذ قَالَ الْمُنَافِقُوْنَ: مَا أَخَفَّ جَنَازَتَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ كَانَتْ تَحْمِلُهُ (*Ketika jenazah Sa'ad bin Mu'adz dibawa. Orang-orang munafik berkata, 'Alangkah ringan jenazahnya'. Maka Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya para malaikat membawanya'*).

Al Hakim berkata, "Hadits-hadits yang menyatakan Arsy Ar-Rahman bergoncang dikutip dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim.* Adapun yang menyelisihinya tidak dinukil dalam kitab *Shahih.*"

Menurut sebagian ulama, maksud 'Arsy bergoncang' adalah goncangan para pembawanya. Pendapat ini didukung hadits yang diriwayatkan Al Hakim, إِنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ: مَنْ هَذَا الْمَيِّتَ الَّذِي فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتَبْشَرَ بِهِ أَهْلُهَا (*Sesungguhnya Jibril berkata, 'Siapakah mayit ini, yang dibuka untuknya pintu-pintu langit, dan penghuninya diberi kabar gembira dengannya?'*).

Sebagian lagi berkata, "Itu adalah tanda yang dijadikan Allah bagi kematian seorang wali-Nya, agar para malaikat mengetahui keutamaannya."

Al Harbi berkata, "Apabila mereka mengagungkan suatu perkara niscaya dinisbatkan kepada sesuatu yang agung. Seperti perkataan mereka, 'Terjadi kiamat karena kematian si fulan', 'dunia menjadi gelap karena kematiannya', dan seperti itu."

Hadits ini menunjukkan keutamaan Sa'ad. Adapun menurut penakwilan Al Bara` bahwa yang dimaksud dengan 'arsy' adalah adalah usungan (keranda), maka hal itu tidak menunjukkan keutamaan, sebab setiap mayit mengalami hal yang sama. Kecuali jika yang dia maksud bahwa pembawa usungan bergoncang gembira karena kedatangan Sa'ad kepada Tuhannya.

Kemudian Imam Malik mengalami seperti yang terjadi pada Ibnu Umar. Penulis kitab *Al Utbiyah* menyebutkan bahwa Imam Malik ditanya tentang hadits ini, maka dia berkata, "Aku melarangmu untuk mengatakannya. Apa yang memotivasi seseorang berkata tentang ini dan dia tidak tahu tipu daya yang ada padanya."

Abu Al Walid bin Rusyd berkata di kitab *Syarh Al Utbiyah,* "Imam Malik melarangnya, agar jangan sampai orang awam memahami bahwa bila arsy bergoncang maka Allah bergoncang karenanya, sebagaimana halnya orang duduk di atas kursinya. Sementara Arsy bukan tempat tinggal Allah. Allah Maha Tinggi dan Suci dari penyerupaan dengan ciptaan-Nya."

Nampaknya Imam Malik tidak bertujuan seperti itu. Karena bila benar demikian tentu dia tidak akan menyebutkan hadits dalam kitabnya *Al Muwaththa`*, يَنْزِلُ اللهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا (*Allah turun ke langit dunia*). Sebab hadits ini lebih tegas menyebutkan gerakan daripada goncangan arsy. Meski demikian, keyakinan para Imam salaf dan ulama sunnah khalaf, bahwa Allah Maha Suci daripada bergerak, berpindah, dan bertempat, dan tidak ada sesuatu yang seperti-Nya. Tapi kemungkinan dibedakan bahwa hadits Mu'adz tidak akurat dalam pandangan Imam Malik sehingga dia melarang untuk menceritakannya. Berbeda dengan hadits, "*Allah turun ke langit dunia*". Hadits ini akurat sehingga dia pun meriwayatkannya, lalu menyerahkan urusannya kepada pemahaman ahli ilmu yang mendengar dalam Al Qur`an bahwa Allah bersemayam di Arsy.

Hadits 'Arsy bergoncang untuk Sa'ad bin Mu'adz dinukil dari sepuluh sahabat atau lebih serta tercantum dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim.* Dengan demikian tidak ada arti untuk mengingkarinya.

أَنَّ أُنَاسًا نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ (*Sesungguhnya orang-orang menyerahkan urusan kepada keputusan Sa'ad).* Mereka adalah bani Quraizhah. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Adapun lafazh pada riwayat ini, فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيْبًا مِنَ الْمَسْجِدِ (*Ketika sampai dekat dengan masjid*), yakni masjid yang disiapkan Nabi SAW untuk shalat pada hari-hari pengepungan terhadap bani Quraizhah. Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa lafazh ini merupakan kesalahan periwayat, karena dugaannya bahwa yang dimaksud adalah Masjid Nabawi di Madinah. Mereka berkata, "Adapun yang benar adalah keterangan dalam riwayat Abu Daud melalui jalur Syu'bah melalui *sanad* seperti di atas, فَلَمَّا دَنَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika dekat dengan Nabi SAW*). Jika dipahami sebagaimana yang saya jelaskan, maka tidak ada pertentangan antara kedua lafazh tersebut. Imam Muslim juga menukil sebagaimana redaksi yang dikutip Imam Bukhari.

13. Keutamaan Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr RA.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَإِذَا نُورٌ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا حَتَّى تَفَرَّقَا فَتَفَرَّقَ النُّورُ مَعَهُمَا.

وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ: إِنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَرَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ.

وَقَالَ حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: كَانَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3805. Dari Anas RA, "Sesungguhnya dua orang keluar dari sisi Nabi SAW pada malam yang gelap gulita. Tiba-tiba ada cahaya di hadapan keduanya hingga keduanya berpisah dan cahaya itu juga berpisah mengikuti keduanya."

Ma'mar berkata, diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, "Sesungguhnya Usaid bin Hudhair dan seorang laki-laki Anshar."

Hammad berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, "Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr di sisi Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr*). Dia adalah Usaid bin Hudhair bin Simak bin Atik bin Rafi' bin Imri` Al Qais, bin Zaid bin Abdul Asyhal Al Anshari Al Ausi Al Asyhali. Dia dipanggil Abu Yahya. Ada pula yang mengatakan selain itu. Dia meninggal tahun 20 H pada masa pemerintahan Umar, menurut pendapat yang benar.

Abbad bin Bisyr adalah Ibnu Waqasy, seperti yang akan saya jelaskan. Dalam kitab *At-Tarikh* karya Imam Bukhari dan *Musnad Abu Ya'la,* serta dinilai shahih oleh Al Hakim, dinukil dari jalur Ibnu Ishaq dari Yahya bin Abbad dari bapaknya dari Aisyah, dia berkata, ثَلاَثَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ يعْتَدُّ عَلَيْهِمْ فَضْلاً كُلُّهُمْ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ: سَعْدُ بْنُ مُعَاذ وَأُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنِ بِشْرِ (*Tiga orang di kalangan Anshar, tidak seorang pun yang bisa menandingi keutamaan mereka, semuanya berasal dari bani Abdul Asyhal, yaitu Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Abbad bin Bisyr*).

أَنَّ رَجُلَيْنِ (*Sesungguhnya dua orang laki-laki*). Dari riwayat Ma'mar diketahui bahwa salah satunya adalah Usaid bin Hudhair. Sedangkan dari riwayat Hammad diketahui bahwa yang kedua adalah Bisyr. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyebutkan keduanya secara tegas pada judul bab, lalu menyitir hadits keduanya.

Riwayat Ma'mar dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya. Al Ismaili juga meriwayatkan melalui jalur Abdurrazzaq dengan lafazh, إِنَّ أُسَيْدَ بْنِ حُضَيْرٍ وَرَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ تَحَدَّثَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةٌ فِي لَيْلَةٍ شَدِيْدِ الظُّلْمَةِ، ثُمَّ خَرَجَا وَبِيَدِ كُلٍّ مِنْهُمَا عِصِيَّةٌ، فَأَضَاءَتْ عَصَا أَحَدهمَا حَتَّى مَشَيَا فِي ضَوْئِهَا، حَتَّى إِذَا افْتَرَقَتْ بِهِمَا الطَّرِيْقُ أَضَاءَتْ عَصَا الآخَرِ فَمَشَى كُلٌّ مِنْهُمَا فِي ضَوْءِ

عَصَاهُ حَتَّى بَلَغَ أَهْلَهُ (*Sesungguhnya Usaid bin Hudhair dan seorang laki-laki Anshar bercerita di sisi Rasulullah SAW hingga berlalu sebagian waktu malam. Sementara saat itu adalah malam yang sangat gelap. Kemudian keduanya keluar sementara di tangan masing-masing terdapat tongkat. Tiba-tiba tongkat salah satunya bercahaya hingga keduanya berjalan dengan bantuan cahaya itu. Ketika mereka berpisah di persimpangan jalan, tongkat milik orang yang satunya juga bercahaya. Maka masing-masing dari keduanya berjalan dengan bantuan cahaya tongkatnya hingga sampai kepada keluarganya*).

Riwayat Hammad bin Salamah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad dan Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dengan lafazh, إِنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَعَبَّادَ بْنَ بِشْرٍ كَانَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ ظَلْمَاءَ حِنْدِسٍ، فَلَمَّا خَرَجَا أَضَاءَتْ عَصَا أَحَدِهِمَا فَمَشَيَا فِي ضَوْئِهَا، فَلَمَّا افْتَرَقَتْ بِهِمَا الطَّرِيْقُ أَضَاءَتْ عَصَا الآخَرِ (*Sesungguhnya Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr berada di sisi Nabi SAW pada malam yang sangat gelap. Ketika keduanya keluar, tongkat salah seorang dari keduanya bercahaya, maka keduanya berjalan dengan bantuan cahayanya. Ketika mereka berpisah di persimpangan jalan, tongkat milik orang yang satunya juga mengeluarkan cahaya*).

وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ (*Abbad bin Bisyr*). Demikian yang dikutip kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Abu Al Hasan Al Qabisi disebutkan, "Basyir", tapi riwayat ini tidak benar. Di kalangan sahabat terdapat Abbad bin Bisyr bin Qaizhi, Abbad bin Bisyr bin Nahik, dan Abbad bin Bisyr bin Waqasy. Adapun pelaku pada kisah di atas adalah Abbad bin Bisyr bin Waqasy. Sungguh keliru mereka yang mengatakan selain itu.

14. Keutamaan Mu'adz bin Jabal RA.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَـوْلَى أَبِـي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيٍّ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

3806. Dari Abdullah bin Amr RA, aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Tuntutlah (belajarlah) Al Qur`an dari empat orang; yaitu dari Ibnu Mas'ud, Salim (mantan budak Abu Hudzaifah), Ubay, dan Mu'adz bin Jabal.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Mu'adz bin Jabal RA*). Maksudnya, Mu'adz bin Jabal bin Amr bin Aus. Dia berasal dari bani Asad bin Syaridah bin Yazid bin Jasym bin Khazraj Al Khazraji. Dia dipanggil Abu Abdurrahman. Dia turut serta dalam perang Badar dan Aqabah. Pernah menjadi pemimpin pembantu Nabi SAW di Yaman. Sepeninggal Nabi SAW, dia kembali ke Madinah. Kemudian keluar menuju Syam dalam rangka jihad dan meninggal karena *tha'un* (wabah) di wilayah Amwas pada tahun 18 H.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Amr, "*Tuntutlah (balajarlah) Al Qur`an...*" yang tlah disebutkan beberapa bab yang lalu. Ibnu Hibban dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ (*Sebaik-baik laki-laki adalah Mu'adz bin Jabal*).

Dia adalah peserta baiat Aqabah dan turut dalam perang Badar serta termasuk ahli fikih di kalangan sahabat. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُـو بَكْـرٍ – وَفِيْهِ– وَأَعْلَمُهُمْ بِـالْحَلاَلِ وَالْحَـرَامِ مُعَـاذٌ، (*Umatku yang paling penyayang adalah Abu Bakar* —lalu didalamnya disebutkan— *adapun yang paling tahu di antara mereka tentang halal dan haram adalah Mu'adz*). Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Dinukil juga melalui jalur shahih dari Umar, bahwa dia berkata, مَــنْ أَرَادَ الْفِقْــهَ فَلْيَــأْتِ مُعَــاذًا (*Barangsiapa menginginkan fikih maka hendaklah mendatangi Mu'adz*). Mu'adz hidup selama 33 tahun menurut pendapat yang benar.

15. Keutamaan Sa'ad bin Ubadah RA.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا

Aisyah berkata, "Dia sebelum itu adalah seorang laki-laki yang shalih."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ قَــالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ دُوْرِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ. وَفِــي كُــلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ. فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: وَكَانَ ذَا قَدَمٍ فِــي الإِسْــلَامِ: أَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا. فَقِيلَ لَهُ: قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى نَاسٍ كَثِيرٍ.

3807. Dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata: Abu Usaid berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik pemukiman Anshar adalah bani Najjar, kemudian bani Abdul Asyhal, kemudian bani Al Harits bin Khazraj, kemudian bani Sa'idah. Dan pada setiap pemukiman Anshar terdapat kebaikan.*" Sa'ad bin Ubadah berkata —dan dia memiliki andil besar dalam Islam—, "Aku melihat Rasulullah SAW telah mengutamakan (yang lain) atas kami." Dikatakan kepadanya, "Beliau telah mengutamakan kalian atas banyak manusia."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Sa'ad bin Ubadah*). Yakni Ibnu Abi Dulaim bin Haritsah bin Abi Khuzaimah bin Tsa'labah bin Tharif bin Al Khazraj bin Sa'idah. Dia dipanggil Abu Tsabit. Dia adalah putra Qais bin Sa'ad, salah seorang tokoh masyhur di kalangan sahabat. Sa'ad adalah pembesar suku Khazraj dan seorang yang terkenal dengan kedermawanannya. Dia meninggal di Hauran wilayah Syam tahun 14 atau 15 H pada masa khilafah Umar.

Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Abu Usaid tentang pemukiman-pemukiman Anshar. Hadits ini baru saja disebutkan beberapa bab yang lalu. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena dari jalur di atas terdapat tambahan lafazh, "Dia memiliki andil besar dalam Islam."

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا (*Aisyah berkata, "Dia sebelum itu adalah seorang laki-laki yang shalih"*). Ini adalah bagian dari hadits panjang tentang fitnah terhadap Aisyah RA yang disebutkan secara lengkap pada tafsir surah An-Nuur.

Dalam hadits itu, Aisyah menyebutkan debat antara Sa'ad bin Ubadah dan Usaid bin Hudhair. Usaid berkata, "Jika dia adalah saudara kami, maka perintahkan kami dengan keputusanmu." Sa'ad bin Ubadah berkata kepadanya, "Engkau tidak akan bisa membunuhnya." Maka terjadilah perdebatan antara keduanya hingga ditengarai oleh Nabi SAW. Aisyah mengisyaratkan bahwa Sa'ad bin Ubadah sebelum mengucapkan perkataan itu adalah seorang yang shalih. Namun, hal ini tidak berkonsekuensi dirinya keluar dari sifat tersebut. Karena hadits tersebut tidak menyinggung keadaannya setelah mengucapkan perkataan yang dimaksud. Bahkan pendapat yang lebih kuat menunjukkan sifat itu tetap ada pada dirinya, karena dia mengucapkan perkataan tersebut berdasarkan penakwilan. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah pada bab "keutamaan Sa'ad". Selain itu tidak diketahui juga hal tercela pada diri Sa'ad sebelum mengucapkan perkataan tersebut.

Udzur (legitimasi) bagi Sa'ad dalam peristiwa itu cukup jelas. Sebab dia beranggapan bahwa suku Aus hendak menekan suku Khazraj karena apa yang pernah terjadi antara keduanya. Maka dia pun membantah perkataan Usaid. Kemudian tidak ada pada diri Sa'ad —sesudah itu— perkara yang patut dicela. Hanya saja, konon dia tidak mau membaiat Abu Bakar, lalu pergi ke Syam dan meninggal di sana. Udzurnya dalam hal ini, dia beranggapan bahwa kaum Anshar memiliki hak Khilafah, maka dia komitmen dengan pandangannya itu. Sikapnya ini dapat ditelolir meskipun apa yang diyakininya salah.

16. Keutamaan Ubay bin Ka'ab RA.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ذُكِرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، فَبَدَأَ بِهِ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ.

3807. Dari Masruq, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud disebut di sisi Abdullah bin Amr, maka dia berkata, "Dia adalah laki-laki yang senantiasa aku cintai, sejak aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Ambillah Al Qur`an dari empat orang; dari Abdullah bin Mas'ud* —beliau memulai dengannya— *Salim (mantan budak Abu Hudzaifah), Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab'.*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ (لَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ). قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَبَكَى.

3808. Dari Anas bin Malik RA, Nabi SAW bersabda kepada Ubay, "*Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu; lam yakunilladziina kafaruu min ahlil kitaab.*" Dia berkata, "Apakah Allah menyebut namaku?" Beliau SAW bersabda, "*Benar*!" Maka dia pun menangis.

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Ubay bin Ka'ab RA*). Yakni Ibnu Qais bin Ubaidah bin Zaid bin Muawiyah bin Amr bin Malik bin An-Najjar Al Anshari Al Khazraji An-Najjari. Dia dipangggil Abu Thufail. Dia termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam dari kalangan Anshar. Dia ikut dalam perjanjian Aqabah dan perang Badar serta peristiwa-peristiwa sesudahnya. Dia meninggal pada tahun 30 H, atau selain itu menurut versi yang lain. Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Amr yang baru saja dikutip pada bab "Keutamaan Abdullah bin Mas'ud".

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ (لَمْ يَكُنْ الَّـــذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْـــلِ الْكِتَـــابِ). (*Nabi SAW bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu; lam yakunilladziina kafaruu min ahlil kitaab*). Al Hakim memberi tambahan dari jalur lain dari Zirr bin Hubaisy dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi SAW membawa kepadanya, '*lam yakun*' dan beliau membaca kepadanya, "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Al Hanifiyah, bukan Yahudi, bukan Nasrani, dan bukan pula Majusi. Barangsiapa berbuat baik niscaya tidak akan diingkari'."

قَالَ: وَسَمَّانِي؟ (*Dia berkata, "Apakah Allah menyebut namaku?"*).

Maksudnya, apakah Allah menunjukku dengan menyebut namaku, ataukah Allah hanya memerintahkan untuk membacakan kepada salah seorang di antara sahabatmu dan engkau memilihku? Ketika Nabi SAW menjawab, "Ya!" maka Ubay menangis, entah karena senang

dan gembira, atau karena khusyu' dan takut karena kurang maksimal dalam mensyukuri nikmat tersebut.

Dalam riwayat Ath-Thabarani melalui jalur lain dari Ubay bin Ka'ab, bahwa beliau bersabda, نَعَمْ بِاسْمِكَ وَنَسَبِكَ فِي الْمَلاِ الْأَعْلَى (*Benar, dengan menyebut namamu dan nasabmu di perkumpulan yang maha tinggi*).

Al Qurthubi berkata, "Ubay sangat takjub akan hal itu, karena penyebutan namanya oleh Allah agar Nabi SAW membacakan ayat Al Qur`an kepadanya, merupakan kemuliaan yang sangat besar bagi dirinya. Oleh karena itu, dia menangis. Hal itu kemungkian karena rasa gembira, dan mungkin juga karena rasa khusyu'.

Abu Ubaid berkata, "Maksud pembacaan itu adalah agar Ubay belajar bacaan dari beliau SAW, dan menukilnya secara akurat. Pembacaan ini berlangsung satu tahun. Disamping itu, untuk menyitir keutamaan Ubay bin Ka'ab, dan kemajuannya dalam menghafal Al Qur`an. Bukan berarti Nabi SAW menginginkan koreksi dari Ubay bin Ka'ab." Dari hadits ini diambil pelajaran bahwa seseorang hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) dalam menimba ilmu dari ahlinya, meskipun orang tersebut derajatnya lebih rendah.

Al Qurthubi berkata, "Surah ini disebutkan secara khusus, karena mencakup masalah tauhid, risalah, ikhlash, shuhuf, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, shalat, zakat, tempat kembali, serta keterangan tentang penghuni neraka dan surga, padahal surah tersebut sangatlah ringkas.

17. Keutamaan Zaid bin Tsabit RA.

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أُبَيٌّ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ،

وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قُلْتُ لِأَنَسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ: أَحَدُ عُمُومَتِي.

3810. Dari Qatadah, dari Anas RA, "Al Qur`an dikumpulkan pada masa Nabi SAW oleh empat orang, semuanya dari kalangan Anshar; yaitu Ubay, Mu'ad bin Jabal, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit." Aku berkata kepada Anas, "Siapa Abu Zaid?" Dia berkata, "Salah seorang pamanku."

Keterangan Hadits:

(Bab Keutamaan Zaid bin Tsabit RA). Yakni Ibnu Adh-Dhahhak bin Zaid bin Laudzan. Dia berasal dari bani Malik bin An-Najjar. Dia penulis wahyu dan salah seorang ahli fikih di kalangan sahabat. Zaid meninggal pada tahun 45 H.

جَمَعَ الْقُرْآنَ *(Mengumpulkan Al Qur`an)*. Maksudnya, menguasai dengan menghafalnya.

وَأَبُو زَيْدٍ، ثُمَّ قَالَ أَنَسٌ: هُوَ أَحَدُ عُمُومَتِي. *(Dan Abu Zaid. Kemudian Anas berkata, "Dia salah seorang pamanku").* Ali bin Al Madini menyebutkan bahwa namanya adalah Aus. Sementara menurut Yahya bin Ma'in dia adalah Tsabit bin Zaid. Pendapat lain mengatakan dia adalah Sa'ad bin Ubaid bin An-Nu'man. Inilah yang ditegaskan Ath-Thabari dari syaikhnya Abu Bakar bin Shadaqah, dia berkata, "Dialah yang biasa dipanggil Al Qari`. Dia ikut dalam perang Al Qadisiyah dan meninggal dalam keadaan syahid dalam peristiwa itu. Dia adalah bapaknya Umair bin Sa'ad."

Dari Al Waqidi dikatakan, "Dia adalah Qais bin As-Sakan bin Qais bin Za'war bin Haram Al Anshari An-Najjari". Perkataan Al Waqidi didukung pernyataan Anas, "Dia salah seorang pamanku." Sebab Anas berasal dari kabilah bani Haram.

Hadits Anas ini tidak bertentangan dengan hadits Abdullah bin Amr, "*Tuntutlah (belajarlah) Al Qur`an dari empat orang...*" lalu disebutkan dua orang dari empat orang pada hadits Anas dan dua lagi

tidak disebutkan. Sebab dikatakan, perintah belajar bacaan Al Qur`an dari mereka, tidak berkonsekuensi mereka menghapal seluruh Al Qur`an. Atau makna implisit hadits Anas harus diabaikan. Sebab perkataannya, 'Al Qur`an dikumpulkan (di hafal) empat orang', tidak berkonsekuensi tidak ada orang lain yang menghafal selain mereka. Barangkali maksud Anas, bahwa tidak ada satupun kabilah yang memiliki empat orang penghafal Al Qur`an selain kabilah ini, yaitu Anshar. Adapun tentang pengumpulan Al Qur`an akan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

18. Keutamaan Abu Thalhah RA.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوِّبٌ بِهِ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيدَ الْقِدِّ يَكْسِرُ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُولُ: انْشُرْهَا لأَبِي طَلْحَةَ، فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لاَ تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشَمِّرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تُنْقِزَانِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُونِهِمَا، تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلآنِهَا، ثُمَّ تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ. وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ أَبِي طَلْحَةَ إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلاَثًا.

3811. Dari Anas RA, dia berkata, "Ketika perang Uhud, orang-orang mundur dari (sekeliling) Nabi SAW, sementara Abu Thalhah di hadapan Nabi SAW melindungi beliau dengan tameng miliknya. Abu Thalhah seorang pemanah dan sangat keras talinya. Pada hari itu dia

sempat merusak dua atau tiga busur. Seseorang lewat membawa kantong anak panah. Maka beliau berkata, 'Berikan kepada Abu Thalhah'. Nabi SAW melongokkan kepala melihat musuh. Abu Thalhah berkata, 'Wahai nabi Allah, bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, jangan melongokkan kepala, engkau akan terkena anak panah musuh. Leherku berada di depan lehermu'. Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan pakaiannya. Aku melihat betis keduanya. Mereka membawa kantong-kantong air di punggung mereka. Lalu menuangkan ke mulut orang-orang. Kemudian keduanya pergi dan memenuhi kantong air tersebut. Setelah itu keduanya datang dan menuangkannya ke mulut orang-orang. Pedang sempat terjatuh dari tangan Abu Thalhah entah dua atau tiga kali."

Keterangan Hadits:

(*Bab keutamaan Abu Thalhah*). Dia adalah Zaid bin Sahal bin Al Aswad bin Haram bin Al Anshari Al Khazraji An-Najjari. Abu Thalhah adalah suami Ummu Sulaim, ibunya Anas bin Malik. Penjelasan tentang kematian dan waktunya sudah diterangkan pada pembahasan tentang jihad.

مُجَوِّبٌ (*Melindungi*). Yakni menjadikan dirinya sebagai perisai untuk melindungi Nabi SAW. Tameng biasa disebut *jaubah.*

شَدِيدَ الْقِدِّ يَكْسِرُ (*Sangat keras talinya, beliau merusak*). Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sebagian lagi menukil dengan lafazh, "*syadiidal qidd*". Adapun *qidd* adalah tali dari kulit yang tidak disamak. Maksudnya, tali busurnya sangat keras. Makna inilah yang ditegaskan Al Khaththabi dan diikuti Ibnu At-Tin. Pada sebagian riwayat dinukil dengan lafazh, '*syadidal maddi'* (sangat kuat menarik).

Masalah lainnya yang berkaitan dengan hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

19. Keutamaan Abdullah bin Salam RA.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لأَحَدٍ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ. قَالَ: وَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ﴾ الآيَةَ. قَالَ: لاَ أَدْرِي قَالَ مَالِكٌ الآيَةَ أَوْ فِي الْحَدِيْثِ.

3812. Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya, dia berkata, "Aku tidak mendengar Nabi SAW bersabda kepada seseorang yang berjalan di muka bumi, '*Sesungguhnya dia termasuk penghuni surga*'. Kecuali kepada Abdullah bin Salam." Dia berkata, "Padanya turun ayat ini, '*wa syahida syaahidun min banii israa'iila alaa mitslihi*' (dan bersaksilah seorang saksi dari bani Isra`il terhadap apa yang sepertinya)." Dia berkata, "Aku tidak tahu, apakah Malik yang mengucapkan ayat itu, atau ayat itu ada dalam hadits."

عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ فَدَخَلَ رَجُلٌ عَلَى وَجْهِهِ أَثَرُ الْخُشُوعِ. فَقَالُوا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ تَجَوَّزَ فِيهِمَا، ثُمَّ خَرَجَ وَتَبِعْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّكَ حِينَ دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ قَالُوا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. قَالَ: وَاللَّهِ مَا يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لاَ يَعْلَمُ. وَسَأُحَدِّثُكَ لِمَ ذَاكَ. رَأَيْتُ رُؤْيَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ، وَرَأَيْتُ كَأَنِّي فِي رَوْضَةٍ، ذَكَرَ مِنْ سَعَتِهَا وَخُضْرَتِهَا وَسْطَهَا عَمُودٌ مِنْ حَدِيدٍ أَسْفَلُهُ فِي الْأَرْضِ وَأَعْلاَهُ فِي السَّمَاءِ، فِي أَعْلاَهُ عُرْوَةٌ، فَقِيلَ لِي: ارْقَ. قُلْتُ: لاَ أَسْتَطِيعُ. فَأَتَانِي مِنْصَفٌ فَرَفَعَ

ثِيَابِي مِنْ خَلْفِي فَرَقِيتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلاَهَا، فَأَخَذْتُ بِالْعُرْوَةِ، فَقِيلَ لَهُ اسْتَمْسِكْ. فَاسْتَيْقَظْتُ وَإِنَّهَا لَفِي يَدِي. فَقَصَصْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تِلْكَ الرَّوْضَةُ الإِسْلاَمُ، وَذَلِكَ الْعَمُودُ عَمُودُ الإِسْلاَمِ، وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ عُرْوَةُ الْوُثْقَى، فَأَنْتَ عَلَى الإِسْلاَمِ حَتَّى تَمُوتَ. وَذَاكَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ. وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا مُعَاذٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ عُبَادٍ عَنِ ابْنِ سَلاَمٍ قَالَ: وَصِيفٌ بَدَلَ مِنْصَفٌ.

3813. Dari Muhammad, dari Qais bin Ubad, dia berkata: Aku sedang duduk di masjid Madinah, lalu seorang laki-laki masuk dan di wajahnya terlihat tanda kekhusyu'an. Mereka berkata, "Laki-laki ini termasuk penghuni surga." Laki-laki itu shalat dua rakaat dengan ringkas. Kemudian dia keluar dan aku mengikuti. Aku berkata, "Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid mereka berkata, 'Laki-laki ini termasuk penghuni surga'." Dia berkata, "Demi Allah, tidak patut bagi seseorang mengatakan apa yang tidak dia ketahui. Namun, aku akan menceritakan kepadamu mengapa demikian. Aku pernah bermimpi di masa Nabi SAW. Lalu aku menceritakan mimpi itu kepada beliau SAW. Aku melihat seakan-akan berada di suatu taman, beliau menyebutkan keluasan dan kehijauannya, di tengahnya terdapat tiang dari besi, bagian bawahnya di bumi dan ujungnya di langit. Di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku, 'Naiklah' Aku berkata, 'Aku tidak bisa'. Maka diberikan kepadaku *minshaf* (pembantu) lalu dia mengangkat pakaianku dari belakang. Aku pun naik hingga puncaknya. Lalu aku memegang tali. Dikatakan kepadaku, 'Peganglah kuat-kuat'. Kemudian aku terbangun dan tali itu berada di tanganku. Aku menceritakannya kepada Nabi SAW. Maka beliau bersabda, '*Taman itu adalah Islam. Tiang tersebut adalah tiang-tiang Islam. Tali itu adalah urwah al wutsqa (tali yang kokoh). Engkau berada dalam Islam ketika akan meninggal'*. Laki-laki tersebut adalah Abdullah bin Salam."

Khalifah berkata kepadaku, Mu'adz menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Muhammad, Qais bin Abbad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Salam, dia menggunakan kata '*washiif*' sebagai ganti '*minshaf*'.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلاَمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَلاَ تَجِيءُ فَأُطْعِمَكَ سَوِيْقًا وَتَمْرًا وَتَدْخُلَ فِي بَيْتٍ؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّكَ بِأَرْضٍ الرِّبَا بِهَا فَاشٍ، إِذَا كَانَ لَكَ عَلَى رَجُلٍ حَقٌّ فَأَهْدَى إِلَيْكَ حِمْلَ تِبْنٍ أَوْ حِمْلَ شَعِيرٍ أَوْ حِمْلَ قَتٍّ فَلاَ تَأْخُذْهُ فَإِنَّهُ رِبًا. وَلَمْ يَذْكُرِ النَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ وَوَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ الْبَيْتَ.

3814. Dari Sa'id bin Abi Burdah, dari bapaknya, dia berkata, "Aku datang ke Madinah dan bertemu Abdullah bin Salam RA. Dia berkata, 'Tidakkah engkau mau datang agar aku memberimu makan *sawiq* serta kurma dan engkau masuk dalam rumah?' Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya engkau berada di negeri yang merajalela praktik riba. Jika engkau memiliki hak (piutang) pada seseorang, lalu dia menghadiahkan kepadamu satu bawaan jerami, atau satu bawaan sya'ir, atau satu bawaan *qattu* (jenis tumbuh-tumbuhan untuk makanan hewan), maka itu adalah riba'."

An-Nadhr, Abu Daud, dan Wahab, dari Syu'bah, tidak menyebutkan 'rumah'.

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Abdullah bin Salam RA). Yakni Ibnu Al Harits, dari bani Qainuqa`. Mereka adalah keturunan Yusuf Ash-Shiddiq. Nama Abdullah bin Salam pada masa jahiliyah adalah Al Hushain. Lalu Nabi SAW memberinya nama Abdullah. Keterangan ini diriwayatkan Ibnu Majah. Abdullah bin Salam termasuk sekutu

Khazraj dari kaum Anshar. Dia masuk Islam pada saat pertama Nabi SAW masuk Madinah. Kejadian itu akan disebutkan pada bagian awal kisah tentang hijrah.

Menurut Ad-Dawudi, Abdullah bin Salam turut dalam perang Badar. Pernyataan serupa sebelumnya pernah dilontarkan Abu Arubah. Namun, Abu Arubah menyendiri dengan pernyataannya itu selain juga tidak akurat. Disamping itu, mereka yang mengatakan bahwa Abdullah bin Salam masuk Islam 2 tahun sebelum Nabi SAW wafat adalah tidak benar. Dia meninggal pada tahun 43 H.

Hadits pertama pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik, dari Abu An-Nadhr (mantan budak Umar bin Ubaidillah), dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya. Pada riwayat ini disebutkan, 'Dari Abu An-Nadhr', sementara dalam riwayat Abu Ya'la dinukil dari Yahya bin Ma'in, dari Abu Mishar, dari Malik, "Abu An-Nadhr menceritakan kepadaku." Kemudian pada riwayat ini disebutkan juga, 'Dari Amir', sementara dalam riwayat Ashim bin Mahja', dari Malik, yang dikutip Ad-Daruquthni disebutkan, "Dia berkata, 'Aku mendengar Amir bin Sa'ad'."

عَنْ أَبِيهِ (*Dari bapaknya*). Dalam riwayat Ishaq bin Ath-Thabba' dari Malik yang dikutip Ad-Daruquthni disebutkan, "Aku mendengar bapakku."

... مَا سَمِعْتُ (*Aku tidak pernah mendengar...*). Dalam hal in terjadi kemusykilan, karena Nabi SAW telah mengatakan kepada sejumlah sahabat bahwa mereka adalah penghuni surga selain Abdullah bin Salam. Selain itu, cukup jauh pula kemungkinan bila dikatakan bahwa Sa'ad tidak mengetahui hal itu. Kemusykilan ini mungkin dijawab bahwa Sa'ad tidak ingin merekomendasi dirinya sendiri. Sebab dia termasuk diantara sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Namun, jawaban ini dapat ditanggapi, bahwa alasan itu tidak mengharuskannya untuk menafikan hal serupa pada selain dirinya. Namun nampak bagiku, bahwa Sa'ad berkata demikian

setelah kematian orang-orang yang diberi kabar gembira akan masuk Surga. Sebab Abdullah bin Salam hidup sesudah mereka dan tidak ada yang hidup bersamanya —diantara seorang orang yang dijamin masuk surga— selain Sa'ad dan Sa'id. Pandangan ini dapat disimpulkan dari perkataannya, "Berjalan di muka bumi." Dalam riwayat Ishaq bin Ath-Thabba' dari Malik, yang dikutip Ad-Daruquthni, مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِحَيٍّ يَمْشِي إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Aku tidak mendengar Nabi SAW mengatakan kepada yang hidup berjalan di muka bumi, 'Sesungguhnya dia termasuk penghuni surga'.*). Dalam riwayat Ashim bin Mahja' dari Malik disebutkan, يَقُوْلُ لِرَجُلٍ حَيٍّ (*Mengatakan kepada seorang laki-laki yang hidup*). Semua ini mendukung pendapat yang saya kemukakan.

Akan tetapi dalam riwayat Ad-Daruquthni dari jalur Sa'id bin Daud, dari Malik, terdapat keterangan yang menggoyahkan pandangan tersebut. Sebab dia menukilnya dengan lafazh, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ أَقُوْلُ لأَحَدٍ مِنَ الأَحْيَاءِ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ (*Aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Aku tidak mengatakan kepada seseorang di antara yang hidup, bahwa dia termasuk penghuni surga, kecuali kepada Abdullah bin Salam'*). Sampai pula kabar kepadaku bahwa beliau bersabda, وَسَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ (*Dan Salman Al Farisi*). Namun, redaksi seperti ini *munkar*. Kalaupun akurat maka dihapami bahwa Nabi SAW mengucapkannya sejak awal sebelum selain Abdullah diberi kabar gembira berupa surga.

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dari jalur Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ (*Aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Akan masuk kepada kalian seorang laki-laki penghuni surga'. Lalu masuk kepada mereka Abdullah bin Salam*). Hal ini menguatkan riwayat mayoritas dan melemahkan riwayat Sa'id bin Daud.

قَالَ: لاَ أَدْرِي قَالَ مَالِكٌ الآيَــةَ أَوْ فِــي الْحَــدِيْثِ (*Aku tidak tahu, Malik mengucapkan ayat ataukah ia ada dalam hadits*). Maksudnya, aku tidak tahu; apakah pernyataan Malik bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah ini, berasal dari dirinya sendiri, atau disebutkan melalui *sanad* hadits itu? Keraguan mengenai hal itu bersumber dari Abdullah bin Yusuf (guru Imam Bukhari). Maka mereka yang mengatakan bahwa keraguan tersebut berasal dari Al Qa'nabi adalah tidak benar. Sebab Al Qa'nabi tidak disinggung di tempat ini. Kemudian saya tidak melihat keraguan ini dinukil dari Abdullah bin Yusuf, kecuali dalam riwayat Imam Bukhari.

Hadits ini juga dinukil Ismail bin Abdullah —yang bergelar Ibnu Samawaih— dalam kitabnya *Al Fawa`id,* dari Abdullah bin Yusuf, tanpa menyebutkan perkataan tersebut. Demikian juga dinukil Al Ismaili melalui jalur lain dari Abdullah bin Yusuf. Begitu pula diriwayatkan Ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara`ib Malik,* melalui dua jalur lain dari Abdullah bin Yusuf. Lalu dia meriwayatkan melalui jalur ketiga dengan redaksi lain, tetapi hanya mengutip keterangan tambahan tanpa menyertakan *matan* hadits. Lalu dia berkomentar, "Ini merupakan kesalahan."

Ibnu Mandah mengutip materi hadits beserta tambahannya dalam kitab *Al Iman* dari Ishaq bin Sayyar, dari Abdullah bin Yusuf, dia berkata, "Ishaq berkata, 'Aku berkata kepada Abdullah bin Yusuf, sesungguhnya Abu Mishar menceritakan hadits ini kepada kami, dari Malik, dan dia tidak menyebutkan tambahan yang dimaksud'." Dia berkata, "Maka Abdullah bin Yusuf berkata, 'Sesungguhnya Malik mengatakannya sesudah menceritakan hadits. Sementara saat itu aku memegang catatanku. Maka aku pun menulisnya'."

Dari riwayat ini diketahui sebab perkataan Abdullah bin Yusuf kepada Imam Bukhari, "Aku tidak tahu...."

Al Ismaili dan Ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara`ib Malik,* meriwayatkan hadits tersebut, dari Abu Mishar, Ashim bin Mahja', Abdullah bin Wahab, dan Ishaq bin Isa, Ad-Daruquthni

menambahkan, "Dan Sa'id bin Daud serta Ishaq Al Farawi" semuanya dari Malik tanpa tambahan tersebut. Dia berkata, "Secara zhahir, kalimat tersebut disisipkan dalam hadits bila ditinjau dari sisi ini." Kemudian dalam riwayat Ibnu Wahab, yang dikutip Ad-Daruquthni, tercantum penegasan bahwa ia berasal dari perkataan Malik.

Akan tetapi kalimat yang dimaksud telah dinukil dalam hadits Ibnu Abbas, yang dikutip Ibnu Mardawaih, dan dari hadits Abdullah bin Salam sendiri, yang dikutip At-Tirmidzi. Hadits Abdullah bin Salam ini diriwayatkan juga Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalur. Begitu pula dalam riwayat Ibnu Hibban dari hadits Auf bin Malik. Semuanya menyatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam.

Asy-Sya'bi mengingkari riwayat yang dikutip Abd bin Humaid dari An-Nadhr bin Syamuel, dari Ibnu Aun, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam, karena dia masuk Islam saat Nabi SAW berada di Madinah, sementara surah yang terdapat ayat tersebut termasuk surah Makkiyyah (turun sebelum hijrah). Kesangsian ini dijawab Ibnu Sirin, bahwa tidak ada halangan bila sebagian surah itu turun sebelum hijrah, dan sebagiannya lagi turun sesudah hijrah. Pandangan ini ditandaskan Abu Al Abbas dalam kitab *Maqamat At-Tanzil,* dia berkata, "*Al Ahqaaf* adalah surah Makkiyyah (turun sebelum hijrah) kecuali ayat, '*wasyahida syaahidun...*' hingga akhir, sebanyak dua ayat." Tidak ada juga halangan bila semuanya adalah Makkiyyah. Namun, di dalamnya terdapat isyarat yang akan terjadi setelah hijrah, yaitu kesaksian Abdullah bin Salam.

Abd bin Humaid menyebutkan dalam *Tafsir*-nya dari Sa'id bin Jubair, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Maimun bin Yamin. Sementara dalam *Tafsir Ath-Thabari,* dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ibnu Salam dan Umair bin Wahab bin Yamin An-Nadhari. Kemudian dalam tafsir Muqatil disebutkan bahwa namanya adalah Yamin bin Yamin. Tentu saja tidak ada halangan bila ayat itu turun berkenaan dengan semua yang disebutkan.

مَـا يَنْبَغِـي (*Tidaklah patut*). Ini adalah pengingkaran Ibnu Salam kepada mereka yang memastikan dirinya masuk surga. Seakan-akan Ibnu Salam tidak mendengar hadits Sa'ad sementara sahabat lainnya mendengarnya. Mungkin juga dia mendengarnya, tetapi tidak mau dipuji sebagai sikap tawadhu'. Ada pula kemungkinan sebagai pengingkaran kepada orang yang bertanya kepadanya. Karena dia merasakan keganjilan atas berita yang sampai kepadanya. Maka Ibnu Salam memberitahukan bahwa tidak ada yang perlu dianggap aneh tentang kisah mimpinya yang dia ceritakan. Dia mengisyaratkan dengan perkataan itu, tidak patut bagi seseorang mengingkari sesuatu yang dia tidak tahu, selama yang memberitahukan kepadanya adalah orang yang jujur.

فَأَتَـانِي مِنْصَـفٌ (*Lalu didatangkan kepadaku minshaf*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata, "*manshaf.*" Akan tetapi versi pertama lebih masyhur, dan artinya adalah pembantu.

وَصِيْفٌ مَكَانَ مِنْصَـفٌ (*Washif sebagai ganti minshaf*). Maksudnya, Mu'adz (periwayat hadits ini dari Abdullah bin Aun) menukil hadits seperti yang dinukil Azhar As-Samman. Dia mengganti kata *minshaf* dengan kata *washif.* Namun, keduanya memiliki makna yang sama. Sebab *washif* adalah pembantu yang masih kecil, baik laki-laki atau perempuan.

فَاسْتَيْقَظْتُ وَإِنَّهَـا لَفِـي يَـدِي (*Aku terbangun dan tali itu berada di tanganku*). Maksudnya, dia terbangun ketika sedang memegang tali. Bukan berarti dia terbangun dan tali tersebut berada di tangannya. Tapi bila dipahami secara zhahir juga tidak mustahil dalam kekuasaan Allah. Hanya saja makna paling kuat adalah yang pertama. Kemudian juga yang dimaksud bekasnya ada di tangannya. Misalnya, dia terbangun dan tangannya sedang tergenggam.

وَذَاكَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ (*Laki-laki tersebut adalah Abdullah bin Salam*). Ini adalah perkataan Abdullah bin Salam. Tidak ada larangan

jika dia mengatakan demikian dan maksudnya adalah dirinya sendiri. Namun, ada juga kemungkinan itu berasal dari perkataan periwayat.

عَنْ أَبِيهِ (*Dari bapaknya*). Dia adalah Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari.

فِي بَيْتٍ (*Di rumah*). Tanda '*tanwin*' pada kata '*baitin*' berfungsi sebagai pengagungan. Adapun sisi keagungannya, bahwa Nabi SAW masuk kepadanya. Bagian inilah yang menjadikan hadits tersebut dimasukkan sebagai keutamaan Ibnu Salam. Atau karena perintahnya untuk tidak menerima hadits orang yang berutang adalah sebagai sikap wara'.

إِنَّكَ بِأَرْضٍ الرِّبَا بِهَا فَاشٍ (*Sesungguhnya engkau berada di suatu negeri yang merajalela perbuatan riba*). Negeri yang dimaksud adalah Irak.

فَإِنَّهُ رِبًا (*Sesungguhnya itu adalah riba*). Ada kemungkinan ia adalah pendapat pribadi Abdullah bin Salam. Adapun para ahli fikih memasukkannya sebagai riba jika disyaratkan dalam akad. Tapi tentu saja lebih utama jika ditinggalkan.

وَلَمْ يَذْكُرِ النَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ وَوَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ الْبَيْتَ (*An-Nadhr, Abu Daud, dan Wahab, dari Syu'bah, tidak menyebutkan kata 'rumah'*). Maksudnya, perkataan Sulaiman bin Harb dari Syu'bah, 'Dan masuk dalam rumah'. Sementara itu dalam riwayat Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah, yakni Ibnu Abi Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dalam pembahasan tentang berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah, disebutkan, انْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ فَأَسْقِيَكَ مِنْ قَدَحٍ شَرِبَ مِنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Berangkatlah ke tempat tinggalku, aku akan memberimu minum dari gelas yang digunakan minum oleh Rasulullah SAW*).

20. Pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah dan Keutamaan Khadijah RA.

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ.

3815. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, aku mendengar Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abi Thalib RA berkata, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ، هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي، لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا، وَأَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ. وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فَيُهْدِي فِي خَلاَئِلِهَا مِنْهَا مَا يَسَعُهُنَّ.

3816. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap Nabi SAW karena seorang wanita, sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Dia telah meninggal sebelum beliau menikahiku. Karena aku biasa mendengar beliau menyebutnya. Allah memerintahkan beliau untuk memberinya kabar gembira berupa rumah yang terbuat dari *qashab*. Terkadang beliau menyembelih kambing lalu menghadiahkan kepada sahabat-sahabatnya dari kambing itu yang mencukupi mereka."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا. قَالَتْ: وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلاَثِ سِنِينَ، وَأَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ -أَوْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ- أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ.

3817. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang wanita sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Sebab Rasulullah SAW sangat sering menyebutnya." Aisyah berkata, "Beliau menikahiku tiga tahun sesudah Khadijah (meninggal). Beliau diperintahkan oleh Tuhannya —atau Jibril AS— untuk memberinya kabar gembira berupa rumah di surga yang terbuat dari *qashab*."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ، وَمَا رَأَيْتُهَا، وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيْجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةٌ إِلاَّ خَدِيْجَةُ؟ فَيَقُولُ: إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ، وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ.

3818. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang diantara istri-istri Nabi SAW sebagaimana kecemburuanku terhadap Khajidah padahal aku tidak melihatnya. Akan tetapi Nabi SAW sering menyebutnya. Terkadang beliau menyembelih kambing kemudian memotong-motong lalu mengirim nya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Sesekali aku berkata kepada beliau SAW, 'Seakan-akan tidak ada wanita di dunia ini selain Khadijah?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya dia itu begini dan begitu, dan aku dikaruniai anak darinya*'."

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيْجَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

3819. Dari Ismail, dia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa RA, 'Apakah Nabi SAW memberi kabar gembira kepada Khadijah?' Dia menjawab, 'Benar, berupa rumah dari *qashab,* tidak ada kegaduhan padanya dan tidak pula kepenatan'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ خَدِيْجَةُ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ.

3820. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah telah datang membawa bejana yang berisi lauk pauk, atau makanan, atau minuman. Apabila dia telah sampai kepadamu maka sampaikan salam kepadanya dari Tuhannya dan dariku. Lalu berilah dia kabar gembira berupa rumah di surga dari *qashab*. Tidak ada kegaduhan padanya dan tidak juga kepenatan."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَتْ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ -أُخْتُ خَدِيْجَةَ- عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيْجَةَ، فَارْتَاعَ لِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَالَةَ. قَالَتْ: فَغِرْتُ فَقُلْتُ: مَا تَذْكُرُ مِنْ عَجُوْزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ حَمْرَاءِ الشِّدْقَيْنِ هَلَكَتْ فِي الدَّهْرِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا.

3821. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Halah binti Khuwailid —sudara perempuan Khadijah— minta izin (masuk) kepada Rasulullah SAW. Beliau mengenal cara Khadijah minta izin, maka beliau tampak senang seraya mengatakan, '*Ya Allah, Halah'.*" Aisyah berkata, "Aku cemburu dan berkata, 'Apa yang engkau ingat pada salah seorang wanita tua Quraisy, kedua tepi mulutnya merah, dan meninggal sejak lama. Allah telah menggantikan untukmu yang lebih baik darinya'."

Keterangan Hadits:

خَدِيْجَة (*Khadijah*). Dia adalah wanita pertama yang dinikahi Nabi SAW. Namanya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Nasabnya bertemu dengan Nabi SAW pada Qushay. Dia paling dekat dengan Nabi SAW dari segi nasab dibanding istri-istri beliau yang lain. Nabi SAW tidak menikahi wanita keturunan Qushay selain Khadijah dan Ummu Habibah. Pernikahan Nabi SAW dengan Khadijah berlangsung pada tahun ke-25 dari kelahiran beliau menurut jumhur ulama. Adapun yang bertindak sebagai wali pada saat itu adalah bapaknya Khadijah yang bernama Khuwailid. Keterangan ini disebutkan Al Baihaqi dari hadits Az-Zuhri dari Ammar bin Yasir. Versi lain mengatakan bahwa yang menjadi wali saat itu adalah paman Khadijah yang bernama Amr bin Asad seperti disebutkan Al Kalbi. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi wali saat itu adalah saudara laki-laki Khadijah yang bernama Amr bin Khuwailid. Pendapat terakhir ini disebutkan Ibnu Ishaq.

Sebelum dinikahi Nabi SAW, Khadijah adalah istri Abu Halah bin An-Nabbasy bin Zararah At-Taimi, sekutu bani Abdu Ad-Dar. Para ulama berbeda tentang nama Abu Halah. Menurut Az-Zubair, namanya adalah Malik. Sementara Ibnu Mandah meriwayatkan bahwa namanya adalah Zararah. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Hindun. Pendapat terakhir inilah yang ditandaskan Al Askari. Namun,

Abu Ubaid meyakinkan bahwa namanya adalah An-Nabbasy. Dia (Abu Halah) memiliki anak yang bernama Hindun dan riwayatnya sempat dinukil Al Hasan bin Ali, dimana Al Hasan berkata, "Pamanku dari pihak ibu menceritakan kepadaku", sebab dia (Hindun) adalah saudara Fathimah, dari pihak ibunya. Kemudian Hindun memiliki lagi seorang anak bernama Hindun. Demikian disebutkan Ad-Daulabi dan selainnya. Maka berdasarkan pendapat Al Askari, dia (Hindun yang terakhir) termasuk orang yang kesamaan nama dengan bapaknya dan kakeknya. Abu Halah meninggal pada masa jahiliyah. Sebelum dinikahi Abu Halah, Khadijah pernah diperistri Atiq bin A'idz Al Makhzumi.

Sebelum Nabi SAW menikahi Khadijah, beliau pernah pergi memperdagangkan harta Khadijah ke Syam. Maka pembantu Khadijah yang bernama Maisarah melihat pada diri Nabi SAW sesuatu yang membuatnya membujuk Khadijah agar menikah dengan beliau. Az-Zubair berkata, "Khadijah pada masa Jahiliyah disebut Ath-Thahirah (wanita suci)."

Khadijah meninggal pada bulan Ramadhan 10 tahun sesudah kenabian, menurut pendapat yang paling benar. Ada juga yang mengatakan 8 tahun sesudah kenabian atau 7 tahun sesudah kenabian. Khadijah mendampingi Nabi SAW selama 25 tahun menurut pendapat yang paling benar. Menurut Ibnu Abdil Barr selama 24 tahun 4 bulan.

Akan disebutkan dari hadits Aisyah keterangan yang mendukung pendapat yang paling benar, bahwa Khadijah meninggal 3 tahun sebelum Hijrah. Tentu saja peristiwa itu terjadi 10 tahun sesudah kenabian, menurut pendapat yang benar. Di awal bab-bab permulaan wahyu sudah dijelaskan pembenarannya terhadap Nabi SAW sejak awal dan keteguhannya dalam memegang agama, yang menunjukkan keyakinannya, dan kebenaran tekadnya. Maka patutlah jika dia menjadi istri beliau yang paling utama menurut pendapat yang kuat. Pada pembahasan tentang cerita para nabi telah disebutkan sebagian masalah ini ketika menyebutkan tentang Maryam.

Al Fakihi menyebutkan dalam kitab *Makkah,* dari Anas, bahwa Nabi SAW berada di sisi Abu Thalib, lalu beliau minta izin untuk pergi kepada Khadijah dan Abu Thalib mengizinkannya. Kemudian Abu Thalib mengutus pelayan wanita miliknya bernama Nab'ah. Abu Thalib berpesan, "Perhatikan apa yang diucapkan Khadijah kepadanya." Nab'ah berkata, "Aku melihat hal yang menakjubkan, ketika Khadijah mendengar kedatangan beliau, maka dia keluar ke pintu dan memegangnya lalu mendekap ke dada dan lehernya. Kemudian Khadijah berkata, 'Ayah dan ibuku tebusannya. Demi Allah, aku tidak melakukan yang demikian, akan tetapi aku mengharap bahwa engkau nabi yang akan diutus. Jika engkau adalah nabi tersebut, maka kenalilah hakku dan kedudukanku, lalu berdoalah untukku kepada Tuhan yang akan mengutusmu'." Nab'ah berkata, "Dia berkata kepadanya, 'Demi Allah, jika nabi tersebut adalah aku, engkau telah melakukan perkara yang tidak akan aku sia-siakan selamanya, jika dia adalah selainku, maka Tuhan yang engkau telah berbuat ini untuknya tak akan menyia-nyiakanmu selamanya'."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits-hadits yang tidak tegas mendukung judul bab. Bahkan indikasinya hanya disimpulkan dari konsekuensi perkataan Aisyah, "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang wanita", dan sabda beliau SAW, "*Aku dikaruniai anak darinya*", dan lain-lain.

Hadits pertama, hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Muhammad, dari Abdah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali RA. Adapun Muhammad adalah Ibnu Salam, sebagaimana ditegaskan Ibnu As-Sakan. Sedangkan Abdah adalah Ibnu Sulaiman.

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ (*Aku mendengar Abdullah bin Ja'far*). Dia adalah Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij disebutkan; dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Ja'far. Ini termasuk tambahan pada *sanad* yang *muttashil.* Karena pada riwayat

di atas, Abdah menegaskan telah mendengar langsung dari Abdullah bin Ja'far.

سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ (*Aku mendengar Ali bin Abu Thalib*). Imam Muslim mengutip dari Abu Usamah dari Hisyam disertai tambahan, بِالْكُوْفَةِ (*Di Kufah*). Kemudian para murid Hisyam sepakat menyebut 'Ali RA' pada *sanad*-nya. Namun, Muhammad bin Ishaq tidak menyebutkannya. Dia menukil dari Hisyam, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Nabi SAW. Riwayat ini dinukil juga oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dengan redaksi yang berbeda. Maka secara zhahir keduanya adalah dua hadits yang berbeda. Pada *sanad* di atas terdapat periwayatan sesama tabi'in, yakni Hisyam dari bapaknya, dan periwayatan sesama sahabat, yakni Abdullah bin Ja'far dari pamannya (Ali bin Abu Thalib RA).

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ (*Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah*). Al Qurthubi berkata, "Kata ganti pada kalimat itu kembali kepada kata yang tidak tersebut dalam kalimat. Namun ia dijelaskan oleh faktor luar, yaitu kata 'dunia'." Ath-Thaibi berkata, "Maksud kata ganti pertama adalah umat yang Maryam ada di dalamnya. Sedangkan kata ganti kedua adalah umat ini."

Dia melanjutkan, "Oleh karena itu, Nabi SAW mengulangi perkataan, demi mengingatkan bahwa hukum keduanya tidak sama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Imam Muslim dari Waki' dari Hisyam —sehubungan dengan hadits ini— disebutkan, وَأَشَارَ وَكِيْعٌ إِلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*Waki' mengisyaratkan ke langit dan bumi*). Seakan-akan beliau hendak menjelaskan bahwa maksudnya adalah wanita-wanita dunia, dan kedua kata ganti itu kembali kepada kata 'dunia'. Pendapat ini juga ditandaskan Imam Al Qurthubi.

Ath-Thaibi berkata, "Maksudnya, keduanya adalah sebaik-baik wanita yang berada di bawah langit dan di atas permukaan bumi." Dia melanjutkan, "Akan tetapi ia tidak dapat dijadikan penafsiran bagi

kata '*nisaa`iha*' (wanitanya), karena kata ganti 'ha' untuk *mu'annats* (kata jenis perempuan), sementara langit adalah *mudzakkar* (kata jenis laki-laki)."

Ada juga kemungkinan maksud kata ganti yang pertama adalah langit, dan kata ganti yang kedua adalah bumi. Jika terbukti sabda tersebut diucapkan ketika Khadijah masih hidup, maka rahasia isyarat tersebut adalah bahwa Maryam telah meninggal dan ruhnya dinaikkan ke langit, maka ketika menyebut Maryam, beliau SAW mengisyaratkan ke langit. Sedangkan Khadijah masih hidup dan berada di bumi, maka ketika Nabi menyebutnya, beliau pun menunjuk ke bumi. Namun, bila dikatakan bahwa sabda tersebut diucapkan ketika Khadijah telah meninggal, maka yang dimaksud adalah keduanya sebaik-baik yang naik dengan ruhnya ke langit, dan sebaik-baik yang dimakamkan jasadnya di bumi. Artinya, isyarat tersebut menunjukkan keduanya sekaligus.

Adapun yang nampak bagi saya (Ibnu Hajar) bahwa kalimat, *khairu nisaa`iha* (sebaik-baik wanitanya) adalah kata penjelas yang disebutkan di awal kalimat, dan maksud kata ganti 'nya' adalah Maryam. Maka seakan-akan beliau bersabda, "Maryam sebaik-baik wanitanya", yakni wanita pada zamannya. Demikian juga halnya dengan Khadijah.

Sementara itu, sejumlah pensyarah *Shahih Bukhari,* menegaskan bahwa yang dimaksud adalah wanita pada zamannya. Pandangan ini didasarkan pada riwayat pada pembahasan tentang cerita para nabi sehubungan kisah Musa dan penyebutan Asiyah, dari hadits Abu Musa, dari Nabi SAW, كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَم وَآسِيَةُ (*Telah sempurna dari kaum laki-laki dalam jumlah yang banyak. Namun, tidak sempurna dari kaum wanita, kecuali Maryam dan Asiyah*). Dalam hadits ini ditetapkan kesempurnaan bagi Asiyah sebagaimana ditetapkan bagi Maryam. Maka pernyataan 'yang terbaik' dalam hadits pada bab di atas tidak mungkin dipahami secara mutlak.

Kemudian dinukil keterangan yang menafsirkan maksudnya. Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ammar bin Yasir dari Nabi SAW, لَقَدْ فُضِّلَتْ خَدِيْجَةُ عَلَى نِسَاءِ أُمَّتِي كَمَا فُضِّلَتْ مَرْيَمُ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ (*Sungguh Khadijah telah diberi keutamaan atas wanita-wanita umatku sebagaimana Maryam diberi keutamaan atas wanita-wanita seluruh alam*). Ia adalah hadits yang memiliki *sanad* yang *hasan.*

Hadits ini dijadikan dalil bahwa Khadijah lebih utama daripada Aisyah. Ibnu At-Tin berkata, "Ada kemungkinan Aisyah tidak masuk dalam kategori itu. Sebab pada saat Khadijah meninggal, usia Aisyah baru sekitar 3 tahun. Maka kemungkinan yang dimaksud adalah wanita-wanita yang sudah baligh. Sedangkan mereka yang belum baligh saat itu; bisa saja mereka yang sudah ada atau yang akan ada.

An-Nasa`i meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dan Al Hakim dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ وَفَاطِمَةُ وَمَرْيَمُ وَآسِيَةُ (*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiyah*). Ini adalah nash (pernyataan tekstual) yang sangat jelas dan tidak bisa ditakwilkan.

Al Qurthubi berkata, "Tidak dinukil keterangan tentang salah seorang di antara keempat wanita tersebut, bahwa dia adalah nabi, kecuali Maryam. Sementara Ibnu Abdil Barr menukil melalui jalur lain dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, سَيِّدَةُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ مَرْيَمُ وَفَاطِمَةُ ثُمَّ خَدِيْجَةُ ثُمَّ آسِيَةُ (*Sayyidah (penghulu) wanita-wanita sekalian alam adalah; Maryam, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiyah*). Dia berkomentar, "Hadits ini *hasan* dan bisa menjawab persoalan di atas." Dia juga berkata, "Mereka yang mengatakan bahwa Maryam bukan Nabi telah menakwilkan hadits ini. Selain itu bahwa kata '*min*' (dari) meski tidak disebutkan dalam redaksi hadits, tetapi itulah yang dimaksud."[1]

---

[1] Maksudnya, pada hadits tersebut dan yang sepertinya harus disisipkan kata '*min*', sehingga lafazh seharusnya adalah; Di antara sayyidah (penghulu) wanita-wanita penghuni surga adalah... Penerj.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hadits kedua yang menunjukkan urutan tidak akurat. Asalnya disebutkan Abu Daud dan Al Hakim tanpa lafazh yang menunjukkan tertib urutan. Kemudian hadits ini dijadikan pegangan mereka yang mengatakan bahwa Maryam bukan nabi. Sebab dia disejajarkan dengan Khadijah. Padahal Khadijah bukan nabi menurut kesepakatan para ulama. Namun, argumentasi ini dijawab bahwa kesamaan dalam kebaikan tidak berkonsekuensi kesamaan pada semua sifat. Pembahasan berkaitan dengan Maryam sudah disebutkan pada biografi dia dalam pembahasan tentang cerita para nabi.

Hadits kedua, Imam Bukhari menukil hadits ini dari Sa'id bin Ufair, dari Al-Laits, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Kemudian pada *sanad* ini Al-Laits mengatakan bahwa Hisyam bin Urwah menulis surat kepadanya menceritakan hadits di atas. Namun, Al Ismaili menukil dari jalur lain dari Al-Laits, dia berkata, "Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku." Barangkali Al-Laits bertemu Hisyam setelah menulis surat kepadanya, lalu Hisyam menceritakan hadits itu langsung pada Al-Laits. Akan tetapi ada kemungkinan madzhab Al-Laits menggunakan lafazh 'menceritakan', untuk hadits yang diceritakan kepadanya melalui surat. Al Khatib telah menukil madzhab seperti itu darinya dalam kitab *Ulumul Hadits.*

مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak pernah cemburu kepada salah seorang istri Nabi SAW*). Riwayat ini menetapkan adanya sifat cemburu. Sifat ini ada pada diri wanita-wanita yang utama. Terlebih lagi pada wanita-wanita yang derajatnya di bawah mereka. Aisyah merasa cemburu kepada istri-istri Nabi SAW yang lain. Hanya saja kecemburuannya kepada Khadijah jauh lebih besar. Dia juga menjelaskan penyebabnya, yaitu sikap Nabi SAW yang seringkali menyebut Khadijah. Pada riwayat berikutnya disebutkan keterangan yang lebih jelas, مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Karena seringnya Rasulullah SAW menyebutnya*).

Penyebab kecemburuan wanita adalah karena mengkhayalankan bahwa kecintaan kepada selainnya lebih besar daripada kecintaan terhadap dirinya. Dalam hal ini seringnya disebut menunjukkan besarnya kecintaan.

Al Qurthubi berkata, "Maksud 'menyebutnya' adalah memuji dan menyanjungnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat An-Nasa`i dari An-Nadhr bin Syamuel, dari Hisyam disebutkan, مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ إِيَّاهَا وَثَنَائِهِ عَلَيْهَا (*Karena seringnya beliau menyebutnya dan memujinya*). Di sini kata 'memuji' disebutkan sesudah kata 'menyebut' yang merupakan bentuk penyebutan kata yang khusus setelah kata yang umum. Hal ini berkonsekuensi untuk memahami hadits tersebut lebih luas daripada yang dikatakan Al Qurthubi.

هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي (*Dia meninggal sebelum beliau menikahiku*). Pada hadits sesudahnya disebutkan rentan waktu yang dimaksud. Perkataan ini menunjukkan jika Khadijah hidup pada masa Aisyah tentu kecemburuan Aisyah akan jauh lebih besar.

وَأَمَرَهُ اللهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا ... (*Allah memerintahkan beliau untuk memberi kabar gembira kepadanya...*). Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Ini juga termasuk faktor yang menyebabkan Aisyah cemburu. Karena pengkhususan Khadijah dengan berita gembira ini mengisyaratkan kecintaan Nabi SAW yang lebih besar kepadanya. Dalam riwayat Al Ismaili dari Al Fadhl bin Musa dari Hisyam bin Urwah disebutkan, مَا حَسَدْتُ امْرَأَةً قَطُّ مَا حَسَدْتُ خَدِيْجَةَ حِيْنَ بَشَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ (*Aku tidak pernah merasa iri kepada seorang wanita pun sebagaimana aku iri kepada Khadijah ketika Nabi SAW memberinya kabar gembira berupa rumah dari qashab*).

فِي خَلاَئِلِهَا (*Pada sahabat-sahabatnya*). Kata *khalaa`il* adalah bentuk jamak dari kata *khaliilah*, artinya teman akrab. Ini juga

termasuk penyebab kecemburan Aisyah. Karena perbuatan ini menunjukkan kecintaan Nabi SAW yang terus-menerus terhadap Khadijah. Sampai Nabi SAW pun terus memperhatikan sahabat-sahabatnya.

مَا يَسَعُهُنَّ (*Apa yang mencukupi mereka*). Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Mustamli dan Al Hamawi disebutkan, مَا يَتَّسِعُهُنَّ (*Apa yang lapang bagi mereka*). An-Nasafi menukil dengan lafazh, يُشْبِعُهُنَّ (*Mengenyangkan mereka*). Pada riwayat An-Nasafi ini tidak disebutkan kata, مَا (Apa).

Hadits ketiga, Imam Bukhari menukil hadits ketiga ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Adapun Humaid bin Abdurrahman adalah Ar-Ru`asi. Dia seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari,* kecuali hadits ini dan satu hadits lain dalam pembahasan tentang Hudud (hukuman yang ditentukan).

وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلاَثِ سِنِينَ (*Beliau menikahiku 3 tahun sepeninggalnya*). An-Nawawi berkata, "Maksud Aisyah adalah jarak waktu antara Khadijah meninggal dunia dan saat Nabi SAW berkumpul dengannya." Adapun akad nikahnya dilakukan lebih awal, yaitu sekitar satu setengah tahun sepeninggal Khadijah, atau sekitar itu.

وَأَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ -أَوْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ- (*Beliau diperintah Tuahnnya atau Jibril AS*). Keraguan ini berasal dari periwayat. Pada hadits Abu Hurairah di bab ini disebutkan bahwa berita gembira itu berasal dari Allah melalui lisan Jibril AS.

Hadits keempat dinukil Imam Bukhari dari Umar bin Muhammad bin Al Hasan, dari bapaknya, dari Hafsh, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah. Bapak daripada Umar bin Muhammad bin Al Hasan adalah Muhammad bin Al Hasan Al Asadi, dikenal dengan

nama 'At-Tall'. Nama bapak daripada Al Hasan adalah Az-Zubair. Umar berasal dari Kufah. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan yang lain pada pembahasan tentang zakat. Dia termasuk guru Imam Bukhari.

Imam Bukhari menukil satu tingkat lebih bawah dibandingkan hadits Hafsh bin Ghiyats. Sesungguhnya Imam Bukhari banyak menukil dari anaknya (umar bin Hafsh) dan selainnya di antara murid-murid Hafsh. Sementara pada hadits ini, jarak antara Imam Bukhari dengan Hafsh ada dua periwayat. Kemudian jika dibandingkan riwayat Hisyam bin Urwah berarti turun dua tingkat. Sebab Imam Bukhari pernah mendengar riwayat langsung dari murid Hisyam bin Urwah. Misalnya dalam pembahasan tentang memerdekakan budak, Imam Bukhari berkata; Ubaid bin Musa menceritakna kepada kami, dari Hisyam bin Urwah... dari Abu Dzar. Faktor yang menyebabkan Imam Bukhari mengutip riwayat yang memiliki *sanad* yang panjang ini adalah redaksinya yang lebih lengkap dan tidak dikutip dalam riwayat lain. Masalah ini akan saya sitir pada pembahasan mendatang.

وَمَا رَأَيْتُهَا (*Aku tidak melihatnya*). Dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur ini disebutkan, وَلَمْ أُدْرِكْهَا (*Aku tidak bertemu dengannya*). Tapi saya tidak menemukan lafazh demikian kecuali pada jalur ini. Namun, Imam Muslim menukil dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah dengan lafazh, وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ (*Aku tidak pernah melihatnya sama sekali*). Masalah Aisyah melihat Khadijah adalah sesuatu yang mungkin. Sedangkan masalah Aisyah bertemu Khadijah, dalam arti sempat hidup satu masa, tidak diperselisihkan lagi. Sebab ketika Khadijah meninggal dunia Aisyah telah berusia 6 tahun. Seakan-akan maksud Aisyah menafikan 'penglihatan' dan 'pertemuan' adalah keberadaan keduanya sebagai istri Nabi SAW dalam satu masa, yakni aku tidak melihatnya ketika telah menjadi istri Nabi SAW, dan tidak juga pernah bertemu dengannya saat tersebut. Pada sebagian jalur hadits yang dikutip Abu Awanah disebutkan, وَلَقَدْ هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي (*Dia [Aisyah] telah meninggal sebelum beliau menikahiku*).

وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا (*Akan tetapi Nabi SAW seringkali menyebutnya*). Dalam riwayat Abdullah Al Bahi dari Aisyah RA yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيْجَةَ لَمْ يَسْأَمْ مِنْ ثَنَاءٍ عَلَيْهَا وَاسْتِغْفَارٍ لَهَا (*Apabila menyebut Khadijah, maka beliau tidak pernah bosan memujinya, dan memohonkan ampunan untuknya*).

فَرُبَّمَا قُلْتُ... (*Barangkali aku berkata...*). Semua ini merupakan tambahan pada riwayat di atas. Imam Muslim, Abu Awanah, Al Ismaili, dan Abu Nu'aim, mengutip dari Sahal bin Utsman, serta At-Tirmidzi dari Abu Hisyam Ar-Rifa'i, semuanya dari Hafsh bin Ghiyats, tanpa tambahan ini.

إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ (*Sesungguhnya dia begini dan begitu*). Maksudnya, dia seorang yang utama, seorang yang berpikiran cemerlang, dan sebagainya. Dalam riwayat Imam Ahmad dari Masruq dari Aisyah disebutkan, "Beliau SAW bersabda, آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللهُ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلاَدَ النَّاسِ (*Dia beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku, Dia membenarkanku di saat manusia mendustakanku, dia membantuku dengan hartanya di saat manusia tidak mau memberiku, dan Allah memberiku rezeki darinya berupa anak dan tidak memberiku anak dari wanita-wanita lain*).

وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ (*Aku mendapatkan anak darinya*). Semua anak Nabi SAW berasal dari Khadijah, kecuali Ibrahim, karena dia adalah anak budak beliau SAW yang bernama Mariyah. Di antara anak-anak laki-laki beliau yang disepakati adalah Al Qasim, dan inilah yang menjadi nama panggilan beliau. Al Qasim meninggal saat masih kecil sebelum kenabian atau sesudahnya. Sedangkan anak-anak perempuannya ada empat orang, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Menurut sebagian sumber bahwa Ummu Kultsum adalah adik daripada Fathimah. Kemudian Nabi SAW

mendapat seorang anak laki-laki lagi sesudah kenabian yang diberi nama Abdullah. Dia dilahirkan sesudah kenabian dan biasa disebut Ath-Thahir dan Ath-Thayyib. Namun, menurut pendapat lain bahwa Ath-Thahir dan Ath-Thayyib adalah dua saudara Abdullah. Semua anak laki-laki Nabi SAW meninggal ketika masih kecil menurut kesepakatan.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Hafsh bin Ghiyats di akhir hadits ini disebutkan, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيْجَةُ، فَقَالَ: إِنِّي رُزِقْتُ حُبَّهَا (*Aisyah berkata, 'Suatu hari aku membuatnya marah dan aku mengatakan Khadijah'. Maka beliau berkata, 'Sesungguhnya aku diberi kecintaan kepadanya'*). Al Qurthubi berkata, "Kecintaan Nabi SAW terhadap Khadijah ditunjang oleh faktor-faktor yang telah disebutkan. Faktor-faktor tersebut sangatlah banyak dan setiap salah satunya bisa menjadi sebab untuk mendatangkan kecintaan."

Di antara balasan Nabi SAW terhadap Khadijah di dunia adalah beliau tidak menikahi wanita lain selama Khadijah masih mendampinginya. Imam Muslim meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, dia berkata, لَمْ يَتَزَوَّجِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَدِيْجَةَ حَتَّى مَاتَتْ (*Nabi SAW tidak memadu Khadijah hingga dia meninggal dunia*). Hal ini termasuk perkara yang tidak diperselisihkan diantara ahli sejarah.

Semua itu menunjukkan keagungan, kedudukan, dan keutamaan Khadijah. Dia telah membuat Nabi SAW merasa cukup dan tidak butuh kepada wanita lain. Khadijah mampu mendampingi Nabi SAW seorang diri dalam waktu dua kali lipat dibanding masa dimana Nabi SAW didampingi oleh sejumlah istrinya. Nabi SAW hidup sesudah menikah sekitar 38 tahun. Beliau didampingi Khadijah selama 25 tahun atau sekitar 2/3 dari seluruh masa beliau SAW dalam berumah tangga. Meski waktunya cukup lama, Nabi SAW tetap menjaga hati Khadijah daripada rasa cemburu, dan dari ulah para istri madu yang mungkin membuat hati Khadijah tidak tenteram. Sungguh ini adalah

keutamaan yang tidak dimiliki seorang pun di antara istri-istri beliau SAW.

Di antara keutamaan yang hanya dimiliki Khadijah adalah mendahului semua wanita umat ini dalam beriman. Dia telah merintis sunnah tersebut bagi para wanita sesudahnya. Maka dia mendapatkan pahala seperti pahala mereka yang masuk Islam sesudahnya, berdasarkan sabda Nabi SAW, مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً (*Barangsiapa membuat sunnah yang baik...*). Dari kaum laki-laki yang bersekutu dengan Khadijah dalam keutamaan ini adalah Abu Bakar. Tidak ada yang mengetahui berapa banyak pahala keduanya karena hal itu, kecuali Allah.

Imam An-Nawawi berkata, "Pada hadits-hadits ini terdapat dalil untuk menepati perjanjian, memelihara cinta kasih, menjaga kehormatan istri baik hidup maupun mati, dan memuliakan sahabat-sahabat istri tersebut."

Hadits kelima, adalah hadits Abdullah bin Abi Aufa tentang kabar gembira bagi Khadijah RA.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ (*Dari Ismail*). Dia adalah Ibnu Abi Khalid.

قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى ... (*Aku berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa...*). Ini termasuk riwayat tabi'in dari sahabat dengan cara *'ardh* (membacakan di depan gurunya). Ia tidak masuk kategori *talqin* (pengajaran). Karena metode *talqin* tidak dalam bentuk pertanyaan. Bahkan seorang murid hanya berkata kepada gurunya, "Katakanlah, fulan menceritakan kepada kami tentang ini..." lalu dia menceritakan hadits tanpa mengetahui haditsnya dan tidak juga mengetahui sifat *'adaalah* (kwalitas agama) si murid. Bisa saja murid itu tidak menukil secara akurat apa yang dikatakannya. Intinya menunjukkan sikap *tasahul* (remeh) syaikh (guru). Oleh karena itu, para ahli hadits mencela orang yang melakukannya.

بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ (*Nabi SAW memberi kabar gembira*). Ini adalah kalimat pertanyaan. Namun, kata tanyanya tidak disebutkan secara tekstual.

قَــالَ: نَعَــمْ (*Beliau menjawab, "Benar!"*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, ... بَشَّرَ خَدِيْجَةَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، قَالَ نَعَمْ (*Khadijah diberi kabar gembira berupa rumah daripada qashab. Beliau menjawab, 'Benar!'...*). Lalu disebutkan dalam riwayat Jarir dari Ismail, bahwa mereka berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa disebutkan, "Ceritakan kepada kami apa yang disabdakan Nabi SAW tentang Khadijah." Dia berkata, "Beliau bersabda, '*Berilah kabar gembira kepada Khadijah.*" Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Demikian tercantum pada bab-bab tentang Umrah dalam kitab *Shahih Bukhari.*

مِنْ قَصَبٍ (*Dari qashab).* Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya adalah mutiara berlubang dan luas bagaikan istana yang kokoh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* melalui jalur lain dari Ibnu Abi Aufa disebutkan, يَعْنِي قَصَبَ اللُّؤْلُؤِ (*Yakni qashb mutiara*). Masih dalam riwayat beliau di kitab *Al Kabir* dari hadits Abu Hurairah, بَيْتٌ مِنْ لُؤْلُــؤَةٍ مُجَوَّفَــةٍ (*Rumah dari mutiara berlubang*). Asal riwayat ini terdapat dalam *Shahih Muslim.*

Ath-Thabarani menukil juga di kitab *Al Ausath,* dari hadits Fathimah, dia berkata, قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيْنَ أُمِّي خَدِيْجَةُ؟ قَالَ: فِي بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، قُلْتُ: أَمِنْ هَذَا الْقَصَبِ؟ قَالَ: لاَ مِنَ الْقَصَبِ الْمَنْظُوْمِ بِالدُّرِّ وَاللُّؤْلُــؤِ وَالْيَــاقُوْتِ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dimanakah ibuku Khadijah?' Dia menjawab, 'Di rumah dari qashab'. Aku bertanya, 'Apakah qashab yang kita kenal ini?' Beliau menjawab, 'Tidak, tapi dari qashab yang diukir dengan intan, mutiara, dan yaqut'.*).

As-Suhaili berkata, "Rahasia penggunakan kata *qashab* dan bukan *lu`lu`ah* (mutiara), karena pada kata *qashab* terdapat kesesuaian, dimana Khadijah memonopoli *qashab as-sabq* (ruas

terdahulu), karena sikapnya bersegera menyambut keimanan sebelum yang lainnya. Untuk itulah terjadi kesesuaian ini dalam semua hadits di atas."

Penggunaan kata '*qashab*' memiliki kesesuaian lain, yaitu kesamaan sebagian besar ruas-ruasnya. Demikian juga Khadijah memiliki sikap lurus yang tidak dimiliki selainnya. Dia penuh kesungguhan membuat beliau SAW ridha dengan segala upaya yang mungkin. Tidak pernah tampak darinya sesuatu yang membuat beliau SAW marah sebagaimana terjadi pada istri-istri beliau yang lain.

Adapun kata, 'rumah', Abu Bakar Al Iskaf dalam kitab *Fawa`id Al Akhbar* mengomentari, "Maksudnya, adalah rumah tambahan, selain yang disiapkan Allah untuknya sebagai balasan amalannya. Oleh karena itu dikatakan, لاَ نَصَبَ فِيْهِ (*Tidak ada kepenatan padanya*). Sementara As-Suhaili berkata, "Penyebutan 'rumah' memiliki makna yang sangat halus. Yaitu bahwa dia (Khadijah) adalah ibu rumah tangga sebelum kenabian dan kemudian menjadi ibu rumah tangga dalam Islam seorang diri. Tidak ada rumah Islam dimuka bumi —di hari pertama Nabi SAW diutus— selain rumahnya. Hal ini juga termasuk keutamaan yang tidak dimiliki yang lain." Dia juga berkata, "Pada umumnya, balasan perbuatan disebutkan sesuai perbuatan itu meskipun hakikatnya lebih mulia. Oleh karena itu, hadits tersebut menggunakan kata 'rumah' bukan 'istana'."

Penyebutan 'rumah' memiliki makna lain, yaitu bahwa asal muasal ahli bait Nabi SAW kembali kepadanya, berdasarkan penafsiran firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 33, إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahli bait*), Ummu Salamah berkata, لَمَّا نَزَلَتْ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ وَعَلِيًّا وَالْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي (*Ketika ayat ini turun, Nabi SAW memanggil Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain, lalu beliau menutupi mereka dengan kain seraya mengucapkan, 'Ya Allah, mereka itu ahli*

baitku'). Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya. Sementara asal muasal ahli bait mereka itu kembali kepada Khadijah. Hasan dan Husain berasal dari Fathimah, dan Fathimah adalah putri Khadijah. Adapun Ali tumbuh di rumah Khadijah sejak kecil kemudian menikahi anak perempuan Khadijah. Maka tampaklah bahwa ahli bait Nabi SAW kembali kepada Khadijah bukan selainnya.

لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ (*Tidak ada kegaduhan padanya dan tidak ada kepenatan*). *Shakhab* adalah teriakan dan pertengkaran dengan mengeraskan suara. Sedangkan *Nashab* adalah kelelahan. Namun, Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Dia berkata, "*Shakhab* adalah aib (cacat) dan *nashab* adalah bengkok." Penafsiran ini tidak didukung dari segi bahasa.

As-Suhaili berkata, "Kesesuaian penafian kedua sifat ini —yakni pertengkaran dan kepenatan— adalah ketika diajak kepada Islam, Khadijah langsung menyambut dengan suka rela, tanpa mengeraskan suara, melakukan pertengkaran, maupun kelelahan. Bahkan Khadijah menghapus semua kepenatan dari beliau SAW, menenangkannya dari kengerian, dan memudahkan untuknya semua kesulitan. Maka sangat tepat bila sifat rumah yang dikabarkan kepadanya oleh Tuhannya setimpal dengan perbuatannya.

Hadits keenam, adalah riwayat Abu Hurairah tentang Jibril yang menyampaikan salam dari Allah untuk Khadijah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (*Dari Abu Hurairah*). Dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Numair dari Ibnu Fudhail melalui *sanad* di atas disebutkan, "Aku mendengar Abu Hurairah."

أَتَى جِبْرِيْلُ (*Jibril datang*). Dalam riwayat Sa'id bin Katsir yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan bahwa peristiwa itu berlangsung ketika Nabi SAW berada di goa Hira`.

هَذِهِ خَدِيْجَةُ قَدْ أَتَتْ (*Ini Khadijah telah datang*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, قَدْ أَتَتْكَ (*Telah mendatangimu*), yakni menuju

kepadamu. Adapun lafazh berikutnya, فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ (*Apabila dia datang kepadamu*), yakni apabila dia sampai kepadamu.

إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ (*Bejana yang terdapat padanya lauk pauk, atau makanan, atau minuman).* Keraguan ini berasal dari periwayat. Hal serupa dinukil juga oleh Imam Muslim. Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فِيْهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ وَشَرَابٌ (*Di dalamnya lauk pauk, atau makanan dan minuman*). Kemudian dalam riwayat Sa'id bin Katsir yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan bahwa isi bejana itu adalah adonan yang telah dimasak.

فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي (*Ucapkan atasnya salam dari Tuhannya dan dariku*). Ath-Thabarani menambahkan dalam riwayatnya, فَقَالَتْ: هُوَ السَّلاَمُ وَمِنْهُ وَالسَّلاَمُ وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلاَمُ (*Khadijah berkata, 'Dia Yang selamat, darinya keselamatan, dan atas Jibril keselamatan*)." Dalam riwayat An-Nasa'i dari hadits Anas, dia berkata, قَالَ جِبْرِيْلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِنَّ اللهَ يُقْرِئُ خَدِيْجَةَ السَّلاَمَ (*Jibril berkata kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya Allah mengucapkan salam kepada Khadijah'.*). Yakni beritahukanlah kepadanya. فَقَالَتْ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلاَمُ وَعَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Maka Khadijah berkata, "Sesungguhnya Allah As-Salam (Yang selamat), atas Jibril keselamatan, dan atasmu wahai Rasulullah SAW keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya*). Ibnu As-Sunni menambahkan dari jalur lain, وَعَلَى مَنْ سَمِعَ السَّلاَمَ إِلاَّ الشَّيْطَانَ (*Dan keselamatan atas siapa yang mendengar, kecuali syetan*).

Para ulama berkata, "Pada kisah ini terdapat bukti tentang keluasan pemahaman Khadijah. Sebab dia tidak mengatakan, وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ (*Atas-Nya keselamatan*), seperti dilakukan sebagian sahabat saat tasyahud, dimana mereka berkata, السَّلاَمُ عَلَى اللهِ، فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَقُوْلُوا التَّحِيَّاتُ للهِ (*Semoga keselamatan atas Allah, maka Nabi SAW melarang mereka seraya bersabda,*

'Sesungguhnya Allah, Dialah As-Salam. Ucapkanlah; at-tahiyyatu lillah [segala penghormatan milik Allah]). Berkat kebenaran pemahamannya, Khadijah memahami bahwa salam Allah tidak dibalas, seperti dilakukan terhadap makhluk-Nya. Sebab "*As-Salaam*" adalah salah satu nama Allah. Ia juga doa untuk mendapatkan keselamatan. Kedua perkara ini tidak patut dikembalikan kepada Allah. Maka seakan-akan Khadijah berkata, 'Bagaimana aku mengatakan as-salam atas Allah, sementara "*As-Salaam*" adalah nama-Nya, dari-Nya diminta, dan dari-Nya diperoleh'. Dari sini disimpulkan bahwa tidak patut bagi Allah kecuali pujian, maka jawaban salam kepada-Nya diganti dengan pujian atas-Nya. Setelah itu, Khadijah membedakan apa yang sesuai bagi Allah dan apa yang sesuai bagi selain-Nya. Dia berkata, وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلاَمُ (*dan keselamatan semoga atas Jibril*). Kemudian dia berkata, وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ (*dan semoga keselamatan juga atasmu*). Dari kisah ini disimpulkan tentang syariat menjawab salam untuk yang mengirim salam dan kepada orang yang menyampaikannya. Adapun yang nampak, Jibril hadir saat Khadijah menjawab salam. Berarti dia telah menjawab salam Jibril dan Nabi SAW sebanyak dua kali. Pertama secara khusus dan kedua secara umum. Kemudian dia mengeluarkan syetan di antara yang mendengar. Sebab syetan tidak patut mendapatkan doa tersebut."

Dikatakan, hanya saja Jibril menyampaikan salam tersebut dari Allah melalui Nabi SAW, sebagai penghormatan terhadap beliau. Demikian juga yang terjadi ketika Jibril menyampaikan salam kepada Aisyah RA, dimana Jibril tidak menyampaikannya secara langsung, bahkan salam tersebut disampaikan bersama dengan Nabi SAW. Sementara itu, Jibril telah berbicara langsung dengan Maryam. Menanggapi hal ini, sebagian mengatakan karena Maryam adalah seorang nabi. Sebagian lagi mengatakan karena Maryam tidak memiliki suami yang harus dihargai saat akan berbicara dengannya.

As-Suhaili berkata, "Kisah ini dijadikan dalil oleh Abu Bakar bin Dawud untuk menunjukkan keutamaan Khadijah atas Aisyah.

Sebab Aisyah hanya mendapatkan salam dari Jibril sendiri. Adapun Khadijah mendapatkan salam dari Allah."

Ibnu Al Arabi mengklaim tidak ada perbedaan bahwa Khadijah lebih utama dibanding Aisyah. Tapi pernyataannya ditolak karena perselisihan dalam masalah itu telah ada sejak dahulu, meskipun pendapat yang lebih kuat mengunggulkan Khadijah atas Aisyah berdasarkan hadits ini dan dalil-dalil terdahulu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa di antara dalil yang tegas menerangkan keutamaan Khadijah (atas Aisyah) adalah riwayat Abu Daud dan An-Nasa`i serta dinilai shahih oleh Al Hakim, dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ بِنْتِ خُوَيْلِدَ وَفَاطِمَةُ بِنْتِ مُحَمَّدٍ (*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad*).

As-Subki Al Kabir (senior) berkata, seperti yang disitir terdahulu, "Aisyah memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak terhitung. Akan tetapi yang kita pilih dan menjadi keyakinan terhadap Allah, bahwa Fathimah lebih utama, kemudian Khadijah, lalu Aisyah." Adapun dalil yang menunjukkan keutamaan Aisyah adalah riwayat-riwayat terdahulu pada bab tentang keutamaannya, yaitu bahwa dia adalah sayyidah (penghulu) wanita-wanita mukminah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa sebagian ulama yang kami jumpai berkata, "Pendapat yang lebih tepat adalah menggabungkan kedua hadits dan tidak melebihkan salah satunya dari yang lain." As-Subki ditanya, "Apakah ada yang mengatakan bahwa salah seorang istri Nabi SAW —selain Khadijah dan Aisyah— lebih utama daripada Fathimah?" Dia menjawab, "Perkataan tersebut dilontarkan orang yang perkataannya tidak dapat dijadikan pegangan. Dia adalah orang yang mengunggulkan semua istri Nabi SAW atas seluruh sahabat dengan alasan para istri tersebut akan berada pada derajat beliau SAW di surga."

Dia melanjutkan, "Perkataan ini tidak ada nilainya dan tidak dapat diterima." Orang yang berpendapat seperti itu adalah Abu Muhammad bin Hazm, dan kesalahan pendapatnya cukup jelas.

As-Subki berkata, "Istri-istri Nabi SAW sesudah Khadijah dan Aisyah sejajar dalam segi keutamaan. Mereka adalah wanita-wanita yang paling utama berdasarkan firman Allah dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 32, لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ (*Kalian tidaklah seperti wanita-wanita lain, jika kalian bertakwa*). Tidak ada yang dikecualikan darinya kecuali mereka yang dianggap sebagai nabi seperti Maryam."

Di antara perkara yang disitir As-Subki, bahwa dalam riwayat Ath-Thabarani dari Abu Yunus dari Aisyah, disebutkan; Sesungguhnya Aisyah mengalami seperti yang dialami Khadijah, yaitu mendapat salam dari Allah. Demikian pula jawaban yang diberikan. Tapi riwayat yang dimaksud tergolong *syadz* (menyalahi yang umum).

Hadits terakhir di bab ini dinukil dalam bentuk *mu'allaq*, karena Imam Bukhari langsung berkata, "Dan Ismail bin Khalil berkata." Hal ini tercantum dalam semua naskah yang sampai kepada kami. Akan tetapi sikap Al Mizzi menunjukkan bahwa Imam Bukhari menukilnya dengan *sanad* yang *maushul.* Hadits tersebut juga dinukil Abu Awanah dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali dari Ismail bin Khalid. Sementara Imam Muslim menukil dari Suwaid bin Sa'id, dan Al Ismaili dari Al Walid bin Syuja', keduanya dari Ali bin Mishar.

اسْتَأْذَنَتْ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ (*Halah binti Khuwailid minta izin*). Dia adalah saudara perempuan Khadijah. Suaminya adalah Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams. Bapaknya Abu Al Ash bin Ar-Rabi', yakni suami Zainab (putri Nabi SAW). Halah disebutkan para ulama dalam deretan sahabat, dan memang demikian yang tampak dari hadits. Dia hijrah ke Madinah, karena peristiwa dia masuk menemui Nabi SAW terjadi di Madinah. Tapi mungkin juga kejadian itu

berlangsung di Makkah ketika Aisyah bersama beliau pada sebagian perjalanannya.

Pada riwayat Al Mustaghfiri dari jalur Hammad bin Salamah dari Hisyam melalui *sanad* di atas disebutkan, "Seorang anak Khadijah yang bernama Halah datang. Nabi SAW pun mendengar perkataan Halah saat beliau istirahat siang. Akhirnya beliau terbangun dan berkata, 'Halah... Halah'." Al Mustaghfiri berkata, "Adapun yang benar, Halah adalah saudara perempuan Khadijah."

Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari jalur Tamim bin Zaid bin Halah dari Abu Halah dari bapaknya, bahwa dia masuk menemui Nabi SAW saat beliau sedang tidur, maka beliau terbangun dan mendekapnya ke dadanya, lalu beliau berkata, "Halah... Halah..." Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr menyebutkan di kalangan sahabat seorang yang bernama Halah bin Abi Halah At-Taimi. Mungkin saja Khadijah memiliki seorang anak yang juga bernama Halah.

فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيْجَةَ *(Beliau mengenali cara Khadijah minta izin).* Maksudnya, beliau mengenali suaranya karena mirip dengan suara Khadijah, maka beliau pun ingat Khadijah.

Adapun kata *farta'a* berasal dari kata *ar-ra'u* yang artinya terperanjat. Namun, maksud 'terperanjat' di sini adalah konsekuensinya, yakni perubahan pada wajah. Pada sebagian riwayat disebutkan *irtaaha*, maksudnya beliau SAW bereaksi karena gembira.

Sedangkan kalimat *'Allahummah haalah'* (Ya Allah, Halah), terdapat kata yang dihapus, dimana seharusnya; Ya Allah, jadikanlah dia Halah. Atas dasar ini maka kata 'Halah' berada pada posisi *nashb* (posisi dimana akhir suatu kata harus diberi baris *fathah*). Tapi kemungkinan juga kata 'halah' adalah kata penjelas bagi pokok kalimat yang tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya adalah; Ya Allah, ini adalah Halah. Atas dasar ini maka lafazh 'halah' berada pada posisi *rafa'* (posisi dimana akhir suatu kata harus diberi baris *dhammah*). Dalam hadits dikatakan, "Barangsiapa mencintai

sesuatu maka dia akan mencintai apa yang dicintai oleh kecintaannya itu, yang mirip dengannya, dan yang berkaitan dengannya."

حَمْرَاءُ الشِّدْقَيْنِ (*Merah kedua tepi mulut*). Al Qurthubi berkata, "Dikatakan, makna '*hamraa syidqain*' (merah kedua tepi mulut) di sini adalah putih kedua tepi mulut. Konon bangsa Arab mengungkapkan 'putih' dengan kata 'merah'. Mereka tidak suka menggunakan kata putih karena mirip penyakit belang. Oleh karena itu, Nabi SAW berkata kepada Aisyah, '*yaa humairaa*' (wahai yang kemerahan)." Namun, Al Qurthubi tidak bisa menerima pandangan ini karena Aisyah mengucapkannya dalam rangka merendahkan Khadijah. Kalau maknanya seperti yang mereka katakan tentu Khadijah akan menggunakan kata 'putih' untuk lebih menunjang maksudnya. Al Qurthubi berkata, "Menurutku, maksud perkataan itu adalah menisbatkan Khadijah sebagai orang yang sangat tua. Seorang yang telah masuk pada usia lanjut namun masih kuat, niscaya akan didominasi warna kemerahan yang cenderung coklat." Adapun yang pertama kali dipahami, maksud *syidqain* (dua tepi mulut) di sini adalah bagian dalam mulut. Aisyah menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan keadaan Khadijah yang sudah kehilangan gigi, sehingga tidak tersisa dalam mulutnya kecuali daging merah berupa gusi dan selainnya. Makna inilah yang ditandaskan An-Nawawi dan selainnya.

قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا (*Allah telah menggantikan untukmu yang lebih baik darinya*). Ibnu At-Tin berkata, "Sikap diam Nabi SAW atas perkataan ini merupakan dalil keutamaan Aisyah atas Khadijah, kecuali bila maksud 'yang lebih baik' di sini adalah keindahan fisik dan usia muda." Namun, tidak ada keharusan, bila dalam riwayat ini tidak dinukil jawaban Nabi SAW terhadap Aisyah, maka hal tersebut tidak pernah terjadi. Bahkan kenyataannya, Nabi SAW telah membantah perkataan Aisyah tersebut. Dalam riwayat Abu Najih dari Aisyah yang dikutip Imam Ahmad dan Ath-Thabarani, sehubungan dengan kisah ini disebutkan, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: أَبْدَلَكَ اللهُ بِكَبِيْرَةِ السِّنِّ حَدِيْثَةً

السِّنِّ، فَغَضِبَ حَتَّى قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لاَ أَذْكُرُهَا بَعْدَ هَذَا إِلاَّ بِخَيْرٍ (*Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Allah menggantikan untukmu yang tua usianya dengan yang muda'. Maka beliau marah hingga aku berkata, 'Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menyebutkan sesudah ini, kecuali dengan kebaikan'*). Riwayat ini juga mendukung takwilan Ibnu At-Tin tentang kebaikan yang dimaksud.

Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan juga dari Masruq, dari Aisyah, seperti kisah ini; Nabi SAW bersabda, مَا أَبْدَلَنِي اللهُ خَيْرًا مِنْهَا آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ (*Allah tidak pernah menggantikan untukku yang lebih baik darinya. Dia beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku*).

Iyadh berkata, "Ath-Thabari dan ulama lainnya berkata, 'Kecemburuan wanita dapat dimaklumi, karena Allah menetapkan fitrah mereka seperti itu'. Oleh karena itu, Nabi SAW tidak mencegah Aisyah." Kemudian Iyadh memberi tanggapan bahwa Aisyah melakukannya karena usianya yang masih sangat belia. Barangkali Aisyah RA belum mencapai usia baligh pada saat itu. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Iyadh memiliki kemungkinan dibenarkan meski tidak lepas dari kritikan.

Al Qurthubi berkata, "Kisah Aisyah tidak menjadi dalil untuk menyatakan bahwa kecemburuan tidak memiliki sanksi atas apa yang ditimbulkannya. Karena kecemburuan pada kisah tersebut hanyalah bagian dari sebab. Pada saat itu terkumpul dalam diri Aisyah antara; kecemburuan, usia muda, dan sifat manja."

Dia melanjutkan, "Pemberian maaf bagi Aisyah untuk kecemburuannya saja merupakan pernyataan yang tidak dikuatkan oleh dalil. Benar bahwa faktor yang mendorongnya mengucapkan perkataan tersebut adalah kecemburuan, karena inilah yang dinyatakan secara tekstual dalam perkataannya, 'aku pun cemburu'. Namun, pemberian maaf mungkin untuk kecemburuan saja, dan mungkin juga untuk kecemburuan serta sebab-sebab lainnya, seperti usia muda dan sifat manja."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kecemburuan merupakan perkara yang berdasarkan pernyataan tekstual. Adapun faktor usia muda masih butuh pada dalil. Sebab Nabi SAW berkumpul bersama Aisyah saat usianya 9 tahun. Usia seperti ini merupakan awal usia baligh. Maka darimana diketahui bahwa Aisyah mengucapkan perkataan itu di masa-masa awal Nabi SAW berkumpul bersamanya di saat usianya 9 tahun? Sedangkan kemanjaan yang didorong rasa cinta tidak menjadi alasan untuk memaafkan pelakunya dari tuntutan hak orang lain. Berbeda dengan sifat cemburu, pelakunya patut dimaafkan, karena mereka yang mengalaminya berarti tidak berada pada puncak kesempurnaan akalnya. Oleh karena itu, seseorang yang cemburu akan melakukan hal-hal yang tidak dia lakukan ketika tidak sedang cemburu.

21. Penyebutan Jarir bin Abdullah Al Bajali RA.

عَنْ بَيَانٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلاَ رَآنِي إِلاَّ ضَحِكَ.

3822. Dari Bayan, dari Qais, aku mendengarnya berkata: Jabir bin Abdullah RA berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menghalangiku (bertemu dengannya) sejak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau melihatku kecuali tertawa."

وَعَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ أَوْ الْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَنْتَ مُرِيْحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ قَالَ: فَنَفَرْتُ

إِلَيْهِ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ، قَالَ: فَكَسَرْنَا، وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ، فَأَتَيْنَاهُ فَأَخْبَرْنَاهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ.

3823. Dari Qais, dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Pernah di masa jahiliyah terdapat satu rumah yang dinamakan *dzul khalashah,* bahkan biasa dinamakan Ka'bah Yamaniyah atau Ka'bah Syamiyah. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Apakah engkau mau mengistirahatkanku dari dzul khalashah?*'" Dia berkata, "Aku pun berangkat kepadanya membawa 150 orang berkuda dari kaum Ahmas." Dia berkata, "Kami merusaknya dan membunuh orang yang kami dapati padanya. Kemudian kami datang kepada beliau dan mengabarkan hal itu. Maka beliau berdoa untuk kami dan untuk kaum Ahmas."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Jarir bin Abdullah Al Bajali RA*). Maksudnya, Ibnu Jarir bin Malik, dari bani Anmar bin Arasy. Mereka menasabkannya kepada ibunya yang bernama Bajilah. Nama panggilannya adalah Abu Amr, menurut pendapat yang masyhur. Para ulama berbeda pendapat tentang waktu dia masuk Islam. Namun, pendapat yang paling benar adalah saat para utusan kabilah-kabilah berdatangan kepada Rasulullah SAW, yaitu tahun ke-7 H. Sungguh keliru mereka yang mengatakan bahwa dia masuk Islam 40 hari sebelum Nabi SAW wafat. Kekeliruan mereka tampak dari riwayat yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih,* إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Jarir pada saat haji wada', "Suruh manusia diam*), padahal haji Wada' terjadi lebih dari 80 hari sebelum Nabi SAW wafat. Jarir bin Abdullah meninggal pada tahun 50 H, tetapi menurut sumber yang lain dia meninggal sesudah itu.

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW tidak pernah menghalangiku*). Maksudnya, beliau tidak pernah melarangku menemuinya apabila beliau berada di rumah dan aku minta izin kepadanya. Bukan berarti dia bebas secara mutlak masuk ke rumah beliau SAW seperti dipahami sebagian ulama. Mereka berkata, "Bagaimana dia boleh masuk ke tempat wanita yang bukan mahramnya tanpa hijab?" Lalu mereka berusaha memberi jawaban yang terkesan dipaksakan. Mereka berkata, "Maksudnya adalah masuk ke tempat majlis beliau SAW yang khusus bagi kaum laki-laki, atau beliau SAW senantiasa memenuhi semua permintaan Jarir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kalimat, مَا حَجَبَنِي (*Beliau tidak menghalangiku*) mencakup semua makna di atas, meskipun makna terakhir cukup jauh dari makna yang seharusnya.

وَلاَ رَآنِي إِلاَّ ضَحِكَ (*Dan tidaklah beliau melihatku kecuali tertawa*). Dalam riwayat Al Humaidi, dari Ismail, disebutkan, إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي (*Kecuali tersenyum pada wajahku*). Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Mughirah bin Syabil, dari Jarir, dia berkata, لَمَّا دَنَوْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ أَنَخْتُ رَاحِلَتِي ثُمَّ لَبِسْتُ حُلَّتِي ثُمَّ دَخَلْتُ، فَرَمَانِي النَّاسُ بِالْحَدَقِ فَقُلْتُ: هَلْ ذَكَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، ذَكَرَكَ بِأَحْسَنِ ذِكْرٍ، وَقَالَ: يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ خَيْرِ ذِي يَمَنٍ، عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةُ مَلَكٍ (*Ketika aku menghampiri Madinah, aku menghentikan untaku kemudian memakai pakaianku (hullah) lalu masuk. Orang-orang pun memandangiku dengan tatapan tajam. Aku berkata, 'Apakah Rasulullah SAW menyebutku?' Mereka menjawab, 'Benar, beliau menyebutmu dengan sebutan sangat bagus. Beliau bersabda; Akan masuk kepada kalian seorang laki-laki yang terbaik dari penduduk Yaman. Roman wajahnya tampak seperti raja'.*).

عَنْ قَيْسٍ (*Dari Qais*). *Sanad* hadits ini berkaitan dengan *sanad* hadits yang pertama.

Adapun lafazh, "Ka'bah Yamaniyah" atau "Ka'bah Syamiyah", dianggap sebagai pernyataan yang musykil. Karena kedua sifat ini tidak mungkin dipadukan pada satu hal. Jawaban masalah ini dan penjelasan kisah di atas akan kami kemukakan pada akhir pembahasan tentang peperangan disertai pembahasan tentang "Ka'bah Yamaniyah" dan "Ka'bah Syamiyah".

22. Penyebutan Hudzaifah bin Al Yaman Al Absi RA.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُونَ هَزِيْمَةً بَيِّنَةً، فَصَاحَ إِبْلِيسُ: أَيْ عِبَادَ اللهِ أُخْرَاكُمْ. فَرَجَعَتْ أُوْلاَهُمْ عَلَى أُخْرَاهُمْ، فَاجْتَلَدَتْ أُخْرَاهُمْ. فَنَظَرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ، فَنَادَى: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أَبِي أَبِي. فَقَالَتْ: فَوَاللهِ مَا احْتَجَزُوا حَتَّى قَتَلُوهُ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ: غَفَرَ اللهُ لَكُمْ. قَالَ أَبِي: فَوَاللهِ مَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ مِنْهَا بَقِيَّةُ خَيْرٍ حَتَّى لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

3824. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika perang Uhud kaum musyrikin mengalami kekalahan yang nyata. Iblis berteriak, 'Wahai hamba-hamba Allah, di belakang kalian'. Maka bagian depan mereka kembali ke belakang dan berperang dengan bagian belakang. Hudzaifah melihat dan ternyata dia mendapati bapaknya. Dia berseru, 'Wahai hamba-hamba Allah, bapakku... bapakku...'" Aisyah berkata, "Demi Allah, mereka tidak menyingkir hingga membunuhnya." Hudzaifah berkata, "Semoga Allah memberi ampunan kepada kalian." Bapakku berkata, "Demi Allah, senantiasa pada diri Hudzaifah ada sisa kebaikan dari kejadian itu hingga dia bertemu Allah *Azza Wajalla.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Hudzaifah bin Al Yaman Al Absi*). Nama Al Yaman adalah Hisl bin Jabir. Dia dan bapaknya tercatat sebagai sahabat Nabi SAW.

Kalimat, 'Belakang kamu', artinya bergeraklah ke belakang, atau waspadai bagian belakang, atau pergilah ke bagian belakang. Sementara kalimat, 'Tidak menyingkir', yakni mereka tidak menghentikan usaha untuk membunuh. Penjelasan selanjutnya kisah ini akan dikemukakan kembali pada pembahasan tentang peperangan.

قَالَ أَبِي (*Bapakku berkata*). Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Hisyam bin Urwah. Dia menukil dari bapaknya seraya memisahkannya dari hadits Aisyah. Dengan demikian *sanad*-nya *mursal*.

مَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ مِنْهَا (*Senantiasa pada diri Hudzaifah darinya*). Maksudnya, dari kalimat tersebut atau dengan sebab kalimat itu. Adapun kalimat "Sisa kebaikan" disimpulkan bahwa perbuatan baik, keberkahannya akan kembali kepada pelakunya sepanjang hidup.

Catatan:

Di tempat ini, penyebutan Jarir dan Hudzaifah dicantumkan sesudah penyebutan Khadijah AS. Namun, pada sebagian naskah disebutkan lebih awal dan itulah yang lebih tepat. Karena bila dicermati, Imam Bukhari sengaja mengakhirkan penyebutan Khadijah, sebab pada umumnya keadaannya berkaitan dengan keadaan Nabi sebelum diutus menjadi Rasul.

Dengan demikian, Imam Bukhari menyajikan keutamaan-keutamaan yang dinukil dengan baik. Ketika selesai membahas tentang Khadijah maka dia melanjutkan kembali sirah dan peperangan beliau SAW.

23. Penyebutan Hindun binti Utbah RA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ هِنْدٌ بِنْتُ عُتْبَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ خِبَاءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ، ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَهْلُ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَعِزُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ. قَالَتْ: وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مِسِّيكٌ فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِي لَهُ عِيَالَنَا؟ قَالَ: لاَ أُرَاهُ إِلاَّ بِالْمَعْرُوفِ.

3825. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Hindun binti Utbah datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu tidak ada di permukaan bumi ini yang paling aku sukai menjadi hina selain penghuni rumahmu. Namun, hari ini tidak ada di permukaan bumi ini, penghuni rumah yang lebih aku sukai menjadi mulia selain penghuni rumahmu'. Dia berkata, 'Demikian juga, dan demi yang jiwaku berada di tangan-Nya'. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki suka menahan (kikir). Apakah ada dosa bagiku memberi makan keluarga kami dari harta miliknya?' Dia berkata, 'Aku tidak melihatnya melainkan dengan cara yang ma'ruf' (patut)."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan Hindun binti Utbah bin Rabi'ah*). Yakni Ibnu Abdi Syams. Dia adalah ibunya Muawiyah. Bapaknya terbunuh pada perang Badar sebagaimana yang akan disebutkan pada pembahasan tentang peperangan. Dia turut serta bersama suaminya pada perang Uhud dan penuh antusias membunuh Hamzah (paman Nabi SAW), karena telah membunuh pamannya (Syaibah), serta ikut andil dalam pembunuhan bapaknya (Utbah). Akhirnya, Hamzah dibunuh oleh Wahsyi bin Harb seperti akan dijelaskan pada hadits Wahsyi.

Kemudian Hindun masuk Islam pada saat pembebasan kota Makkah. Dia termasuk wanita yang cerdas. Sebelum dinikahi Abu Sufyan, dia pernah menjadi istri Al Fakih bin Al Mughirah Al Makhzumi. Namun, dia diceraikan suaminya. Lalu dia dinikahi Abu Sufyan dan melahirkan anak. Dialah wanita yang berkata saat Nabi SAW membaiat kaum wanita dan mempersyaratkan agar tidak mencuri dan berzina, "Dan apakah wanita merdeka berzina?" Hindun meninggal dunia pada masa khilafah Umar.

Pada semua riwayat disebutkan, وَقَالَ عَبْدَانُ (*Abdan berkata*) sehingga tampak seperti riwayat *mu'allaq*. Namun, perkataan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* menunjukkan bahwa Imam Bukhari meriwayatkannya melalui jalur *maushul* dari Abdan. Al Baihaqi juga menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Al Muwajjah, dari Abdan.

خِبَاء (*Rumah*). Makna dasarnya adalah kemah yang terbuat dari kulit binatang atau bulu. Namun, kemudian digunakan dengan makna rumah dengan segala bentuknya.

قَالَ: وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Dia berkata, "Demikian juga, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya"*). Ibnu At-Tin berkata, "Ini merupakan pembenaran terhadap Hindun atas apa yang dikatakannya." Seakan-akan Ibnu At-Tin berpandangan bahwa makna kalimat itu adalah; aku juga seperti itu dalam menyikapimu. Namun, makna ini dikritik dari segi kebencian dan kecintaan. Diantara kaum musyrikin ada yang kebenciannya terhadap Nabi SAW lebih keras daripada Hindun dan keluarganya. Lalu ada pula diantara kaum muslimin yang lebih dicintai Nabi SAW daripada Hindun dan keluarganya. Maka tidak mungkin memahami hadits tersebut sesuai makna tekstualnya.

Ulama selain Ibnu At-Tin berkata, "Makna sabda beliau SAW 'demikian juga', yakni kecintaanmu akan semakin bertambah setiap kali keimanan bertambah kukuh dalam hatimu, dan engkau akan semakin jauh dari kebencianmu itu hingga bekasnya tidak tersisa."

Maka kata 'demikian juga' khusus pada apa yang berkaitan dengannya. Bukan berarti 'awalnya sikapku terhadapmu sama seperti kebencian yang engkau katakan, tetapi kemudian keadaan berbalik'. Makna ini tidak juga digoyahkan oleh sabda beliau pada sebagian riwayat, "Dan aku demikian juga", kalaupun riwayat ini akurat.

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مِسِّيكٌ (*Sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki yang suka menahan*). Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang memberi nafkah.

Hadits ini menunjukkan kecerdasan Hindun dan kecakapannya dalam berbicara. Dari sini diambil pelajaran, bahwa seseorang yang memiliki keperluan hendaknya mengemukakan alasan sebelum mengutarakan keperluannya, apabila dia mengetahui lawan bicaranya kurang senang terhadap apa yang akan disampaikan. Orang yang menyampaikan alasan ini disukai memberi bukti untuk mendukung kebenarannya. Karena Hindun mengakui kebenciannya terhadap Nabi SAW, agar diketahui bahwa dia benar dalam pengakuannya mencintai Nabi SAW. Adapun Hindun berada pada posisi ibu istri-istri Nabi SAW. Sebab Ummu Habibah (salah seorang istri Nabi SAW) adalah anak perempuan suaminya (Abu Sufyan).

24. Cerita Zaid bin Amr bin Nufail

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ بِأَسْفَلِ بَلْدَحٍ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ، فَقُدِّمَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُفْرَةٌ، فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا. ثُمَّ قَالَ زَيْدٌ: إِنِّي لَسْتُ آكُلُ مِمَّا تَذْبَحُوْنَ عَلَى أَنْصَابِكُمْ وَلاَ آكُلُ إِلاَّ مَا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَأَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو كَانَ يَعِيبُ عَلَى قُرَيْشٍ

ذَبَائِحَهُمْ وَيَقُولُ: الشَّاةُ خَلَقَهَا اللهُ وَأَنْزَلَ لَهَا مِنَ السَّمَاءِ الْمَاءَ وَأَنْبَتَ لَهَا مِنَ الأَرْضِ ثُمَّ تَذْبَحُونَهَا عَلَى غَيْرِ اسْمِ اللهِ إِنْكَارًا لِذَلِكَ وَإِعْظَامًا لَهُ.

3826. Dari Abdullah bin Umar RA, "Sesungguhnya Nabi SAW bertemu Zaid bin Amr bin Nufail di bagian bawah Baldah sebelum turun wahyu kepada Nabi SAW. Lalu diberikan kepada Nabi SAW makanan, tetapi beliau tidak mau memakannya. Kemudian Zaid berkata, 'Sesungguhnya aku tidak makan apa yang kamu sembelih di atas *anshab* kamu. Aku tidak makan kecuali apa yang disembelih dengan menyebut nama Allah'. Sesungguhnya Zaid bin Amr biasa mencela kaum Quraisy karena sembelian mereka. Dia berkata, 'Kambing diciptakan Allah, lalu Dia menurunkan air dari langit untuknya, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuknya dari bumi, kemudian kamu menyembelihnya dengan selain nama Allah', sebagai pengingkaran atas hal itu dan menganggapnya sebagai perkara yang besar."

قَالَ مُوسَى: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ تَحَدَّثَ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ يَسْأَلُ عَنِ الدِّينِ وَيَتْبَعُهُ، فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ الْيَهُودِ فَسَأَلَهُ عَنْ دِينِهِمْ فَقَالَ: إِنِّي لَعَلِّي أَنْ أَدِيْنَ دِينَكُمْ فَأَخْبِرْنِي. فَقَالَ: لاَ تَكُونُ عَلَى دِينِنَا حَتَّى تَأْخُذَ بِنَصِيبِكَ مِنْ غَضَبِ اللهِ. قَالَ زَيْدٌ: مَا أَفِرُّ إِلاَّ مِنْ غَضَبِ اللهِ، وَلاَ أَحْمِلُ مِنْ غَضَبِ اللهِ شَيْئًا أَبَدًا وَأَنَّى أَسْتَطِيعُهُ؟ فَهَلْ تَدُلُّنِي عَلَى غَيْرِهِ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا. قَالَ زَيْدٌ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِيْنُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُوْدِيًّا وَلاَ نَصْرَانِيًّا وَلاَ يَعْبُدُ إِلاَّ اللهَ. فَخَرَجَ زَيْدٌ فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ النَّصَارَى، فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَقَالَ: لَنْ تَكُوْنَ عَلَى دِينِنَا حَتَّى تَأْخُذَ بِنَصِيبِكَ مِنْ لَعْنَةِ اللهِ. قَالَ: مَا أَفِرُّ إِلاَّ مِنْ

لَعْنَةِ اللهِ وَلاَ أَحْمِلُ مِنْ لَعْنَةِ اللهِ وَلاَ مِنْ غَضَبِهِ شَيْئًا أَبَدًا، وَأَنَّى أَسْتَطِيعُ؟ فَهَلْ تَدُلُّنِي عَلَى غَيْرِهِ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا. قَالَ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِينُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلاَ نَصْرَانِيًّا وَلاَ يَعْبُدُ إِلاَّ اللهَ. فَلَمَّا رَأَى زَيْدٌ قَوْلَهُمْ فِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ خَرَجَ، فَلَمَّا بَرَزَ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُ أَنِّي عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيمَ.

3827. Musa berkata: Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku —dan aku tidak mengetahuinya kecuali dia menceritakannya dari Ibnu Umar— bahwa Zaid bin Amr bin Nufail keluar ke Syam bertanya tentang agama dan hendak mengikutinya. Dia bertemu dengan orang yang berilmu dari kalangan Yahudi, maka dia bertanya kepadanya tentang agama mereka. Dia berkata, "Barangkali aku bisa memeluk agama kalian, maka beritahukanlah kepadaku." Orang itu berkata, "Engkau tidak berada di atas agama kami hingga engkau mengambil bagianmu dari kemurkaan Allah." Zaid berkata, "Tidaklah aku lari melainkan dari murka Allah, aku tidak mampu menanggung sedikitpun kemurkaan Allah, bagaimana aku sanggup menanggungnya? Apakah engkau mau menunjukkanku kepada yang lainnya?" Orang itu berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali *haniif.*" Zaid berkata, "Apakah *haniif* itu?" Orang itu menjawab, "Agama Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, dan tidak menyembah kecuali Allah semata." Zaid keluar dan bertemu dengan orang yang berilmu dari kalangan Nasrani. Dia pun menyebutkan seperti di atas. Maka orang itu berkata, "Engkau tidak akan berada di atas agama kami hingga engkau mengambil bagianmu dari laknat Allah." Dia berkata, "Tidaklah aku lari melainkan dari laknat Allah, aku tidak mampu menanggung sedikitpun dari laknat Allah dan kemurkaan-Nya selamanya. Bagaimana mungkin aku sanggup? Apakah engkau mau menunjukkanku selainnya?" Orang itu berkata, "Aku tidak mengetahui kecuali *haniif.*" Dia berkata, "Apakah *haniif* itu?" Orang itu menjawab, "Agama Ibrahim, ia bukan Yahudi

dan bukan pula Nasrani, dan tidak menyembah kecuali Allah." Ketika Zaid melihat perkataan mereka tentang Ibrahim AS, maka dia pun keluar. Ketika telah berada di tempat terbuka dia mengangkat kedua tangannya seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku berada di atas agama Ibrahim."

وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: رَأَيْتُ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ قَائِمًا مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ يَقُولُ: يَا مَعَاشِرَ قُرَيْشٍ، وَاللهِ مَا مِنْكُمْ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي. وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْءُودَةَ، يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْتُلَ ابْنَتَهُ: لاَ تَقْتُلْهَا، أَنَا أَكْفِيكَهَا مَئُونَتَهَا، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا تَرَعْرَعَتْ قَالَ لأَبِيهَا: إِنْ شِئْتَ دَفَعْتُهَا إِلَيْكَ، وَإِنْ شِئْتَ كَفَيْتُكَ مَئُونَتَهَا.

3828. Al-Laits berkata: Hisyam menulis kepadaku dari bapaknya, dari Asma` binti Abu Bakar RA, dia berkata, "Aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke Ka'bah dan berkata, 'Wahai kaum Quraisy, demi Allah, tidak ada di antara kalian yang berada dalam agama Ibrahim selain aku'. Dia biasa menghidupkan (menyelamatkan) anak perempuan. Dia berkata kepada seseorang yang akan membunuh anak perempuannya, 'Jangan engkau membunuhnya, aku yang akan menanggung bebannya'. Lalu dia mengambil anak perempuan itu. Apabila telah merangkak, dia berkata kepada bapak si anak perempuan, 'Jika engkau mau, aku mengembalikannya kepadamu, dan jika engkau mau maka aku akan menanggung bebannya'."

Keterangan Hadits:

(*Bab cerita Zaid bin Amr bin Nufail*). Dia adalah putra paman Umar bin Khaththab bin Nufail. Nasabnya sudah disebutkan pada

biografi Umar bin Khaththab. Dia adalah bapaknya Sa'id bin Zaid, salah seorang yang dijamin masuk surga. Dalam kehidupannya, dia termasuk orang yang mencari tauhid, menanggalkan animisme, dan menjauhi syirik. Namun, dia meninggal sebelum beliau SAW diutus menjadi nabi.

Muhammad bin Sa'ad dan Al Fakihi meriwayatkan dari hadits Amir bin Rabi'ah (sekutu bani Adi bin Ka'ab), dia berkata, "Zaid bin Amr berkata kepadaku, 'Sungguh aku telah meninggalkan kaumku dan mengikuti agama Ibrahim dan Ismail. Keduanya tidaklah menyembah (berhala). Keduanya tidak shalat kecuali ke Kiblat ini. Aku menunggu nabi dari bani Ismail yang akan diutus, tetapi aku pesimis bisa mendapatinya. Aku beriman kepadanya, membenarkan nya, dan bersaksi bahwa dia adalah nabi. Jika engkau masih berumur panjang maka sampaikan salamku kepadanya'." Amir bin Rabi'ah berkata, "Ketika aku masuk Islam, aku pun menyampaikan kepada Nabi SAW tentang kabarnya, dan beliau membalas salamnya serta memohon rahmat untuknya. Kemudian nabi SAW bersabda, وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ يَسْحَبُ ذُيُوْلاً (*Sungguh aku telah melihatnya di surga menyeret pakaiannya*).

Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Zaid, dia berkata, خَرَجَ زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو وَوَرَقَةُ بْنِ نَوْفَلٍ يَطْلُبَانِ الدِّيْنَ، حَتَّى أَتَيَا الشَّامَ، فَتَنَصَّرَ وَرَقَةُ وَامْتَنَعَ زَيْدٌ، فَأَتَى الْمَوْصِلَ فَلَقِيَ رَاهِبًا فَعَرَضَ عَلَيْهِ النَّصْرَانِيَّةَ فَامْتَنَعَ (*Zaid bin Amr dan Waraqah bin Naufal keluar mencari agama. Hingga keduanya datang ke Syam maka Waraqah memeluk agama nashara sementara Zaid tidak mau, lalu dia datang ke Mushul dan bertemu dengan seorang rahib, dan sang rahib mengajaknya masuk agama Nasrani tetapi Zaid menolak*). Lalu disebutkan seperti hadits Ibnu Umar, قَالَ سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فَسَأَلْتُ أَنَا وَعُمَرُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ زَيْدٍ فَقَالَ: غَفَرَ اللهُ لَهُ وَرَحِمَهُ، فَإِنَّهُ مَاتَ عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيْمَ (*Sa'id bin Zaid berkata; Aku dan Umar bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Zaid bin Amr, maka beliau bersabda, 'Allah memberi ampunan kepadanya dan*

merahmatinya. Sesungguhnya dia meninggal di atas agama Ibrahim'.).

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan melalui Hisyam bin Urwah, dia berkata, بَلَغَنَا أَنَّ زَيْدًا كَانَ بِالشَّامِ، فَبَلَغَهُ مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَأَقْبَلَ يُرِيْدُهُ فَقُتِلَ بِمَضِيْعَةٍ مِنْ أَرْضِ الْبَلْقَاءِ (*Sampai berita kepada kami bahwa Zaid berada di Syam. Kemudian sampai kepadanya tentang kemunculan Nabi SAW. Dia pun datang ingin bertemu beliau SAW. Namun dia terbunuh di Madhi'ah, yaitu bagian wilayah Balqa`*)." Ibnu Ishaq berkata, "Ketika telah berada di pertengahan negeri Lakhm, mereka pun membunuhnya." Sebagian sumber mengatakan dia meninggal 5 tahun sebelum kenabian, ketika kaum Quraisy membangun Ka'bah.

بِأَسْفَلِ بَلْدَحَ (*Di bagian bawah Baldah*). Ia adalah tempat di jalur Tan'im.

فَقُدِّمَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Diberikan kepada Nabi SAW*). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Jurjani, فَقَدَّمَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُفْرَةً (*Nabi SAW memberikan makanan kepadanya*). Iyadh berkata, "Kata yang benar adalah versi pertama." Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat Al Ismaili sesuai dengan riwayat Al Jurjani. Demikian juga diriwayatkan Az-Zubair bin Bakkar dan Al Fakihi serta selain keduanya.

Ibnu Baththal berkata, "Makanan tersebut adalah milik kaum Quraisy. Mereka memberikannya kepada Nabi SAW, tetapi beliau tidak mau memakannya. Kemudian beliau memberikannya kepda Zaid bin Amr dan dia pun tidak mau memakannya. Lalu Zaid berkata kepada kaum Quraisy yang memberikan makanan itu pada kali pertama, 'Sesungguhnya kami tidak makan apa yang disembelih di atas *anshab* kalian'.

Apa yang dikatakan Ibnu Baththal mengandung kemungkinan untuk dibenarkan. Namun, saya tidak tahu darimana dia memastikan hal itu. Sesungguhnya saya tidak menemukan keterangan demikian

dalam riwayat seorang pun. Kemudian perkataannya diikuti Ibnu Al Manayyar. Namun, di dalamnya terdapat hal-hal yang perlu dianalisa lebih lanjut.

عَلَى أَنْصَابِكُمْ (*Di atas anshab kalian*). Kata '*anshaab'* merupakan bentuk jamak dari kata '*nashb'*, artinya batu-batu yang terdapat di sekitar Ka'bah. Mereka menyembelih hewan di atas batu-batu itu untuk patung-patung.

Al Khaththabi berkata, "Nabi SAW tidak makan apa yang mereka sembelih untuk patung-patung. Beliau makan selain itu, meskipun mereka tidak menyebut nama Allah atasnya, karena syariat belum turun saat itu. Bahkan larangan makan sembelihan yang tidak disebut nama Allah tidak turun melainkan sesudah kenabian dalam masa yang cukup lama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasan Al Khaththabi lebih baik daripada keterangan Ibnu Baththal. Kalaupun dikatakan bahwa Haritsah telah menyembelih di atas batu tersebut, maka harus dipahami bahwa dia menyembelih bukan untuk berhala. Adapun firman Allah dalam surah Al Maa'idah [5] ayat 3 disebutkan, وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ (*Dan [diharamkan bagimu] yang disembelih untuk berhala*), maksudnya sesuatu yang disembelih di atas batu tersebut untuk berhala.

Kemudian Al Khaththabi berkata, "Dikatakan, 'Tidak pernah turun kepada Nabi SAW keterangan yang mengharamkan perkara itu'."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab beliau sudah mengharamkannya sebelum diangkat menjadi nabi. Maka bila diharamkan kembali berarti menetapkan sesuatu yang sudah ada.

Dalam hadits Sa'id bin Zaid yang telah dinukil Imam Ahmad di atas disebutkan, وَكَانَ ابْنُ زَيْدٍ يَقُوْلُ: عُذْتُ بِمَا عَاذَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ، ثُمَّ يَخِرُّ سَاجِدًا

لِلْكَعْبَةِ، فَقَالَ: فَمَرَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَهُمَا يَأْكُلاَنِ مِنْ سُفْرَةٍ لَهُمَا فَدَعَيَاهُ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي لاَ آكُلُ مِمَّا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ قَالَ: فَمَارُؤِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ مِمَّا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ *(Ibnu Zaid biasa berkata, 'Aku berlindung kepada apa yang Ibrahim berlindung kepadanya'. Kemudian dia bersungkur sujud di Ka'bah. Lalu dia melewati Nabi SAW dan Zaid bin Haritsah yang sedang makan makanan keduanya. Maka mereka berdua mengajaknya untuk makan. Akan tetapi dia berkata, 'Wahai putra pamanku, aku tidak makan apa yang disembelih untuk berhala'. Akhirnya Nabi SAW tidak pernah dilihat makan apa yang disembelih untuk berhala sejak hari itu*).

Dalam hadits Zaid bin Haritsah yang dikutip Abu Ya'la, Al Bazzar, dan selain keduanya, dia berkata, خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا مِنْ مَكَّةَ وَهُوَ مُرْدِفِيٌّ، فَذَبَحْنَا شَاةً عَلَى بَعْضِ الأَنْصَابِ فَأَنْضَجْنَاهَا، فَلَقِيْنَا زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو *(Aku keluar bersama Rasulullah SAW pada suatu hari dari Makkah, dan beliau membonceng di belakangku. Kami pun menyembelih kambing di atas salah satu nashb dan kami memasaknya. Kemudian kami bertemu Zaid bin Amr...)* lalu disebutkan hadits panjang yang di dalamnya dikatakan... فَقَالَ زَيْدٌ: إِنِّي لاَ آكُلُ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ *(Zaid berkata, 'Sesungguhnya aku tidak makan apa yang disembelih tidak menyebut nama Allah'.)*.

Ad-Dawudi berkata, "Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau senantiasa menghindari orang-orang musyrik dalam adat kebiasaan mereka. Namun beliau tidak mengetahui apa yang berkaitan dengan penyembelihan. Sementara Zaid bin Amr telah mengetahui hal itu dari Ahli Kitab yang sempat ditemuinya." Menurut As-Suhaili, "Jika dikatakan, 'Nabi SAW lebih berhak mendapatkan keutamaan ini daripada Zaid', maka dijawab bahwa dalam hadits itu tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Nabi SAW memakannya. Kalaupun dikatakan bahwa Nabi SAW memakannya, maka Zaid melakukan itu berdasarkan pendapat pribadinya, bukan karena syariat yang sampai kepadanya. Hanya saja pada masyarakat Jahiliyah ada

sisa-sisa ajaran agama Ibrahim. Padahal syariat Ibrahim telah mengharamkan makan bangkai, bukan mengharaman apa yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Pengharaman sembelihan tanpa menyebut nama Allah hanya diatur dalam syariat Islam. Sementara pandangan paling benar, bahwa sesuatu yang belum diatur syariat, tidak dinilai halal atau haram. Apalagi bahwa sembelihan itu pada dasarnya telah dihalalkan oleh syariat. Ketetapan ini terus berlangsung hingga masa turunnya Al Qur`an. Tidak ada keterangan bahwa seseorang menahan diri makan sembelihan —yang tidak disebut nama Allah— setelah kenabian, hingga turun ayat yang mengharamkannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan As-Suhaili, 'Zaid melakukan hal itu berdasarkan pendapat pribadinya', lebih tepat daripada perkataan Ad-Dawudi, bahwa dia mempelajarinya dari Ahli Kitab. Sebab hadits pada bab di atas menjelaskan apa yang dikatakan As-Suhaili, bahwa pernyataan itu diucapkan Zaid berdasarkan ijtihad bukan dinukil dari yang lainnya, terlebih lagi Zaid menyatakan dengan tegas tidak mengikuti satupun di antara dua Ahli Kitab.

Menurut Al Qadhi Iyadh tentang kema'suman (terpeliharanya) para nabi sebelum diangkat menjadi nabi —dalam agama-agama yang masyhur— adalah seperti perkara yang mustahil. Sebab larangan-larangan itu ada setelah adanya pengakuan dari syariat. Nabi SAW tidak dianggap beribadah —sebelum diwahyukan kepadanya— berdasarkan syariat sebelumnya, menurut pendapat yang benar. Atas dasar ini, maka jika larangan-larangan itu belum ada, maka larangan-larangan itu dianggap pada hak beliau SAW.

Apabila kita perluas kepada pendapat lain, maka jawaban bagi lafazh hadits, ذَبَحْنَا شَاةً عَلَى بَعْضِ الْأَنْصَابِ (*Kami menyembelih kambing di atas salah satu nashb*), maksudnya adalah batu yang bukan patung dan tidak pula disembah. Bahkan arti *nashb* di sini adalah alat tukang penyembelih. Sebab arti dasar *nashb* adalah batu besar. Diantaranya adalah berhala. Mereka menyembelih binatang untuknya dan atas namanya. Sebagian lagi tidak termasuk sesembahan, bahkan dianggap

alat untuk menyembelih, dimana tukang potong menyembelih atasnya, bukan untuk berhala. Atau sikap Zaid tidak mau makan sembelihan itu demi menutup jalan menuju kerusakan.

قَالَ مُوسَى (*Musa berkata*). Dia adalah Musa bin Uqbah. Hadits kedua ini dinukil melalui *sanad* yang sama seperti pada hadits pertama hingga Musa bin Uqbah. Al Ismaili nampak ragu padanya dan berkata, "Aku tidak tahu, apakah ini kisah kedua dari riwayat Al Fudhail bin Musa ataukah tidak demikian." Kemudian beliau menukilnya secara panjang lebar dari jalur Abdul Aziz bin Al Mukhtar dari Musa bin Uqbah. Demikian juga disebutkan Az-Zubair bin Bakkar dan Al Fakihi melalui dua *sanad* sekaligus.

وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ تَحَدَّثَ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ (*Aku tidak mengetahuinya melainkan dia menceritakannya dari Ibnu Umar*). Hadits pertama disebutkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang binatang sembelihan dari jalur Abdul Aziz bin Al Mukhtar dari Musa tanpa disertai unsur keraguan. Sementara riwayat kedua ini disebutkan Al Ismaili dari riwayat Abdul Aziz juga disertai keraguan. Maka keraguan itu berasal dari Musa bin Uqbah.

يَسْأَلُ عَنِ الدِّيْنِ (*Bertanya tentang agama*). Maksudnya, agama tauhid.

وَيَتْبَعُهُ (*Dia mengikutinya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh, وَابْتَغُهُ (*Mencarinya*).

فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ الْيَهُودِ (*Dia bertemu orang berilmu dari kalangan Yahudi*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Dalam hadits Zaid bin Haritsah di atas dikatakan, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِزَيْدِ بْنِ عَمْرٍو: مَا لِي أَرَى قَوْمَكَ قَدْ شَنَفُوا عَلَيْكَ؟ قَالَ: خَرَجْتُ أَبْتَغِي الدِّيْنَ فَقَدِمْتُ عَلَى الأَحْبَارِ فَوَجَدْتُهُمْ يَعْبُدُوْنَ اللهَ وَيُشْرِكُوْنَ بِهِ (*Sesungguhnya Nabi SAW berkata kepada Zaid bin Amr, 'Mengapa aku lihat kaummu membencimu'. Dia menjawab, 'Aku pernah keluar mencari agama.*

Aku mendatangi para tokoh agama Yahudi dan aku dapati mereka menyembah Allah dan mempersekutukan-Nya'.).

فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ النَّصَارَى (*Dia bertemu orang berilmu dari kalangan Nasrani*). Saya juga belum menemukan keterangan tentang namanya. Dalam hadits Zaid bin Haritsah disebutkan, فَقَالَ لِي شَيْخٌ مِنْ أَحْبَارِ الشَّامِ: إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ دِيْنٍ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا يَعْبُدُ اللهَ بِهِ إِلاَّ شَيْخًا بِالْجَزِيْرَةِ. قَالَ: فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ قَدْ ظَهَرَ بِبِلاَدِكَ، وَجَمِيْعُ مَنْ رَأَيْتَهُمْ فِي ضَلاَلٍ (*Seorang syaikh diantara orang-orang alim Syam berkata kepadaku, 'Sesungguhnya engkau bertanya kepadaku tentang agama, aku tidak tahu seseorang yang menyembah Allah kecuali syaikh kami di Jazirah'. Aku pun mendatanginya maka dia berkata, 'Sesungguhnya yang engkau cari telah muncul di negerimu. Semua orang yang engkau lihat berada dalam kesesatan'.).*

Dalam riwayat Ath-Thabarani melalui jalur ini disebutkan, وَقَدْ خَرَجَ فِي أَرْضِكَ نَبِيٌّ، أَوْ هُوَ خَارِجٌ، فَارْجِعْ وَصَدِّقْهُ وَآمِنْ بِهِ، قَالَ زَيْدٌ: فَلَمْ أُحِسَّ بِشَيْءٍ بَعْدُ (*Telah muncul di negerimu seorang nabi —atau dia akan muncul— pulanglah, benarkan dia, dan berimanlah kepadanya." Zaid berkata, "Aku tidak merasakan sesuatu sesudahnya.").*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini dan riwayat-riwayat sebelumnya menunjukkan bahwa Zaid kembali ke Syam, lalu beliau SAW pun diutus menjadi nabi, maka Zaid kembali tetapi meninggal di perjalanan.

وَأَنَا أَسْتَطِيعُهُ (*Dan aku mampu*). Maksudnya, kenyataan bahwa kekuatanku tidak mampu untuk menanggungnya. Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yaitu menggunakan kata *ana* (saya/aku) sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Sementara dalam salah satu riwayat disebutkan '*anna*' yang artinya mustahil. Maksud kemurkaan Allah adalah kehendak menyampaikan siksaan. Sebagaimana maksud laknat Allah adalah menjauhkan dari rahmat-Nya.

فَلَمَّا بَرَزَ (*Ketika dia telah berada di tempat terbuka*). Maksudnya, telah keluar dari negeri mereka dan berada di tempat terbuka (gurun) tanpa penghuni.

فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهِدُكَ أَنِّي عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيمَ (*Ya Allah, aku menjadikan-Mu sebagai saksi, sesungguhnya aku berada di atas agama Ibrahim*). Dalam riwayat Sa'id bin Zaid disebutkan, فَانْطَلَقَ زَيْدٌ وَهُوَ يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا، تَعَبُّدًا وَرِقًّا، ثُمَّ يَخِرُّ فَيَسْجُدُ لله (*Zaid berangkat dan berkata, 'Aku menyambut seruan-Mu dengan sebenar-benarnya, menghamba dan pasrah'. Kemudian dia sujud kepada Allah*).

وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ (*Al-Laits berkata, "Hisyam menulis kepadaku...")*. Maksudnya, Hisyam bin Urwah. Riwayat *mu'allaq* ini telah kami nukil dengan *sanad* yang *maushul* dari hadits Zaghbah dari Abu Bakar bin Abu Daud, dari Isa bin Hammad —yang dikenal dengan sebutan Zaghbah— dari Al-Laits. Kemudian Ibnu Ishaq menukil hadits ini dari Hisyam bin Urwah dengan redaksi yang lengkap. Sementara Al Fakihi menukil dari jalur Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dan An-Nasa'i serta Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj,* dari jalur Abu Usamah, semuanya dari Hisyam bin Urwah.

مَا مِنْكُمْ عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي (*Tidak ada di antara kamu yang berada di atas agama Ibrahim selain aku*). Abu Usamah menambahkan dalam riwayatnya, وَكَانَ يَقُوْلُ: إِلَهِي إِلَهُ إِبْرَاهِيْمَ وَدِيْنِي دِيْنُ إِبْرَاهِيْمَ (*Beliau biasa mengatakan, 'Sembahanku adalah sembahan Ibrahim dan agamaku adalah agama Ibrahim'*). Dalam riwayat Ibnu Abu Az-Zinad, وَكَانَ قَدْ تَرَكَ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ، وَتَرَكَ أَكْلَ مَا يُذْبَحُ عَلَى النُّصُبِ (*Beliau meninggalkan peribadatan terhadap berhala dan tidak mau makan apa-apa yang disembelih atas nama berhala*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, وَكَانَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ لَوْ أَعْلَمُ أَحَبَّ الْوُجُوْهِ إِلَيْكَ لَعَبَدْتُكَ بِهِ، وَلَكِنِّي لاَ أَعْلَمُهُ. ثُمَّ يَسْجُدُ عَلَى الْأَرْضِ بِرَاحَتِهِ (*Beliau mengatakan, 'Ya Allah,*

kalau aku tahu wajah yang paling Engkau cintai, niscaya aku akan menyembah-Mu melalui perantaraannya, akan tetapi aku tidak mengetahui'. Kemudian dia sujud di atas tanah dengan sepenuh jiwanya).

وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْءُودَةَ (*Beliau menghidupkan anak perempuan*). Pernyataan ini bersifat majaz. Maksud menghidupkannya adalah menyelamatkannya. Penafsiran ini sudah disebutkan langsung dalam hadits tersebut. Dalam riwayat Ibnu Abi Az-Zinad disebutkan, وَكَانَ يَفْتَدِي الْمَوْؤُدَةَ أَنْ تُقْتَلَ (*Beliau biasa menebus anak perempuan yang hendak dibunuh*).

Kata '*al mau`udah*' berasal dari kata '*wa`du asy-syai*', yang artinya menjadi berat. Anak perempuan dinamakan demikian berdasarkan keadaannya nanti yang akan menjadi beban berat orang tuanya. Konon masyarakat Jahiliyah mengubur anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup. Dikatakan bahwa asal kebiasaan ini adalah peristiwa dimana anak perempuan seorang pemuka suku ditawan oleh suku lain, lalu dinikahinya. Kemudian bapaknya hendak menebusnya dan anak perempuan itu disuruh memilih. Namun, dia memilih tinggal bersama laki-laki yang menahannya. Maka bapaknya bersumpah akan membunuh semua anak perempuan yang dilahirkan untuknya. Lalu perbuatannya itu diikuti oleh yang lain. Masalah ini sudah saya jelaskan dalam kitab *Al Awa`il.*

Faktor paling dominan yang mendorong mereka melakukan perbuatan itu adalah takut miskin. Allah berfirman dalam surah Al An'aam [6] ayat 151, وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ، نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (*Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kami yang memberi rezki kamu dan mereka*). Kisah Zaid di atas menunjukkan makna yang kedua ini. Namun, kemungkinan juga kedua faktor tersebut sama-sama menjadi sebab pembunuhan anak perempuan.

أَنَـا أَكْفِيْـكَ مُؤُونَتَهَـا (*Aku mencukupimu bebannya*). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara pada riwayat selainnya disebutkan, أَكْفِيْكَهَا مُؤُونَتَهَا (*Aku mencukupimu dan dia dari bebannya*). Abu Usamah memberi tambahan dalam riwayatnya, وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ زَيْدٍ فَقَالَ: يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ بَيْنِي وَبَيْنَ عِيْسَـى ابْـنِ إِبْـرَاهِيْمَ (*Nabi SAW ditanya tentang Zaid, beliau menjawab, "Dia dibangkitkan hari Kiamat sendirian sebagai satu umat di antara aku dan Isa putra Maryam*). Al Baghawi menyebutkan dalam kitab *Ash-Shahabah,* dari hadits Jabir, seperti tambahan ini. Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa sya'ir dari Zaid yang menggambarkan sikapnya menjauhi berhala.

25. Pembangunan Ka'bah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا بُنِيَتْ الْكَعْبَةُ ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبَّاسٌ يَنْقُلاَنِ الْحِجَارَةَ، فَقَالَ عَبَّاسٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْ إِزَارَكَ عَلَى رَقَبَتِكَ يَقِيكَ مِنَ الْحِجَارَةِ، فَخَـرَّ إِلَـى الْأَرْضِ وَطَمَحَتْ عَيْنَاهُ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: إِزَارِي إِزَارِي، فَشَـدَّ عَلَيْهِ إِزَارَهُ.

3829. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Ketika Ka'bah dibangun, Nabi SAW dan Abbas ikut memindahkan batu-batu. Abbas berkata kepada Nabi SAW, 'Jadikanlah sarungmu di atas pundakmu agar melapisimu dari batu'. Maka beliau tersungkur ke tanah dan kedua matanya melotot ke langit. Kemudian beliau sadar dan berkata, '*Sarungku... sarungku...*' Beliau pun mengikatkan sarungnya di badan."

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ قَالاَ: لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ، كَانُوا يُصَلُّونَ حَوْلَ الْبَيْتِ، حَتَّى كَانَ عُمَرُ فَبَنَى حَوْلَهُ حَائِطًا. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: جَدْرُهُ قَصِيرٌ، فَبَنَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ.

3830. Dari Amr bin Dinar dan Ubaidillah bin Abi Yazid, keduanya berkata, "Tidak pernah ada di masa Nabi SAW tembok di sekitar Ka'bah. Hingga ketika masa Umar, dia membangun tembok di sekitarnya." Ubaidillah berkata, "Dindingnya pendek. Lalu Ibnu Az-Zubair membangunnya."

Keterangan Hadits:

(*Bab Pembangunan Ka'bah*). Maksudnya, renovasi Ka'bah yang dilakukan kaum Quraisy pada masa hidup Nabi SAW sebelum kenabian. Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan proses pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim AS sebelum dibangun kaum Quraisy. Begitu pula renovasi yang dilakukan Abdullah bin Zubair pada masa Islam.

Al Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Abdullah bin Ubaidillah bin Umair, dia berkata, كَانَتِ الْكَعْبَةُ فَوْقَ الْقَامَةِ، فَأَرَادَتْ قُرَيْشٌ رَفْعَهَا وَتَسْقِيفَهَا (*Dahulu Ka'bah lebih tinggi sedikit daripada kepala orang yang berdiri. Maka kaum Quraisy bermaksud meninggikannya dan memberinya atap*). Penjelasan mengenai hal ini akan diterangkan pada bab berikutnya.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Az-Zuhri, أَنَّ امْرَأَةً جَمَرَتِ الْكَعْبَةَ، فَطَارَتْ شَرَارَةٌ فِي ثِيَابِ الْكَعْبَةِ فَأَحْرَقَتْهَا (*Sesungguhnya seorang wanita melempar Ka'bah. Lalu percikan api mengenai kain Ka'bah sehingga membakarnya*). Lalu disebutkan kisah pembangunan Ka'bah oleh kaum Quraisy. Kelengkapan kisah ini akan disebutkan pada hadits ketiga pada bab berikutnya.

Ibnu Ishaq dan selainnya menyebutkan bahwa ketika kaum Quraisy membangun Ka'bah, usia Nabi SAW saat itu adalah 25 tahun. Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan dari jalur Khalid bin 'Ar'arah dari Ali tentang kisah pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim. Dia berkata, "Maka berlalu waktu yang cukup lama sehingga Ka'bah roboh. Kemudian dibangun kembali oleh Al Amaliqah dan kembali berlangsung waktu cukup lama dan ia pun roboh. Setelah itu Ka'bah dibangun oleh suku Jurhum dan berlangsung cukup lama sampai roboh. Selanjutnya Ka'bah dibangun kembali oleh kaum Quraisy. Pada saat itu, Rasulullah SAW sudah menjadi pemuda dewasa. Ketika mereka hendak meletakkan hajar aswad maka terjadi perselisihan. Mereka berkata, 'Kita serahkan keputusan di antara kita kepada seseorang yang pertama keluar dari jalan ini'. Ternyata Nabi SAW adalah orang pertama keluar dari jalan itu. Nabi SAW memutuskan agar hajar aswad diletakkan pada kain, lalu setiap orang dari masing-masing kabilah mengangkatnya."

Abu Daud Ath-Thayalisi menyebutkan pada hadits ini, "Mereka berkata, 'Kita serahkan keputusan kepada orang pertama yang masuk dari pintu bani Syaibah'. Ternyata Nabi SAW orang pertama masuk dari pintu itu. Lalu mereka mengabarkan kepadanya. Maka beliau memerintahkan agar disediakan kain dan beliau meletakkan batu itu di tengahnya. Kemudian beliau memerintahkan setiap pemuka agar memegang pinggiran kain dan mengangkatnya. Lalu Nabi SAW mengambilnya dan meletakkannya dengan tangannya."

Menurut Al Fakihi, orang yang menyarankan agar menyerahkan keputusan kepada orang yang pertama masuk, adalah Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumi (saudara laki-laki Al Walid).

Pada bagian awal pembahasan tentang haji telah disebutkan dari hadits Abu Thufail, tentang kisah pembangunan Ka'bah oleh kaum Quraisy, sehingga tidak perlu diulang kembali. Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa yang memberi saran tersebut adalah Al Walid bin Mughirah Al Makhzumi. Konon dia berkata kepada kaum Quraisy, "Jangan letakkan padanya harta yang diambil dengan cara

merampas, atau memutuskan hubungan kekelurgaan, atau yang diambil dengan cara melanggar hak orang lain." Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan; orang yang menyarankan agar mereka tidak membangunnya kecuali dari harta yang baik (halal) adalah Abu Wahab bin Amr bin Amir bin Imran bin Makhzum.

لَمَّا بُنِيَتْ الْكَعْبَةُ (*Ketika Ka'bah dibangun*). Ini adalah riwayat *mursal* sahabat. Barangkali Jabir mendengarnya dari Al Abbas bin Abdul Muththalib. Hal itu telah dijelaskan secara jelas pada pembahasan tentang haji. Adapun kalimat, "Melindungimu dari batu, lalu beliau jatuh tersungkur", di dalamnya terdapat bagian yang dihapus, dimana seharusnya adalah; beliau melakukan hal itu, maka beliau jatuh tersungkur.

Dalam riwayat Abu Ath-Thufail yang disitir di atas disebutkan, فَبَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ الْحِجَارَةَ مَعَهُمْ إِذِ انْكَشَفَتْ عَوْرَتُهُ، فَنُوْدِيَ يَا مُحَمَّدُ غَطِّ عَوْرَتَكَ، فَذَلِكَ فِي أَوَّلِ مَا نُوْدِيَ، فَمَا رُؤِيَتْ لَهُ عَوْرَةٌ قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ (*Ketika Rasulullah SAW sedang memindahkan batu bersama mereka, tiba-tiba auratnya tersingkap, maka diseru; 'Wahai Muhammad, tutuplah auratmu'. Itulah awal mula beliau SAW diseru. Sungguh aurat beliau tidak pernah terlihat sebelum itu dan sesudahnya*).

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *Al Mab'ats,* وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا ذُكِرَ لِي يُحَدِّثُ عَمَّا كَانَ اللهُ يَحْفَظُهُ فِي صِغَرِهِ أَنَّهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي غِلْمَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ نَنْقُلُ حِجَارَةً لِبَعْضِ مِمَّا تَلْعَبُ بِهِ الْغِلْمَانُ، كُلُّنَا قَدْ تَعَرَّى وَأَخَذَ إِزَارَهُ فَجَعَلَهُ عَلَى رَقَبَتِهِ يَحْمِلُ عَلَيْهِ الْحِجَارَةَ، إِذْ لَكَمَنِي لاَكِمٌ مَا أَرَاهُ، ثُمَّ قَالَ: شُدَّ عَلَيْكَ إِزَارَكَ، قَالَ فَشَدَدْتُهُ عَلَيَّ، ثُمَّ جَعَلْتُ اَحْمِلُ وَإِزَارِي عَلَيَّ مِنْ بَيْنِ أَصْحَابِي (*Bahwa Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan padaku, menceritakan pemeliharaan Allah atasnya di saat masih kecil. Beliau berkata, "Aku telah melihat diriku di antara anak-anak kecil kaum Quraisy. Kami mengangkat batu-batu untuk suatu permainan yang biasa dimainkan anak-anak kecil. Masing-masing kami telanjang dan mengambil kainnya lalu menempatkan di atas pundaknya untuk membawa batu.*

Tiba-tiba ada yang menamparku namun aku tidak melihatnya. Kemudian ia berkata, 'Ikatkan kainmu di badanmu'. Aku pun mengikatnya, lalu mengangkat batu dalam keadaan demikian di antara teman-temanku).

As-Suhaili berkata, "Kisah seperti ini hanya disebutkan berkaitan dengan pembangunan Ka'bah. Jika benar yang demikian terjadi di waktu beliau masih kecil, maka kemungkinan ia adalah kisah lain; sekali waktu di masa kecil, dan lain kali pada waktu dewasa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kata *ghilmaan* (anak-anak kecil) kadang juga digunakan untuk orang dewasa jika ia mengerjakan perbuatan anak-anak kecil, maka tidak mustahil bila kedua riwayat itu sama-sama menyebutkan satu peristiwa, karena dalam hadits Abu Ath-Thufail dikatakan aurat beliau tidak pernah kelihatan sebelum peristiwa pembangunan Ka'bah, dan tidak pula sesudahnya.

قَالاَ: لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ

(Keduanya berkata, "Pada masa Nabi SAW tidak ada tembok di sekitar Ka'bah"). Pernyataan ini dinukil melalui jalur yang *mursal* (tidak menyebut periwayat yang menukil dari sumber pertama). Sebagian lagi mengatakan *sanad*-nya *munqathi'* (terputus). Sebab Amr bin Dinar dan Ubaidillah bin Abi Yazid termasuk tabi'in junior.

Adapun kalimat, 'hingga pada masa Umar', *sanad*nya *munqathi'* (terputus), karena keduanya tidak mendapati masa Umar RA. Sementara pernyataan yang dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada hadits ini adalah lafazh, 'maka Ibnu Az-Zubair membangunnya'.

Hadits di atas juga diriwayatkan Al Ismaili dari Hammad bin Zaid, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dengan redaksi yang lengkap, dan di dalamnya disebutkan, وَكَانَ أَوَّلُ مَنْ جَعَلَ الْحَائِطَ عَلَى الْبَيْتِ عُمَرُ

(*Adapun orang yang pertama membuat tembok pada Ka'bah adalah Umar*). Ubaidillah berkata, "Dindingnya pendek hingga pada masa Ibnu Az-Zubair dia menambahnya."

Al Fakihi menyebutkan bahwa masjid dikelilingi rumah-rumah pada masa Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar. Akhirnya, daya tampung masjid semakin sempit, maka Umar melakukan perluasan dengan membeli rumah-rumah di sekitar masjid dan merobohkannya. Adapun mereka yang tidak menjual rumah mereka maka ditukar dengan tempat lain yang sebanding. Kemudian Umar membuat tembok yang lebih pendek daripada orang berdiri. Kemudian diletakkan lampu-lampu di atas tembok tersebut.

Dia juga berkata, "Kemudian Utsman memperluas masjid pada sisi lainnya. Perluasan ini dilakukan lagi pada masa Az-Zubair, kemudian Abu Ja'far Al Manshur, dan diteruskan oleh putranya Al Mahdi."

Dia mengatakan, "Dikatakan bahwa Ibnu Az-Zubair memberi atap masjid atau sebagiannya. Lalu Abdul Malik bin Marwan meninggikan dindingnya dan memberinya atap dengan pohon jati. Namun, menurut sumber lain, orang yang melakukan hal itu adalah putra Abdul Malik, yakni Al Walid. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 88 H."

26. Peristiwa-Peristiwa pada Masa Jahiliyah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ. فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ لاَ يَصُومُهُ.

3831. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Asyura` adalah hari dimana orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyah berpuasa pada hari itu, begitu juga Nabi SAW juga berpuasa pada hari itu. Ketika beliau datang ke Madinah, beliau berpuasa pada hari itu, dan memerintahkan

para sahabatnya untuk berpuasa. Ketika turun kewajiban puasa Ramadhan, maka yang mau (berpuasa) maka dia berpuasa, dan yang tidak mau (berpuasa) maka dia tidak berpuasa pada hari itu."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنَ الْفُجُوْرِ فِي الْأَرْضِ، وَكَانُوا يُسَمُّوْنَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرْ، وَعَفَا الأَثَرْ، حَلَّتْ الْعُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرْ، قَالَ: فَقَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَابِعَةً مُهِلِّيْنَ بِالْحَجِّ، وَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: الْحِلُّ كُلُّهُ.

3832. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka berpendapat bahwa umrah di bulan-bulan haji termasuk perbuatan dosa di muka bumi. Mereka menamai Muharram sebagai Shafar dan mengatakan, 'Apabila punggung (hewan) telah sembuh dan bekas telah hilang, maka umrah telah halal bagi yang ingin melakukannya'." Dia berkata, "Rasulullah SAW dan para sahabatnya datang pada hari keempat (bulan Dzulhijjah) sambil *ihlal* (mengucapkan talbiyah [ihram]) untuk haji. Lalu Nabi SAW memerintahkan mereka menjadikannya sebagai umrah. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, *tahallul* yang mana?' Beliau bersabda, '*Tahallul* seluruhnya'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: جَاءَ سَيْلٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَسَا مَا بَيْنَ الْجَبَلَيْنِ. قَالَ سُفْيَانُ: وَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا لَحَدِيثٌ لَهُ شَأْنٌ.

3833. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Pernah terjadi banjir pada masa jahiliyah sampai menutupi apa yang terdapat di antara dua bukit." Sufyan

berkata, "Dia berkata, 'Sungguh hadits ini mengandung perkara penting'."

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ، فَرَآهَا لاَ تَكَلَّمُ، فَقَالَ: مَا لَهَا لاَ تَكَلَّمُ؟ قَالُوا: حَجَّتْ مُصْمِتَةً. قَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي، فَإِنَّ هَذَا لاَ يَحِلُّ، هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ. فَتَكَلَّمَتْ فَقَالَتْ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: امْرُؤٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ. قَالَتْ: أَيُّ الْمُهَاجِرِيْنَ؟ قَالَ: مِنْ قُرَيْشٍ. قَالَتْ: مِنْ أَيِّ قُرَيْشٍ أَنْتَ؟ قَالَ: إِنَّكِ لَسَئُولٌ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ. قَالَتْ: مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَئِمَّتُكُمْ. قَالَتْ: وَمَا الأَئِمَّةُ؟ قَالَ: أَمَا كَانَ لِقَوْمِكِ رُءُوسٌ وَأَشْرَافٌ يَأْمُرُونَهُمْ فَيُطِيعُونَهُمْ. قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَهُمْ أُولَئِكِ عَلَى النَّاسِ.

3834. Dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, "Abu Bakar masuk kepada seorang wanita dari Ahmas yang biasa dipanggil Zainab. Dia melihat wanita itu tidak berbicara. Maka dia bertanya, 'Ada apa dengannya sehingga tidak berbicara?' Mereka menjawab, 'Dia mengerjakan haji dengan diam'. Maka dia berkata kepada wanita itu, 'Berbicaralah, sesungguhnya ini tidak halal, ia termasuk perbuatan Jahiliyah'. Wanita itu berbicara dan bertanya, 'Siapakah Anda?' Dia menjawab, 'Seorang dari kaum Muhajirin'. Wanita itu bertanya, 'Muhajirin yang mana?' Dia menjawab, 'Dari kaum Quraisy'. Wania tersebut bertanya lagi, 'Dari kelompok Quraisy yang mana?' Dia menjawab, 'Sungguh engkau seorang yang banyak bertanya. Aku adalah Abu Bakar'. Wanita itu kembali bertanya, 'Berapa lama kami akan tinggal dalam urusan baik yang telah didatangkan Allah ini sesudah masa Jahiliyah?' Dia menjawab, 'Kalian akan tinggal selama para imam (pemimpin) kalian berlaku istiqamah kepada kalian'.

Wanita tersebut bertanya, 'Apakah para imam itu?' Dia berkata, 'Bukankah kaummu memiliki pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka yang memerintah dan ditaati?' Dia menjawab, 'Benar'. Dia berkata, 'Mereka itulah yang memimpin manusia'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَسْلَمَتْ امْرَأَةٌ سَوْدَاءُ لِبَعْضِ الْعَرَبِ، وَكَانَ لَهَا حِفْشٌ فِي الْمَسْجِدِ، قَالَتْ: فَكَانَتْ تَأْتِينَا فَتَحَدَّثُ عِنْدَنَا، فَإِذَا فَرَغَتْ مِنْ حَدِيثِهَا قَالَتْ:

وَيَوْمُ الْوِشَاحِ مِنْ تَعَاجِيبِ رَبِّنَا أَلاَ إِنَّهُ مِنْ بَلْدَةِ الْكُفْرِ أَنْجَانِي

فَلَمَّا أَكْثَرَتْ قَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ: وَمَا يَوْمُ الْوِشَاحِ؟ قَالَتْ: خَرَجَتْ جُوَيْرِيَةٌ لِبَعْضِ أَهْلِي وَعَلَيْهَا وِشَاحٌ مِنْ أَدَمٍ فَسَقَطَ مِنْهَا فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِ الْحُدَيَّا وَهِيَ تَحْسِبُهُ لَحْمًا، فَأَخَذَتْهُ. فَاتَّهَمُونِي بِهِ فَعَذَّبُونِي، حَتَّى بَلَغَ مِنْ أَمْرِي أَنَّهُمْ طَلَبُوا فِي قُبُلِي، فَبَيْنَاهُمْ حَوْلِي وَأَنَا فِي كَرْبِي إِذْ أَقْبَلَتْ الْحُدَيَّا حَتَّى وَازَتْ بِرُءُوسِنَا، ثُمَّ أَلْقَتْهُ فَأَخَذُوهُ فَقُلْتُ لَهُمْ: هَذَا الَّذِي اتَّهَمْتُمُونِي بِهِ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيئَةٌ.

3835. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Seorang wanita berkulit hitam milik salah satu suku Arab masuk Islam. Dia memiliki *hifsy* (rumah kecil) di masjid." Aisyah berkata, "Dia biasa datang kepada kami dan bercerita di sisi kami. Apabila telah selesai bicara maka dia berkata:

Hari (pencurian) selendang itu termasuk keajaiban Tuhan kita,

Sungguh dari negeri kafir Dia menyelamatkanku."

Ketika dia berulang kali mengucapkannya maka Aisyah bertanya kepadanya, "Apakah hari (pencurian) selendang itu" Dia berkata, "Suatu ketika seorang gadis belia milik salah satu keluargaku

keluar mengenakan selendang kulit. Selendang tersebut terjatuh darinya lalu seekor elang menukik turun karena mengira sepotong daging. Elang itu mengambil selendang tersebut. Mereka pun menuduhku lalu menyiksaku. Hingga mereka menggeledahku sampai memeriksa kemaluanku. Ketika mereka berada di sekitarku dan aku berada dalam kesulitanku, tiba-tiba elang tersebut datang dan melewati kepala kami, kemudian ia melemparkan selendang dan mereka pun mengambilnya. Aku berkata kepada mereka, 'Inilah yang kalian tuduhkan kepadaku sementara aku terbebas dari tuduhan itu'."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلاَ يَحْلِفْ إِلاَّ بِاللهِ، فَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَحْلِفُ بِآبَائِهَا فَقَالَ: لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.

3836. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketahuilah, barangsiapa bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah.*" Adapun kaum Quraisy biasa bersumpah dengan (nama) bapak-bapak mereka. Maka beliau bersabda, "*Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian.*"

عَنْ عَمْرٍو أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ أَنَّ الْقَاسِمَ كَانَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيِ الْجَنَازَةِ وَلاَ يَقُومُ لَهَا وَيُخْبِرُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُومُوْنَ لَهَا يَقُوْلُوْنَ إِذَا رَأَوْهَا: كُنْتِ فِي أَهْلِكِ مَا أَنْتِ مَرَّتَيْنِ.

3837. Dari Amr, bahwa Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadanya, sesungguhnya Al Qasim biasa berjalan di depan jenazah dan tidak berdiri untuknya. Dia mengabarkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Kaum Jahiliyah biasa berdiri untuk jenazah dan saat melihatnya mereka mengatakan, 'Engkau dalam keluargamu sebagaimana keadaanmu (dua kali)'."

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لاَ يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ عَلَى ثَبِيرٍ، فَخَالَفَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

3838. Dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Umar RA berkata, 'Sesungguhnya kaum musyrikin tidak bertolak dari Muzdalifah (menuju Mina) hingga matahari terbit di atas (bukit) Tsabir. Maka Nabi SAW menyelisihi mereka dengan bertolak sebelum matahari terbit'."

عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عِكْرِمَةَ (وَكَأْسًا دِهَاقًا) قَالَ: مَلأَى مُتَتَابِعَةً.

3839. Dari Hushain, dari Ikrimah; firman Allah, "*Waka'san dihaaqan*", dia berkata, "Penuh dan beruntun."

قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: اسْقِنَا كَأْسًا دِهَاقًا.

3840. Dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar bapakku berkata pada masa Jahiliyah, 'Berilah kami minum (dari) gelas yang penuh dan beruntun'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ. وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

3841. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Kalimat paling benar yang diucapkan penyair adalah perkataan Labid, 'Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil'. Hampir-hampir Umayyah bin Abi Ash-Shalt masuk Islam.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: أَتَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكَهَّنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَا أُحْسِنُ الْكِهَانَةَ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ فَأَعْطَانِي بِذَلِكَ، فَهَذَا الَّذِي أَكَلْتَ مِنْهُ. فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ.

3842. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Abu Bakar memiliki seorang budak yang membayar setoran kepadanya. Abu Bakar pun makan dari hasil setoran budak itu. Suatu hari, budak tersebut datang membawa sesuatu dan Abu Bakar memakannya. Kemudian si budak berkata kepadanya, 'Apakah engkau tahu apa ini?' Abu Bakar bertanya, 'Apa ini?' Dia berkata, 'Aku pernah meramal untuk seseorang pada masa Jahiliyah, dan pada dasarnya aku bukan tukang ramal, hanya saja aku menipunya. Lalu dia memberiku upah karena perbuatan itu. Maka inilah yang baru saja engkau makan'. Abu Bakar memasukkan tangannya, lalu memuntahkan semua yang ada dalam perutnya."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَبَايَعُونَ لُحُومَ الْجَزُورِ إِلَى حَبَلِ الْحَبَلَةِ. قَالَ: وَحَبَلُ الْحَبَلَةِ أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ مَا فِي بَطْنِهَا ثُمَّ تَحْمِلَ الَّتِي نُتِجَتْ. فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ.

3843. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Biasanya masyarakat Jahiliyah melakukan jual-beli daging unta dengan bayaran *habalul habalah*, Dia berkata, '*habalul habalah* (kehamilan yang dikandung) adalah seekor unta betina melahirkan apa yang dalam perutnya, lalu unta yang dilahirkan itu melahirkan anak'. Maka Nabi SAW melarang mereka melakukan hal itu."

عَنْ غَيْلاَنَ بْنِ جَرِيْرٍ كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَيُحَدِّثُنَا عَنِ الأَنْصَارِ، وَكَانَ يَقُولُ لِي: فَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، وَفَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا.

3844. Dari Ghailan bin Jarir, kami biasa datang kepada Anas bin malik dan dia bercerita kepada kami tentang kaum Anshar. Dia berkata, "Kaummu melakukan begini dan begitu pada hari ini dan itu... dan kaummu melakukan begini dan begitu pada hari ini dan itu..."

Keterangan Hadits:

(Bab peristiwa-peristiwa pada masa Jahiliyah). Maksudnya, hal-hal yang terjadi antara masa kelahiran beliau SAW hingga pengangkatannya sebagai nabi. Makna inilah yang dimaksudkan pada bab di atas. Pada umumnya kata 'jahiliyah' digunakan untuk masa sebelum kenabian. Misalnya firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 154, يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ *(Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah)*. Dan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 33, وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأُولَى *(Janganlah kamu behias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu)*. Begitu juga dengan hadits-hadits pada bab di atas.

Mengenai penegasan An-Nawawi pada beberapa tempat dalam kitab *Syarh Muslim,* bahwa makna itulah yang dimaksud, dimanapun kata 'Jahiliyah' disebutkan, masih perlu ditinjau lebih lanjut. Karena kata 'jahiliyah' digunakan untuk sesuatu yang telah lalu, dan yang dimaksud adalah masa sebelum Islam. Adapun waktu akhirnya adalah saat pembebasan kota Makkah. Di antaranya perkataan Imam Muslim dalam mukaddimah kitab *Shahih*nya, أَنَّ أَبَا عُثْمَانَ وَأَبَا رَافِعٍ أَدْرَكَا الْجَاهِلِيَّةَ *(Sesungguhnya Abu Utsman dan Abu Rafi' sempat mendapatkan masa*

jahiliyah), dan perkataan Abu Raja` Al Utharidi, رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِـرَدَةً زَنَـتْ (*Aku melihat pada masa jahiliyah kera berzina*), dan perkataan Ibnu Abbas, سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: اسْقِنَا كَأْسًا دِهَاقًـا (*Aku mendengar bapakku berkata pada masa jahiliyah, 'Berilah kami minum [dari] gelas-gelas yang penuh*), padahal Ibnu Abbas dilahirkan setelah kenabian.

Sedangkan perkataan Umar, نَذَرْتُ فِـي الْجَاهِلِيَّـةِ (*Aku bernadzar pada masa Jahiliyah*), memiliki kemungkinan sebelum kenabian dan sesudahnya.

Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah RA tentang puasa Asyura`.

كَانَ عَاشُوْرَاءُ (*Asyura` adalah...*). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa. Di tempat itu saya sebutkan kemungkinan mereka menerimanya dari Ahli Kitab. Namun, kemudian aku dapati keterangan bahwa mereka ditimpa kemarau panjang, lalu kemarau tersebut diangkat (diakhiri) dari mereka (pada hari Asyura`), maka mereka berpuasa pada hari itu sebagai rasa syukur.

Kedua, hadits Ibnu Abbas RA tentang umrah pada bulan-bulan haji.

كَـانُوا يَـرَوْنَ (*Mereka menganggap*). Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa bulan-bulan haji hanya boleh digunakan untuk manasik haji saja, dan bulan-bulan lainnya digunakan untuk umrah. Masalah ini tlah diterangkan pada pembahasan tentang haji.

Ketiga, hadits Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya, dari kakeknya. Adapun kakek Sa'id adalah Hazn bin Abu Wahab. Dialah orang yang —kami sitir sebelumnya— menyarankan kepada kaum Quraisy agar menjadikan nafkah untuk pembangunan Ka'bah berasal dari harta yang baik (halal).

جَاءَ سَيْلٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَسَا مَا بَيْنَ الْجَبَلَيْنِ (*Banjir terjadi pada masa Jahiliyah, lalu menutupi apa yang ada di antara dua bukit*). Maksudnya, air banjir tersebut menggenangi daerah di antara dua bukit yang terdapat di kedua sisi Ka'bah.

قَالَ سُفْيَانُ: وَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا لَحَدِيثٌ لَهُ شَأْنٌ (*Sufyan berkata, "Dia berkata, 'Sesungguhnya hadits ini mengandung perkara penting'."*). Maksudnya, kisah dalam hadits ini.

Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa banjir tersebut datang dari arah reruntuhan pada bagian atas Makkah, lalu air membawa reruntuhan tersebut. Mereka pun khawatir jika air masuk ke dalam Ka'bah. Untuk itu, mereka memperkokoh bangunannya. Adapun orang pertama yang melihatnya dan menghancurkan sedikit darinya adalah Al Walid bin Al Mughirah. Selanjutnya Musa bin Uqbah menyebutkan kisah pembangunan Ka'bah pada masa sebelum kenabian.

Imam Syafi'i meriwayatkan dalam kitab *Al Umm,* melalui *sanad*-nya, dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Ka'ab berkata kepadanya ketika ia sedang mengerjakan pembangunan Ka'bah, "Perkokoh dan kuatkanlah! Sesungguhnya kami mendapati dalam kitab-kitab bahwa akan terjadi banjir besar di akhir zaman." Maka 'perkara penting' yang disitir dalam hadits adalah mereka menyadari bahwa banjir tersebut yang tidak pernah dialami sebelumnya, sebagai awal banjir yang diisyaratkan dalam kitab-kitab, seperti dikatakan Ka'ab.

Keempat, hadits Abu Hazim tentang perbincangan antara Abu Bakar dengan seorang wanita dari suku Ahmas.

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ (*Abu Bakar masuk menemui seorang wanita dari suku Ahmas*). Abu Bakar yang dimaksud adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Adapun Ahmas adalah salah satu kabilah dari Bajilah. Sehubungan dengan ini, Ibnu At-Tin mengemukakan

pandangan yang tampak aneh. Mereka berkata, "Maksudnya adalah wanita dari *Al Hums,* yakni Quraisy."

يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ بِنْتُ الْمُهَاجِرِ (*Dia biasa disebut Zainab binti Al Muhajir*). Haditsnya diriwayatkan Muhammad bin Sa'ad di kitab *Ath-Thabaqat,* dari Abdullah bin Jabir Al Ahmasi, dari bibinya (Zainab binti Al Muhajir), dia berkata, خَرَجْتُ حَاجَّةً (*Aku keluar untuk haji...*) lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Abu Musa Al Madini menyebutkan dalam kitab *Dzail Ash-Shahabah,* Ibnu Mandah menyebutkan pada kitabnya *Tarikh An-Nisaa',* bahwa Zainab binti Jabir sempat bertemu Nabi SAW dan menukil riwayat dari Abu Bakar. Riwayatnya dinukil oleh Abdullah bin Jabir (dan dia adalah bibi daripada Abdullah). Dia berkata, "Sebagian mengatakan dia adalah Zainab binti Al Muhajir bin Jabir. Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al Ilal,* bahwa riwayat Syarik dan selainnya dari Ismail bin Abi Khalid —sehubungan dengan hadits pada bab di atas— bahwa dia adalah Zainab binti Auf."

Kemudian dia berkata, "Ibnu Uyainah menyebutkan dari Ismail, bahwa dia adalah neneknya Ibrahim bin Al Muhajir." Semua pendapat ini mungkin digabungkan. Bagi yang mengatakan Zainab binti Muhajir berarti menisbatkan kepada bapaknya. Sedangkan yang mengatakan Zainab binti Jabir berarti menasabkan kepada kakeknya yang terdekat. Adapun yang mengatakan Zainab binti Auf berarti menasabkan kepada kakeknya yang teratas.

فَإِنَّ هَذَا لاَ يَحِلُّ (*Sesungguhnya ini tidak halal*). Maksudnya, tindakan tidak mau berbicara adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan. Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur lain, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa wanita itu berkata kepadanya, كَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ شَرٌّ، فَحَلَفْتُ إِن الله عَافَانَا مِنْ ذَلِكَ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ أَحَدًا حَتَّى أَحُجَّ، فَقَالَ: إِنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ ذَلِكَ، فَتَكَلَّمِي (*Sesungguhnya antara kami dan kaummu pada masa Jahiliyah terdapat perkara buruk. Maka aku bersumpah jika diselamatkan Allah dari hal itu, niscaya aku tidak berbicara*

dengan seorang pun hingga mengerjakan haji. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Islam menghancurkan perkara itu maka berbicaralah."). Riwayat senada disebutkan Al Fakihi dari jalur Zaid bin Wahab dari Abu Bakar.

Perkataan Abu Bakar di tempat ini dijadikan dalil bagi yang berpendapat bahwa seseorang yang bersumpah untuk tidak berbicara, maka dia dianjurkan untuk berbicara dan tidak dikenai kafarat. Sebab Abu Bakar tidak memerintahkan wanita itu untuk membayar kafarat. Masalah ini dapat dianalogikan bahwa seseorang yang bernadzar untuk tidak berbicara maka nadzarnya batal. Karena Abu Bakar menyebutkan secara mutlak bahwa perbuatan itu tidak halal. Itu termasuk perbuatan Jahiliyah dan Islam telah menghancurkannya. Abu Bakar tidak akan berkata demikian, kecuali berdasarkan hukum dari Nabi SAW.

Pendapat di atas diperkuat hadits Ibnu Abbas tentang kisah Abu Israil yang mempunyai nadzar berjalan kaki dan tidak menaiki kendaraan, tidak bernaung dari terik matahari, dan tidak berbicara. Maka Nabi SAW memerintahkannya menaiki kendaraan, bernaung dari terik matahari, dan berbicara. Begitu juga hadits Ali yang dinisbatkannya kepada Nabi SAW, لاَ يَتَمَّ بَعْدَ احْتِلاَمٍ وَلاَ صَمْتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ "*Tidak sempurna sesudah ihtilam dan berdiam sehari hingga malam.*" (HR. Abu Daud).

Al Khaththabi berkata menjelaskan hadits tersebut, "Termasuk manasik Jahiliyah adalah diam (tidak mau bicara). Biasanya salah seorang mereka melakukan i'tikaf satu hari satu malam tanpa berbicara. Maka mereka dilarang mengerjakan hal itu seraya diperintahkan mengucapkan yang baik-baik." Adapun hadits Ibnu Abbas telah disebutkan pada pembahasan tetang haji. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

Ibnu Qudamah berkata di dalam kitab *Al Mughni,* "Tidak mau berbicara adalah bukan termasuk syariat Islam, dan makna zhahir hadits-hadits tersebut mengharamkannya." Kemudian dia berhujjah

dengan hadits Abu Bakar dan Ali di atas. Dia berkata, "Apabila seseorang bernadzar demikian, maka dia tidak harus menunaikannya. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan ahli ra`yu, dan kami tidak mengetahui ada yang menyelishi dalam masalah ini."

Akan tetapi pendapat para ulama madzhab Syafi'i menunjukkan bahwa masalah nadzar bukan sesuatu yang dinukil langsung. Sebab Ar-Rafi'i menyebutkan dalam kitab *An-Nadzar,* bahwa dalam tafsir Abu Nashr Al Qusyairi, dari Al Qaffal, dia berkata, "Barangsiapa memiliki nadzar untuk tidak berbicara dengan orang, ada kemungkinan nadzarnya dianggap sah, karena nadzar termasuk sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ada pula kemungkinan dianggap tidak sah, karena perbuatan itu mempersulit serta memperberat, dan bukan termasuk bagian syariat kita, sebagaimana apabila seseorang bernadzar berdiri di bawah panas matahari." Abu Nashr berkata, "Atas dasar ini, nadzar untk tidak berbicara hanya ada pada syariat tersebut, dan bukan dalam syariat kita." Dia menyebutkan pernyataan ini ketika menafsirkan firman Allah tentang ucapan Maryam dalam surah Maryam [19] ayat 26, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا (*Sesungguhnya aku bernadzar puasa [menahan diri tidak bicara] untuk Tuhan Yang Maha Pemurah*).

Dalam kitab *At-Tatimmah* karya Abu Sa'id Al Mutawalli, "Barangsiapa mengatakan syariat sebelum kita adalah syariat bagi kita, maka dia menjadikan hal itu (nadzar tidak berbicara) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah."

Ibnu Rif'ah berkomentar tentang ucapan Syaikh Abu Ishaq di kitab *At-Tanbih,* 'Tidak disukai baginya untuk diam sehari hingga malam'. Dalam penjelasannya dia berkata, "Bahkan dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan larangan tentang hal itu." Kemudian dia berkata, "Benar! Hal seperti itu disebutkan dalam syariat sebelum kita. Jika kita mengatakan ia adalah syariat bagi kita, berarti bukan makruh, hanya saja bukan sesuatu yang disukai. Demikian dikatakan Ibnu Yunus."

Dia melanjutkan, "Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena Al Mawardi berkata, diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, صَمْتُ الصَّائِمِ تَسْبِيْحٌ (*Diamnya orang puasa adalah tasbih*). Kalau hadits ini shahih, maka ia menunjukkan tentang syariat diam. Adapun jika tidak shahih, maka minimal hadits Ibnu Abbas menyatakan bahwa perbuatan itu adalah makruh hukumnya." Dia juga berkata, "Manakala kita katakan syariat sebelum kita adalah syariat bagi kita, berarti nadzar tidak berbicara juga disyariat bagi kita. Namun, ini berlaku jika dalam syariat kita tidak ada keterangan yang menyelisihinya."

Apa yang dikatakan Ibnu Rif'ah sudah tepat, dan ternyata larangan untuk bernadzar tidak berbicara ditemukan dalam syariat kita, sementara hadits yang dia sebutkan dari Ibnu Umar tidaklah shahih. Hadits itu dikutip penulis kitab *Al Firdaus,* dari hadits Ibnu Umar, dan dalam *sanad*-nya terdapat Ar-Rabi' bin Badr, seorang yang gugur riwayatnya. Kalaupun hadits itu shahih tidak dapat dijadikan dalil masalah di atas. Sebab lafazh hadits itu adalah, صَمْتُ الصَّائِمِ تَسْبِيْحٌ، وَنَوْمُهُ عِبَادَةٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ (*Diamnya orang yang berpuasa adalah tasbih, tidurnya ibadah, dan doanya dikabulkan*). Maka hadits itu hendak menjelaskan bahwa perbuatan orang yang berpuasa adalah disukai. Apalagi diam dalam makna yang khusus adalah dianjurkan.

Ar-Ruyani berkata dalam kitab *Al Bahr* pada bagian akhir pembahasan puasa, "Pada bulan Ramadhan, orang-orang biasanya tidak memperbanyak bicara. Padahal tindakan itu tidak memiliki dasar dalam syariat kita, juga pada syariat sebelum kita. Maka bolehnya hal itu telah keluar dari perbedaan dalam persoalan yang kita bahas sebelumnya."

Patutlah sebagian ulama muta'akhirin merasa heran, karena telah menganggap Ar-Ruyani sebagai orang yang membolehkan bernadzar untuk tidak berbicara, dengan menyimpulkannya dari dasar-dasar pemikiran dalam madzhab Syafi'i.

Adapun hadits-hadits tentang diam dan keutamaannya, seperti riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash, مَنْ صَمَتَ نَجَا (*Barangsiapa diam maka dia selamat*), riwayat Ibnu Abi Dunya, أَيْسَرُ الْعِبَادَةِ الصَّمْتُ (*Ibadah paling mudah adalah diam*), *sanad*-nya *mursal* dan para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), serta riwayat-riwayat sepertinya tidak bertentangan dengan penegasan Syaikh Abu Ishaq yang menganggapnya makruh, karena adanya perbedaan tujuan. Diam yang dianjurkan adalah meninggalkan perkataan batil atau perkataan mubah yang menyeret kepada perkara yang haram. Adapun diam yang terlarang adalah meninggalkan perkataan dalam kebenaran bagi yang mampu mengutarakannya dan perkataan mubah yang tidak mendatangkan perkara yang haram.

مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الأَمْرِ الصَّالِحِ (*Berapa lamakah kita tinggal dalam urusan baik ini*). Maksudnya, agama Islam dan nilai-nilai yang dikandungnya, yaitu keadilan, persatuan, perlindungan bagi yang teraniaya, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ (*Selama dia berlaku istiqamah dengan kalian*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مَا اسْتَقَامَتْ لَكُمْ (*Selama dia berlaku istiqamah kepada kalian*).

أَئِمَّتُكُمْ (*Imam-Imam kalian*). Maksudnya, karena manusia sesuai agama penguasa-penguasa mereka, maka barangsiapa yang menyimpang dari para pemimpinnya, niscaya akan menyimpang dan menyeret kepada penyimpangan.

Kelima, hadits Aisyah RA tentang kisah wanita berkulit hitam. Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Umar bin Syabah menyebutkan dari jalurnya bahwa wanita itu di Makkah, dan ketika terjadi peristiwa itu, maka dia hijrah ke Madinah.

وَكَانَ لَهَا حِفْشٌ (*Dia memiliki rumah kecil*). Yaitu rumah sempit dan kecil. Abu Ubaidah berkata, "*Hifsy* pada dasarnya adalah laci. Kemudian digunakan untuk rumah kecil karena sama-sama sempit."

Penjelasan kisah ini sudah disebutkan pada bab-bab tentang masjid pada pembahasan tentang shalat. Hubungannya dengan judul bab di atas adalah menjelaskan sikap kaum Jahiliyah yang tidak sopan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Keenam, hadits Ibnu Umar tentang larangan bersumpah dengan nama bapak atau nenek moyang. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.

Ketujuh, hadits Aisyah RA yang dinukil melalui Abdurrahman bin Al Qasim, dari Al Qasim, tentang perbuatan masyarakat jahiliyah yang berdiri karena jenazah. Al Qasim yang dimaksud adalah putra Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.

كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُوْمُوْنَ لَهَا (*Kaum Jahiliyah berdiri untuk jenazah*). Secara zhahir, Aisyah RA belum mengetahui adanya perintah berdiri untuk jenazah. Maka menurutnya, tindakan tersebut termasuk perbuatan jahiliyah, dan Islam datang menyelisihi mereka.

Pada pembahasan tentang jenazah, sudah saya sebutkan perbedaan dalam masalah ini, yakni apakah hukumnya sudah dihapus atau belum? Kalau dikatakan telah dihapus, maka apakah yang dihapus kewajibannya dan masih tersisa hukum *istihbab* (disukai)? Atau yang dihapus adalah pembolehan secara mutlak? Sebagian ulama madzhab Syafi'i memilih pendapat terakhir. Namun, mayoritas mereka menghukumi makruh. Bahkan Al Muhamili mengklaim adanya kesepakatan tentang kemakruhannya. Sementara Al Mutawalli memiliki pendapat yang berbeda dan menganggapnya *mustahab* (disukai). Kemudian pandangan Al Mutawalli dipilih Imam An-Nawawi. Dia berkata, "Perkara ini termasuk masalah yang dikoreksi Aisyah terhadap para sahabat. Namun, dalam hal ini mereka lebih unggul."

كُنْتِ فِي أَهْلِكِ مَا أَنْتِ مَرَّتَيْنِ (*Engkau pada keluargamu sebagaimana keadaanmu, dua kali*). Maksudnya, mereka mengucapkan perkataan itu dua kali. Adapun maksud kalimat di atas adalah; keadaanmu sekarang ini sama seperti keadaanmu saat hidup. Sebab mereka tidak

beriman kepada hari kebangkitan. Bahkan mereka meyakini bahwa apabila ruh keluar dari jasad, ia akan terbang kemana saja. Jika ia termasuk orang baik, maka ruhnya akan bersama burung yang baik, demikian sebaliknya.

Kemungkinan juga perkataan mereka itu sebagai doa bagi mayit. Kemungkinan lain, kata '*maa*' pada kalimat itu berfungsi untuk menafikan, sedangkan kata '*marratain*' (dua kali) adalah sambungan kalimat. Maksudnya, engkau tidak akan berada pada keluargamu dua kali; kali pertama yang engkau berada diantara mereka telah berlalu, dan engkau tidak akan kembali lagi kepada mereka. Mungkin juga kata '*maa*' berfungsi sebagai kata tanya, yang artinya dahulu engkau di dunia sebagai orang yang terpandang, maka bagaimanakah keadaanmu sekarang? Mereka berkata demikian sebagai ungkapan kesedihan atas kepergian si mayit.

Kedelapan, hadits Umar tentang perkataan mereka, '*tsabir terbit*'. Masalah ini telah disebutkan secara detil pada pembahasan tentang haji.

Kesembilan, hadits Ikrimah yang dikutip melalui Yahya bin Al Muhallab, dari Hushain, tentang firman Allah, '*ka`san dihaaqan*'.

Yahya bin Al Muhallab Al Bajali memiliki nama panggilan Abu Kudainah. Dia berasal dari Kufah dan dianggap *tsiqah*. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

مَـلأَى مُتَتَابِعَـةً (*Penuh dan beruntun*). Demikian kedua kata ini digabungkan. Keduanya telah dikenal di kalangan ahli bahasa. Dikatakan, '*adhaqtu al ka`s*', artinya aku memenuhi gelas, dan '*adhaqtu lahu*', yakni aku memberinya minum beruntun. Sebagian mengatakan asal kata '*ad-dahq*' adalah penekanan, sehingga maknanya adalah aku memenuhi tangan dengan gelas sehingga tidak ada lagi tempat untuk selainnya.

قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (*Dia berkata, "Ibnu Abbas berkata..."*). Orang yang berkata di sini adalah Ikrimah. Hadits ini dinukil melalui *sanad* hadits sebelumnya.

سَمِعْتُ أَبِي (*Aku mendengar bapakku*). Dia adalah Al Abbas bin Abdul Muththalib.

فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Pada masa jahiliyah*). Maksudnya, aku mendengarnya mengatakan itu pada masa Jahiliyah. Namun, jahiliyah di sini adalah *jahiliyah nisbiyah* (ditinjau dari sudut pandang tertentu), bukan jahiliyah mutlak. Karena Ibnu Abbas tidak mendapati masa sebelum kenabian. Bahkan dia tidak dilahirkan melainkan sekitar sepuluh tahun sesudah kenabian. Seakan-akan maksudnya, dia mendengar Al Abbas berkata seperti itu sebelum masuk Islam.

اسْقِنَا كَأْسًا دِهَاقًا (*Berilah kami minum gelas yang penuh dan beruntun*). Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur lain, dari Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Aku mendengar bapakku berkata kepada pelayannya, '*idhaq lanaa*', yakni isilah penuh untuk kami, atau berilah minuman terus menerus kepada kami." Riwayat ini semakna dengan apa yang dikemukakan Imam Bukhari.

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah RA yang dinukil melalui Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah. Sufyan yang dimaksud di sini adalah Sufyan Ats-Tsauri. Sedangkan Abdul Malik adalah Ibnu Umair.

Dalam riwayat Ahmad disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Ats-Tsauri, "Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami." Kemudian dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur ini dari Abdul Malik, "Abu Salamah menceritakan kepada kami." Masih dalam riwayatnya melalui Israil, dari Abdul Malik, dari Abu Salmaah bin Abdurrahman, "Aku mendengar Abu Hurairah."

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ (*Kalimat paling benar yang diucapkan penyair*). Kemungkinan yang dimaksud 'kalimat' adalah penggalan bait sya'ir yang disebutkan, dan kemungkinan juga sya'ir tersebut secara keseluruhan. Kemungkinan pertama didukung riwayat Imam Muslim dari jalur Syu'bah dan Za`idah, dari Abdul Malik, إِنَّ أَصْدَقَ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ (*Sesungguhnya bait sya'ir paling benar yang diucapkan penya'ir*). Namun, kata '*inna'* (sesungguhnya) tidak tercantum dalam riwayat Syu'bah yang dikutip Imam Muslim.

Kemudian dalam riwayat Syarik, dari Abdul Malik, disebutkan, أَشْعَرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ (*Kalimat paling bernilai sya'ir yang diucapkan bangsa Arab*). Kalau bukan karena hafalan Syarik yang dimasih disangsikan, tentu kalimat ini menghapus kemusykilan yang dikemukakan As-Suhaili terhadap riwayat dalam kitab *Shahih* yang menggunakan kata '*ashdaqu'* (paling benar), sebab pernyataan 'paling bernilai sya'ir' tidak berkonsekuensi 'paling benar'. Namun, pertanyaan tetap tersisa karena segala sesuatu dinilai batil, padahal termasuk di dalamnya ketaatan serta ibadah yang sudah jelas adalah kebenaran. Demikian juga ucapan beliau SAW dalam doanya di waktu malam, أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ إلخ (*Engkau adalah kebenaran, perkataan-Mu kebenaran, surga itu benar, neraka itu benar...*).

Untuk menjawab masalah ini dikatakan bahwa maksud perkataan penyair, "sesuatu selain Allah", adalah apa yang selain Dia dan sifat-sifat-Nya, baik dzat maupun perbuatan-Nya, berupa rahmat dan adzab-Nya, serta yang lainnya. Oleh karena itu, disebutkan neraka dan surga. Atau maksud kata 'batil' pada bait syair itu adalah kefanaan bukan kerusakan. Segala sesuatu selain Allah mungkin binasa hingga surga dan neraka. Hanya saja keduanya kekal karena diabadikan Allah dan Dia juga menciptakan kekekalan bagi penghuninya. Kata 'haq' (kebenaran) pada hakikatnya adalah sesuatu yang tidak mengalami kebinasaan. Barangkali inilah rahasia

penggunaan kata *al haq* (kebenaran) pada kalimat, أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ (*Engkau adalah kebenaran, perkataan-Mu kebenaran, dan janji-Mu kebenaran*). Lalu ketika menyebut selain itu digunakan kata 'haq' (benar).

Sikap Imam Bukhari mencantumkan hadits ini pada bab di atas merupakan isyarat tentang kejadian antara Utsman bin Mazh'un —mengenai bait syair di atas— dengan pengarangnya Labid bin Rabi'ah sebelum masuk Islam. Saat itu Nabi SAW berada di Makkah dan kaum Quraisy mencapai puncaknya dalam menyakiti kaum muslimin. Ibnu Ishaq menyebutkan dari Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Utsman bin Mazh'un, bahwa ketika dia kembali dari hijrah Habasyah yang pertama, dia masuk Makkah di bawah jaminan keamanan Al Walid bin Al Mughirah. Ketika dia melihat orang-orang musyrik menyakiti kaum muslimin sementara dia dalam keadaan aman, maka dia mengembalikan jaminan keamanannya. Pada saat dia berada dalam majlis kaum Quraisy, tiba-tiba Labid bin Rabi'ah datang dan duduk, lalu melantunkan syairnya. Labid berkata:

Ketahuilah! Segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Utsman bin Mazh'un berkata, "Engkau benar!" Kemudian Labid meneruskan syairnya:

Dan semua kenikmatan akan lenyap.

Utsman berkata, "Engkau dusta! Kenikmatan surga tidak akan lenyap."

Labid berkata, "Sejak kapan teman duduk kalian diganggu wahai kaum Quraisy?" Maka seorang laki-laki di antara mereka berdiri lalu menampar Utsman hingga matanya bengkak. Melihat kejadian itu, Al Walid mencela sikap Utsman karena mengembalikan jaminan keamanannya. Al Walid berkata, "Tadinya engkau berada dalam perlindungan yang kokoh." Utsman berkata, "Sesungguhnya mataku yang satunya sejak saudaranya dipukul maka ia pun ingin

dipukul juga." Al Walid berkata, "Kembalilah ke dalam perlindunganku." Utsman berkata, "Bahkan aku ridha dengan perlindungan Allah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Labid masuk Islam setelah kejadian itu. Dia adalah putra Rabi'ah bin Amir bin Malik bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir Al Amiri, kemudian Al Kilabi, kemudian Al Ja'fari. Dia dipanggil Abu Aqil. Imam Bukhari, Ibnu Abi Khaitsamah, dan selain keduanya menyebutkannya dalam deretan para sahabat.

Ketika Umar bertanya kepada Labid tentang syair yang digubahnya dalam Islam, maka dia menjawab, "Allah telah menggantikan syair untukku dengan surah Al Baqarah." Labid menetap di Kufah hingga meninggal dunia. Dia hidup selama 150 tahun atau lebih. Dialah penyair yang melantunkan bait syair:

Sungguh aku telah jemu akan kehidupan dan lamanya,

dan pertanyaan manusia: Bagaimana keadaan Labid?.

Bait syair ini menolak anggapan bahwa dia tidak pernah menggubah syair setelah masuk Islam. Hanya saja anggapan itu mungkin benar bila yang dimaksud adalah syair-syair panjang, bukan sekadar satu atau dua bait.

وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ (*Dan hampir-hampir Umayyah bin Abi Ash-Shalt masuk Islam*). Nama Ibnu Abi Ash-Shalt adalah Rabi'ah bin Auf bin Uqdah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif Ats-Tsaqafi (Abu Utsman). Ada pula yang mengatakan selain itu. Dia termasuk orang yang mencari agama dan mempelajari kitab-kitab. Sebagian mengatakan dia termasuk orang yang memeluk agama Nasrani. Dalam syair-syairnya, dia banyak menyebut tauhid dan kebangkitan pada hari kiamat. Menurut Al Kulabadzi bahwa dia adalah seorang Yahudi.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Muawiyah bin Abi Sufyan, dari bapaknya, bahwa dia bepergian bersama Umayyah, lalu dia menyebutkan kisahnya dan dia (Umayyah) bertanya kepadanya tentang Utbah bin Rabi'ah, mengenai usia dan kepemimpinannya,

maka dia memberitahukan bahwa Utbah memiliki sifat-sifat tersebut. Dia berkata, "Terhinalah dia karena hal itu." Abu Sufyan marah. Maka Umayyah mengabarkan kepadanya bahwa dia melihat dalam kitab-kitab tentang nabi yang diutus dari kalangan Arab dan masanya sudah tiba. Dia berkata, "Aku pun berharap nabi itu adalah diriku. Kemudian aku melihat lagi dan ternyata dia berasal dari bani Abdi Manaf. Aku melihat di antara mereka dan tidak aku dapati yang lebih mirip selain Utbah bin Rabi'ah. Namun, ketika kamu mengatakan kepadaku bahwa dia adalah pemimpin dan usianya lebih 40 tahun, maka akupun tahu nabi tersebut bukan dia." Abu Sufyan berkata, "Tidak lama sesudah itu muncullah Muhammad SAW. Aku berkata kepada Umayyah dan dia menjawab, 'Benar, sesungguhnya nabi itu adalah dia'. Aku berkata, 'Bukankah sebaiknya kita mengikutinya?' Dia berkata, 'Aku malu terhadap wanita-wanita Tsaqif. Sesungguhnya aku katakan kepada mereka bahwa nabi itu adalah aku. Kemudian aku menjadi pengikut pemuda dari bani Abdi Manaf'."

Abu Al Faraj Al Ashbahani menyebutkan bahwa ketika Umayyah akan meninggal dunia, dia berkata, "Aku tahu bahwa *al hanifiyah* adalah benar. Akan tetapi keraguan timbul pada diriku tentang Muhammad."

Al Fakihi dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, إِنَّ الْفَارِعَةَ بِنْتَ أَبِي الصَّلْتِ أُخْتُ أُمَيَّةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: آمَنَ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ (*Sesungguhnya Al Fari'ah binti Abi Ash-Shalt [saudara perempuan Umayyah] datang kepada Nabi SAW dan melantunkan sya'ir-sya'ir Umayyah. Maka Nabi SAW bersabda, 'Sya'irnya beriman dan hatinya kafir'.*).

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Amr bin Asy-Syarid dari bapaknya, dia berkata, رَدِفْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَأَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ، فَقَالَ: لَقَدْ كَادَ أَنْ يُسْلِمَ فِي شِعْرِهِ (*Aku membonceng Nabi SAW, lalu beliau bertanya, 'Apakah bersamamu sebagian sya'ir Umayyah?' Aku berkata, 'Benar!' Lalu aku*

melantunkan 100 bait syair. Beliau bersabda, 'Hampir-hampir dia masuk Islam dalam sya'irnya'.).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad* yang kuat dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata tentang firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 175, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا (*Bacakan kepada mereka berita orang yang Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu dia melepaskan diri dari ayat-ayat tersebut*), "Ayat ini turun berkenaan dengan Umayyah bin Abi Ash-Shalt." Kemudian dinukil melalui sejumlah jalur lain bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Bal'am Al Israili, dan inilah yang masyhur.

Umayyah hidup hingga perang Badar, dan dia menggubah syair untuk meratapi orang-orang kafir yang terbunuh, seperti akan disebutkan pada bab-bab tentang hijrah. Umayyah meninggal sesudah perang Badar pada tahun ke-9 H. Menurut versi lain, dia meninggal tahun ke-2 H. Demikian disebutkan cucu Ibnu Al Jauzi. Dalam hal ini dia berpedoman dengan nukilan dari Ibnu Hisyam, "Sesungguhnya Umayyah datang dari Syam untuk mengambil hartanya di Thaif, lalu hijrah ke Madinah. Dalam perjalannya dia singgah di Badar. Maka dikatakan kepadanya, 'Tahukah engkau siapa dalam sumur tua ini?' Dia menjawab, 'Tidak!' Dikatakan, 'Di dalamnya terdapat dua putra pamanmu (Utbah dan Syaibah), fulan, dan fulan'. Maka Umayyah menyobek bajunya dan memecahkan hidung untanya lalu kembali ke Thaif hingga meninggal di sana."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini tidak berkonsekuensi bahwa dia meninggal pada tahun itu juga. Menurut Al Kulabadzi, Umayyah meninggal dalam penjara di Thaif. Kalau pernyataan ini benar, maka itu terjadi pada tahun ke-8 H. Kematiannya memiliki kisah panjang yang disebutkan Imam Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ath-Thabarani, dan selain keduanya.

Kesebelas, hadits Aisyah RA yang dinukil melalui Ismail, dari saudaranya, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari Al Qasim bin Muhammad. Ismail

yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais, dan saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid, sedangkan Yahya bin Sa'id adalah Al Anshari. Para periwayat hadits ini semuanya berasal dari Madinah. Di dalamnya terdapat periwayat yang menukil dari periwayat lain yang setingkat dengannya, dan ada pula yang menukil dari periwayat yang lebih muda usianya, yaitu Yahya bin Sa'id dari Abdurrahman bin Al Qasim.

Al Baihaqi mengutip hadits ini dalam kitab *Asy-Syu'ab,* dari jalur Ja'far Al Firyabi, dari Ahmad bin Muhammad Al Maqdami, dari Ismail bin Abi Uwais, dengan *sanad* seperti di atas. Akan tetapi disebutkan, "Dari Ubaid bin Umar" sebagai ganti "Abdurrahman bin Al Qasim." Barangkali Yahya bin Sa'id menerima hadits ini dari dua syaikh sekaligus.

كَانَ لأَبِي بَكْرٍ غُلاَمٌ (*Abu Bakar memiliki seorang budak*). Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Di sana terdapat pula kisah serupa antara Abu Bakar dan An-Nu'aiman (salah seorang sahabat yang merdeka). Kisah ini disebutkan Abdurrazzaq dengan *sanad* yang *shahih*, أَنَّهُمْ نَزَلُوْا بِمَاءٍ، فَجَعَلَ النُّعَيْمَانُ يَقُوْلُ لَهُمْ: يَكُوْنُ كَذَا، فَيَأْتُوْنَهُمْ بِالطَّعَامِ فَيُرْسِلُهُ إِلَى أَصْحَابِهِ. فَبَلَغَ أَبَا بَكْرٍ فَقَالَ: أَرَانِي آكُلُ كَهَانَةَ النُّعَيْمَانِ مُنْذُ الْيَوْمِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي حَلْقِهِ فَاسْتَقَاءَهُ (*Bahwasanya mereka singgah di suatu sumber air. Maka An-Nu'aimaan berkata kepada mereka, 'Akan terjadi sesuatu'. Mereka pun memberinya makanan, lalu dia mengirim makanan itu kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini sampai kepada Abu Bakar, maka dia berkata, 'Aku lihat diriku telah makan hasil ramalan An-Nu'aimaan sejak hari ini'. Kemudian dia memasukkan tangannya ke tenggorokannya lalu memuntahkan makanan tersebut*).

Dalam kitab *Al Wara'* karya Imam Ahmad, dari Ismail, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin disebutkan, لَمْ أَعْلَمْ أَحَدًا اسْتَقَاءَ مِنْ طَعَامٍ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ فَإِنَّهُ أُتِيَ بِطَعَامٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قِيْلَ لَهُ جَاءَ بِهِ ابْنُ النُّعَيْمَانِ، قَالَ فَأَطْعَمْتُمُوْنِي كَهَانَةَ ابْنِ النُّعَيْمَانِ، ثُمَّ اسْتَقَاءَ (*Aku tidak mengetahui seseorang yang berusaha memuntahkan makanan selain Abu Bakar. Pernah didatangkan*

kepadanya makanan lalu dia makan. Kemudian dikatakan kepadanya bahwa makanan itu dibawa oleh Ibnu An-Nu'aimaan. Dia berkata, 'Sungguh kalian telah memberiku makan hasil ramalan Ibnu An-Nu'aimaan'. Kemudian dia pun memuntahkannya). Para periwayat hadits ini *tsiqah* (terpercaya) namun *sanad*-nya *mursal.*

Abu Bakar memiliki kisah serupa yang diriwayatkan Ya'qub bin Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya, dari jalur Nabih Al Anzi, dari Abu Sa'id, dia berkata, كُنَّا نَنْزِلُ رِفَاقًا، فَنَزَلْتُ فِي رِفْقَهِ فِيْهَا أَبُو بَكْرٍ عَلَى أَهْلِ أَبْيَاتٍ فِيْهِنَّ امْرَأَةٌ حُبْلَى وَمَعَنَا رَجُلٌ، فَقَالَ لَهَا: أَبَشِّرُكِ أَنْ تَلِدِي ذَكَرًا، قَالَتْ نَعَمْ، فَسَجَعَ لَهَا أَسْجَاعًا. فَأَعْطَتْهُ شَاةً فَذَبَحَهَا فَجَلَسْنَا نَأْكُلُ، فَلَمَّا عَلِمَ أَبُو بَكْرٍ بِالْقِصَّةِ قَامَ فَتَقَايَأَ كُلَّ شَيْءٍ أَكَلَهُ (*Kami biasa singgah berkelompok. Suatu ketika dalam kelompokku terdapat Abu Bakar. Lalu kami singgah pada suatu rumah yang di dalamnya terdapat wanita hamil dan bersama kami terdapat seorang laki-laki. Laki-laki itu berkata kepada wanita yang hamil, 'Maukah aku beri kabar gembira bahwa kamu akan melahirkan anak laki-laki?' Wanita tersebut menjawab, 'Ya!' Laki-laki itu membuat beberapa kalimat mirip sajak. Maka wanita tersebut memberinya seekor kambing. Lalu dia menyembelih kambing itu dan kami pun duduk memakannya. Ketika Abu Bakar mengetahui kejadiannya, dia berdiri dan memuntahkan segala sesuatu yang dimakannya*).

يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ (*Membayar setoran kepadanya*). Yakni memberikan kepadanya apa yang dia dapatkan dari hasil usahanya. *Al Kharaj* adalah harta yang disetujui majikan atas budaknya untuk disetor kepadanya dari hasil usaha si budak.

يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ (*Makan dari setorannya*). Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur lain dari Ismail bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim disebutkan, كَانَ لأَبِي بَكْرٍ غُلاَمٌ، فَكَانَ يَجِيْءُ بِكَسْبِهِ فَلاَ يَأْكُلُ مِنْهُ حَتَّى يَسْأَلَهُ، فَأَتَاهُ لَيْلَةً بِكَسْبِهِ فَأَكَلَ مِنْهُ وَلَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ (*Abu Bakar pernah memiliki seorang budak. Budak itu datang membawa hasil usahanya. Namun Abu Bakar tidak memakannya hingga bertanya tentang asalnya. Pada suatu malam, budak tersebut membawa hasil usahanya dan Abu*

Bakar memakannya tanpa bertanya lebih dahulu. Setelah makan barulah Abu Bakar bertanya).

كُنْتُ تَكَهَّنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Aku pernah meramal untuk seseorang pada masa Jahiliyah*). Saya tidak mengetahui nama orang tersebut, tetapi ada kemungkinan dia adalah wanita yang disebutkan pada hadits Abu Sa'id.

فَأَعْطَانِي بِذَلِكَ (*Maka dia memberiku dengan sebab itu*). Yakni mengupah ramalanku tentang dirinya. Ibnu At-Tin berkata, "Hanya saja Abu Bakar memuntahkan makanan itu untuk membersihkan diri. Sebab perkara jahiliyah telah dibatalkan. Jika kejadian itu berlangsung dalam Islam tentu dia akan membayar dengan yang serupa atau harganya dan tidak cukup memuntahkan saja." Demikian dikatakan Ibnu At-Tin. Namun, pandangan yang lebih kuat bahwa Abu Bakar memuntahkan makanan itu karena adanya larangan makan upah tukang ramal. Upah peramal adalah sesuatu yang ia ambil sebagai imbalan jasa ramalannya. Adapun peramal adalah orang yang mengabarkan peristiwa akan datang tanpa berdasarkan keterangan syara'. Perkara semacam ini sangat merebak dalam masyarakat Jahiliyah, khususnya sebelum kedatangan Nabi SAW.

Kedua belas, hadits Ibnu Umar tentang *habl al habalah* (kehamilan dari yang dikandung). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada lafazh, إِنَّهُمْ كَانُوا يَتَبَايَعُونَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Bahwasanya mereka melakukan jual-beli itu di masa Jahiliyah*).

Ketiga belas, hadits Anas yang telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan kaum Anshar. Imam Bukhari memasukkannya di tempat ini karena kalimat, "*Kaummu melakukan begini dan begitu pada hari ini dan itu*" mengandung kemungkinan isyarat peristiwa mereka pada masa Jahiliyah, sebagaimana mengandung kemungkinan sebagai isyarat peristiwa mereka pada masa Islam, atau bahkan yang lebih luas dari itu.

Anas berbicara kepada Ghailan atas dasar bahwa Anshar adalah kaumnya. Padahal Ghailan bukan termasuk kaum Anshar. Hanya saja mungkin penggolongan ini didasarkan kepada nasab mereka yang memiliki hubungan paman dengan Azd. Maka dari sini mereka dapat dikelompokkan kepada Anshar.

27. *Qasamah* pada Masa Jahiliyah

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ قَسَامَةٍ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَفِينَا بَنِي هَاشِمٍ: كَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ اسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ فَخِذٍ أُخْرَى، فَانْطَلَقَ مَعَهُ فِي إِبِلِهِ، فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ قَدِ انْقَطَعَتْ عُرْوَةُ جُوَالِقِهِ فَقَالَ: أَغِثْنِي بِعِقَالٍ أَشُدُّ بِهِ عُرْوَةَ جُوَالِقِي لاَ تَنْفِرُ الإِبِلُ، فَأَعْطَاهُ عِقَالاً فَشَدَّ بِهِ عُرْوَةَ جُوَالِقِهِ. فَلَمَّا نَزَلُوا عُقِلَتْ الإِبِلُ إِلاَّ بَعِيرًا وَاحِدًا، فَقَالَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ: مَا شَأْنُ هَذَا الْبَعِيرِ لَمْ يُعْقَلْ مِنْ بَيْنِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: لَيْسَ لَهُ عِقَالٌ. قَالَ: فَأَيْنَ عِقَالُهُ؟ قَالَ: فَحَذَفَهُ بِعَصًا كَانَ فِيهَا أَجَلُهُ. فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: أَتَشْهَدُ الْمَوْسِمَ؟ قَالَ: مَا أَشْهَدُ وَرُبَّمَا شَهِدْتُهُ. قَالَ: هَلْ أَنْتَ مُبْلِغٌ عَنِّي رِسَالَةً مَرَّةً مِنَ الدَّهْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ فَكَتَبَ: إِذَا أَنْتَ شَهِدْتَ الْمَوْسِمَ فَنَادِ يَا آلَ قُرَيْشٍ، فَإِذَا أَجَابُوكَ فَنَادِ يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَسَلْ عَنْ أَبِي طَالِبٍ فَأَخْبِرْهُ أَنَّ فُلاَنًا قَتَلَنِي فِي عِقَالٍ. وَمَاتَ الْمُسْتَأْجَرُ. فَلَمَّا قَدِمَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ أَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ: مَا فَعَلَ صَاحِبُنَا؟ قَالَ: مَرِضَ فَأَحْسَنْتُ الْقِيَامَ عَلَيْهِ، فَوَلِيتُ دَفْنَهُ. قَالَ قَدْ كَانَ أَهْلَ ذَاكَ مِنْكَ. فَمَكُثَ حِينًا ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي أَوْصَى إِلَيْهِ

أَنْ يُبْلِغَ عَنْهُ وَافَى الْمَوْسِمَ فَقَالَ: يَا آلَ قُرَيْشٍ، قَالُوا: هَذِهِ قُرَيْشٌ. قَالَ: يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ، قَالُوا: هَذِهِ بَنُو هَاشِمٍ. قَالَ: أَيْنَ أَبُو طَالِبٍ؟ قَالُوا: هَذَا أَبُو طَالِبٍ. قَالَ: أَمَرَنِي فُلاَنٌ أَنْ أُبْلِغَكَ رِسَالَةً أَنَّ فُلاَنًا قَتَلَهُ فِي عِقَالٍ. فَأَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَهُ: اخْتَرْ مِنَّا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تُؤَدِّيَ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ فَإِنَّكَ قَتَلْتَ صَاحِبَنَا، وَإِنْ شِئْتَ حَلَفَ خَمْسُونَ مِنْ قَوْمِكَ إِنَّكَ لَمْ تَقْتُلْهُ، فَإِنْ أَبَيْتَ قَتَلْنَاكَ بِهِ. فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالُوا: نَحْلِفُ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْهُمْ قَدْ وَلَدَتْ لَهُ فَقَالَتْ: يَا أَبَا طَالِبٍ أُحِبُّ أَنْ تُجِيزَ ابْنِي هَذَا بِرَجُلٍ مِنَ الْخَمْسِينَ وَلاَ تُصْبِرْ يَمِينَهُ حَيْثُ تُصْبَرُ الأَيْمَانُ، فَفَعَلَ. فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَرَدْتَ خَمْسِينَ رَجُلاً أَنْ يَحْلِفُوا مَكَانَ مِائَةٍ مِنَ الْإِبِلِ، يُصِيبُ كُلَّ رَجُلٍ بَعِيرَانِ هَذَانِ بَعِيرَانِ فَاقْبَلْهُمَا عَنِّي وَلاَ تُصْبِرْ يَمِينِي حَيْثُ تُصْبَرُ الْأَيْمَانُ، فَقَبِلَهُمَا. وَجَاءَ ثَمَانِيَةٌ وَأَرْبَعُونَ فَحَلَفُوا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا حَالَ الْحَوْلُ وَمِنَ الثَّمَانِيَةِ وَأَرْبَعِينَ عَيْنٌ تَطْرِفُ.

3845. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya *qasamah* pertama pada masa jahiliyah terjadi pada kami bani Hasyim. Seorang laki-laki bani Hasyim pernah disewa oleh seorang laki-laki Quraisy dari marga lain. Laki-laki bani Hasyim berangkat bersama orang yang menyewanya untuk mengurus unta milik penyewa. Lalu seorang laki-laki lain dari bani Hasyim melewatinya dan bagian atas *juwaliq* miliknya terputus. Laki-laki itu berkata, 'Tolong berikan kepadaku tali untuk mengikat bagian atas *juwaliq* milikku agar tidak dijatuhkan oleh unta. Dia pun memberinya tali dan digunakan mengikat bagian atas *juwaliq* miliknya. Ketika keduanya singgah di suatu tempat, unta-unta pun diikat kecuali seekor. Orang yang menyewa berkata, 'Ada apa dengan unta ini sehingga tidak diikat

sebagaimana unta-unta lainnya?' Laki-laki yang disewa berkata, 'Tidak ada pengikatnya'. Laki-laki penyewa berkata, 'Dimana pengikatnya?'" Dia (periwayat) berkata, "Laki-laki yang menyewa melempari laki-laki yang disewa hingga menemui ajalnya. Kemudian seorang laki-laki penduduk Yaman melewati laki-laki yang dipukul. Maka laki-laki yang dipukul berkata, 'Apakah engkau akan mendatangi musim haji?' Dia berkata, 'Aku tidak hendak mendatanginya, tetapi ada juga kemungkinan aku ke sana'. Laki-laki tersebut berkata, 'Apakah engkau mau menyampaikan pesan dariku sekali dalam hidup?' Laki-laki dari Yaman berkata, 'Baiklah!' Maka dia menulis; Jika engkau mendatangi musim haji maka serulah, 'Wahai kaum Quraisy'. Kalau mereka menyambutmu maka katakan, 'Wahai bani Hasyim'. Bila mereka menyambutmu maka tanyakan tentang Abu Thalib dan kabarkan kepadanya bahwa fulan membunuhku karena seutas tali. Akhirnya laki-laki yang disewa meninggal dunia. Ketika laki-laki penyewa datang, Abu Thalib mendatanginya dan bertanya, 'Apa yang dikerjakan sahabat kami?' Dia menjawab, 'Ia menderita sakit dan aku pun merawatnya dengan baik. Kemudian aku mengurus pemakamannya'. Abu Thalib berkata, 'Sungguh perbuatanmu itu sangat baik'. Beberapa waktu kemudian, laki-laki yang diberi wasiat menyampaikan pesan, mendatangi musim haji. Dia berkata, 'Wahai kaum Quraisy'. Mereka menjawab, 'Inilah Quraisy'. Dia berkata, 'Wahai bani Hasyim'. Mereka menjawab, 'Inilah bani Hasyim'. Dia berkata, 'Dimana Abu Thalib?' Mereka berkata, 'Ini Abu Thalib'. Dia berkata, 'Fulan memerintahkanku untuk menyampaikan pesan bahwa si fulan telah membunuhnya karena seutas tali'. Abu Thalib mendatangi orang itu dan berkata, 'Pilihlah dari kami tiga perkara; jika mau engkau dapat membayar 100 ekor unta karena telah membunuh sahabat kami, bila tidak maka hendaklah 50 orang dari kaummu bersumpah bahwa engkau tidak membunuhnya, dan bila tidak niscaya kami akan membunuhmu karenanya'. Kaum laki-laki itu datang dan berkata, 'Kami akan bersumpah'. Abu Thalib didatangi seorang wanita dari bani Hasyim yang diperistri salah seorang laki-laki di antara mereka dan telah

melahirkan anak untuknya. Wanita itu berkata, 'Wahai Abu Thalib, aku ingin engkau memperkenankan anakku ini sebagai salah satu diantara 50 orang dan janganlah menuntut sumpahnya dimana sumpah dituntut'. Abu Thalib pun melakukannya. Kemudian datang lagi seorang laki-laki dari kaum itu dan berkata, 'Wahai Abu Thalib, engkau menginginkan 50 orang untuk bersumpah sebagai ganti 100 ekor unta, dimana setiap laki-laki itu menanggung dua ekor unta. Ini dua ekor unta, ambillah keduanya dariku, dan jangan tuntut sumpahku dimana sumpah dituntut'. Abu Thalib pun menerima kedua unta itu. Lalu datang 48 orang dan bersumpah." Ibnu Abbas berkata, "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak berlalu satu tahun hingga tidak ada lagi diantara 48 orang itu, satu mata yang berkedip."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ بُعَاثٍ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَؤُهُمْ، وَقُتِّلَتْ سَرَوَاتُهُمْ وَجُرِّحُوا، قَدَّمَهُ اللهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ.

3846. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Hari Bu'ats adalah hari yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Rasulullah SAW datang dan persatuan mereka bercerai berai, orang-orang mulia mereka terbunuh dan terluka. Allah memberikannya kepada Rasul-Nya tentang masuknya mereka dalam Islam."

عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَيْسَ السَّعْيُ بِبَطْنِ الْوَادِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سُنَّةً، إِنَّمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْعَوْنَهَا وَيَقُولُونَ: لاَ نُجِيزُ الْبَطْحَاءَ إِلاَّ شَدًّا.

3847. Dari Kuraib (mantan budak Ibnu Abbas), bahwa Ibnu Abbas menceritakan kepadanya, dia berkata, "Berlari-lari (sa'i) di dasar lembah antara Shafa dan Marwah bukan sunnah. Hanya saja orang-orang Jahiliyah berlari-lari (sa'i) di sana dan mengatakan, 'Kita tidak akan melewati Batha` melainkan dengan berlari cepat'."

عَنْ أَبِي السَّفَرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا مِنِّي مَا أَقُولُ لَكُمْ، وَأَسْمِعُونِي مَا تَقُولُونَ، وَلاَ تَذْهَبُوا فَتَقُولُوا: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ فَلْيَطُفْ مِنْ وَرَاءِ الْحِجْرِ، وَلاَ تَقُولُوا الْحَطِيمُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ يَحْلِفُ فَيُلْقِي سَوْطَهُ أَوْ نَعْلَهُ أَوْ قَوْسَهُ.

3848. Dari Abu As-Safar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Wahai manusia, dengarlah dariku apa yang aku katakan kepada kalian, dan perdengarkan kepadaku apa yang kalian katakan. Jangan kalian pergi dan mengatakan, 'Ibnu Abbas berkata... Ibnu Abbas berkata...' Barangsiapa thawaf di Ka'bah maka hendaklah ia thawaf di luar hijr, dan jangan kalian mengatakan 'al hathim'. Sesungguhnya seseorang di masa jahiliyah biasa bersumpah seraya melemparkan cambuk, sandal, atau busurnya."

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً اجْتَمَعَ عَلَيْهَا قِرَدَةٌ قَدْ زَنَتْ فَرَجَمُوْهَا، فَرَجَمْتُهَا مَعَهُمْ.

3849. Dari Amr bin Maimun, dia berkata, "Aku melihat pada masa Jahiliyah seekor kera lalu berkumpul padanya sejumlah kera, dan kera tersebut telah berzina, maka mereka pun merajamnya, dan aku turut merajamnya bersama mereka."

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خِلاَلٌ مِنْ خِلاَلِ الْجَاهِلِيَّةِ: الطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ، وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ. قَالَ سُفْيَانُ: وَيَقُولُونَ: إِنَّهَا الاِسْتِسْقَاءُ بِالأَنْوَاءِ.

3850. Dari Ubaidillah, dia mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Diantara perkara Jahiliyah adalah mencela nasab, meratapi mayit..." —dia lupa yang ketiga— tetapi Sufyan berkata, "Mereka mengatakan bahwa ia (yang ketiga) adalah memohon hujan dengan (perantara) rasi bintang."

Keterangan:

Keempat belas, hadits tentang *qasamah* pada masa jahiliyah yang dikutip secara panjang lebar. Kebanyakan periwayat yang menukil dari Al Farabri menyebutkan di tempat ini, "Bab Al Qasamah Pada Masa Jahiliyah." Namun bab ini tidak ditemukan dalam riwayat An-Nasafi, dan inilah yang lebih tepat. Karena semuanya masih termasuk bagian peristiwa di masa Jahiliyah. Pandangan ini nampak jelas dari hadits-hadits yang disebutkan sesudahnya.

Hadits tentang *qasamah* dinukil Imam Bukhari melalui Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Qathan Abu Al Haitsam, dari Abu Yazid Al Madani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Adapun Qathan adalah Ibnu Ka'ab Al Quth'i Al Bashri. Dia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya) di kalangan mereka. Gurunya, Abu Zaid Al Madani, juga berasal dari Bashrah. Terkadang juga dia disebut Al Madini. Barangkali asalnya dari Madinah. Namun, tidak seorang pun penduduk Madinah yang menukil riwayat darinya. Imam Malik pernah ditanya tentangnya tetapi dia tidak mengenalnya dan juga tidak tahu namanya. Sementara Ibnu Ma'in dan selainnya menggolongkannya sebagai periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Dia dan periwayat darinya tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari,* selain di tempat ini.

إِنَّ أَوَّلَ قَسَامَةٍ (*Sesungguhnya qasamah pertama*). Qasamah adalah sumpah. Dalam terminologi syariat adalah sumpah tertentu saat ada tuduhan pembunuhan, baik untuk menetapkan pembunuhan atau menafikannya. Menurut pendapat lain, ia diambil dari kata *qismah* (pembagian), yakni membagi-bagi sumpah kepada mereka yang akan bersumpah. Penjelasan perbedaan tentang hukumnya akan disebutkan pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan).

كَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Pernah seorang laki-laki dari bani Hasyim*). Dia adalah Amr bin Alqamah bin Al Muththalib bin Abdi Manaf. Demikian ditegaskan Az-Zubair bin Bakkar pada kisah di atas. Mungkin Ibnu Abbas menisbatkan kisah ini kepada bani Hasyim hanya dalam konteks majaz. Karena antara bani Hasyim dan bani Al Muththalib terjalin hubungan kasih sayang, persaudaraan, dan tolong menolong. Menurut Ibnu Al Kalbi, laki-laki yang dimaksud adalah Amir.

اسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ فَخِذٍ أُخْرَى (*Disewa seorang laki-laki lain dari kaum Quraisy dari marga lain*). Demikian disebutkan dalam riwayat Al Ashili dan Abu Dzar. Begitu pula dinukil Al Fakihi melalui jalur lain dari Abu Ma'mar (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Dalam riwayat Karimah dan selainnya disebutkan, اسْتَأْجَرَ رَجُلاً مِنْ قُرَيْشٍ (*Dia menyewa seorang laki-laki dari kaum Quraisy*). Tapi kalimat ini terbalik dan yang benar adalah versi pertama. Az-Zubair bin Bakkar memastikan bahwa laki-laki yang menyewa adalah Khadasy bin Abdullah bin Abu Qais Al Amiri.

فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Seorang laki-laki dari bani Hasyim melewatinya*). Yakni melewati orang yang disewa. Namun, saya belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki bani Hasyim yang lewat tersebut.

عُرْوَةُ جُوَالِقِهِ (*Bagian atas Juwaliq*). *Juwaliq* adalah bejana yang terbuat dari kulit atau kain maupun selainnya. Asalnya dari bahasa Persia kemudian disadur ke dalam bahasa Arab. Kata asalnya adalah

'*kawalih*'. Bentuk jamaknya adalah *jawaliiq*, dan ada juga yang mengatakan *jawaliq*.

فَأَيْنَ عقالُهُ؟ قَالَ: فَحَذَفَهُ (*Dimana pengikatnya? Dia [periwayat] berkata, "Maka dia memukulnya"*). Demikian yang terdapat dalam naskah, dan tentu saja ada lafazh yang dihapus, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi kalimat. Hal ini diperjelas oleh riwayat Al Fakihi, فقالَ مَرَّ بِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِم قد انْقَطَعَ عُرْوَةُ جُوَالِقِهِ، وَاسْتَغَاثَ بِي فَأَعْطَيْتُهُ فَحَذَفَهُ (*Dia berkata, 'Seorang laki-laki dari bani Hasyim melewatiku dan bagian atas juwaliq miliknya terputus. Laki-laki itu minta tolong kepadaku dan aku memberinya tali'. Maka dia [laki-laki yang menyewa] melemparinya*).

كَانَ فِيهَا أَجَلُهُ (*Mengenai ajalnya*). Yakni mengenai tempat yang mematikan. Adapun kalimat 'maka dia meninggal', artinya hampir meninggal, berdasarkan pernyataan selanjutnya, فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ (*Seorang laki-laki dari penduduk Yaman melewatinya sebelum dia menghembuskan nafas terakhir*)[1].

Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan pula keterangan tentang nama laki-laki penduduk Yaman yang lewat itu.

فَكَتَبَ (*Maka dia menulis*). Dalam riwayat selain Abu Dzar dan Al Ashili disebutkan, '*fakuntu*' (maka aku), tetapi versi yang pertama lebih tepat. Dalam riwayat Az-Zubair bin Bakkar disebutkan, فَكَتَبَ إِلَى أَبِي طَالِبٍ يُخْبِرُهُ بِذَلِكَ وَمَاتَ مِنْهَا (*Dia menulis kepada Abu Thalib mengabarinya hal itu dan dia pun meninggal karenanya*). Sehubungan dengan ini Abu Thalib berkata:

Apakah karena seutas tali,

sungguh celakalah engkau.

---

[1] Kalimat, 'maka dia meninggal' dan 'sebelum dia menghembuskan nafas terakhir' tidak tercantum dalam naskah-naskah *Shahih Bukhari*.

Engkau memukulnya dengan tongkat,

padahal telah datang seutas tali maupun setumpuk.

وَمَاتَ الْمُسْتَأْجَرُ (*Dan orang yang disewa meninggal*). Maksudnya, sesudah dia menyelesaikan wasiatnya kepada laki-laki dari Yaman.

فَوَلِيتُ (*Aku pun mengurus*). Dalam riwayat Ibnu Al Kalbi dikatakan, فَقَالَ أَصَابَهُ قَدْرُهُ، فَصَدَّقُوْهُ وَلَمْ يَظُنُّوا بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ (*Laki-laki yang menyewa berkata, 'Dia telah menemui ketetapannya'. Mereka pun mempercayainya dan tidak mencurigainya sedikitpun*).

مَنْ أَبُو طَالِبٍ؟ (*Siapakah Abu Thalib*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَيْنَ أَبُو طَالِبٍ؟ (*Dimana Abu Thalib?*) Ibnu Al Kalbi memberi tambahan, فَأَخْبَرَهُ بِالْقِصَّةِ وَخِدَاشٌ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ لاَ يَعْلَمُ بِمَا كَانَ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ إِلَى خِدَاشٍ فَضَرَبُوْهُ وَقَالُوا: قَتَلْتَ صَاحِبَنَا، فَجَحَدَ (*Dia mengabarkan kepadanya tentang kisah. Saat itu Khadasy sedang thawaf di Ka'bah dan tidak mengetahui apa yang terjadi. Maka seorang laki-laki dari bani Hasyim berdiri mendekati Khadasy lalu memukulnya. Mereka berkata, 'Engkau telah membunuh sahabat kami'. Namun, dia mengingkarinya*).

اخْتَرْ مِنَّا إِحْدَى ثَلاَثٍ (*Pilihlah tiga perkara dari kami*). Kemungkinan tiga perkara tersebut telah dikenal di antara mereka, dan kemungkinan pula ia adalah ide Abu Thalib.

Ibnu At-Tin berkata, "Tidak ada nukilan yang menerangkan bahwa mereka bermusyawarah dalam hal itu dan tidak pula menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa *qasamah* telah dikenal di antara mereka sebelumnya." Namun, pernyataan ini perlu diteliti lebih mendalam. Karena Ibnu Abbas —periwayat hadits itu— mengatakan bahwa itu adalah *qasamah* yang pertama. Hanya saja, ada kemungkinan maksud Ibnu Abbas adalah pelaksanaan *qasamah* yang pertama, meski sebelumnya mereka telah mengetahui hukumnya. Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa mereka mengadukan perkara

itu kepada Al Walid bin Al Mughirah, maka dia menetapkan agar 50 orang laki-laki dari bani Amir bersumpah di samping Ka'bah, bahwa Khadasy tidak membunuhnya. Keterangan ini memberi asumsi bahwa *qasamah* tersebut adalah yang pertama secara mutlak.

فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Maka seorang wanita dari bani Hasyim datang kepadanya*). Dia adalah Zainab binti Alqamah (saudara perempuan laki-laki yang terbunuh).

كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْهُمْ (*Dia diperistri seorang laki-laki di antara mereka*). Dia adalah Abdul Uzza bin Abi Qais Al Amiri. Adapun nama anak orang perempuan itu dari Abdul Uzza adalah Huwaithab. Keterangan ini disebutkan Az-Zubair bin Bakkar. Huwaithab hidup sesudah ini dalam masa yang cukup lama dan sempat menjadi sahabat Nabi SAW. Haditsnya akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum-hukum. Penisbatan perempuan itu kepada bani Hasyim hanyalah majaz. Adapun sebenarnya, dia adalah istri seorang laki-laki dari bani Hasyim. Kemungkinan maksud kalimat, 'dia melahirkan untuknya seorang anak', adalah selain Huwaithab.

أَنْ تُجِيزَ ابْنِي (*Memperkenankan anakku*). Maksudnya, engkau menghibahkan kepadanya apa yang menjadi konsekuensi sumpah.

وَلاَ تُصْبِرْ (*Dan janganlah menuntut*). Makna dasar '*ash-shabr*' adalah menahan dan mencegah. Sedangkan maknanya dalam konteks sumpah adalah mengharuskan. Dikatakan, '*shabartuhu*' artinya aku mengharuskannya untuk bersumpah dengan sumpah yang paling agung, sehingga tidak ada jalan baginya untuk tidak bersumpah.

حَيْثُ تُصْبَرُ الأَيْمَانُ (*Dimana sumpah dituntut*). Yakni di antara rukun (sudut) Ka'bah (hajar aswad) dan maqam (Ibrahim). Demikian menurut Ibnu At-Tin. Lalu dia juga berkata, "Perkara ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i untuk menyatakan larangan bersumpah di antara rukun dan maqam hanya untuk sesuatu yang kurang dari 20 dinar nishab zakat."

Saya (Ibnu Hajar) tidak tahu bagaimana konteks kisah ini menjadi dalil masalah itu. Demikian juga, tidak seorang pun murid Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa dia berdalil dengan kisah itu untuk masalah tersebut.

فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ (*Seorang laki-laki dari mereka datang kepadanya*). Aku tidak menemukan keterangan tentang nama laki-laki ini dan tidak pula nama seorang pun di antara 50 laki-laki yang bersumpah, kecuali yang sudah disebutkan. Ibnu Al Kalbi memberi tambahan, ثُمَّ حَلَفُوا عِنْدَ الرُّكْنِ أَنَّ خَدَاشًا بَرِيءٌ مِنْ دَمِ الْمَقْتُوْلِ (*Kemudian mereka bersumpah di sisi rukun bahwa Khadasy bebas dari tuntutan darah korban*).

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya*). Ibnu At-Tin berkata, "Seakan-akan yang mengabarkan kisah itu kepada Ibnu Abbas adalah sejumlah orang. Maka jiwanya merasa tenang akan kebenaran mereka. Sehingga dia bersumpah atas hal itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksud Ibnu At-Tin bahwa saat *qasamah* dilaksanakan, Ibnu Abbas belum dilahirkan. Menurutku, kemungkinan yang mengabarkan peristiwa itu kepada Ibnu Abbas adalah Nabi SAW sendiri. Kemungkinan ini nampaknya lebih kuat mengingat Imam Bukhari mengutipnya dalam kitab *Shahih*-nya.

فَمَا حَالَ الْحَوْلُ (*Tidaklah berlalu satu tahun*). Yakni sejak hari mereka bersumpah.

وَمِنَ الثَّمَانِيَةِ وَأَرْبَعِيْنَ (*Dan diantara 48 orang*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, وَفِي الثَّمَانِيَةِ (*Dan pada 8 orang*). Sedangkan dalam riwayat Al Ashili, وَالأَرْبَعِيْنَ (*Dan pada 40 orang*).

Adapun maksud kalimat, عَيْنٌ تَطْرِفُ (*Mata berkedip*), adalah bergerak-gerak. Ibnu Al Kalbi menambahkan, وَصَارَتْ رِبَاعُ الْجَمِيْعِ لِحُوَيْطِب، فَبِذَلِكَ كَانَ أَكْثَرَ مَنْ بِمَكَّةَ رِبَاعًا (*Maka tanah mereka menjadi milik*

Huwaithab. Oleh karena itu, Huwaithab termasuk orang yang memiliki tanah sangat luas di Makkah).

Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari bapaknya, dia berkata, حَلَفَ نَاسٌ عِنْدَ الْبَيْتِ قَسَامَةً عَلَى بَاطِلٍ، ثُمَّ خَرَجُوا فَنَزَلُوا تَحْتَ صَخْرَةٍ فَانْهَدَمَتْ عَلَيْهِمْ (*Sekelompok manusia bersumpah di sisi Ka'bah sebagai qasamah di atas kebatilan. Kemudian mereka keluar dan duduk di bawah sebongkah batu. Tiba-tiba batu itu jatuh menimpa mereka*). Dari jalur Thawus disebutkan, كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يُصِيْبُوْنَ فِي الْحَرَمِ شَيْئًا إِلاَّ عُجِّلَتْ لَهُمْ عُقُوْبَتُهُ (*Tidaklah masyarakat Jahiliyah melanggar sesuatu di wilayah tanah Haram, kecuali balasannya dipercepat atas mereka*). Kemudian dari jalur Huwaithab dikatakan, إِنَّ أَمَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ عَاذَتْ بِالْبَيْتِ. فَجَاءَ سَيِّدَتُهَا فَجَبَذَتْهَا فَشَلَّتْ يَدُهَا (*Sesungguhnya pada masa jahiliyah ada seorang wanita budak yang berlindung di sisi Ka'bah. Lalu majikannya datang dan menariknya. Maka tangan si majikan menjadi lumpuh*).

Kami kutip dari kitab *Mujabi Ad-Da'wah* karya Ibnu Abi Ad-Dunya, suatu kisah panjang tentang cepatnya pengabulan doa di wilayah Haram bagi yang terzhalimi atas orang yang menzhaliminya. Dia berkata, فَقَالَ عُمَرُ: كَانَ يُفْعَلُ بِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لِيَتَنَاهَوْا عَنِ الظُّلْمِ لأَنَّهُمْ كَانُوا لاَ يَعْرِفُوْنَ الْبَعْثَ، فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ أَخَّرَ الْقِصَاصَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Umar berkata, 'Hal itu dilakukan kepada mereka pada masa Jahiliyah untuk mencegah kezhaliman mereka. Sebab mereka tidak mengenal kebangkitan (dari kubur). Ketika Islam datang maka pembalasan ditangguhkan hingga hari Kiamat*).

Al Fakihi meriwayatkan dari jalur lain dari Thawus, dia berkata, يُوْشِكُ أَنْ لاَ يُصِيْبَ أَحَدٌ فِي الْحَرَمِ شَيْئًا إِلاَّ عُجِّلَتْ لَهُ الْعُقُوْبَةُ (*Hampir-hampir datang masanya, tidaklah seseorang melakukan pelanggaran di wilayah Haram, kecuali ditimpakan kepadanya siksaan dengan segera atas perbuatannya*). Seakan-akan dia mengisyaratkan kejadian di akhir zaman, disaat ilmu telah dicabut dan orang-orang melupakan

urusan syariat, maka urusan kembali asing sebagaimana pada awalnya.

Kelima belas, hadits Aisyah RA tentang peristiwa Bu'ats.

يَوْمُ بُعَاث (*Peristiwa Bu'ats*). Hal ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang keutamaan kaum Anshar. Menurut pendapat yang paling kuat, kejadian ini berlangsung sebelum kenabian. Di tempat itu telah disebutkan juga orang-orang yang terluka dalam peristiwa tersebut. Diantaranya adalah bapaknya Usaid bin Hudhair, lalu dia meninggal karena luka yang dideritanya.

Keenam belas, hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Bukhari dari Ibnu Wahab. Padahal Imam Bukhari tidak bertemu dengan Ibnu Wahab. Maka *sanad* lengkap hadits ini disebutkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj,* dari jalur Harmalah bin Yahya dari Abdullah bin Wahab.

لَيْسَ السَّعْيُ (*Berlari-lari bukanlah*). Yakni berlari-lari cepat antara Shafa dan Marwah bukan termasuk sunnah.

سُنَّة (*Sunnah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِسُنَّة (*termasuk sunnah*). Ibnu At-Tin berkata, "Para ulama menyelisihi pandangan Ibnu Abbas dalam masalah ini, bahkan mereka mengatakan ia adalah fardhu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, maksud Ibnu Abbas bukan sa'i yang dikenal, namun sa'i disini adalah berlari dengan cepat, dan tentu saja ia bukan fardhu.

Pada pembahasan tentang cerita para nabi telah disebutkan dalam biografi Ibrahim AS tentang kisah Hajar, bahwa awal sa'i antara Shafa dan Marwah berasal dari Hajar, dan keterangan ini berasal pula dari Ibnu Abbas. Maka jelaslah yang dimaksud Ibnu Abbas berasal dari kaum Jahiliyah adalah berlari dengan cepat. Hanya saja perkataannya, 'bukan termasuk sunnah', jika maksudnya adalah hukum *istihbab* (disukai), maka menyelisihi pendapat jumhur ulama, sehingga kedudukannya sama dengan pengingkarannya berlari kecil

saat thawaf. Namun, ada juga kemungkinan maksudnya adalah 'cara yang syar'i', dimana ia digunakan untuk perkara-perkara fardhu. Bukan 'sunnah' menurut terminologi ilmu ushul fikih, yaitu sesuatu yang disyariatkan namun tidak berdosa bila ditinggalkan.

لَا نُجِيزُ (*Kita tidak melewati*). Maksudnya, kita tidak melintasinya. Al Bathha` adalah tempat jalur air di lembah. Engkau katakan, *juztu al maudhi'*, yakni aku berjalan padanya, dan *ajaztu al maudhi'*, yakni aku melewati tempat itu dan menempatkannya di belakangmu. Sebagian mengatakan kedua pola kata itu memiliki makna yang sama. Adapun lafazh, '*illa syaddan*' (melainkan dengan cepat), maknanya kita tidak melintasi lembah itu melainkan dengan berlari cepat.

Ketujuh belas, hadits Ibnu Abbas RA tentang thawaf di belakang Hijr. Hadits ini dinukil Imam Bukhari dari Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi, dari Sufyan, dari Mutharrif, dari Abu As-Safar, dari Ibnu Abbas. Al Mutharrif adalah Ibnu Tharif Al Kufi. Sedangkan Abu As-Safar adalah Sa'id bin Yahmud Al Kufi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا مِنِّي مَا أَقُولُ لَكُمْ، وَأَسْمِعُونِي (*Wahai sekalian manusia, dengarlah dariku apa yang aku katakan kepada kamu dan perdengarkan kepadaku*). Yakni ulangi apa yang aku katakan kepadamu, agar aku mengetahui bahwa kamu telah menghafalnya. Seakan-akan Ibnu Abbas khawatir mereka tidak paham apa yang dia maksud. Lalu mereka menceritakan atas namanya sesuatu yang menyalahi maksudnya. Seakan-akan Ibnu Abbas berkata, "Dengarlah dariku dengan seksama. Jangan mengatakan 'dia berkata' sebelum kamu menghafalnya dengan baik."

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ فَلْيَطُفْ مِنْ وَرَاءِ الْحِجْرِ (*Barangsiapa thawaf di Ka'bah hendaklah thawaf di belakang Hijr*). Dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan disebutkan, وَرَاءَ الْجَدْرِ (*Di belakang dinding*), yakni dinding Hijr. Sebab bagian yang berada antara Ka'bah dan Hijr masih

termasuk bagian Ka'bah. Penjelasannya dan pendapat tentang ukurannya sudah disebutkan pada awal pembahasan tentang haji.

وَلاَ تَقُولُوا الْحَطِيْمُ (*Janganlah kamu mengatakan Al Hathim*). Dalam riwayat Sa'id bin Manshur, dari Khadij, dari Muawiyah, dari Abu Ishaq, dari Abu As-Safar —sehubungan dengan kisah ini— disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ مَا الْحَطِيْمُ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّهُ لاَ حَطِيْمَ، كَانَ الرَّجُلُ إلخ (*Seorang laki-laki berkata, 'Apakah Al Hathim?' Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya tidak ada Hathim, biasanya seseorang...'*). Abu Nu'aim menambahkan dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Khalid Ath-Thahhan dari Mutharrif, فَإِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يُسَمُّوْنَهُ –أَيِ الْحِجْرَ– الْحَطِيْمَ، كَانَتْ فِيْهِ أَصْنَامُ قُرَيْشٍ (*Sesungguhnya kaum Jahiliyah biasa menamainya —yakni Al Hijr— Al Hathim. Di sana terdapat patung-patung milik kaum Quraisy*). Al Fakihi menukil dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu As-Safar, seperti itu, كَانَ أَحَدُهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَحْلِفَ وَضَعَ مِحْجَنَهُ ثُمَّ حَلَفَ، فَمَنْ طَافَ فَلْيَطُفْ مِنْ وَرَائِهِ (*Biasanya salah seorang mereka jika hendak bersumpah, dia meletakkan tongkatnya lalu bersumpah, barangsiapa ingin thawaf hendaklah thawaf di belakangnya*).

كَانَ يَحْلِفُ (*Biasa bersumpah*). Dalam riwayat Khalid Ath-Thahhan disebutkan, كَانَ إِذَا حَلَّفَ (*Apabila dia menyuruh bersumpah*). Tapi versi pertama lebih tepat. Adapun maknanya; apabila sebagian mereka menyuruh yang lainnya bersumpah, maka orang yang bersumpah melemparkan sandal, cambuk, busur, atau tongkat, ke dalam Hijr, sebagai pertanda maksud mereka bersumpah, maka Hijr dinamakan Hathim (penghancur) karena hal itu. Sebab ia menghancurkan barang-barang milik mereka. Kemungkinan perbuatan itu mereka lakukan jika bersumpah untuk menafikan sesuatu.

Menurut sebagian sumber, alasan penamaan Hijr sebagai Hathim (penghancur) adalah karena jika orang yang dizhalimi mendoakan kecelakaan atas orang yang menzhalimi di tempat itu, niscaya orang yang berbuat zhalim akan binasa.

Al Kalbi berkata, "Hijr dinamakan Hathim karena apa yang terhalang padanya, atau karena posisinya yang lebih rendah dari Ka'bah serta dikeluarkan darinya. Atas dasar ini, Al Hathim artinya yang dihancurkan. Atau karena manusia saling menghancurkan di situ dengan berdesakan saat berdoa."

Ulama selainnya berkata, "Al Hathim adalah sumur Ka'bah yang semua hadiah untuk Ka'bah dilemparkan ke dalamnya." Pendapat lain mengatakan, "Ia terletak antara sudut Hajar Aswad dan maqam Ibrahim." Ada pula yang mengatakan, "Dari awal sudut Hajar Aswad hingga awal hijr dinamakan Hathim." Namun, hadits Ibnu Abbas di atas menjadi hujjah untuk menolak kebanyakan pendapat-pendapat ini.

Dalam riwayat Khadij disebutkan, وَلَكِنَّهُ الْجُدْرُ (*Tetapi ia adalah diding*) dan termasuk bagian Ka'bah. Kemudian dalam riwayat Al Ismaili dan Al Barqani di akhir hadits Ibnu Abbas disebutkan, وَأَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ بِهِ أَهْلُهُ فَقَدْ قَضَى حَجَّةً مَا دَامَ صَغِيْرًا، فَإِذَا بَلَغَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ بِهِ أَهْلُهُ (*Siapa saja anak kecil yang dibawa mengerjakan haji oleh keluarganya, maka dia telah menunaikan hajinya selama masih kecil, apabila dewasa maka dia wajib haji yang lain. Siapa saja budak yang dibawa haji oleh majikannya...*). Tambahan ini juga dinukil Imam Bukhari, tetapi tidak dalam kitab *Shahih*-nya. Imam Bukhari sengaja menghapusnya dari hadits di atas karena tidak berkaitan dengan judul bab dan jalur periwayatannya *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW). Mengenai awal hadits, meski statusnya *mauquf*, dan hanya berasal dari hadits Ibnu Abbas, tetapi maksud darinya tercapai dengan penisbatan. Sebab Ibnu Abbas menukil perkara pada masa Jahiliyah yang dilihat Nabi SAW, baik beliau menyetujuinya atau menghapusnya. Sekiranya beliau tidak mengingkarinya dan legalitasnya tetap berlangsung maka ia memiliki hukum *marfu'* (langsung dari Nabi SAW). Adapun jika beliau SAW mengingkarinya berarti syariat yang mesti dilakukan adalah sebaliknya.

Kedelapan belas, hadits Amr bin Maimun tentang kera yang berzina. Hadits ini dikutip Imam Bukhari melalui Nu'aim bin Hammad, dari Husyaim, dari Hushain, dari Amr bin Maimun. Pada *sanad* ini disebutkan Nu'aim bin Hammad, sementara dalam sebagian riwayat hanya disebutkan Nu'aim. Dia adalah Al Marwazi. Dia pernah tinggal di Mesir. Sedikit sekali Imam Bukhari menukil riwayat darinya dengan *sanad* yang *maushul*. Bahkah pada umumnya dia menukil darinya dengan *sanad* yang *mu'allaq* (tidak lengkap). Kemudian dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "Abu Nu'aim menceritakan kepada kami", lalu versi ini dibenarkan oleh sebagian ulama. Padahal ini tidak benar.

Pada *sanad* di atas disebutkan, "Dari Hushain", sementara dalam riwayat Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* disebutkan, "Hushain menceritakan kepada kami." Dengan demikian, tidak ada lagi kecurigaan bila Husyaim (periwayat dari Hushain) melakukan *tadlis* (pengaburan *sanad*). Lalu Imam Bukhari menyebutkan Abu Al Malih setelah Hushain.

رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً (*Aku melihat kera pada masa Jahiliyah*). Al Ismaili menyebutkan kisah ini melalui jalur lain dari Isa bin Hithan dari Amr bin Maimun, dia berkata, كُنْتُ فِي الْيَمَنِ فِي غَنَمٍ لأَهْلِي وَأَنَا عَلَى شَرَفٍ، فَجَاءَ قِرْدٌ مَعَ قِرْدَة فَتوَسَّدَ يَدَهَا، فَجَاءَ قِرْدٌ أَصْغَرُ مِنْهُ فَغَمَزَهَا، فَسَلَّتْ يَدُهَا مِنْ تَحْتَ رَأْسِ الْقِرْدِ الأَوَّلِ سُلاًّ رَقِيْقًا وَتَبِعَتْهُ، فَوَقَعَ عَلَيْهَا وَأَنَا اَنْظُرُ، ثُمَّ رَجَعَتْ وَجَعَلَتْ تُدْخِلُ يَدَهَا تَحْتَ خَدِّ الأَوَّلِ بِرِفْقٍ، فَاسْتَيْقَظَ فَزِعًا، فَشَمَّهَا فَصَاحَ، فَاجْتَمَعَتْ الْقُرُوْدُ، فَجَعَلَ يَصِيْحُ وَيُومِئُ إِلَيْهَا بِيَدِهِ، فَذَهَبَ الْقُرُوْدُ يُمْنَةً وَيُسْرَةً، فَجَاؤُوا بِذَلِكَ الْقِرْدِ أَعْرِفُهُ، فَحَفَرُوا لَهُمَا حُفْرَةً فَرَجَمُوْهُمَا، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجْمَ فِي غَيْرِ بَنِي آدَمَ (*Aku berada di Yaman di tengah kambing keluargaku dan posisiku berada di tempat agak tinggi. Tiba-tiba datang kera jantan dan kera betina, lalu kera jantan berbaring dengan berbantalkan tangan kera betina. Kemudian datang kera jantan lain yang lebih kecil lalu mencubit tangan kera betina. Maka kera betina menarik tangannya dari bahwa kepala kera jantan pertama dengan perlahan. Lalu kera betina mengikuti kera jantan*

yang baru datang. Akhirnya kera jantan tersebut melakukan hubungan biologis dengan kera betina dan aku melihatnya. Kemudian kera betina kembali dan hendak memasukkan tangannya di bawah kepala kera jantan pertama dengan perlahan. Namun kera jantan tersebut bangun karena terkejut. Ia mencium kera betina lalu berteriak. Maka berkumpullah padanya sejumlah kera. Si kera jantan terus berteriak dan mengisyaratkan dengan tangannya ke arah kera betina. Kera-kera itu pun bertebaran ke mana-mana lalu datang membawa kera tadi yang aku kenali. Mereka pun menggali lubang untuk dua kera itu lalu merajam keduanya. Sungguh aku telah melihat rajam dilaksanakan pada selain manusia).

Ibnu At-Tin berkata, "Barangkali kera-kera itu masih keturunan bani Israil yang diubah menjadi kera sehingga tersisa pada mereka hukum tersebut." Namun, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya mereka yang diubah menjadi kera tidak melahirkan keturunan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pendapat inilah yang dijadikan pedoman, berdasarkan keterangan dalam *Shahih Muslim,* أَنَّ الْمَمْسُوْخَ لاَ نَسْلَ لَهُ (*Sesungguhnya mereka yang diubah tidak memiliki keturunan*). Imam Muslim menukil juga dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا فَيَجْعَلَ لَهُمْ نَسْلاً (*Sesungguhnya Allah tidak membinasakan suatu kaum lalu menjadikan keturunan bagi mereka*).

Menurut Abu Ishaq Az-Zajjaj dan Abu Bakar bin Al Arabi bahwa kera-kera yang ada saat ini adalah keturunan manusia yang diubah menjadi kera. Madzhab ini tergolong *syadz* (ganjil). Para pendukungnya berpegang dengan riwayat dalam *Shahih Muslim,* أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أُتِيَ بِالضَّبِّ قَالَ: لَعَلَّهُ مِنَ الْقُرُوْنِ الَّتِي مُسِخَتْ (*Sesungguhnya ketika didatangkan dhabb (binatang sejenis biawak) kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, 'Barangkali ia berasal dari generasi yang pernah dirubah'.*). Beliau bersabda juga tentang tikus, فَقَدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لاَ أَرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ (*Telah lenyap satu umat bani Israil dan aku tidak melihat mereka melainkan tikus*).

Mayoritas ulama memberi jawaban untuk argumentasi ini, bahwa Nabi SAW mengatakannya sebelum diwahyukan kepadanya tentang hakikat persoalan tersebut. Oleh karena itu, beliau tidak membuat pernyataan tegas. Berbeda dengan penafian, dimana beliau menyebutkan dengan tegas, seperti dalam hadits Ibnu Mas'ud.

Namun, tidak ada kemestian jika kera-kera tersebut berasal dari keturunan manusia yang dirubah. Mungkin saja mereka yang dirubah tersebut ketika menjelma dalam bentuk kera, meski pemahaman mereka masih seperti manusia, maka kera-kera yang asli hidup bersama mereka karena adanya kesamaan bentuk. Kera-kera yang asli mempelajari dari mereka sebagian perbuatan mereka yang dapat disaksikan. Lalu kera-kera ini memelihara hal tersebut dan jadilah sebagai kebiasaan.

Kera memiliki kekhususan seperti itu karena tingkat kecerdasannya lebih tinggi dibanding hewan-hewan lain. Ia juga mampu menerima pengajaran tentang berbagai hal yang tidak dapat dilakukan kebanyakan hewan. Di antara kekhususan kera adalah ia mampu tertawa, menari, dan mengikuti gerakan yang dilihatnya. Kera juga memiliki kecemburuan yang sebanding dengan manusia, dan tidak satu pun diantaranya yang berhubungan badan selain dengan pasangannya. Maka sangat mungkin, kecemburuan itu membawa kera-kera menghukum siapa yang melakukan hubungan biologis dengan kera betina yang bukan pasangannya.

Kekhususan kera yang lain adalah bahwa kera betina mengandung anaknya, seperti halnya manusia. Terkadang kera berjalan dengan kedua kakinya meski tidak terus menerus. Ia juga mengambil sesuatu dan makan dengan tangannya. Ia memiliki jari-jari tangan yang terpisah hingga ujung-ujung jari dan kuku-kukunya. Di tepi kedua matanya terdapat bulu-bulu mata yang cukup lentik.

Ibnu Abdil Barr mengingkari kisah Amr bin Maimun di atas dan berkata, "Di dalamnya terdapat penisbatan zina kepada selain *mukallaf* (yang diberi beban syariat) dan penegakkan *had* (hukuman yang telah ditentukan) terhadap hewan. Tentu saja perkara ini adalah

munkar di kalangan ahli ilmu." Dia juga berkata, "Jika jalur hadits itu shahih, maka kemungkinan kera-kera tersebut adalah jin, karena mereka juga termasuk *mukallaf.*"

Hanya saja Ibnu Abdul Barr berkata demikian karena dia hanya membahas jalur yang dikutip Al Ismaili. Adapun argumentasinya dapat dijawab bahwa gambaran kejadian berupa zina dan rajam, tidaklah berkonsekuensi zina dan *had* yang sebenarnya. Hanya saja terminologi zina dan *had* digunakan terhadap perbuatan mereka karena ada kemiripan secara lahiriah. Maka ini tidak berarti penetapan *taklif* (beban syariat) terhadap hewan.

Sehubungan dengan ini, Al Humaidi mengemukakan pandangan yang cukup ganjil, dia mengatakan dalam kitab *Al Jam' Baina Ash-Shahihain,* bahwa hadits ini hanya tercantum pada sebagian naskah *Shahih Bukhari.* Menurutnya, hadits tersebut hanya disebutkan Abu Mas'ud sendiri di kitab *Al Athraf.* Dia berkata, "Hadits ini tidak memiliki sumber dalam naskah Imam Bukhari. Barangkali ia termasuk hadits-hadits yang sengaja disisipkan ke dalam kitab *Shahih Bukhari.*"

Pernyataan Al Humaidi tidak dapat diterima, karena hadits tersebut tercantum pada sebagian besar naskah sumber *Shahih Bukhari* yang sempat kami periksa. Cukuplah sebagai hujjah, penyebutan hadits itu oleh Abu Dzar Al Hafizh dari tiga Imam besar, dari Al Farabri. Demikian juga penyebutan Al Ismaili dan Abu Nu'aim dalam kitab *Mustakhraj* masing-masing, dan Abu Mas'ud dalam kitabnya *Al Athraf.* Meski tidak diingkari bahwa hadits yang dimaksud tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi, sebagaimana hadits sesudahnya. Namun, hal ini tidak berkonsekuensi bahwa hadits tersebut tidak ada dalam riwayat Al Farabri. Karena hadits-hadits dalam riwayat Al Farabri sedikit lebih banyak dibanding riwayat An-Nasafi, seperti yang telah kami sebutkan di sejumlah tempat, dan akan kami sebutkan pada pembahasan selanjutnya.

Mengenai pandangannya tentang penambahan sesuatu yang bukan bagiannya dalam *Shahih Bukhari,* maka ia menafikan

pandangan para ulama yang menilai shahih semua riwayat Bukhari dalam *Shahih*-nya, dan menafikan kesepakatan mereka yang memastikan penisbatan kitab ini kepada Imam Bukhari. Apa yang dikatakannya hanya merupakan khayalan fatal yang berakibat hilangnya kepercayaan terhadap semua riwayat dalam *Shahih Bukhari*. Karena bila mungkin ada penambahan riwayat pada salah satunya, maka kemungkinan itu juga berlaku pada yang lainnya. Maka tidak ada lagi seorang pun yang memiliki kepercayaan terhadap kitab tersebut. Padahal kesepakatan para ulama menafikan segala kemungkinan ini.

Jalur yang disebutkan Imam Bukhari menolak penilaian Ibnu Abdil Barr yang melemahkan hadits di atas dari jalur Al Ismaili. Saya (Ibnu Hajar) sengaja membahas masalah ini agak panjang supaya mereka yang awam tidak teperdaya oleh perkataan Al Humaidi, lalu berpegang dengannya. Kesalahan pendapat itu sangat jelas.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna menyebutkan dalam kitabnya *Al Khail,* melalui jalur Al Auza'i, bahwa seekor kuda jantan hendak dikawinkan dengan ibunya (induknya), tetapi kuda itu tidak mau. Maka kuda betina dimasukkan dalam rumah dan ditutupi kain, lalu kuda jantan disuruh membuahinya, dan kuda jantan tersebut melakukannya. Ketika kuda jantan mencium aroma ibunya, dia pun menundukkan kepalanya ke arah zakarnya lalu memotongnya dengan giginya. Bila pemahaman demikian terdapat pada kuda yang kecerdasannya jauh dibawah kera, maka hal seperti itu lebih mungkin lagi terjadi pada kera.

Kesembilan belas, hadits Ibnu Abbas tentang tiga perkara Jahiliyah. Imam Bukhari mengutip hadits ini melalui Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas. Ubaidillah yang dimaksud adalah Ibnu Abi Yazid Al Makki.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (*Dari Ibnu Abbas*)[1] Dalam salah satu naskah disebutkan, "Dari Anas", dan ini merupakan suatu kesalahan.

---

[1] Redaksi dalam naskah *Shahih Bukhari* adalah, "Ibnu Abbas mendengar..."

الطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ (*Mencela pada nasab*). Yakni sebagian mereka mencela nasab sebagian yang lain tanpa didasari ilmu.

وَالنِّيَاحَةُ (*Meratap*). Maksudnya, meratapi mayit. Hukum masalah ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah pada bab "Tidak Disukainya Meratapi Mayit". Di tempat itu sudah dijelaskan juga tentang hadits Anas, "Bukan termasuk dari kami orang yang memukul pipi, menyobek baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyah."

وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ (*Dia lupa yang ketiga*). Dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan disebutkan, وَنَسِيَ عُبَيْدُ اللهِ الثَّالِثَةَ (*Ubaidillah lupa yang ketiga*). Di sini dijelaskan secara jelas orang yang lupa. Riwayat ini dinukil oleh Al Ismaili.

وَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّهَا الاسْتِسْقَاءُ بِالأَنْوَاءِ (*Dan mereka mengatakan ia adalah memohon hujan dengan [perantara] rasi bintang).* Maksudnya, perkataan mereka, "Kita diberi hujan karena bintang ini..." Penjelasan masalah ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang memohon hujan (*istisqa`*).

Abu Nu'aim menyebutkan lafazh itu dari riwayat Syuraih bin Yunus, dari Sufyan secara *mudraj* (disisipkan dalam hadits tanpa menjelaskan ia berasal dari perkataan periwayat). Adapun kata, "dan rasi bintang", tanpa menyebutkan lafazh, "dan dia lupa...." Kemudian dari riwayat Abdul Jabbar bin Al Ala`, dari Sufyan, kalimat وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ (*dia lupa yang ketiga*) diganti dengan وَالتَّفَاخُرُ بِالأَنْسَابِ (*dan saling berbangga dengan nama baik leluhur*). Semua ini tidak benar berdasarkan penjelasan riwayat Ibnu Abi Umar.

Ali (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) adalah Ibnu Al Madini. Lalu ketiga perkara tersebut, yakni mencela nasab, meratapi mayit, dan memohon hujan dengan (perantara) bintang, disebutkan langsung dalam hadits Anas yang dikutip Abu Ya'la melalui *sanad* yang *kuat*.

Dalam riwayat Ibnu Abbas melalui jalur lain justru disebutkan empat perkara. Riwayat ini dikutip Imam Muslim, Ibnu Hibban, dan selain keduanya, dari jalur Aban bin Yazid dan selainnya, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Abu Malik Al Asy'ari, dinisbatkan kepada Nabi SAW, dengan lafazh, أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالاسْتِسْقَاءُ بِالأَنْوَاءِ، وَالنِّيَاحَةُ (*Empat perkara pada umatku yang mereka tidak akan meninggalkannya; berbangga dengan nama baik leluhur, mencela pada nasab, mohon hujan dengan perantara rasi bintang, dan meratapi mayit).*"

Penutup

Pembahasan tentang keutamaan, serta peristiwa-peristiwa sebelum kenabian yang berkaitan dengannya, telah memuat 233 hadits *marfu'*. Diantaranya 33 riwayat *mu'allaq* dan sisanya *maushul.* Riwayat yang diulang padanya dan pada pembahasan sebelumnya berjumlah 138 hadits. Sedangkan yang tidak diulang sebanyak 95 hadits.

Hadits-hadits ini diriwayatkan juga Imam Muslim, kecuali hadits Aisyah "*Abu Bakar pernah berada dalam goa*", hadits Ibnu Abbas mengenai masalah itu, hadits Abu Sa'id mengenai masalah itu, hadits Ibnu Abbas "kami biasa memilih yang terbaik", hadits Ibnu Az-Zubair, "Sekiranya aku mengambil *khalil* (kekasih)", hadits Ibnu Ammar, "Tidak ada bersamanya kecuali lima orang", hadits Abu Darda` "Dia telah diliputi", hadits Aisyah yang merupakan bagian hadits As-Saqifah, hadits Ali "Sebaik-baik manusia", hadits Abdullah bin Amr "Perkara paling berat yang dilakukan kaum musyrikin", hadits Ibnu Mas'ud "Kami senantiasa dalam keadaan mulia", hadits Ibnu Umar tentang Umar, hadits Abdullah bin Hisyam mengenai hal itu, hadits Utsman "Aku tidak membaiat", hadits Ali "Putuskanlah sebagaimana kamu memutuskan", hadits Abu Hurairah tentang Ja'far, hadits Ibnu Umar mengenai hal itu, hadits Abu Bakar "Peliharalah...",

hadits beliau "Sungguh kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai...", hadits Utsman tentang Az-Zubair, hadits Ibnu Abbas mengenai hal itu, hadits Az-Zubair tentang Yarmuk, hadits Thalhah dan Sa'ad, hadits menyentuh tangan Thalhah, hadits Sa'ad tentang proses beliau masuk Islam, hadits Ibnu Umar tentang Ibnu Usamah, hadits Usamah "Sesungguhnya aku mencintai keduanya", hadits Anas tentang Al Husain, hadits beliau tentang Al Hasan, hadits Ibnu Umar tentang keduanya, hadits Umar tentang Bilal, hadits Hudzaifah tentang Ibnu Mas'ud, hadits Muawiyah mengenai witir, hadits Ibnu Abbas tentang Aisyah, hadits Ammar mengenai beliau, hadits Anas mengenai kaum Anshar, hadits Zaid bin Arqam tentang mereka, hadits Sa'ad tentang Abdullah bin Salam, hadits Ibnu Salam bersama Abu Burdah, hadits Ibnu Umar, hadits Ibnu Umar tentang Zaid bin Amr, hadits Asma`, hadits Ibnu Az-Zubair tentang pembangunan Masjidil Haram, hadits kakek Sa'id bin Al Musayyib, hadits Abu Bakar bersama seorang wanita dari Ahmas, hadits Aisyah tentang berdiri untuk jenazah, hadits Ibnu Abbas tentang gelas yang penuh dan beruntun, hadits Abu Bakar bersama orang yang meramal, hadits Ibnu Abbas tentang qasamah, tentang sa'i, dan tentang Al Hathim, hadits Amr bin Maimun mengenai kera, dan hadits Ibnu Abbas "Tiga perkara yang termasuk urusan jahiliyah..."

Jumlah seluruhnya adalah 52 hadits, sebagiannya *mu'allaq* dan sebagian lagi *maushul.* Dengan demikian, hadits yang juga diriwayatkan Imam Muslim pada bab ini hanya 43 hadits (yang tidak terulang). Adapun sebabnya adalah kebanyakan riwayat tersebut dalam bentuk *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW), meskipun bisa mengandung hukum *marfu'* (sampai pada Nabi SAW). Sementara Imam Muslim lebih antusias mengutip hadits-hadits yang secara tegas dinisbatkan kepada Nabi SAW.

Dalam pembahasan ini terdapat 17 atsar dari para sahabat dan generasi sesudah mereka.

28. Diutusnya Nabi SAW

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيٍّ بْنِ كِلاَبِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعبِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِلْيَاسَ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِيْنَ فَمَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ سَنَةً؛ ثُمَّ أُمِرَ بِالْهِجْرَةِ، فَهَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَمَكَثَ بِهَا عَشْرَ سِنِيْنَ، ثُمَّ تُوُفِّيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3851. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA dia berkata, "Diturunkan (wahyu) kepada Rasulullah SAW saat beliau berusia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkkah 13 tahun, lalu diperintah untuk hijrah. Maka beliau hijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun. Kemudian beliau SAW wafat."

Keterangan Hadits:

(Bab diutusnya Nabi SAW). Kata *mab'ats* (diutus) berasal dari kata *ba'ats*, arti dasarnya adalah membangkitkan. Kata tersebut digunakan dalam arti pengarahan dalam suatu urusan, baik pesan maupun kebutuhan. Di antara penggunaannya adalah kalimat,

'ba'atstu al ba'ir', artinya aku membangkitkan unta dari tempatnya, *'ba'atstu al askar'*, artinya aku mengarahkan pasukan untuk berperang, dan *'ba'atstu an-naa`im'*, artinya aku membangunkan orang yang tidur.

Pada awal pembahasan tentang keutamaan, ketika membahas hadits Aisyah, telah disebutkan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Di tempat ini, Imam Bukhari menyebutkan nasab yang mulia.

مُحَمَّدُ (*Muhammad*). Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Ad-Dala`il*, melalui *sanad mursal*, أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ لَمَّا وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمِلَ لَهُ مَأْدُبَةً، فَلَمَّا أَكَلُوا سَأَلُوا مَا سَمَّيْتَهُ؟ قَالَ: مُحَمَّدًا، قَالُوا: فَمَا رَغِبْتَ بِهِ عَنْ أَسْمَاءِ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ يَحْمَدَهُ اللهُ فِي السَّمَاءِ وَخَلْقُهُ فِي الْأَرْضِ (*Sesungguhnya ketika Nabi SAW dilahirkan, maka Abdullah membuat perjamuan untuknya, ketika mereka makan, mereka pun bertanya tentang namanya. Maka dia berkata, 'Muhammad'. Mereka berkata, 'Apa yang menyebabkan engkau tidak suka menggunakan nama-nama dalam keluarganya?' Dia menjawab, 'Aku ingin agar dia dipuji Allah di langit dan dipuji ciptaan-Nya di muka bumi'*).

ابْنُ عَبْدِ اللهِ (*Ibnu Abdullah*). Tidak ada perbedaan pendapat tentang nama bapak beliau SAW. Hanya saja ulama berbeda dalam menentukan kapan wafatnya. Sebagian mengatakan dia wafat sebelum Nabi SAW lahir. Versi lain mengatakan dia wafat sesudah Nabi SAW dilahirkan. Namun, pendapat pertama lebih kuat. Para ulama juga berbeda tentang usia beliau SAW ketika bapaknya meninggal. Pendapat lebih kuat adalah dibawah satu tahun.

ابْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (*Ibnu Abdul Muththalib*). Namanya adalah Syaibah Al Hamd, menurut jumhur ulama. Namun menurut Ibnu Qutaibah, namanya adalah Amir. Dia diberi nama Abdul Muththalib dan masyhur dengan nama ini. Konon ketika bapaknya berangkat ke Gaza dan meninggalkan ibu Abdul Muththalib di Madinah, tidak lama kemudian bapak Abdul Muththalib meninggal di Gaza sementara

istrinya masih di Madinah bersama keluarganya dari suku Khazraj. Beberapa waktu kemudian Abdul Muththalib dilahirkan. Akhirnya, pamannya yang bernama Muththalib datang dan membawa keponakannya itu masuk Makkah. Orang-orang pun melihat Muththalib membonceng keponakannya, maka mereka berkata ini adalah Abdu (budak) Muththalib. Akhirnya nama ini melekat pada dirinya. Peristiwa tersebut dimuat dalam kisah panjang yang disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya.

ابْنِ هَاشِمٍ (*Ibnu Hasyim*). Namanya adalah Amr. Dia diberi nama Hasyim karena dianggap orang pertama yang mendermakan[1] *tsarid* untuk jemaah haji dan juga kepada kaumnya pada musim paceklik. Peristiwa ini diabadikan penya'ir dalam bait syairnya:

Amr Al Ala' telah mendermakan tsarid bagi kaumnya,

sementara pemuka Makkah dalam kesulitan dan paceklik.

ابْنِ عَبْدِ مَنَافٍ (*Ibnu Abdu Manaf*). Namanya adalah Al Mughirah. As-Sarraj menyebutkan dalam kitabnya *At-Tarikh,* dari jalur Ahmad bin Hambal, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Nama Abdul Muthallib adalah Syaibah Al Hamd, nama Hasyim adalah Amr, nama Abdu Manaf adalah Mughirah, dan nama Qushay adalah Zaid'."

ابْنِ قُصَيٍّ (*Ibnu Qushay*). Dia diberi gelar Qushay (orang yang jauh), karena dia menjauh dari daerah kaumnya, dan tinggal di negeri Qudha'ah. Kejadian ini disebutkan dalam satu kisah panjang yang disebutkan Ibnu Ishaq.

ابْنِ كِلَابٍ (*Ibnu Kilab*). Menurut As-Suhaili, nama ini dinukil dari bentuk *mashdar* (infinitif) yang bermakna *mukalabah* (saling memusuhi). Dikatakan, '*kalabtu fulanan mukalabatan* atau *kilaban',* artinya aku menyatakan permusuhan dengan si fulan. Atau ia adalah bentuk jamak dari kata *kalb* (anjing), dan sudah menjadi kebiasaan

---

[1] Mendermakan atau bermurah hati dalam bahasa Arab disebut '*hasyama',* maka orang yang berderma atau bermurah hati disebut 'Hasyim'-penerj.

bangsa Arab memakai nama binatang, seperti nama-nama macan dan sebagainya.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa nama Kilab adalah Al Muhadzdzab. Sementara menurut Muhammad bin Sa'ad namanya adalah Hakim. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Urwah. Konon diberi gelar Kilab karena sangat senang dengan anjing pemburu. Dia biasa mengumpulkan anjing-anjing tersebut dan bila ada yang lewat lalu bertanya maka dijawab, "Ini adalah kilab (anjing-anjing) milik Ibnu Murrah", akhirnya dia pun dipanggil Kilab bin Murrah.

ابْنُ مُرَّةَ (*Ibnu Murrah*). As-Suhaili berkata, "Nama ini dinukil dari kata sifat untuk buah hanzalah (buah yang rasanya pahit). Atau huruf *ha`* pada akhir nama ini berfungsi untuk *mubalaghah* (menyebutkan sesuatu secara berlebihan), dan maksudnya; dia seorang yang kuat.

ابْنُ كَعْبٍ (*Ibnu Ka'ab*). As-Suhaili berkata, "Dinamakan demikian karena dia menutupi kaumnya dan sangat lemah lembut terhadap mereka. Pindahan dari kata '*ka'ab qadam*' (mata kaki)." Tapi menurut Ibnu Duraid berasal dari kata '*ka'b qanaat*' (bagian menonjol pada ujung tongkat). Dinamakan demikian karena kedudukan serta kemuliannya yang sangat tinggi di antara kaumnya. Oleh karena itu, mereka tunduk kepadanya hingga mereka mencatat tahun kematiannya. Dia adalah orang pertama yang mengumpulkan kaumnya pada hari Jum'at. Mereka menamai hari itu sebagai hari Arubah hingga Islam datang.

ابْنُ لُؤَيٍّ (*Ibnu Lu`ay*). Menurut Ibnu Al Anbari, kata tersebut adalah bentuk *tashghir* dari kata *la`ay* yang artinya banteng. As-Suhaili berkata, "Menurut pendapatku, ia berasal dari kata *la`ya* yang bermakna lamban.

Makna ini disebutkan juga oleh Ibnu Al Anbari sebagai satu kemungkinan. Sementara Al Ashma'i berkata, "Ia adalah bentuk

tashghir daripada kata *liwaa`* (panji tentara), hanya saja pada bagian akhirnya diberi tambahan huruf *hamzah*."

ابْـنِ غالِـبٍ (*Ibnu Ghalib*). Tidak ada masalah tentang dirinya, sebagaimana tidak ada masalah tentang Malik dan An-Nadhr.

ابْنِ فِهْـرٍ (*Ibnu Fihr*). Dikatakan bahwa dia adalah Quraisy. Az-Zubair menukil dari Az-Zuhri bahwa ibunya memberinya nama Quraisy, sedangkan bapaknya memberi nama Fihr. Sebagian mengatakan bahwa 'Fihr' adalah gelarnya. Namun, ada pula yang mengatakan sebaliknya. Adapun makna 'fihr' adalah batu kecil.

ابْـنِ كِنَانَـةَ (*Ibnu Kinanah*). Kinanah adalah kantong anak panah yang terbuat dari kulit. Demikian dikatakan Ibnu Duraid. Dari Abu Amir Al Adwani, dia berkata, "Aku melihat Kinanah bin Khuzaimah telah lanjut usia, memiliki kedudukan tinggi, sering dikunjungi oleh bangsa Arab karena ilmu dan keutamannya di antara mereka."

ابْنِ خُزَيْمَةَ (*Ibnu Khuzaimah*). Kata ini adalah bentuk *tashghir* dari kata *khazmah* yang artinya menguatkan sesuatu dan memperbaikinya. Az-Zajjaji berkata, "Mungkin juga berasal dari kata *khazam*. Dikatakan, '*khazamtahu*', artinya engkau memasukkan *khizam* (gelang hiasan hidung) ke dalam hidungnya."

ابْـنِ مُدْرِكَـةَ (*Ibnu Mudrikah*). Menurut jumhur ulama namanya adalah Amr. Sementara menurut Ibnu Ishaq namanya adalah Amir.

ابْنِ إِلْيَـاسَ (*Ibnu Ilyas*). Menurut Al Anbari, ia dibaca *ilyas*, yang berasal dari kata '*alyas*', artinya pemberani yang tidak kenal mundur.

Ulama selainnya berkata, "Huruf *hamzah* pada awal namanya adalah *hamzah washl* (hamzah yang tidak dibaca bila berada di tengah kalimat). Dengan demikian bila dibaca dengan kata sebelumnya menjadi '*ya`s*', dan maknanya adalah pesimis (lawan optimis). Pendapat ini dikemukakan Qasim bin Tsabit. Lalu dia mengutip perktaan Qushay, "Ibuku adalah Khandaf dan bapakku adalah Ya`s."

اِبْــنِ مُضَــرَ (*Ibnu Mudhar*). Dikatakan, dia diberi nama demikian karena suka minum air susu yang kecut (dalam bahasa Arab disebut *madhir*-penerj). Ada juga yang mengatakan bahwa diberi nama demikian karena warna kulitnya yang putih. Pendapat lain mengatakan karena dia mengguncang (*yamdhur*) hati dengan sebab ketampanan dan keindahannya.

اِبْــنِ نِــزَارِ (*Ibnu Nizar*). Kata tersebut berasal dari kata '*an-nazr*' yang artinya sedikit. Abu Al Faraj Al Ashbahani berkata, "Dinamakan demikian karena dia orang nomor satu di zamannya."

اِبْنِ مَعَــدٌ (*Ibnu Ma'add*). Ibnu Al Anbari berkata, "Kemungkinan berasal dari kata *al add* (hitungan), dan kemungkinan juga berasal dari kata *ma'ada* yang bermakna membuat kerusakan. Dikatakan, *ma'ada fil ardh* (dia membuat kerusakan di muka bumi). Seorang penyair berkata, '*Wakharibiina kharban fama'ada*' (Dan orang-orang yang membuat kerusakan sehebat-hebatnya). Ada juga yang mengatakan selain itu."

اِبْــنِ عَــدْنَانَ (*Ibnu Adnan*). Kata tersebut berasal dari kata *al adn*. Dikatakan, '*adana*', artinya mendirikan. Abu Ja'far bin Habib meriwayatkan dalam kitab tarikhnya *Al Mahbar*, dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Adapun Adnan, Ma'add, Rabi'ah, Mudhar, Khuzaimah, dan Asad, berada dalam satu *millah* (agama) Ibrahim. Janganlah menyebut mereka melainkan dengan kebaikan." Az-Zubair bin Bakkar menukil dari jalur lain, dari Nabi SAW, لاَ تَسُبُّوا مُضَرَ وَلاَ رَبِيْعَةَ فَإِنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ (*Janganlah kalian mencaci maki Mudhar dan Rabi'ah, karena sesungguhnya keduanya adalah muslim*). Hadits ini memiliki riwayat pendukung dari Ibnu Habib dari riwayat *mursal* Sa'id bin Al Musayyab.

Catatan:

Imam Bukhari menyebutkan nasab mulia ini hanya sampai kepada Adnan. Sementara dalam kitabnya *At-Tarikh* dari Ubaid bin Ya'isy dari Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq, dia menyebutkan seperti nasab di atas, lalu ditambahkan sesudah Adnan; Ibnu Udd bin Al Muqawwim bin Tarih bin Yasyjab bin Ya'rab bin Nabith bin Ismail bin Ibrahim.

Pada awal pembahasan tentang keutamaan, saya telah menyebutkan perbedaan tentang nasab beliau SAW antara Adnan hingga Ibrahim AS, dan perbedaan antara Ibrahim hingga Adam AS.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا انْتَسَبَ لَمْ يُجَاوِزْ فِي نَسَبِهِ مَعَدَّ بْنَ عَدْنَانَ (*Biasanya Nabi SAW jika menyebut nasabnya, maka beliau tidak melampaui Ma'add bin Adnan*).

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang dinukil melalui Ahmad bin Raja`, dari An-Nadhr, dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. An-Nadhr yang dimaksud adalah Ibnu Syumail, sedangkan Hisyam adalah Ibnu Hassan.

عَنْ عِكْرِمَةَ (*Dari Ikrimah*). Dalam riwayat Rauh dari Hisyam, yang akan dikutip pada pembahasan tentang hijrah disebutkan, "Ikrimah menceritakan kepada kami."

أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِيْنَ (*Diturunkan kepada Rasulullah SAW sementara beliau berusia 40 tahun*). Inilah maksud penyebutan hadits ini pada bab di atas. Masalah ini telah disepakati para ulama. Pada bab tentang sifat Nabi SAW disebutkan hadits Anas, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِيْنَ (*Sesungguhnya beliau SAW diutus pada awal 40 tahun*). Lalu pada pembahasan tentang awal mula diturunkannya wahyu disebutkan bahwa wahyu pertama kali diturunkan kepada beliau SAW pada bulan Ramadhan. Dengan demikian, jika didasarkan pada pendapat yang shahih dan

masyhur, bahwa beliau SAW dilahirkan bulan Rabi'ul Awal, berarti saat pertama kali wahyu turun, usia beliau SAW adalah 40 tahun 6 bulan. Namun, perkataan Ibnu Al Kalbi memberi asumsi bahwa beliau lahir pada bulan Ramadhan. Dia berkata, "Beliau SAW meninggal dalam usia 62,5 tahun." Sementara para ulama sepakat bahwa beliau SAW meninggal pada bulan Rabi'ul Awal. Maka konsekuensi pernyataan Ibnu Al Kalbi adalah bahwa beliau SAW dilahirkan pada bulan Ramadhan. Pendapat ini dibenarkan oleh Az-Zubair bin Bakkar, tetapi ia tergolong pendapat yang *syadz* (menyalahi yang umum). Sehubungan dengan waktu kelahiran beliau SAW terdapat beberapa pendapat lain yang lebih *syadz* dibanding pendapat di atas.

بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ سَنَةً (*Di Makkah 13 tahun*). Pernyataan ini lebih shahih dibanding riwayat Imam Muslim dari Ammar bin Abi Ammar dari Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَ بِمَكَّةَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً (*Sesungguhnya Nabi SAW tinggal di Makkah 15 tahun*). Masalah ini akan dijelaskan lebih detil pada bab-bab tentang hijrah.

29. Apa yang Dialami Nabi SAW dan Para Sahabatnya Karena Ulah Kaum Musyrikin di Makkah

يَقُوْلُ خَبَّابٌ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ -وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ شِدَّةً- فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَدْعُو اللهَ فَقَعَدَ وَهُوَ مُحْمَرٌّ وَجْهُهُ فَقَالَ: لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لَيُمْشَطُ بِمِشَاطِ الْحَدِيْدِ، مَا دُوْنَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُوضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَيْنِ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ. وَلَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ مَا يَخَافُ إِلاَّ اللهَ.

زَادَ بَيَانٌ: وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ.

3852. Khabbab berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW dan dia berbantal selimutnya di bawah naungan Ka'bah —dan kami telah mendapatkan kekerasan dari kaum musyrikin— maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?' Beliau SAW duduk dan wajahnya menjadi merah padam lalu bersabda, '*Sungguh orang-orang sebelum kalian daging dan urat syarafnya disisir dengan sisir besi, tetapi hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang diletakkan gergaji di atas kepalanya lalu dibelah menjadi dua bagian, tetapi hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga penunggang berjalan dari Shan'a' ke Hadhramaut tanpa ada yang ditakutinya, kecuali Allah'.*"

Bayan menambahkan, "*Dan serigala terhadap kambingnya.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجْمَ فَسَجَدَ، فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ إِلاَّ سَجَدَ، إِلاَّ رَجُلٌ رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًا فَرَفَعَهُ، فَسَجَدَ عَلَيْهِ وَقَالَ: هَذَا يَكْفِينِي. فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا بِاللهِ.

3853. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW membaca surah An-Najm lalu sujud. Tidak tersisa seorang pun melainkan sujud, kecuali seorang laki-laki, aku melihatnya mengambil segenggam kerikil dan mengangkatnya lalu sujud padanya seraya berkata, 'Ini cukup bagiku'. Aku melihatnya sesudah itu terbunuh dalam keadaan kafir kepada Allah."

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى

جَزُورٍ فَقَذَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فَأَخَذَتْهُ مِنْ ظَهْرِهِ وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلأُ مِنْ قُرَيْشٍ: أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ -أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلَفٍ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ- فَرَأَيْتُهُمْ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، فَأُلْقُوا فِي بِئْرٍ غَيْرَ أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ أَوْ أُبَيٌّ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ فَلَمْ يُلْقَ فِي الْبِئْرِ.

3854. Dari Amr bin Maimun, dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW sedang sujud dan disekitarnya ada beberapa orang Quraisy, maka Uqbah bin Abi Mu'aith datang membawa isi perut unta, lalu dilemparkannya di atas punggung Nabi SAW. Beliau SAW tidak mengangkat kepalanya. Fathimah AS datang dan mengambil isi perut unta tersebut dari punggung beliau SAW, lalu dia mendoakan kecelakaan kepada mereka yang melakukannya. Maka Nabi SAW berdoa, '*Ya Allah, tanggungan-Mu (mengadzab) kelompok Quraisy; Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf*' —atau Ubay bin Khalaf, Syu'bah ragu— Aku pun melihat mereka terbunuh pada perang Badar. Mereka dicampakkan dalam sumur, selain Umayyah bin Khalaf —atau Ubay— anggota badannya terpotong-potong, sehingga tidak dicampakkan ke dalam sumur."

عَنْ مَنْصُورٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ أَوْ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: أَمَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبْزَى قَالَ: سَلِ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ مَا أَمْرُهُمَا؟ (وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ) (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا) فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَمَّا أُنْزِلَتِ الَّتِي فِي الْفُرْقَانِ قَالَ

مُشْرِكُو أَهْلِ مَكَّةَ: فَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ، وَدَعَوْنَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَقَدْ أَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ، فَأَنْزَلَ اللهُ (إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ) الآيَةَ فَهَذِهِ لأُولَئِكَ، وَأَمَّا الَّتِي فِي النِّسَاءِ الرَّجُلُ إِذَا عَرَفَ الإِسْلاَمَ وَشَرَائِعَهُ ثُمَّ قَتَلَ فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ، فَذَكَرْتُهُ لِمُجَاهِدٍ فَقَالَ: إِلاَّ مَنْ نَدِمَ.

3855. Dari Manshur, Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku —atau dia berkata, Al Hakam menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair— dia berkata, Abdurrahman bin Abza berkata, "Tanyalah Ibnu Abbas tentang kedua ayat ini, '*Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah*' (Qs. Al An'am [6]: 151 dan Al Isra` [17]: 33), dan '*Barangsiapa membunuh orang mukmin secara sengaja*' (Qs. An-Nisaa [4]: 93)". Aku pun bertanya kepada Ibnu Abbas, maka dia berkata, "Ketika turun ayat dalam surah Al Furqaan, orang-orang musyrik Makkah berkata, 'Sungguh kami telah membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kami telah menyeru bersama Allah sembahan lain, dan kami telah melakukan perbuatan dosa'. Maka Allah menurunkan ayat, '*Kecuali siapa yang bertaubat dan beriman*' (Qs. Al Furqaan [25]: 70) Ayat ini untuk mereka. Adapun apa yang ada dalam surah An-Nisaa` [ayat 93], bahwa seseorang jika mengetahui Islam dan syariat-syariatnya, kemudian dia membunuh maka balasannya adalah neraka jahannam." Aku menyebutkan hal itu kepada Mujahid, maka dia berkata, "Kecuali mereka yang menyesal."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ، إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ خَنْقًا شَدِيدًا، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى أَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ) الآيَةَ.

تَابَعَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو. وَقَالَ عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ: قِيلَ لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ.

3856. Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Amr bin Al Ash, "Beritahukan kepadaku perkara paling dahsyat yang dilakukan orang-orang musyrik kepada Nabi SAW." Dia berkata, "Ketika Nabi SAW shalat di Hijr Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith datang dan meletakkan kainnya di leher beliau SAW, lalu dia mencekiknya dengan keras. Abu Bakar datang hingga memegang bahunya (Uqbah) lalu mendorongnya dari Nabi SAW. Dia berkata, '*Apakah kamu akan membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah*?' (Qs. Al Ghaafir [23]: 28)."

Riwayat ini dinukil juga oleh Ishaq, Yahya bin Urwah menceritakan kepadaku, dari Urwah, aku berkata kepada Abdullah bin Amr.

Abdah berkata: Diriwayatkan dari Hisyam, dari bapaknya, dikatakan kepada Amr bin Al Ash.

Muhammad bin Amr berkata: Diriwayatkan dari Abu Salamah, Amr bin Al Ash menceritakan kepadaku.

Keterangan Hadits:

(*Bab apa yang dialami Nabi SAW dan para sahabatnya karena ulah kaum musyrikin di Makkah*). Yakni macam-macam gangguan dan siksaan. Imam Bukhari menyebutkan sejumlah hadits yang berasumsi ke arah itu. Pada bab "Penyebutan Malaikat" dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan, disebutkan hadits Aisyah, أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِك، وَقَدْ كَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ (*Bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "Apakah pernah datang kepadamu suatu hari yang lebih berat*

daripada perang Uhud?" Beliau bersabda, "Aku telah mengalaminya dari kaummu, dan paling berat yang aku alami dari mereka...). Lalu disebutkan kisah beliau SAW di Thaif.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَأُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ (*Sungguh aku disakiti karena Allah yang tidak pernah seorang pun disakiti seperti itu. Aku ditakut-takuti karena Allah yang tidak seorang pun ditakut-takuti seperti itu*).

Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Nabi SAW, وَمَا أُوْذِيَ أَحَدٌ مَا أُوْذِيْتُ (*Tidak ada seorang pun yang disakiti sebagaimana aku disakiti*). Ibnu Adi menyebutkan hadits ini dalam biografi Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir dari bapaknya dari Jabir. Namun, Yusuf bin Muhammad adalah seorang periwayat yang lemah.

Kalau hadits tersebut shahih, maka ia dianggap musykil jika dikaitkan dengan siksaan yang diderita sebagian sahabat, seperti yang akan disebutkan. Menurut sebagian ulama, maknanya dipahami sebagaimana makna hadits Anas. Ada juga yang berpendapat, bahwa Allah mewahyukan kepada beliau SAW, tentang siksaan yang menimpa para sahabatnya, maka beliau pun tersiksa karenanya, disamping siksaan yang dialaminya sendiri dari kaumnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas tentang para sahabat, dia berkata, وَاللهِ لَقَدْ كَانُوا لَيَضْرِبُوْنَ أَحَدَهُمْ وَيُجِيْعُوْنَهُ وَيُعْطِشُوْنَهُ حَتَّى مَا يَقْدِرُ أَنْ يَسْتَوِيَ جَالِسًا مِنْ شِدَّةِ الضُّرِّ، حَتَّى يَقُوْلُوا لَهُ: اللاَّتَ وَالْعُزَّى إِلَهُكَ مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ (*Demi Allah, mereka [kaum musyrikin] memukuli salah seorang mereka [sahabat], membuatnya lapar dan kehausan, hingga ia tidak mampu duduk dengan lurus karena kerasnya siksaan, hingga mereka berkata kepadanya, 'Latta dan Uzza adalah sembahanmu selain Allah'. Dia pun menjawab, 'Ya!'*).

Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Zirr bin Mas'ud, dia berkata, أَوَّلُ مَنْ أَظْهَرَ إِسْلاَمَهُ سَبْعَةٌ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعَمَّارٌ، وَأُمُّهُ سُمَيَّةُ، وَصُهَيْبٌ، وَبِلاَلٌ، وَالْمِقْدَادُ. فَأَمَّا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنَعَهُ اللهُ بِعَمِّهِ، وَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ فَمَنَعَهُ اللهُ بِقَوْمِهِ، وَأَمَّا سَائِرُهُمْ فَأَخَذَهُمُ الْمُشْرِكُوْنَ فَأَلْبَسُوْهُمْ أَدْرَاعَ الْحَدِيْدِ وَأَوْقَفُوْهُمْ فِي الشَّمْسِ (*Orang-orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh orang; Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ammar, ibunya (Sumayyah), Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Adapun Rasulullah SAW dilindungi Allah dengan perantara pamannya. Abu Bakar dilindungi Allah dengan perantara kaumnya. Sedangkan yang lainnya ditangkap kaum musyrikin, lalu disuruh mengenakan baju besi. Setelah itu dipaksa berdiri di bawah terik matahari*).

Jawaban untuk semua riwayat ini adalah bahwa Nabi SAW merasa tersiksa karena siksaan yang menimpa para sahabatnya, sebab beliau sebagai penyebabnya. Lalu timbul lagi kemusykilan bila dikaitkan dengan siksaan para nabi terdahulu berupa pembunuhan, seperti dalam kisah Zakariya dan anaknya Yahya. Kemusykilan ini juga dapat dijawab bahwa siksaan yang dimaksud pada hadits di atas adalah selain pembunuhan.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Khabbab tentang pengaduan mereka kepada Nabi SAW. Hadits ini dikutip melalui Al Humaidi, dari Sufyan, dari Bayan dan Ismail, dari Qais, dari Khabbab. Bayan yang dimaksud adalah Ibnu Bisyr. Ismail adalah Ibnu Abi Khalid. Sedangkan Qais adalah Ibnu Abi Hazim.

بُرْدَةً (*Kain selimut*). Pada bab "Tanda-tanda Kenabian" telah disebutkan dari jalur lain dengan redaksi, بُرْدَةً لَهُ (*Kain selimut miliknya*).

أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا (*Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?*). Dalam bab diutusnya Nabi SAW diberi tambahan, أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا (*Tidakkah engkau mau memohon kemenangan untuk kami*).

فَقَعَدَ وَهُوَ مُحْمَرٌّ وَجْهُهُ (*Beliau duduk dan wajahnya menjadi merah*). Maksudnya, karena baru bangun tidur. Tapi kemungkinan juga karena marah, dan inilah yang ditegaskan Ibnu At-Tin.

لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لَيُمْشَطُ بِمِشَاطِ الْحَدِيدِ (*Sungguh orang-orang sebelum kamu disisir dengan sisir besi*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*amsyath*" (sisir-sisir), bentuk jamak dari kata *misyth* atau *musyth.* Bisa dibaca *misyath* dan bisa juga *amsyath.* Sama seperti lafazh *rimaah* dan *armaah*. Ibnu Duraid mengingkari pemberian tanda *kasrah* pada huruf *mim* dari kata itu bila dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Menurutnya, tanda ini hanya masyhur digunakan pada bentuk jamaknya.

مَا دُوْنَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ (*Berupa daging dan urat syaraf sebelum tulangnya*). Dalam riwayat terdahulu disebutkan, مَا دُوْنَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ (*Berupa tulang dan urat syaraf sesudah dagingnya*).

وَيُوضَعُ الْمِنْشَارُ (*Dan diletakkan gergaji*). Kata dasarnya ada dua versi; menggunakan *hamzah* di awalnya, dan tidak menggunakan *hamzah*. Dikatakan; *wasyartu* dan bisa juga *asyartu.* Terkadang ditambahkan huruf *nun* (menjadi *minsyaar*), dan inilah yang lebih masyhur digunakan. Pada riwayat terdahulu disebutkan, يُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيْهَا فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ (*Digali lubang di tanah untuknya, kemudian ia ditempatkan dalam lubang itu, lalu didatangkan gergaji*).

Ibnu At-Tin berkata, "Mereka yang diperlakukan seperti itu adalah para nabi atau para pengikut mereka." Dia juga berkata, "Di kalangan sahabat terdapat juga orang-orang yang bisa bersabar bila mengalami hal seperti itu." Hingga akhirnya beliau berkata, "Sekelompok sahabat dan pengikut mereka serta generasi sesudahnya

senantiasa mendapatkan siksaan karena Allah. Sekiranya mereka mau mengambil keringanan niscaya akan diperbolehkan."

وَلَيُتِمَّنَّ اللهُ هَـذَا الأَمْـرَ (*Dan sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini*). Dalam riwayat terdahulu disebutkan, وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ هَـذَا الأَمْرُ (*Demi Allah, sungguh urusan ini akan sempurna.*" Yang dimaksud 'urusan' di sini adalah Islam.

زَادَ بَيَانٌ: وَالذِّئْبَ عَلَـى غَنَمِـهِ (*Bayan menambahkan, "Dan serigala terhadap kambing"*). Hal ini memberi asumsi bahwa dalam riwayat yang lalu ada perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Sesungguhnya riwayat itu dinukil dari Yahya Al Qathan dari Ismail, dan pada bagian akhirnya disebutkan, مَا يَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَـى غَنَمِـهِ (*Tidak ada yang dia takuti kecuali Allah dan serigala terhadap kambingnya*). Lalu Al Ismaili meriwayatkan dari Muhammad bin Ash-Shabah bin Aslam dan Abdah bin Abdurrahim, semuanya dari Ibnu Uyainah, juga terdapat perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Jalur riwayat Al Humaidi lebih shahih dan didukung oleh Ibnu Abi Umar sebagaimana dikutip Al Ismaili.

Catatan:

-Kata *adz-dzi`b* (serigala) berada dalam posisi *nashb* (posisi dimana huruf akhir suatu kata harus diberi tanda *fathah*) yang merupakan sambungan dari *mustatsna minhu* (sesuatu yang dikecualikan darinya), bukan sambungan dari *mustatsna* (yang dikecualikan).[1] Demikian pendapat yang ditegaskan Al Karmani.

Pada dasarnya tidak ada halangan bila dikatakan ia adalah sambungan dari *mustatsna,* sehingga kalimat itu berbunyi; "Dan tidak

---

[1] Maksudnya, kata 'serigala' merupakan sambungan dari kata 'tidak takut' dan bukan sambungan dari kata 'Allah' sehingga arti kata itu adalah 'tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah dan tidak takut pula terhadap serigala yang akan memakan kambingnya'. Sebab bila tidak dimaknai demikian berarti ada sesuatu yang ditakuti selain Allah-penerj.

takut kecuali terhadap serigala yang akan memakan kambingnya". Karena konteks hadits ini hanya ingin menjelaskan rasa aman dari permusuhan sesama manusia, seperti pada masa jahiliyah, bukan menjelaskan rasa aman dari gangguan serigala, sebab yang demikian hanya akan terjadi di akhir zaman saat Nabi Isa AS turun ke bumi.

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud, "Nabi SAW membaca surah An-Najm lalu sujud..." Pembahasannya sudah dikemukakan pada bagian sujud tilawah pada pembahasan tentang shalat. Adapun sisa pembahasannya akan dijelaskan pada tafsir surah An-Najm. Di tempat tersebut disinggung nama orang yang tidak sujud. Menurut Al Waqidi, kejadian itu berlangsung pada bulan Ramadhan tahun ke-5 setelah kenabian.

Catatan:

Sepatutnya hadits ini disebutkan pada bab "Hijrah ke Habasyah" yang akan disebutkan. Sebab di dalamnya disebutkan bahwa sujudnya kaum musyrikin itu menjadi sebab kembalinya orang-orang yang berhijrah pertama ke Habasyah. Mereka mengira bahwa semua kaum musyrikin telah masuk Islam. Ketika tampak bagi mereka kenyataan yang berbeda maka mereka pun melakukan hijrah yang kedua.

Ketiga, hadits Ibnu Mas'ud mengenai kisah Uqbah bin Abi Mu'aith melemparkan isi perut unta ke punggung Nabi SAW yang sedang sujud. Masalah ini telah dijelasksan pada akhir pembahasan tentang wudhu.

Catatan:

-Peristiwa dalam hadits ini terjadi sesudah hijrah kedua ke Habasyah. Sebab diantara mereka yang didoakan kecelakaan oleh Nabi SAW adalah Umarah bin Al Walid (saudara laki-laki Abu Jahal).

Sementara Ibnu Ishaq dan selainnya menyebutkan bahwa kaum Quraisy mengutusnya bersama Amr bin Al Ash kepada An-Najasyi, agar raja itu mengembalikan kaum muslimin yang hijrah ke sana, tetapi sang raja menolak permintaan mereka. Kemudian Umarah menetap di Habasyah sampai meninggal di sana.

-Syaikh Imaduddin bin Katsir mengemukakan pendapat yang ganjil. Dia mengklaim bahwa hadits yang dinukil dari Khabbab dan diriwayatkan Imam Muslim serta para penulis kitab *As-Sunan,* "Kami mengadukan kepada Nabi SAW akan panasnya pasir namun beliau tidak menggubris pengaduan kami", adalah bagian daripada hadits di atas. Menurutnya, makna hadits ini adalah mereka mengadu kepada Nabi SAW tentang apa yang mereka alami dari kaum musyrikin, berupa siksaan dengan pasir panas dan selainnya. Mereka pun minta kepada beliau SAW agar mendoakan kecelakaan untuk kaum musyrikin. Tapi Nabi SAW tidak menggubris pengaduan mereka. Maksudnya, beliau tidak memenuhi permintaan mereka namun berusaha menentramkan mereka dengan mengisahkan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu serta menjadikan kemenangan.

Pandangan ini sulit diterima karena pada sebagian jalur hadits Muslim yang dikutip Ibnu Majah disebutkan, الصَّلاَةُ فِي الرَّمْضَاءِ (*Shalat pada pasir yang panas*), dan dalam riwayat Imam Ahmad, يَعْنِي الظُّهْرَ وَقَالَ: إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ فَصَلُّوْا (*Yakni shalat Zhuhur. Beliau bersabda, 'Apabila matahari tergelincir maka shalatlah'.*). Atas dasar inilah sehingga para ulama mengatakan bahwa riwayat itu berkenaan dengan perintah menyegerakan shalat Zhuhur. Tapi yang demikian terjadi sebelum ada syariat menunda shalat hingga cuaca agak dingin.

-Abdullah yang disebutkan pada *sanad* di atas dipastikan adalah Ibnu Mas'ud. Sementara Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa Ad-Dawudi berkata, "Secara zhahir dia adalah Abdullah bin Mas'ud. Karena para ahli hadits seringkali menyebut Abdullah dan maksudnya adalah Ibnu Mas'ud." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hal ini tidak berlaku secara umum. Bahkan dapat diketahui melalui para periwayat.

Penjelasan lebih lengkap mengenai hal itu diterangkan dalam ilmu hadits. Al Khathib telah menulis mengenai hal ini satu kitab cukup tebal dengan judul *Al Mujmal Libayan Al Muhmal.*

Dalam penjelasan syaikh kami (Ibnu Mulaqqin) dicantumkan bahwa Ad-Dawudi berkata, "Barangkali yang dimaksud adalah Abdullah bin Amr bukan Abdullah bin Umar." Kemudian dia mengoreksi perkataan Ad-Dawudi dengan menyebutkan bahwa Imam Bukhari menegaskan dalam pembahasan tentang Shalat, sesungguhnya Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Saya (Ibnu Hajar) tidak melihat pernyataan yang dia nisbatkan kepada Ad-Dawudi dalam perkataan selainnya.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang taubatnya pembunuh. Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah An-Nisaa`. Maksud disebutkannya di tempat ini adalah sebagai isyarat bahwa perbuatan orang-orang musyrik terhadap kaum muslimin, berupa pembunuhan dan penyiksaan, maka dosa-dosanya telah gugur dengan sebab mereka masuk Islam.

Catatan:

Redaksi dalam riwayat tersebut adalah, وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِـالْحَقِّ (*Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan*), sedangkan redaksi yang terdapat dalam Al Qur`an adalah, وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَـرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِـالْحَقِّ (*Dan mereka tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar*). Lafazh seperti ini tercantum dalam Surah Al Furqaan ayat 68, dan ini pula yang disebutkan pada kandungan hadits selanjutnya. Dengan demikian jelaslah bahwa ayat ini yang dimaksud.

Kelima dan ***keenam***, hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash dan bapaknya Amr bin Al Ash, sesuai perbedaan yang terjadi padanya (Maksudnya, terjadi perbedaan apakah hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash ataukah dari bapaknya yaitu Amr bin Al Ash -penerj). Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Ayyasy Ibnu Al Walid, dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Urwah bin Az-Zubair.

Ayyasy, guru Imam Bukhari dalam riwayat ini, adalah Ar-Raqqam. Imam Bukhari memiliki guru lain bernama Ayyasy, tetapi jika menukil darinya, dia seringkali tidak menyebut nasabnya. Al Jiyani berkata, "Dalam riwayat Al Ashili di tempat ini disebutkan tanpa menyebutkan nasab. Lalu sebagian ulama mengatakan ia adalah Al Abbas bin Al Walid bin Marbad. Kemudian dinukil dari Abu Zufr[2] bahwa Imam Bukhari dan Muslim tidak menukil satu riwayat pun dari Ibnu Marbad." Dia berkata, "Aku tidak mengenal juga riwayatnya dari Abdul Walid bin Muslim."

Pada *sanad* di atas disebutkan; Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim. Sementara dalam riwayat Ali bin Al Madini pada tafsir surah Ghaafir disebutkan; Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku.

عَنْ عُـرْوَةَ (*Urwah menceritakan kepadaku*). Demikian dikatakan Al Walid bin Muslim. Tapi Ayyub bin Khalid Al Harrani mengemukakan pernyataan yang berbeda. Dia berkata, "Dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, Abu Salamah menceritakan padaku bahwa dia berkata, aku berkata kepada Abdullah bin Amr..." Riwayat Ayyub bin Khalid dikutip Al Ismaili. Namun, perkataan Al Walid lebih akurat.

---

[2] Dalam catatan kaki cetakan bulaq disebutkan, "Pada salah satu naskah tertulis 'dari Abu Dzar'."

سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرٍو (*Aku bertanya kepada Ibnu Amr*). Dalam riwayat Ali bin Al Madini yang disinggung di atas disebutkan, "Aku berkata kepada Abdullah bin Amr."

بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ ... (*Tentang sesuatu yang paling berat/keras dilakukan oleh...*). Jawaban Abdullah bin Amr dalam hadits di atas menyelisihi keterangan terdahulu pada bab "Penyebutan Malaikat", dari Aisyah RA, bahwa dia menanyakan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau SAW bersabda, "Perkara paling berat yang aku alami dari kaummu..." lalu disebutkan kisah beliau di Thaif bersama Tsaqif. Untuk menggabungkan kedua versi ini dikatakan; Abdullah bin Amr berpedoman pada riwayatnya saja dan tidak mendengar peristiwa yang terjadi di Thaif.

Az-Zubair bin Bakkar dan Ad-Daruquthni dalam kitab *Al Afrad* meriwayatkan dari Abdullah bin Urwah, dari Urwah, Amr bin Utsman menceritakan kepadaku, dari bapaknya (Utsman), dia berkata, "Siksaan paling berat yang ditimpakan kaum Quraisy kepada Rasulullah SAW..." Amr berkata, "Kedua mata Utsman meneteskan air mata..." Lalu disebutkan kisah yang redaksinya menyelisihi hadits Abdullah bin Amr di atas. Perbedaan ini terjadi pada Urwah dari segi *sanad*. Akan tetapi *sanad* riwayat kedua derajatnya lemah. Kalaupun akurat maka harus dipahami keduanya mengisahkan peristiwa yang berbeda. Kemungkinan ini tidak terlalu jauh dari kebenaran berdasarkan penjelasan yang akan saya paparkan.

يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ، إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ (*Beliau shalat di Hijr Ka'bah. tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith datang dan meletakkan kainnya di leher beliau, lalu mencekiknya*). Dalam hadits Utsman yang telah disitir di atas disebutkan, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ وَيَدُهُ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ، وَفِي الْحِجْرِ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ وَأَبُو جَهْلٍ وَأُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ فَمَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْمَعُوْهُ بَعْضَ مَا يَكْرَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا كَانَ فِي الشَّوْطِ الرَّابِعِ نَاهَضُوْهُ وَأَرَادَ أَبُو جَهْلٍ أَنْ يَأْخُذَ بِمَجَامِعِ ثَوْبِهِ

فَدَفَعْتُهُ، وَدَفَعَ أَبُو بَكْرٍ أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَدَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُقْبَةَ (*Rasulullah SAW sedang thawaf di Ka'bah dan tangannya memegang tangan Abu Bakar. Sementara di Hijr terdapat Uqbah bin Abi Mu'aith, Abu Jahal, dan Umayyah bin Khalaf. Rasulullah SAW lewat dan mereka memperdengarkan padanya perkataan yang tidak disukainya hingga tiga kali. Ketika putaran keempat mereka pun menghadangnya. Abu Jahal hendak menarik pakaian Nabi SAW namun aku mendorongnya. Sementara Abu Bakar mendorong Umayyah bin Khalaf. Lalu Rasulullah SAW juga mendorong Uqbah*). Redaksi ini berbeda dengan hadits Abdullah bin Amr.

Dalam hadits Abdullah disebutkan perkataan Abu Bakar, أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ (*Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah*?). Sedangkan dalam hadits Utsman dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda kepada mereka, أَمَا وَاللهِ لاَ تَنْتَهُوْنَ حَتَّى يَحِلَّ بِكُمُ الْعِقَابُ عَاجِلاً، فَأَخَذَتْهُمُ الرِّعْدَةُ (*Ketahuilah demi Allah, sungguh kalian tidak akan berhenti hingga kamu ditimpa adzab yang datang dengan segera", maka mereka pun gemetaran*). Semua perbedaan ini menguatkan dugaan bahwa kedua hadits tersebut mengisahkan peristiwa yang berbeda.

تَابَعَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ... (*Riwayat ini dinukil juga oleh Ibnu Ishaq, dia berkata: Yahya bin Urwah menceritakan kepadaku...*). *Sanad* ini dinukil melalui jalur *maushul* (bersambung) oleh Imam Ahmad dari Ibrahim bin Sa'ad, dan Al Bazzar dari Bakar bin Sulaiman, keduanya dari Ibnu Ishaq, sama seperti *sanad* di atas. Kemudian di bagian awal redaksi hadits terdapat tambahan, "Aku hadir bersama mereka disaat para pemuka mereka berkumpul di Hijr. Mereka menyebut Rasulullah SAW seraya berkata, 'Kita tidak pernah melihat seperti kesabaran kita. Dia memandang dungu pikiran kita, mencaci maki bapak-bapak kita, mengubah agama kita, dan memecah belah persatuan kita'. Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah SAW muncul lalu menyentuh sudut Ka'bah. Ketika

Rasulullah SAW lewat mereka pun mengejeknya. Pada kali yang ketiga Rasulullah SAW berkata kepada mereka, 'Aku telah datang kepada kalian dengan sembelihan'. Mereka berkata, 'Wahai Abu Qasim, engkau bukanlah seorang yang dungu, maka pulanglah dengan bijak'. Nabi SAW pun berbalik pulang. Keesokan harinya mereka berkumpul dan berkata, 'Kalian menyebutkan apa yang sampai kepada kalian. Namun, ketika dia mendatangkan apa yang kamu tidak sukai, kamu pun melepaskannya'. Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah SAW muncul. Mereka berkata, 'Berdirilah kepadanya sebagaimana lompatan seorang laki-laki'. Sungguh aku melihat salah seorang mereka memegang kain beliau SAW. Lalu Abu Bakar berdiri di belakangnya sambil menangis dan berkata, 'Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?' Kemudian mereka pun meninggalkan beliau SAW."

وَقَالَ عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ: قِيلَ لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ (*Abdah berkata, dari Hisyam, dari bapaknya, dikatakan kepada Amr bin Al Ash*). Hisyam yang dimaksud adalah Hisyam bin Urwah. Tampak Hisyam menyelisihi saudaranya Yahya bin Urwah dalam menyebut sahabat periwayat hadits di atas. Menurut versi Yahya, dia adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash. Sementara menurut versi Hisyam, dia adalah Amr bin Al Ash. Versi Yahya menjadi lebih kuat karena didukung oleh riwayat Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Urwah. Meskipun demikian versi Hisyam tidak tertolak begitu saja. Sebab riwayat ini juga memiliki sumber dari Amr bin Al Ash. Dalilnya adalah riwayat Abu Salamah dari Amr yang disebutkan sesudahnya. Maka kemungkinan Urwah pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash, dan pada kali lain dia bertanya lagi kepada Amr bin Al Ash. Kemungkinan ini didukung oleh perbedaan redaksi kedua riwayat. Saya sudah sebutkan juga bahwa Abdullah bin Urwah telah menukil dari bapaknya melalui jalur lain dari Utsman. Maka tidak tertutup kemungkinan, masing-masing menceritakan peristiwa yang berbeda. Hanya saja patut diketahui bahwa para periwayat tidak sepakat

mengutip dari Hisyam tentang perkataannya, "Amr bin Al Ash". Sulaiman bin Bilal mengutip dari Hisyam seperti riwayat Abdah. Namun, versi keduanya diselisihi oleh Muhammad bin Fulaih. Dia berkata; Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amr. Riwayat Fulaih telah disebutkan oleh Al Baihaqi.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ (*Muhammad bin Amr berkata, dari Abu Salamah, Amr bin Al Ash menceritakan kepadaku*). *Sanad* ini disebutkan melalui jalur *maushul* (bersambung) oleh Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'al Al Ibad,* seperti *sanad* di atas. Abu Ya'la dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan melalui jalur lain dari Muhammad bin Amr, مَا رَأَيْتُ قُرَيْشًا أَرَادُوا قَتْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ يَوْمًا أَغْرَوْا بِهِ وَهُمْ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ جُلُوْسٌ وَهُوَ يُصَلِّي عِنْدَ الْمَقَامِ، فَقَامَ إِلَيْهِ عُقْبَةُ فَجَعَلَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِهِ ثُمَّ جَذَبَهُ لِرُكْبَتَيْهِ وَتَصَايَحَ النَّاسُ، وَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ يَشْتَدُّ حَتَّى أَخَذَ بِضَبْعِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ ثُمَّ انْصَرَفُوا عَنْهُ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ مَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: وَالَّذِي بِيَدِهِ مَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ إِلاَّ بِالذَّبْحِ، فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ: يَا مُحَمَّدُ مَا كُنْتُ جَهُوْلاً، فَقَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ (*Aku tidak pernah melihat kaum Quraisy berkeinginan membunuh Rasulullah SAW kecuali pada hari mereka teperdaya. Saat itu mereka berada di bawah naungan Ka'bah sedang duduk-duduk. Sementara Nabi SAW shalat di sisi maqam. Uqbah berdiri menghampirinya lalu meletakkan selendangnya di leher beliau SAW kemudian menariknya dengan kedua lututnya. Orang-orang pun berteriak. Abu Bakar segera datang berlari hingga memegang pinggul Rasulullah SAW dari belakangnya seraya berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?' Kemudian mereka meninggalkannya. Setelah menyelesaikan shalat, beliau melewati mereka dan berkata, 'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah aku diutus kepada kalian, kecuali dengan sembelihan'. Abu Jahal berkata kepadanya, 'Wahai Muhammad, aku bukanlah seorang yang zhalim lagi bodoh'. Beliau SAW bersabda, 'Engkau termasuk di antara mereka'.*).

Bukti lain yang menunjukkan perbedaan peristiwa adalah riwayat Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il,* dari hadits Ibnu Abbas, dari Fathimah AS, dia berkata, اِجْتَمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فِي الْحِجْرِ فَقَالُوا: إِذَا مَرَّ مُحَمَّدٌ ضَرَبَهُ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا ضَرْبَةً، فَسَمِعْتُ ذَلِكَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: اسْكُتِي يَا بُنَيَّةُ. ثُمَّ خَرَجَ فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ ، فَرَفَعُوا رُؤُوْسَهُمْ ثُمَّ نَكَسُوا، قَالَتْ فَأَخَذَ قَبْضَةً مِنْ تُرَابٍ فَرَمَى بِهَا نَحْوَهُمْ ثُمَّ قَالَ: شَاهَتْ الْوُجُوْهُ، فَمَا أَصَابَ رَجُلاً مِنْهُمْ إِلاَّ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ كَافِرًا (*Orang-orang musyrik berkumpul di Hijr lalu berkata, 'Kalau Muhammad lewat maka setiap kita akan memukulnya dengan satu pukulan'. Aku mendengar hal itu dan menyampaikannya kepada beliau SAW. Beliau bersabda, 'Diamlah wahai putriku'. Beliau SAW pun keluar dan masuk ke tempat mereka. Mereka pun mengangkat kepala mereka namun kemudian menundukkan kembali." Aisyah berkata, "Beliau SAW mengambil segenggam pasir lalu melemparkan pada mereka seraya bersabda, 'Sungguh buruklah wajah-wajah ini'. Tidak seorang pun di antara mereka yang terkena pasir itu melainkan terbunuh pada perang Badar dalam keadaan kafir*).

Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas, dia berkata, لَقَدْ ضَرَبُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَجَعَلَ يُنَادِي: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ فَتَرَكُوْهُ وَأَقْبَلُوا عَلَى أَبِي بَكْرٍ (*Suatu kali mereka memukuli Rasulullah SAW hingga pingsan. Abu Bakar berdiri dan berseru, 'Celakalah kamu, apakah kamu akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah?' Mereka pun meninggalkan beliau SAW dan menyerang Abu Bakar*). Riwayat ini termasuk kategori *mursal sahabat.*

Abu Ya'la meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dengan redaksi yang cukup panjang, dari hadits Asma` binti Abu Bakar, bahwa mereka berkata kepadanya, قَالُوا لَهَا: مَا أَشَدُّ مَا رَأَيْتَ الْمُشْرِكِيْنَ بَلَغُوا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Apakah siksaan paling berat yang engkau lihat dari kaum musyrikin terhadap Rasulullah SAW?*). Dia

pun menyebutkan seperti redaksi hadits Ibnu Ishaq terdahulu. Hanya saja di dalamnya disebutkan, فَأَتَى الصَّرِيْخُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَدْرِكْ صَاحِبَكَ، فَخَرَجَ مِنْ عِنْدِنَا وَلَهُ غَدَائِرُ أَرْبَعٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ فَلَهَوْا عَنْهُ، وَأَقْبَلُوا إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَرَجَعَ إِلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ فَجَعَلَ لاَ يَمَسُّ شَيْئًا مِنْ غَدَائِرِهِ إِلاَّ رَجَعَ مَعَهُ *(Datanglah seseorang meminta pertolongan kepada Abu Bakar dan berkata, 'Cepat temui sahabatmu'. Beliau keluar dari sisi kami, dan saat itu rambutnya dijalin empat, seraya berkata, 'Celaka kalian, apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan tuhanku adalah Allah?' Mereka pun meninggalkan beliau dan menghampiri Abu Bakar. Abu Bakar kembali kepada kami dan tidaklah dia menyentuh salah satu jalinan rambutnya melainkan terbongkar*).

Kisah Abu Bakar ini memiliki riwayat pendukung yang dikutip Al Bazzar dari Muhammad bin Ali, dari bapaknya, bahwa dia berkhutbah seraya berkata, مَنْ أَشْجَعَ النَّاسِ؟ فَقَالُوا: أَنْتَ قَالَ: أَمَّا أَنِّي مَا بَارَزَنِي أَحَدٌ إِلاَّ أَنْصَفْتُ مِنْهُ، وَلَكِنَّهُ أَبُو بَكْرٍ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْهُ قُرَيْشٌ فَهَذَا يَجؤُهُ وَهَذَا يَتَلَقَّاهُ وَيَقُوْلُوْنَ لَهُ أَنْتَ تَجْعَلُ الآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا، فَوَ اللهِ مَا دَنَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ أَبُو بَكْرٍ يَضْرِبُ هَذَا وَيَدْفَعُ هَذَا وَيَقُوْلُ: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ ثُمَّ بَكَى عَلِيٌّ ثُمَّ قَالَ: أُنْشِدُكُم اللهَ أَمُؤْمِن آلِ فِرْعَوْنَ أَفْضَلُ أَمْ أَبُو بَكْرٍ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ عَلِيٌّ: وَاللهِ لَسَاعَةٌ مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَيْرٌ مِنْهُ، ذَلِكَ رَجُلٌ يَكْتُمُ إِيْمَانَهُ، وَهَذَا يُعْلِنُ بِإِيْمَانِهِ *(Siapakah manusia paling berani?" Mereka menjawab, "Engkau." Beliau berkata, "Adapun aku, tidak seorang pun yang berduel denganku melainkan aku menandinginya. Akan tetapi dia [orang paling berani] adalah Abu Bakar. Aku pernah melihat Rasulullah SAW dikeroyok kaum Quraisy. salah seorang mereka menariknya lalu yang satu memukulinya dan mereka berkata, 'Engkau menjadikan sembahan-sembahan hanya satu sembahan'. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kami yang mendekat kecuali Abu Bakar. Dia memukul yang ini dan mendorong yang itu seraya berkata, 'Celakalah kamu, apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?'" Kemudian Ali menangis dan berkata, "Aku memohon kepada kamu atas nama Allah, apakah orang beriman dari*

keluarga Fir'aun lebih utama ataukah Abu Bakar?" Orang-orang pun berdiam. Maka Ali berkata, "Demi Allah, sesaat daripada waktu Abu Bakar lebih baik dari orang itu. Dia seorang laki-laki yang menyembunyikan imannya sedangkan ini menampakkan keimanannya).

30. Islamnya Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: قَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَعَهُ إِلاَّ خَمْسَةُ أَعْبُدٍ وَامْرَأَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ.

3857. Dari Hammam bin Al Harits, dia berkata: Ammar bin Yasir berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW dan tidak ada bersamanya kecuali lima orang budak, dua wanita, dan Abu Bakar."

Keterangan Hadits:

(*Bab Islamnya Abu Bakar Ash-Shiddiq RA*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Ammar. Penjelasannya sudah dipaparkan pada bab "Keutamaan Abu Bakar RA". Imam Bukhari mengutip hadits di atas dari gurunya yang bernama Abdullah. Ibnu As-Sakan berkata dalam riwayatnya, "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku." Maka Abu Ali Al Jiyani mengira yang dimaksud adalah Al Musnadi. Oleh karena itu dia berkata, "Ibnu As-Sakan tidak melakukan sesuatu."

Saya (Ibnu Hajar) berkata: Pernyataan Abu Ali Al Jiyani perlu ditinjau kembali. Sebab dalam tafsir surah At-Taubah Imam Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami...." Hanya saja pegangan Al Jiyani adalah penegasan Abu Nashr Al Kulabadzi bahwa Abdullah pada riwayat di atas adalah Ibnu Hammad Al Amuli. Demikian juga nasabnya yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar Al Harawi. Dia

adalah Abdullah bin Hammad, masih satu tingkat dengan Imam Bukhari, tapi lebih rendah tingkatan darinya. Karena Imam Bukhari sempat bertemu Yahya bin Ma'in, sementara Abdullah bin Hammad lebih dahulu daripada Yahya bin Ma'in.

Imam Bukhari hanya menyebutkan satu hadits karena tidak ditemukan hadits lain yang memenuhi kriterianya. Hadits ini menunjukkan keislaman Abu Bakar yang lebih awal. Sebab Ammar tidak menyebutkan ada laki-laki merdeka bersama Nabi SAW saat itu selain Abu Bakar. Mayoritas ulama juga sepakat Abu Bakar adalah orang pertama masuk Islam dari kaum laki-laki. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Abu Bakar sudah memastikan beliau SAW akan diutus sebagai nabi berdasarkan bukti-bukti yang tampak. Maka ketika beliau SAW mengajaknya, Abu Bakar pun segera membenarkannya.

Catatan:

Selayaknya bab ini disebutkan lebih awal, entah pada bab "Diutusnya Nabi", atau sesudahnya. Akan tetapi penyebutannya di tempat ini memiliki alasan lain, yaitu disesuaikan dengan keterangan dalam hadits Amr bin Al Ash terdahulu, bahwa Abu Bakar sigap memberi pertolongan kepada Nabi SAW seraya membaca ayat. Maka hal itu menunjukkan keislaman Abu Bakar yang lebih awal dari selainnya. Dimana Ammar —meski termasuk lebih awal masuk Islam— tetapi tidak melihat bersama Nabi SAW selain Abu Bakar dan Bilal (maksudnya dari kalangan laki-laki merdeka). Sementara Bilal dibeli Abu Bakar untuk diselamatkan dari siksaan kaum musyrikin karena dia telah memeluk Islam.

31. Islamnya Sa'ad bin Abi Waqqash RA.

عَنْ سَعِيدِ بْـــنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ سَعْدَ بْنَ أَبِـــي وَقَّاصٍ

يَقُولُ: مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلاَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ، وَلَقَدْ مَكُثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ، وَإِنِّي لَثُلُثُ الإِسْلاَمِ.

3858. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Tidak ada seorang pun masuk Islam, kecuali pada hari dimana aku masuk Islam. Aku tinggal selama tujuh hari dan aku adalah sepertiga Islam."

Keterangan:

(*Bab Islamnya Sa'ad bin Abi Waqqash RA*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash RA yang telah dijelaskan secara detil pada bab tentang keutamaannya. Kesesuaiannya dengan yang sebelumnya, bahwa masing-masing memberi informasi tentang orang-orang yang lebih awal masuk Islam. Namun, hadits Sa'ad ini harus dipahami menurut apa yang dia ketahui. Karena sebelum Bilal dan Sa'ad masuk Islam, telah ada sejumlah orang yang mendahului mereka, yaitu Khadijah, Sa'ad bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, dan selain mereka.

32. Penyebutan Jin

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ)

Firman Allah, "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an)'.*" (Qs. Al Jinn [72]: 1)

عَنْ مَعْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَأَلْتُ مَسْرُوقًا: مَنْ آذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِنِّ لَيْلَةَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبُوكَ

-يَعْنِي عَبْدَ اللهِ- أَنَّهُ آذَنَتْ بِهِمْ شَجَرَةٌ.

3859. Dari Ma'an bin Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Aku bertanya kepada Masruq, "Siapa yang memberitahu Nabi SAW tentang jin pada malam mereka mendengarkan Al Qur`an? Dia berkata, 'Bapakmu menceritakan padaku —yakni Abdullah— bahwa yang memberi tahu tentang mereka adalah pohon'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِدَاوَةً لِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ يَتْبَعُهُ بِهَا فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ. فَقَالَ: ابْغِنِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضْ بِهَا، وَلاَ تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلاَ بِرَوْثَةٍ. فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمِلُهَا فِي طَرَفِ ثَوْبِي حَتَّى وَضَعْتُهَا إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ؟ قَالَ: هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ، وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفْدُ جِنِّ نَصِيبِينَ -وَنِعْمَ الْجِنُّ- فَسَأَلُونِي الزَّادَ، فَدَعَوْتُ اللهَ لَهُمْ أَنْ لاَ يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلاَ بِرَوْثَةٍ إِلاَّ وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا.

3860. Dari Abu Hurairah RA, "Sesungguhnya dia membawa —bersama Nabi SAW— ember untuk wudhu dan hajatnya. Ketika dia mengikuti beliau dengan membawa ember itu, maka Nabi SAW bertanya, '*Siapa ini*?' Dia menjawab, 'Abu Hurairah'. Nabi SAW bersabda, '*Carilah untukku batu-batu untuk aku pakai isinja`* *(bersuci), dan jangan beri aku tulang dan kotoran hewan*'. Aku datang kepada beliau dengan membawa batu-batu di kedua ujung kainku hingga aku letakkan di samping beliau. Kemudian aku berbalik. Ketika beliau selesai aku berjalan bersamanya. Aku berkata, 'Ada apa dengan tulang dan kotoran hewan?' Beliau bersabda, '*Keduanya termasuk makanan jin. Sesungguhnya utusan jin Nashibin*

datang kepadaku —dan mereka adalah sebaik-baik jin— lalu mereka minta bekal kepadaku. Maka aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati tulang ataupun kotoran hewan melainkan mereka mendapati makanan padanya'."

Keterangan Hadits:

(*Bab penyebutan jin*). Masalah jin telah dipaparkan pada bagian awal pembahasan tentang awal mula penciptaan sehingga tidak perlu dibahas kembali.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ (*Dan firman Allah, "Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan [Al Qur`an]...'."*) Imam Bukhari bermaksud menafsirkan ayat ini. Ibnu Abbas mengingkari jika jin berkumpul bersama Nabi SAW. Pernyataan Ibnu Abbas telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat dari Abu Bisr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, مَا قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْجِنِّ وَلاَ رَآهُمْ (*Nabi SAW tidak pernah membacakan [Al Qur`an] kepada jin dan tidak pula melihat mereka*).

Adapun hadits Abu Hurairah pada bab ini, meski cukup jelas menunjukkan bahwa Nabi SAW berkumpul dengan jin dan berbicara dengan mereka, tapi tidak menunjukkan bahwa beliau membacakan (Al Qur`an) kepada mereka, dan tidak juga menunjukkan bahwa mereka adalah jin yang mendengar bacaan Al Qur`an. Sebab dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa dia bersama Nabi SAW pada malam peristiwa tersebut berlangsung. Padahal Abu Hurairah RA datang kepada Nabi SAW pada tahun ke-7 di Madinah. Adapun kisah jin mendengarkan bacaan Al Qur`an adalah terjadi di Makkah sebelum hijrah. Sementara hadits Ibnu Abbas sangat tegas menafikan bahwa Nabi SAW membacakan Al Qur`an kepada jin. Untuk itu, apa yang dinafikan Ibnu Abbas dipadukan dengan apa yang ditetapkan

oleh selainnya, dengan mengatakan bahwa utusan jin datang lebih dari satu kali kepada Nabi SAW.

Peristiwa yang terjadi di Makkah adalah sekelompok jin mendengar Al Qur`an dan kembali kepada kaumnya memberi peringatan kepada mereka seperti yang tercantum dalam Al Qur`an. Sementara kedatangan jin pada kejadian di Madinah adalah untuk menanyakan hukum-hukum. Hal ini cukup jelas dalam kedua hadits di atas. Ada juga kemungkinan bahwa kedatangan kedua berlangsung di Makkah. Peristiwa ini telah ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud yang akan kami sebutkan. Adapun dalam hadits Abu Hurairah tidak ada keterangan tegas bahwa peristiwanya berlangsung di Madinah. Adapun kemungkinan lain, bahwa utusan jin datang beberapa kali di Makkah dan beberapa kali di Madinah.

Al Baihaqi berkata, "Hadits Ibnu Abbas menjelaskan kejadian pertama ketika jin mengetahui keadaan beliau SAW. Pada saat itu, Nabi SAW tidak membacakan Al Qur`an kepada mereka, dan tidak pula melihat mereka. Kemudian da'i jin datang kepada beliau pada kesempatan lain. Maka Nabi SAW pergi bersamanya dan membacakan Al Qur`an kepada mereka, seperti dalam hadits Abdullah bin Mas'ud."

Al Baihaqi mengisyaratkan kepada riwayat Ahmad dan Al Hakim dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, هَبَطُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ بِبَطْنِ نَخْلٍ، فَلَمَّا سَمِعُوا قَالُوْا: أَنْصِتُوْا، وَكَانُوْا سَبْعَةً أَحَدُهُمْ زَوْبَعَةٌ (*Mereka turun kepada Nabi SAW dan beliau sedang membaca Al Qur`an di lembah Nakhl. Ketika mendengarnya mereka berkata, 'Diamlah!' Jumlah mereka ada tujuh dan salah satunya adalah Zauba'ah*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa riwayat ini sesuai dengan hadits Ibnu Abbas.

Imam Muslim meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dia berkata, قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ: هَلْ صَحِبَ أَحَدٌ

مِنْكُمْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ: لاَ. وَلَكِنَّا فَقَدْنَاهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقُلْنَـــا: اُغْتِيْلَ، اسْتُطِيْرَ. فَبِتْنَا شَرَّ لَيْلَةٍ. فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ السَّحَرِ إِذَا نَحْنُ بِهِ يَجِيْءُ مِنْ قِبَـــلِ حِـــرَاءٍ، فَذَكَرْنَا لَهُ فَقَالَ: أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ، فَأَتَيْتُهُمْ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمْ، فَانْطَلَقَ فَأَرَانَا آثَـــارَهُمْ وَآثَـــارَ نِيْرَانِهِمْ (*Aku berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, 'Apakah ada salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah SAW pada malam jin?' Dia menjawab, 'Tidak ada. Akan tetapi pada suatu malam kami kehilangan beliau. Kami berkata; Nabi SAW diculik atau disambar' Kami pun melalui malam yang amat buruk. Ketika menjelang fajar kami mendapatinya datang dari arah Hira`. Lalu kami menceritakan (kejadian) kepada beliau. Beliau bersabda, 'Da'i jin datang kepadaku, maka aku mendatangi mereka dan membacakan [Al Qur`an] kepada mereka. Beliau berangkat dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka'.*).

Pernyataan Ibnu Mas'ud dalam riwayat ini bahwa tidak ada seorang pun yang bersama Nabi SAW, lebih shahih dibanding riwayat Az-Zuhri yang menyebutkan, أَخْبَرَنِي أَبُو عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ الْخُزَاعِي أَنَّهُ سَمِعَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لأَصْحَابِهِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنْظُرَ اللَّيْلَةَ أَثَرَ الْجِنِّ فَلْيَفْعَلْ، قَالَ: فَلَمْ يَحْضُرْ مِنْهُمْ أَحَدٌ غَيْرِي، فَلَمَّا كُنَّا بِأَعْلَى مَكَّةَ خَطَّ لِي بِرِجْلِهِ خَطًّا ثُمَّ أَمَرَنِي أَنْ اَجْلِيَ فِيْهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، ثُمَّ قَرَأَ الْقُرْآنَ، فَغَشِيَتْهُ أَسْوِدَةٌ كَثِيْرَةٌ حَالَتْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ حَتَّى مَا اَسْمَعُ صَوْتَهُ، ثُمَّ انْطَلَقُوا وَفَرَغَ مِنْهُمْ مَعَ الْفَجْرِ فَـــانْطَلَقَ (*Abu Utsman bin Syaibah Al Khuza'i mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya di Makkah, "Barangsiapa diantara kalian ingin melihat bekas jin pada malam ini, maka hendaklah dia melakukannya." Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada seorang pun di antara mereka yang hadir selain aku. Ketika berada di bagian atas Makkah, beliau membuat garis untukku dengan kakinya, lalu memerintahkan aku duduk padanya. Setelah itu beliau pergi dan membaca Al Qur`an. Tiba-tiba beliau diliputi oleh sosok-sosok hitam hingga menghalangi antara diriku dengan beliau SAW dan aku tidak dapat mendengar suara beliau. Kemudian mereka*

berangkat dan beliau selesai mengurus mereka bersamaan dengan terbitnya fajar. Lalu beliau SAW pun kembali).

Al Baihaqi berkata, "Kemungkinan maksud kalimat dalam kitab *Shahih,* مَا صَحِبَهُ مِنَّا أَحَدٌ (*Tidak ada seorang pun diantara kami yang menemaninya*) adalah pada saat beliau membacakan Al Qur`an. Akan tetapi kalimat dalam kitab *Shahih,* إِنَّهُمْ فَقَدُوْهُ (*Mereka kehilangan beliau*) menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui beliau keluar. Kecuali bila dikatakan bahwa yang kehilangan beliau adalah selain mereka yang keluar bersamanya."

Hadits Az-Zuhri di atas memiliki riwayat pendukung dari Musa bin Ali bin Rabah, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, اسْتَتْبَعَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ خَمْسَةَ عَشَرَ بَنِي إِخْوَةٍ وَبَنِي عَمٍّ يَأْتُونَنِي اللَّيْلَةَ فَأَقْرَأُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أَرَادَ، فَخَطَّ لِي خَطًّا (*Nabi SAW menyuruhku mengikutinya dan bersabda, 'Sungguh sekelompok jin berjumlah lima belas saudara sekandung dan saudara sepupu mendatangiku malam ini agar aku membacakan Al Qur`an kepada mereka'. Maka aku berangkat bersamanya ke tempat yang beliau kehendaki. Lalu beliau membuat garis untukku*). Lalu disebutkan hadits seperti di atas. Riwayat ini dinukil Ad-Daruquthni dan Ibnu Mardawaih serta selain keduanya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Al Jauza`, dari Ibnu Mas'ud, seperti di atas secara ringkas. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa peristiwa jin mendengarkan Al Qur`an adalah terjadi sesudah Nabi SAW kembali dari Tha`if, yaitu saat beliau keluar ke sana dengan mengajak bani Tsaqif untuk memberi pertolongan kepadanya. Ini berlangsung setelah kematian Abu Thalib, tepatnya pada tahun ke-10 setelah kenabian. Ibnu Sa'ad menegaskan bahwa Nabi SAW keluar ke Tha`if pada bulan Syawal. Sedangkan pasar Ukazh yang disitir Ibnu Abbas dilaksanakan pada bulan Dzulqa'dah. Lalu Ibnu Abbas mengatakan dalam haditsnya, وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ (*Beliau shalat bersama para sahabatnya*). Sementara tidak diketahui siapa yang bersama

beliau dalam perjalanan itu, kecuali Zaid bin Haritsah. Barangkali sebagian sahabat menyambut Nabi SAW saat kembali.

Pendapat bahwa kedatangan utusan jin terjadi sesudah Nabi SAW kembali dari Tha`if tidak tegas menafikan adanya kunjungan jin sebelum itu. Bahkan yang nampak dari redaksi hadits tentang pelemparan jin dengan bola api oleh para penjaga langit disaat jin hendak mencuri pembicaraan para malaikat, telah menunjukkan bahwa kejadian itu berlangsung sebelum kenabian dan diturunkannya wahyu ke bumi. Maka mereka pun meneliti hal itu hingga menemukan penyebabnya. Oleh karena itu, Imam Bukhari tidak mengaitkan judul bab dengan kedatangan atau delegasi jin. Setelah dakwah tersebar dan telah ada yang memeluk Islam, para jin datang dan mendengarkan Al Qur`an, lalu memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi di sela-sela dua hijrah. Kemudian mereka pun datang berulang kali sampai ketika Nabi SAW berada di Madinah.

Hadits pertama dalam bab ini dinukil Imam Bukhari dari Ubaidillah bin Sa'id, dari Abu Usamah bin Usamah, dari Mis'ar, dari Ma'an bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Masruq. Ubaidillah bin Sa'id yang dimaksud adalah Abu Qudamah As-Sarakhsi. Dia terkenal dengan nama panggilannya. Pada tingkatannya juga terdapat periwayat yang mirip dengan namanya, yaitu Abdullah bin Sa'id, tapi nama panggilannya adalah Abu Al Asyaj. Adapun Ma'an bin Abdurrahman adalah putra Abdullah bin Mas'ud. Dia berasal dari Kufah dan tergolong *tsiqah* (terpercaya). Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

أَنَّهُ آذَنَتْ بِهِمْ شَجَرَةٌ (*Sesungguhnya yang memberitahukan tentang mereka adalah pohon*). Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dari Abu Usamah melalui *sanad* seperti di atas disebutkan '*samurah*' (nama salah satu jenis pohon) sebagai ganti kata '*syajarah*' (pohon).

Hadits kedua dinukil Imam Bukhari dari Musa bin Ismail, dari Amr bin Yahya bin Sa'id, dari kakeknya, dari Abu Hurairah RA.

Adapun kakek Amr bin Yahya bin Sa'id adalah Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al Ash.

أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضْ بِهَا (*Batu-batu yang akan aku gunakan istinja`*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci.

وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفْدُ جِنِّ نَصِيْبِيْنَ (*Sesungguhnya utusan jin Nashibin datang kepadaku*). Ada kemungkinan ini adalah berita tentang kejadian malam itu, atau mungkin juga berita tentang peristiwa sebelumnya. Nashibin adalah negeri yang cukup masyhur di Jazirah. Dalam perkataan Ibnu At-Tin ditemukan pernyataan bahwa Nashibin terletak di Syam, tetapi pernyataan ini kurang akurat. Sebab Jazirah terletak antara Syam dan Irak.

فَسَأَلُونِي الزَّادَ (*Mereka meminta bekal kepadaku*). Maksudnya meminta kelebihan manusia. Sabda Nabi SAW ini mungkin dijadikan pegangan mereka yang mengatakan bahwa hukum segala sesuatu yang belum diterangkan syariat adalah terlarang hingga ada dalil yang membolehkannya. Argumentasi ini dijawab bahwa tidak ada indikasi dalil ke arah itu. Bahkan sesuatu tidak memiliki hukum sebelum ditetapkan syariat menurut pendapat yang benar.

فَدَعَوْتُ اللهَ لَهُمْ أَنْ لاَ يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلاَ بِرَوْثَةٍ إِلاَّ وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا (*Maka aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati tulang atau kotoran hewan, melainkan mereka mendapatkan makanan padanya).* Dalam riwayat As-Sarakhsi, إِلاَّ وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا (*Kecuali mereka mendapatkan makanan padanya*). Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan Allah menjadikan hal itu padanya, dan kemungkinan juga Allah memberikan kepada mereka rasa makanan darinya."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, إِنَّ الْبَعْرَ زَادُ دَوَابِّهِمْ (*Sesungguhnya kotoran adalah bekal hewan ternak mereka*). Riwayat ini tidak menafikan hadits pada bab di atas. Karena bisa saja kata 'makanan' pada hadits di atas dipahami sebagai makanan hewan ternak.

33. Islamnya Abu Dzar Al Ghifari RA.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ، وَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ ائْتِنِي. فَانْطَلَقَ الأَخُ حَتَّى قَدِمَهُ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ، وَكَلاَمًا مَا هُوَ بِالشِّعْرِ. فَقَالَ: مَا شَفَيْتَنِي مِمَّا أَرَدْتُ. فَتَزَوَّدَ وَحَمَلَ شَنَّةً لَهُ فِيهَا مَاءٌ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ، فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يَعْرِفُهُ، وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ، حَتَّى أَدْرَكَهُ بَعْضُ اللَّيْلِ، فَاضْطَجَعَ فَرَآهُ عَلِيٌّ فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ، فَلَمَّا رَآهُ تَبِعَهُ، فَلَمْ يَسْأَلْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أَصْبَحَ، ثُمَّ احْتَمَلَ قِرْبَتَهُ وَزَادَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَظَلَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلاَ يَرَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَمْسَى فَعَادَ إِلَى مَضْجَعِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلِيٌّ فَقَالَ: أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ؟ فَأَقَامَهُ، فَذَهَبَ بِهِ مَعَهُ لاَ يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الثَّالِثِ فَعَادَ عَلِيٌّ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ، فَأَقَامَ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ تُحَدِّثُنِي مَا الَّذِي أَقْدَمَكَ؟ قَالَ: إِنْ أَعْطَيْتَنِي عَهْدًا وَمِيثَاقًا لَتُرْشِدَنِّي فَعَلْتُ. فَفَعَلَ، فَأَخْبَرَهُ، قَالَ: فَإِنَّهُ حَقٌّ وَهُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَاتْبَعْنِي، فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْكَ قُمْتُ كَأَنِّي أُرِيقُ الْمَاءَ، فَإِنْ مَضَيْتُ فَاتْبَعْنِي حَتَّى تَدْخُلَ مَدْخَلِي، فَفَعَلَ، فَانْطَلَقَ يَقْفُوهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَخَلَ مَعَهُ فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ

وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ. فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ فَضَرَبُوهُ حَتَّى أَضْجَعُوهُ وَأَتَى الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيْهِ قَالَ: وَيْلَكُمْ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ غِفَارٍ وَأَنَّ طَرِيقَ تِجَارِكُمْ إِلَى الشَّامِ فَأَنْقَذَهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ عَادَ مِنَ الْغَدِ لِمِثْلِهَا فَضَرَبُوهُ وَثَارُوا إِلَيْهِ فَأَكَبَّ الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ.

3861. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika sampai kepada Abu Dzar tentang diutusnya Nabi SAW, dia berkata kepada saudaranya, 'Naikilah hewan menuju lembah itu, beritahukan kepadaku pengetahuan tentang laki-laki tersebut yang mengaku sebagai nabi dan datang berita dari langit kepadanya. Dengarkan perkataannya kemudian datanglah kepadaku'. Saudaranya berangkat hingga sampai kepada beliau dan mendengar perkataannya. Kemudian dia kembali kepada Abu Dzar dan berkata kepadanya, 'Aku melihatnya menyuruh kepada akhlak yang mulia dan perkataan yang bukan sya'ir'. Abu Dzar berkata, 'Engkau belum memenuhi apa yang aku inginkan'. Abu Dzar menyiapkan bekal, lalu mengambil wadah miliknya yang berisi air hingga sampai ke Madinah. Dia mendatangi masjid dan berusaha mencari Nabi SAW sedangkan dia belum mengenalnya. Sementara dia tidak suka bertanya tentang beliau. Akhirnya sebagian waktu malam telah tiba. Ali RA melihatnya dan langsung mengetahui kalau dia adalah orang asing. Ketika melihatnya, dia mengikutinya. Masing-masing dari keduanya tidak saling bertanya tentang sesuatu hingga shubuh. Kemudian dia membawa wadah airnya dan bekalnya, lalu pergi ke masjid. Seharian dia berada di tempat itu dan tidak dilihat oleh Nabi SAW. Sore hari dia kembali ke tempat istirahatnya. Ali RA melewatinya dan berkata, 'Belum tibakah saatnya bagi laki-laki ini untuk mengetahui tempat tinggalnya?' Dia

membangunkannya lalu membawanya bersamanya. Setiap salah seorang mereka tidak bertanya kepada sahabatnya tentang sesuatu. Hingga pada hari ketiga, Ali RA kembali melakukan hal itu. Ali membangunkannya bersamanya kemudian berkata, 'Tidakkah engkau mau menceritakan kepadaku apa yang membuatmu datang?' Dia menjawab, 'Kalau engkau memberiku perjanjian dan ikatan bahwa engkau akan menunjukkanku, niscaya aku akan memenuhi permintaanmu'. Ali melakukannya dan dia pun mengabarkan tujuannya. Ali RA berkata, 'Sesungguhnya itu adalah benar. Beliau utusan Allah. Apabila pagi hari, ikutilah aku. Sesungguhnya jika aku melihat sesuatu yang aku takuti menimpamu, aku akan berdiri seakan-akan menumpahkan air, dan bila aku bergerak maka itulah aku, sampai engkau masuk ke tempat aku masuk. Dia pun melakukannya. Dia berangkat mengikutinya hingga Ali masuk kepada Nabi SAW dan dia pun ikut masuk. Dia mendengar perkataan beliau SAW dan masuk Islam saat itu juga. Nabi SAW bersabda kepadanya, '*Kembalilah kepada kaummu dan beritahukan mereka sampai datang kepadamu urusanku'*. Dia berkata, 'Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan meneriakkannya di tengah-tengah mereka'. Dia keluar hingga mendatangi masjid, lalu berseru dengan sekeras-kerasnya, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah'. Orang-orang pun berdiri memukulinya hingga membuatnya sangat kesakitan. Abbas datang lalu menelungkupinya dan berkata, 'Celakalah kamu, apakah kamu tidak tahu dia berasal dari Ghifar, dan merupakan jalur perdagangan kamu ke Syam? Dia menyelamatkannya dari mereka. Kemudian dia kembali keesokan harinya melakukan hal serupa dan mereka pun memukulinya. Maka Abbas kembali menelungkupinya."

Keterangan Hadits:

(*Bab Islamnya Abu Dzar Al Ghifari*). Dia adalah Jundub —sebagian mengatakan Barid— bin Junadah bin Sufyan —sebagian

mengatakan Safir— bin Ubaid bin Haram bin Ghifar. Ghifar berasal dari bani Kinanah.

Imam Bukhari menukil hadits ini melalui Amr bin Abbas, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Al Mutsanna, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas. Al Mutsanna adalah Ibnu Sa'id Adh-Dhab'i. Dia memiliki dua hadits dalam *Shahih Bukhari.* Salah satunya hadits di atas dan satunya lagi sudah disebutkan pada bab "Penyebutan Bani Israil". Adapun Abu Jamrah adalah Nashr bin Imran.

إِنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ لِأَخِيهِ (*Sesungguhnya Abu Dzar berkata kepada saudaranya*). Dia adalah Unais.

ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي (*Naikilah hewan menuju lembah itu*). Yakni lembah Makkah. Pada bagian awal riwayat Abu Qutaibah —yang dikutip pada bab keutamaan Quraisy— disebutkan, قَالَ لَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِإِسْلاَمِ أَبِي ذَرٍّ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنْتُ رَجُلاً مِنْ غِفَارٍ (*Ibnu Abbas berkata kepada kami, 'Maukah kamu aku beritahukan tentang keislaman Abu Dzar?' Kami berkata, 'Baiklah, kami mau'. Dia berkata, Abu Dzar berkata, 'Aku adalah laki-laki dari Ghifar'.*). Redaksi hadits ini berkonsekuensi bahwa Ibnu Abbas menerimanya langsung dari Abu Dzar.

Imam Muslim meriwayatkan juga kisah Islamnya Abu Dzar, dari Abdullah bin Abi Ash-Shamith, dari Abu Dzar. Di dalamnya terdapat perbedaan sangat banyak dengan redaksi hadits Ibnu Abbas. Akan tetapi perbedaan versi itu masih mungkin digabungkan. Adapun bagian awal riwayat Imam Muslim adalah, خَرَجْنَا مِنْ قَوْمِنَا غِفَارٍ وَكَانُوا يُحِلُّونَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ، فَخَرَجْتُ أَنَا وَأَخِي أُنَيْسٌ وَأُمُّنَا، فَنَزَلْنَا عَلَى خَالٍ لَنَا، فَحَسَدَنَا قَوْمُهُ فَقَالُوا لَهُ: إِنَّكَ إِذَا خَرَجْتَ عَنْ أَهْلِكَ خَالَفَ إِلَيْهِمْ أُنَيْسٌ، فَذَكَرَ لَنَا ذَلِكَ فَقُلْنَا لَهُ: أَمَّا مَا مَضَى مِنْ مَعْرُوفِكَ فَقَدْ كَدَّرْتَهُ، فَتَحَمَّلْنَا عَلَيْهِ، وَجَلَسَ يَبْكِي، فَانْطَلَقْنَا نَحْوَ مَكَّةَ، فَنَافَرَ أَخِي أُنَيْسٌ رَجُلاً إِلَى الْكَاهِنِ، فَخَيَّرَ أُنَيْسًا، فَأَتَانَا بِصِرْمَتِنَا وَمِثْلِهَا مَعَهَا، قَالَ وَقَدْ صَلَّيْتُ يَا ابْنَ أَخِي قَبْلَ أَنْ أَلْقَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثِ سِنِينَ. قُلْتُ: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ.

قُلْتُ: فَأَيْنَ تَوَجَّهُ؟ قَالَ: أَتَوَجَّهُ حَيْثُ يُوَجِّهُنِي رَبِّي. فَقَالَ أُنَيْسٌ: إِنَّ لِي حَاجَةً بِمَكَّةَ فَانْطَلَقَ، ثُمَّ جَاءَ فَقُلْتُ: مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: لَقِيتُ رَجُلاً بِمَكَّةَ عَلَى دِينِكَ، يَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ. قُلْتُ: فَمَا يَقُولُ النَّاسُ؟ قَالَ يَقُولُونَ: شَاعِرٌ كَاهِنٌ سَاحِرٌ. وَكَانَ أُنَيْسٌ شَاعِرًا، فَقَالَ: لَقَدْ سَمِعْتُ قَوْلَ الْكَهَنَةِ فَمَا هُوَ بِقَوْلِهِمْ، وَلَقَدْ وَضَعْتُ قَوْلَهُ عَلَى أَقْرَاءِ الشِّعْرِ فَمَا يَلْتَئِمُ عَلَيْهَا وَاللَّهِ إِنَّهُ لَصَادِقٌ (*Kami keluar dari kaum kami, yakni Ghifar. Adapun mereka menghalalkan bulan haram. Aku keluar bersama saudaraku Unais dan ibu kami. Lalu kami singgah di tempat paman kami dari pihak ibu. Kaumnya dengki kepada kami dan mereka berkata kepadanya, 'Sesungguhnya bila engkau keluar dari tempat keluargamu (istrimu) maka Unais mendatangi mereka'. Dia pun menceritakan hal itu pada kami, maka kami berkata kepadanya, 'Adapun kebaikanmu terdahulu untuk kami maka engkau telah mencemarinya'. Kami menampakkan kemarahan kepadanya dan dia duduk sambil menangis. Lalu kami berangkat ke arah Makkah. Kemudian saudaraku Unais memperkarakan seorang laki-laki kepada peramal. Maka Unais disuruh memilih. Akhirnya ia datang pada kami membawa makanan kami ditambah yang sepertinya." Dia (Abdullah bin Ash-Shamith) berkata, "Dia (Abu Dzar) berkata, 'Wahai anak saudaraku, sungguh aku telah shalat tiga tahun sebelum bertemu Rasulullah SAW?' Aku berkata, 'Kemana engkau menghadap?' Dia menjawab, 'Kemana aku dihadapkan Tuhanku'. Dia berkata, Unais berkata kepadaku, 'Sungguh aku memiliki urusan di Makkah', maka dia pun berangkat. Kemudian dia datang dan aku berkata, 'Apa yang engkau lakukan?' Dia berkata, 'Aku bertemu seorang laki-laki di Makkah berada di atas agamamu, dia mengaku Allah telah mengutusnya'. Aku berkata, 'Apakah yang dikatakan orang-orang?' Dia berkata, 'Mereka mengatakan; penya'ir, tukang ramal, penyihir'. Adapun Unais adalah seorang penyair. Dia berkata, 'Aku telah mendengar perkataan para tukang ramal, tetapi itu bukan perkataan mereka. Aku juga telah meletakkan perkataannya di atas nada syair, tetapi tidak ada kesesuaian. Demi Allah sungguh dia benar'.*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa makna zhahir riwayat ini berbeda dengan redaksi hadits yang disebutkan pada bab di atas, إِنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ لأَخِيْهِ مَا شَفَيْتَنِي (*Abu Dzar berkata kepada saudaranya, 'Engkau belum memuaskanku'.*). Namun, ada kemungkinan untuk digabungkan, yaitu bahwa dia bermaksud agar saudaranya mengabarkan perkataan Nabi SAW secara detil. Namun, ternyata dia hanya mengabarkannya secara global.

فَانْطَلَقَ الأَخُ (*Saudara itu pun berangkat*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَانْطَلَقَ الآخَرُ (*Maka berangkatlah yang lain*), yakni Unais. Iyadh berkata, "Dalam riwayat sebagian mereka disebutkan, فَانْطَلَقَ الأَخُ الآخَرُ (*Berangkatlah saudara yang lain*). Namun, yang benar adalah cukup menyebut salah satu dari kedua lafazh itu (yakni; 'saudara' atau 'yang satunya'), karena Abu Dzar tidak diketahui memiliki saudara kecuali satu orang, yaitu Unais."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Abdurrahman bin Mahdi —yakni dari Al Mutsanna— disebutkan, فَانْطَلَقَ الآخَرُ (*Berangkatlah yang lain*).

حَتَّى قَدِمَهُ (*Sampai dia mendatanginya*). Maksudnya, lembah Makkah. Dalam riwayat Ibnu Mahdi disebutkan, فَانْطَلَقَ الآخَرُ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ (*Berangkatlah yang lain hingga datang ke Makkah*).

رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ، وَكَلاَمًا مَا هُوَ بِالشِّعْرِ (*Aku melihatnya menyuruh kepada akhlak yang mulia dan perkataan yang bukan sya'ir*). Demikian tercantum dalam riwayat ini. Hal ini selaras dengan riwayat Abdurrahman bin Mahdi yang dikutip Imam Muslim. Namun, kalimat ini menimbulkan masalah, karena perkataan itu tidak dapat dilihat. Hanya saja mungkin dijawab bahwa ia mirip dengan kalimat, "*Allaftuha tibnan wa maa`an baaridan*" (Aku memberinya makan jerami dan air dingin), dimana para ulama memiliki dua pandangan; *Pertama*, ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional,

dimana seharusnya adalah, 'Aku memberinya makan jerami dan memberi minum air dingin'. *Kedua*, kata 'allafa' dimaknai memberi, bukan memberi makan. Berdasarkan hal ini, maka lafazh hadits di atas juga memiliki dua kemungkinan, yaitu; *Pertama*, ada kata yang tidak disebutkan secara redasksional, dimana seharusnya adalah, 'Aku melihatnya menyuruh kepada akhlak yang mulia dan mendengarnya mengucapkan perkataan yang bukan sya'ir'. *Kedua*, kata 'ru'yah' dapat dimaknai 'menerima darinya', bukan sekadar melihat.

Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ (*Aku melihatnya memerintah kepada yang baik dan melarang yang buruk*). Tentu saja tidak ada kemusykilan didalamnya.

وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ (*Dia tidak suka untuk bertanya tentangnya*). Sebab Abu Dzar mengetahui kaum Nabi SAW akan menyakiti orang-orang yang hendak bertemu dengannya, atau mereka menyakiti Nabi SAW bila ada yang hendak menemuinya, atau mereka tidak menyukai jika urusan beliau menjadi kuat, sehingga mereka tidak akan menunjukkan orang yang bertanya tentang beliau, atau akan menghalangi orang yang ingin berkumpul dengan beliau, atau mereka akan menipunya sehingga kembali tidak bertemu beliau.

فَرَآهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (*Dia dilihat Ali bin Abi Thalib*). Hal ini menunjukkan kisah Abu Dzar terjadi dua tahun atau lebih setelah kenabian. Dimana Ali sudah cukup usia berbicara dengan orang asing dan menjamunya. Sebab pandangan paling kuat tentang usianya saat pengangkatan beliau SAW sebagai nabi adalah 10 tahun atau kurang dari itu. Maka riwayat Abu Dzar menguatkan pendapat yang shahih tentang usia beliau.

فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ (*Beliau mengetahui bahwa dia orang asing*). Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, فَقَالَ: كَأَنَّ الرَّجُلَ غَرِيبٌ: قُلْتُ: نَعَمْ (*Beliau berkata, 'Sepertinya anda orang asing'. Aku berkata, 'Benar!'*).

فَلَمَّا رَآهُ تَبِعَهُ (*Ketika melihatnya maka dia pun mengikutinya*). Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, قَالَ فَانْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ (*Beliau berkata, 'Berangkatlah ke rumah'. Maka aku pun pergi bersamanya*).

أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ (*Belum tibakah saatnya bagi laki-laki ini*). Kata '*naala*' pada kalimat ini bermakna tiba. Dikatakan, '*naala lahu*', yakni tiba baginya. Dalam riwayat lain disebutkan, '*amaa aana*' dan '*amaa annaa*'. Namun, semuanya memiliki makna yang sama, yaitu tiba. Pada kisah hijrah sudah disebutkan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq, أَمَا آنَ لِلرَّحِيْلِ (*Belum tibakah saatnya untuk berangkat?*).

Adapun kalimat, أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ (*untuk mengetahui tempat tinggalnya*), yakni tujuannya. Kemungkinan juga Ali mengisyaratkan dengan perkataan itu sebagai undangan terhadap Abu Dzar ke rumahnya untuk kedua kalinya. Maka penisbatan tempat tinggal kepada Abu Dzar adalah dalam konteks majaz, berdasarkan dia sudah pernah tinggal di sana. Kemungkinan pertama didukung perkataan Abu Dzar —seperti dalam riwayat Abu Qutaibah— ketika menjawab pertanyaan itu, dimana disebutkan, قُلْتُ لاَ (*Aku berkata, 'Tidak!'*).

فَعَادَ عَلِيٌّ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ (*Ali kembali kepada yang seperti itu*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَغَدَا عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ (*Dia berangkat untuk yang seperti itu*). Sementara dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, قَالَ: فَانْطَلِقْ مَعِي (*Dia berkata, 'Berangkatlah bersamaku'.*).

فَأَخْبَرْتُهُ (*Aku mengabarkan kepadanya*). Dalam kalimat ini, pembicaraannya dialihkan dari orang kedua kepada orang pertama. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأَخْبَرَهُ (*Dia mengabarkan kepadanya*), yakni seperti redaksi sebelumnya.

قُمْتُ كَأَنِّي أُرِيْقُ الْمَاءَ (*Aku berdiri seakan-akan aku menumpahkan air*). Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, كَأَنِّي أُصْلِحُ نَعْلِي (*Seakan-*

akan aku memperbaiki sandalku). Ada kemungkinan Ali mengucapkan keduanya.

وَدَخَلَ مَعَهُ (*Dan dia masuk bersamanya*). Ad-Dawudi berkata, "Di sini terdapat dalil yang membolehkan seseorang masuk ke suatu rumah (mesti tanpa izin) bila orang yang di depan sudah masuk. Seakan-akan peristiwa ini terjadi sebelum turun ayat yang mengatur tata cara minta izin." Pernyataan ini dikomentari Ibnu At-Tin, "Hukum-hukum tidak boleh diambil dari yang seperti ini." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pernyataan keduanya sama-sama perlu ditinjau kembali.

فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ (*Dia mendengar perkataan beliau dan masuk Islam saat itu juga*). Seakan-akan Abu Dzar mengetahui tanda-tanda kenabian beliau SAW. Ketika dia telah membuktikannya maka tidak ada lagi keraguan untuk memeluk Islam. Demikian yang disebutkan dalam riwayat di atas. Indikasinya, bahwa pertemua Abu Dzar dengan Nabi SAW adalah atas petunjuk Ali. Namun, dalam riwayat Abdullah bin Ash-Shamith disebutkan, أَنَّ أَبَا ذَرٍّ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ فِي الطَّوَافِ بِاللَّيْلِ، قَالَ: فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قُلْتُ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، قَالَ: فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِالسَّلاَمِ، قَالَ: مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ بَنِي غِفَارٍ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، فَقُلْتُ كَرِهَ أَنْ انْتَمَيْتُ إِلَى غِفَارٍ (*Abu Dzar bertemu Nabi SAW dan Abu Bakar dalam thawaf di malam hari. Dia berkata, "Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, aku berkata, 'Keselamatan atasmu wahai Rasulullah, rahmat Allah dan berkah-Nya'. Dia berkata, 'Aku orang pertama yang memberi penghormatan kepadanya dengan ucapan salam'. Beliau bertanya, 'Dari mana engkau?' Aku berkata, 'Dari bani Ghifar'. Dia berkata, 'Beliau meletakkan tangannya di atas dahinya'. Aku berkata, 'Beliau tidak suka karena aku menisbatkan diri kepada Ghifar'*). Lalu disebutkan hadits tentang Air Zamzam. Dia merasa cukup dengan air itu serta tidak butuh makan dan minum selama 30 hari dan malam. Di dalamnya disebutkan, فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: ائْذَنْ لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي طَعَامِهِ اللَّيْلَةَ، وَأَنَّهُ

أَطْعِمْهُ مِنْ زَبِيْبِ الطَّائِفِ (*Abu Bakar berkata, 'Berilah aku izin memberinya makan malam ini wahai Rasulullah'. Maka Abu Bakar memberinya makan kismis Tha'if*).

Dengan demikian, riwayat ini lebih banyak berbeda dengan hadits Ibnu Abbas dari Abu Dzar. Hanya saja ada kemungkinan untuk digabungkan, bahwa pada awalnya Abu Dzar bertemu Nabi SAW bersama Ali. Kemudian dia bertemu lagi dengan Nabi SAW saat thawaf, atau sebaliknya. Lalu masing-masing periwayat yang menukil dari Abu Dzar menghafal apa yang tidak dihafal periwayat lainnya. Bila dalam riwayat Abdullah bin Ash-Shamith terdapat tambahan seperti yang telah disebutkan, maka riwayat Ibnu Abbas juga memiliki tambahan seperti kisah Abu Dzar dengan Ali, kisahnya bersama Abbas, dan selain itu.

Al Qurthubi berkata, "Memadukan kedua riwayat itu merupakan sikap yang dipaksakan. Terutama dalam riwayat Abdullah bin Ash-Shamith disebutkan bahwa Abu Dzar menetap 30 hari tanpa bekal. Sedangkan dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan bahwa dia memiliki bekal, satu wadah air, dan selain itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada kemungkinan untuk dilakukan penggabungan riwayat tersebut, yaitu maksud 'bekal' pada hadits Ibnu Abbas adalah bekal seadanya ketika dia keluar dari kaumnya. Bekal itu habis setelah dia sampai di Makkah. Adapun wadah yang dibawanya berisi air untuk digunakan di tengah perjalanan. Ketika dia sampai di Makkah maka tidak butuh lagi kepadanya, tetapi dia tidak membuangnya.

Pendapat ini diperkuat riwayat Abu Qutaibah, فَجَعَلْتُ لاَ أَعْرِفُهُ، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْأَلَ عَنْهُ، وَأَشْرَبُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، وَأَكُوْنُ فِي الْمَسْجِدِ (*Aku pun tidak mengenali beliau SAW, tapi aku tidak suka bertanya tentangnya, dan aku minum air zamzam, serta berada di masjid*).

ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي (*Pulanglah kepada kaummu dan beritahukan mereka hingga datang urusanku kepadamu*). Dalam

riwayat Abu Qutaibah disebutkan, اُكْتُمْ هَذَا الأَمْرَ، وَارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ، فَإِذَا بَلَغَكَ ظُهُوْرُنَا فَأَقْبِلْ (*Sembunyikanlah urusan ini. Kembalilah pada kaummu dan beritahukan mereka. Apabila sampai kepadaku kemenangan kami maka datanglah*). Dalam riwayat Abdullah bin Ash-Shamith disebutkan, إِنَّهُ قَدْ وُجِّهَتْ لِي أَرْضٌ ذَاتُ نَخْلٍ، فَهَلْ أَنْتَ مُبَلِّغٌ عَنِّي قَوْمَكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَنْفَعَهُمْ بِكَ (*Sesungguhnya aku diarahkan ke negeri yang banyak pohon kurmanya. Apakah engkau mau menyampaikan dariku kepada kaummu. Mudah-mudahan Allah memberi manfaat bagi mereka dengan sebab engkau*). Lalu dia menyebutkan kisah keislaman saudaranya Unais dan ibunya. Mereka pun berangkat menuju kaum mereka dan setengah dari mereka masuk Islam.

لأَصْرُخَنَّ (*Sungguh aku akan meneriakkannya*). Maksudnya, mengumandangkan kalimat tauhid. Artinya, dia akan meneriakkan kalimat itu dengan sekeras-kerasnya di tengah-tengah kaum musyrikin. Seakan-akan Abu Dzar memahami perintah Nabi SAW kepadanya untuk menyembunyikan keislamannya bukan sebagai kewajiban, bahkan sekadar rasa kasihan atas dirinya. Maka dia memberitahu beliau SAW bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu, maka Nabi SAW pun menyetujuinya.

Dari sini diambil pelajaran tentang bolehnya mengucapkan perkataan yang haq (benar) dihadapan mereka yang dikhawatirkan akan menyakiti orang yang mengucapkannya, meskipun berdiam diri dalam hal ini juga diperbolehkan. Namun, pendapat yang paling benar bahwa yang demikian tidak sama sesuai perbedaan keadaan dan tujuan, serta sesuai urutan ada tidaknya pahala dalam perbuatan itu.

ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ (*Kemudian orang-orang pun berdiri*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَقَالُوا: قُوْمُوا إِلَى هَذَا الصَّابِي، فَقَامُوا (*Berdirilah kepada shabi ini, maka mereka pun berdiri*). Orang-orang musyrik saat itu menamakan mereka yang masuk Islam dengan *shabi.* Kata ini berasal dari kata *shaba yashbu,* artinya berpindah dari sesuatu kepada yang lain.

فَضَرَبُوْهُ حَتَّى أَضْجَعُوْهُ (*Mereka memukulinya hingga membuatnya sangat sakit*). Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, فَضُرِبْتُ لأَمُوْتَ (*Aku dipukuli supaya mati*). Maksudnya, aku dipukul, dan orang yang memukul tidak peduli meskipun aku harus mati karenanya.

فَأَقْلَعُوا عَنِّي (*Mereka pun menghindar dariku*)[1]. Maksudnya, berhenti memukuliku.

فَأَكَبَّ الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ (*Maka Abbas menelungkupinya*). Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan, فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ بِالأَمْسِ (*Dia mengucapkan seperti perkataannya kemarin*). Dalam hadits ini terdapat keterangan yang menunjukkan kecerdasan Abbas. Dia berhasil menyelamatkan Abu Dzar dari kaum musyrikin dengan cara menakuti mereka akan kaum Abu Dzar yang mungkin membalas dengan melakukan sabotase terhadap jalur perdangan kaum Quraisy. Oleh karena itu, mereka segera berhenti memukulinya.

Hadits ini merupakan dalil bahwa Abu Dzar masuk Islam lebih awal. Namun, secara zhahir peristiwa itu terjadi jauh setelah kenabian, karena di dalamnya disebutkan kisah Ali, seperti telah kami jelaskan. Begitu juga sabda beliau SAW dalam riwayat Abdullah bin Ash-Shamith, "*Sesungguhnya aku diarahkan ke negeri yang banyak pohon kurmanya*", mengisyaratkan bahwa kisah Abu Dzar terjadi menjelang hijrah.

34. Islamnya Sa'id bin Zaid RA

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ فِي مَسْجِدِ الْكُوفَةِ يَقُولُ: وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنَّ عُمَرَ لَمُوثِقِي عَلَى الإِسْلاَمِ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عُمَرُ،

[1] Lafazh ini tidak terdapat dalam hadits pada bab di atas. Akan tetapi ia terdapat dalam riwayat Abu Qutaibah yang telah disebutkan pada no. 3522.

وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا ارْفَضَّ لِلَّذِي صَنَعْتُمْ بِعُثْمَانَ لَكَانَ مَحْقُوقًا أَنْ يَرْفَضَّ

3862. Dari Qais, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail di masjid Kufah berkata, "Demi Allah, aku telah melihat diriku, pada saat Umar mengikatku karena Islam, sebelum Umar masuk Islam. Kalau saja bukit Uhud menghilang karena apa yang kalian lakukan terhadap Utsman, maka patutlah baginya untuk menghilang."

Keterangan Hadits:

(*Bab Islamnya Sa'id bin Zaid).* Yakni Ibnu Amr bin Nufail. Adapun bapaknya telah disebutkan terdahulu. Sa'id adalah putra daripada anak paman Umar bin Khaththab.

Imam Bukhari menukil hadits pada bab ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Sufyan, dari Ismail, dari Qais, dari Sa'id bin Zaid. Sufyan adalah Ibnu Uyainah. Sedangkan Ismail adalah Ibnu Abi Khalid. Sebagian lagi mengatakan dia adalah Ibnu Abi Hazim.

لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنَّ عُمَرَ لَمُوثِقِي عَلَى الإِسْلاَمِ (*Sungguh aku telah melihat diriku, pada saat Umar mengikatku karena Islam*). Maksudnya, Umar mengikatnya karena dia masuk Islam, demi menghinakannya dan memaksanya keluar dari Islam.

Al Karmani berkata tentang maknanya, "Umar meneguhkanku dalam Islam dan meluruskanku." Seakan-akan dia mengabaikan lafazh di tempat ini, "*sebelum Umar masuk Islam.*" Karena sikap Umar meneguhkan Zaid disaat dia belum masuk Islam merupakan hal yang tidak mungkin. Disamping itu, ia juga menyalahi kenyataan.

Pada pembahasan tentang pemaksaan akan disebutkan satu bab dengan judul "Orang yang lebih memilih dipukul, dibunuh, dan dihinakan, daripada kekufuran." Oleh karena itu, di akhir bab "Islamnya Umar" disebutkan, رَأَيْتُنِي مُوثِقِي عُمَرَ عَلَى الإِسْلاَمِ أَنَا وَأُخْتُهُ (*Aku melihat diriku diikat Umar karena Islam, aku dan saudara*

perempuannya). Keislaman Umar lebih akhir daripada Islamnya saudara perempuannya dan suaminya. Sebab dorongan pertama bagi Umar untuk memeluk Islam adalah bacaan Al Qur`an yang dia dengar di rumah saudarinya. Peristiwa ini dimuat dalam kisah panjang yang disebutkan Ad-Daruquthni dan selainnya.

وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا ارْفَضَّ (*Kalau bukit Uhud menghilang*). Maksudnya, lenyap dari tempatnya. Dalam riwayat berikut disebutkan dengan kata '*inqadhdha'*, artinya jatuh atau roboh. Menurut Ibnu At-Tin versi ini lebih kuat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh '*infadhdha'*, yang artinya sama seperti yang pertama.

لَكَانَ (*Niscaya*). Dalam riwayat berikut disebutkan, لَكَانَ مَحْقُوقًا أَنْ يَنْقَضَّ (*Niscaya ia patut roboh*). Lalu dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, لَكَانَ حَقِيقًا (*Niscaya ia pantas*).

Hanya saja Sa'id bin Zaid mengucapkan hal itu karena besarnya masalah pembunuhan Utsman. Hal ini dikutip dari firman Allah, تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا "*Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.*" (Qs. Maryam [19]: 90-91)

Ibnu At-Tin berkata, "Sa'id mengatakan demikian sebagai perumpamaan." Namun menurut Ad-Dawudi, "Sekiranya kabilah-kabilah menuntut balas atas kematian Utsman niscaya hal itu patut bagi mereka." Tapi penakwilan ini cukup jauh dari maksud yang sebenarnya.

35. Islamnya Umar bin Khaththab RA

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ.

3863. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Kami senantiasa dalam keadaan mulia sejak Umar masuk Islam."

عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: فَأَخْبَرَنِي جَدِّي زَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ خَائِفًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ أَبُو عَمْرٍو عَلَيْهِ حُلَّةُ حِبَرَةٍ وَقَمِيصٌ مَكْفُوفٌ بِحَرِيرٍ -وَهُوَ مِنْ بَنِي سَهْمٍ وَهُمْ حُلَفَاؤُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ- فَقَالَ لَهُ: مَا بَالُكَ؟ قَالَ: زَعَمَ قَوْمُكَ أَنَّهُمْ سَيَقْتُلُونِي إِنْ أَسْلَمْتُ. قَالَ: لاَ سَبِيلَ إِلَيْكَ. بَعْدَ أَنْ قَالَهَا أَمِنْتُ. فَخَرَجَ الْعَاصِ فَلَقِيَ النَّاسَ قَدْ سَالَ بِهِمُ الْوَادِي، فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُونَ؟ فَقَالُوا: نُرِيدُ هَذَا ابْنَ الْخَطَّابِ الَّذِي صَبَأَ. قَالَ: لاَ سَبِيلَ إِلَيْهِ فَكَرَّ النَّاسُ.

3864. Dari Umar bin Muhammad, dia berkata, kakekku Zaid bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika dia berada di rumah dalam keadaan takut, tiba-tiba datang Al Ash bin Wa`il As-Sahmi Abu Amr, dia memakai pakaian bergaris dan gamis dengan lengan terbuat dari sutra —dia berasal dari bani Sahm yang merupakan sekutu kami di masa jahiliyah— dia berkata, 'Ada apa denganmu?' Dia berkata, 'Kaummu mengatakan akan membunuhku jika aku masuk Islam'. Dia berkata, 'Tidak ada jalan kepadamu'. Setelah dia mengatakannya, maka aku pun merasa aman. Al Ash keluar dan bertemu manusia telah memenuhi lembah. Dia berkata, 'Kemana yang kamu inginkan?' Mereka berkata, 'Kami menginginkan Ibnu Khaththab yang telah pindah agama'. Dia berkata, 'Tidak ada jalan bagi kamu kepadanya'. Orang-orang pun bubar."

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ، اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَارِهِ وَقَالُوا: صَبَأَ عُمَرُ -وَأَنَا غُلاَمٌ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِي- فَجَاءَ رَجُلٌ عَلَيْهِ قَبَاءٌ

مِنْ دِيبَاجٍ فَقَالَ: قَدْ صَبَأَ عُمَرُ فَمَا ذَاكَ؟ فَأَنَا لَهُ جَارٌ. قَالَ: فَرَأَيْتُ النَّاسَ تَصَدَّعُوا عَنْهُ. فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ.

3865. Abdullah bin Umar RA berkata, "Ketika Umar masuk Islam, orang-orang berkumpul di samping rumahnya dan berkata, 'Umar telah pindah agama'—saat itu aku masih kecil berada di atas rumahku— lalu seorang laki-laki datang mengenakan mantel dari sutra dan berkata, 'Sungguh Umar telah pindah agama, lalu ada persoalan apa? Aku menjadi pelindung baginya'." Dia berkata, "Aku melihat orang-orang menghindar darinya. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Mereka berkata, 'Al Ash bin Wa`il'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: مَا سَمِعْتُ عُمَرَ لِشَيْءٍ قَطُّ يَقُولُ: إِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذَا إِلاَّ كَانَ كَمَا يَظُنُّ. بَيْنَمَا عُمَرُ جَالِسٌ إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ أَخْطَأَ ظَنِّي، أَوْ إِنَّ هَذَا عَلَى دِينِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ لَقَدْ كَانَ كَاهِنَهُمْ، عَلَيَّ الرَّجُلَ. فَدُعِيَ لَهُ فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ اسْتُقْبِلَ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ. قَالَ: فَإِنِّي أَعْزِمُ عَلَيْكَ إِلاَّ مَا أَخْبَرْتَنِي. قَالَ: كُنْتُ كَاهِنَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. قَالَ: فَمَا أَعْجَبُ مَا جَاءَتْكَ بِهِ جِنِّيَّتُكَ؟ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا يَوْمًا فِي السُّوقِ، جَاءَتْنِي أَعْرِفُ فِيهَا الْفَزَعَ فَقَالَتْ: أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلاَسَهَا وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا وَلُحُوقَهَا بِالْقِلاَصِ وَأَحْلاَسِهَا. قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ عِنْدَ آلِهَتِهِمْ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ بِعِجْلٍ فَذَبَحَهُ، فَصَرَخَ بِهِ صَارِخٌ لَمْ أَسْمَعْ صَارِخًا قَطُّ أَشَدَّ صَوْتًا مِنْهُ يَقُولُ: يَا جَلِيحْ، أَمْرٌ نَجِيحْ، رَجُلٌ فَصِيحْ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَوَثَبَ الْقَوْمُ قُلْتُ: لاَ أَبْرَحُ حَتَّى أَعْلَمَ مَا وَرَاءَ هَذَا. ثُمَّ نَادَى يَا جَلِيحْ، أَمْرٌ نَجِيحْ، رَجُلٌ فَصِيحْ، يَقُولُ: لاَ

إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَقُمْتُ، فَمَا نَشِبْنَا أَنْ قِيلَ: هَذَا نَبِيٌّ.

3866. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku kira demikian', melainkan kenyataanya seperti perkiraannya. Ketika Umar sedang duduk tiba-tiba seorang laki-laki tampan lewat. Umar berkata, 'Sungguh dugaanku telah keliru' atau 'sesungguhnya orang ini berada di atas agamanya pada masa Jahiliyah' atau 'dia adalah tukang ramal mereka'. Datangkan kepadaku laki-laki itu. Maka laki-laki tersebut dipanggil menghadap kepadanya. Lalu Umar mengatakan hal itu kepadanya. Dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, dihadapkan kepadanya laki-laki muslim'. Umar berkata, 'Aku bertekad atasmu, bahwa engkau mengabarkan kepadaku'. Dia berkata, 'Aku dahulu adalah peramal mereka pada masa Jahiliyah'. Umar berkata, 'Apakah perkara paling menakjubkan yang didatangkan jinmu kepadamu?' Dia berkata, 'Pada suatu hari aku sedang berada di pasar, tiba-tiba jin datang kepadaku, dan aku mengetahui sifat panik pada dirinya. Dia berkata, 'Apakah engkau tidak melihat jin dan keputusasannya, pesimisnya setelah kegagalannya, serta kepergiannya kepada unta dan alas pelananya'. Umar berkata, 'Benar, ketika aku sedang tidur di sisi sembahan-sembahan mereka, tiba-tiba seseorang datang membawa anak sapi lalu menyembelihnya, maka terdengar penyeru berseru yang aku tidak pernah mendengar penyeru lebih keras suaranya darinya. Ia mengatakan, 'Wahai Jalih, urusan najih (selamat), laki-laki fasih, dia mengatakan tidak ada sesembahan kecuali Engkau'. Orang-orang pun bergegas. Aku berkata, 'Aku tidak akah berhenti hingga mengetahui apa dibalik semua ini'. Kemudian dia berseru, 'Wahai jalih, urusan najih (selamat), laki-laki fasih, dia mengatakan tidak ada sesembahan kecuali Allah'. Maka aku berdiri dan tidak lama kemudian dikatakan, 'Ini adalah Nabi'."

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ يَقُولُ لِلْقَوْمِ: لَوْ رَأَيْتُنِي مُوثِقِي عُمَرُ عَلَى الإِسْلاَمِ أَنَا وَأُخْتُهُ، وَمَا أَسْلَمَ وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا انْقَضَّ لِمَا صَنَعْتُمْ بِعُثْمَانَ لَكَانَ مَحْقُوقًا أَنْ يَنْقَضَّ.

3827. Dari Qais, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Zaid berkata kepada orang-orang, "Kalau aku melihat diriku diikat Umar karena Islam, aku dan saudara perempuannya, dan dia belum masuk Islam. Sekiranya bukit Uhud runtuh karena apa yang kalian lakukan terhadap Utsman niscaya patut baginya untuk runtuh."

Keterangan Hadits:

(*Bab Islamnya Umar bin Khaththab RA*). Nasabnya telah disebutkan ketika menjelaskan keutamaannya.

مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ (*Kami senantiasa dalam keadaan mulia sejak Umar masuk Islam*). Al Ismaili menambahkan dari Abu Daud Al Hafri, dari Sufyan, dalam suatu hadits yang dia sebutkan, yakni dari hadits Ibnu Mas'ud. Pada bab "Keutamaan Umar RA", telah dijelaskan sebagian perkara itu.

Hadits kedua, diriwayatkan dari Zaid bin Abdullah bin umar dari bapaknya.

فَأَخْبَرَنِي جَدِّي (*Maka kakekku mengabarkan kepadaku).* Secara zhahir kalimat ini disambung dengan kata sebelumnya. Al Ismaili meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahab, "Umar bin Muhammad mengabarkan kepadaku."

عَلَيْهِ حُلَّةُ حِبَرَةٍ (*Dia mengenakan pakaian bergaris*). Dia adalah kain yang diberi garis-garis bordir.

إِنْ أَسْلَمْتُ (*Jika aku masuk Islam*). Maksudnya, disebabkan aku masuk Islam.

لاَ سَبِيلَ إِلَيْكَ. بَعْدَ أَنْ قَالَهَا (*Tidak ada jalan kepadamu. Setelah dia mengatakannya)*. Yakni setelah dia mengucapkan perkataan itu (tidak ada jalan kepadamu), maka aku pun merasa aman.

أَمِنْتُ (*Aku merasa aman*). Yakni timbul rasa aman dalam diriku dengan sebab perkataannya itu. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, آمَنْتُ (*Aku beriman*). Tapi kata ini salah, karena Umar telah masuk Islam sebelumnya. Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, أَمِنْتَ (*Engkau aman*), akan tetapi lafazh ini juga salah, karena dengan demikian ia berasal dari ucapan Al Ash, padahal seharusnya ia termasuk perkataan Umar. Maksudnya, dia telah merasa aman setelah Al Ash mengucapkan perkataannya itu. Hal ini didukung oleh hadits sesudahnya.

Hadits ketiga diriwayatkan dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA.

اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَارِهِ (*Manusia berkumpul di samping rumahnya*). Dalam riwayat Al Kasymihani, اجْتَمَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ (*Manusia berkumpul kepadanya*).

وَأَنَا غُلاَمٌ (*Dan aku masih kecil*). Dalam riwayat lain disebutkan dia berusia 5 tahun. Jika demikian halnya, berarti keislaman Umar berlangsung 6 atau 7 tahun sesudah kenabian. Sebab Umar —seperti akan disebutkan di dalam pembahasan tentang peperangan— ketika perang Uhud berusia 14 tahun. Padahal peristiwa Uhud terjadi 16 tahun sesudah kenabian. Maka kelahirannya sekitar 2 tahun sesudah kenabian.

عَلَى ظَهْرِ بَيْتِي (*Di atas rumahku*). Ad-Dawudi berkata, "Pernyataan ini salah, dan yang benar adalah ظَهْرِ بَيْتِنَا (*di atas rumah kami*). Namun, Ibnu At-Tin menaggapi pendapat ini. Menurutnya, maksud Ibnu Umar bahwa rumah itu sekarang adalah miliknya, yakni saat dia mengucapkan perkataannya, yang sebelumnya adalah milik bapaknya.

Tentu saja kita tidak membutuhkan penakwilan ini. Hanya saja Ibnu Umar menisbatkan rumah tersebut kepada dirinya dalam konteks majaz. Atau maksudnya adalah tempat dimana dia bernaung, baik itu miliknya atau bukan. Disamping itu, sekiranya penisbatan itu adalah ketika dia berbicara, tentu tidak dapat dibenarkan. Sebab ketika bani Adi bin Ka'ab (marga Umar) hijrah ke Madinah, maka rumah-rumah mereka dikuasai oleh selain mereka, seperti disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya, dan mereka pun tidak lagi kembali kepadanya. Di sisi lain, Ibnu Umar bukanlah pewaris tunggal harta Umar, maka klaim tersebut perlu adanya bukti bahwa dia telah membeli bagian saudara-saudaranya. Untuk itu, berpegang dengan makna yang saya kemukakan merupakan suatu keharusan.

فَمَا ذَاكَ؟ (*Maka ada persoalan apa?*). Maksudnya, tidak ada masalah dia masuk Islam. Atau tidak ada pembunuhan dan juga tidak boleh mengganggunya.

فَأَنَا لَهُ جَارٌ (*Aku memberi perlindungan kepadanya*). Yakni aku melindunginya dari kezhaliman seseorang.

قَالُوا: الْعَاصِ بْنُ وَائِل (*Mereka berkata, "Al Ash bin Wa`il"*). Ibnu Abi Umar menambahkan dalam riwayatnya dari Sufyan, dia berkata, فَعَجِبْتُ مِنْ عِزَّتِهِ (*Aku pun takjub akan kemuliaannya*). Riwayat serupa terdapat dalam riwayat Al Ismaili melalui dua jalur dari Sufyan. Dalam riwayat Abdullah bin Daud, dari Umar bin Muhammad —yang dikutip Al Ismaili— disebutkan, فَقُلْتُ لِعُمَرَ: من الَّذِي رَدَّهُمْ عَنْكَ يَوْمَ أَسْلَمْتَ؟ قَالَ: يَا بُنَيَّ ذَاكَ الْعَاصِ بْنُ وَائِل (*Aku berkata kepada Umar, 'Siapakah yang menolak mereka darimu pada hari engkau masuk Islam?' Dia berkata, 'Wahai anakku, dia adalah Al Ash bin Wa`il'.*).

Al Ash bin Wa`il adalah Ibnu Hasyim bin Su'aid bin Sahm Al Qurasyi As-Sahmi. Dia meninggal jauh sebelum hijrah dalam keadaan kafir. Kata "*al ash*" berasal dari "*al aush*" bukan dari kata "*al ishyan*". Dengan demikian, huruf terakhirnya (*shad*) berbaris *dhammah* meski boleh diberi baris *kasrah*. Sebagian mengatakan, ia berasal dari kata

"*al ishyan*". Jika demikian, maka huruf terakhir harus diberi baris *kasrah* sebagai tanda *jazm* (pengganti sukun). Boleh juga tetap dituliskan padanya huruf *ya`* (menjadi *al ashiy*) seperti "*al qadhiy*". Hal ini didukung oleh surat Umar kepada Amr saat menjadi pembantunya di Mesir, "Kepada Al Ashiy putra Al Ashiy." Umar menyebutnya demikian karena perbuatannya menyelisihi perintah Umar saat memegang jabatan di Mesir, karena dia melihat adanya maslahat lain.

Hadits keempat diriwayatkan dari Yahya bin Sulaiman, dari Ibnu Wahab, dari Umar, dari Salim, dari Abdullah bin Umar. Umar yang disebutkan pada hadits ini adalah Ibnu Muhammad bin Zaid. Dia adalah guru Ibnu Wahab pada hadits kedua. Adapun mereka yang menganggapnya sebagai Umar bin Al Harits —seperti Al Kulabadzi— berarti telah salah. Sungguh dalam riwayat Al Ismaili tercantum, "Dari Umar bin Muhammad."

مَا سَمِعْتُ عُمَرَ لِشَيْءٍ قَطُّ يَقُولُ: إِنِّي لأَظُنُّهُ كَذَا إِلاَّ كَانَ (*Aku tidak pernah mendengar Umar berkata terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku kira demikian", melainkan terjadi*). Kata *li syai`in* bermakna 'tentang sesuatu', karena huruf *lam* bisa bermakna '*an* (tentang), seperti firman Allah dalam surah Al Ahqaaf [46] ayat 11, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ (*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya ia (Al Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya."*). Maksudnya, orang-orang kafir berkata tentang orang-orang beriman...

إِلاَّ كَانَ كَمَا يَظُنُّ (*Melainkan terjadi seperti dugaannya*). Hal ini sesuai dengan keterangan terdahulu pada bab "Keutamaan Umar RA", bahwa dia seorang *muhaddats,* yang artinya telah dijelaskan terdahulu.

إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ (*Tiba-tiba lewat seorang laki-laki tampan melewatinya*). Dia adalah Sawad bin Qarib Sadusi atau Dausi. Ibnu Abi Khuzaimah dan selainnya meriwatkan dari jalur Abu Ja'far Al

Baqir, dia berkata, دَخَلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ سَوَادُ بْنُ قَارِبِ السَّدُوْسِي عَلَى عُمَرَ، فَقَالَ: يَا سَوَادُ أَنْشُدُكَ اللهَ، هَلْ تُحْسِنُ مِنْ كَهَانَتِكَ شَيْئًا (*Seorang lelaki —yang bernama Sawad bin Qarib As-Sadusi— masuk menemui Umar. Maka Umar berkata, 'Wahai Sawad, aku memohon kepadamu atas nama Allah, apakah kamu melakukan ramalan yang baik?*'). Lalu disebutkan kisah selengkapnya.

Ath-Thabarani dan Al Hakim serta selain keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, بَيْنَمَا عُمَرُ قَاعِدٌ فِي الْمَسْجِدِ (*Ketika Umar sedang duduk di masjid*), lalu disebutkan sama seperti redaksi riwayat Abu Ja'far dengan lebih lengkap. Keduanya sama-sama *mursal,* tetapi saling menguatkan satu sama lain.

Imam Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh* dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Abbad bin Abdushamad, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, أَخْبَرَنِي سَوَادُ بْنُ قَارِبِ قَالَ: كُنْتُ نَائِمًا (*Sawad bin Qarib mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku dalam keadaan tidur...*'). Lalu disebutkan kisah pertama tanpa menyertakan kisahnya bersama Umar. Kalau riwayat ini akurat, maka menunjukkan masa meninggalnya Sawad yang lebih akhir. Hanya saja Abbad adalah seorang periwayat yang lemah.

Ibnu Syahin menukil dari jalur lain yang lemah dari Anas, dia berkata, دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ دَوْسٍ يُقَالُ لَهُ سَوَادُ بْنُ قَارِبِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Seorang laki-laki dari Daus yang diberi nama Sawad bin Qarib masuk menemui Nabi SAW...*). Lalu disebutkan juga kisah tentang Sawad. Jalur-jalur periwayatan yang kami sebutkan ini saling menguatkan satu sama lain. Disamping itu, masih ada lagi jalur-jalur lain dan saya akan menyebutkan faidah-faidahnya.

لَقَدْ أَخْطَأَ ظَنِّي (*Sungguh dugaanku telah keliru*). Dalam riwayat Ibnu Umar yang dikutip Al Baihaqi disebutkan, لَقَدْ كُنْتُ ذَا فِرَاسَةٍ، وَلَيْسَ لِي الآنَ رَأْيٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا الرَّجُلُ يَنْظُرُ فِي الْكَهَانَةِ (*Sungguh aku memiliki*

firasat, dan tidak ada pendapat bagiku saat ini jika laki-laki ini tidak melihat dalam ramalannya)."

أَوْ إِنَّ هَذَا عَلَى دِينِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Atau di atas agama kaumnya pada masa jahiliyah*)[1]. Maksudnya, terus menerus menyembah apa yang biasa mereka sembah.

أَوْ لَقَدْ كَانَ كَاهِنَهُمْ (*Atau sungguh dia adalah tukang ramal mereka*). Yakni dia adalah tukang ramal bagi kaumnya. Ringkasnya, Umar menduga sesuatu yang bimbang antara dua perkara. Seakan-akan dia berkata, "Dugaan ini mungkin salah dan mungkin benar. Kalau benar, maka orang ini entah tetap dalam kekufurannya, atau seorang peramal." Lalu keadaan telah membenarkan bagian kedua. Seakan-akan tampak pada Umar, dari cara orang itu berjalan atau selainnya, suatu pertanda yang melahirkan dugaannya tersebut.

عَلَيَّ الرَّجُلَ (*Datangkan kepadaku laki-laki itu*). Maksudnya, hadapkanlah dia dan dekatkan kepadaku.

فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ (*Beliau mengatakan hal itu kepadanya)*. Maksudnya, apa yang beliau katakan saat orang itu tidak mendengarnya, yaitu tentang keraguan dan kebimbangannya. Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab, فَقَالَ لَهُ: فَأَنْتَ عَلَى مَا كُنْتَ عَلَيْهِ مِنْ كَهَانَتِكَ (*Dia berkata kepadanya, 'Engkau tetap berada pada ramalanmu'*). Maka dia pun marah. Ini merupakan sikap lembut Umar karena hanya menyebutkan hal terbaik di antara dua perkara yang dia duga.

مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ (*Aku tidak pernah melihat seperti hari ini*). Yakni aku tidak pernah melihat sesuatu seperti yang aku lihat hari ini.

اسْتُقْبِلَ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ (*Dihadapkan kepadanya seorang laki-laki muslim*). Dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar disebutkan, اسْتَقْبَلَ رَجُلاً مُسْلِمًا (*Menghadapkan laki-laki muslim*). Tentu saja ada lafazh

[1] Adapun lafazh yang terdapat dalam redaksi hadits pada bab di atas adalah, "Atau di atas agamanya pada masa Jahiliyah."

yang terhapus, dimana seharusnya adalah, اسْتَقْبَلَ أَحَدٌ رَجُلاً مُسْلِمًا (*Seseorang telah menghadapkan laki-laki muslim*). Adapun Al Karmani membaca dengan lafazh '*ustuqbila*' (dihadapkan) lalu kalimat '*rajulan musliman*' diposisikan sebagai *maf'ul* (objek) dari kata '*ra'aitu*' (aku melihat). Atas dasar ini, maka kata ganti pada kata '*bihi*' (padanya) kembali kepada 'perkataan'. Hal ini diindikasikan oleh redaksi hadits. Al Baihaqi menjelaskannya dalam riwayat *mursal,* قَدْ جَاءَ اللهُ بِالإِسْلاَمِ، فَمَا لَنَا وَلِذِكْرِ الْجَاهِلِيَّةِ (*Allah telah mendatangkan Islam, ada urusan apa bagi kita menyebut-nyebut Jahiliyah*).

فَإِنِّي أَعْزِمُ عَلَيْكَ (*Sesungguhnya aku bertekad atasmu*). Yakni mengharuskanmu. Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, مَا كُنَّا عَلَيْهِ مِنَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ مِمَّا كُنْتَ عَلَيْهِ مِنْ كَهَانَتِكَ (*Kesyirikan yang ada pada kami lebih besar daripada ramalanmu*)."

إِلاَّ مَا أَخْبَرْتَنِي (*Melainkan engkau mengabarkan kepadaku*). Yakni aku tidak meminta darimu, kecuali mengabarkan.

كُنْتُ كَاهِنَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Aku dahulu adalah tukang ramal mereka pada masa Jahiliyah*). Tukang ramal adalah seseorang yang menyampaikan berita tentang urusan-urusan gaib. Jumlah mereka sangat banyak pada masa jahiliyah. Kebanyakan mereka berpegang kepada pengikutnya dari bangsa jin. Sebagian lagi mengaku mengetahui hal itu dengan faktor-faktor tertentu yang ditangkapnya dari perkataan orang yang bertanya. Bagian terakhir ini biasa dinamakan *arraf.* Hukum masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan, dan sebagiannya telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli.

Sawad menempuh cara santun dalam memberi jawaban, dimana pertanyaan Umar tentang keadaannya dalam hal ramalan adalah termasuk syirik, dan ketika Umar mengharuskannya, maka dia mengabarkan perkara paling akhir yang dialaminya, yaitu tentang tanda-tanda kenabian, dan itulah yang menjadi faktor penyebab keislamannya.

جِنِّيَّتِكَ (*Jinmu*). Kata '*jinniyyah*' adalah bentuk tunggal dari kata 'jinn'. Digunakan bentuk *mu'annats* (jenis perempuan) adalah sebagai penghinaan. Namun, ada kemungkinan Umar mengetahui bahwa jin pengikut Sawad adalah perempuan. Atau seperti dikatakan; Pengikut laki-laki adalah jin perempuan dan sebaliknya.

أَعْرِفُ فِيهَا الْفَزَعَ (*Aku mengetahui kepanikan).* Yakni rasa takut yang sangat. Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, إِنْ ذَلِكَ كَانَ وَهُوَ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ (*Sesungguhnya yang demikian terjadi saat dia berada antara tidur dan terjaga*).

أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلَاسَهَا (*Tidakkah engkau melihat jin dan keputusasaannya*). Maksudnya adalah putus asa yang menjadi lawan harapan. Dalam riwayat Abu Ja'far, عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَإِبْلَاسِهَا (*Aku heran terhadap jin dan keputus asaannya*). Hal senada terdapat dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab, hanya saja dia mengatakan, "*watihsaasiha*" (dan pengintaiannya). Maksudnya, dia kehilangan suatu, maka mereka segera memeriksanya.

وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا (*Pesimisnya sesudah kegagalannya*). Kata '*al inkaas*' bermakna terbalik. Ibnu Faris berkata, "Maknanya, ia putus asa mencuri pembicaraan para malaikat, setelah sebelumnya ia terbiasa dengan hal itu, maka ia berbalik dari menguping pembicaraan karena putus asa untuk dapat mendengarnya." Dalam Syarh Ad-Dawudi disebutkan dengan kata '*insaakaha*', lalu ditafsirkan dengan arti tempat yang biasa ia datangi. Dia berkata, "Dalam salah satu riwayat disebutkan, مِنْ بَعْدِ إِيْنَاسِهَا (*Setelah ia terbiasa*), yakni ia telah berbiasa mencuri pembicaraan para malaikat." Namun, saya tidak menemukan apa yang dia katakan pada satupun di antara riwayat-riwayat yang ada. Al Karmani menjelaskan hadits ini berdasarkan lafazh pertama yang disebutkan Ad-Dawudi. Dia berkata, "Kata *al insaak* adalah bentuk jamak dari kata *nusuk,* artinya ibadah."

Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan perincian seperti itu selain dalam jalur yang dikutip Imam Bukhari. Dalam riwayat Al Baqir dan Muhammad bin Ka'ab serta Al Baihaqi dari hadits Bara` bin Azib sesudah lafazh, وَأَحْلاَسِهَا (*Dan lapis pelananya*), diberi tambahan:

Engkau pergi ke Makkah mencari petunjuk,

tidaklah yang beriman padanya seperti kotorannya.

Naiklah kepada yang bersih dari Hasyim,

dan naiklah dengan kedua matamu ke atasnya.

Dalam riwayat-riwayat mereka disebutkan bahwa jin datang kepadanya selama tiga malam melantunkan bait-bait di atas dengan perubahan pada akhir bait. Lafazh '*iblaasiha*' (keputusasaan) terkadang diganti dengan '*tathallaabiha*' (ambisinya) dan terkadang '*taj`aariha*' (lengkingannya). Kata '*ahlaasiha*' (lapis pelana) diganti dengan '*aqtaabiha*' (kayu pelana) atau '*akwaariha*' (pelana yang lengkap). Sedangkan lafazh '*maa mu`minuuha mitsla arjaasiha*' (tidaklah yang beriman kepadanya seperti kotorannya) diganti dengan '*laisa quddamaha ka adznaabiha*' (tidaklah bagian depannya seperti belakangnya) atau '*laisa dzawu asy-syarri ka akhyaariha*' (Pelaku keburukan tidak sama seperti pelaku kebaikan). Lalu lafazh '*ra'saha*' (kepalanya) diganti dengan '*naabaha*' (taringnya). Terkadang juga ia mengatakan, '*tidaklah yang beriman di kalangan jin seperti yang kafir di kalangan mereka*'.

Dalam riwayat mereka disebutkan juga bahwa jin itu mengatakan pada setiap kali datang, قَدْ بُعِثَ مُحَمَّدٌ فَانْهَضْ إِلَيْهِ تَرْشُدُ (*Sungguh Muhammad telah diutus, berangkatlah kepadanya niscaya engkau mendapat petunjuk*). Pada riwayat yang *mursal* disebutkan, فَارْتَعَدَتْ فَرَائِصِي حَتَّى وَقَعْتُ (*Aku pun menggigil ketakutan hingga terjatuh*). Masih dalam riwayat mereka, bahwa ketika pagi hari dia berangkat menuju Makkah, dia mendapati Nabi SAW telah hijrah. Maka dia mendatangi beliau lalu mengucapkan bait-bait syair, diantaranya:

Aku didatangi pembisikku setelah malam dan orang tertidur,

tidaklah ia berdusta atas apa yang dikatakannya.

Tiga malam berturut-turut dan setiap malam ia berkata,

telah datang kepadamu nabi dari Lu`ay bin Ghalib.

Pada bagian akhir sya'irnya dia berkata:

Jadilah pemberi syafaat bagiku pada hari tidak ada pemilik syafaat,

selain engkau yang mencukupi bagi Sawad bin Qarib.

Di akhir riwayat *mursal* dikatakan, "Umar mendekapnya dan berkata, 'Sungguh aku suka mendengar hal ini darimu'."

وَلُحُوقُهَا بِالْقِلاَصِ وَأَحْلاَسِـــهَا (*Kepergiannya kepada unta dan pelapis pelana).* Kata '*qilaash*' atau '*qulush*' merupakan bentuk jamak dari kata '*qaluush*' yang bermakna unta. Sedangkan kata '*ahlas*' adalah bentuk jamak dari kata '*hils*', artinya sesuatu yang diletakkan di atas unta di bawah pelana.

قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ عِنْدَ آلِهَتِهِمْ (*Umar berkata, "Benar! Ketika aku sedang tidur di sisi sembahan-sembahan mereka*"). Secara zhahir, orang yang menceritakan kisah kedua adalah Umar. Namun, dalam riwayat Ibnu Umar dan selainnya dikatakan bahwa yang menceritakannya adalah Sawad bin Qarib. Lafazh hadits Ibnu Umar yang dikutip Al Baihaqi adalah, لَقَدْ رَأَى عُمَرُ رَجُلاً –فَذَكَرَ الْقِصَّـــةَ– قَـــالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ بَعْضِ مَا رَأَيْتَ، قَالَ: إِنِّي ذَاتَ لَيْلَةٍ بِوَادٍ إِذْ سَمِعْتُ صَائِحًا يَقُوْلُ: يَا جَلِـــيْحُ، خَبَرٌ نَجِيْحٌ، رَجُلٌ فَصِيْحٌ، يَقُوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَإِبْلاَسِهَا (*Sungguh Umar melihat seorang lelaki —lalu dia menyebutkan kisah— dan berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang sebagian yang engkau lihat'. Dia berkata, 'Suatu malam aku berada di lembah, tiba-tiba aku mendengar suara berseru; Wahai jalih, berita najih (keselamatan), laki-laki fasih, dia mengatakan tidak ada sembahan selain Allah. Aku*

takjub terhadap jin dan keputus asaannya). Lalu disebutkan kisah selengkapnya."

Kemudian dinukil dari jalur lain yang *mursal*, dia berkata, مَرَّ عُمَرُ بِرَجُلٍ فَقَالَ: لَقَدْ كَانَ هَذَا كَاهِنًا (*Umar melewati seorang laki-laki dan berkata, 'Sungguh sebelumnya orang ini adalah peramal)*. Lalu di dalamnya disebutkan, فَقَالَ عُمَرُ أَخْبِرْنِي، فَقَالَ: نَعَمْ، بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ إِذْ قَالَتْ لِي: أَلَمْ تَرَ إِلَى الشَّيَاطِيْنِ وَإِبْلاَسِهَا (*Umar berkata, 'Beritahukan padaku'. Dia berkata, 'Baiklah! Ketika aku duduk tiba-tiba jin berkata padaku, 'Tidakkah engkau melihat kepada syetan-syetan dan keputus asaannya'*). قَالَ عُمَرُ: اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ: أَتَيْتُ مَكَّةَ فَإِذَا بِرَجُلٍ عِنْدَ تِلْكَ الأَنْصَابِ (*Umar berkata, "Allahu Akbar." Dia berkata, "Aku datang ke Makkah dan ternyata ada seseorang di sisi patung-patung itu."*). Kemudian disebutkan kisah tentang anak sapi. Riwayat ini memiliki kemungkinan seperti yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwa orang yang mengatakan, 'Aku datang ke Makkah', bisa saja Umar, atau mungkin juga pelaku kisah itu.

عِنْدَ آلِهَتِهِمْ (*Di sisi sembahan-sembahan mereka*). Maksudnya, patung-patung mereka.

إِذْ جَاءَ رَجُلٌ (*Tiba-tiba seorang laki-laki datang*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud. Akan tetapi dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur lain bahwa dia adalah Ibnu Abs. Dia mengutip dari jalur Mujahid dari seorang syaikh yang sempat hidup pada masa Jahiliyah dan bernama Abs, dia berkata, كُنْتُ أَسُوْقُ بَقَرَةً لَنَا، فَسَمِعْتُ مِنْ جَوْفِهَا (*Aku pernah sedang menuntun sapi milik kami. Tiba-tiba aku mendengar dari kerongkongannya...*), lalu dia menyebutkan kata-kata puitis di atas. Kemudian dia berkata, فَقَدِمْنَا فَوَجَدْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ بُعِثَ (*Kami datang ke Makkah dan mendapati Nabi SAW telah diutus*). Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya). Ia menjadi pendukung keterangan

dalam riwayat Ibnu Umar, bahwa orang mengucapkan perkataan itu adalah Sawad bin Qarib. Pada pembahasan mendatang akan saya sebutkan keterangan yang menguatkan bahwa yang mendengar hal itu adalah Umar. Maka ada kemungkinan untuk digabungkan antara keduanya bahwa hal itu terjadi lebih dari satu kali.

يَا جَلِيحْ (*Wahai Jalih*). Maknanya, yang tangguh melawan musuh. Ibnu At-Tin berkata, "Ada kemungkinan bahwa yang diseru adalah orang tertentu, dan ada kemungkinan juga mereka yang memiliki sifat demikian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dalam sebagian besar riwayat yang telah saya sitir disebutkan dengan lafazh, يَا آلَ ذُرَيْحٍ (*Wahai keluarga Dzuraih*). Mereka adalah marga yang masyhur di kalangan bangsa Arab.

رَجُلٌ فَصِيحْ (*laki-laki fashih*). Kata *fashiih* berasal dari kata *fashaahah* (kefasihan). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan '*yashiih*' yang berasal dari kata *shiyaah*, artinya teriakan. Lalu dalam hadits Ibnu Abs disebutkan, قَوْلٌ فَصِيحْ رَجُلٌ يَصِيحْ (*Perkataan fasih, laki-laki berteriak*).

يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*Dia mengatakan tidak ada sesembahan kecuali Engkau*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Tidak ada sesembahan kecuali Allah*). Lafazh ini juga yang terdapat pada riwayat-riwayat lainnya.

فَمَا نَشِبْنَا (*Tidak lama kemudian)*. Yakni kami belum lagi bergantung dengan sesuatu hingga kami mendengar Nabi SAW telah keluar. Maksudnya, peristiwa itu terjadi menjelang diutusnya Nabi SAW.

Catatan:

Pertama, menurut Ibnu At-Tin, apa yang didengar Sawad bin Qarib dari jin adalah dari pengaruh pencurian pembicaraan malaikat. Namun, dalam hal itu perlu ditinjau lebih lanjut. Adapun secara zhahir, hal itu disebabkan dihalanginya mereka mencuri pembicaraan para malaikat. Pandangan ini didukung riwayat Imam Bukhari pada pembahasan tentang shalat. Lalu pada tafsir surah Al Jinn akan disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بُعِثَ مُنِعَ الْجِنُّ مِنِ اسْتِرَاقِ السَّمْعِ، فَضَرَبُوا الْمَشَارِقَ وَالْمَغَارِبَ يَبْحَثُوْنَ عَنْ سَبَبِ ذَلِكَ، حَتَّى رَأَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلاَةَ الْفَجْرِ (*Sesungguhnya Nabi SAW ketika diutus, maka jin dicegah mencuri pembicaraan malaikat. Mereka pun bergerak ke timur dan ke barat mencari penyebab hal itu. Hingga mereka melihat Nabi SAW shalat shubuh mengimami para sahabatnya*).

Kedua, Imam Bukhari sengaja menyebutkan hadits ini pada bab "Islamnya Umar", untuk mensinyalir riwayat dari Aisyah dan Thalhah dari Umar, bahwa kisah ini menjadi sebab keislamannya. Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Ad-Dala'il,* bahwa Abu Jahal menetapkan 100 ekor unta bagi yang membunuh Muhammad. Umar berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Al Hakam, apakah itu jaminan yang benar?' Dia menjawab, 'Benar'. Aku pun menyelipkan pedangku (di pinggang) dan hendak menemui beliau SAW. Lalu aku melewati sapi yang hendak disembelih. Aku pun berdiri memperhatikan mereka. Tiba-tiba ada suara berseru dari kerongkongan sapi, 'Wahai keluarga Dzarih, laki-laki yashih (berteriak), dengan bahasa fasih'." Umar berkata, "Aku berkata dalam diriku, 'Sesungguhnya urusan ini, tidak ada yang dimaksudkannya melainkan aku'." Dia berkata, "Aku masuk menemui saudara perempuanku, dan ternyata di sisinya terdapat Sa'id bin Zaid." Dia menyebutkan kisah tentang keislamannya secara panjang lebar. Perhatikan penyebutan hadits Sa'id bin Zaid sesudah ini —yakni hadits kelima pada bab di atas— sungguh terdapat kesesuaian dengan kisah ini.

انْقَضَّ (*jatuh atau runtuh*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, '*infadhdha*'. Sedangkan dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakraj* disebutkan dengan kata '*infarra*'. Adapun maknanya tidak jauh berbeda.

Catatan:

Ibnu Ishaq menempatkan keislaman Umar setelah bab "Hijrah ke Habasyah" dan dia tidak menyebutkan bab "Bulan Terbelah". Maka sikap Imam Bukhari berkonsekuensi bahwa keislaman Umar terjadi pada hari-hari tersebut. Ibnu Ishaq menyebutkan dari jalur lain bahwa keislaman Umar terjadi setelah hijrah Habasyah yang pertama.

36. Bulan Terbelah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ الْقَمَرَ شِقَّتَيْنِ حَتَّى رَأَوْا حِرَاءً بَيْنَهُمَا.

3868. Dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah SAW untuk memperlihatkan tanda (bukti) kepada mereka. Beliau memperlihatkan kepada mereka bulan menjadi dua belah. Hingga mereka melihat (bukit) Hira` di antara keduanya."

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى فَقَالَ: اشْهَدُوا وَذَهَبَتْ فِرْقَةٌ نَحْوَ الْجَبَلِ.
وَقَالَ أَبُو الضُّحَى عَنْ مَسْرُوق عَنْ عَبْدِ اللهِ: انْشَقَّ بِمَكَّةَ.
وَتَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ

عَبْدُ اللهِ

3869. Dari Abu Ma'mar, dari Abdullah RA, di berkata, "Bulan terbelah dan kami bersama Nabi SAW di Mina. Beliau bersabda, '*Saksikanlah*'. Satu bagian bergerak menuju arah gunung."

Abu Adh-Dhuha berkata: Dari Masruq, dari Abdullah, "Terbelah di Makkah."

Riwayat ini dinukil juga oleh Muhammad bin Muslim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ عَلَى زَمَانِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3870. Dari Abdullah bin Abbas RA, "Sesungguhnya bulan terbelah pada zaman Rasulullah SAW."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ.

3871. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Bulan terbelah."

Keterangan Hadits:

(*Bab bulan terbelah*). Yakni pada masa Nabi SAW, sebagai mukjizat baginya. Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian telah disebutkan satu judul bab yang semakna dengan ini.

عَنْ أَنَسٍ (*Dari Anas*). Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian ditambahkan, "Bahwa dia menceritakan kepada mereka."

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ (*Sesungguhnya penduduk Makkah*). Ini termasuk riwayat *mursal* sahabat. Sebab Anas tidak mengalami langsung kisah ini. Kisah yang sama dinukil dari Ibnu Abbas padahal dia juga tidak sempat menyaksikannya. Kemudian dinukil dari hadits

Ibnu Mas'ud, Jubair bin Muth'im, dan Hudzaifah, mereka semua sempat mengalaminya. Saya tidak melihat pada satu jalur pun bahwa kejadian itu terjadi langsung sesudah permintaan kaum musyrikin, kecuali dalam hadits Anas. Barangkali Anas mendengarnya dari Nabi SAW.

Kemudian saya temukan pada sebagian jalur hadits Ibnu Abbas dalam bentuk pertanyaan. Ibnu Abbas sendiri, meski tidak sempat mengalami langsung peristiwa, tetapi dalam sebagian jalur haditsnya terdapat asumsi, bahwa dia menerimanya dari Ibnu Mas'ud, seperti akan saya sebutkan. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala'il,* melalui sanad yang lemah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, اجْتَمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ الْوَلِيْدُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ وَأَبُو جَهْلِ بْنُ هِشَامٍ وَالْعَاصُ بْنُ وَائِلٍ وَالأَسْوَدُ بْنُ الْمُطَّلِبِ وَالنَّضْرُ بْنُ الْحَارِثِ وَنُظَرَاؤُهُمْ فَقَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَشَقٌّ لَنَا الْقَمَرَ فِرْقَتَيْنِ، فَسَأَلَ رَبَّهُ فَانْشَقَّ (*Orang-orang musyrik berkumpul kepada Rasulullah SAW, diantara mereka terdapat Al Walid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Al Ash bin Wa'il, Al Aswad bin Al Muththalib, An-Nadhr bin Al Harits, dan lain-lain. Mereka berkata, 'Apabila engkau benar, belahlah bulan untuk kami dua bagian'. Nabi memohon kepada Tuhannya, maka bulan pun terbelah*).

شِقَّتَيْنِ (*Dua belahan*). Maksudnya dua bagian. Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian disebutkan dari jalur Sa'id dan Syaiban dari Qatadah tanpa lafazh ini. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur yang sama dengan Imam Bukhari dari hadits Sa'id melalui Qatadah dengan lafazh, فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ (*Beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya dua kali*). Dia meriwayatkan juga dari Ma'mar dari Qatadah seperti hadits Syaiban.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits yang dimaksud terdapat dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* dengan lafazh, "Dua kali" juga. Demikian pula yang diriwayatkan dua Imam Ahmad dan Ishaq, dalam *Musnad* masing-masing, dari Abdurrazzaq. Namun, Imam Bukhari dan

Muslim sepakat menukil dari riwayat Syu'bah dari Qatadah dengan lafazh, "Dua bagian."

Al Baihaqi berkata, "Tiga murid Qatadah telah menukil dari guru mereka dengan kalimat, 'Dua kali'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, akan tetapi terjadi perbedaan pada setiap salah seorang mereka mengenai lafazh ini, sementara tidak ada perbedaan pada riwayat Syu'bah, dan dia lebih hafal (ahli) daripada mereka.

Tidak satu pun jalur-jalur hadits Ibnu Abbas yang menyebutkan kata, 'Dua kali', tetapi yang ada adalah 'dua bagian' atau 'dua belah'. Demikian juga dalam hadits Ibnu Umar disebutkan 'dua belah'. Dalam hadits Jubair bin Muth'im disebutkan 'dua bagian'. Pada lafazh lain darinya disebutkan, فَانْشَقَّ بِاثْنَتَيْنِ (*terbelah dua*). Lalu dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas yang dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala`il* disebutkan, فَصَارَ قَمَرَيْنِ (*Maka jadilah dua bulan*), dalam lafazh lain disebutkan, شِقَّتَيْنِ (*dua belahan*). Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas, حَتَّى رَأَوْا شِقَّيْهِ (*Hingga mereka melihat dua bagiannya*).

Dalam prosa tentang sirah yang digubah syaikh kami Asy-Syaikh Abu Al Fadhl disebutkan, "Bulan terbelah dua kali berdasarkan ijma`." Sungguh saya tidak tahu siapa di antara ulama yang memastikan bulan terbelah lebih dari satu kali di masa Nabi SAW. Lalu tidak seorang pun di antara pensyarah kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* yang membahas persoalan ini. Namun, Ibnu Qayyim berkomentar tentang riwayat ini seraya berkata, "Lafazh '*marraat*' (kali) terkadang dimaksud adalah perbuatan dan terkadang juga benda. Penggunaannya dengan makna pertama lebih banyak. Diantara penggunaannya dengan makna kedua adalah hadits, 'Bulan terbelah dua kali'. Masalah ini tersembunyi bagi sebagian orang sehingga mereka mengklaim terbelahnya bulan terjadi dua kali. Tentu saja hal ini termasuk perkara yang diketahui para ahli hadits dan

sejarah sebagai suatu kesalahan. Sebab bulan tidak terbelah melainkan hanya satu kali."

Al Imad bin Katsir berkata, "Riwayat yang menyebutkan '*marratain*' (dua kali) perlu ditinjau lebih lanjut. Barangkali maksud periwayatan adalah '*firqatain*' (dua bagian)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah pendapat yang lebih tepat untuk memadukan riwayat-riwayat yang ada. Setelah itu saya meneliti kembali prosa syaikh kami. Ternyata aku dapati mengandung penakwilan di atas.

Maka jadilah dua bagian, satu bagian meninggi,

satu bagian lagi turun ke puncak gunung.

Itulah dua kali berdasarkan kesepakatan,

berdasarkan nash yang didengar secara mutawatir.

Dia menggabungkan antara 'dua bagian' dengan 'dua kali'. Maka kemungkinan kalimat 'menurut kesepakatan' berkaitan dengan peristiwa terbelahnya bulan itu sendiri, bukan bilangannya. Sementara penukilan kesepakatan tentang terbelahnya bulan juga perlu ditinjau kembali, seperti yang akan dijelaskan.

حَتَّى رَأَوْا حِرَاءً بَيْنَهُمَا (*Hingga mereka melihat [bukit] Hira` di antara keduanya*). Yakni di antara kedua pecahan bulan itu. Kata Hira` telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Ia terletak di bagian kiri bagi mereka yang keluar dari Makkah menuju Mina.

Hadits kedua pada bab ini dinukil dari Abdan, dari Abu Hamzah, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah RA. Abu Hamzah adalah Muhammad bin Maimun As-Sukri Al Marwazi. Kemudian pada *sanad* di atas disebutkan, "Dari Al A'masy, dari Ibrahim", sedangkan dalam riwayat As-Sarakhsi dan Al Kasymihani pada akhir bab ini dinukil melalui jalur lain dari Al A'masy, "Ibrahim menceritakan kepada kami".

عَـنْ أَبِـي مَعْمَـرٍ (*Dari Abu Ma'mar*). Inilah yang akurat. Dalam riwayat Sa'dan bin Yahya dan Yahya bin Isa Ar-Ramli, "Dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah." Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Mardawaih. Serupa dengannya dinukil Abu Nu'aim melalui jalur *gharib* dari Syu'bah, "Dari Al A'masy". Namun, yang akurat dari Syu'bah —seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir— adalah dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Ibnu Umar. Kemudian Imam Bukhari akan menukil riwayat *mu'allaq* bahwa Mujahid meriwayatkannya dari Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud. Hanya Allah yang tahu, apakah Mujahid mengutip hadits ini melalui dua jalur ataukah riwayat yang menyebutkan 'Ibnu Umar' merupakan kekeliruan dari lafazh 'Abu Ma'mar'.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Dia adalah Ibnu Mas'ud RA.

انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى (*Bulan terbelah dan kami bersama Nabi SAW di Mina*). Dalam riwayat Muslim dari jalur Ali bin Mishar dari Al A'masy, بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ (*Ketika kami bersama Nabi SAW di Mina, tiba-tiba bulan terbelah*). Hal ini tidak bertentangan dengan perkataan Anas bahwa peristiwa itu terjadi di Makkah. Karena dia tidak menegaskan jika Nabi SAW malam itu berada di Makkah. Kalaupun Anas menegaskan demikian, maka Mina termasuk bagian Makkah, sehingga tidak bertentangan.

Dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur Zir bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, انْشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ فَرَأَيْتُهُ فِرْقَتَيْنِ (*Bulan terbelah di Makkah maka aku melihatnya dua bagian*). Hadits ini pun dipahami sebagaimana yang telah saya kemukakan. Demikian juga yang tercantum pada selain riwayat di atas. Lalu dalam riwayat Ibnu Mardawaih terdapat penjelasan tentang maksudnya. Dia mengutip melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, انْشَقَّ الْقَمَرُ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ نَصِيْرَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ (*Bulan terbelah pada

masa Nabi SAW dan kami berada di Makkah, sebelum kami pindah ke Madinah). Riwayat ini menjelaskan bahwa maksud penyebutan 'Makkah' adalah menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum hijrah. Bisa saja peristiwa tersebut terjadi dan malam itu mereka berada di Mina.

فَقَالَ: اشْهَدُوا (*Beliau bersabda, "Saksikanlah")*. Yakni cermati peristiwa ini dengan menyaksikan langsung.

وَقَالَ أَبُو الضُّحَى ... (*Abu Adh-Dhuha berkata...*). Ada kemungkinan bagian ini merupakan sambungan dari kalimat, "Dari Ibrahim". Sebab Abu Adh-Dhuha termasuk guru Al A'masy. Dengan demikian Al A'masy mengutip hadits ini melalui dua *sanad.* Namun, ada juga kemungkinan riwayat ini *mu'allaq,* dan inilah yang lebih tepat. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* dari Abu Awanah. Lalu kami menemukannya dalam kitab *Fawa'id Abu Thahir Adz-Dzuhali* melalui jalur lain dari Abu Awanah. Abu Nu'aim meriwayatkannya di kitab *Ad-Dala'il* dari Husyaim, keduanya (yakni Abu Awanah dan Husyaim) sama-sama menukil dari Al Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, melalui *sanad* seperti di atas, dengan lafazh, انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: هَذَا سِحْرٌ سَحَرَكُمْ ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ، فَانْظُرُوا إِلَى السُّفَّارِ، فَإِنْ أَخْبَرُوكُمْ أَنَّهُمْ مِثْلَ مَا رَأَيْتُمْ فَقَدْ صَدَقَ، قَالَ: فَمَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَخْبَرَهُمْ بِذَلِكَ (*Bulan terbelah pada masa Rasulullah SAW. Maka orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Ini adalah sihir yang dilakukan untuk kamu oleh putra Abu Kabsyah. Perhatikanlah orang-orang yang ada dalam perjalanan. Jika mereka memberitahukan kepada kamu bahwa mereka melihat sama seperti yang kamu lihat niscaya dia benar'." Beliau berkata, "Tidak seorang pun yang datang kepada mereka melainkan mengabarkan kepada mereka akan kejadian itu"*.). Ini adalah redaksi menurut versi Husyaim. Adapun redaksi Abu Awanah adalah, انْشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ -نَحْوَهُ- وَفِيْهِ- فَإِنْ مُحَمَّدًا لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْحَرَ النَّاسَ كُلَّهُمْ (*Bulan terbelah di Makkah*

—lalu disebutkan seperti tadi, hanya saja di dalamnya dikatakan—Sesungguhnya Muhammad tidak mampu menyihir semua orang).

وَتَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ (*Riwayat ini dinukil juga oleh Muhammad bin Muslim*). Dia adalah Muhammad bin Muslim Ath-Tha`ifi. Adapun nama Ibnu Abi Najih adalah Abdullah, dan bapaknya adalah Yasar. Maksud kalimat ini adalah Muhammad bin Ismail mengikuti Ibrahim dalam riwayatnya dari Abu Ma'mar sehubungan dengan kalimat, 'Kejadian itu berlangsung di Makkah', bukan pada seluruh redaksi hadits.

Untuk menggabungkan pernyataan Ibnu Mas'ud yang terkadang mengatakan 'di Mina' dan terkadang 'di Makkah' dapat ditempuh dua cara. *Pertama*, memahami bahwa peristiwa itu berjadi dua kali, kalau hal itu terbukti akurat. *Kedua*, memahami bahwa Nabi SAW berada di Mina, sedangkan riwayat yang mengatakan 'di Makkah', tidak bertentangan dengannya, karena mereka yang berada di Mina juga berada di Makkah, bukan sebaliknya. Untuk memperkuat hal ini, bahwa riwayat yang menyatakan di Mina diungkapkan dengan lafazh, 'dan kami di Mina', sementara riwayat yang menyatakan di Makkah tidak menyebut 'dan kami' tapi hanya dikatakan, 'Bulan terbelah di Makkah'. Maksudnya, peristiwa terbelahnya bulan terjadi ketika mereka masih di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Dengan demikian tertolaklah klaim Ad-Dawudi bahwa antara kedua berita itu saling bertentangan.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan hadits itu dari Mujahid dari Abu Ma'mar. Jalur ini dinukil secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannaf*-nya. Dari jalurnya juga dikutip Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* dari Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslim, semuanya dari Ibnu Abi Najih, seperti *sanad* di atas, dengan lafazh, رَأَيْتُ الْقَمَرَ مُنْشَقًا شِقَّتَيْنِ: شِقَّةٌ عَلَى أَبِي قُبَيْسٍ وَشِقَّةٌ عَلَى السُّوَيْدَاءِ (*Aku melihat bulan terbelah menjadi dua belahan; satu belahan di atas Abu Qubais dan satu belahan di atas Suwaida`*." Suwaida` adalah salah satu tempat di luar kota Makkah yang ada gunungnya.

Perkataan Ibnu Mas'ud, 'Di atas Abu Qubais' dipahami bahwa kemungkinan dia melihatnya saat berada di Mina, dimana dia mungkin berada di tempat tinggi sehingga melihat puncak gunung Abu Qubais, atau mungkin bulan terus terbelah hingga dia kembali ke Makkah, lalu dia melihatnya demikian. Tapi kemungkinan ini cukup sulit diterima.

Indikasi mayoritas riwayat menyatakan bahwa bulan terbelah menjelang terbenam. Hal ini diperkuat sikap mereka yang mengaitkan penglihatan dengan gunung. Ada juga kemungkinan peristiwa itu berlangsung saat bulan baru terbit. Karena dalam sebagian riwayat dikatakan kejadiannya berlangsung saat bulan purnama. Atau penggunakan kata 'Abu Qubais' hanyalah perubahan yang terjadi dari sebagian periwayat. Sebab maksudnya hanya menetapkan bulan terlihat dua bagian. Satu bagian berada di atas salah suatu gunung dan satu bagian lagi berada di gunung yang lain. Hal ini tidak pula bertentangan dengan perkataan periwayat yang lain, "Aku melihat gunung di antara kedua bagian bulan itu." Sebab bila satu bagian berada di bagian kanan gunung dan satunya lagi berada di bagian kirinya, niscaya sudah dapat dikatakan bahwa gunung berada di antara keduanya. Gunung manapun yang bulan berada di bagian kirinya atau kanannya juga bisa dikatakan 'bulan berada di atasnya'.

Pada bagian tafsir surah Al Qamar akan disebutkan melalui jalur lain dari Mujahid, انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اشْهَدُوا اشْهَدُوا (*Bulan terbelah dan kami bersama Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Saksikanlah, saksikanlah'.*" Riwayat ini tidak menyebutkan tempat secara khusus. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan lafazh, انْشَقَّ الْقَمَرُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ) يَقُوْلُ: كَمَا شَقَقْتُ الْقَمَرَ كَذَلِكَ أُقِيْمُ السَّاعَةَ (*Bulan terbelah. Allah SWT berfirman, 'Telah dekat datangnya Kiamat dan bulan terbelah'. Allah hendak menyatakan; sebagaimana Aku membelah bulan maka demikian juga Aku menjadikan Kiamat*).

أَنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ عَلَى زَمَانِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sesungguhnya bulan terbelah pada masa Rasulullah SAW*). Demikianlah Imam Bukhari mengutipnya secara ringkas. Pada riwayat Abu Nu'aim melalui jalur lain disebutkan, انْشَقَّ الْقَمَرُ فِلْقَتَيْنِ، قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: لَقَدْ رَأَيْتُ جَبَلَ حِرَاءٍ مِنْ بَيْنِ فِلْقَتَيِ الْقَمَرِ (*Bulan terbelah menjadi dua belah (bagian). Ibnu Mas'ud berkata, 'Sungguh aku melihat bukit Hira` berada di antara kedua belahan bulan itu'.*). Keterangan ini sesuai dengan riwayat pertama yang menyebutkan bukit Hira`.

Mayoritas ahli filsafat mengingkari peristiwa terbelahnya bulan. Mereka berdalih bahwa alam angkasa luar tidak dapat membelah dan menyatu. Hal serupa mereka katakan sehubungan pembukaan pintu-pintu langit pada malam Isra`. Mereka mengingkari pula peristiwa-peristiwa di hari Kiamat berupa penggulungan matahari dan selainnya.

Jawabannya: Kalau mereka kafir, hendaklah lebih dahulu mendiskusikan eksitensi agama Islam, dan setelah itu mereka bergabung dengan orang-orang muslim yang mengingkari peristiwa-peristiwa. Manakala seorang muslim menerima sebagiannya dan menolak sebagian yang lain, niscaya terjadi pertentangan. Sungguh tidak ada jalan untuk mengingkari apa yang ada dalam Al Qur`an tentang peristiwa di hari kiamat. Maka suatu konsekuensi logis bahwa kejadian seperti itu bisa terjadi sebagai mukjizat Nabi Allah.

Para ulama terdahulu juga telah menjawab persoalan ini. Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an,* "Sebagian ahli bid'ah yang sependapat dengan penentang agama ini, mengingkari peristiwa itu, padahal tak ada ruang bagi akal untuk mengingkarinya. Sebab bulan adalah makhluk (ciptaan) Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadapnya, sebagaimana Dia menggulungnya pada hari kebangkitan dan menghancurkannya. Adapun perkataan sebagian mereka, 'Seandainya benar terjadi, niscaya akan dinukil secara *mutawatir* dan semua penghuni bumi akan mengetahuinya, dan tidak khusus diketahui penduduk Makkah'. Jawabannya, peristiwa itu berlangsung di malam hari, saat itu kebanyakan manusia sedang tidur,

pintu-pintu rumah terkunci, dan sedikit sekali orang yang senantiasa memperhatikan keadaan langit. Bahkan hal serupa biasa kita saksikan, terkadang bulan mengalami gerhana, atau muncul dilangit planet besar, atau hal-hal lain yang berlangsung di malam hari, namun tidak ada yang menyaksikannya kecuali segelintir orang. Demikian juga peristiwa terbelahnya bulan. Ia adalah salah satu peristiwa luar biasa yang terjadi di malam hari untuk kaum yang meminta dan mengusulkannya. Maka selain mereka tidak memiliki kesiapan untuk turut menyaksikannya. Kemungkinan juga posisi bulan saat itu berada pada derajat yang hanya tampak di sebagian negeri dan tidak tampak oleh yang lain. Sebagaimana gerhana kadang terjadi di suatu dan tidak terlihat oleh kaum lain."

Al Khaththabi berkata, "Terbelahnya bulan merupakan peristiwa luar biasa yang sangat besar, hampir-hampir semua mukjizat para nabi tidak ada yang menyamainya. Karena peristiwa ini berlangsung di luar angkasa yang berbeda dengan unsur fisika di bumi ini. Ia bukanlah sesuatu yang mungkin dicapai dengan tipu daya. Oleh karena itu, pembuktian kebenaran dengan peristiwa tersebut sangatlah jelas. Namun, sebagian mereka mengingkarinya dan berkata, 'Bila peristiwa itu benar terjadi niscaya tidak boleh tersembunyi bagi manusia secara umum. Sebab ia adalah perkara yang lahir dari indra dan penglihatan. Orang-orang bersekutu padanya dan mereka sangat antusias melihat perkara aneh serta menukil semua yang diluar kebiasaan. Kalau kejadian itu benar-benar ada, tentu akan diabadikan dalam kitab-kitab ahli falak dan astronomi. Karena mereka tidak boleh sepakat meninggalkan dan mengabaikannya, sementara peristiwa itu sangat penting'. Jawaban bagi argumentasi ini bahwa peristiwa terbelahnya bulan berada diluar perkara-perkara yang mereka sebutkan. Ia adalah sesuatu yang dituntut orang-orang tertentu dan terjadi di malam hari. Karena bulan tidak memiliki kekuasaan di siang hari. Sementara sudah menjadi kebiasaan, pada malam hari kebanyakan manusia tidur dan tinggal di dalam bangunan-bangunan. Bila ada yang kebetulan berada di gurun atau tempat terbuka dan terjaga, mungkin saja saat itu dia sibuk dengan sesuatu, seperti ngobrol dan sebagainya. Bahkan

menjadi perkara yang sulit diterima, bila semua orang sengaja mengawasi perjalanan bulan, seraya memandanginya terus menerus tanpa pernah lalai. Mungkin saja peristiwa itu terjadi dan kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Hanya saja ia dilihat oleh mereka yang sengaja melihatnya dan mengusulkan kejadiannya. Barangkali juga kejadiannya hanya sesaat sekadar seseorang melihatnya."

Kemudian dia mengemukakan hikmah besar tentang faktor penyebab mukjizat Muhammad SAW -selain Al Qur`an- tidak mencapai tingkat *mutawatir* yang tidak diperselisihkan. Dia berkata yang kesimpulannya; Sesungguhnya mukjizat setiap nabi bila terjadi niscaya diikuti kebinasaan bagi mereka yang mendustakannya di antara kaumnya. Sebab mereka telah bersekutu dalam mengetahuinya secara indrawi. Sementara Nabi SAW diutus sebagai rahmat, maka mukjizat yang beliau jadikan sebagai tantangan bersifat *aqliyah* (rasio). Mukjizat tersebut menjadi khusus bagi kaum yang Nabi SAW diutus dari kalangan mereka, karena mendapat kelebihan dalam hal kecerdasan akal, dan kekuatan pemahaman. Sekiranya pengetahuan tentang mukjizat itu diketahui oleh semua, tentu mereka yang mendustakannya akan diazab dengan segera sebagaimana halnya orang-orang yang terdahulu.

Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Ad-Dala`il,* sama seperti pernyataan Al Khaththabi, hanya saja dia menambahkan, "Terutama bila peristiwa luar biasa itu terjadi di negeri yang kebanyakan penghuninya kafir dan meyakininya sebagai fenomena sihir serta berusaha memadamkan cahaya Allah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jawaban ini cukup bagus untuk mereka yang bertanya tentang hikmah mengapa peristiwa ini hanya dinukil oleh sebagian kecil sahabat. Adapun bagi mereka yang menanyakan sebab sehingga para ahli astronomi tidak menyebutkanya, maka jawabannya adalah; Tidak dinukil dari seorang pun di antara mereka yang menafikannya. Fakta ini sudah cukup menjadi argumentasi terhadap mereka. Hujjah hanya pada mereka yang menetapkan bukan pada mereka yang menafikannya. Bahkan

mereka yang menafikan dengan tegas masih tidak dapat dikedepankan atas mereka yang menetapkannya secara tegas.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits tentang terbelahnya bulan dinukil oleh sahabat dalam jumlah yang cukup banyak. Berita itu dinukil dari mereka oleh para tabiin dalam jumlah yang sama. Dari para tabiin dinukil kelompok yang sangat besar hingga sampai kepada kita. Peristiwa ini didukung oleh ayat-ayat Al Qur`an. Maka tidak ada lagi alasan bagi mereka yang mengingkarinya." Selanjutnya, dia memberi jawaban yang mirip perkataan Al Khaththabi. Dia berkata, "Bulan bisa saja muncul kepada suatu kaum sebelum terlihat oleh kaum lain. Disamping itu, peristiwa tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang lama, apalagi tidak ada faktor-faktor tertentu yang memotivasi setiap orang untuk melihatnya. Meski demikian, penduduk Makkah mengirim utusan ke seluruh penjuru Makkah menanyakan hal itu, maka para musafir datang mengabarkan bahwa mereka melihatnya. Karena musafir (orang dalam perjalanan) biasa berjalan di malam hari dengan bantuan sinar bulan. Oleh karena itu, peristiwa ini tidak tersembunyi bagi mereka."

Imam Al Qurthubi berkata, "Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak melihat kejadian ini —selama tidak dimaksudkan untuk melihatnya— sangatlah banyak. Sangat mungkin Allah memalingkan semua penduduk bumi untuk melihat bulan di saat itu, supaya hanya dilihat penduduk Makkah, sebagaimana mereka dikhususkan melihat sejumlah peristiwa luar biasa lainnya, lalu mereka pun menyampaikannya kepada yang lain."

Menurut saya, pernyataan Al Qurthubi masih perlu dianalisa lebih lanjut. Karena tidak dinukil dari seorang pun di seluruh penjuru bumi, bahwa ia memperhatikan bulan saat itu, namun tidak melihat peristiwa bulan terbelah. Jika ditemukan nukilan seperti ini, maka jawaban Al Qurthubi cukup bagus. Akan tetapi, oleh karena yang demikian tidak dinukil dari seorang pun, maka mencukupkan dengan jawaban yang dikemukakan Al Khaththabi dan selainnya cukup jelas.

Adapun ayat yang disinggung pada jawaban di atas adalah firman Allah, "*Telah dekat datangnya hari kiamat dan bulan terbelah.*" Hanya saja sebagian ahli ilmu mengatakan, "Maksud 'bulan terbelah', yakni akan terbelah. Seperti firman Allah, '*Telah datang perintah Allah*', yakni akan datang. Maksud penggunakan kata lampau untuk sesuatu yang akan datang adalah menegaskan dan meyakinkan akan kejadiannya. Maka diungkapkan seperti sesuatu yang telah terjadi."

Namun pandangan yang dikemukakan jumhur ulama lebih benar, seperti ditegaskan oleh Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan selain keduanya. Pandangan ini didukung ayat berikutnya, "*Apabila mereka melihat tanda-tanda (peristiwa luar biasa), niscaya mereka berpaling seraya mengatakan; sihir yang terus menerus.*" Sungguh ayat ini sangat tegas menyatakan bahwa maksud 'bulan terbelah' adalah sesuatu yang telah terjadi. Karena orang-orang kafir tidak akan berkata demikian di hari Kiamat nanti. Bila telah jelas perkataan itu mereka ucapkan di dunia, maka peristiwa bulan terbelah telah terjadi dan itulah yang dimaksud ayat dan dianggap sihir oleh orang-orang musyrik. Apalagi peristiwa ini disebutkan dengan tegas dalam hadits Ibnu Mas'ud seperti yang telah dikemukakan.

Imam Al Baihaqi menukil dalam kitab *Awa'il Al Ba'ts Wa An-Nusyur,* dari Al Hulaimi, bahwa orang-orang mengatakan; maksud firman Allah, '*Bulan terbelah*' adalah 'akan terbelah'. Maka Al Hulaimi berkata, "Jika benar demikian, maka ia telah terjadi di masa kita ini. Aku pernah menyaksikan hilal di negeri Bukhara pada malam ketiga terbelah menjadi dua bagian. Setiap satu bagian sama seperti bentuk bulan malam keempat atau kelima. Kemudian masing-masing pecahan itu bergabung dan membentuk buah limau hingga terbenam." Beliau berkata pula, "Sebagian orang yang saya percayai mengabarkan kepadaku bahwa dia menyaksikan hal itu pada malam yang lain."

Saya sangat heran dengan sikap Al Baihaqi, bagaimana dia mengakui hal itu, padahal dia sendiri mengutip hadits Ibnu Mas'ud

yang secara tegas menyatakan bahwa maksud ayat '*bulan terbelah*' adalah kejadiannya di masa Nabi SAW. Al Baihaqi menukilnya seperti itu dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan ayat, '*Kiamat telah dekat dan bulan terbelah'*, dia berkata, "Bulan telah terbelah pada masa Rasulullah SAW." Kemudian dia mengutip hadits Ibnu Mas'ud, "Telah berlalu tanda-tanda (kejadian luar biasa) seperti *dukhan* (asap), Romawi, hantaman keras, dan bulan terbelah." Pembahasan hadits terakhir ini akan dipaparkan pada bagian tafsir surah Ad-Dukhaan.

37. Hijrah Habasyah

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لاَبَتَيْنِ. فَهَاجَرَ مَنْ هَاجَرَ قِبَلَ الْمَدِينَةِ، وَرَجَعَ عَامَّةُ مَنْ كَانَ هَاجَرَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ فِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى وَأَسْمَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Aisyah berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Diperlihatkan kepadaku negeri hijrah kalian memiliki pohon kurma di antara dua tempat bebatuan hitam*'."

Orang-orang pun hijrah ke arah Madinah dan mereka yang tadinya hijrah ke Habasyah kembali ke Madinah. Dalam masalah ini dinukil dari Abu Musa dan Asma` dari Nabi SAW.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ قَالاَ لَهُ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ خَالَكَ عُثْمَانَ فِي أَخِيهِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ، وَكَانَ أَكْثَرَ النَّاسُ فِيمَا فَعَلَ

بِهِ. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَانْتَصَبْتُ لِعُثْمَانَ حِينَ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً وَهِيَ نَصِيحَةٌ فَقَالَ: أَيُّهَا الْمَرْءُ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ. فَانْصَرَفْتُ، فَلَمَّا قَضَيْتُ الصَّلاَةَ جَلَسْتُ إِلَى الْمِسْوَرِ وَإِلَى ابْنِ عَبْدِ يَغُوثَ فَحَدَّثْتُهُمَا بِالَّذِي قُلْتُ لِعُثْمَانَ وَقَالَ لِي: فَقَالاَ: قَدْ قَضَيْتَ الَّذِي كَانَ عَلَيْكَ، فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ مَعَهُمَا إِذْ جَاءَنِي رَسُولُ عُثْمَانَ فَقَالاَ لِي: قَدْ ابْتَلاَكَ اللهُ، فَانْطَلَقْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا نَصِيحَتُكَ الَّتِي ذَكَرْتَ آنِفًا؟ قَالَ: فَتَشَهَّدْتُ ثُمَّ قُلْتُ: إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكُنْتَ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآمَنْتَ بِهِ، وَهَاجَرْتَ الْهِجْرَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ، وَصَحِبْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتَ هَدْيَهُ. وَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ، فَحَقٌّ عَلَيْكَ أَنْ تُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ. فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ أَخِي آدْرَكْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، وَلَكِنْ قَدْ خَلَصَ إِلَيَّ مِنْ عِلْمِهِ مَا خَلَصَ إِلَى الْعَذْرَاءِ فِي سِتْرِهَا، قَالَ: فَتَشَهَّدَ عُثْمَانُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَآمَنْتُ بِمَا بُعِثَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ -كَمَا قُلْتَ- وَصَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ وَبَايَعْتُهُ. وَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ، وَلاَ غَشَشْتُهُ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ. ثُمَّ اسْتَخْلَفَ اللهُ أَبَا بَكْرٍ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلاَ غَشَشْتُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفَ عُمَرُ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلاَ غَشَشْتُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفْتُ، أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ عَلَيَّ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَمَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي

عَنْكُمْ؟ فَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ شَأْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ فَسَنَأْخُذُ فِيهِ إِنْ شَـاءَ اللهُ بِالْحَقِّ. قَالَ: فَجَلَدَ الْوَلِيدَ أَرْبَعِينَ جَلْدَةً، وَأَمَرَ عَلِيًّا أَنْ يَجْلِدَهُ، وَكَانَ هُوَ يَجْلِدُهُ.

وَقَالَ يُونُسُ وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: (بَلاَءٌ مِنْ رَبِّكُمْ) مَا ابْتُلِيتُمْ بِهِ مِنْ شِدَّةٍ. وَفِي مَوْضِـعٍ: الْبَلاَءُ الاِبْتِلاَءُ وَالتَّمْحِيصُ. مَنْ بَلَوْتُهُ وَمَحَّصْتُهُ أَيْ اسْتَخْرَجْتُ مَا عِنْـدَهُ. يَبْلُو: يَخْتَبِرُ، مُبْتَلِيكُمْ: مُخْتَبِرُكُمْ. وَأَمَّا قَوْلُهُ (بَلاَءٌ عَظِيمٌ) النِّعَمُ، وَهِيَ مِنْ أَبْلَيْتُهُ، وَتِلْكَ مِنِ ابْتَلَيْتُهُ.

3872. Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad bin Yaguts berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara dengan pamanmu Utsman tentang saudaranya Al Walid bin Uqbah. Dia adalah orang paling banyak yang menyebabkan Utsman dihujat." Ubaidillah berkata, "Aku berdiri menuju Utsman ketika dia keluar untuk shalat. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku memiliki keperluan kepadamu, dan ia adalah nasihat'. Dia berkata, 'Wahai saudara, aku berlindung kepada Allah darimu'. Maka aku pun meninggalkannya. Setelah shalat, aku duduk mendekat kepada Al Miswar dan Ibnu Yaguts, lalu aku ceritakan kepada keduanya apa yang aku katakan kepada Utsman, juga apa yang dia katakan kepadaku. Keduanya berkata, 'Engkau telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu'. Ketika aku sedang duduk bersama keduanya, tiba-tiba datang utusan Utsman kepadaku. Keduanya berkata kepadaku, 'Sungguh Allah telah menimpakan cobaan kepadamu'. Aku berangkat hingga masuk menemuinya. Dia berkata, 'Apakah

nasihatmu yang engkau sebutkan tadi?'" Ubaidillah berkata, "Aku mengucapkan syahadat kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dan menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadanya. Engkau termasuk orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya serta beriman kepadanya. Engkau melakukan dua hijrah pertama. Engkau menemai Rasulullah SAW dan melihat petunjuknya. Namun, orang-orang telah banyak memperbincangkan urusan Al Walid bin Uqbah. Sungguh kamu patut menegakkan *had* (hukuman) atasnya'. Dia berkata kepadaku, 'Wahai putra pamanku, apakah engkau bertemu Rasulullah SAW?' Aku menjawab, 'Tidak! Akan tetapi telah sampai kepadaku dari ilmunya sebagaimana yang sampai kepada gadis-gadis dalam pingitannya'." Dia berkata, "Utsman mengucapkan syahadat kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad SAW dengan membawa kebenaran. Dia menurunkan Al Kitab kepadanya. Aku termasuk orang-orang yang menyambut untuk Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman kepada apa yang Muhammad SAW diutus karenanya. Aku juga melakukan dua kali hijrah pertama (seperti engkau katakan). Dan aku menemani Rasulullah SAW serta membaiatnya. Demi Allah, aku tidak durhaka kepadanya dan tidak memperdayanya hingga Allah mewafatkannya. Kemudian Allah menggantikannya dengan Abu Bakar. Demi Allah, aku tidak durhaka kepadanya dan tidak memperdayanya. Lalu digantikan dengan Umar, maka demi Allah aku tidak durhaka kepadanya dan memperdayanya. Selanjutnya, aku diangkat menjadi khalifah. Bukankah aku memiliki hak atas kamu seperti hak mereka atasku?'." Dia berkata, "Benar!" Utsman berkata, "Lalu ada apa dengan desas desus yang sampai kepadaku dari kalian? Adapun yang engkau sebutkan tentang urusan Al Walid bin Uqbah, sungguh kita akan memprosesnya —insya Allah— secara benar." Dia berkata, "Utsman mendera Al Walid sebanyak 40 kali. Dia memerintahkan Ali menderanya dan dia sendiri juga menderanya."

Yunus dan putra saudara Az-Zuhri berkata, dari Az-Zuhri, "Bukankah aku memiliki hak atas kalian seperti yang ada pada mereka?"

Abu Abdillah berkata, "Firman Allah '*Cobaan (bala') dari Tuhan kamu*', yakni kesulitan yang menimpa kamu. Di tempat lain, 'Cobaan (bala') adalah pengujian dan penyaringan. Maksud orang yang aku timpakan cobaan (bala'), adalah orang yang aku keluarkan apa yang ada padanya. Kata '*yablu*' artinya menguji, mencoba. Sedangkan kata '*mubtaliikum*' artinya menguji kamu. Sedangkan firman Allah, '*Pemberian (bala') yang agung*', yakni nikmat-nikmat. Kata '*bala'*' pada ayat ini berasal dari '*ablaituhu*', sedangkan pada ayat sebelumnya berasal dari '*ibtalaituhu*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ، فَذَكَرَتَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

3873. Dari Aisyah RA, sesungguhnya Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habasyah, di dalamnya terdapat gambar-gambar. Keduanya menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya mereka itu, apabila ada di antara mereka laki-laki shalih lalu meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburnya, dan membuat padanya gambar-gambar tersebut. Mereka itu seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari Kiamat.*"

عَنْ أُمِّ خَالِدٍ بِنْتِ خَالِدٍ قَالَتْ: قَدِمْتُ مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ وَأَنَا جُوَيْرِيَةٌ، فَكَسَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمِيصَةً لَهَا أَعْلاَمٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الأَعْلاَمَ بِيَدِهِ وَيَقُولُ: سَنَاهْ سَنَاهْ. قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: يَعْنِي حَسَنٌ حَسَنٌ.

3874. Dari Ummu Khalid binti Khalid, dia berkata, "Aku datang dari negeri Habasyah dan saat itu aku adalah gadis kecil. Maka Rasulullah SAW memakaikan baju yang bergambar kepadaku. Lalu Rasulullah SAW mengusap gambar-gambar dengan tangannya seraya mengucapkan, '*sanaah... sanaah*'." Al Humaidi berkata, "Maknanya; bagus... bagus..."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا، قَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا. فَقُلْتُ لِإِبْرَاهِيمَ: كَيْفَ تَصْنَعُ أَنْتَ؟ قَالَ: أَرُدُّ فِي نَفْسِي.

3875. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Kami biasa memberi salam kepada Nabi SAW saat beliau shalat, dan beliau pun menjawab salam kami. Ketika kami kembali dari An-Najasyi, kami memberi salam kepadanya, tetapi beliau tidak menjawab salam kami. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami biasa memberi salam kepadamu dan engkau membalasnya'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya dalam shalat ada kesibukan*'." Aku berkata kepada Ibrahim, "Bagaimana yang engkau lakukan?" Beliau menjawab, "*Aku membalas dalam hatiku.*"

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ، فَرَكِبْنَا سَفِينَةً، فَأَلْقَتْنَا سَفِينَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ، فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَأَقَمْنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا، فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكُمْ أَنْتُمْ يَا أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ.

3876. Dari Abu Musa RA, "Sampai kepada kami berita keluarnya Nabi SAW ketika kami berada di Yaman. Kami pun menaiki perahu, lalu kami didamparkan perahu kami ke An-Najasyi di Habasyah. Di sana kami mendapati Ja'far bin Abu Thalib. Kami tinggal bersamanya hingga kami datang bersama. Kedatangan kami bertepatan ketika Nabi SAW menaklukkan Khaibar. Nabi SAW bersabda, '*Untuk kalian wahai penumpang perahu dua hijrah*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab hijrah Habasyah*). Maksudnya, hijrah kaum muslimin dari Makkah ke negeri Habasyah. Hijrah ini terjadi dua kali. Para ahli sejarah mengatakan bahwa hijarah yang terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian. Mereka yang hijrah pertama terdiri dari 11 laki-laki dan 4 wanita. Sebagian sumber mengatakan 2 wanita. Ada pula yang mengatakan 12 laki-laki. Sebagian lagi mengatakan 10 laki-laki. Mereka keluar sambil berjalan kaki menuju pesisir lalu menyewa perahu dengan bayaran setengah dinar.

Ibnu Ishaq menyebutkan latar belakang hijrah ini. Ketika Nabi SAW melihat kaum musyrikin menyakiti para sahabatnya, maka beliau tidak mampu mencegahnya, sehingga beliau bersabda kepada mereka, إِنَّ بِالْحَبَشَةِ مَلِكًا لاَ يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ، وَلَوْ خَرَجْتُمْ إِلَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكُمْ فَرَجًا، فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ خَرَجَ مِنْهُمْ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ وَمَعَهُ زَوْجَتُهُ رُقَيَّةُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ("*Sesungguhnya di Habasyah ada raja yang tak seorang pun dizhalimi dalam pemerintahannya. Sekiranya kalian keluar kepadanya hingga Allah menjadikan kelonggaran bagi kamu." Maka orang pertama keluar di antara mereka adalah Utsman bin Affan bersama istrinya Ruqayyah putri Rasulullah SAW.*).

Ya'qub meriwayatkan dari Sufyan dengan *sanad* yang sampai kepada Anas, dia berkata, أَبْطَأَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرُهُمَا، فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ لَهُ: لَقَدْ رَأَيْتُهُمَا وَقَدْ حَمَلَ عُثْمَانُ امْرَأَتَهُ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ: صَحِبَهُمَا

اللهُ، إِنَّ عُثْمَانَ لأَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ بِأَهْلِهِ بَعْدَ لُـوْطٍ *(Berita keduanya (Utsman dan istrinya) cukup lama tidak sampai kepada Rasulullah SAW. Sampai akhirnya seorang wanita datang dan berkata kepadanya, 'Sungguh aku melihat keduanya, dan Utsman telah membawa istrinya di atas keledai'. Nabi SAW bersabda, 'Semoga Allah menemani keduanya, sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang hijrah dengan keluarganya, sesudah nabi Luth'.).*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari sini diketahui alasan Imam Bukhari mengawali bab ini dengan hadits Utsman.

Menurut Ibnu Ishaq, nama-nama mereka dari kaum lelaki adalah Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair bin Al Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Aswad, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah, Suhail bin Baidha`, Abu Sabrah bin Abu Rahm Al Amiri. Sebagian menggantinya dengan Hathib bin Amr Al Amiri. Dia berkata, "Kesepuluh orang kaum muslimin inilah yang pertama-tama keluar menuju Habasyah."

Ibnu Hisyam berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa pemimpin mereka saat itu adalah Utsman bin Mazh'un." Adapun dari kalangan wanita adalah; Ruqayyah binti Nabi SAW, Sahlah binti Sahal (istri Abu Hudzaifah), Ummu Salamah binti Abu Umayyah (istri Abu Salamah), dan Laila binti Abi Hatsmah (istri Amir bin Rabi'ah).

Pernyataan Ibnu Ishaq disetujui Al Waqidi, tetapi dia menambahkan dua orang lagi, yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Hathib bin Amr. Padahal di awal pembicaraan Al Waqidi mengatakan jumlah mereka adalah 11 orang. Maka pendapat yang lebih benar adalah perkataan Ibnu Ishaq. Hanya saja terjadi perbedaan tentang orang yang kesebelas; apakah Abu Sabrah ataukah Hathib.

Sedangkan mengenai Ibnu Mas'ud, Ibnu Ishaq menegaskan bahwa dia berada dalam kelompok hijrah yang kedua. Penegasan ini didukung riwayat Ahmad melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu

Mas'ud, dia berkata, بَعَثَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّجَاشِيِّ وَنَحْنُ نَحْوٌ مِنْ ثَمَانِيْنَ رَجُلاً فِيْهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ وَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنِ عَرفَطَةَ وَعُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ وَأَبُو مُوْسَى الأَشْعَرِيُّ (*Nabi SAW mengutus kami kepada An-Najasyi dan kami berjumlah sekitar 80 orang, di antara mereka terdapat Abdullah bin Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin Arfathah, Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa Al Asy'ari*). Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Penyebutan Abu Musa dalam hadits ini menimbulkan permasalahan tersendiri. Sebab keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* menyebutkan bahwa Abu Musa keluar dari negerinya bersama sekelompok orang dengan maksud mendatangi Nabi SAW di Madinah. Namun, mereka terdampar di negeri Habasyah, lalu datang bersama Ja'far kepada Nabi SAW di Khaibar.

Akan tetapi kedua versi riwayat mungkin digabungkan bahwa pada awalnya Abu Musa hijrah ke Makkah dan masuk Islam, lalu Nabi SAW mengutusnya bersama rombongan yang hijrah ke Habasyah. Dari Habasyah ia kembali ke negeri kaumnya yang berhadapan dengan Habasyah dari arah timur. Ketika sampai berita bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya telah menetap di Madinah, dia bersama muslimin lainnya diantara kaumnya bermaksud pergi ke Madinah, tetapi angin dan ombak telah mengombang-ambingkan mereka hingga terdampar di Habasyah. Ini adalah sesuatu yang mungkin terjadi, dan merupakan pendapat yang bisa menggabungkan berbagai riwayat yang ada, sehingga patut dijadikan pedoman.

Atas dasar ini, perkataan Abu Musa Al Asy'ari, "Telah sampai kepada kami berita keluarnya Nabi SAW", yakni ke Madinah, bukan berarti berita pengutusan beliau SAW sebagai nabi. Dari sisi lain, sangat mustahil bila berita diutusnya beliau sebagai nabi, tidak sampai kepada Abu Musa melainkan setelah hampir 20 tahun. Kalaupun dikatakan bahwa yang dimaksud adalah keluarnya Nabi SAW ke Madinah, juga masih perlu ditambahkan adanya stabilitas dan rasa aman dari para musuhnya atau hal-hal seperti itu. Jika tidak demikian,

maka mustahil pula berita hijrah beliau SAW ke Madinah, tidak sampai kepada Abu Musa melainkan setelah 6 tahun. Akan tetapi ada kemungkinan keberadaan Abu Musa di Habasyah cukup lama karena Ja'far masih menunggu izin dari Nabi SAW untuk datang ke Madinah.

Adapun nama Utsman bin Mazh'un juga telah disebutkan pada kelompok mereka yang hijrah kedua, meskipun namanya telah disebutkan pada kelompok yang pertama. Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah serta ahli sejarah lainnya menyebutkan bahwa kaum muslimin di Habasyah mendapat berita tentang Islamnya penduduk Makkah. Maka beberapa orang kembali —diantaranya Utsman bin Mazh'un— ke Makkah, tetapi ternyata berita tersebut tidak benar. Akhirnya mereka kembali ke Habasyah dengan diikuti sekelompok kaum muslimin. Inilah hijrah yang kedua ke Habasyah.

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka yang turut dalam hijrah yang kedua ke Habasyah, dan jumlahnya melebihi 80 orang. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Mereka berjumlah 82 orang selain wanita dan anak-anak." Namun, beliau ragu tentang Ammar bin Yasir, apakah dia turut dalam hijrah ini, sehingga jumlah mereka menjadi 83 orang, atau tidak? Sebagian mengatakan bahwa jumlah wanita yang ikut hijrah saat itu adalah 18 orang.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ... (*Aisyah berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Diperlihatkan kepadaku negeri hijrah kalian...'."*). Ini terjadi setelah hijrah yang kedua ke Habasyah sebagaimana akan dijelaskan melalui *sanad* yang *maushul* pada bab "Hijrah ke Madinah."

*(Dari Abu Musa dan Asma`)*. Hadits Abu Musa akan disebutkan pada akhir bab ini. Sedangkan hadits Asma` (yakni binti Umais) akan dijelaskan pada pembahasan tentang perang Khaibar, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya, بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ —فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ— وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ وَهِيَ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَنَا عَلَى حَفْصَةَ، وَقَدْ كَانَتْ أَسْمَاءُ هَاجَرَتْ فِيْمَنْ هَاجَرَ إِلَى النَّجَاشِيِّ (*Sampai kepada kami*

berita keluarnya Nabi SAW saat kami berada di Yaman —lalu disebutkan hadits dan didalamnya— Asma` binti Umais masuk, dan dia termasuk orang yang datang bersama kami menemui Hafshah. Asma` hijrah bersama orang-orang yang hijrah ke Najasyi).

Selanjutnya, disebutkan kisah Al Walid bin Uqbah yang sudah dikemukakan pada bab "Keutamaan Utsman" disertai penjelasannya. Maksud pencantumannya pada bab ini terdapat pada perkataan Utsman, "Aku melakukan dua hijrah yang awal." Maksudnya, hijrah ke Habasyah, karena terdiri dari dua kali; pertama dan kedua. Adapun hijrah ke Madinah hanya terjadi satu kali. Ada juga kemungkinan maksud 'awal' di sini dinisbatkan kepada pribadi-pribadi yang hijrah. Karena mereka hijrah secara terpisah-pisah. Oleh sebab itu, dianggap berulang kali. Diantara mereka yang pertama hijrah adalah Utsman.

وَقَالَ يُونُسُ وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ (*Yunus dan putra saudara Az-Zuhri berkata dari Az-Zuhri*). Yunus yang dimaksud adalah Ibnu Yazid. Sedangkan putra saudara Az-Zuhri adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim. Periwayat sesudah Az-Zuhri sama seperti periwayat pada awal hadits.

Jalur periwayatan Yunus dikutip melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada bab "Keutamaan Utsman." Sedangkan jalur periwayatan putra saudara Az-Zuhri dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Qasim bin Ashbagh dalam *Mushannaf*-nya. Sedangkan dari jalurnya telah dinukil Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *At-Tamhid,* yaitu dengan redaksi yang sama seperti yang dikutip Imam Bukhari secara *mu'allaq*. Riwayat *mu'allaq* dari kedua periwayat ini dan penafsiran sesudahnya hanya terdapat dalam riwayat Al Mustamli.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: (بَلاَءٌ مِنْ رَبِّكُمْ)... (*Abu Abdillah berkata, "Cobaan [bala`] dari Tuhan kamu...*). Bagian ini juga tercantum pada riwayat Al Mustamli. Imam Bukhari menyebutkan penafsiran ini untuk menjelaskan lafazh hadits, قَدْ أَبْلاَكَ اللهُ (*Sungguh Allah telah menimpakan cobaan kepadamu*), yakni ujian. Oleh karena itu, Imam Bukhari berkata, "Ia berasal dari kata '*balautuhu'*, yakni jika aku

mengeluarkan apa yang ada padanya." Kemudian dia memperkuat dengan perkataannya, "*Nablu,* yakni kami menguji, dan *mubtaliikum,* yakni kami menguji kamu." Selanjutnya, dia memperluas bahasan dan berkata, "Adapun maksud, بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (*Cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu*), adalah nikmat. Ia berasal dari kata '*ablaituhu*' artinya aku memberinya nikmat, sedangkan yang pertama berasal dari kata '*ibtalaituhu*', artinya aku mengujinya." Semua pernyataan ini dikutip dari perkataan Abu Ubaidah di berbagai tempat dalam kitabnya *Al Majaz.*

Ringkasnya, kata *balaa`* termasuk kata yang memiliki makna saling berlawanan. Terkadang digunakan dengan arti nikmat, adzab, dan ujian. Semua makna ini digunakan dalam Al Qur`an. Firman Allah, بَلَاءً حَسَنًا (*cobaan yang baik*), artinya adalah nikmat dan pemberian. Sedangkan firman-Nya, بَلَاءٌ عَظِيمٌ (*Cobaan yang besar*), bisa berarti adzab, dan bisa juga ujian. Demikian juga firman-Nya dalam surah Muhammad [47] ayat 31, وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِيْنَ (*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu*). Kata *ibtila`* juga bisa bermakna adzab atau ujian.

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Aisyah RA, "*Sesungguhnya Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habasyah*". Ummu Salamah mengikuti hijrah yang pertama ke Habasyah bersama suaminya Abu Salamah bin Abdul Asad. Adapun Ummu Habibah (putri Abu Sufyan) mengikuti hijrah ke Habasyah yang kedua bersama suaminya Ubaidillah bin Jahsy, dan suaminya meninggal di sana. Sebagian mengatakan bahwa dia kembali memeluk agama Nasrani. Kemudian Ummu Habibah dinikahi Nabi SAW sepeninggal suaminya. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

Hadits ketiga adalah hadits Ummu Khalid binti Khalid, yakni Ibnu Sa'id bin Al Ash bin Umayyah. Bapaknya termasuk di antara

mereka yang hijrah ke Habasyah yang kedua. Dia mendapatkan anak di negeri tersebut dan diberi nama Amah serta nama panggilan Ummu Khalid. Ibunya adalah Umaimah -atau Humainah- binti Khalaf Al Khuza'iyah.

Hadits yang ketiga ini dinukil Imam Bukhari dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Ishaq bin Sa'id As-Sa'idi, dari bapaknya, dari Ummu Khalid binti Khalid. Adapun Ishaq bin Sa'id As-Sa'idi adalah Ibnu Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al Ash. Kakek bapaknya, Sa'id bin Al Ash bin Sa'id bin Al Ash adalah putra paman Ummu Khalid (periwayat hadits ini). Penjelasan lebih lanjut bagi hadits ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang pakaian.

Hadits keempat adalah hadits Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud. Adapun Sulaiman yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Al A'masy.

فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ (*Ketika kami kembali dari An-Najasyi*). Pada pembahasan yang lalu saya telah ketengahkan hadits Ibnu Mas'ud yang dinukil Imam Ahmad, bahwa dia termasuk orang yang hijrah ke Habasyah pada gelombang kedua. Adapun penjelasan hadits ini telah diulas secara tuntas pada akhir pembahasan tentang shalat. Di tempat tersebut saya jelaskan bahwa kembalinya Ibnu Mas'ud dari Habasyah, disebabkan berita yang didengar kaum muslimin di sana, bahwa Nabi SAW telah hijrah ke Madinah. Mereka pun sampai di Makkah sebanyak 30 orang. Ibnu Mas'ud sampai di Madinah pada saat Nabi SAW bersiap-siap menuju perang Badar. Dari nama-nama mereka yang hijrah ke Habasyah pada gelombang pertama diketahui kekeliruan mereka yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud ikut dalam hijrah tersebut. Bahkan yang benar, dia ikut pada kelompok yang kedua.

Hadits kelima adalah hadits Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "*Sampai berita kepada kami tentang keluarnya Nabi SAW*", yakni diutusnya beliau SAW sebagai nabi.[1]

وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ (*Dan kami berada di Yaman*). Yakni di negeri kaum mereka.

فَرَكِبْنَا سَفِينَةً (*Kami menaiki perahu*). Maksudnya, untuk membawa kami ke Makkah.

فَأَلْقَتْنَا سَفِينَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ (*Kami didamparkan oleh perahu kami kepada An-Najasyi*). Seakan-akan angin bertiup kencang sehingga mereka tidak mampu mengendalikan arah perahu, sampai angin tersebut membawa mereka ke negeri Habasyah.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكُمْ أَنْتُمْ يَا أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ (*Nabi SAW bersabda, "Bagi kamu wahai penumpang perahu dua hijrah"*). Hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang perang Khaibar secara panjang lebar. Di sana akan dijelaskan bahwa bagian akhir ini sesungguhnya berasal dari hadits Asma` binti Umais, seperti saya jelaskan pada awal bab ini.

Catatan:

Negeri Habasyah terletak di bagian barat negeri Yaman dengan jarak yang sangat jauh. Mereka terdiri dari berbagai suku dan ras. Semua kelompok di Sudan tunduk dan taat kepada raja Habasyah. Dahulu para raja tersebut diberi gelar An-Najasyi. Adapun sekarang mereka disebut Al Hathiy. Konon mereka berasal dari keturunan Habsy bin Kusy bin Ham. Ibnu Duraid berkata, "Bentuk jamak dari kata Habasy adalah Ahbusy. Adapun kata Habasyah dibentuk tanpa mengikuti kaidah yang berlaku. Sebagian juga mengatakan Habsyan

[1] Pada pembahasan yang lalu penulis (Ibnu Hajar) cenderung menguatkan pendapat yang mengatakan makna 'keluarnya Nabi SAW' dalam hadits ini bukan pengutusannya sebagai nabi, akan tetapi keluarnya beliau SAW dalam rangka hijrah ke Madinah. —Penerj.

dan sebagian lagi Ahbusy. Makna asal kata At-Tahbisy adalah At-Tajmi' (berkumpul).

38. Kematian An-Najasyi

عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ مَاتَ النَّجَاشِيُّ: مَاتَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ، فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَى أَخِيكُمْ أَصْحَمَةَ.

3877. Dari Atha`, dari Jabir RA, "Nabi SAW bersabda ketika An-Najasyi meninggal dunia, '*Telah meninggal hari ini seorang laki-laki shalih. Berdirilah dan shalatlah atas saudara kalian Ashhamah*'."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ، فَصَفَّنَا وَرَاءَهُ، فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الثَّانِي أَوِ الثَّالِثِ.

3878. Dari Jabir bin Abdullah Al Anshari RA, bahwa Nabi SAW menshalati Ashhamah An-Najasyi. Beliau membuat kami bershaf di belakangnya. Maka aku berada di shaf kedua atau ketiga.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ، فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا. تَابَعَهُ عَبْدُ الصَّمَدِ.

3879. Dari Jabir bin Abdullah RA, "Sesungguhnya Nabi SAW menshalati Ashhamah An-Najasyi. Beliau bertakbir empat kali atasnya."

Riwayat ini dinukil juga oleh Abdushamad.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَابْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لَهُمْ النَّجَاشِيَّ صَاحِبَ الْحَبَشَةِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ.

3880. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnu Al Musayyib, bahwa Abu Hurairah RA mengabarkan kepada keduanya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW menyampaikan berita kematian An-Najasyi, penguasa Habasyah pada hari dia meninggal dunia. Beliau bersabda, '*Mohonlah ampunan untuk saudara kalian*'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَفَّ بِهِمْ فِي الْمُصَلَّى، فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

3881. Dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Abu Hurairah RA mengabarkan kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengatur mereka dalam shaf di Mushalla. Lalu beliau menshalatinya dan bertakbir empat kali."

Keterangan Hadits:

(*Bab kematian An-Najasyi*). Pada pembahasan tentang jenazah telah disebutkan namanya dan nama bapaknya. An-Najasyi adalah gelar bagi raja-raja Habasyah. Menurut Ibnu At-Tin, huruf *ya'* yang berada di akhir kata 'An-Najasyi' berbaris sukun. Maksudnya, huruf tersebut adalah pembentuk dasar kata bukan sebagai tambahan untuk menunjukkan penisbatan. Para ulama selainnya memberi tanda *tasydid* (ganda) pada huruf *ya'* tersebut. Sementara Ibnu Dihyah meriwayatkan baris *kasrah* pada huruf *nun* (yakni An-Nijasyi).

Imam Bukhari menyebutkan kematian An-Najasyi di tempat ini sekadar perluasan pembahasan, karena kaum muslimin hijrah kepadanya. Dia meninggal pada tahun ke-9 setelah hijrah menurut kebanyakan ulama. Pendapat lain mengatakan tahun ke-8 sebelum pembebasan kota Makkah. Pandangan ini disebutkan Al Baihaqi dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah.*

Timbul pertanyaan mengenai sikap Imam Bukhari yang tidak membuat bab yang menjelaskan keislamannya (padahal di sini adalah tempat untuk itu), tapi justru membuat bab yang menjelaskan kematiannya. Sementara dia meninggal lama sesudah itu. Jawabannya, bahwa Imam Bukhari tidak menemukan hadits mengenai kisah sifat keislamannya. Namun, dia hanya menemukan hadits yang menunjukkan keislaman An-Najasyi berkaitan dengan kematiannya. Maka dia membuat judul bab seperti di atas untuk dijadikan landasan bahwa perbuatan Nabi SAW yang menshalatinya menunjukkannya telah memeluk Islam.

فَصَلُّوا عَلَى أَخِيكُمْ أَصْحَمَةَ (*Shalatlah atas saudara kalian Ashhamah*). Pada pembahasan tentang jenazah telah disebutkan cara pelafalan namanya dan perbedaan tentangnya. Dikatakan pula bahwa sebagian menyebutnya 'Askhamah'.

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Jabir yang dinukil melalui dua jalur. Pada jalur kedua dikatakan Abdushamad (yakni Ibnu Abdul Warits) mengikuti Yazid bin Harun dalam meriwayatkannya dari Salim bin Hayyan. Adapun mereka yang menukil riwayat Abdushamad secara *maushul* telah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah.

Hadits ketiga adalah hadits Abu Hurairah yang dinukil juga melalui dua jalur. Pada jalur kedua dinukil melalui Sa'id bin Al Musayyab. Namun, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Dan Abu Salamah bin Abdurrahman." Tapi tambahan ini tidak diikuti siapapun dan juga tidak disebutkan Imam Muslim pada *sanad* hadits

di atas. Hadits Jabir dan Abu Hurairah telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

39. Sumpah Kaum Musyrikin Untuk Membinasakan Nabi SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَادَ حُنَيْنًا: مَنْزِلُنَا غَدًا -إِنْ شَاءَ اللهُ- بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

3882. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda ketika bermaksud menuju Hunain, '*Tempat singgah kita besok —insya Allah— di Khaif bani Kinanah dimana mereka bersumpah di atas kekufuran*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab sumpah kaum musyrikin untuk membinasakan Nabi SAW*). Kejadian itu berlangsung pada awal bulan Muharram tahun ke-7 setelah kenabian. Adapun An-Najasyi telah menyiapkan Ja'far dan orang-orang bersamanya. Lalu mereka tiba dan Nabi SAW di Khaibar pada bulan Shafar tahun yang sama. Barangkali An-Najasyi meninggal setelah menyiapkan mereka. Dalam kitab *Ad-Dala`il* karya Al Baihaqi disebutkan bahwa dia meninggal sebelum pembebasan kota Makkah. Pendapat ini nampaknya lebih tepat.

Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, dan para pemerhati peperangan Nabi SAW berkata, "Ketika orang-orang Quraisy melihat para sahabat pindah ke suatu negeri (Habasyah) dan mendapat keamanan, lalu Umar menyatakan masuk Islam, serta Islam semakin populer diantara kabilah-kabilah Arab, maka mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah SAW. Kesepakatan ini sampai di telinga Abu Thalib, maka dia mengumpulkan bani Hasyim dan bani Al Muththalib. Mereka

memasukkan Rasulullah SAW di lingkungan mereka dan mencegah siapa saja yang ingin membunuhnya. Anggota kedua kelompok ini menyambut seruan Abu Thalib. Bahkan mereka yang masih kafir pun menyambutnya dan melakukannya atas dasar fanatisme jahiliyah. Ketika kaum Quraisy melihat respon tersebut, mereka sepakat menulis satu perjanjian dengan bani Hasyim dan bani Al Muththalib, bahwa mereka tidak akan berinteraksi dengan kedua kelompok itu, dan tidak akan melakukan hubungan pernikahan, hingga bersedia menyerahkan Rasulullah kepada mereka. Kaum Quraisy melakukan rencana ini dan menempelkan teks perjanjian tersebut di Ka'bah. Penulis perjanjian adalah Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdu Ad-Dar bin Qushay. Akibatnya, jari-jari tangannya menjadi lumpuh. Sumber lain mengatakan penulisnya adalah An-Nadhr bin Al Harits. Ada pula yang mengatakan Thalhah bin Abi Thalhah Al Abdari."

Ibnu Ishaq berkata, "Bani Hasyim dan bani Al Muththalib berkumpul semuanya di tempat Abu Thalib kecuali Abu Lahab yang tetap berada di pihak Quraisy. Dikatakan, awal pemboikotan (embargo) adalah bulan Muharram tahun ke-7 sesudah kenabian."

Ibnu Ishaq berkata, "Mereka berada dalam kondisi demikian selama dua atau tiga tahun." Menurut Musa bin Uqbah, mereka mengalami pemboikotan selama tiga tahun. Akhirnya, mereka merasakan kesulitan dan tidak mendapat pasokan makanan kecuali secara sembunyi-sembunyi. Bahkan kaum Quraisy menyakiti siapa yang hendak mengetahui keadaan mereka. Namun, sebagian kaum Quraisy mengirim sedikit bahan makanan kepada kerabat-kerabat mereka.

Pemboikotan ini akhirnya berakhir setelah sekelompok Quraisy membatalkan kesepakatan dengan merusak dokumen perjanjian. Pemerakarsa kebijakan ini adalah Hisyam bin Amr bin Al Harits Al Amiri. Konon ibu daripada bapaknya diperistri Hasyim bin Abdi Manaf sebelum dinikahi kakeknya. Dia (Hisyam bin Amr) biasa melakukan hubungan dengan mereka ketika berada di tempat

pemboikotan. Langkah pertama yang ditempuh Hisyam adalah pergi kepada Zuhair bin Abi Umayyah yang juga memiliki hubungan kerabat dengan bani Al Muththalib, karena ibunya adalah Atikah putri Abdul Muththalib. Hisyam menyampaikan idenya kepada Zuhair yang langsung disetujuinya. Setelah itu, keduanya pergi menemui Al Muth'im bin Adi dan Zam'ah bin Al Aswad. Akhirnya, mereka sepakat mewujudkan rencana Hisyam.

Ketika mereka duduk-duduk di Hijr, mereka pun membahas masalah pemboikotan seraya mengingkarinya dan sepakat membatalkannya. Abu Jahal berkomentar, "Ini adalah urusan yang ditetapkan di malam hari." Pada akhirnya, mereka mengeluarkan teks perjanjian, lalu menyobeknya dan membatalkan isinya.

Menurut Ibnu Hisyam, mereka mendapati rayap-rayap telah memakan semua teks perjanjian itu, kecuali nama Allah. Adapun Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, dan Urwah justru menyebutkan sebaliknya. Menurut mereka, rayap-rayap tidak meninggalkan satupun tulisan nama Allah. Adapun yang tersisa hanyalah kezhaliman dan pemutusan hubungan kekeluargaan.

Al Waqidi menyebutkan bahwa mereka keluar dari pemboikotan tahun ke-10 sesudah kenabian atau 3 tahun sebelum hijrah. Abu Thalib meninggal dunia tidak lama sesudah pemboikotan dicabut.

Ibnu Ishaq menambahkan, "Abu Thalib dan Khajidah meninggal pada tahun yang sama." Kaum Quraisy melakukan tindakan-tindakan terhadap Rasulullah yang belum pernah mereka lakukan pada masa hidup Abu Thalib.

Oleh karena Imam Bukhari tidak menemukan satupun hadits yang memenuhi kriterianya berkenaan dengan kisah tersebut, maka dia cukup menyebut hadits Abu Hurairah, karena di dalamnya terdapat asal kisah. Apa yang disebutkan para pemerhati peperangan Nabi SAW, hanya berkedudukan sebagai penjelasan kalimat, "Mereka bersumpah di atas kekafiran."

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَادَ حُنَيْنًا: مَنْزِلُنَا غَدًا -إِنْ شَاءَ اللهُ- بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ. (*Rasulullah SAW bersabda ketika hendak menuju Hunain, "Tempat singgah kita besok —insya Allah ta'ala— di Khaif bani Kinanah, dimana mereka bersumpah di atas kekufuran".*). Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Pada pembahasan tentang haji telah disebutkan dari Syu'aib, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, melalui *sanad* yang sama, قَالَ حِيْنَ أَرَادَ قُدُوْمَ مَكَّةَ (*Beliau bersabda ketika hendak datang ke Makkah*). Pernyataan ini tidak bertentangan dengan keterangan pada bab di atas. Karena kemungkinan beliau mengucapkannya ketika hendak masuk Makkah untuk membebaskannya. Pada saat itu pula beliau melakukan perang Hunain.

Akan tetapi disebutkan juga dari Syu'aib, dari Az-Zuhri dengan lafazh, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَدِ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ بِمِنًى: نَحْنُ نَازِلُوْنَ غَدًا (*Rasulullah saw bersabda pada keesokan hari raya kurban dan beliau berada di Mina, 'Kita akan singgah besok...'.*). Makna zhahir hadits ini menyatakan bahwa Nabi SAW mengucapkannya pada saat haji Wada'. Dengan demikian, lafazh pada riwayat Al Auza'i, حِيْنَ أَرَادَ قُدُوْمَ مَكَّةَ (*Ketika hendak datang ke Makkah*), dipahami dengan arti berangkat dari Mina menuju Makkah untuk thawaf Wada'. Namun, ada kemungkinan juga beliau SAW mengucapkan sabdanya ini lebih dari satu kali. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembebasan kota Makkah dalam pembahasan tentang peperangan.

40. Kisah Abu Thalib

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ، قَالَ: هُوَ

فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

3883. Dari Al Abbas RA, dia berkata kepada Nabi SAW, "Apa yang dapat engkau berikan kepada pamanmu. Sesungguhnya dia menjagamu dan marah untuk membelamu." Beliau SAW bersabda, "*Dia berada pada air setinggi mata kaki dari neraka. Kalau bukan karena aku, niscaya dia berada di bagian neraka yang paling bawah.*"

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ- فَقَالَ: أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَالاَ يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ. فَنَزَلَتْ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) وَنَزَلَتْ (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ)

3884. Dari Ibnu Al Musayyab, dari bapaknya, "Sesungguhnya ketika Abu Thalib akan meninggal, Nabi SAW masuk kepadanya —dan Abu Jahal ada di sampingnya— lalu bersabda, '*Wahai paman, ucapkanlah; laa ilaaha illallaah. Satu kalimat yang aku jadikan pembelaan untukmu di sisi Allah*'. Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, engkau tidak suka millah (agama) Abdul Muththalib?' Keduanya terus menerus berbicara dengannya hingga ucapan terakhir yang dia katakan pada mereka, 'Di atas millah Abdul Muththalib'. Nabi SAW bersabda, '*Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu, selama aku belum dilarang melakukannya*'. Lalu turunlah ayat, '*Tidak patut bagi nabi dan orang-orang beriman, memohon ampunan kepada orang-orang musyrik*

meskipun mereka kerabat dekat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka itu adalah penghuni jahim (neraka)'." (Qs. At-Taubah [9]: 113) dan turun juga ayat, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*" (Qs. Al Qashahs [28]: 56)

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ فَقَالَ: لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ.

3885. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW —ketika disebut disisinya pamannya— bersabda, "*Mudah-mudahan bermamfaat baginya syafaatku di hari Kiamat sehingga ditempatkan pada air nereka yang tingginya mencapai kedua mata kakinya, lalu otaknya mendidih karenanya.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab kisah Abu Thalib*). Namanya menurut semua ahli ilmu adalah Abdi Manaf. Adapun mereka yang mengatakan Imran berarti telah menyalahi pendapat yang umum bahkan dianggap batil. Ibnu Taimiyah menukil dalam kitabnya *Ar-Radd Ala Ar-Rafidhi,* "Sebagian pengikut Rafidhah mengatakan bahwa firman Allah, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ (*Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran),* dimana keluarga Imran adalah keluarga Abu Thalib." Menurut mereka, nama Abu Thalib adalah Imran, tetapi dia masyhur dengan nama panggilannya.

Abu Thalib adalah saudara Abdullah (bapaknya Rasulullah SAW). Oleh karena itu, Abdul Muththalib menitipkan beliau SAW kepada Abu Thalib, dan dia pun merawatnya hingga dewasa. Bahkan Abu Thalib terus menolong beliau SAW setelah diangkat menjadi

nabi hingga dia meninggal dunia. Di atas sudah kami sebutkan bahwa Abu Thalib meninggal tidak lama setelah mereka keluar dari pemboikotan. Kejadiannya berlangsung di akhir tahun ke-10 sesudah kenabian.

Abu Thalib senantiasa membela Nabi SAW dan mencegah segala yang menyakitinya. Meski demikian, dia tetap komitmen dalam agama kaumnya. Pada pembahasan yang lalu, kami sebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "Adapun Rasulullah saw dilindungi Allah SWT dengan perantara pamannya." Berita-berita tentang perlindungan Abu Thalib dan pembelaannya terhadap Nabi SAW cukup masyhur. Di antara syairnya yang masyhur mengenai hal itu adalah:

Demi Allah, mereka semua tak akan sampai kepadamu.

Hingga aku terkubur di dalam tanah.

Bait lain syair ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang memohon hujan. Hadits Ibnu Abbas pada bab ini turut mendukungnya.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Al Abbas bin Abdul Muththalib yang dinukil dari Musaddad, dari Yahya, dari Sufyan, dari Abdul Malik, dari Abdullah bin Al Harits. Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Abdul Malik adalah Ibnu Umair. Abdullah bin Al Harits adalah Ibnu Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib. Sedangkan Abbas adalah paman kakeknya.

مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ (*Apa yang dapat engkau berikan kepada pamanmu*). Yakni Abu Thalib.

كَانَ يَحُوطُكَ (*Dia memeliharamu*). Kata '*yahuuthu*' berasal dari kata '*hiyathah*' yang bermakna menjaga dan memelihara. Di sini terdapat isyarat terhadap perkataan Ibnu Ishaq, "Kemudian Khadijah dan Abu Thalib meninggal pada tahun yang sama, tepatnya tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah bagi Rasulullah adalah perdana menteri paling baik dalam Islam dan beliau merasa tenang dengannya. Adapun

Abu Thalib adalah penolong dan penyelamat baginya dari gangguan kaumnya. Ketika Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy melakukan gangguan terhadap Rasulullah SAW yang tidak pernah mereka lakukan di masa hidup Abu Thalib. Hingga beliau SAW pernah dihadapkan orang-orang brutal dari kaum Quraisy lalu menaburi kepala beliau dengan pasir.

Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah masuk ke rumahnya dan bersabda, مَا نَالَتْنِي قُرَيْشٌ شَيْئًا أَكْرَهُهُ حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ (*Orang-orang Quraisy tidak pernah melakukan kepadaku perkara yang tidak aku sukai, hingga Abu Thalib meninggal dunia*).

وَيَغْضَبُ لَكَ (*Marah untukmu*). Dia mengisyaratkan kepada pembelaan Abu Thalib terhadap Nabi SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ (*Dia berada di air setinggi mata kaki*). Kalimat ini termasuk *isti'arah* (kata pinjaman [kata yang digunakan tidak dalam arti yang sebenarnya]). Karena *dhahdhah* adalah air yang mencapai batas mata kaki. Terkadang digunakan juga untuk air yang dekat. Lawan katanya adalah *ghamrah* (air yang menenggelamkan). Adapun maknanya adalah diringankan adzabnya.

Dalam hadits Abu Sa'id —yang ketiga di bab ini— disebutkan, يُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ (*Dia di tempatkan pada air daripada nereka yang mencapai mata kakinya lalu otaknya mendidih karenanya*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ لَهُ نَعْلاَنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ (*Sesungguhnya penghuni neraka paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Dia memiliki sepasang sandal yang otaknya mendidih karena sandal tersebut*). Senada dengannya dikutip Imam Ahmad dari hadits Abu Hurairah akan tetapi tidak menyebut Abu Thalib. Al Bazzar mengutip dari Jabir, قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ؟

قَالَ: أَخْرَجْتُهُ مِنَ النَّارِ إِلَى ضَحْضَاحٍ مِنْهَا (*Dikatakan pada Nabi SAW, 'Apakah engkau memberi suatu manfaat kepada Abu Thalib?' Beliau bersabda, 'Aku mengeluarkannya dari neraka ke tempat yang paling dangkal di dalamnya'.*).

Pada akhir pembahasan tentang kelembutan hati dari hadits An-Nu'man bin Basyir, sama seperti itu, dan di bagian akhirnya disebutkan, كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُمْقُمِ (*Sebagaimana Mirjal mendidih disebabkan qumqum*). *Mirjal* adalah wadah tempat memanaskan air atau yang lainnya. Sedangkan *qumqum* adalah tempat untuk memanaskan air. Ibnu Al Atsir berkata, "Demikian tercantum di tempat ini, 'Sebagaimana mirjal mendidih disebabkan qumqum', dan hal ini perlu ditinjau lebih lanjut. Kemudian dalam salah satu naskah disebutkan, كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ (*Sebagaimana mirjal dan qumqum mendidih)*, lafazh ini lebih jelas." Namun, ada kemungkinan huruf *ba'* pada kalimat '*bil qumqum*' bermakna *ma'a* (bersama). Sehingga maknanya adalah sebagaimana *mirjal* mendidih bersama *qumqum*. Pendapat lain mengatakan bahwa *qumqum* adalah kurma yang belum matang yang biasa mereka didihkan di api untuk mempercepat kematangannya. Jika hal ini benar, maka hilanglah kemusykilan dari hadits tersebut.

Catatan:

Kandungan pertanyaan Al Abbas tentang keadaan Abu Thalib menunjukkan kelemahan riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang tidak menyebut nama seorang periwayat, إِنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا تَقَارَبَ مِنْهُ الْمَوْتُ بَعْدَ أَنْ عَرَضَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَأَبَى، قَالَ فَنَظَرَ الْعَبَّاسُ إِلَيْهِ وَهُوَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ فَأَصْغَى إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، وَاللهِ لَقَدْ قَالَ أَخِي الْكَلِمَةَ الَّتِي أَمَرْتَهُ أَنْ يَقُولَهَا (*Sesungguhnya ketika Abu Thalib mendekati kematian, dan setelah Nabi SAW mengajukan kepadanya agar mengucapkan kalimat "laa ilaaha illallaah", maka Al Abbas*

melihatnya sedang menggerakkan kedua bibirnya, maka Al Abbas mendengarkanya lalu berkata, 'Wahai putra saudaraku, demi Allah, saudaraku sudah mengucapkan kalimat yang engkau perintahkan untuk diucapkannya'.).

Sekiranya hadits ini shahih maka ia bertentangan dengan hadits di atas yang lebih shahih darinya. Apalagi jika ia tidak shahih. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Al Jarud, meriwayatkan dari hadits Ali, dia berkata, لَمَّا مَاتَ أَبُو طَالِب قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ عَمَّكَ الشَّيْخَ الضَّالُّ قَدْ مَاتَ، قَالَ: اذْهَبْ فَوَارِه. قُلْتُ: إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا، فَقَالَ: اذْهَبْ فَوَارِه (*"Ketika Abu Thalib meninggal aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya pamanmu, orang tua yang sesat itu, telah meninggal dunia'. Nabi SAW bersabda, 'Pergilah dan kuburkan dia'. Aku berkata, 'Sesungguhnya dia meninggal dalam keadaan musyrik'. Beliau bersabda, 'Pergilah dan kuburkan dia'.*).

Saya (Ibnu Hajar) sempat menemukan satu juz yang ditulis para pengikut madzhab Rafidhah yang berisi sejumlah riwayat lemah yang menunjukkan keislaman Abu Thalib. Namun, tidak satupun di antara hadits-hadits itu yang dinilai akurat. Kemudian saya meringkas semuanya dalam pembahasan biografi Abu Thalib dalam kitab yang berjudul *Al Ishabah.*

Kedua, hadits tentang Abu Thalib yang dinukil melalui Mahmud, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dari bapaknya. Mahmud yang dimaksud adalah Ibnu Ghailan. Sedangkan bapak daripada Ibnu Al Musayyab adalah Hazn bin Abi Wahab Al Makhzumi.

أَنَّ أَبَا طَالِب لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ (*Sesungguhnya Abu Thalib ketika menjelang kematiannya*). Yakni sebelum nafasnya sampai ditenggorokan.

أُحَاجُّ (*Aku jadikan hujjah*). Asal kata ini adalah *uhaajiju.* Pada akhir pembahasan tentang jenazah disebutkan dengan lafazh, أَشْهَدُ لَكَ

بِهَا عِنْدَ اللهِ (*Aku bersaksi untukmu tentangnya di sisi Allah*). Seakan-akan Nabi SAW memahami bahwa Abu Thalib enggan mengucapkan syahadat dalam kondisi tersebut, dan hal itu tidak akan bermamfaat baginya, karena dilakukan menjelang kematian, atau karena dia tidak sempat mengerjakan amalan-amalan lain, seperti shalat dan selainnya. Oleh karena itu, Nabi SAW mengatakan kepadanya untuk menjadikannya sebagai hujjah. Adapun alasan penggunaan lafazh 'kesaksian' adalah kemungkinan Abu Thalib mengira ucapannya tidak akan bermanfaat karena tak seorang pun di antara kaum mukminin yang hadir bersama Nabi SAW. Maka beliau SAW menentramkan hati Abu Thalib dengan berjanji akan menjadi saksi untuknya sehingga bermanfaat baginya.

Dalam riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah RA yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَقَالَ أَبُو طَالِب: لَوْلاَ أَنْ تُعيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُوْلُوْنَ مَا حَمَلَهُ عَلَيْهِ إِلاَّ جَزْعُ الْمَوْتِ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ (*Abu Thalib berkata, 'Kalau bukan karena cemohan orang-orang Quraisy yang akan mengatakan dia mengucapkannya karena takut dengan kematian, niscaya aku akan mengikrarkan dengannya matamu'.*). Senada dengannya diriwayatkan Ibnu Ishaq dari hadits Ibnu Abbas.

وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ (*Dan Abdullah bin Abi Umayyah*). Yakni Ibnu Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum. Dia adalah saudara laki-laki Ummu Salamah yang dinikahi Nabi SAW. Abdullah memeluk Islam pada hari pembebasan kota Makkah dan syahid tahun itu juga dalam perang Hunain.

عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (*Di atas millah Abdul Muththalib*). Kalimat ini termasuk kalimat penjelas, dan pokok kalimatnya tidak disebutkan secara tekstual. Adapun seharusnya adalah; Dia berada di atas *millah* Abdul Muththalib. Pada jalur lain, pokok kalimatnya disebutkan secara tekstual.

فَنَزَلَتْ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) وَنَزَلَتْ (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ) (*Maka turunlah ayat, "Tidak patut bagi nabi dan orang-orang beriman, memohon ampunan bagi orang-orang musyrik meskipun mereka kerabat dekat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka itu adalah penghuni jahannam." Dan turun pula ayat, "Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai"*). Mengenai sebab turunnya ayat kedua sangat jelas berkenaan dengan kisah Abu Thalib. Adapun latar belakang turunnya ayat pertama masih perlu ditinjau lebih lanjut. Hal ini diperjelas keterangan yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir dengan lafazh, فَأَنْزَلَ اللهُ بَعْدَ ذَلِكَ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا) (*Allah menurunkan sesudah itu, 'Tidak patut bagi nabi dan orang-orang yang beriman... [ayat]'.* وَأَنْزَلَ فِي أَبِي طَالِب (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ) (*Dan diturunkan tentang Abu Thalib, 'Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai' [ayat].*).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah tentang kisah Abu Thalib, قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ) (*Beliau berkata, Allah menurunkan; 'Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai'*). Semua ini sangat jelas menunjukkan Abu Thalib meninggal di atas agama selain Islam, dan melemahkan keterangan As-Suhaili, bahwa dia melihat di sebagian kitab Al Mas'udi,[1] pernyataan bahwa Abu Thalib masuk Islam. Karena keterangan seperti itu tidak dapat menolak riwayat dalam kitab *Ash-Shahih*.

Ketiga, hadits Abu Sa'id Al Khudri RA yang dinukil dari Abdullah bin Yusuf, dari Al-Laits, dari Ibnu Al Had, dari Abdullah bin Khabbab. Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had. Dia pula yang dimaksud dengan perkataannya pada riwayat

---

[1] Al Mas'udi seorang sejarawan Syi'ah yang buruk dan termasuk da'i mereka.

kedua, "Dari Yazid sama seperti ini", yakni dari segi *sanad* maupun *matan,* kecuali hal-hal yang disebutkan. Abdullah bin Khabbab adalah Al Madani Al Anshari. Dia termasuk ulama yang *tsiqah* di Madinah. Saya belum melihat riwayatnya dari selain Abu Sa'id Al Khudri. Riwayat beliau dinukil sejumlah ulama tabi'in, baik yang setingkat dengannya maupun sesudahnya.

وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ (*Disebutkan disisinya pamannya*). Dalam riwayat lain dari Ibnu Al Had berikut pada pembahasan tentang kelembutan hati disebutkan, "Abu Thalib". Kemudian dari hadits pertama disimpulkan bahwa yang menyebutkan itu adalah Al Abbas. Sebab dia yang bertanya mengenai perkara tersebut.

يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ (*Mencapai kedua mata kakinya*). As-Suhaili berkata, "Hikmahnya, Abu Thalib mengikuti Nabi SAW secara garis besarnya, hanya saja dia tetap mengukuhkan pijakannya dalam agama kaumnya. Maka adzab ditimpakan pada kedua kakinya secara khusus karena itulah yang tetap teguh berpijak pada agama kaumnya." Demikian yang dia katakan dan tentu saja masih perlu dianalisa lebih lanjut.

يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ (*Otaknya mendidih karenanya*). Dalam riwayat berikutnya disebutkan, يَغْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاغِهِ (*Pusat otaknya mendidih karenanya*). Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya adalah pusat kepalanya. Kepala disebut otak dalam konteks menamai dengan apa yang berdekatan dan berdampingan dengannya." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ حَتَّى يَسِيلَ عَلَى قَدَمَيْهِ (*Otaknya mendidih karenanya hingga mengalir ke kakinya*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh mengunjungi dan menjenguk kerabat yang musyrik.
2. Taubat diterima meski dalam puncak sakit yang membawa kematian. Adapun bila kematian sudah dipelupuk mata maka taubat tidak lagi diterima. Hal ini didasarkan kepada firman

Allah dalam surah Al Mu`min [40] ayat 85, فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا (*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami*).

3. Jika orang kafir mengucapkan syahadat secara benar, niscaya selamat dari siksaan. Sebab Islam menutupi apa yang sebelumnya.
4. Adzab orang-orang kafir itu bertingkat-tingkat.
5. Manfaat yang didapatkan Abu Thalib merupakan kekhususannya karena berkah Nabi SAW.
6. Hanya saja Nabi SAW mengajukan kepadanya untuk mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tanpa menyebut *Muhammad Rasulullah,* karena kedua kalimat itu laksana satu kalimat. Kemungkinan juga Abu Thalib sudah mengetahui beliau SAW adalah Rasulullah (utusan Allah) akan tetapi dia tidak mengakui keesaan Allah. Oleh karena itu Abu Thalib mengatakan dalam bait-bait syairnya:

   Engkau mengajakku dan aku tahu engkau benar,

   sungguh engkau benar dan sebelumnya seorang yang jujur.

   Maka Nabi SAW mencukupkan dengan ucapan *laa ilaaha illallaah.* Apabila Abu Thalib mengakui tauhid niscaya tidak akan ragu lagi terhadap kesaksian tentang risalahnya.

Catatan

Diantara keajaiban yang terjadi adalah bahwa paman-paman Nabi SAW yang sempat hidup pada masa Islam ada 4 orang, namun 2 orang tidak masuk Islam dan 2 orang lagi menyatakan diri masuk Islam. Ternyata nama mereka yang tidak masuk Islam menafikan kemasyhuran kaum muslimin, yaitu Abu Thalib yang bernama Abdu Manaf dan Abu Lahab yang bernama Abdul Uzza. Berbeda dengan yang masuk Islam, yaitu Hamzah dan Al Abbas.

41. Cerita Isra`

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى).

Firman Allah *Ta'ala*, *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha."* (Qs. Al Israa` [17]: 1)

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلاَ اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.

3886. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, aku mendengar Jabir bin Abdullah RA, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku maka aku berdiri di Hijr. Lalu Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku. Aku pun mulai mengabarkan kepada mereka tanda-tandanya sementara aku melihat kepadanya."*

Keterangan Hadits:

*(Bab cerita Isra`. Dan firman Allah, "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam").* Penjelasan tentang kata *'asraa'* (memperjalankan pada suatu malam) akan disebutkan pada tafsir surah Al Israa`.

Ibnu Dihyah berkata, "Imam Bukhari cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa malam isra` bukan malam mi'raj. Karena dia menyebutkan keduanya dalam bab tersendiri." Saya (Ibnu

Hajar) katakan bahwa hal itu tidak menunjukkan sikap Imam Bukhari, bahwa keduanya terjadi pada malam yang berbeda. Bahkan perkataannya di awal pembahasan tentang shalat sangat jelas menunjukkan keduanya terjadi pada malam yang sama. Sebab dia menyebutkan, bab "Bagaimana Shalat Difardhukan Pada Malam Isra`", padahal shalat difardhukan pada malam Mi'raj. Maka hal ini menunjukkan keduanya terjadi pada malam yang sama menurut pandangannya. Hanya saja dia menyebutkan keduanya pada bab terpisah, karena masing-masing memiliki kisah tersendiri, meskipun terjadi pada malam yang sama.

Ka'ab Al Ahbar meriwayatkan bahwa pintu langit yang diberi nama Mish'adul Mala`ikah terletak sejajar dengan Baitul Maqdis. Berdasarkan keterangan ini, sebagian ulama menyimpulkan hikmah adanya isra` sebelum mi'raj, agar saat naik berada pada posisi tegak lurus tanpa harus mengambil posisi miring. Namun, riwayat tersebut perlu ditinjau kembali. Sebab pada setiap langit terdapat Baitul Ma'mur, dan yang berada di langit dunia (terendah) adalah sejajar dengan Ka'bah. Maka lebih tepat bila beliau SAW naik dari Makkah agar sampai ke Baitul Ma'mur tanpa menempuh jalur miring.

Para ulama yang lain menyebutkan kesesuaian lain, diantaranya:

Pertama, agar Nabi SAW melihat dua kiblat sekaligus pada malam itu.

Kedua, Baitul Maqdis adalah tempat hijrah bagi kebanyakan nabi, maka beliau SAW diberangkatkan ke sana untuk mendapatkan berbagai keutamaan.

Ketiga, Baitul Maqdis adalah tempat dikumpulkannya manusia pada hari Kiamat. Sementara kejadian yang beliau SAW alami malam itu sesuai dengan keadaan alam akhirat. Maka naik dari Baitul Maqdis ke langit merupakan sesuatu yang sangat tepat.

Keempat, untuk membangkitkan rasa optimis karena mendapatkan berbagai jenis pensucian, baik yang bersifat indrawi maupun maknawi.

Kelima, agar beliau SAW berkumpul dengan para Nabi SAW yang lain, seperti akan dijelaskan. Pada pembahasan mendatang akan disebutkan kesesuaian lain yang dikemukakan Syaikh Ibnu Abi Jamrah. Adapun ilmu yang sesungguhnya hanya di sisi Allah.

Ulama-ulama salaf berbeda pendapat sesuai perbedaan riwayat yang disebutkan mengenai kejadian ini. Sebagian berpendapat bahwa isra` dan mi'raj terjadi pada satu malam dalam keadaan terjaga dengan jasad Nabi SAW dan ruhnya. Hal itu terjadi sesudah kenabian. Pendapat ini merupakan pandangan mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih, dan ahli kalam, serta didukung oleh makna zhahir hadits-hadits shahih. Tidak patut berpaling dari pendapat ini karena tak ada pada akal yang menganggapnya mustahil sehingga perlu ditakwilkan. Meski diakui dalam sebagian riwayat terdapat keterangan yang menyelisihi pendapat itu. Karena hal ini pula sebagian ahli ilmu berpandangan bahwa peristiwa isra dan mi'raj terjadi dua kali; satu kali dalam mimpi sebagai persiapan awal, dan kedua kalinya dalam keadaan terjaga. Sebagaimana hal serupa terjadi pada awal kedatangan malaikat untuk menyampaikan wahyu. Di awal kitab *Fathul Bari'* sudah saya sebutkan pernyataan Ibnu Maisarah, seorang tabi'in senior dan selainnya, bahwa peristiwa itu terjadi dalam mimpi. Mereka memadukannya dengan hadits Aisyah yang menyatakan bahwa kejadian itu berlangsung dua kali. Pendapat ini dipegang Al Muhallab (pensyarah *Shahih Bukhari*) dan beliau nukil dari sekelompok ulama. Begitu pula Abu Nashr Al Qusyairi. Sebelum mereka terdapat Abu Sa'id dalam kitab *Syarf Al Mushthafa*. Dia berkata, "Nabi SAW mengalami beberapa mi'raj. Ada yang terjadi saat terjaga dan ada pula yang berlangsung dalam mimpi." As-Suhaili menukilnya dari Ibnu Al Arabi seraya memilihnya sebagai pendapatnya.

Sebagian pendukung pendapat ini mengatakan, bisa saja kisah dalam mimpi terjadi sebelum kenabian. Hal ini berdasarkan perkataan Syarik dalam riwayatnya dari Anas, وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ (*Yang demikian itu terjadi sebelum diturunkan wahyu kepadanya*). Di akhir bab "Sifat Nabi SAW" telah saya sebutkan penjelasan yang

menghapus kemusykilan ini sehingga tidak butuh penakwilan di atas. Keterangan selanjutnya akan saya paparkan ketika membicarakan hadits Syarik, disertai penjelasan hal-hal yang menyelisihi periwayat lainnya dan jawabannya. Adapun penjelasan lengkapnya ada dalam pembahasan tentang tauhid.

Sekelompok ulama muta'akhirin berkata, "Kisah isra` terjadi pada satu malam, dan mi'raj terjadi pada malam yang lain." Landasan mereka adalah hadits Anas dari riwayat Syarik yang tidak menyebutkan masalah isra`. Demikian juga makna zhahir hadits Malik bin Sha'sha'ah di atas. Namun, perkara ini tidak mengharuskan berulangnya peristiwa tersebut. Bahkan mesti dipahami bahwa sebagian periwayat menghapal apa yang tidak dihapal periwayat lainnya, seperti akan kami jelaskan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa isra` terjadi dalam keadaan terjaga, sedangkan mi'raj berlangsung dalam keadaan mimpi. Atau perbedaan mengenai kejadiannya saat terjaga dan mimpi hanya berlaku pada peristiwa mi'raj. Oleh karena itu, ketika Nabi SAW menyampaikan kedua peristiwa ini, kaum Quraisy mendustakan isra` dan menganggapnya mustahil, namun mereka tidak menanggapi peristiwa mi'raj. Di samping itu, Allah berfirman, "*Maha suci Allah yang memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha.*" Sekiranya mi'raj terjadi dalam keadaan terjaga tentu ia lebih patut disebutkan. Ketika ia tidak disebutkan dalam ayat ini, padahal kejadiannya lebih menakjubkan dan urusannya lebih aneh, dibandingkan peristiwa isra`, maka hal ini menunjukkan mi'raj terjadi dalam mimpi. Adapun isra` bila terjadi dalam mimpi tentu tidak akan mereka dustakan dan ingkari. Karena bisa saja hal seperti itu dan bahkan lebih hebat lagi dialami setiap orang dalam mimpinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa isra` terjadi dua kali dalam keadaan terjaga. Pada kali pertama Nabi SAW kembali dari Baitul Maqdis dan pagi harinya beliau SAW mengabarkan kejadiannya kepada kaum Quraisy. Kali kedua beliau SAW diperjalankan ke Baitul

Maqdis, dan malam itu juga dinaikkan ke langit, hingga akhir peristiwa yang dialaminya. Kaum Quraisy tidak mengingkari masalah mi'raj karena menurut mereka sama seperti perkataannya, "Malaikat datang kepadaku dari langit lebih cepat daripada kedipan mata." Mereka meyakininya sebagai sesuatu yang tidak mustahil dengan adanya hujjah akan kebenaran beliau SAW yang berupa mukjizat-mukjizat nyata. Hanya saja mereka tetap keras kepala dan terus menerus mendustakan beliau SAW. Berbeda dengan cerita beliau SAW mendatangi Baitul Maqdis dalam satu malam, lalu kembali pada malam itu juga. Sungguh mereka mendustakannya secara tegas dan meminta disebutkan sifat-sifat Baitul Maqdis. Sebab mereka mengetahui Nabi SAW belum pernah melihatnya sebelum itu. Dengan pengujian ini mereka berharap dapat menyingkap kebenaran beliau SAW. Berbeda halnya dengan peristiwa mi'raj.

Diantara dalil yang mendukung bahwa mi'raj terjadi sesudah isra` pada satu malam, adalah riwayat dari Anas yang dikutip Imam Muslim. Di bagian awal riwayat tersebut dikatakan, أُتِيْتُ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبْتُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ (*Didatangkan padaku Buraq dan aku menaikinya hingga aku sampai ke Baitul Maqdis*). Lalu disebutkan kisah isra` hingga perkataannya, ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (*Kemudian ia naik dengan kami ke langit dunia*).

Dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan, فَلَمَّا فَرَغْتُ مِمَّا كَانَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ أَتَى بِالْمِعْرَاجِ (*Ketika aku menyelesaikan urusan di Baitul Maqdis maka didatangkanlah mi'raj*) lalu disebutkan hadits selengkapnya. Kemudian di awal hadits Malik bin Sha'sha'ah disebutkan bahwa Nabi SAW menceritakan kepada mereka malam ketika beliau diperjalankan (isra`). Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya. Meski beliau tidak menyebutkan perjalanan ke Baitul Maqdis, tetapi beliau mengisyaratkannya dan menyebutkannya secara tekstual dalam riwayatnya, maka inilah yang dijadikan pedoman.

Para ulama yang berpendapat bahwa isra` terjadi secara terpisah dengan mi'raj, berhujjah dengan riwayat Al Bazzar dan Ath-Thabarani, serta dinilai shahih oleh Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il,* dari hadits Syaddad bin Aus, dia berkata, قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ الله كَيْفَ أُسْرِيَ بِكَ؟ قَالَ: صَلَّيْتُ صَلاَةَ الْعَتَمَةِ بِمَكَّةَ فَأَتَانِي جِبْرِيْلُ بِدَابَّةٍ (Kami berkata, *'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau diperjalankan pada malam hari (isra`)?' Beliau bersabda, 'Aku mengerjakan shalat Isya` di Makkah, lalu Jibril datang kepadaku membawa hewan'*). Disebutkan hadits tentang kedatangan beliau SAW ke Baitul Maqdis dan peristiwa yang dialaminya di sana. Kemudian beliau SAW bersabda, ثُمَّ انْصَرَفَ بِي، فَمَرَرْنَا بِعِيْرٍ لِقُرَيْشٍ بِمَكَانِ كَذَا (*Kemudian aku dibawa balik. Maka kami melewati rombongan Quraisy di suatu tempat*). Lalu disebutkan hadits selanjutnya. Setelah itu beliau SAW bersabda, ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي قَبْلَ الصُّبْحِ بِمَكَّةَ (*Kemudian aku datang kepada sahabat-sahabatku sebelum subuh di Makkah*). Dalam hadits Ummu Hani` yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Abu Ya'la, sama seperti kandungan hadits Abu Sa'id di atas. Jika terbukti bahwa mi'raj terjadi dalam mimpi sebagaimana makna lahir hadits Syarik dari Anas, maka isra` terjadi dua kali; satu kali secara tersendiri, dan satu kali digabung dengan mi'raj, dan keduanya sama-sama dalam keadaan terjaga. Lalu mi'raj terjadi dua kali; satu kali dalam mimpin secara tersendiri sebagai pembekalan dan persiapan awal. Kali kedua terjadi bersama isra` dalam keadaan terjaga. Adapun kejadiannya sebelum kenabian, sama sekali tidak akurat. Pada pembahasan berikutnya akan diketengahkan penakwilan keterangan dalam riwayat Syarik.

Imam Abu Syamah cenderung mengatakan bahwa mi'raj terjadi berulang kali. Dia berpedoman dengan riwayat Al Bazzar dan Sa'id bin Manshur dari Abu Imran Al Juni dari Anas, dari Nabi SAW, بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ إِذْ جَاءَ جِبْرِيْلُ فَوَكَزَ بَيْنَ كَتِفِي، فَقُمْنَا إِلَى شَجَرَةٍ فِيْهَا مِثْلُ وَكْرَيِ الطَّائِرِ، فَقَعَدْتُ فِي أَحَدِهِمَا وَقَعَدَ جِبْرِيْلُ فِي آخَرَ، فَارْتَفَعَتْ حَتَّى سَدَّتِ الْخَافِقَيْنِ (*Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba Jibril datang dan bersandar di antara kedua*

pundakku. Kami pun berdiri menuju pohon yang terdapat padanya seperti dua sarang burung. Aku duduk pada salah satunya sementara Jibril duduk pada yang lain. Lalu ia meninggi hingga menutupi timur dan barat). Lalu di dalamnya disebutkan, فَفُتِحَ لِي بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ، وَرَأَيْتُ النُّوْرَ الْأَعْظَمَ، وَإِذَا دُوْنَهُ حِجَابٌ رَفْرَفُ الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ (*Dibuka untukku pintu di langit. Aku melihat cahaya yang agung, dan ternyata di bawahnya terdapat tirai dihiasi berlian dan yaqut*). Para periwayat hadits ini dapat diterima. Hanya saja Ad-Daruquthni menyebutkan satu cacat yang mengindikasikan bahwa hadits itu *mursal.*

Terlepas dari semuanya, secara lahirnya kisah ini berlangsung di Madinah, dan tidak mustahil bila hal seperti ini terjadi berulang kali. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah pengulangan peristiwa mi'raj. Dimana beliau SAW bertanya tentang setiap nabi, dan pertanyaan setiap penjaga pintu kepada beliau; apakah telah diutus kepada-Nya, penetapan shalat lima waktu, dan lain-lain. Sesungguhnya terulangnya peristiwa ini dalam keadaan terjaga adalah perkara yang sulit diterima. Maka dalam hal ini yang harus dilakukan adalah memahami sebagian riwayat dibawah konteks riwayat yang lain, atau berusaha mencari yang paling kuat. Namun, bisa saja semua itu terjadi dalam mimpi sebagai pembekalan, lalu terjadi lagi dalam keadaan terjaga seperti dalam mimpi, seperti yang telah saya sebutkan.

Suatu yang cukup mengherankan adalah perkataan Ibnu Abdussalam dalam tafsirnya, "Isra` terjadi dalam tidur dan saat terjaga. Terjadi di Makkah dan di Madinah." Jika maksudnya adalah mengkhususkan Madinah sebagai tempat terjadinya peristiwa isra` dalam keadaan tidur, dan perkataannya itu termasuk gaya bahasa *al-laffu wannasyr* (memasangkan setiap kata pada kalimat pertama dengan kata-kata pada kalimat kedua-penerj) yang tidak secara berurutan, maka pernyataannya memiliki alasan yang dapat diterima. Dengan demikian, isra` yang berkaitan dengan mi'raj dan ditetapkannya shalat lima waktu adalah terjadi di Makkah. Sedangkan

isra` yang lain terjadi di Madinah. Selain itu ditambahkan bahwa peristiwa isra` saat tidur terjadi berulang kali di Madinah.

Masalah tersebut tercantum dalam kitab *Ash-Shahih* dari hadits Samurah yang panjang dala pembahasan tentang jenazah. Sementara dalam pembahasan lainnya disebutkan dari hadits Abdurrahman bin Samurah. Kemudian dalam kitab *Ash-Shahih* dinukil juga hadits Ibnu Abbas tentang kisah beliau SAW melihat para nabi, hadits Ibnu Umar mengenai hal itu, dan lain-lain.

سُبْحَانَ (*Maha suci*). Makna dasarnya adalah untuk mensucikan, tetapi kata ini terkadang digunakan dengan arti takjub. Berdasarkan makna pertama, Allah mensucikan Rasul-Nya dari sifat dusta. Sedangkan menurut makna kedua berarti Allah membuat takjub para hamba atas apa yang diberikannya sebagai nikmat kepada Rasul-Nya. Kemungkinan juga kata ini bermakna perintah, yakni bertasbihlah kalian kepada yang memperjalankan hamba-Nya.

أَسْرَى (*Memperjalankan*). Kata ini diambil dari kata *as-saraa,* artinya berjalan di malam hari. Kata *asraa* dan *saraa* memiliki makna yang sama, yaitu berjalan pada malam hari. Demikian menurut mayoritas ulama. Namun menurut Al Haufi, kata *asraa* artinya berjalan pada malam hari, sedangkan *saraa* adalah berjalan di siang hari. Sebagian lagi mengatakan; *asraa* berjalan di awal malam, dan *saraa* berarti berjalan di akhir malam. Pendapat terakhir inilah yang lebih tepat.

Maksud kalimat '*asraa bi 'abdihi'* (memperjalankan hamba-Nya), yakni menjadikan Buraq membawanya berjalan. Sebagaimana dikatakan '*amdhaitu kadza'*, yakni aku menjadikannya berlalu. Objek kalimat ini sengaja tidak disebutkan secara redaksional, karena telah diindikasikan oleh redaksi kalimat. Di samping itu, maksudnya adalah menyebutkan apa yang diperjalankan bukan untuk menyebut hewan tunggangan. Adapun maksud 'hamba-Nya' adalah Muhammad SAW menurut kesepakatan ulama. Sedangkan kata ganti 'Nya' maksudnya

adalah Allah. Kemudian penisbatan hamba kepada Allah untuk memberi nilai kemuliaan.

Kata '*lailan*' (malam hari) adalah keterangan waktu bagi kata *asraa* (memperjalankan) yang berfungsi sebagai penguat. Faidah penyebutannya untuk menghilangkan anggapan adanya majaz. Karena kata '*asraa*' bisa saja digunakan dalam arti perjalanan di siang hari. Menurut pendapat lain, faidahnya adalah memberi isyarat bahwa kejadian itu berlangsung pada sebagian malam bukan seluruhnya. Orang Arab biasa mengatakan, '*saraa fulaanun lailan*' (si fulan berjalan di malam hari), apabila orang itu berjalan di sebagian waktu malam, dan dikatakan '*saraa fulaanun lailatan*', apabila ia berjalan satu malam penuh. Tidak dikatakan '*asraa*' kecuali bila perjalanan itu terjadi di waktu malam. Adapun bila perjalan terjadi di awal malam, maka biasa dikatakan '*adlaja*'. Contoh lain penggunaan kata ini adalah firman Allah dalam kisah Musa dan bani Israil, "*Fa asri bi ibaadi lailan*" (berjalanlan dengan hamba-hamba-Ku di malam hari), yakni di tengah malam.

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ (*Aku mendengar Jabir bin Abdullah*). Demikian terdapat dalam riwayat Az-Zuhri dari Abu Salamah. Akan tetapi Abdullah bin Fadhl menukil keterangan yang berbeda. Dia meriwayatkannya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bukan dari Jabir. Riwayat Abdullah bin Fadhl dikutip Imam Muslim. Namun, perbedaan ini mungkin disikapi bahwa Abu Salamah memiliki dua syaikh. Sebab dalam riwayat Abdullah bin Al Fadhl terdapat tambahan yang tidak disebutkan dalam riwayat Az-Zuhri.

لَمَّا كَذَّبَتْنِي (*Ketika aku didustakan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, '*kadzabatni*', dan kedua versi ini dibenarkan. Adapun penjelasan hal itu tercantum dalam jalur-jalur lain.

Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Ad-Dala`il,* dari jalur Shaleh bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, ia berkata, افْتَتَنَ نَاسٌ كَثِيْرٌ —يَعْنِي عَقِبَ الإِسْرَاءِ— فَجَاءَ نَاسٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّهُ

صَادِقٌ، فَقَالُوا: وَتُصَدِّقُهُ بِأَنَّهُ أَتَى الشَّامَ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَّةَ؟ قَالَ نَعَمْ، إِنِّي أُصَدِّقُهُ بِأَبْعَدَ مِنْ ذَلِكَ، أُصَدِّقُهُ بِخَبَرِ السَّمَاءِ، قَالَ فَسُمِّيَ بِذَلِكَ الصِّدِّيقَ (*Banyak manusia yang mendapat ujian —yakni sesudah peristiwa isra`—. Orang-orang datang kepada Abu Bakar dan menyebutkan hal itu maka beliau berkata, 'Aku bersaksi sungguh dia benar'. Mereka berkata, 'Engkau percaya dia pergi ke Syam dalam satu malam kemudian kembali ke Makkah?' Beliau menjawab, 'Benar! Sungguh aku mempercayainya lebih jauh daripada itu. Aku mempercayainya mengemban berita dari langit'. Maka dia diberi nama Ash-Shiddiq karena peristiwa itu*). Abu Salamah berkata, "Aku mendengar Jabir berkata..." lalu dia menyebutkan hadits Jabir.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ahmad dan Al Bazzar melalui *sanad* yang *hasan,* dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا كَانَ لَيْلَةٌ أُسْرِيَ بِي وَأَصْبَحْتُ بِمَكَّةَ مَرَّ بِي عَدُوُّ اللهِ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ: هَلْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ فَإِنْ دَعَوْتَ قَوْمَكَ أَتُحَدِّثُهُمْ بِذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ. قَالَ فَانْفَضَّتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ حَتَّى جَاؤُوا إِلَيْهِمَا فَقَالَ: حَدِّثْ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي، فَحَدَّثْتُهُمْ، قَالَ فَمِنْ بَيْنَ مُصَفِّقٍ وَمَنْ بَيْنَ وَاضِعٍ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مُتَعَجِّبًا، قَالُوْا: وَتَسْتَطِيْعُ أَنْ تَنْعَتَ لَنَا الْمَسْجِدَ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Ketika malam aku diperjalankan dan pagi harinya aku berada di Makkah, musuh Allah Abu Jahal melewatiku dan berkata, 'Apakah ada sesuatu?' Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya aku diperjalankan tadi malam ke Baitul Maqdis'. Dia berkata, 'Kemudian dipagi hari engkau telah berada di tengah-tengah kami?' Beliau SAW menjawab, 'Benar!' Dia berkata, 'Jika aku memanggil kaummu apakah engkau akan menceritakan hal itu pada mereka?' Beliau SAW menjawab, 'Ya!' Dia berkata, 'Wahai sekalian bani Kaab bin Lu`ay'. Maka orang-orang berdatangan hingga sampai ke tempat keduanya. Kemudian dia berkata, 'Ceritakan pada mereka apa yang tadi engkau ceritakan kepadaku'. Maka Nabi SAW menceritakannya kepada mereka. Menanggapi hal itu, sebagian mereka termangu dan sebagian*

meletakkan tangannya di atas kepala keheranan. Mereka berkata, 'Apakah engkau mampu menyebutkan kepada kami sifat-sifatnya?').

Pada riwayat lain ditemukan penjelasan tentang apa yang beliau lihat pada malam isra`. Diantaranya keterangan dalam riwayat An-Nasa`i dari Yazid bin Abi Malik, dari Anas, dia berkata, قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُتِيتُ بِدَابَّةٍ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Didatangkan padaku seekor hewan lebih tinggi daripada himar dan lebih rendah dari bighal'.*). Lalu di dalamnya disebutkan, فَرَكِبْتُ وَمَعِي جِبْرِيلُ فَسِرْتُ فَقَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ فَفَعَلْتُ فَقَالَ أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ وَإِلَيْهَا الْمُهَاجَرُ (*Aku menunggganginya dan Jibril bersamaku. Aku pun berjalan lalu Jibril berkata, 'Turun dan shalatlah'. Maka aku mengerjakannya. Dia berkata, 'Apakah engkau tahu dimana engkau shalat? Engkau shalat di Thaibah dan kepadanya akan dilakukan hijrah'.*)

Dalam hadits Syaddad bin Aus yang dikutip Al Bazzar dan Ath-Thabarani, dia berkata, أَوَّلُ مَا أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ بِأَرْضٍ ذَاتِ نَخْلٍ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: انْزِلْ فَصَلِّ، فَنَزَلَ فَصَلَّى، فَقَالَ: صَلَّيْتَ بِيَثْرِبَ (*Pertama kali beliau diperjalankan melewati negeri yang banyak ditumbuhi kurma. Jibril berkata kepadaya, 'Turunlah dan shalat'. Beliau turun dan shalat. Jibril berkata, 'Engkau shalat di Yatsrib'.*). Kemudian dia berkata dalam riwayatnya, "Jibril kembali berkata, 'Turunlah dan shalat seperti yang pertama'. Beliau bersabda, '*Aku shalat di Thursina dimana Allah berbicara dengan Musa'*. Lalu Jibri berkata, 'Turunlah...' disebutkan seperti di atas. Beliau bersabda, '*Aku shalat di Baitul Lahm dimana Isa dilahirkan'.*" Dalam riwayat Syaddad setelah lafazh, 'Yatsrib' disebutkan, "Kemudian beliau SAW melewati tanah yang putih. Jibril berkata, 'Turunlah dan shalat'. Beliau bersabda, '*Aku shalat di Madyan'.*" Pada hadits ini dikatakan juga beliau SAW masuk kota dari pintu kanan lalu shalat di masjid. Disebutkan juga, saat kembali beliau SAW melewati kafilah Quraisy lalu beliau SAW memberi salam kepada mereka. Sebagian mereka berkata, "Ini suara

Muhammad". Nabi SAW memberitahukan hal itu kepada mereka dan mengatakan kafilah tersebut akan sampai beberapa hari lagi. Akhirnya, kafilah yang dimaksud sampai di Makkah pada saat Zhuhur dan di depannya unta yang telah disebutkan oleh Nabi SAW sifat-sifatnya.

Kemudian dalam riwayat Yazid bin Abi Malik ditambahkan, ثُمَّ دَخَلْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَجَمَعَ لِي الأَنْبِيَاء، فَقَدَّمَنِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَمَمْتُهُمْ (*Kemudian aku masuk Baitul Maqdis. Lalu dikumpulkan untukku para nabi. Jibril menyuruhku maju ke depan hingga aku mengimami mereka*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah, dari Anas, yang dikutip Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il*, "Beliau SAW melewati sesuatu yang memanggilnya menyimpang dari jalan. Jibril berkata, 'Berjalanlah'. Lalu beliau melewati seorang tua. Beliau bertanya, 'Apa ini?' Jibril berkata, 'Berjalanlah'. Setelah itu beliau melewati beberapa orang memberi salam kepadanya. Jibril berkata, 'Jawablah salam mereka'. Pada bagian akhir disebutkan Jibril berkata kepadanya, 'Adapun yang memanggilmu adalah Iblis. Orang tua itu adalah dunia. Sedangkan mereka yang memberi salam adalah Ibrahim, Musa, dan Isa'."

Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Ath-Thabarani dan Al Bazzar, dia berkata, "Nabi SAW melewati kaum yang menanam dan panen. Setiap kali mereka memanen maka tanaman kembali seperti sedia kala. Jibril berkata, 'Mereka itu adalah para mujahid'. Lalu beliau melewati suatu kaum yang kepala mereka dihancurkan dengan batu besar. Setiap kali dihancurkan maka kembali seperti sedia kala. Jibril berkata, 'Mereka itu adalah orang-orang yang kepala mereka terasa berat untuk mengerjakan shalat'. Kemudian beliau SAW melewati kaum yang aurat mereka terlihat dan ditebar bagaikan hewan. Jibril berkata, 'Mereka itu orang-orang yang tidak menunaikan zakat'. Beliau melewati suatu kaum yang memakan daging mentah dan busuk lalu meninggalkan daging yang matang lagi segar. Jibril berkata, 'Mereka itu para pezina'. Setelah itu beliau SAW melewati seorang yang mengumpulkan seikat kayu dan ia tidak dapat mengangkatnya namun masih mengambil lagi satu ikat yang lain.

Jibril berkata, 'Ini adalah orang yang memegang amanah dan tidak mampu menunaikannya tapi dia masih menuntut amanah yang lain'. Beliau melewati suatu kaum yang menggunting lidah-lidah dan bibir-bibir mereka. Setiap kali digunting maka kembali seperti sedia kala. Jibril berkata, 'Mereka itu adalah para khuthaba (tukang ceramah) yang menimbulkan fitnah (cobaan)'. Lalu beliau melewati satu banteng besar keluar dari lubang kecil. Ia ingin kembali namun tidak mampu melakukannya. Jibril berkata, 'Ini adalah seseorang yang mengucapkan suatu kalimat dan menyesal. Dia ingin menarik kembali perkataannya namun tidak bisa'."

Dalam hadits Abu Hurairah RA yang dikutip Al Bazzaar dan Al Hakim disebutkan, أَنَّهُ صَلَّى بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ مَعَ الْمَلاَئِكَةِ وَأَنَّهُ أُتِيَ هُنَاكَ بِأَرْوَاحِ الأَنْبِيَاءِ فَأَثْنَوْا عَلَى اللهِ (*Beliau shalat di Baitul Maqdis bersama para malaikat. Di tempat itu didatangkan padanya ruh-ruh para nabi dan mereka memuji Allah*)."

Dalam riwayat ini disebutkan perkataan Ibrahim AS, قَدْ فَضَلَكُمْ مُحَمَّدٌ (*Sungguh Muhammad telah mengungguli kalian*). Kemudian dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim dari Anas yang dinukil Ath-Thabarani disebutkan, ثُمَّ بُعِثَ لَهُ آدَمُ فَمَنْ دُوْنَهُ فَأَمَّهُمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ (*Kemudian dibangkitkan untuknya Adam dan nabi-nabi sesudahnya. Lalu beliau SAW shalat mengimami mereka.*).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, ثُمَّ حَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ (*Kemudian shalat telah tiba dan aku mengimami mereka*). Dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath*, ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَتَدَافَعُوا حَتَّى قَدَّمُوا مُحَمَّدًا (*Kemudian shalat ditegakkan mereka pun saling mendorong hingga mereka menyuruh Muhammad maju*). Lalu di dalamnya disebutkan, مَرَّ بِقَوْمٍ بُطُوْنُهُمْ أَمْثَالُ الْبُيُوْتِ، كُلَّمَا نَهَضَ أَحَدُهُمْ خَرَّ، وَأَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لَهُ: هُمْ آكِلُو الرِّبَا. وَأَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ

مَشَافِرُهُمْ كَالإِبِلِ يَلْتَقِمُوْنَ حَجَرًا فَيَخْرُجُ مِنْ أَسَافِلِهِمْ، وَأَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لَهُ: هَؤُلاَءِ أَكَلَةُ أَمْوَالِ الْيَتَامَى *(Kemudian beliau SAW melewati suatu kaum yang perut-perut mereka laksana rumah-rumah. Setiap kali salah seorang mereka bangkit niscaya tersungkur. Jibril berkata kepadanya, 'Ini adalah para pemakan riba'. Setelah itu beliau melewati suatu kaum yang bibir-bibir mereka bagaikan unta. Mereka menelan batu dan keluar dari bagian bawah mereka. Jibril berkata kepadanya, 'Mereka itu pemakan harta anak yatim'.).*

فَجَلاَ اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ *(Allah menampakkan untukku Baitul Maqdis).* Dikatakan, Allah menyingkap penghalang antara aku dengan Baitul Maqdis, sehingga aku melihatnya. Dalam riwayat Abdullah bin Al Fadhl dari Ummu Salamah yang dikutip Imam Muslim, قَالَ فَسَأَلُوْنِي عَنْ أَشْيَاءَ لَمْ أُثْبِتْهَا، فَكَرِبْتُ كَرْبًا لَمْ أَكْرَبْ مِثْلَ قَطُّ، فَرَفَعَ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ أَنْظُرُ إِلَيْهِ، مَا سَأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ نَبَّأْتُهُمْ بِهِ (Beliau SAW bersabda, '*Mereka menanyaiku tentang beberapa perkara yang aku tidak perhatikan. Aku pun merasakan kesusahan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Maka Allah mengangkat untukku Baitul Maqdis sehingga aku melihat kepadanya. Tidaklah mereka menanyaiku tentang suatu perkara melainkan aku memberitahukan mereka tentangnya'.*). Kemudian maksudnya, Baitul Maqdis dipindahkan ke tempat yang dapat dilihat oleh beliau SAW, lalu dikembalikan lagi ke tempatnya.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang disitir terdahulu disebutkan, فَجِيْءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ حَتَّى وُضِعَ عِنْدَ دَارِ عَقِيْلٍ فَنَعَتُّهُ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ *(Masjid didatangkan dan aku melihat kepadanya. Sampai diletakkan di dekat pemukiman Uqail dan aku menyebutkan sifat-sifatnya sambil melihat kepadanya).* Sungguh hal ini lebih hebat dalam penampakkan mukjizat dan tidak ada pula kemustahilan padanya. Arsy (singgasana) Bilqis dihadirkan dalam sekejap mata untuk Sulaiman AS. Peristiwa itu berkonsekuensi dihilangkan dari tempatnya lalu dihadirkan

didapan beliau alaihissalam. Kejadian demikian tidaklah sulit dalam kekuasaan Allah.

Dalam hadits Ummu Hani` yang dikutip Ibnu Sa'ad, فَخُيِّلَ لِي بَيْتُ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ (*Maka dikhayalkan kepadaku Baitul Maqdis sehingga aku menyebutkan kepada mereka tanda-tandanya*). Jika tidak dianggap menyelisihi lafazh 'ditampakkan' dan juga terbukti akurat, maka kemungkinan maksudnya digambarkan kepadanya dari dekat. Sebagaimana hal serupa terjadi dalam hadits, رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ (*Aku melihat surga dan neraka*). Kemudian lafazh 'masjid didatangkan' ditakwilkan dengan arti, didatangkan gambaran nya.

Dalam hadits Syaddad bin Aus yang dinukil Al Bazzar dan Ath-Thabarani terdapat keterangan yang menguatkan kemungkinan pertama. Dalam riwayat ini disebutkan, "*Kemudian aku melewati kafilah quraisy* —lalu disebutkan kisahnya— *dan aku mendatangi para sahabatku di Makkah sebelum Shubuh. Abu Bakar datang kepadaku dan berkata, 'Dimana engkau tadi malam?'* Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku mendatangi Baitul Maqdis'*. Beliau berkata, 'Sesungguhnya jaraknya adalah perjalanan selama sebulan. Sebutkan sifat-sifatnya kepadaku'. *Maka dibukakan untukku mata jaring seakan-akan aku melihat kepadanya. Tidaklah dia menanyaiku tentang sesuatu melainkan aku memberitahukan kepadanya.*"

Dalam hadits Ummu Hani` disebutkan pula, "Mereka berkata kepadanya, 'Berapakah pintu masjid tersebut?' Beliau SAW menjawab, 'Aku tidak sempat menghitungnya. Maka aku melihat kepadanya dan menyebutkan pintunya satu persatu'. Masih dalam hadits ini yang dikutip Abu Ya'la, bahwa orang yang bertanya tentang sifat Baitul Maqdis adalah Al Muth'im bin Adi (bapak daripada Jubair bin Muth'im). Lalu dalam riwayat ini ditambahkan, "Seorang laki-laki di antara yang hadir berkata, 'Apakah engkau melewati rombongan kami di tempat ini dan ini?' Beliau bersabda, '*Benar, demi Allah. Aku mendapati mereka kehilangan seekor unta dan mereka sedang*

mencarinya. Aku melewati pula unta-unta milik bani fulan dimana seekor unta milik mereka patah'. Mereka berkata, 'Beritahukan kepada kami tentang jumlahnya dan berapa orang penggembalanya'. Beliau SAW bersabda, '*Aku tidak sempat menghitung jumlahnya*'. Kemudian beliau berdiri lalu didatangkan kepadanya unta dan beliau menghitungnya serta mengetahui jumlah penggembalanya. Beliau SAW mendatangi kaum Quraisy dan berkata, '*Dia berjumlah sekian dan sekian, di antara penggembalanya adalah; fulan dan fulan'. Maka ternyata seperti yang beliau SAW katakan.*"

Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Hikmah isra` ke Baitul Maqdis sebelum naik ke langit adalah untuk menampakkan kebenaran bagi para penentang. Sekiranya beliau SAW naik dari Makkah ke langit. Maka musuh yang menentang tidak mendapatkan jalan untuk mencari penjelasan. Oleh karena Nabi SAW menyebutkan diperjalankan ke Baitul Maqdis, mereka bertanya kepadanya tentang ciri Baitul Maqdis, yang telah mereka lihat sebelumnya, dan mereka juga mengetahui beliau SAW belum pernah melihatnya sebelum itu. Ketika Nabi SAW mengabarkannya pada mereka maka terbuktilah kebenarannya atas apa yang beliau katakan berupa kunjungan ke Baitul Maqdis dalam satu malam. Bila berita beliau SAW benar dalam masalah itu, maka apa yang disebutkan sesudahnya harus dibenarkan. Maka hal itu menjadi tambahan keimanan orang mukmin dan tambahan kecelakaan orang yang ingkar dan menentang."

42. Mi'raj

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِهِ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيْمِ -وَرُبَّمَا قَالَ فِي الْحِجْرِ- مُضْطَجِعًا، إِذْ أَتَانِي آتٍ فَقَدَّ -قَالَ: وَسَمِعْتُهُ

يَقُولُ: فَشَقَّ- مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ. فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ -وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مِنْ قَصِّهِ إِلَى شِعْرَتِهِ- فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي ثُمَّ أُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيمَانًا، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ. فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ، يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ. قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى، فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا. فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ:

وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفُتِحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ إِلَى إِدْرِيسَ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ. قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا هَارُوْنُ. قَالَ: هَذَا هَارُونُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لأَنَّ غُلاَمًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي. ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ، قَالَ: هَذَا أَبُوكَ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلاَمَ. قَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ، قَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَانِ يَا جِبْرِيلُ؟

قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ. ثُـــمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ. ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ وَإِنَاءٍ مِـــنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ. فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُـــكَ. ثُـــمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ. فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَـــى مُوسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِيْنَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ. قَـــالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ خَمْسِينَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي وَاللهِ قَدْ جَرَّبْتُ النَّـــاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّـــكَ فَاسْـــأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَـــى فَقَـــالَ مِثْلَـــهُ، فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْـــتُ، فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ، فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَـــأُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: بِمَ أُمِرْتَ؟ قُلْـــتُ: أُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَـــكَ لاَ تَسْـــتَطِيعُ خَمْـــسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْـــرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ. قَالَ: سَـــأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ. قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَـــادَى مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي.

3887. Dari Malik bin Sha'sha'ah RA, bahwa Nabi SAW menceritakan kepadanya tentang malam beliau diperjalankan. Beliau SAW bersabda, "*Ketika aku berada di Al Hathim* —barangkali beliau mengatakan Al Hijr— *dalam keadaan berbaring. Tiba-tiba ada yang datang kepadaku dan mengiris* —dia berkata, aku mendengarnya

mengatakan membelah— *apa yang ada di antara ini dan ini.* (Aku berkata kepada Al Jarud yang berada di sisiku, "Apa yang dia maksud?" Dia berkata, "Dari atas pangkal lehernya hingga bulunya" —dan aku mendengarnya berkata, "Dari atas dadanya hingga bulunya"— *Lalu dia mengeluarkan hatiku. Kemudian didatangkan kepadaku bejana emas yang dipenuhi keimanan. Hatiku dicuci kemudian diisi lalu dikembalikan. Setelah itu didatangkan kepadaku seekor hewan yang lebih rendah daripada bighal dan lebih tinggi dari keledai, dan berwarna putih.* (Al Jarud berkata kepadanya, "Apakah ia adalah Buraq wahai Abu Hamzah?" Anas menjawab, "Benar!"). *Ia meletakkan langkahnya pada batas akhir pandangannya. Aku dibawa di atas hewan itu. Jibril berangkat membawaku hingga mendatangi langit dunia dan minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Adam. Dia berkata, 'Ini bapakmu Adam', berilah salam kepadanya, maka aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian aku dibawa naik hingga ke langit kedua, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, ''Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepadanya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Yahya dan Isa. Mereka adalah dua anak bibi dari pihak ibu. Dia berkata, 'Ini adalah Yahya dan Isa', berilah salam kepada keduanya, maka aku memberi salam kepada mereka. lalu keduanya membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian aku dibawa naik hingga ke langit ketiga, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, ''Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan,*

'Apakah telah diutus kepadanya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Yusuf. Dia berkata, 'Ini adalah Yusuf', berilah salam kepadanya, maka aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian aku dibawa naik hingga ke langit keempat, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, ''Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Idris. Dia berkata, 'Ini adalah Idris', berilah salam kepadanya, maka aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian aku dibawa naik hingga ke langit kelima, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, ''Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepadanya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Harun. Dia berkata, 'Ini adalah Harun', berilah salam padanya, maka aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian aku dibawa naik hingga datang ke langit keenam, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, ''Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepadanya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Musa. Dia berkata, 'Ini adalah Musa' berilah salam kepadanya, maka aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Ketika aku melewatinya dia menangis. Dikatakan,

'Apa yang membuatmu menangis?' Dia berkata, 'Aku menangis karena seorang pemuda diutus sesudahku, umatnya lebih banyak yang akan masuk surga dibanding umatku'. Kemudian aku dibawa naik hingga ke langit ketujuh, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab, 'Benar'. Dikatakan, 'Selamat datang. Sebaik-baik yang datang telah datang'. Pintu langit dibuka. Ketika aku telah masuk ternyata di sana terdapat Ibrahim. Dia berkata, 'Ini adalah bapakmu Ibrahim' berilah salam kepadanya, amak aku memberi salam kepadanya. Dia membalas salam kemudian berkata, 'Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih'. Kemudian Sidratul Muntaha diangkat (didekatkan) kepadaku. Ternyata buahnya sama seperti qullah Hajar dan daunnya sama seperti telinga unta. Dia berkata, 'Ini adalah Sidratul Muntaha'. Ternyata disana terdapat empat sungai; dua sungai bathin dan dua sungai lahir. Aku berkata, 'Apakah kedua ini wahai Jibril?' Dia berkata, 'Adapun yang bathin adalan dua sungai di surga. Sedangkan yang lahir adlaah Nil dan Euphrat'. Kemudian diangkat untukku Baitul Ma'mur. Lalu diberikan kepadaku gelas berisi khamer dan gelas berisi susu serta gelas berisi madu. Aku pun mengambil susu. Dia berkata, 'Ia adalah fithrah yang engkau dan umatmu berada pada fithrah itu'. Kemudian diwajibkan kepadaku 50 shalat setiap hari. Aku kembali dan melewati Musa. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku berkata, 'Aku diperintah 50 shalat setiap hari'. Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menjalankan 50 shalat setiap hari. Sungguh demi Allah, aku telah mencoba orang-orang sebelummu. Aku berupaya memperbaiki bani Israil dengan susah payah. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan bagi umatmu kepada-Nya'. Aku kembali dan dikurangi dariku 10 (shalat). Aku kembali kepada Musa dan dia mengatakan seperti itu. Aku kembali dan dikurangi dariku 10 (shalat). Aku datang lagi kepada Musa dan dia mengatakan seperti itu. Aku kembali dan dikurangi dariku 10 (shalat). Aku kembali pada Musa dan dia mengatakan seperti itu. Aku kembali

dan diperintah (mengerjakan) 10 shalat setiap hari. aku kembali dan dia mengatakan seperti itu. Maka aku kembali dan diperintah (melaksanakan) 5 shalat setiap hari. Aku kembali kepada Musa dan dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku berkata, 'Aku diperintah (melaksakan) 5 shalat setiap hari'. Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak mampu menjalankan 5 shalat setiap hari. Sungguh aku telah mencoba orang-orang sebelummu dan berupaya memperbaiki bani Israil dengan susah payah. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah pada-Nya keringanan bagi umatmu'. Aku berkata, *'Aku telah memohon kepada Tuhanku hingga aku malu. Akan tetapi aku ridha dan pasrah'."* Beliau bersabda, "*Ketika aku telah lewat maka terdengar seruan, 'Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan atas hamba-hamba-Ku'."*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ) قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ: وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ.

3888. Dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah, '*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia'*, dia berkata, "Dia adalah penglihatan dengan mata telanjang, diperlihatkan kepada Rasulullah SAW pada malam beliau diperjalankan ke Baitul Maqdis." Dia berkata, "Pohon yang terlaknat dalam Al Qur`an adalah pohon Zaqqum."

Keterangan Hadits:

(*Bab Mi'raj*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat naskah *Shahih Bukhari*. Sementara dalam riwayat An-Nasafi tertulis 'Kisah Mi'raj'. Kata *mi'raj* berasal dari kata *araja*

ya'ruju yang berarti naik. Para ulama berbeda pendapat tentang waktu terjadinya mi'raj. sebagian mengatakan, ia terjadi sebelum kenabian. Namun, pandangan ini cukup ganjil kecuali bila dikatakan bahwa mi'raj saat itu terjadi dalam mimpi seperti yang telah dijelaskan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa hal itu terjadi sesudah kenabian. Namun, mereka kembali berbeda dalam menentukan waktunya. Sebagian mengatakan 1 tahun sebelum hijrah. Pendapat ini dikemukakan Ibnu Sa'ad dan selainnya serta ditegaskan oleh An-Nawawi. Bahkan Ibnu Hazm berlebihan dengan mengklaim bahwa pendapat ini telah menjadi ijma' (kesepakatan). Tentu saja pernyataan Ibnu Hazm tertolak, karena dalam masalah ini ada lebih dari 10 pendapat. Diantaranya:

Pertama, mi'raj terjadi 8 bulan sebelum hijrah.

Kedua, mi'raj terjadi 6 bulan sebelum hijrah. Pendapat ini dinukil Abu Ar-Rabi' bin Salim. Kemudian Ibnu Hazm mengutip pernyataan yang mengindikasikan pendapat pertama. Dia berkata, "Mi'raj terjadi di bulan Rajab tahun ke-12 setelah kenabian."

Ketiga, mi'raj terjadi 11 bulan sebelum hijrah. Pendapat ini ditegaskan Ibrahim bin Al Harbi, dia berkata, "Mi'raj terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir, satu tahun sebelum hijrah." Lalu Ibnu Al Manayyar menguatkan dalam kitab *Syarh As-Sirah* karya Ibnu Abdil Barr.

Keempat, mi'raj terjadi 1 tahun 2 bulan sebelum hijrah seperti dinukil Ibnu Abdil Barr.

Kelima, mi'raj terjadi 1 tahun 3 bulan sebelum hijrah seperti dikutip Ibnu Faris.

Keenam, mi'raj terjadi 1 tahun 5 bulan sebelum hijrah. Pendapat ini dikatakan As-Sudi, dan dari jalurnya dinukil Ath-Thabari serta Al Baihaqi. Berdasarkan pendapat ini berarti mi'raj terjadi pada bulan Syawal, atau bulan Ramadhan bila dihitung secara genap.

Ketujuh, mi'raj terjadi di bulan Rabi'ul Awal seperti ditegaskan Al Waqidi. Pendapat ini pula yang menjadi konsekuensi riwayat Ibnu

Qutaibah dan dikutip Ibnu Abdil Barr, bahwa mi'raj terjadi 18 bulan sebelum hijrah.

Kedelapan, mi'raj terjadi pada bulan Ramadhan 18 bulan sebelum hijrah. Pendapat ini dinukil dari Ibnu Sa'ad dari Ibnu Abi Sabrah.

Kesembilan, mi'raj terjadi pada bulan Rajab. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dan An-Nawawi di kitab *Ar-Raudhah.*

Kesepuluh, mi'raj terjadi 3 tahun sebelum hijrah. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Atsir.

Kesebelas, mi'raj terjadi 5 tahun sebelum hijrah. Pendapat ini diriwayatkan Iyadh serta diikuti Al Qurthubi dan An-Nawawi dari Az-Zuhri. Iyadh mengukuhkannya bersama orang-orang yang mengikuti nya. Mereka berhujjah; tak ada perbedaan bahwa Khadijah turut shalat bersama beliau SAW sesudah shalat diwajibkan, dan tidak ada perbedaan bahwa Khadijah mungkin wafat 3 tahun sebelum hijrah dan sekitar itu, atau 5 tahun sebelum hijrah. Lalu tidak ada perbedaan bahwa penetapan kewajiban shalat terjadi di malam isra`.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua masalah yang dia nafikan perbedaannya perlu ditinjau kembali. Adapun masalah pertama, disebutkan Al Askari bahwa Khadijah wafat 7 tahun sebelum hijrah, dan sebagian lagi mengatakan 4 tahun. Dari Ibnu Al Arabi dikatakan dia wafat pada tahun hijrah.

Mengenai masalah kedua, sesungguhnya waktu penetapan kewajiban shalat diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang berpendapat, bahwa ia diwajibkan sejak awal kenabian dan jumlahnya dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat sore hari. Adapun yang diwajibkan pada malam isra` adalah shalat lima waktu.

Sedangkan masalah ketiga, sudah disebutkan pada biografi Khadijah ketika membahas hadits Aisyah tentang awal mula penciptaan. Aisyah menegaskan bahwa Khadijah wafat sebelum shalat difardhukan. Dengan demikian diketahui, pernyataan 'sesudah shalat difardhukan', maksudnya shalat yang difardhukan sebelum shalat lima

waktu, dengan catatan pernyataan itu akurat. Sementara pernyataan Aisyah, 'Dia wafat sebelum shalat difardhukan', maksudnya shalat lima waktu. Maka kedua pernyataan tersebut dapat dikompromikan dengan cara ini, sehingga konsekuensinya Khadijah wafat sebelum isra`. Kemudian masalah keempat, mengenai tahun wafatnya Khadijah terdapat perbedaan lain. Al Askari menukil dari Az-Zuhri, Khadijah wafat 7 tahun sesudah kenabian. Artinya, dia wafat 6 tahun sebelum hijrah. Al Askari menyimpulkan hal ini dari pendapat yang mengatakan antara kenabian dan hijrah adalah 10 tahun.

Hadits ini dikutip Imam Bukhari melalui Qatadah dari Anas bin Malik. Sementara pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan melalui jalur lain dari Qatadah, "Anas menceritakan kepada kami", dengan demikian tidak ada dugaan bahwa Anas melakukan *tadlis* (pengaburan riwayat), karena di sini dia menegaskan telah mendengar langsung.

Malik bin Sha'sha'ah yang dimaksud adalah Ibnu Wahab bin Adi bin Malik Al Anshari dari bani An-Najjar. Riwayatnya tidak ada dalam *shahih Bukhari* selain hadits ini. Selain itu, tidak dikenal periwayat darinya selain Anas bin Malik.

حَدَّثَهُ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِيَ (*Beliau menceritakan kepadanya tentang malam beliau berjalan*). Demikian yang dikutip oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani dinukil, أُسْرِيَ بِهِ (*Diperjalankan*). Hal serupa juga diriwayatkan oleh An-Nasafi. Kata '*usriya bihi*' adalah sifat bagi kata '*lail*' (malam), artinya beliau diperjalankan pada malam itu.

فِي الْحَطِيْمِ -وَرُبَّمَا قَالَ فِي الْحِجْرِ- (*Di Al Hathim dan barangkali beliau mengatakan Al Hijr).* Keraguan ini berasal dari Qatadah, seperti yang dijelaskan Imam Ahmad dari Affan dari Hammam dengan lafazh, بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ فِي الْحَطِيْمِ وَرُبَّمَا قَالَ قَتَادَةُ: فِي الْحِجْرِ (*Ketika aku sedang tidur di Al Hathim, dan barangkali Qatadah mengatakan 'di Hijr'*). Adapun maksud Hathim di tempat ini adalah Hijr. Sungguh

salah mereka yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tempat antara sudut Ka'bah (Hajaw Aswad) dan Maqam (Ibrahim), atau antara Zamzam dan Hijr. Meski terdapat perbedaan tentang Al Hathim, apakah termasuk Hijr atau bukan, seperti orang telah dijelaskan pada bab "Pembangunan Ka'bah", tetapi penekanannya di sini adalah tempat kejadian peristiwa itu. Sementara diketahui bahwa kejadian tersebut tidak terulang karena kisahnya hanya satu, mengingat kesatuan sumbernya. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah disebutkan, بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ (*Ketika aku berada di sisi Ka'bah*). Tentu saja versi ini lebih umum dibanding yang sebelumnya.

Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas, dari Abu Dzar disebutkan, فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ (*Atap rumahku dibuka dan saat itu aku berada di Makkah*). Kemudian dalam riwayat Al Waqidi melalui *sanad-sanad*-nya disebutkan, أَنَّهُ أُسْرِيَ بِهِ مِنْ شِعْبِ أَبِي طَالِبٍ (*Beliau diperjalankan di malam hari dari pemukiman Abu Thalib*). Dalam hadits Ummu Hani' yang dikutip Ath-Thabrani bahwa beliau SAW menginap di rumah Ummu Hani', dia berkata, فَفَقَدْتُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي (*Di tengah malam aku kehilangan beliau, maka beliau bersabda, 'Jibril datang kepadaku...'*).

Semua pernyataan ini mungkin digabungkan bahwa beliau SAW bermalam di rumah Ummu Hani', dan rumahnya berada di pemukiman Abu Thalib. Kemudian atap rumah beliau SAW dibuka —beliau menisbatkan rumah tersebut kepada dirinya karena beliau berada di tempat itu— dan malaikat turun, lalu membawanya ke masjid. Di tempat inilah beliau SAW berbaring dan dihinggapi rasa kantuk. Kemudian malaikat mengeluarkannya ke pintu masjid dan menaikkannya ke atas Buraq.

Dalam riwayat *mursal* Hasan yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Jibril datang dan membawa beliau ke masjid, lalu menaikkannya ke atas Buraq. Riwayat ini menguatkan cara penggabungan yang kami kemukakan. Sebagian mengatakan, hikmah

turunnya malaikat dari atap adalah sebagai isyarat akan adanya kejadian-kejadian yang menakjubkan. Disamping itu sebagai pemberitahuan awal bahwa beliau akan dinaikkan ke arah atas.

مُضْطَجِعًا (*Berbaring*). Dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ (*Di antara tidur dan terjaga*). Hal ini dipahami awal keadaan beliau SAW. Setelah beliau dikeluarkan ke pintu masjid dan dinaikkan ke atas Buraq, maka beliau pun terjaga. Adapun keterangan dalam riwayat Syarik berikut pada pembahasan tentang tauhid di akhir hadits, فَلَمَّا اسْتَيْقَظْتُ (*Ketika aku terbangun*), bila dikatakan bahwa kejadiannya terulang, maka tidak ada kemusykilan, tetapi bila dikatakan bahwa peristiwa itu hanya terjadi satu kali, maka kata 'terbangun' diartikan 'sadar'. Maksudnya, sadar dari hal-hal yang telah menyita seluruh perhatiannya, yaitu menyaksikan kerajaan Allah, lalu kembali kepada alam dunia.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Seandainya beliau SAW mengatakan dirinya dalam keadaan terjaga niscaya beliau telah mengabarkan kebenaran itu. Karena hati beliau sama, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Demikian pula mata beliau tidak pernah dikuasai sepenuhnya oleh tidur. Akan tetapi beliau memilih yang lebih jujur dalam mengabarkan peristiwa. Maka dari sini diambil pelajaran tentang tidak bolehnya berpaling dari makna hakiki suatu lafazh kepada makna majaz, kecuali karena suatu sebab yang mengharuskannya.

إِذْ أَتَانِي آتٍ (*Tiba-tiba ada yang datang kepadaku*). Dia adalah Jibril AS, seperti yang telah disebutkan. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, إِذْ سَمِعْتُ قَائِلاً يَقُوْلُ: أَحَدُ الثَّلاَثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأَتَيْتُ فَانْطَلَقَ بِي (*Tiba-tiba aku mendengar suara mengatakan, 'Orang ketiga di antara dua orang'. Lalu aku datang dan dia pergi membawaku*). Pada awal pembahasan tentang shalat dijelaskan bahwa kedua orang yang dimaksud adalah Hamzah dan Ja'far, dan saat itu Nabi SAW tidur di antara keduanya.

Keterangan ini memberi keterangan tentang sifat tawadhu` akhlak mulia Nabi SAW. Selain itu, diperbolehkannya tidur bersama di satu tempat. Namun, dari jalur lain disyaratan agar tidak tidur dalam satu selimut.

فَقَدَّ –قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ– (*Dia mengiris. Beliau berkata, "Aku mendengarnya mengatakan, 'Dia membelah'."*). Orang yang berkata di sini adalah Qatadah, dan yang mengatakan adalah Anas. Dalam riwayat Ahmad disebutkan, قَالَ قَتَادَةُ: وَرُبَّمَا سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ فَشَقَّ (*Qatadah berkata, "Mungkin aku mendengar Anas mengatakan, 'Dia membelah'."*).

فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ (*Aku berkata kepada Jarud*). Saya tidak menemukan periwayat yang menyebutkan nasab Jarud di tempat ini. Barangkali dia adalah Ibnu Abi Sabrah Al Bashri (sahabat Anas). Abu Daud telah mengutip satu hadits darinya —selain hadits ini— dari Anas.

مِنْ ثُغْرَةِ (*Dari pangkal leher*). Ia adalah tempat yang agak masuk di bagian bawah tenggorokan.

إِلَى شِعْرَتِهِ (*Hingga bulunya*). Maksudnya adalah bulu kemaluan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِهِ (*Hingga bagian bawah perutnya*). Sementara pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ بَطْنِهِ (*Dari leher bagian bawah hingga bulu di bawah perutnya*).

مِنْ قَصِّهِ (*Dari bagian atas dadanya*). Yakni ujung dadanya.

إِلَى شِعْرَتِهِ (*Hingga bulunya*). Al Karmani menyebutkan bahwa pada sebagian naskah tertulis, إِلَى ثُنَّتِهِ (*Hingga rambut kemaluannya*).

Sebagian ulama mengingkari peristiwa pembelahan dada pada malam isra`. Mereka berkata, "Peristiwa ini berlangsung saat beliau masih kecil, tepatnya di bani Sa'ad." Namun, pengingkaran ini tidak bernilai, karena riwayat yang menerangkan hal itu adalah *mutawatir*.

Peristiwa pembelahan dada juga terjadi saat beliau diutus sebagai nabi sebagaimana diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam kitab *Ad-Dala`il.*

Tiap peristiwa tersebut memiliki hikmah tersendiri. Pembelahan dada yang pertama adalah untuk menghilangkan kelebihan yang ada dalam dirinya sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Anas, فَأَخْرَجَ عَلَقَمَةً فقَالَ: هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ (*Maka Malaikat mengeluarkan segumpal daging, lalu berkata, 'Ini adalah bagian syetan dari dirimu'*). Peristiwa ini terjadi ketika beliau SAW masih kanak-kanak. Oleh karena itu, beliau tumbuh dengan sempurna dan terpelihara dari gangguan syetan. Adapun pembelahan dada saat diutus sebagai Rasul adalah sebagai kemuliaan tambahan baginya. Agar beliau menerima apa yang akan disampaikan dengan hati yang kuat dan bersih secara sempurna. Kemudian pembelahan dada kembali terjadi saat akan naik ke langit agar beliau siap bermunajat dengan Tuhannya.

Kemungkinan juga hikmah pencucian ketiga ini adalah untuk kesempurnaan dengan cara mengulangi tiga kali, sebagaimana yang terdapat dalam syariat beliau SAW. Ada kemungkinan pembukaan atap rumah beliau adalah sebagai isyarat kejadian yang akan dialaminya berupa pembelahan dada. Lalu luka itu akan menutup kembali tanpa susah payah dan tidak pula mendatangkan mudharat.

Semua riwayat yang berkenaan dengan pembelahan dada, pengambilan hati, serta hal-hal sepertinya yang diluar kebiasaan adalah sesuatu yang harus diterima tanpa harus menentangnya. Karena kekuasaan Allah mampu melakukan semuanya, dan tidak ada satu pun diantaranya yang mustahil bagi-Nya. Imam Al Qurthubi berkata, "Pengingkaran pembelahan dada pada malam isra` tidak perlu ditanggapi. Sebab para periwayat peristiwa itu adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya) dan masyhur."

بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ (*Wadah dari emas*). Penyebutan '*thast/thist*' (wadah untuk cuci tangan) secara khusus, karena inilah tempat untuk mencuci paling masyhur pada saat itu. Sedangkan penyebutan 'emas' dikarenakan kedudukannya paling bermutu di antara bejana-bejana

yang ada. Di samping itu, di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang tidak ditemukan pada bahan lainnya, dan penggunaannya di tempat ini memiliki kesesuaian tersendiri, di antaranya; *Pertama*, ia adalah bejana penghuni surga. *Kedua*, ia tidak dapat dimakan api atau tanah serta tidak berkarat. *Ketiga*, ia adalah benda paling berat sehingga sesuai dengan beratnya wahyu.

As-Suhaili dan selainnya berkata, "Jika ditinjau dari kata '*dzahab*' (emas) maka sesuai dengan makna hilangnya kotoran dari beliau SAW, dan sesuai pula dengan saat kepergiannya menghadap Tuhannya. Bila ditinjau dari segi maknanya maka sesuai dengan kejernihan, kecerahan, kebersihan, ketahanan dan beratnya, sementara wahyu adalah berat. Allah berfirman dalam surah Al Muzzammil [73] ayat 5, إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*) dan firman-Nya dalam surah Al A'raaf [7] ayat 8, فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya maka mereka itulah orang-orang beruntung*). Di samping itu, emas adalah sesuatu yang paling berharga di dunia. Sementara 'firman' adalah kitab Allah yang mulia."

Barangkali peristiwa ini terjadi ketika emas belum diharamkan dalam syariat beliau SAW. Tidak cukup dikatakan bahwa yang menggunakannya adalah mereka yang tidak diharmakan untuk menggunakannya, yaitu para malaikat, sebab sekiranya ia haram bagi beliau tentu malaikat pun tidak akan menggunakannya untuk urusan yang berkaitan dengan badan beliau. Mungkin juga dikatakan bahwa larangan menggunakan emas khusus di dunia, sedangkan yang terjadi pada malam itu pada umumnya masuk perkara gaib, sehingga diikutkan dengan hukum-hukum akhirat.

إِيْمَانًا (*Keimanan*). Dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan diberi tambahan, وَحِكْمَةً (*Dan hikmah*). An-Nawawi berkata, "Maknanya, bejana tersebut berisi sesuatu yang biasa menambah kesempurnaan Iman dan hikmah. Sesuatu ini mungkin saja

dipahami seperti makna yang sebenarnya. Mengubah sesuatu yang maknawi menjadi yang materi adalah perkara yang mungkin. Sebagaimana surah Al Baqarah akan datang pada hari Kiamat bagaikan naungan, dan maut dalam bentuk kibasy. Demikian juga tentang ditimbangnya amalan dan perkara gaib lainnya."

Al Baidhawi berkata, "Barangkali hal itu sebagai bentuk perumpamaan, karena perumpamaan hal-hal yang bersifat maknawi sering terjadi, sebagaimana surga dan neraka diperlihatkan kepada beliau di dinding. Manfaatnya adalah menjelaskan perkara yang maknawi melalui indera."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hadits ini menunjukkan tidak ada sesuatu yang lebih agung dari hikmah setelah keimanan. Oleh karena itu, hikmah digandengkan dengan keimanan. Hal ini diperkuat firman Allah dalam surah Al Baqarah [2] ayat 269, وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا (*Barangsiapa dianugerahi hikmah berarti telah dianugerahi karunia yang sangat banyak*). Adapun definisi paling tepat yang dikatakan tentang hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman yang mendalam tentang Kitab Allah. Berdasarkan definisi kedua terkadang hikmah didapatkan tanpa keimanan dan terkadang pula tidak didapatkan. Sedangkan menurut definisi pertama berarti keduanya saling berkaitan erat. Sebab iman menunjukkan adanya hikmah.

فَغُسِلَ قَلْبِي (*Dia mencuci hatiku*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي فَغَسَلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ (*Dia [Jibril] mengeluarkan hatiku dan mencuci dengan air zamzam*). Hadits ini menunjukkan keutamaan air Zamzam atas selainnya.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Tidak dicucinya hati beliau dengan air surga, karena air Zamzam memiliki kelebihan tersendiri, dimana ia berasal dari surga dan ditetapkan berada di bumi. Hal itu dimaksudkan untuk melanggengkan berkah Nabi SAW di bumi."

As-Suhaili berkata, "Oleh karena Zamzam adalah sumur yang dibuat Jibril untuk ibu Ismail yang kelak menjadi kakek Nabi SAW, maka sangat sesuai bila air itu digunakan mencuci hati beliau saat akan menghadap Dzat Yang Suci dan bermunajat kepada-Nya."

Sebagain mengatakan bahwa kata *thisth* (bejana) tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Naml [27] ayat 1, طس تلك آيات القرآن (*Tha siin. Itulah ayat-ayat Al Qur`an*'). Namun, ini adalah korelasi yang cukup jauh.

ثم حشي، ثم أعيد (*Kemudian diisi lalu dikembalikan*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, ثم حشي إيمانا وحكمة (*Kemudian diisi iman dan hikmah*). Sementara dalam riwayat Syarik disebutkan, فحشي به صدره ولغاديده (*Dadanya diisi dengannya dan juga urat lehernya*). Kisah ini mengandung kejadian luar biasa, menakjubkan bagi yang mendengarnya, apalagi bagi yang menyaksikannya. Biasanya seseorang yang dibelah dadanya dan hatinya dikeluarkan, maka tidak ayal lagi orang itu akan meninggal. Meski demikian, peristiwa itu tidak memberi dampak negatif maupun rasa sakit, apalagi pengaruh lainnya.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hikmah pembelahan dada beliau SAW —meski bisa saja dipenuhi iman dan hikmah tanpa harus dibelah— adalah untuk menambah kekuatan keyakinan. Dengan melihat langsung proses pembelahan dada yang tidak menimbulkan dampak apapun, maka timbul rasa aman pada diri beliau dari segala apa yang ditakutkan seperti biasanya. Oleh karena itu, beliau menjadi manusia paling berani dan sangat agung keadaan dan ucapannya, hingga Allah menyebutkan sifatnya dalam firman-Nya dalam surah An-Najm [53] ayat 17, مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى (*Penglihatannya [Muhammad] tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak [pula] melampauinya*).

Kemudian terjadi perbedaan; apakah pembelahan dada dan pencucian hati itu khusus pada diri beliau, atau juga terjadi pada para nabi yang lain?

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kisah Tabut (peti) bani Israil, bahwa di dalamnya terdapat *thist* (baskom/wadah) tempat mencuci hati para nabi. Riwayat ini memberi asumsi bahwa nabi-nabi lainnya juga mengalami hal serupa. Hal ini akan dikemukakan pada masalah menaiki Buraq.

ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ (*Kemudian didatangkan seekor hewan kepadaku*). Dikatakan bahwa hikmah beliau SAW diperjalan dengan mengendarai hewan —meski bisa saja bumi dilipat untuknya— adalah sebagai isyarat bahwa hal-hal itu terjadi sesuai kebiasaan, meskipun dalam konteks kejadian luar biasa. Karena kebiasaan yang belaku, seorang raja yang memanggil orang khusus baginya, maka dia akan mengirim kendaraan untuk dinaikinya.

دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ (*Lebih rendah daripada bighal dan lebih tinggi daripada himar. Berwarna putih).* Demikian yang disebutkan ditinjau dari kondisinya sebagai tunggangan, atau ditinjau dari kata 'Buraq'.

Hikmah sehingga hewan tersebut memiliki sifat seperti ini adalah sebagai isyarat bahwa penunggangan terjadi dalam keadaan damai dan aman bukan saat perang dan ketakutan. Mungkin juga untuk menampakkan mukjizat, yaitu perjalanan sangat cepat dengan hewan yang secara kebiasaan tidak memiliki sifat seperti itu.

فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ (*Al Jarud berkata kepadanya, "Ia adalah Buraq wahai Abu Hamzah?" Anas menjawab, "Benar!"*). Hal ini memberi asumsi bahwa riwayat yang terdapat dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan, "Ia lebih rendah daripada bighal dan lebih tinggi daripada himar, Buraq", yakni ia adalah Buraq, disebutkan dari segi makna, karena Anas tidak mengucapkan kata 'Buraq' dalam riwayat Qatadah.

يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ (*Meletakkan langkahnya sejauh pandangannya*). Maksudnya, dia meletakkan kakinya sejauh yang terlihat oleh matanya. Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Abu ya'la dan Al Bazzar disebutkan, إِذَا أَتَى عَلَى جَبَلٍ ارْتَفَعَتْ رِجْلاَهُ وَإِذَا هَبَطَ ارْتَفَعَتْ يَدَاهُ (*Jika mendaki gunung maka kedua kaki belakangnya menjadi tinggi dan jika menurun maka kedua kaki depannya menjadi tinggi*). Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al Waqidi melalui *sanad*-nya, لَهُ جَنَاحَانِ (*Dia memiliki dua sayap*). Namun, saya tidak menemukan lafazh demikian pada periwayat selainnya. Ats-Tsa'labi menukil melalui *sanad* yang lemah dari Ibnu Abbas tentang sifat Buraq, لَهَا خَدٌّ كَخَدِّ الإِنْسَانِ وَعُرْفٌ كَالْفَرَسِ وَقَوَائِمُ كَالإِبِلِ وَذَنَبٌ كَالْبَقَرِ، وَكَانَ صَدْرُهُ يَاقُوتَةً حَمْرَاءَ (*Ia memiliki pipi seperti pipi manusia, bulu leher seperti kuda, kaki-kaki seperti unta, ekor seperti sapi, dan dadanya adalah yaquth [batu mulia] merah*).

Dikatakan, hikmah tidak dinamakanya perjalanan Buraq dengan terbang, bahwa jika Allah memuliakan hamba-Nya dengan memudahkan perjalanan baginya, hingga mampu menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu yang cukup singkat, agar tidak keluar dari kategori safar dan juga tentang hukum-hukumnya.

Kata "buraq" diambil dari kata *bariiq* (mengkilap). Warna yang disebutkan dalam riwayat adalah putih. Mungkin juga berasal dari kata *barq* (kilat) karena gerakannya yang sangat cepat. Atau berasal dari perkataan mereka, "*syaatun barqaa*'", artinya kambing yang terdapat bulu-bulu hitam di sela-sela bulunya yang putih. Hal ini tidak menafikan keterangan bahwa warnanya adalah putih. Sebab kambing yang disebut *barqa*' digolongkan sebagai kambing putih. Ada kemungkinan pula bahwa ia adalah kata yang baku (tidak diambil dari kata yang lain).

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Buraq dikhususkan demikian sebagai isyarat akan kekhususannya. Karena tak ada keterangan yang menyatakan bahwa ia milik seseorang. Berbeda dengan hewan lain

dari jenisnya." Dia juga berkata, "Qudrah (kekuasaan) Allah bisa saja menaikkan beliau tanpa menggunakan Buraq. Akan tetapi menunggang buraq sebagai tambahan kemuliaan bagi beliau SAW. Sebab bila beliau naik sendiri maka sama seperti orang berjalan. Tentu saja orang yang menaiki kendaraan lebih mulia daripada orang berjalan.

فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ *(Aku dibawa di atasnya).* Dalam riwayat Abu Sa'id di kitab *Syarf Al Mushthafa* disebutkan, فَكَانَ الَّذِي أَمْسَكَ بِرِكَابِهِ جِبْرِيْلُ ، وَبِزِمَامِ الْبُرَاقِ مِيْكَائِيلُ *(Adapun yang memegang punggungnya dalah Jibril dan yang memegang kekang buraq adalah Mikail).*

Dalam riwayat Ma'mar dari Qatadah dari Anas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مُلْجَمًا مُسْرَجًا فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ : مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا؟ فَمَا رَكِبَكَ خَلْقٌ قَطُّ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْهُ. قَالَ فَارْفَضَّ عَرَقًا *(Nabi SAW pada malam beliau diperjalankan, didatangkan kepadanya buraq lengkap dengan pelana dan tali kekang. Namun, Buraq mempersulit beliau SAW untuk menaikinya. Jibril berkata, 'Apa yang membuatmu seperti ini? Demi Allah, tidak ada makhluk menunggangimu yang lebih mulia bagi Allah daripada beliau'. Maka hewan itu pun mengucurkan keringat).* Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Derajatnya *hasan gharib*", dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Qatadah, أَنَّهُ لَمَّا شَمَسَ وَضَعَ جِبْرِيْلُ يَدَهُ عَلَى معرفته فَقَالَ: أَمَا تَسْتَحِي *(Ketika hewan itu berontak maka Jibril meletakkan tangannya di tengkuk hewan tersebut seraya berkata, 'Apakah engkau tidak malu?').* Lalu disebutkan seperti di atas melalui jalur yang *mursal* tanpa menyebutkan Anas.

Dalam riwayat Watsimah dari Ibnu Ishaq, فَارْتَعَشَتْ حَتَّى لَصَقَتْ بِالْأَرْضِ فَاسْتَوَيْتُ عَلَيْهَا (*Hewan itu bergetar hingga merapat ke tanah dan aku pun segera menungganginya*).

An-Nasa`i dan Ibnu Mardawaih mengutip dari Yazid bin Abi Malik seperti itu, dengan *sanad* yang *maushul* disertai tambahan, وَكَانَتْ تُسَخَّرُ لِلْأَنْبِيَاءِ قَبْلَهُ (*Ia telah ditundukkan untuk para nabi sebelumnya*). Lafazh senada terdapat juga dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan Ibnu Ishaq.

Riwayat tadi memberi asumsi bahwa Buraq telah disiapkan untuk dinaiki para nabi. Berbeda dengan mereka yang menafikannya, seperti Ibnu Dihyah. Dia menakwilkan perkataan Jibril, "Tidak ada makhluk menunggangimu yang lebih mulia darinya", yakni belum ada satu pun makhluk yang menunggangimu sebelumnya, lalu bagaimana engkau ditunggangi oleh yang lebih mulia darinya? Menurut As-Suhaili, Buraq itu mempersulit beliau SAW untuk menungganginya karena sudah cukup lama tidak ditunggangi para nabi.

Imam An-Nawawi berkata, Az-Zubaidi berkata dalam kitab *Mukhtashar Al Aini* dan diikuti penulis kitab *At-Tahrir,* "Para nabi telah menunggang Buraq." An-Nawawi berkomentar, "Pernyataan ini membutuhkan penukilan yang shahih."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa penukilan tentang hal itu telah saya jelaskan. Hal ini didukung juga oleh makna zhahir lafazh hadits, "Maka ia diikat dengan rantai yang biasa digunakan para nabi untuk mengikatnya."

Dalam kitab *Al Mubtada`* karya Ibnu Ishaq dari Watsimah tentang isra` disebutkan, فَاسْتَصْعَبَتِ الْبُرَاقُ، وَكَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ تَرْكَبُهَا قَبْلِي، وَكَانَتْ بَعِيْدَةَ الْعَهْدِ بِرُكُوْبِهِمْ لَمْ تَكُنْ رُكِبَتْ فِي الْفَتْرَةِ (*Buraq mempersulit untuk dinaiki, adapun para nabi telah menaikinya sebelumku, ia sudah sangat lama tidak dinaiki, dan tidak dinaiki saat fitnah*).

Dalam kitab *Maghazi Ibnu A`idz,* dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, الْبُرَاقُ هِيَ الدَّابَّةُ الَّتِي كَانَ يَزُوْرُ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهَا إِسْمَاعِيْلَ (*Buraq adalah hewan yang biasa ditunggangi Ibrahim untuk mengunjungi Ismail*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Abi Laila, dari bapaknya, أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبُرَاقِ فَحَمَلَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ (*Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi SAW dengan Buraq, lalu membawanya di hadapannya*).

Abu Ya'la dan Hakim mengutip dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, أُتِيْتُ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبْتُ خَلْفَ جِبْرِيْلَ (*Didatangkan Buraq kepadaku, lalu aku naik di belakang Jibril*).

Dalam hadits Hudzaifah yang dikutip At-Tirmidzi dan An-Nasa'i disebutkan, فَمَا زَايَلاَ ظَهْرَ الْبُرَاقِ (*Maka keduanya terus berada di atas punggung Buraq*).

Dalam kitab *Makkah* karya Al Fakihi dan Al Azraqi disebutkan, أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ يَحُجُّ عَلَى الْبُرَاقِ (*Sesungguhnya Ibrahim naik haji dengan menunggang Buraq*).

Dalam kitab *Awa`il Ar-Raudh* karya As-Suhaili disebutkan, أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَمَلَ هَاجَرَ عَلَى الْبُرَاقِ لَمَّا سَارَ إِلَى مَكَّةَ بِهَا وَبِوَلَدِهَا (*Ibrahim membawa Hajar di atas Buraq ketika menuju ke Makkah bersama anaknya*).

Semua *atsar* yang kami sebutkan ini saling menguatkan satu sama lain. Disamping itu, dinukil pula *atsar-atsar* lain yang menguatkannya.

Di antara riwayat yang lemah tentang sifat-sifat Buraq adalah kutipan Al Mawardi dari Muqatil dan disebutkan Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah.* Sebelumnya Ats-Tsa'labi dari Ibnu Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maut dan hidup adalah dua jisim (benda). Maut adalah kibasy yang tak satupun mencium baunya melainkan akan mati. Sedangkan hidup adalan kuda betina berwarna

putih bercampur hitam. Ia adalah hewan yang ditunggangi Jibril dan para nabi. Tidaklah ia melewati sesuatu dan tidak pula sesuatu itu mencium aromanya melainkan akan hidup."

Riwayat lain adalah, ketika Buraq dicela Jibril, maka ia beralasan telah menyentuh shafra` pada hari itu. Shafra` adalah berhala dari emas yang berada di sisi Ka'bah. Nabi SAW pernah melewatinya dan bersabda, "*Celakalah siapa yang menjadikanmu sembahan selain Allah.*" Beliau SAW juga melarang Zaid bin Haritsah menyentuhnya, lalu berhala itu dihancurkan pada saat pembebasan kota Makkah.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Buraq tersebut bertingkah seperti itu, karena takjub akan dinaiki Nabi SAW. Sementara Jibril bermaksud membuatnya berbicara. Oleh karena itu, Buraq merasa minder dan mengucurkan keringat." Hal ini mirip dengan goncangan gunung saat beliau SAW berada di atasnya. Hingga beliau SAW bersabda, "*Tenanglah, sesungguhnya di atasmu adalah seorang nabi, shiddiq, dan syahid.*" Sesungguhnya yang demikian adalah goncangan senang, bukan karena marah.

Dalam hadits Hudzaifah yang dinukil Imam Ahmad disebutkan, أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبُرَاقِ فَلَمْ يُزَايِلْ ظَهْرَهُ هُوَ وَجِبْرِيْل حَتَّى انْتَهَيَا إِلَــى بَيْتِ الْمَقْدِسِ (*Buraq didatangkan kepada Rasulullah SAW, maka beliau dan Jibril senantiasa berada di punggungnya sampai ke Baitul Maqdis*). Hudzaifah tidak menisbatkan hadits ini kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, bisa saja hanya berdasarkan ijtihadnya semata. Kemungkinan juga lafazh 'beliau dan Jibril', maksudnya Jibril menemani dalam perjalanan bukan dalam hal menunggang Buraq. Ibnu Dihyah dan selainnya berkata, "Maknanya, Jibril menuntun, mengarahkan, atau menunjukkan jalan." Dia juga berkata, "Hanya saja kami menegaskan demikian, karena kisah mi'raj adalah kemuliaan bagi Nabi SAW, tidak ada keikutsertaan bagi selainnya dalam hal itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa penafsiran di atas tertolak oleh riwayat dalam *Shahih Ibnu Hibban,* dari hadits Ibnu Mas'ud, bahwa Jibril membawa Nabi SAW di atas Buraq sambil memboncengnya. Pada riwayat Al Harits dalam *Musnad*-nya disebutkan, أُتِيَ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبَ خَلْفَ جِبْرِيْلُ فَسَارَ بِهِمَا (*Didatangkan Buraq, lalu Jibril naik di belakangnya dan hewan itu berjalan membawa keduanya*). Riwayat ini sangat tegas menyatakan Jibril menunggang bersama Nabi SAW.

Secara zhahir dalam peristiwa mi'raj, Nabi SAW berada di atas punggung Buraq hingga naik ke semua langit sampai tujuan akhir, lalu kembali seperti dalam keadaan seperti itu. Hanya saja pernyataan ini perlu ditinjau lebih lanjut berdasarkan keterangan yang akan saya sebutkan. Barangkali Hudzaifah hanya menyitir kejadian pada malam isra`, yakni isra` yang tidak disertai mi'raj, sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa israa` terjadi dua kali.

فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ (*Jibril berangkat membawaku*). Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيْلَ (*Jibril berangkat bersamaku*), tetapi tidak ada perbedaan antara kedua lafazh ini. Berbeda dengan kecenderungan sebagian ulama, bahwa riwayat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan memberi asumsi bahwa Nabi SAW tidak membutuhkan Jibril saat mi'raj (naik ke langit). Yang benar keduanya berada dalam satu tempat. Hanya saja kebanyakan riwayat menyebutkan seperti redaksi pertama. Dalam hadits Abu Dzar di bagian awal pembahasan tentang shalat disebutkan, ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي (*Kemudian dia [Jibril] mengambil tanganku dan membawaku naik*). Dari sini dipahami bahwa Jibril pada saat itu sebagai pemandu Nabi SAW. Oleh karena itu, lafazh hadits disebutkan dalam konteks demikian.

حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا (*Hingga datang ke langit dunia*). Secara zhahir, Nabi SAW tetap berada di atas Buraq hingga naik ke langit. Inilah indikasi pernyataan Ibnu Abi Jamrah yang telah disebutkan. Hal

ini juga dijadikan pedoman mereka yang mengatakan mi'raj terjadi pada selain malam isra` ke Baitul Maqdis.

Proses mi'raj yang diceritakan pada riwayat selain ini menyebutkan bahwa beliau SAW tidak menunggang Buraq tapi menaiki tangga. Demikian tercantum secara tegas dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il*, فَإِذَا أَنَا بِدَابَّةٍ كَالْبَغْلِ مُضْطَرِبُ الأُذُنَيْنِ يُقَالُ لَهُ الْبُرَاقُ، وَكَانَتْ الأَنْبِيَاءُ تَرْكَبُهُ قَبْلِي، فَرَكِبْتُهُ (*Tiba-tiba aku melihat hewan seperti bighal dan memiliki telinga lebar yang diberi nama Buraq. Para nabi biasa menungganginya sebelumku. Maka aku pun menungganginya*). Lalu disebutkan hadits selengkapnya, dan di dalamnya dikatakan, ثُمَّ دَخَلْتُ أَنَا وَجِبْرِيْلُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ أُتِيْتُ بِالْمِعْرَاجِ (*Kemudian aku dan Jibril memasuki Baitul Maqdis dan shalat. Setelah itu, dibawakan tangga kepadaku*). Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَمَّا فَرَغْتُ مِمَّا كَانَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ أُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ فَلَمْ أَرَ قَطُّ شَيْئًا كَانَ أَحْسَنَ مِنْهُ، وَهُوَ الَّذِي يَمُدُّ إِلَيْهِ الْمَيِّتُ عَيْنَيْهِ إِذَا حَضَرَ، فَأَصْعَدَنِي صَاحِبِي فِيْهِ حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Ketika aku menyelesaikan urusan di Baitul Maqdis, maka didatangkan tangga. Aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih bagus darinya. Itulah yang dipandangi mayit dengan kedua matanya saat akan meninggal. Sahabatku menaikkanku padanya hingga aku sampai ke pintu dari pintu-pintu langit*).

Dalam riwayat Ka'ab disebutkan, فَوُضِعَتْ لَهُ مِرْقَاةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَمِرْقَاةٌ مِنْ ذَهَبٍ حَتَّى عَرَجَ هُوَ وَجِبْرِيْلُ (*Diletakkan untuknya tangga perak dan tangga emas hingga beliau dan Jibril naik*).

Dalam riwayat *Syarf Al Musthafa* disebutkan, أُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ مِنْ جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ وَأَنَّهُ مُنَضَّدٌ بِاللُّؤْلُؤِ وَعَنْ يَمِيْنِهِ مَلاَئِكَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ مَلاَئِكَةٌ (*Didatangkan tangga [mi'raj] dari surga Firdaus, tangga tersebut dilapisi mutiara,*

di bagian kanannya ada malaikat, dan di bagian kirinya ada malaikat).

Mereka yang menjadikan riwayat-riwayat ini sebagai dalil bahwa isra` terjadi lebih dari satu kali, adalah kurang tepat, karena mungkin tidak adanya penyebutan isra` dalam riwayat ini hanya berasal dari periwayat. Padahal ia dinukil oleh Tsabit dari Anas dari Nabi SAW, beliau bersabda, أُتِيْتُ بِالْبُرَاقِ —فَوَصَفَهُ قَالَ— فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي تَرْبِطُ بِهَا الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيْلُ بِإِنَاءَيْنِ —فَذَكَرَ الْقِصَّةَ قَالَ— ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ (*Buraq didatangkan kepadaku* —lalu beliau menyebutkan sifat-sifatnya— *dan aku menaikinya sampai ke Baitul Maqdis. Aku mengikatnya dengan rantai yang digunakan para nabi untuk mengikatnya. Kemudian aku masuk masjid dan shalat dua rakaat. Setelah itu aku keluar dan Jibril datang kepadaku membawa dua wadah* —beliau menyebutkan kisahnya— *lalu aku dibawa naik ke langit*).

Begitu pula hadits Abu Sa'id menunjukkan bahwa isra dan mi'raj terjadi dalam satu malam. Sebagian masalah ini sudah dibahas pada awal pembahasan tentang shalat.

Adapun dalam riwayat Tsabit, "Beliau mengikatnya dengan rantai", telah diingkari oleh Hudzaifah. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Hudzaifah, dia berkata, تُحَدِّثُوْنَ أَنَّهُ رَبَطَهُ، أَخَافَ أَنْ يَفِرَّ مِنْهُ وَقَدْ سَخَّرَهُ لَهُ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (*Mereka menceritakan bahwa beliau mengikatnya. Apakah beliau khawatir hewan itu akan lari darinya padahal ia telah ditundukkan untuknya oleh Dzat Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib dan yang nyata?*).

Al Baihaqi berkata, "Keterangan yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang menafikan." Maksudnya, mereka yang menyatakan bahwa Nabi SAW mengikat Buraq dan shalat di Baitul Maqdis, berarti mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mereka yang menafikannya, maka keterangan mereka lebih patut diterima.

Dalam riwayat Buraidah yang dinukil Al Bazzar disebutkan, لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ فَأَتَى جِبْرِيْلُ الصَّخْرَةَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ فَوَضَعَ إِصْبَعَهُ فِيْهَا فَخَرَقَهَا فَشَدَّ بِهَا الْبُرَاقَ (*Ketika malam beliau diperjalankan, Jibril mendatangi batu yang berada di Baitul Maqdis, dia meletakkan jarinya pada batu itu dan melubanginya, lalu mengikat Buraq padanya*). At-Tirmidzi juga mengutip riwayat yang serupa.

Hudzaifah juga mengingkari pernyataan bahwa Nabi SAW shalat di Baitul Maqdis. Dia beralasan, sekiranya Nabi SAW shalat di Baitul Maqdis, tentu akan ditetapkan atas kalian shalat di sana, sebagaimana ditetapkan shalat di Ka'bah.

Jawabannya, konsekuensi yang dia katakan tidak tepat selama yang dia maksud dengan kata 'ditetapkan' adalah diwajibkan. Namun, jika maksudnya 'disyariatkan', maka yang dia katakan adalah benar. Nabi SAW telah mensyariatkan shalat di Baitul Maqdis, dimana beliau mensejajarkannya dengan shalat di Masjidil Haram serta Masjid Nabawi, dalam hal sebagai tujuan bepergian. Beliau menyebutkan keutamaan shalat padanya dalam berbagai hadits.

Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Al Baihaqi disebutkan, حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَأَوْثَقْتُ دَابَّتِي بِالْحَلَقَةِ الَّتِي كَانَتْ الْأَنْبِيَاءُ تَرْبُطُ بِهَا —وَفِيْهِ— فَدَخَلْتُ أَنَا وَجِبْرِيْلُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّى كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا رَكْعَتَيْنِ (*Hingga aku datang ke Baitul Maqdis lalu mengikat hewan tungganganku dengan rantai yang biasa digunakan para nabi untuk mengikatnya.* Dalam riwayat ini disebutkan juga, "*Aku dan Jibril memasuki Baitul Maqdis dan masing-masing kami mengerjakan shalat dua rakaat*).

Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya —sama seperti itu— hanya saja ditambahkan, ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَعَرَفْتُ النَّبِيِّيْنَ مِنْ بَيْنِ قَائِمٍ وَرَاكِعٍ وَسَاجِدٍ، ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ (*Aku masuk masjid dan mengenali para nabi antara yang berdiri, ruku', dan sujud. Kemudian iqamat shalat dikumandangkan, lalu aku mengimami mereka*).

Yazid bin Abi Malik meriwayatkan dari Anas yang dikutip Abu Hatim, فَلَمْ أَلْبَثْ إِلاَّ يَسِيْرًا حَتَّى اجْتَمَعَ نَاسٌ كَثِيْرٌ، ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ فَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَقُمْنَا صُفُوْفًا نَنْتَظِرُ مَنْ يَؤُمُّنَا، فَأَخَذَ بِيَدِي جِبْرِيْلُ فَقَدَّمَنِي فَصَلَّيْتُ بِهِمْ (*Tidaklah aku tinggal di sana melainkan sebentar, hingga berkumpul orang-orang dalam jumlah yang banyak. Kemudian penyeru berseru dan shalat ditegakkan. Kami pun berdiri dalam shaf-shaf menunggu siapa yang akan mengimami kami. Lalu Jibril memegang tanganku dan menyuruhku ke depan hingga aku mengimami mereka*).

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, وَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ (*Shalat pun telah tiba, maka aku mengimami mereka*).

Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَلَمَّا أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى قَامَ يُصَلِّي، فَإِذَا النَّبِيُّوْنَ أَجْمَعُوْنَ يُصَلُّوْنَ مَعَهُ (*Ketika Nabi SAW mendatangi Al Masjid Al Aqsha, beliau SAW berdiri shalat. Ternyata semua para nabi shalat bersamanya*). Imam Ahmad menukil pula dari hadits Umar, لَمَّا دَخَلَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ: أُصَلِّي حَيْثُ صَلَّى رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَصَلَّى (*Ketika dia [Umar] masuk ke Baitul Maqdis, maka dia berkata, 'Aku akan shalat di tempat Rasulullah SAW shalat. Dia pun maju ke arah Kiblat, lalu shalat*). Sebagian masalah ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Iyadh berkata, "Kemungkinan Nabi SAW shalat mengimami seluruh nabi di Baitul Maqdis. Kemudian sebagian mereka naik lagi ke langit dan itulah yang dilihat oleh beliau SAW di setiap langit. Kemungkinan juga Nabi SAW shalat mengimami mereka setelah kembali dari langit. Dimana para nabi tersebut ikut turun bersamanya."

Ulama selainnya berkata, "Penglihatan beliau SAW terhadap para nabi dipahami dalam arti melihat ruh-ruh mereka, kecuali terhadap Isa AS, karena beliau diangkat dengan jasadnya. Hal serupa

juga dikatakan berkenaan dengan Idris. Adapun mereka yang shalat bersama beliau SAW di Baitul Maqdis kemungkinan ruhnya saja, dan kemungkinan pula jasad dan ruhnya." Namun, yang lebih kuat, shalat beliau SAW bersama para Nabi SAW di Baitul Maqdis adalah sebelum naik ke langit (mi'raj).

السَّمَاءُ الدُّنْيَا (*Langit dunia*). Dalam hadits Abu Sa'id tentang para nabi, yang dikutip Al Baihaqi disebutkan, إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُقَالُ لَهُ بَابُ الْحَفَظَةِ، وَعَلَيْهِ مَلَكٌ يُقَالُ لَهُ إِسْمَاعِيلُ وَتَحْتَ يَدِهِ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ مَلَكٍ (*Ke pintu di antara pintu-pintu langit yang dinamai pintu Hafazhah. Di sana terdapat malaikat yang diberi nama Ismail dan dibawah kekuasaannya ada 12.000 malaikat*).

فَاسْتَفْتَحَ (*Minta dibukakan*). Masalah ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang shalat. Adapun perkataan para malaikat, "Apakah telah diutus kepadanya?" yakni untuk naik ke langit, bukan diutus sebagai nabi.

Sebagian berkata, "Mereka bertanya karena takjub atas nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi SAW, sekaligus memberi kabar gembira kepada beliau. Mereka mengetahui bahwa manusia tidak akan mampu naik seperti ini tanpa izin Allah. Mereka juga mengetahui bahwa Jibril tidak akan naik bersama orang yang tidak diutus untuk naik kepadanya."

Kemudian kalimat, مَنْ مَعَكَ (*Siapa bersamamu?*) memberi asumsi mereka merasakan ada orang yang menyertai Jibril. Karena bila tidak demikian maka pertanyaan seharusnya adalah, أَمَعَكَ أَحَدٌ (*Adakah seseorang bersamamu?*). Perasaan ini mungkin didapatkan melalui penglihatan secara langsung, karena langit adalah tembus pandang. Mungkin juga karena perkara maknawi, seperti bertambahnya cahaya maupun hal sepertinya yang lain dari biasanya sehingga perlu diajukan pertanyaan seperti itu.

Perkataan Jibril, 'Dia Muhammad' menunjukkan bahwa nama itu lebih utama dalam mengenalkan seseorang daripada nama panggilannya. Menurut sebagian ulama, hikmah malaikat mengajukan pertanyaan 'Apakah telah diutus kepadanya?' Bahwa Allah hendak memberitahu nabi-Nya bila dia sudah dikenal di kalangan para malaikat. Karena mereka mengatakan, 'Apakah diutus kepada-Nya?' Pertanyaan ini menunjukkan mereka telah mengetahui hal itu akan terjadi. Jika tidak demikian, tentu mereka akan bertanya, "Siapa Muhammad?" atau yang sepertinya.

مَرْحَبًا بِهِ (*Selamat datang dengannya*). Arti kata '*marhaban*' adalah mendapatkan kelapangan dan keluasan. Hal ini sebagai kiasan akan rasa senang dan lapang dada. Ibnu Al Manayyar menyimpulkan dari lafazh ini tentang bolehnya menjawab salam dengan selain lafazh salam. Namun, pandangannya ditanggapi bahwa perkataan malaikat '*marhaban bihi*' bukan jawaban salam. Sebab malaikat mengucapkannya sebelum pintu dibuka, sebagaimana diindikasikan oleh redaksi hadits tersebut. Tanggapan ini sebelumnya telah disinyalir Ibnu Abi Jamrah. Di tempat ini disebutkan bahwa Jibril berkata kepada beliau SAW di setiap salah seorang mereka, "Berilah salam kepadanya." Beliau bersabda, "*Aku pun memberi salam kepadanya dan dia menjawab salamku.*" Hal ini juga memberi asumsi bahwa beliau telah melihat mereka sebelumnya.

فَإِذَا فِيْهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ (*Ternyata terdapat Adam. Dia [Jibril] berkata, "Ini bapakmu Adam"*). Dalam riwayat Anas dari Abu Dzar di awal pembahasan tentang shalat terdapat tambahan tentang jiwa-jiwa yang berada di bagian kanan dan kiri beliau SAW. Saya kemukakan pula suatu kemungkinan bila jiwa-jiwa yang tampak oleh Adam adalah mereka yang belum memasuki jasad. Kemudian tampak saat ini kemungkinan lain. Bisa saja jiwa-jiwa tersebut adalah yang baru saja keluar dari jasad. Karena ia adalah keadaan stabil. Penglihatan Adam terhadap jiwa tadi dari langit dunia tidak berkonsekuensi bahwa pintu langit dibuka untuk jiwa tersebut dan ia

memasukinya. Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Al Baihaqi terdapat keterangan yang mendukung pandangan ini, فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَرْوَاحُ ذُرِّيَّتِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ: رُوْحٌ طَيِّبَةٌ وَنَفْسٌ طَيِّبَةٌ اجْعَلُوْهَا فِي عِلِّيِّيْنَ. ثُمَّ تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَرْوَاحُ ذُرِّيَّتِهِ الْفُجَّارِ فَيَقُوْلُ: رُوْحٌ خَبِيْثَةٌ وَنَفْسٌ خَبِيْثَةٌ، اجْعَلُوْهَا فِي السِّجِّيْنِ *(Ternyata aku mendapatkan Adam. Lalu ruh-ruh mukmin dari keturunannya ditampakkan kepadanya maka dia berkata, 'Ruh yang baik dan jiwa yang baik. Tempatkanlah ia di Illiyyin'. Kemudian ditampakkan kepadanya ruh-ruh keturunannya yang berbuat dosa. Maka dia berkata, 'Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk. Tempatkanlah ia di Sijjin')*.

Dalam hadits Abu Hurairah RA yang dikutip Al Bazzar disebutkan, فَإِذَا عَنْ يَمِيْنِهِ بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِيْحٌ طَيِّبَةٌ وَعَنْ شِمَالِهِ بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِيْحٌ خَبِيْثَةٌ *(Ternyata di bagian kanannya terdapat pintu yang keluar darinya aroma wangi dan di bagian kirinya terdapat pintu yang keluar darinya bau busuk)*.

Berdasarkan kedua riwayat ini diketahui tidak adanya konsekuensi tersebut. Pendapat ini lebih baik daripada penggabungan yang dilakukan Al Qurthubi di dalam kitab *Al Mufhim,* bahwa penampakan itu terjadi pada waktu-waktu tertentu.

بِالاِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ *(Anak yang shalih dan Nabi yang shalih).* Dikatakan; para nabi cukup menyebut beliau SAW dengan sifat ini, dan mereka pun sepertinya sepakat mengatakan demikian, karena "shalih" adalah sifat yang mencakup semua sisi kebaikan. Oleh sebab itu, setiap mereka mengulanginya ketika menyebut setiap sifat. Orang shalih adalah yang mengerjakan semua kewajibannya dari hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Oleh karena itu, ia menjadi kalimat yang menghimpun semua makna kebaikan.

Perkataan Adam, 'anak yang shalih' menunjukkan kebanggaannya sebagai bapaknya Nabi SAW. Kemudian pada

pembahasan tentang tauhid akan disebutkan hikmah pengkhususan tempat-tempat para nabi di langit.

ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ *(Kemudian dia naik membawaku hingga datang ke langit kedua).* Di dalamnya disebutkan, فَإِذَا يَحْيَى وَعِيْسَى وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ *(Ternyata Yahya dan Isa. Keduanya adalah dua putra bibi dari pihak ibu).* An-Nawawi berkata, "Ibnu As-Sikkit berkata; Dikatakan ابْنَا خَالَةٍ *(dua putra bibi dari pihak ibu)*, dan tidak dikatakan ابْنَا عَمَّةٍ*(Dua putra bibi dari pihak bapak).* Namun, dikatakan ابْنَا عَمٍّ *(Dua putra paman dari pihak bapak)*, dan tidak dikatakan ابْنَا خَالٍ *(Dua putra paman dari pihak ibu).*" Akan tetapi An-Nawawi tidak menyebutkan sebabnya. Adapun sebabnya adalah '*ibnaa khaalah*' bahwa ibu setiap salah seorang mereka mutlak adalah bibi dari pihak ibu bagi yang satunya, berbeda dengan *'ibnaa ammah'.*

Riwayat di atas sesuai dengan riwayat Tsabit dari Anas yang dikutip Imam Muslim dalam menyebutkan; Pada langit pertama terdapat Adam, langit kedua terdapat Yahya dan Isa, langit ketiga terdapat Yusuf, langit keempat terdapat Idris, langit kelima terdapat Harun, langit keenam terdapat Musa, dan langit ketujuh terdapat Ibrahim.

Susunan ini diselisihi Az-Zuhri dalam riwayatnya dari Anas dari Abu Dzar. Riwayatnya tidak menyebutkan nama-nama mereka. Hanya saja dikatakan bahwa Ibrahim berada di langit keenam. Dalam riwayat Syarik dari Anas dikatakan bahwa Idris berada pada langit ketiga, Harun di langit keempat, dan lainnya di langit kelima. Namun, redaksinya menyatakan bahwa dia tidak menetapkan tempat-tempat mereka, seperti ditegaskan oleh Az-Zuhri. Namun, riwayat mereka yang menetapkannya lebih patut dijadikan acuan. Apalagi Qatadah dan Tsabit telah sepakat. Disamping itu keduanya didukung oleh Yazid bin Abi Malik dalam riwayatnya dari Anas. Hanya saja keterangan Yazid berbeda dengan keduanya dalam menentukan posisi

Idris dan Harun. Menurutnya, Harun berada di langit keempat dan Idris di langit kelima. Kemudian riwayat mereka didukung lagi oleh Abu Sa'id, meski terdapat perbedaan dalam menentukan posisi Yusuf, Isa, serta Yahya. Menurutnya, Yusuf berada di langit kedua, sedangkan Isa dan Yahya berada di langit ketiga. Adapun mengenai urutan yang lebih akurat adalah yang disebutkan dalam hadits pada bab di atas.

Dalam peristiwa itu dijelskan bahwa Nabi SAW melihat para nabi di langit, padahal jasad-jasad mereka berada di bumi. Hal ini menimbulkan kemusykilan. Namun, kemudykilan ini dijawab bahwa ruh-ruh mereka membentuk gambaran jasad-jasad mereka. Atau jasad-jasad mereka dihadirkan untuk bertemu Nabi SAW pada malam itu untuk memuliakan dan menghormati beliau. Kemungkinan ini didukung hadits Abdurrahman bin Hasyim dari Anas, وَبُعِثَ لَهُ آدَمُ فَمَنْ دُوْنَهُ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ (*Dibangkitkan untuknya Adam dan para nabi sesudahnya*).

فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ (*Ketika aku masuk ternyata ada Yusuf*). Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayat Tsabit dari Anas, فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ (*Sungguh dia telah diberi separoh keelokan/ketampanan*). Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Al Baihaqi dan hadits Abu Hurairah yang dikutip Ibnu A'idz dan Ath-Thabarani, فَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللهُ، قَدْ فَضَّلَ النَّاسَ بِالْحُسْنِ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ (*Ternyata aku mendapati seorang laki-laki paling tampan di antara apa yang diciptakan Allah. Dia mengungguli manusia dalam hal keelokan sebagaimana bulan purnama mengungguli semua bintang*). Secara zhahir, Yusuf AS adalah orang paling tampan di antara semua manusia.

Akan tetapi At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas, مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ حَسَنَ الْوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ وَكَانَ نَبِيُّكُمْ أَحْسَنَهُمْ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ صَوْتًا (*Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan bagus wajahnya dan*

bagus suaranya. Sementara nabi kalian adalah paling bagus wajah dan suaranya diantara mereka). Atas dasar ini, hadits tentang mi'raj harus dipahami untuk selain Nabi SAW. Pandangan ini dikuatkan perkataan sebagian orang, "Orang yang berbicara tidak termasuk dalam cakupan umum pembicaraannya." Adapun hadits pada bab di atas ditafsirkan Ibnu Al Manayyar dengan makna; Yusuf diberi separoh ketampanan yang diberikan kepada Nabi kita SAW.

Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah pengkhususan setiap nabi di langit tertentu sebagaimana yang dijumpai Nabi SAW. Ada yang berpendapat bahwa hal itu adalah untuk menampakkan perbedaan derajat mereka. Ada juga yang berpendapat karena adanya korelasi dengan hikmah pengkhususan nabi tersebut tanpa nabi-nabi lainnya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka diperintah bertemu beliau SAW, tetapi sebagiannya mendapati beliau SAW lebih awal, sebagian lagi lebih akhir, dan ada juga yang tidak sempat bertemu. Pendapat ini tidak ditolak As-Suhaili. Pendapat lain mengatakan; hikmah pengkhususan para nabi tersebut tanpa menyertakan nabi-nabi lainnya adalah sebagai isyarat bahwa kejadian yang akan menimpa beliau SAW bersama kaumnya, sama seperti yang menimpa mereka.

Pertemuan dengan Adam AS hendak mengingatkan peristiwa dia keluar dari surga ke bumi. Hal ini menjadi isyarat bahwa Nabi SAW akan hijrah dari Makkah ke Madinah. Korelasi kedua peristiwa itu adalah sama-sama sulit karena meninggalkan negeri tempat hidupnya. Lalu akhir dari keduanya adalah kembali ke negeri dimana mereka dikeluarkan darinya.

Adapun pertemuan dengan Isa dan Yahya mengingatkan peristiwa yang akan beliau SAW alami pada masa awal hijrah berupa permusuhan orang-orang Yahudi, dan sikap mereka yang menentangnya, serta keinginan mereka berbuat jahat kepadanya.

Sedangkan pertemuan dengan Yusuf hendak mengisyaratkan kejadian yang dialami beliau SAW bersama saudara-saudaranya dari

kaum Quraisy. Mereka merencanakan peperangan dan hendak mencelakakannya, tetapi kemenangan akhir ada di tangannya. Beliau SAW mengisyaratkan hal itu dengan perkataannya kepada kaum Quraisy pada hari pembebasan kota Makkah, أَقُوْلُ كَمَا قَالَ يُوْسُفُ: لاَ تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ (*Aku mengatakan seperti perkataan Yusuf, 'Tidak ada cercaan terhadap kalian'.*).

Perjumpaan dengan Idris mengisyaratkan ketinggian kedudukan beliau SAW di sisi Allah. Lalu pertemuan dengan Harun mengisyaratkan bahwa kaum beliau akan kembali mencintainya setelah sebelumnya menyakitinya. Kemudian pertemuan dengan Musa mengisyaratkan kesulitan yang dihadapi beliau SAW dalam menghadapi kaumnya. Beliau SAW telah mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya, لَقَدْ أُوْذِيَ مُوْسَى بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ (*Sungguh Musa telah disakiti lebih daripada ini, lalu dia bersabar*).

Mengenai pertemuan dengan Ibrahim yang bersandar ke Baitul Ma'mur hendak mensinyalir apa yang terjadi di akhir hidup beliau SAW, yaitu pelaksanaan manasik haji dan pengagungan Baitullah. Kesesuaian-kesesuian ini dikemukakan As-Suhaili dan saya kemukakan dengan ringkas. Kemudian Ibnu Al Manayyar memberi tambahan, tetapi saya tidak mengutipnya. Sebab pada umumnya hanya berkenaan dengan perbedaan keutamaan para nabi. Isyarat kepadanya di tempat ini lebih tepat daripada mengulasnya. Dia menyebutkan makna lain sehubungan dengan pertemuan dengan Ibrahim di langit ketujuh, yaitu beliau SAW memasuki kota Makkah pada tahun ke-7 sesudah hijrah, lalu thawaf di Ka'bah. Beliau SAW tidak mendapat kesempatan untuk sampai ke Makkah sebelum tahun ini. Bahkan beliau SAW sempat bermaksud masuk Makkah pada tahun ke-6 tetapi kaum musyrikin menghalanginya seperti yang dijelaskan pada pembahasan tentang syarat-syarat.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hikmah sehingga Adam berada di langit dunia adalah karena dia nabi yang pertama dan bapak yang pertama. Dia adalah asal usul manusia. Disamping itu untuk

menyertakan sifat kenabian dengan sifat kebapaan. Sedangkan Isa berada di langit kedua karena dia adalah nabi paling dekat masanya dengan Nabi Muhammad SAW. Berikutnya adalah Yusuf, karena umat Muhammad akan masuk surga sebagaimana bentuk beliau AS. Sementara Idris di langit keempat didasarkan pada firman Allah dalam surah Maryam [19] ayat 57, وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*Dan kami mengangkatnya ke martabat yang tinggi*). Tingkat keempat dari tujuh tingkatan merupakan pertengahan yang seimbang. Adapun penempatan Harun di langit kelima adalah karena kedekatannya dengan saudaranya, yaitu Musa AS. Sementara Musa lebih tinggi darinya, karena memiliki kelebihan diajak berbicara langsung oleh Allah. Kemudian Ibrahim di langit ketujuh dan dia adalah bapak terakhir. Pertemuan Nabi SAW dengannya akan melahirkan kembali rasa tenang. Disamping itu, kedudukan *khalil* mengharuskannya di posisi tertinggi, dan kedudukan *habib* berada di atasnya. Oleh karena itu, Nabi SAW naik lagi dari posisi Ibrahim hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi.

فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لأَنَّ غُلاَمًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي (*Ketika aku lewat, dia menangis. Dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata, "Aku menangis karena pemuda diutus sesudahku, dan umatnya lebih banyak masuk surga daripada umatku")*. Dalam riwayat Syarik dari Anas disebutkan, لَمْ أَظُنَّ أَحَدًا يُرْفَعُ عَلَيَّ (*Aku tidak menyangka seseorang diangkat melebihiku*). Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, قَالَ مُوْسَى: يَزْعُمُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي أَكْرَمُ عَلَى اللهِ، وَهَذَا أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنِّي (*Musa berkata, 'Bani Israil mengatakan aku paling mulia di sisi Allah, sementara orang ini lebih mulia di sisi Allah daripada aku'.*). Al Umawi menambahkan dalam riwayatnya, وَلَوْ كَانَ هَذَا وَحْدَهُ هَانَ عَلَيَّ، وَلَكِنْ مَعَهُ أُمَّتُهُ وَهُمْ أَفْضَلُ الأُمَمِ عَلَى اللهِ (*Sekiranya orang ini sendirian, maka terasa mudah bagiku. Akan tetapi dia bersama umatnya yang merupakan umat paling utama di sisi Allah*).

Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya disebutkan, مَرَّ بِمُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَيَقُوْلُ: أَكْرَمْتَهُ وَفَضَّلْتَهُ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: هَذَا مُوْسَى، قُلْتُ: وَمَنْ يُعَاتِبُ، قَالَ: يُعَاتِبُ رَبَّهُ فِيْكَ، قُلْتُ: وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ عَلَى رَبِّهِ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ عَرَفَ لَهُ حِدَّتَهُ (*Beliau melewati Musa AS sedang mengeraskan suaranya, dan mengatakan 'Engkau memuliakannya dan mengutamakannya'. Jibril berkata, 'Ini adalah Musa'. Aku berkata, 'Siapa yang sedang dikecamnya'. Jibril berkata, 'Dia mengecam Tuhannya karena engkau'. Aku berkata, 'Dia mengeraskan suaranya kepada Tuhannya?' Jibril berkata, 'Sungguh Allah telah mengetahui kemarahannya'.*).

Para ulama berkata, "Tangisan Musa AS bukan karena kedengkian. Kita berlindung kepada Allah dari prasangka demikian. Hasad di alam itu sudah dicabut dari orang-orang mukmin. Lalu bagaimana dengan mereka yang dipilih Allah? Bahkan Musa menyayangkan pahala yang luput darinya yang menghasilkan ketinggian derajat. Luputnya hal itu disebabkan umatnya sering melakukan pelanggaran sehingga mengurangi pahala mereka dan berkonsekuensi berkurangnya pahala beliau AS. Setiap nabi akan mendapatkan pahala, seperti pahala mereka yang mengikutinya. Oleh karena itu, jumlah pengikut Musa di bawah jumlah pengikut nabi kita, padahal masa mereka sangat lama dibandingkan masa umat ini. Adapun kata *ghulam* (pemuda) bukan untuk merendahkan beliau SAW. Bahkan pemilihan kata ini untuk mengungkap kekuasaan Allah dan kemurahan-Nya, dimana Allah memberi seseorang di usia tersebut, sesuatu yang tidak Dia berikan kepada seorang pun sebelumnya, meski mereka lebih tua darinya.

Musa AS memberikan perhatian serius bagi umat ini dalam urusan shalat, dimana hal serupa tidak dilakukan para Nabi selain beliau. Isyarat kearah itu tercantum dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Ath-Thabari dan Al Bazzar. Nabi SAW bersabda, كَانَ مُوْسَى أَشَدَّهُمْ عَلَيَّ حِيْنَ مَرَرْتُ بِهِ: وَخَيْرَهُمْ لِي حِيْنَ رَجَعْتُ إِلَيْهِ (*Musa paling keras*

diantara mereka terhadapku saat aku melewatinya. Namun dia menjadi orang terbaik di antara mereka bagiku saat aku kembali kepadanya). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَأَقْبَلْتُ رَاجِعًا، فَمَرَرْتُ بِمُوسَى وَنِعْمَ الصَّاحِبُ كَانَ لَكُمْ، فَسَأَلَنِي: كَمْ فَرَضَ عَلَيْكَ رَبُّكَ (*Aku balik pulang dan melewati Musa. Sungguh dia sebaik-baik sahabat buat kalian. Dia bertanya kepadaku, 'Berapa yang difardhukan Tuhanmu kepadamu?'*).

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Allah menjadikan kasih sayang di hati para nabi melebihi kasih sayang di hati selain mereka. Oleh karena itu, dia menangis karena rasa sayang terhadap umatnya. Adapun perkataannya, '*haadzaa ghulam*' (pemuda ini), sebagai isyarat usia Nabi SAW yang lebih muda dibanding usianya." Menurut Al Khaththabi, bangsa Arab biasa menamakan seseorang yang telah memasuki usia senja sebagai *ghulam* selama masih terdapat sisa-sisa kekuatan.

Menurut saya (Ibnu Hajar), Musa AS hendak menyitir nikmat yang diberikan Allah kepada nabi kita, yaitu kekuatan di masa tua. Beliau memasuki masa tua, tetapi badannya tidak rapuh dan kekuatannya tidak berkurang. Hingga ketika beliau datang ke Madinah —seperti akan disebutkan dalam hadits Anas— sambil membonceng Abu Bakar, maka orang-orang yang melihatnya menyebutnya '*syaab*' (pemuda), sedangkan Abu Bakar disebut '*syaikh*' (orang tua). Padahal Abu Bakar lebih muda daripada Nabi SAW.

Al Qurthubi berkata, "Barangkali hikmah dikhususkannya Musa AS untuk menyuruh Nabi SAW memohon keringanan jumlah shalat, adalah karena umat Nabi Musa dibebani shalat yang tidak dibebankan kepada umat lainnya, lalu hal itu terasa berat bagi mereka. Maka Musa merasa kasihan terhadap umat Muhammad terhadap perkara seperti itu. Hal ini diisyaratkan oleh perkataannya, 'Sungguh aku telah mencoba orang-orang sebelummu'."

Ulama selainnya berkata, "Hal ini mungkin dilihat, bahwa tidak ada diantara para nabi yang memiliki umat lebih banyak daripada Nabi Musa, dan memiliki kitab lebih besar dan lengkap tentang hukum dibanding beliau. Dari sisi ini maka dia menyamai Nabi SAW. Maka cukup beralasan bila dia AS berharap mendapatkan nikmat seperti yang diperoleh Nabi SAW, tanpa mengharapkan nikmat itu hilang dari diri beliau SAW. Cukup sesuai pula bila Musa mengabarkan kepada Nabi SAW apa yang dialaminya dan menasehati beliau SAW tentang urusan itu. Kemungkinan lain, ketika pada awalnya Musa diliputi penyesalan atas keberuntungan umatnya yang masih kalah dibanding keberuntungan umat Muhammad, maka beliau hendak menutupinya dengan memberi nasihat dan menampakkan kasih sayang atas umat beliau SAW, demi menghilangkan persepsi kurang baik terhadapnya di awal pertemuan."

Menurut As-Suhaili, hikmah kejadian itu adalah Musa AS melihat sifat umat Muhammad SAW dalam munajatnya. Maka dia berdoa kepada Allah untuk menjadikannya sebagai salah seorang mereka. Maka rasa sayangnya terhadap mereka sama seperti perhatian seseorang yang berasal dari mereka.

Apa yang dikemukakan As-Suhaili sebagiannya telah dipaparkan di awal pembahasan tentang shalat. Demikian juga perkara yang berkaitan dengan urusan Musa AS yang memerintahkan Nabi SAW kembali kepada Tuhannya berulang kali.

Hal lain yang ditunjukkan Musa dalam kisah ini, yaitu memelihara perasaan Nabi SAW, dimana dia menahan semua perasaannya, hingga Nabi SAW melewatinya. Hal ini dilakukan demi menjaga adab dengan beliau SAW. Ketika Nabi SAW melewatinya barulah dia AS menangis dan mengucapkan apa yang hendak dikatakannya.

فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ (*Ternyata Ibrahim*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ كَأَحْسَنِ

الرِّجَالِ (*Ternyata aku mendapati Ibrahim khalil Ar-Rahman, menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur sebagai laki-laki yang terbaik*). Dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ أَشْمَطٍ جَالِسٌ عِنْدَ بَابِ الْجَنَّةِ عَلَى كُرْسِيٍّ (*Ternyata beliau mendapati seorang laki-laki beruban sedang duduk di atas kursi di pintu surga*).

Catatan:

Para ulama berbeda pendapat tentang para nabi yang ditemui Nabi SAW pada malam isra dan mi'raj. Apakah mereka dinaikkan bersama jasad-jasad mereka untuk bertemu Nabi SAW pada malam itu, ataukah ruh-ruh mereka menetap di tempat dimana Nabi SAW menemui mereka, lalu ruh-ruh mereka dibentuk sebagaimana jasad-jasad mereka, seperti ditegaskan Abu Al Wafa` bin Uqail.

Adapun pandangan pertama dipilih sebagian syaikh kami. Mereka berhujjah dengan riwayat dalam *Shahih Muslim* dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, رَأَيْتُ مُوْسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ (*Aku melihat Musa pada malam isra` sedang berdiri shalat di kuburnya*). Hal ini menunjukkan bahwa dia dinaikkan ke langit saat Nabi SAW akan mi'raj.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini tidak mesti dipahami demikian, bahkan mungkin ruhnya memiliki hubungan dengan jasadnya di bumi. Oleh karena itu, dia mampu mengerjakan shalat, sementara ruhnya berada di langit.

ثُمَّ رُفِعْتُ إِلَيَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (*Kemudian aku diangkat [didekatkan] ke Sidratul Muntaha*). Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Namun, Al Kasymihani menukil dengan lafazh, ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى (*Kemudian Sidratul Muntaha diangkat kepadaku*). Riwayat dengan lafazh seperti ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Kemudian versi itu mungkin digabungkan, yaitu

Nabi SAW diangkat ke Sidratul Muntaha. Maksudnya, beliau naik dan tampak Sidratul Muntaha olehnya.

Mengangkat kepada sesuatu dalam bahasa Arab bisa diartikan mendekatkan kepadanya. Oleh sebab itu, sebagian menafsirkan firman Allah, وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ (*Dan tempat-tempat tidur yang ditinggikan*), yakni didekatkan kepada pemiliknya.

Sebab penamaan Sidratul Muntaha tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip Imam Muslim dengan lafazh, لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتُهِيَ بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُعْرَجُ بِهِ مِنَ الأَرْضِ فَيُقْبَضُ مِنْهَا وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُهْبَطُ بِهِ مِنْ فَوْقِهَا فَيُقْبَضُ مِنْهَا (*Ketika Rasulullah SAW diperjalankan, beliau bersabda, 'Aku sampai ke Sidratul Muntaha. Ia berada di langit keenam. Padanya berakhir semua yang naik dari bumi lalu diambil darinya. Kepadanya pula berakhir semua yang turun lalu diambil darinya*'.).

Imam An-Nawawi berkata, "Dinamakan Sidratul Muntaha (pohon terakhir) karena padanya berakhir pengetahuan para malaikat. Tidak ada yang melewatinya, kecuali Rasulullah SAW."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, pernyataan ini tidak bertentangan dengan hadits Ibnu Mas'ud terdahulu. Hanya saja hadits Ibnu Mas'ud tercantum dalam kitab *Ash-Shahih* sehingga lebih patut dijadikan pedoman. Perlu diketahui, Imam An-Nawawi mengutip hadits Ibnu Mas'ud dengan lafazh yang tidak tegas menyatakan keshahihannya. Dia berkata, "Konon Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa tempat itu dinamakan Sidratul Muntaha karena....". Asumsi dari pernyataan ini bahwa riwayat tersebut lemah dalam pandangannya. Terlebih lagi, dia tidak tegas dalam menisbatkannya kepada Nabi SAW. Padahal hadits itu shahih dan *marfu'* (langsung dari Nabi SAW).

Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim,* "Zhahir (makna tekstual) hadits Anas menyatakan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit ketujuh. Karena sesudah menyebutkan langit ketujuh beliau

bersabda, ثُـمَّ ذَهَـبَ بِـي إِلَـى السِّـدْرَةِ (*Kemudian dia [Jibril] pergi membawaku ke Sidrah*). Namun, dalam hadits Ibnu Mas'ud dikatakan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit keenam. Dengan demikian, hal ini bertentangan. Hadits Anas menjadi pendapat kebanyakan ulama. Ini pula yang menjadi konsekuensi sifatnya sebagai akhir daripada ilmu semua nabi yang diutus dan para malaikat yang didekatkan. Ka'ab berkata, 'Apa yang dibalik itu adalah perkara yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, dan siapa yang diberitahu Allah'. Pendapat ini ditegaskan kebenarannya oleh Ismail bin Ahmad. Selainnya berkata, 'Kepadanya berakhir ruh-ruh syuhada'." Dia berkata, "Hadits Anas menjadi unggul karena ia adalah hadits *marfu'* (langsung dari Nabi SAW), sementara hadits Ibnu Mas'ud *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW)." Al Qurthubi tidak berusaha menggabungkan antara keduanya bahkan secara tegas menyatakan adanya pertentangan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit keenam, tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa beliau SAW sampai kepadanya setelah memasuki langit ketujuh. Bisa saja dipahami bahwa akarnya berada di langit keenam dan cabang-cabang serta ranting-rantingnya berada di langit ke tujuh. Adapun yang berada di langit keenam hanyalah batangnya. Pada hadits Abu Dzar-yang tercantum pada pembahasan tentang shalat disebutkan, فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِـيَ (*Ia ditutupi warna-warni yang aku tidak tahu apakah itu*). Kemudian dalam lanjutan hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى) قال: فَـرَاشٌ مِـنْ ذَهَـبٍ (*Allah ta'ala berfirman, 'Tiba-tiba sidrah ditutupi oleh apa yang menutupinya*', dia berkata, '(Yaitu) Kupu-kupu dari emas'.). Dia menafsirkan firman Allah, مَـا يَغْشَـى (*Apa yang menutupinya*) dengan arti kupu-kupu. Sementara dalam riwayat Yazid bin Abi Malik dari Anas ditafsirkan dengan, جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ (*Belalang dari emas*).

Al Baidhawi berkata, "Penyebutan kupu-kupu hanyalah sebagai perumpamaan. Karena biasanya di pohon itu ada belalang dan yang sejenisnya. Lalu dikatakan berasal dari emas, karena kejernihan warnanya dan kecerahannya." Tapi bisa saja berasal dari emas yang sebenarnya dan diberikan oleh Allah kemampuan untuk terbang. Sesungguhnya Allah mampu berbuat seperti itu.

Dalam hadits Abu Sa'id dan Ibnu Abbas dikatakan, يَغْشَاهَا الْمَلاَئِكَةُ (*Malaikat menutupinya*). Sementara dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Al Baihaqi disebutkan, عَلَى كُلِّ وَرَقَةٍ مِنْهَا مَلَكٌ (*Pada setiap daunnya terdapat malaikat*). Kemudian dalam riwayat Tsabit dari Anas yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا (*Ketika ia ditutupi oleh apa yang menutupinya karena perintah Allah, maka ia pun berubah. Tak ada satupun makhluk Allah yang mampu menyebutkan keelokan sifatnya*). Dalam riwayat Humaid dari Anas yang disebutkan Ibnu Mardawaih disebutkan hal yang serupa. Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan, تَحَوَّلَتْ قُوْتًا وَنَحْوَ ذَلِكَ (*Ia berubah menjadi makanan dan yang sepertinya*).

فَإِذَا نَبْقُهَا (*Sesungguhnya buahnya*). Kata ini boleh dibaca *nabiq* dan *nabq*. Ibnu Dihyah mengatakan bahwa versi yang pertama adalah yang tercantum dalam hadits. Adapun *nabiq* maknanya cukup dikenal, yaitu buah *sidr* (pohon bidara).

مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرٍ (*Sama seperti qilal hajar*). Al Qurthubi berkata, "Kata *qilal* adalah bentuk jamak dari kata *qullah,* artinya bejana kulit. Maksudnya, besar buah pohon itu sama seperti besarnya qullah. Ukuran *qullah* sangat dikenal oleh mereka yang diajak berkomunikasi saat itu. Oleh karenanya ia dibuat perumpamaan." Dia juga berkata, "Inilah yang dijadikan batasan bahwa air itu dikatakan banyak, seperti dalam sabda Nabi SAW, إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ (*Apabila air mencapai dua qullah*). Adapun 'Hajar' adalah nama salah satu negeri.

وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ *(Ternyata daunnya seperti telinga gajah).* Kata *fiyalah* merupakan bentuk jamak dari kata *fiil* (gajah). Dalam pembahasna tentang awal mula penciptaan disebutkan dengan kata *fuyuul,* yang juga merupakan bentuk jamak lain dari kata *fiil.* Ibnu Dihyah berkata, "Sengaja dipilih pohon As-Sidrah (bidara) bukan pohon lainnya adalah karena padanya terdapat tiga sifat; naungannya besar, rasanya lezat, dan aromanya wangi. Ini mirip dengan iman yang menyatukan antara perkataan, perbuatan, dan niat. Naungan bagaikan amal, rasa bagaikan niat, dan aroma bagaikan perkataan."

وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ *(Ternyata ada empat sungai).* Dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, فَإِذَا فِي أَصْلِهَا –أَيْ فِي أَصْلِ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى– أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ *(Ternyata di dasarnya* —yakni di dasar Sidratul Muntaha— *terdapat empat sungai).*

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا *(Keluar dari dasarnya).* Sementara dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ مِنَ الْجَنَّةِ: النِّيْلُ وَالْفُرَاتُ وَسَيْحَانُ وَجَيْحَانُ *(Empat sungai dari surga; Nil, Euphrat, Saihan, dan Jaihan).* Kemungkinan Sidratul Muntaha tumbuh di surga sementara sungai-sungai keluar dari bawahnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa ia keluar dari surga.

أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ *(Adapun yang bathin berada di surga)*[1]. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa yang bathin lebih agung daripada yang zhahir. Karena yang bathin ditempatkan pada negeri kekal sedangkan yang zhahir ditempatkan pada negeri yang fana. Dari sini maka yang dijadikan patokan utama adalah perkara bathin seperti sabda Nabi SAW, إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ *(Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian tetapi melihat kepada hati kalian).*

---

[1] Kalimat yang terdapat dalam naskah Shahih Bukhari adalah; Adapun yang bathin adalah dua sungai di surga.

وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ (*Adapun yang zhahir adalah sungai Nil dan Euphrat*). Tercantum dalam riwayat Syarik seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid, bahwa beliau SAW melihat di langit dunia dua sungai yang mengalir. Jibril berkata kepadanya, "Keduanya adalah unsur Nil dan Euphrat." Untuk menggabungkan kedua versi ini dikatakan bahwa Nabi SAW melihat kedua sungai ini di Sidratul Muntaha bersama dua sungai surga. Lalu beliau melihat kedua sungai tersebut di langit dunia tanpa sungai surga. Adapun maksud *unsur* adalah pokok keistimewaan keduanya dengan langit dunia. Demikian menurut Ibnu Dihyah.

Dalam hadits Syarik disebutkan, "Jibril membawanya menaiki langit. Tiba-tiba beliau melihat sungai lain yang terdapat istana mutiara dan zabarjad. Beliau memukulkan dengan tangannya ternyata ia adalah kesturi yang sangat wangi. Beliau bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Al Kautsar yang disimpan Yuhanmu untukmu'."

Ibnu Abi Hatim menukil dari Yazid bin Abi Malik dari Anas; sesudah melihat Ibrahim AS, beliau SAW bersabda, ثُمَّ انْطَلَقَ بِي عَلَى ظَهْرِ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى نَهْرٍ عَلَيْهِ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوْتِ وَالزَّبَرْجَدِ، وَعَلَيْهِ طَيْرٌ خُضْرٌ، أَنْعَمُ طَيْرٍ رَأَيْتُ، قَالَ جِبْرِيْلُ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ، فَإِذَا فِيْهِ آنِيَةُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ يَجْرِي عَلَيْهِ رَضْرَاضٌ مِنَ الْيَاقُوْتِ وَالزُّمُرُّدِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، قَالَ فَأَخَذْتُ مِنْ آنِيَتِهِ فَاغْتَرَفْتُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ فَشَرِبْتُ فَإِذَا هُوَ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَشَدُّ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ (*Kemudian aku dibawa bergerak di atas langit ketujuh hingga sampai kepada sungai yang terdapat padanya kemah mutiara, yaquth, dan zabarjad. Di sana terdapat burung hijau. Burung paling indah yang pernah kulihat. Jibril berkata, 'Ini adalah Al Kautsar yang diberikan Allah kepadamu'. Ternyata di sana terdapat bejana emas dan perak. Ia mengalir di atas bebatuan yaquth dan zamrud. Airnya lebih putih daripada susu.*" Beliau bersabda, "*Aku mengambil bejananya dan menimba airnya lalu meminumnya, ternyata rasanya lebih manis daripada madu, aromanya lebih wangi daripada kesturi*).

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَإِذَا فِيْهَا عَيْنٌ تَجْرِي يُقَالُ لَهَا السَّلْسَبِيْلُ فَيَنْشَقُّ فِيْهَا نَهْرَانِ أَحَدُهُمَا الْكَوْثَرُ وَالآخَرُ يُقَالُ لَهَا نَهْرُ الرَّحْمَةِ (*Ternyata di sana terdapat mata air mengalir yang dinamakan Salsabil. Terpancar darinya dua sungai; salah satunya Al Kautsar dan satunya lagi dinamakan sungai Rahmah*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin inilah maksud dua sungai bathin yang disebutkan pada hadits bab di atas. Demikian juga dinukil dari Muqatil, dia berkata, "Dua sungai bathin adalah As-Salsabil dan Al Kautsar."

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالنِّيْلُ وَالْفُرَاتُ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ (*Saihan, Jaihan, Nil, dan Euphrat adalah sungai-sungai surga*) tidak menyalahi hadits tadi. Karena yang dimaksud adalah di bumi terdapat empat sungai yang asalnya dari surga. Dengan demikian tak ada keterangan bahwa Saihan dan Jaihan bersumber dari dasar Sidratul Muntaha. Maka Nil dan Euphrat memiliki kelebihan atas keduanya karena hal itu. Mengenai dua sungai bathin yang disebutkan dalam hadits pada bab di atas, keduanya bukanlah Saihan dan Jaihan.

Imam An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa sungai Nil dan Euphrat berasal dari surga. Keduanya keluar dari dasar Sidratul Muntaha. Lalu keduanya berjalan kemana yang dikehendaki Allah. Kemudian turun ke bumi dan mengalir. Setelah itu keduanya kembali keluar dari bumi. Peristiwa ini tidak mustahil bagi akal dan telah dikuatkan oleh makna zhahir riwayat."

Mengenai perkataan Iyadh, "Hadits tersebut menunjukkan bahwa dasar Sidratul Muntaha berada di bumi. Karena beliau bersabda, '*Nil dan Euphrat keluar dari dasar Sidratul Muntaha*'. Padahal kita menyaksikan keduanya keluar dari bumi. Maka konsekuensinya, dasar Sidratul Muntaha berada di bumi." Sungguh

pernyataan ini terbuka untuk di kritik. Karena maksud keduanya keluar dari dasar Sidrah berbeda dengan keluar dari bumi.

Ringkasnya; pada awalnya keduanya keluar dari dasar Sidratul Muntaha, kemudian berjalan hingga menetap di bumi, setelah itu muncul dari bumi.

Hadits ini dijadikan dalil tentang keutamaan air sungai Nil dan Euphrat karena sumbernya dari surga. Demikian juga dengan sungai Saihan dan Jaihan. Al Qurthubi berkata, "Barangkali sebab keduanya tidak disebutkan dalam hadits isra`, karena tidak berasal langsung dari surga, bahkan mungkin hanya bercabang dari sungai Nil dan Euphrat." Dia juga berkata, "Menurut sebagian; dikatakannya sungai-sungai ini dari surga, hanya sekadar penyerupaan dengan sungai-sungai surga, karena airnya sangat nikmat, bagus, dan berkah. Namun, pendapat yang pertama lebih tepat."

ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ (*Kemudian diangkat untukku Baitul Ma'mur*). Al Kasymihani menambahkan, يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ (*Setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat memasukinya*). Tambahan ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disertai tambahan, إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُوْدُوا آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ (*Apabila telah keluar maka mereka tidak akan kembali kepadanya*). Tambahan ini disebutkan sekaligus dalam redaksi hadits Abu Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, saya telah menjelaskan bahwa kalimat ini adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Saya sebutkan juga periwayat yang mengutipnya secara terpisah dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah. Pembahasan tentang Baitul Ma'mur telah saya jelaskan di tempat itu.

Tambahan yang dimaksud tercantum pula dalam riwayat Imam Muslim dari Tsabit dari Anas, ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوا إِلَيْهِ أَبَدًا (*Kemudian mereka tidak kembali kepadanya selamanya*). Ibnu Ishaq menambahkan dalam hadits Abu Sa'id, إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Hingga hari Kiamat*). Dalam

hadits Abu Hurairah RA yang dikutip Al Bazzar disebutkan bahwa Nabi SAW melihat orang-orang berwajah putih dan orang-orang yang pada warna mereka terdapat sesuatu. Mereka masuk ke sungai lalu keluar dan warna tersebut telah hilang. Jibril berkata, هَؤُلاَءِ مِـــنْ أُمَّتِـــكَ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَـــيِّئًا (*Mereka itu dari umatmu yang mencampur antara amalan shalih dan amalan buruk*). Kemudian dalam riwayat Abu Sa'id yang dikutip Al Umawi dan Al Baihaqi disebutkan, أَنَّهُـمْ دَخَلُوا مَعَهُ الْبَيْتَ الْمَعْمُوْرَ وَصَلَّوْا فِيْهِ جَمِيْعًـا (*Mereka semua memasuki Baitul Ma'mur bersama beliau dan shalat di dalamnya*).

Hadits ini dijadikan dalil bahwa malaikat merupakan makhluk yang paling banyak. Sebab tidak diketahui dari setiap jenis makhluk yang berkembang dalam sehari sebanyak 70 ribu selain malaikat, berdasarkan hadits di atas.

ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ. فَقَالَ: هِـــيَ الْفِطْرَةُ الَّتِـــي أَنْـــتَ عَلَيْهَـــا (*Kemudian didatangkan padaku bejana berisi khamer, bejana berisi susu, dan bejana berisi madu. Aku mengambil bejana berisi susu. Dia berkata, "Ia adalah fitrah yang engkau berada di atasnya"*). Maksudnya, agama Islam. Al Qurthubi berkata, "Kemungkinan sebab penamaan susu sebagai fitrah, karena ialah yang pertama kali masuk ke dalam perut bayi dan membuka usus-ususnya. Adapun rahasia mengapa Nabi SAW cenderung kepadanya dan bukan kepada yang lainnya, adalah karena kebiasaan beliau. Disamping itu, minuman dari jenis ini tidak menimbulkan bahaya apapun."

Riwayat di atas menyebutkan bahwa beliau SAW diberi minuman setelah sampai di Sidratul Muntaha. Kemudian pada pembahasan tentang minuman dinukil dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا فِيْهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ...فَقَالَ: وَأُتِيْتُ بِثَلاَثَـــةِ أَقْـــدَاحٍ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Diangkat untukku Sidratul Muntaha dan ternyata di sana terdapat*

empat sungai'..... lalu beliau bersabda.... *'Didatangkan Kepadaku tiga gelas'.*).

Riwayat ini selaras dengan hadits pada bab di atas. Hanya saja Syu'bah tidak menyebutkan Malik bin Sha'sha'ah dalam *sanad*-nya.

Dalam hadits Abu Hurairah tentang mi'raj yang dikutip Ibnu A`idz, setelah menyebut Ibrahim AS, beliau SAW bersabda, ثُمَّ انْطَلَقْنَا فَإِذَا نَحْنُ بِثَلاَثَةِ آنِيَةٍ مُغَطَّاةٍ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ يَا مُحَمَّدُ أَلاَ تَشْرَبُ مِمَّا سَقَاكَ رَبُّكَ؟ فَتَنَاوَلْتُ إِحْدَاهُمَا فَإِذَا هُوَ عَسَلٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ قَلِيْلاً، ثُمَّ تَنَاوَلْتُ الآخَرَ فَإِذَا هُوَ لَبَنٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى رَوِيْتُ، فَقَالَ: أَلاَ تَشْرَبُ مِنَ الثَّالِثِ؟ قُلْتُ: قَدْ رَوِيْتُ. قَالَ: وَفَّقَكَ اللهُ (*Kemudian kami berangkat dan tiba-tiba mendapati tiga bejana tertutup. Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, tidakkah engkau mau minum apa yang diberikan Tuhanmu kepadamu?' Aku mengambil salah satunya ternyata berisi madu. Aku pun meminumnya sedikit. Lalu aku mengambil yang satunya dan ternyata berisi susu. Maka aku meminumnya hingga puas. Jibril berkata, 'Apakah engkau tidak mau minum dari bejana yang ketiga?' Aku berkata, 'Aku sudah puas'. Jibril berkata, 'Allah memberi taufiq kepadamu'.*).

Dalam riwayat Al Bazzar melalui jalur ini dikatakan bahwa bejana yang ketiga adalah berisi khamer. Namun, dalam riwayatnya dikatakan bahwa kejadian itu berlangsung di Baitul Maqdis, dimana bejana yang pertama berisi air, tetapi tidak disebutkan bejana yang berisi madu.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, فَلَمَّا أَتَى الْمَسْجِدَ الأَقْصَى قَامَ يُصَلِّي، فَلَمَّا انْصَرَفَ جِيْءَ بِقَدَحَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ وَفِي الآخَرِ عَسَلٌ، فَأَخَذَ اللَّبَنَ (*Ketika sampai ke Masjid Aqsha, beliau berdiri shalat. Setela shalat, beliau diberi dua gelas; salah satunya berisi susu dan yang lainnya berisi madu. Lalu beliau mengambil gelas yang berisi susu*).

Imam Muslim mengutip dari jalur Tsabit dari Anas, bahwa tempat diberikannya minuman tersebut adalah di Baitul Maqdis

sebelum mi'raj (naik ke langit), ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَ جِبْرِيْلُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ. ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ (*Kemudian aku masuk masjid dan shalat padanya dua rakaat. Setelah itu aku keluar lalu Jibril datang membawa wadah berisi khamer dan wadah berisi susu. Aku mengambil bejana berisi susu. Jibril berkata, 'Engkau mengambil fitrah'. Lalu naik ke langit*).

Dalam hadits Syaddad bin Aus disebutkan, فَصَلَّيْتُ مِنَ الْمَسْجِدِ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، وَأَخَذَنِي مِنَ الْعَطَشِ أَشَدُّ مَا أَخَذَنِي، فَأُتِيْتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبَنٌ وَالآخَرُ عَسَلٌ، فَعَدَلْتُ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ هَدَانِي اللهُ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ شَيْخٌ بَيْنَ يَدَيَّ —يَعْنِي لِجِبْرِيلَ— أَخَذَ صَاحِبُكَ الْفِطْرَةَ (*Aku shalat di masjid yang dikehendaki Allah. Lalu aku ditimpa rasa haus yang sangat. Maka aku diberi dua wadah/bejana; salah satunya berisi susu dan satunya berisi madu. Aku membandingkan antara keduanya. Kemudian Allah memberiku petunjuk sehingga aku mengambil susu. Syaikh yang ada di hadapanku berkata kepada Jibril, 'Sahabatmu telah mengambil fitrah'.*).

Ibnu Ishaq mengutip dari hadits Abu Sa'id tentang kisah isra`, فَصَلَّى بِهِمْ —يَعْنِي الأَنْبِيَاءَ— ثُمَّ أُتِيَ بِثَلاَثَةِ آنِيَةٍ، إِنَاءٌ فِيْهِ لَبَنٌ، وَإِنَاءٌ فِيْهِ خَمْرٌ، وَإِنَاءٌ فِيْهِ مَاءٌ، فَأَخَذَ اللَّبَنَ (*Beliau shalat mengimami mereka -yakni para nabi- kemudian diberi tiga bejana; bejana berisi susu, bejana berisi khamer, dan bejana berisi air. Maka beliau mengambil bejana yang berisi susu*). Ibnu Ishaq menukil juga dari *mursal* Al Hasan dengan redaksi yang sama, tetapi tidak disebutkan bejana yang berisi air.

Penjelasan tentang tempat menghidangkan minuman dalam riwayat Imam Bukhari akan disebutkan di awal pembahasan tentang minuman dengan redaksi, أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيْلِيَاءَ بِإِنَاءٍ فِيْهِ خَمْرٌ وَإِنَاءٍ فِيْهِ لَبَنٌ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ (*Rasulullah SAW pada malam*

isra`, saat berada di Iliya`, diberi bejana berisi khamer dan bejana berisi susu. Beliau melihat keduanya lalu mengambil bejana yang berisi susu. Jibril berkata kepadanya, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah. Sekiranya engkau mengambil khamer niscaya umatmu akan menyimpang/tersesat'.). Riwayat ini dinukil juga oleh Imam Muslim. Kemudian dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah dari Anas, yang dikutip Al Baihaqi disebutkan, فَعَرَضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ وَالْخَمْرَ وَاللَّبَنَ فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْمَاءَ لَغَرِقْتَ وَغَرِقَتْ أُمَّتُكَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْخَمْرَ لَغَوَيْتَ وَغَوَتْ أُمَّتُكَ (*Dihidangkan kepadanya air, khamer, dan susu. Maka beliau mengambil susu. Jibril berkata kepadanya, 'Engkau mendapatkan fitrah. Kalau engkau mengambil air niscaya engkau akan tenggelam dan umatmu akan tenggelam. Jika engkau minum khamer niscaya engkau akan menyimpang/tersesat dan umatmu akan menyimpang/ tersesat'.*).

Perbedaan versi riwayat di atas mungkin digabungkan dengan memahami kata '*tsumma*' (kemudian) bukan dalam fungsi yang sebenarnya, yaitu menunjukan tertib urutan, tetapi sekadar berfungsi sebagai kata sambung 'dan'. Atau dikatakan bahwa penghidangan minuman terjadi dua kali; Satu kali saat selesai shalat di Baitul Maqdis, dan penyebabnya adalah rasa haus yang menimpanya, dan satu kali lagi terjadi ketika sampai ke Sidratul Muntaha saat melihat empat sungai. Adapun perbedaan versi tentang jumlah gelas yang dihidangkan dan isinya dipahami bahwa sebagian periwayat tidak menyebutkan apa yang dikutip periwayat yang lain. Pada dasarnya, gelas yang dihidangkan semuanya ada empat. Masing-masing gelas berisi air yang berasal dari empat sungai yang beliau lihat keluar dari Sidratul Muntaha.

Ath-Thabari mengutip dalam hadits Abu Hurairah RA ketika menyebut Sidratul Muntaha, يَخْرُجُ أَصْلُهَا مِنْ أَنْهَارٍ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ، وَمِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ، وَمِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِيْنَ، وَمِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى (*Dasarnya*

mengeluarkan sungai-sungai yang terdiri dari; air yang tawar, susu yang tidak berubah rasanya, khamer lezat bagi yang meminumnya, dan madu yang murni). Barangkali ditawarkan kepada beliau dari setiap sungai itu satu gelas. Ka'ab menyebutkan bahwa sungai madu adalah Nil, sungai susu adalah Jaihan, sungai Khamer adalah Euphrat, dan sungai air adalah Saihan.

ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلاَةُ (*Kemudian difardhukan shalat atasku).* Permasalahan yang berkaitan dengannya telah dijelaskan ketika membicarakan hadits Abu Dzar di awal pembahasan tentang shalat.

Hikmah ditetapkannya fardhu shalat pada malam isra` adalah ketika dinaikkan ke langit, beliau melihat ibadah malaikat, diantara mereka ada yang berdiri tanpa duduk, sebagian ruku' dan tidak sujud, dan ada pula yang sujud tanpa pernah duduk. Maka Allah mengumpulkan untuk beliau dan umatnya semua ibadah itu dalam satu rakaat yang dikerjakan seorang hamba disertai syarat-syaratnya berupa thuma'ninah dan ikhlash. Pandangan ini disinyalir Ibnu Abi Jamrah. Dia berkata, "Pengkhususan fardhu shalat pada malam isra` memberi isyarat tentang keagungan penjelasannya. Oleh karena itu, penetapannya disampaikan langsung tanpa perantara. Bahkan beliau menghadap kepada Allah hingga beberapa kali, seperti yang telah dijelaskan.

وَلَكِنْ أَرْضَى وَأُسَلِّمُ (*Akan tetapi ridha dan pasrah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ (*Akan tetapi aku dan pasrah*). Di sini terdapat lafazh yang tidak disebutkan secara redaksional. Seharusnya adalah; Aku telah memohon kepada Tuhanku hingga aku malu dan aku tidak akan kembali. Jika aku kembali lagi berarti aku tidak ridha dan pasrah. Namun, aku ridha dan pasrah.

أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي (*Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan kepada hamba-hamba-Ku*). Pada awal pembahasan tentang shalat disebutkan dari Anas, dari Abu Dzar, هُنَّ

خَمْسٌ وَهُـنَّ خَمْسُـوْنَ (*Ia lima dan ia adalah lima puluh*). Imam Muslim mengutip dari riwayat Tsabit, dari Anas, حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هِـيَ خَمْـسُ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، كُلُّ صَلاَةٍ عَشْرٌ فَتِلْكَ خَمْسُوْنَ صَلاَةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَـمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَـهُ حَسَـنَةٌ (*Hingga Allah berfirman, Wahai Muhammad, ia lima shalat pada setiap sehari semalam. Setiap satu shalat adalah sepuluh. Maka itu adalah lima puluh shalat. Barangsiapa ingin berbuat kebaikan dan tidak mengerjakannya maka ditulis baginya satu kebaikan*). Pembahasan mengenai tambahan ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Yazid bin Abu Malik dari Anas, وَأَتَيْتُ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَتْنِي ضَبَابَةٌ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، فَقِيْلَ لِـي: إِنِّـي يَـوْمَ خَلَقْـتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِيْنَ صَلاَةً فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ (*Aku mendapati Sidratul Muntaha lalu aku diliputi oleh awan. Aku bersungkur sujud. Lalu dikatakan padaku, 'Sungguh Aku pada hari menciptakan langit dan bumi, telah memfardhukan atasmu dan umatmu lima puluh shalat. Kerjakanlah olehmu dan umatmu'*). Lalu disebutkan kisah beliau dengan Musa AS. Lalu di dalamnya disebutkan, فَإِنَّهُ فُرِضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ صَلاَتَانِ فَمَا قَامُوا بِهِمَـا (*Sesungguhnya difardhukan atas bani Israil dua shalat dan mereka tidak mengerjakannya*). Pada bagian akhir disebutkan, "Allah berfirman, فَخَمْسٌ بِخَمْسِيْنَ فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، قَالَ فَعَرَفْتُ أَنَّهَا عَزْمَةٌ مِنَ اللهِ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ لِي ارْجِعْ، فَلَـمْ أَرْجِـعْ (*Lima sebanding lima puluh. Kerjakanlah ia olehmu dan umatmu.* Beliau bersabda, '*Aku pun mengetahui hal itu sudah kewajiban dari Allah. Aku kembali kepada Musa dan dia berkata, 'Kembalilah'. Namun, aku tidak kembali*).

فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَـنْ عِبَـادِي (*Ketika aku telah lewat maka terdengar suara berseru, "Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan bagi hamba-Ku")*. Ini termasuk dalil yang sangat kuat menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan Nabi-Nya Muhammad SAW di malam isra` tanpa perantara.

Catatan:

Pada riwayat lain terdapat tambahan tentang hal-hal yang dilihat Nabi SAW sesudah Sidratul Muntaha, tetapi tidak disinggung pada riwayat di atas. Diantaranya keterangan pada awal pembahasan tentang shalat, حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيْهِ صَرِيْفَ الأَقْلاَمِ (*Hingga aku naik ke tingkat yang aku mendengar bunyi pena*). Dalam riwayat Syarik dari Anas, seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid, حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، وَدَنَا الْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى، فَأَوْحَى إِلَيْهِ خَمْسِيْنَ صَلاَةً (*Hingga beliau mendatangi Sidratul Muntaha dan Al Jabbar (Sang Maha Perkasa) Rabbul Izzah (pemilik kemuliaan) tabaraka wata'ala mendekat. Maka jaraknya sama seperti dua busur atau lebih dekat lagi. Dia mewahyukan kepadanya 50 shalat*). Ada kemusykilan sehubungan dengan tambahan ini. Namun, akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid.

Kemudian dalam riwayat Abu Dzar terdapat tambahan, ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرْبَتُهَا الْمِسْكُ (*Kemudian aku dimasukkan ke surga. Ternyata di sana terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara dan tanahnya adalah kesturi*). Imam Muslim menukil dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَّتَاهُ قُبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ، وَإِذَا طِيْنُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: هَذَا الْكَوْثَرُ (*Ketika aku sedang berjalan di surga. Tiba-tiba aku mendapati sungai yang di kedua tepinya terdapat kubah-kubah mutiara yang berlubang. Ternyata tanahnya adalah kesturi paling wangi. Jibril berkata, 'Ini adalah Al Kautsar'.*). Dia juga menukil melalui Syaiban, dari Qatadah, dari Anas, لَمَّا عَرَجَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika dia [Jibril] naik bersama Nabi...*) lalu disebutkan seperti di atas. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu A`idz mengutip dari Yazid bin Abi Malik dari Anas, ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى الشَّجَرَةِ، فَغَشِيَنِي مِنْ كُلِّ سَحَابَةٍ فِيْهَا مِنْ كُلِّ لَوْنٍ، فَتَأَخَّرَ جِبْرِيْلُ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا (*Kemudian dia berangkat bersamaku hingga berakhir di*

pohon. Aku diliputi oleh setiap awan padanya dengan segala warna. Jibril mundur dan aku bersungkur sujud).

Imam Muslim mengutip dari hadits Ibnu Mas'ud, وَأُعْطِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، وَغَفَرَ لِمَنْ لَمْ يُشْرِكْ بِاللهِ مِنْ أُمَّتِهِ الْمُقْحِمَاتِ، يَعْنِي الْكَبَائِرَ (*Rasulullah SAW diberi shalat yang lima, ayat-ayat penutup surah Al Baqarah, dan diampuni dosa-dosa besar bagi yang tidak mempersekutukan Allah dari umatnya*). Dalam riwayat ini terdapat juga tambahan, ثُمَّ انْجَلَتْ عَنِّي السَّحَابَةُ وَأَخَذَ بِيَدِي جِبْرِيْلُ، فَانْصَرَفْتُ سَرِيْعًا فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوْسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتُ (*Kemudian awan tersingkap dariku dan Jibril memegang tanganku. Aku berbalik dengan segera lalu mendatangi Ibrahim. Beliau tidak mengatakan sesuatu. Kemudian aku datang kepada Musa dan dia berkata, 'Apa yang engkau lakukan?'.*).

Disebutkan juga, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: مَا لِي لَمْ آتِ أَهْلَ سَمَاءٍ إِلاَّ رَحَّبُوا وَضَحِكُوا إِلَيَّ، غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ وَرَحَّبَ لِي وَلَمْ يَضْحَكْ إِلَيَّ؟ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ ذَاكَ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ، لَمْ يَضْحَكْ مُنْذُ خُلِقَ، وَلَوْ ضَحِكَ إِلَى أَحَدٍ لَضَحِكَ إِلَيْكَ (*Rasulullah SAW bersabda kepada Jibril, 'Mengapa setiap kali aku mendatangi penghuni langit, mereka menyambutku dan tertawa kepadaku, selain satu orang yang aku memberi salam kepadanya, dia menjawab salamku dan menyambutku namun tidak tertawa kepaku?' Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, itu adalah [Malaikat] Malik penjaga jahannam. Dia tidak pernah tertawa sejak diciptakan. Sekiranya dia tertawa kepada seseorang niscaya dia akan tertawa kepadamu'*).

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi menukil dari hadits Hudzaifah, حَتَّى فُتِحَتْ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَرَأَيَا الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَوَعْدَ الآخِرَ أَجْمَعَ (*Hingga dibuka untuk keduanya pintu-pintu langit. Keduanya melihat neraka dan surga serta semua janji-janji di akhirat*).

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, أَنَّهُ عُرِضَ عَلَيْهِ الْجَنَّةُ، فَإِذَا رُمَّانُهَا كَأَنَّهُ الدِّلاَءُ، وَإِذَا طَيْرُهَا كَأَنَّهُ الْبُخْتُ، وَأَنَّهُ عُرِضَتْ عَلَيْهِ النَّارُ، فَإِذَا هِيَ لَوْ طُرِحَ فِيْهَا الْحِجَارَةُ وَالْحَدِيْدُ لأَكَلَتْهَا (*Ditampakkan padanya surga. Ternyata delimanya bagaikan timba (yang menjulur). Burung-burungnya laksana al bukht (salah satu jenis unta). Lalu ditampakkan padanya neraka. Ternyata bila dilemparkan padanya batu dan besi niscaya akan dilumatnya*).

Dalam hadits Syaddad bin Aus disebutkan, فَإِذَا جَهَنَّمُ تَكْشِفُ عَنْ مِثْلِ الزَّرَابِي، وَوَجَدْتُهَا مِثْلَ الْحَمَةِ السُّخْنَةِ (*Ternyata neraka tersingkap bagaikan zarabi [bantal yang digunakan untuk duduk]. Aku mendapatinya seperti pancuran air panas*). Dalam riwayat ini ditambahkan bahwa beliau SAW melihatnya di lembah Baitul Maqdis.

Ibnu Abi Hatim menukil dari Yazid bin Abu Malik, dari Anas, أَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ سَأَلْتَ رَبَّكَ أَنْ يُرِيَكَ الْحُوْرَ الْعِيْنَ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ: فَانْطَلِقْ إِلَى أُولاَءِ النِّسْوَةِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: فَأَتَيْتُ إِلَيْهِنَّ فَسَلَّمْتُ، فَرَدَدْنَ فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتُنَّ؟ فَقُلْنَ: خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (*Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, apakah engkau memohon kepada Tuhanmu untuk memperlihatkan bidadari-bidadari bermata jeli kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya!' Jibril berkata, 'Pergilah kepada wanita-wanita itu dan berilah salam kepada mereka'. Beliau bersabda, 'Aku pergi menemui mereka dan memberi salam, lalu mereka membalas salamku. Aku bertanya; siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Wanita-wanita baik dan bagus'.*").

Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari bapaknya disebutkan, أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ إِنَّكَ لاَقٍ رَبَّكَ اللَّيْلَةَ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ آخِرُ الأُمَمِ وَأَضْعَفُهَا، وَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ حَاجَتُكَ أَوْ جُلُّهَا فِي أُمَّتِكَ فَافْعَلْ (*Ibrahim Al Khalil alaihissalam berkata kepada Nabi SAW, 'Wahai anakku, sesungguhnya engkau akan bertemu Rabbmu malam ini, dan umatmu adalah umat terakhir*

serta yang paling lemah, jika engkau mampu kepentinganmu atau semuanya pada umatmu maka lakukanlah'.)"

Al Waqidi menukil melalui *sanad-sanad*-nya di awal hadits isra`, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ رَبَّهُ أَنْ يُرِيَهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَلَمَّا كَانَ لَيْلَةُ السَّبْتِ لِسَبْعِ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ بِثَمَانِيَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَهُوَ نَائِمٌ فِي بَيْتِهِ ظُهْرًا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ فَقَالاَ: انْطَلِقْ إِلَى مَا سَأَلْتَ، فَانْطَلَقَا بِهِ إِلَى مَا بَيْنَ الْمَقَامِ وَزَمْزَمَ، فَأُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ، فَإِذَا هُوَ أَحْسَنُ شَيْءٍ مَنْظَرًا، فَعَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاوَاتِ، فَلَقِيَ الْأَنْبِيَاءَ، وَانْتَهَى إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَرَأَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَفُرِضَ عَلَيْهِ الْخَمْسَ (*Nabi SAW memohon kepada Tuhannya agar memperlihatkannya surga dan neraka. Maka pada malam sabtu setelah 17 malam berlalu dari bulan Ramadhan, 18 bulan sebelum hijrah, beliau sedang tidur di rumahnya saat Zhuhur, tiba-tiba Jibril dan Mikail datang kepadanya seraya berkata, 'Berangkatlah kepada apa yang engkau mohon kepada Tuhanmu'. Keduanya membawanya ke tempat antara Maqam [Ibrahim] dan Zamzam. Lalu didatangkan tangga. Ternyata tangga itu sangatlah bagus. Keduanya membawanya naik ke semua langit. Beliau bertemu para nabi dan sampai ke Sidratul Muntaha. Beliau melihat surga dan neraka serta difardhukan shalat lima waktu kepadanya*).

Kalau riwayat ini terbukti akurat, maka sangat jelas ia adalah mi'raj yang lain. Sebab di sini dikatakan berlangsung saat Zhuhur dan beliau naik ke langit langsung dari Makkah. Kedua perkara ini tentu saja menyelisihi keterangan dalam hadits dalam kitab *Ash-Shahih*. Namun, pernyataan 'shalat difardhukan saat itu' menepis kemungkinan ia adalah mi'raj yang lain. Kecuali bila dikatakan bahwa penyebutan shalat dalam riwayat ini sekadar penegasan. Mungkin juga mi'raj pertama terjadi saat mimpi, sedangkan mi'raj dalam riwayat ini berlangsung saat terjaga, atau justru sebaliknya.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Langit memiliki pintu-pintu secara hakikatnya dan di setiap pintu terdapat penjaga.
2. Syariat meminta izin.
3. Selayaknya bagi yang meminta izin untuk menyebutkan namanya (saya fulan...), dan tidak cukup hanya menyebutkan, 'saya', sebab hal ini memenuhi tujuan pertanyaan.
4. Orang yang lewat memberi salam kepada yang duduk, meskipun orang yang lewat lebih utama daripada yang duduk.
5. Disukai menyambut orang yang utama dengan menampakkan kegembiraan, kehangatan, pujian, dan doa.
6. Boleh memuji seseorang dihadapannya bila dijamin ia tidak terfitnah (merasa takjub atas dirinya).
7. Boleh menyandarkan punggung ke kiblat dan selainnya. Masalah ini disimpulkan dari perbuatan Ibrahim yang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, sementara ia sama dengan Ka'bah, dalam hal sebagai kiblat dari segala arah.
8. Boleh menghapus (nasakh) suatu hukum sebelum dilaksankan. Hal ini teleh dijelskan dalam awal pembahasan tentang shalat.
9. Keutamaan jalan di malam hari daripada siang hari, karena isra` berlangsung pada malam hari. Oleh karena itu, kebanyakan ibadah beliau SAW di malam hari dan kebanyakan perjalananya dilakukan pada malam hari. Beliau SAW bersabda, عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ (*Hendaklah kalian [berjalan] di saat malam menjelang. Sesungguhnya bumi dilipat pada malam hari*).
10. Praktik (eksperimen) lebih kuat dalam menghasilkan pengetahuan yang banyak. Hal ini disimpulkan dari perkataan Musa AS kepada Nabi SAW, bahwa dia telah berinteraksi dengan manusia dan menguji mereka.
11. Boleh memutuskan sesuatu berdasarkan kebiasaan.

12. Menyitir sesuatu yang lebih tinggi untuk menetapkan hukum pada sesuatu yang lebih rendah darinya. Karena umat terdahulu memiliki fisik lebih kuat dibanding umat ini. Meski demikian, Musa AS mengupayakan mereka mengerjakan sesuatu yang lebih ringan, tetapi mereka tetap tidak mampu. Masalah ini disinyalir Ibnu Abi Jamrah.

13. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Dari hadits ini disimpulkan bahwa maqam (tingkatan) *khullah* adalah ridha dan pasrah. Sedangkan maqam *taklim* adalah 'merajut' dan memamfaatkan kelapangan. Oleh karena itu, Musa AS bersikeras memerintahkan Nabi SAW agar mohon keringanan, berbeda dengan Ibrahim AS. Padahal Nabi SAW memiliki kekhususan dengan Ibrahim lebih banyak daripada Musa. Karena Ibrahim menempati posisi bapak, lebih tinggi kedudukannya, diikuti *millah*-nya." Ulama selainnya berkata, "Hikmahnya adalah apa yang disinyalir Musa dalam hadits itu sendiri. Yaitu, pengalamannya berinteraksi dengan kaummnya mengenai ibadah ini secara khusus, dimana mereka menyelisihi dan berbuat maksiat kepadanya."

14. Surga dan neraka telah diciptakan. Berdasarkan sabda beliau SAW, عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ (*Dihadapkan padaku surga dan neraka*). Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

15. Disukai memperbanyak memohon kepada Allah, dan berusaha memperboleh syafaat yang banyak di sisi-Nya. Hal ini berdasarkan sikap Nabi SAW yang memenuhi saran Musa agar minta keringanan.

16. Keutamaan sifat malu.

17. Memberikan nasihat kepada orang butuh meskipun orang itu tidak minta saran.

Hadits kedua pada bab ini dinukil Imam Bukhari dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar.

فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ) قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ (*Tentang firman Allah, "Dan kami tidak memperlihatkan apa yang kami perlihatkan kepadamu melainkan fitnah bagi manusia". Beliau berkata, "Ia adalah penglihatan mata telanjang yang diperlihatkan kepada beliau SAW saat diperjalankan ke Baitul Maqdis"*). Maksudnya, penafsiran firman Allah dalam surah Al Isra` [17] ayat 60, وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ (*Dan Kami tidak menjadi mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, kecuali sebagai ujian bagi manusia*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penyebutan hadits ini pada bab di atas mendukung asumsi bahwa Imam Bukhari berpendapat isra` dan mi'raj terjadi dalam satu malam. Berbeda dengan apa yang dipahami dari penempatan keduanya dalam bab yang terpisah. Saya telah menjelaskan bahwa judul bab yang dia sebutkan di awal pembahasan tentang shalat menunjukkan asumsi di atas. Karena dia berkata, "Bab Shalat Difardhukan Atas Nabi SAW Pada Malam Isra`."

Perkataan Ibnu Abbas diatas dijadikan landasan mereka yang berpendapat bahwa isra` terjadi saat tidur (mimpi) dan juga mereka yang mengatakan isra` terjadi saat terjaga. Kelompok pertama menyimpulkan dari lafazh *ru'yaa* (penglihatan). Menurut mereka, lafazh ini tidak digunakan kecuali untuk melihat saat tidur (mimpi). Sedangkan kelompok kedua menyimpulkan dari kalimat, "Yang diperlihatkan malam isra`", sementara isra` terjadi saat terjaga. Sekiranya terjadi dalam mimpi tentu orang-orang kafir tidak mendustakannya. Jika isra` berlangsung dalam keadaan terjaga, sementara mi'raj terjadi pula malam itu, maka menjadi kemestian mi'raj dilakukan saat terjaga. Tak seorang pun mengatakan bahwa Nabi SAW tidur ketika sampai di Baitul Maqdis dan kemudian mi'raj

(naik ke langit) saat tidur. Jika demikian halnya, maka penisbatan kata '*ru'yaa*' kepada '*ain*' (mata) hanyalah untuk menghindari pemaknaan kepada '*ru`yatul qalb*' (penglihatan hati).

Allah SWT telah menetapkan dalam Al Qur`an tentang '*ru`yatul qalb*' (penglihatan hati) dalam firman-Nya dalasm surah An-Najm []52] ayat 11, مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*)., dan '*ru`yatul ain*' (penglihatan mata) dalam firman-Nya dalam surah An-Najm [52] ayat 17, مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى. وَلَقَدْ رَأَى (*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh dia telah melihat*).

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab Al Ausath melalui *sanad* yang kuat, dari Ibnu Abbas, dia berkata, رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ مَرَّتَيْنِ (*Muhammad melihat Tuhannya dua kali*). Dari jalur lain dia berkata, نَظَرَ مُحَمَّدٌ إِلَى رَبِّهِ (*Muhammad melihat kepada Tuhannya*). Allah menjadikan *khullah* untuk Ibrahim, *kalam* untuk Musa, dan *nazhar* (melihat) untuk Muhammad. Jika demikian, jelaslah maksud Ibnu Abbas dengan 'penglihatan mata' adalah semua yang disebutkan Nabi SAW pada malam itu, sebagaimana yang telah disebutkan.

Kesimpulan itu membantah mereka yang mengatakan; Maksud kata '*ru`yaa*' pada ayat tadi adalah penglihatan beliau SAW, bahwa dirinya masuk Masjidil Haram sebagaimana yang disinyalir dalam firman-Nya dalam surah Al Fath [48] ayat 27, لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram*).

Mereka juga berkata, "Maksud kalimat '*fitnatan linnaas*' (fitnah bagi manusia), yakni perbuatan kaum musyrikin yang menghalangi beliau SAW di Hudaibiyah, untuk memasuki Masjidil Haram."

Meskipun pernyataan terdahulu bukan maksud daripada ayat, namun berpedoman kepada penerjemah Al Qur`an (Ibnu Abbas) dalam menafsirkan ayat itu adalah lebih utama.

Para ulama salaf berbeda pendapat; Apakah Muhammad SAW melihat Allah pada malam itu, atau tidak? Ada dua pendapat yang masyhur. Aisyah RA dan sekelompok sahabat mengingkari bila beliau SAW melihat Allah. Sementara Ibnu Abbas dan sekelompok sahabat lain menetapkannya. Masalah ini akan dijelaskan secara detil ketika membicarakan hadits Aisyah, dimana Imam Bukhari akan menyebutkannya secara lengkap pada tafsir Surah An-Najm.

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ قَالَ: هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (*Pohon terlaknat dalam Al Qur`an. Beliau berkata, "Ia adalah pohon Az-Zaqqum").* Maksudnya adalah penafsiran pohon yang disebutkan pada ayat selanjutnya. Di sana terdapat pula penafsiran lain. Namun, hal itu akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir.

43. Utusan Anshar Kepada Nabi SAW di Makkah dan Bai'at Aqabah

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ -وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ حِينَ عَمِيَ- قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ بِطُولِهِ، قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا.

3889. Dari Abdullah bin Ka'ab —penuntun Ka'ab ketika buta— berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya

secara panjang lebar, ketika tidak turut bersama Nabi SAW pada perang Tabuk. Ibnu Bukair berkata, "Dalam haditsnya disebutkan, 'Sungguh aku hadir (turut serta) bersama Nabi SAW pada malam Aqabah ketika kami mengikat janji setia dalam Islam. Sungguh bagiku hal itu lebih berarti dibanding peristiwa Badar. Meskipun Badar lebih dikenang manusia daripada peristiwa tersebut'."

قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: شَهِدَ بِي خَالاَيَ الْعَقَبَةَ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَحَدُهُمَا الْبَرَاءُ بْنُ مَعْرُورٍ.

3890. Amr berkata: Jabir bin Abdullah RA berkata, "Kedua pamanku (dari pihak ibu) membawaku hadir pada peristiwa (baiat) Aqabah." Abu Abdillah berkata, Ibnu Uyainah berkata, "Salah satunya adalah Al Bara` bin Ma'rur."

قَالَ عَطَاءٌ: قَالَ جَابِرٌ أَنَا وَأَبِي وَخَالاَيَ مِنْ أَصْحَابِ الْعَقَبَةِ.

3891. Atha` berkata: Jabir berkata, "Aku, bapakku, dan dua pamanku, termasuk orang-orang yang turut dalam peristiwa (baiat) Aqabah."

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ عَائِذُ اللهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ -مِنَ الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ أَصْحَابِهِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ- أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: تَعَالَوْا بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ، وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلاَ تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ. فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا

فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ: إِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ. قَالَ: فَبَايَعْتُهُ عَلَى ذَلِكَ.

3892. Dari Abu Idris A`idz bin Abdullah, bahwa Ubadah bin Ash-Shamith —termasuk mereka yang turut dalam perang Badar bersama Rasulullah SAW dan peserta malam (baiat) Aqabah— mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dan disekitarnya ada sekelompok sahabatnya, "*Kemarilah, bai'atlah aku agar kalian tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak datang membawa kedustaan yang kalian ada-adakan antara tangan-tangan dan kaki-kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam hal-hal yang ma'ruf, barangsiapa di antara kalian memenuhinya maka pahalanya menjadi tanggungan Allah, barangsiapa melanggar sesuatu dari hal-hal itu, lalu dia dibalas karenanya di dunia, maka hal itu sebagai kafarat (penghapus dosa) baginya, dan barangsiapa melanggar sesuatu dari hal-hal itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya kepada Allah; jika mau (menyiksanya) niscaya Dia akan menyiksanya, dan jika mau (memaafkannya) niscaya Dia akan memaafkannya.*" Dia berkata, "Maka kami pun membaiatnya atas dasar itu".

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: إِنِّي مِنَ النُّقَبَاءِ الَّذِينَ بَايَعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ: بَايَعْنَاهُ عَلَى أَنْ لاَ نُشْرِكَ بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ نَسْرِقَ، وَلاَ نَزْنِيَ، وَلاَ نَقْتُلَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ، وَلاَ نَنْتَهِبَ، وَلاَ نَقْضِيَ بِالْجَنَّةِ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ، فَإِنْ غَشِينَا مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا كَانَ قَضَاءُ ذَلِكَ إِلَى اللهِ.

3893. Dari Ubadah bin Ash-Shamit RA, dia berkata, "Sesungguhnya aku termasuk nuqaba` (perwakilan) yang membaiat

Rasulullah SAW. Dia berkata, 'Kami membaiat beliau untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan kebenaran, tidak merampas (hak orang), tidak menetapkan akan masuk surga bila melakukan hal-hal itu. Jika kami melanggar sesuatu dari hal-hal tersebut, maka ketetapannya diserahkan kepada Allah'."

Keterangan Hadits:

(*Bab utusan Anshar kepada Nabi SAW di Makkah dan baiat Aqabah*). Ibnu Ishaq dan selainnya menyebutkan; Sepeninggal Abu Thalib, Nabi SAW pergi bani Tsaqif di Thaif mengajak mereka untuk menolongnya. Ketika mereka tidak mau —seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan— maka beliau kembali ke Makkah. Beliau senantiasa menampakkan dan menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab pada musim haji. Disebutkan melalui sejumlah *sanad* bahwa Nabi SAW mendatangi bani Kindah, bani Ka'ab, bani Hudzaifah, bani Amir bin Sha'sha'ah, dan selain mereka. Namun, tak seorang pun diantara mereka yang menyambut ajakannya.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhri, فَكَانَ فِي تِلْكَ السِّنِيْنَ —أَيِ الَّتِي قَبْلَ الْهِجْرَةِ— يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ، وَيُكَلِّمُ كُلَّ شَرِيْفِ قَوْمٍ، لاَ يَسْأَلُهُمْ إِلاَّ أَنْ يُؤْوُوْهُ وَيَمْنَعُوْهُ، وَيَقُوْلُ: لاَ اُكْرِهُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَلَى شَيْءٍ، بَلْ اُرِيْدُ أَنْ تَمْنَعُوْا مَنْ يُؤْذِيْنِي حَتَّى اُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي، فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ بَلْ يَقُوْلُوْنَ: قَوْمُ الرَّجُلِ أَعْلَمُ بِهِ (*Pada tahun-tahun itu —yakni sebelum hijrah— beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah. Beliau berbicara dengan setiap pembesar suatu kaum. Beliau tidak meminta mereka selain melindungi dan menjaganya. Beliau mengatakan, 'Aku tidak akan memaksa seorang pun di antara kalian atas sesuatu. Bahkan aku hanya ingin kalian menghalangi mereka yang menyakitiku agar aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku'. Namun, tak seorang pun yang*

menerimanya dan bahkan mereka berkata, 'Kaum laki-laki ini lebih tahu tentang dirinya'.).

Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Rabi'ah bin Ibad, dimana substansinya dinukil juga oleh Ahmad, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, dia berkata, رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسُوْقِ ذِي الْمَجَازِ يَتْبَعُ النَّاسَ فِي مَنَازِلِهِمْ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Aku melihat Rasulullah SAW di pasar Dzul Mijaz mengikutip manusia di rumah-rumah mereka, mengajak mereka kepada Allah Azza Wajalla*).

Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan,* menukil dari hadits Jabir, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ بِالْمَوْسِمِ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ رَجُلٍ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ؟ فَإِنَّ قُرَيْشًا مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي. فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ هَمَدَانَ فَأَجَابَهُ، ثُمَّ خَشِيَ أَنْ لاَ يَتْبَعَهُ قَوْمُهُ فَجَاءَ إِلَيْهِ فَقَالَ: آتِي قَوْمِي فَأُخْبِرُهُمْ ثُمَّ آتِيْكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ. قَالَ: نَعَمْ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ وَجَاءَ وَفْدُ الأَنْصَارِ فِي رَجَبَ (*Rasulullah SAW pernah menawarkan dirinya kepada manusia pada musim haji. Beliau mengatatakan, 'Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan perkataan [Firman] Tuhanku'. Lalu seorang laki-laki dari Hamadan mendatanginya dan menyambut seruannya. Kemudian laki-laki itu khawatir tidak akan diikuti kaumnya. Maka dia berkata, 'Aku akan datang kepada kaumku dan memberi tahu mereka. Setelah itu aku akan datang kepadamu pada tahun depan'. Beliau berkata, 'Bailah!' Laki-laki itu berangkat sementara utusan Anshar datang pada bulan Rajab*). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Hakim.

Kemudian Al Hakim, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il* meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, dia berkata, لَمَّا أَمَرَ اللهُ نَبِيَّهُ أَنْ يَعْرِضَ نَفْسَهُ عَلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ، خَرَجَ وَأَنَا مَعَهُ وَأَبُو بَكْرٍ إِلَى مِنًى، حَتَّى دَفَعْنَا إِلَى مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْعَرَبِ، وَتَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ نَسَّابَةً فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ فَقَالُوْا: مِنْ رَبِيْعَةَ. فَقَالَ: مِنْ أَيِّ رَبِيْعَةَ أَنْتُمْ؟ قَالُوا: مِنْ ذُهْلٍ –ذَكَرُوا حَدِيْثًا طَوِيْلاً فِي مُرَاجَعَتِهِمْ وَتَوَقُّفِهِمْ أَخِيْرًا عَنِ

الإِجَابَةِ —قَالَ: ثُمَّ دَفَعْنَا إِلَى مَجْلِسِ الْأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ، وَهُوَ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِكَوْنِهِمْ أَجَابُوْهُ إِلَى إِيْوَائِهِ وَنَصْرِهِ، قَالَ: فَمَا نَهَضُوا حَتَّى بَايَعُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab, beliau keluar —sementara aku bersamanya dan Abu Bakar— menuju Mina. Hingga kami datang kepada salah satu perkumpulan Arab. Abu Bakar maju -dan dia ahli di bidang nasab-seraya bertanya, 'Siapakah kaum ini?' Mereka menjawab, 'Rabi'ah'. Dia berkata, 'Dari Rabi'ah yang manakah kalian?' Mereka menjawab, 'Dari Dzuhl'." Lalu disebutkan hadits panjang tentang dialog antara mereka dan sikap enggan mereka untuk menyambut ajakan Nabi SAW. Ali berkata, "Kemudian kami mendatangi perkumpulan Aus dan Khazraj. Merekalah yang diberi nama oleh Rasulullah SAW Anshar karena menyanggupi untuk melindungi dan menolong beliau." Ali berkata, "Tidaklah mereka bangkit hingga membaiat Rasulullah SAW."*).

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa jumlah mereka yang ikut dalam baiat Aqabah adalah 6 orang, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah An-Najjari, Rafi' bin Malik bin Al Ajlan Al Ajlani, Quthbah bin Amir bin Hadidah, Jabir bin Abdullah bin Tsabit, Uqbah bin Amir —ketiganya berasal dari bani Salimah—, dan Auf bin Al Harits bin Rifa'ah dari bani Malik An-Najjar.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhri dan Abu Al Aswad, dari Urwah, bahwa mereka adalah; As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, Mu'adz bin Afra`, Yazid bin Tsa'labah, dan Abu Haitsam bin At-Taihan. Ada pula yang mengatakan di antara mereka terdapat Ubadah bin Ash-Shamit dan Dzakwan.

Ibnu Ishaq berkata, Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari para syaikh di kaumnya, dia berkata, "Ketika melihat mereka, beliau SAW bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Dari Khazraj'. Beliau berkata, 'Maukah kalian duduk dan aku akan berbicara dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Baiklah!' Beliau mengajak mereka kepada Allah dan menawarkan Islam seraya

membacakan Al Qur`an. Di antara perkara yang dikehendaki Allah atas mereka bahwa kaum Yahudi berada di negeri mereka. Yahudi termasuk Ahli Kitab. Namun, populasi Aus dan Khazraj lebih banyak dibanding mereka. Maka bila terjadi perselisihan, orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya nabi kami akan diutus saat ini, masanya telah tiba, kami akan membunuh kalian bersamanya'. Ketika Nabi SAW berbicara maka mereka mengenali sifatnya. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Jangan sampai kita didahului Yahudi'. Akhirnya mereka beriman dan membenarkannya. Setelah itu mereka kembali ke negeri asal untuk mengajak kaum mereka. Ketika mereka mengabarkan hal itu, maka tidak tersisa satupun dari pemukiman mereka melainkan nama Rasulullah SAW disebut. Hingga ketika musim haji berikutnya datanglah 12 orang laki-laki dari kalangan mereka kepada beliau SAW."

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ka'ab bin Malik tentang kisah taubatya. Imam Bukhari mengutip penggalan hadits tersebut. Hadits ini akan disebutkan secara panjang lebar pada tempatnya. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada lafazh, لَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ (*Aku hadir bersama Nabi SAW malam Aqabah*).

Hadits ini dikutip Imam Bukhari melalui dua jalur. *Pertama*, melalui Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari Abdullah bin Ka'ab, dari Ka'ab. *Kedua*, melalui Ahmad bin Shalih, dari Anbasah, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dan seterusnya sama seperti di atas. Anbasah yang dimaksud adalah Ibnu Khalid bin Yazid Al Iliy. Dia biasa meriwayatkan dari pamannya Yunus bin Yazid.

Adapun kalimat, "Ibnu Bukair berkata dalam haditsnya", maksudnya lafazh yang dikemukakan sesuai versi Uqail, bukan versi Yunus. Sedangkan kalimat "kami mengikat janji setia", yakni kami

mengadakan janji setia untuk memenuhi isi baiat yang kami berikan kepada Rasulullah SAW.

Perkataan Ka'ab, "Peristiwa itu (baiat Aqabah) lebih bernilai bagiku dibanding perang Badar", karena peristiwa Badar meski memiliki keutamaan sebagai perang terbuka pertama yang dimenangkan secara mutlak oleh kaum muslimin, tetapi baiat Aqabah merupakan sebab tersebarnya Islam, dan menjadi cikal bakal terjadinya perang Badar. Mengenai perkataannya, "Lebih dikenang", yakni lebih banyak disebut keutamaannya dan masyhur di kalangan manusia.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Ka'ab tergolong peserta baiat Aqabah yang kedua. Di sana terdapat juga baiat ketiga seperti yang saya sitir terdahulu. Barangkali Imam Bukhari hendak mensinyalir riwayat Ibnu Ishaq yang dinilai shahih oleh Ibnu Hibban. Ibnu Ishaq berkata, "Ma'bad bin Ka'ab bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa saudaranya Abdullah —dia orang yang paling berilmu di kalangan Anshar— menceritakan kepadanya, bapaknya Ka'ab menceritakan kepadanya —dia turut serta pada baiat Aqabah—, dia berkata, "Kami keluar untuk menunaikan haji bersama orang-orang musyrik dari kaum kami, sementara kami telah shalat dan memahami agama. Bersama kami Al Bara` bin Ma'rur pemimpin dan pembesar kami —dia menyebutkan masalah shalatnya menghadap Ka'bah—. Ketika kami sampai ke Makkah dan belum pernah melihat Rasulullah SAW, maka kami bertanya tentang beliau. Dikatakan, 'Beliau bersama Al Abbas di Masjid'. Kami masuk dan duduk di dekatnya. Al Bara` bertanya kepadanya tentang kiblat. Kemudian kami keluar untuk mengerjakan haji seraya berjanji untuk bertemu di Aqabah. Abdullah bin Amr (bapak daripada Jabir) saat itu bersama kami dan dia belum masuk Islam. Kami memperkenalkan kepadanya tentang Islam dan dia menerimanya saat itu juga dan masuk golongan nuqaba (perwakilan). Kami berkumpul di Aqabah sebanyak 73 laki-laki bersama 2 wanita, yakni Ummu Umarah binti Ka'ab (salah seorang wanita bani Mazin) dan Asma` binti Amr bin Adi (salah seorang wanita bani Salimah).

Nabi SAW datang bersama Abbas dan dia berkata, ‘Sesungguhnya Muhammad berasal dari kami seperti kalian ketahui. Kami telah mencegah (orang untuk menyakitinya) dan dia dalam keadaan mulia. Jika kamu ingin memenuhi apa yang kalian ajak dia kepadanya dan membentenginya dari orang-orang yang menyelisihinya, maka kalian boleh meneruskan keinginan itu, namun jika tidak maka batalkan sejak sekarang’. Kami berkata, ‘Berbicaralah wahai Rasulullah, ambil untuk dirimu apa yang engkau kehendaki’. Beliau SAW berbicara, mengajak kepada Allah, membaca Al Qur`an, dan memberi semangat demi Islam. Beliau bersabda, ‘*Aku membaiat kalian untuk melindungiku dari apa yang kalian lindungi istri-istri dan anak-anak kalian*’. Al Bara` bin Ma’rur memegang tangannya dan berkata, ‘Baiklah!’... lalu disebutkan hadits selengkapnya, dan di dalamnya disebutkan... Rasulullah SAW bersabda, أُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ، وَأُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ. ثُمَّ قَالَ: أَخْرِجُوا إِلَيَّ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًا (*Aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian, aku berperang dengan orang yang kalian perangi*’. Kemudian beliau bersabda, ‘*Keluarkan dari kalian 12 perwakilan*’.).”

Menurut Ibnu Ishaq, para perwakilan tersebut adalah; As’ad bin Zurarah, Rafi’ bin Malik, Al Bara` bin Ma’rur, Ubadah bin Ash-Shamith, Abdullah bin Amr bin Haram, Sa'ad bin Ar-Rabi’, Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin Ubadah, Al Mundzir bin Amr bin Hubaisy, Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Abu Al Haitsam bin At-Taihan. Sebagian ada yang menggantikan Abu Al Haitsam dengan Rifa’ah bin Abdul Mundzir.

Dalam kitab *Al Mustadrak*, dari Ibnu Abbas, كَانَ الْعَبَّاسُ بْنُ مَعْرُوْرٍ أَوَّلُ مَنْ بَايَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ (*Al Baraa` bin Ma’rur adalah orang pertama yang membaiat Nabi SAW di malam Aqabah*). Ibnu Ishaq berkata, Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, Rasulullah SAW bersabda kepada para perwakilan itu, أَنْتُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، قَالُوا: نَعَمْ (*Kalian penjamin*

atas kaum kalian sebagaimana jaminan hawariyun [para pengikut setia] kepada Isa putra Maryam." Mereka menjawab, "Baiklah!".).

Disebutkan juga bahwa kaum Quraisy mendengar perihal baiat, maka mereka mengingkarinya. Namun, orang-orang musyrik dari suku Aus dan Khazraj —yang jumlahnya lebih dominan hingga mencapai 500 orang— bersumpah bahwa peristiwa itu tidak terjadi. Sebab mereka tidak mengetahui sedikitpun apa yang telah terjadi.

Kedua, hadits Jabir RA, tentang perannya pada baiat Aqabah. Hadits ini dikutip Imam Bukhari melalui dua jalur. Jalur pertama dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr, dari Jabir bin Abdullah. Amr yang dimaksud pada *sanad* ini adalah Ibnu Dinar.

شَهِدَ بِي خَالاَيَ الْعَقَبَةَ (*Kedua pamanku dari pihak ibu membawaku hadir pada peristiwa Aqabah*). Jabir tidak menyebutkan kedua pamannya itu dalam riwayat ini. Namun, dinukil dari Abdullah bin Muhammad —yakni Al Ju'fi— bahwa Ibnu Uyainah berkata, "Salah satunya aalah Al Bara` bin Ma'rur." Demikian juga dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan, "Abu Abdillah berkata..." yakni Imam Bukhari. Atas dasar ini, penafsiran tersebut berasal dari perkataan Imam Bukhari. Akan tetapi Al Ismaili menukil secara akurat melalui jalur lain, bahwa penafsiran itu berasal dari Ibnu Uyainah. Maka riwayat Abu Dzar dinyatakan lebih kuat. Al Ismaili berkata; Sufyan bin Uyainah berkata, "Kedua pamannya adalah Al Bara` bin Ma'rur dan saudara laki-lakinya", tanpa menyebutkan namanya.

Dikatakan bahwa Al Bara` adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Anshar, dan orang pertama yang melakukan baiat pada baiat Aqabah yang kedua. Dia meninggal satu bulan sebelum Nabi SAW sampai di Madinah. Dia juga orang pertama shalat menghadap Ka'bah sebagaimana tersebut dalam kisah yang dinukil Ibnu Ishaq dan selainnya.

Menanggapi masalah ini, Ad-Dimyathi berkata, "Ibu Jabir adalah Unaisah binti Ghanmah bin Adi. Adapun saudara laki-lakinya

adalah Tsa'labah dan Amr. Kedua orang inilah yang menjadi paman Jabir dari pihak ibunya. Mereka turut juga dalam baiat Aqabah kedua. Sedangkan Al Bara` bin Ma'rur bukan termasuk paman Jabir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Al Bara` bin Ma'rur termasuk kerabat ibu Jabir. Sementara kerabat ibu dinamakan juga *akhwal* (paman-paman dari pihak ibu) secara majaz. Ibnu Asakir menukil melalui *sanad* yang *hasan* dari Jabir, dia berkata, "Pamanku dari pihak ibu membawaku bersama 70 orang berkendaraan, yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah SAW sebagai utusan dari kalangan Anshar. Maka beliau SAW keluar menemui kami bersama pamannya Al Abbas. Beliau SAW bersabda, "*Wahai paman, buatlah perjanjian untukku atas paman-pamanmu dari pihak ibu.*" Dalam riwayat ini, Nabi SAW menyebut kaum Anshar sebagai *akhwaal* (paman-paman dari pihak ibu) bagi Al Abbas, karena neneknya, yakni ibu bapaknya (Abdul Muthalib) berasal dari mereka. Jabir menyebut Al Hurr bin Qais sebagai pamannya dari pihak ibu, karena dia adalah kerabat ibunya, dan dia adalah anak paman Al Bara` bin Ma'rur. Mungkin saja maksud perkataan Sufyan, "Dan saudaranya", adalah Al Hurr bin Qais. Dia disebut saudara Al Bara` meski pada dasarnya adalah anak pamannya, karena keduanya masih berada pada satu tingkatan nasab. Pandangan ini lebih baik daripada harus menyalahkan periwayat, seperti Ibnu Uyainah. Hanya saja tak seorang pun ahli sejarah yang menyebutkan Al Hurr bin Qais sebagai peserta Baiat Aqabah. Seakan-akan dia saat itu belum masuk Islam. Atas dasar ini, maka paman Jabir yang satunya mungkin Tsa'labah, dan mungkin juga Al Ma'rur.

Jalur kedua hadits Jabir dinukil melalui Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Jabir. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani. Sedangkan Atha` adalah Ibnu Abi Rabah.

أَنَا وَأَبِي *(Aku dan bapakku).* Yakni Abdullah bin Amr bin Haram. Pada penjelasan terdahulu disebutkan bahwa dia termasuk salah satu perwakilan tersebut.

وَخَالاَيَ (*Dan kedua pamanku dari pihak ibu*). Keduanya telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu. Saya membaca tulisan tangan Mughlathai, "Maksudnya adalah Isa bin Amir bin Adi bin Sinan dan Khalid bin Amr bin Adi bin Sinan. Karena ibu Jabir adalah Unaisah binti Ghumnah bin Adi bin Sinan. Maka setiap salah seorang dari keduanya adalah anak paman bagi ibu Jabir, yang sama kedudukannya dengan saudara laki-lakinya. Oleh karena itu, Jabir menyebut keduanya sebagai pamannya dari pihak ibu dalam konteks majaz."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika dipahami sebagaimana makna yang sebenarnya maka benarlah yang dikatakan Ad-Dimyati. Adapun bila tidak demikian, maka mempersalahkan Ibnu Uyainah, padahal perkataannya masih mungkin dipahami dari segi majaz, tidak cukup beralasan.

Dalam riwayat Ibnu At-Tin disebutkan dengan lafazh, "*wa khaali*" (dan pamanku dari pihak ibu). Kemudian Ibnu At-Tin berkata, "Barangkali huruf 'waw' di sini bermakna *ma'a* (bersama), sehingga maknanya adalah 'bersama pamanku'." Kemungkinan juga yang benar adalah dalam bentuk tunggal, yakni paman, bukan dua paman.

Ketiga, hadits Ubadah bin Ash-Shamit tentang kisah baiat pada malam Aqabah. Hal ini telah dipaparkan pada awal pembahasan tentang iman disertai keterangan berkenaan dengan lafazh hadits, فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ (*Lalu dia dibalas karenanya maka ia adalah kafarat baginya*). Di tempat itu saya jelaskan bahwa materi baiat Aqabah adalah memberi perlindungan dan pertolongan. Adapun hal-hal lain yang disebutkan berupa kafarat maka ia adalah materi baiat lain yang berlangsung sesudah pembebasan kota Makkah. Kemudian saya melihat Ibnu Ishaq menegaskan bahwa materi baiat Aqabah sama seperti yang tercantum dalam riwayat kedua pada bab ini. Dia berkata, Yazid bin Abu Habib menceritakan padaku... dia menyebutkan seperti *sanad* di atas... dari Ubadah, dia berkata, "Aku termasuk orang yang hadir pada Aqabah pertama. Kami berjumlah 12 orang. Kami pun membaiat Rasulullah SAW sebagaimana baiat wanita."

Maksudnya, materi baiat saat itu sama seperti materi baiat terhadap wanita yang berlangsung sesudah pembebasan kota Makkah. Pernyataan Ibnu Ishaq ini memiliki kemungkinan untuk dibenarkan. Akan tetapi tambahan pada jalur Al-Laits bin Sa'ad dari Yazid tidak terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim.* Kalaupun dikatakan bahwa riwayatnya adalah akurat, maka tidak menafikan penjelasan saya, bahwa kalimat 'ia adalah kafarat' disebutkan sesudah baiat Aqabah. Karena akan bertentangan dengan hadits Abu Hurairah, مَا أَدْرِي الْحُدُوْدُ كَفَّارَةٌ لأَهْلِهَا أَمْ لاَ (*Aku tidak tahu, apakah hudud [hukuman yang ditentukan dalam nash] menjadi kafarat bagi pelakunya, atau tidak*), padahal Abu Hurairah masuk Islam jauh sesudah peristiwa baiat Aqabah.

Di antara periwayat yang menyebutkan materi baiat Aqabah adalan Ka'ab bin Malik seperti yang telah saya kemukakan. Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Ismail bin Abdullah bin Rifa'ah, dari bapaknya, dia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit berkata, بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ (*Kami membaiat Rasulullah SAW dalam hal mendengar dan taat baik saat giat maupun malas*). Kemudian di dalamnya disebutkan, وَعَلَى أَنْ نَنْصُرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَدِمَ عَلَيْنَا يَثْرِبَ بِمَا نَمْنَعُ بِهِ أَنْفُسَنَا وَأَزْوَاجَنَا وَأَبْنَاءَنَا. وَلَنَا الْجَنَّةُ. فَهَذِهِ بَيْعَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بَايَعْنَاهُ عَلَيْهَا (*Dan menolong Rasulullah SAW jika datang pada kami di Yastrib, sebagaimana kami menjaga diri-diri kami, istri-istri kami, dan anak-anak kami, dan bagi kami surga. Inilah baiat Rasulullah SAW yang kami membaiatnya atas dasar itu*).

Dalam riwayat Imam Ahmad melalui *sanad* yang *hasan* dan dinilai shahih oleh Al Hakim serta Ibnu Hibban, dari Jabir, sama seperti itu. Pada bagian awalnya disebutkan, مَكَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ يَتْبَعُ النَّاسَ فِي مَنَازِلِهِمْ فِي الْمَوَاسِمِ بِمِنًى وَغَيْرِهَا يَقُوْلُ: مَنْ يُؤْوِيْنِي، مَنْ يَنْصُرُنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ حَتَّى بَعَثَنَا اللهُ لَهُ مِنْ يَثْرِبَ فَصَدَّقْنَاهُ

(*Rasulullah SAW menetap selama sepuluh tahun mendatangi manusia di tempat-tempat mereka pada musim haji di Mina dan selainnya. Beliau SAW berkata, 'Siapa yang melindungiku, siapa yang menolongku, hingga aku menyampaikan risalah Rabbku, dan baginya surga?' Hingga Allah mengirim kami kepadanya dari Yastrib lalu kami membenarkannya*). Kemudian disebutkan, فَرَحَلَ إِلَيْهِ مِنَّا سَبْعُوْنَ رَجُلاً، فَوَعَدْنَاهُ بَيْعَةَ الْعَقَبَةِ، فَقُلْنَا: عَلاَمَ نُبَايِعُكَ؟ فَقَالَ: عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ، وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَعَلَى الأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَعَلَى أَنْ تَنْصُرَنِي إِذَا قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ يَثْرِبَ، فَتَمْنَعُوْنِي مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ، وَلَكُمُ الْجَنَّةُ (*Berangkat dari kami 70 orang laki-laki kepadanya. Kami pun menjanjikan kepadanya baiat Aqabah. Kami berkata, 'Dalam rangka apa kami membaiatmu?' Beliau bersabda, 'Dalam rangka mendengar dan taat dalam keadaan giat dan malas, memberi nafkah dalam keadaan sulit dan mudah, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kalian menolongku jika aku datang kepada kalian di Yatsrib, hendaklah kalian menjagaku dari apa-apa yang kamu jaga diri-diri, istri-istri, dan anak-anak kamu, kemudian bagi kamu surga'*").

Dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur lain dari Jabir, dia berkata, كَانَ الْعَبَّاسُ آخِذًا بِيَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا فَرَغْنَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخَذْتُ وَأَعْطَيْتُ (*Abbas memegang tangan Rasulullah SAW. Ketika kami selesai, Rasulullah SAW bersabda, 'Aku mengambil dan memberi'.*).

Al Bazzar menukil dari jalur lain, dari Jabir, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنُّقَبَاءِ مِنَ الأَنْصَارِ: تُؤْوِيْنِي وَتَمْنَعُوْنِي؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالُوْا: فَمَا لَنَا؟ قَالَ: الْجَنَّةُ (*Rasulullah SAW bersabda kepada para perwakilan ` dari kalangan Anshar, 'Apakah kalian melindungiku dan menjagaku?' Mereka menjawab, 'Ya!' Lalu mereka berkata, 'Apa untuk kami?' Beliau menjawab, 'Surga'.*).

Al Baihaqi meriwayatkan melalui *sanad* yang kuat dari Asy-Sya'bi dan dinukil Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *maushul* dari

hadits Abu Musa Al Anshari, dia berkata, انْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ الْعَبَّاسُ عَمُّهُ إِلَى السَّبْعِيْنَ مِنَ الْأَنْصَارِ عِنْدَ الْعَقَبَةِ فَقَالَ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ –يَعْنِي أَسْعَدَ بْنَ زُرَارَةَ– سَلْ يَا مُحَمَّدُ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتَ، ثُمَّ أَخْبِرْنَا مَا لَنَا مِنَ الثَّـــوَابِ قَـــالَ: أَسْأَلُكُمْ لِرَبِّي أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَسْأَلُكُمْ لِنَفْسِي وَلِأَصْـــحَابِي أَنْ تُؤْوُوْنَـــا وَتَنْصُرُوْنَا وَتَمْنَعُوْنَا مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ، قَالُوا: فَمَا لَنَا؟ قَالَ: الْجَنَّةُ. قَالُوا: ذَلِكَ لَكَ (*Rasulullah SAW berangkat bersama Al Abbas [pamannya] kepada 70 orang dari kalangan Anshar di Aqabah. Abu Umamah —yakni As'ad bin Zurarah— berkata kepadanya, 'Mintalah wahai Muhammad apa yang engkau sukai, untuk dirimu dan untuk Tuhanmu, kemudian beritahukan kepada kami ganjaran yang menjadi bagian kami'. Beliau bersabda, 'Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku, agar kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan aku meminta pada kalian untuk diriku dan sahabat-sahabatku, agar kalian melindungi, menolong, dan menjaga kami sebagaimana kalian menjaga diri-diri kamu'. Mereka berkata, 'Baiklah! Lalu apa untuk kami?' Beliau bersabda, 'Surga!' Mereka menjawab, 'Apa yang engkau minta sudah kami sanggupi'.*) Imam Ahmad menukil hadits ini melalui dua jalur di atas sekaligus.

لَا نَقْضِـــي (*Kami tidak memutuskan*). Dalam sebagian naskah dari guru-guru Abu Dzar disebutkan dengan lafazh, لَا نَعْصِـــي (*Kami tidak mendurhakai*). Saya telah jelaskan mana yang benar diantara kedua lafazh ini pada pembahasan tentang iman.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW mengutus Mu'adz bin Umair Al Abdari bersama 12 laki-laki tersebut. Sumber lain mengatakan, beliau SAW mengutus Mu'adz sesudah itu atas permintaan mereka, untuk mengajari mereka dan membacakan Al Qur`an. Mu'adz menginap di rumah As'ad bin Zurarah.

Abu Daud meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dia berkata, كَانَ أَبِي إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ لِلْجُمُعَةِ اسْتَغْفَرَ لِأَسْـــعَدَ بْـــنِ زُرَارَةَ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَـــالَ: كَـــانَ أَوَّلَ مَـــنْ جَمَـــعَ بِنَـــا بِالْمَدِيْنَـــةِ (*Biasanya bapakku bila*

mendengar adzan untuk Jum'at maka dia memohon ampunan untuk As'ad bin Zurarah. Aku bertanya padanya. Dia berkata, 'Dia orang pertama mengerjakan shalat Jum'at dengan kami di Madinah'). Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنْ اجْمَعْ بِهِمْ (*Sesungguhnya Nabi SAW menulis kepada Mush'ab bin Umar agar melaksanakan Jum'at dengan mereka*).

Akhirnya, sejumlah besar kaum Anshar masuk Islam melalui Mush'ab bin Umair dengan bantun As'ad bin Zurarah, hingga Islam tersebar luas di Madinah. Itu pula yang menjadi sebab keberangkatan mereka di tahun berikutnya. Hingga mereka datang ke Aqabah sebanyak 70 lebih laki-laki. Lalu mereka melakukan baiat seperti yang telah dijelaskan.

44. Pernikahan Nabi SAW dengan Aisyah, Kedatangannya ke Madinah dan Berkumpulnya Beliau dengannya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِيْنَ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، فَوُعِكْتُ فَتَمَرَّقَ شَعَرِي، فَوَفَى جُمَيْمَةً، فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ -وَإِنِّي لَفِي أُرْجُوحَةٍ وَمَعِي صَوَاحِبُ لِي- فَصَرَخَتْ بِي فَأَتَيْتُهَا، لاَ أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي، فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْقَفَتْنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ، وَإِنِّي لأَنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفَسِي. ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي، ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنْ الأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ، فَقُلْنَ: عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ. فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي، فَلَمْ

يَرُعْنِي إِلاَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحًى، فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.

3894. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW menikahiku saat aku berusia 6 tahun. Lalu kami datang ke Madinah dan tinggal di bani Al Harits bin Al Khazraj. Aku menderita sakit hingga rambutku menjadi putus. Lalu rambutku panjang. Setelah itu, ibuku Ummu Rumman mendatangiku —saat itu aku berada di ayunan bersama teman-temanku— dan berteriak memanggilku hingga aku datang kepadanya. Aku tidak tahu apa yang diinginkannya dariku. Dia memegang tanganku lalu membawaku ke pintu rumah. Nafasku tersenggal-senggal hingga akhirnya menjadi tenang. Lalu dia mengambil sedikit air dan menyapu wajah serta kepalaku. Kemudian dia memasukkanku ke dalam rumah. Ternyata dalam rumah itu terdapat wanita-wanita Anshar. Mereka berkata, 'Di atas kebaikan dan berkah, di atas sebaik-baik keberuntungan'. Ibuku menyerahkanku kepada mereka. Lalu mereka memperbaiki penampilanku dan tidak ada yang membuatku terkejut kecuali Rasulullah SAW di saat dhuha. Dia pun menyerahkanku kepadanya dan saat itu aku telah berusia 9 tahun."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ: أَرَى أَنَّكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ وَيَقُولُ: هَذِهِ امْرَأَتُكَ فَاكْشِفْ عَنْهَا، فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَأَقُولُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.

3895. Dari Aisyah RA, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Engkau diperlihatkan kepadaku sebanyak dua kali dalam tidur; Aku melihat engkau berada dalam selembar sutra dan dikatakan, 'Ini adalah istrimu, singkaplah!' Ternyata orang itu adalah engkau. Aku pun berkata, 'Jika ini dari sisi Allah niscaya Dia akan melangsungkannya'.*"

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: تُوُفِّيَتْ خَدِيْجَةُ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ بِثَلاَثِ سِنِينَ، فَلَبِثَ سَنَتَيْنِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِيْنَ، ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِيْنَ.

3896. Dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Khadijah wafat tiga tahun sebelum Nabi SAW keluar ke Madinah. Beliau tinggal dua tahun atau sekitar itu. Lalu beliau menikahi Aisyah saat usianya 6 tahun. Kemudian beliau berkumpul dengannya saat usianya 9 tahun."

Keterangan Hadits:

(*Bab pernikahan Nabi SAW dengan khadijah dan kedatangannya ke Madinah dan berkumpulnya beliau dengannya*). Dalam riwayat Abu Dzar kata 'bab' tidak dicantumkan. Adapun maksud 'kedatangannya', yakni kedatangan Aisyah RA sesudah Hijrah. Sedangkan kalimat 'berkumpulnya beliau SAW dengannya', yakni saat berada di Madinah.

Nabi SAW mulai berkumpul dengan Aisyah pada bulan Syawal tahun pertama hijriyah. Pendapat lain mengatakan pada tahun kedua hijriyah.

Adapun kalimat, "Beliau mengawiniku dan aku berusia 6 tahun", artinya melansungkan akad nikah denganku. Sedangkan kalimat, "Kami tinggal di bani Al Harits bin Al Khazraj", yakni ketika Aisyah datang ke Madinah bersama ibunya dan saudara perempuannya Asma` binti Abu Bakar, seperti yang akan dijelaskan. Adapun bapaknya telah sampai lebih awal bersama Nabi SAW.

فَتَمَزَّقَ شَعَرِي (*Rambutku menjadi putus*). Kata '*tamazzaq*' (sobek) bila dikaitkan dengan rambut artinya adalah putus. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh '*fatamarraqa*', yakni tercabut (rontok).

فَــوَفَى (*Menjadi banyak*). Dalam kalimat ini terdapat lafazh yang tidak disebutkan yang seharusnya adalah, "Kemudian aku sembuh dari sakit dan rambutku tumbuh hingga menjadi banyak."

Kata *'jumaimah'* adalah bentuk *tashghir* dari kata *'jummah'*, dan ia adalah tempat berkumpulnya rambut di ubun-ubun. Rambut yang mencapai kedua bahu disebut juga *'jummah'*. Sedangkan rambut yang mencapai kedua telinga disebut *'wafrah'*.

Imam Ahmad meriwayatkan kisah ini melalui jalur lain; Aisyah RA berkata, قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِث، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بَيْتَنَا، فَجَاءَتْ بِي أُمِّي وَأَنَا فِي أُرْجُوْحَةٍ وَلِي جُمَيْمَةٌ، فَفَرَقَتْهَا، وَمَسَحَتْ وَجْهِي بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ أَقْبَلَتْ بِي تَقُوْدُنِي حَتَّى وَقَفَتْ بِي عِنْدَ الْبَابِ حَتَّى سَكَنَ نَفَسِي (*Kami datang ke Madinah dan menetap di bani Al Harits. Lalu Rasulullah SAW datang dan masuk ke rumah kami. Ibuku datang kepadaku dan saat itu aku memiliki sedikit rambut yang sampai ke bahu. Dia membelah rambutku dan menyapu wajahku dengan air secukupnya. Kemudian dia berangkat bersamaku sambil menuntunku hingga sampai ke pintu rumah dan nafasku menjadi tenang*).

Dalam riwayat ini juga disebutkan, فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى سَرِيْرِهِ وَعِنْدَهُ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَجْلَسَتْنِي فِي حُجْرِهِ، ثُمَّ قَالَتْ: هَؤُلاَءِ أَهْلُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ بَارَكَ اللهُ فِيْهِمْ، فَوَثَبَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ، وَبَنَى بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِنَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِيْنَ (*Ternyata Rasulullah SAW sedang duduk di tempat tidurnya dan disampingnya terdapat beberapa laki-laki serta wanita dari kalangan Anshar. Dia pun mendudukkanku di pahanya. Aku berkata, 'Apakah mereka itu keluargamu wahai Rasulullah? Semoga Allah memberkahi mereka'. Maka kaum laki-laki dan wanita itu segera pergi dan Rasulullah SAW berkumpul denganku di rumahnya dan saat itu aku berusia 9 tahun*).

Kemudian Imam Bukhari mengutip hadits Aisyah RA tentang mimpi Nabi SAW. Hadits ini dikutip melalui Mu'alla, dari Wuhaib,

dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

Hadits terakhir di bab ini adalah tentang wafatnya Khadijah dan pernikahan Nabi SAW dengan Aisyah. Hadits ini dikutip melalui Ubaid bin Ismail, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya. Secara zhahir hadits ini *mursal*. Namun, karena ia adalah riwayat Urwah bin Az-Zubair yang banyak menukil hal ihwal Aisyah, maka mungkin dikatakan bahwa dia menerima hadits ini juga dari Aisyah.

تُوُفِّيَتْ خَدِيْجَةُ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ بِثَلاَثِ سِنِينَ، فَلَبِثَ سَنَتَيْنِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِيْنَ، ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِيْنَ *(Khadijah wafat tiga tahun sebelum Nabi SAW keluar ke Madinah. Beliau tinggal dua tahun atau sekitar itu. Lalu beliau menikahi Aisyah saat usianya 6 tahun. Kemudian beliau berkumpul dengannya saat usianya 9 tahun*). Dalam hadits ini terdapat kemusykilan, karena secara zhahir Nabi SAW tidak berkumpul dengan Aisyah RA, melainkan sekitar 2 tahun setelah kedatangan beliau ke Madinah. Sebab kalimat, "*Beliau SAW tinggal dua tahun atau sekitar itu*", yakni sesudah Khadijah wafat. Adapun maksud kalimat, "Beliau SAW menikahi Aisyah" adalah melakukan akad. Hal ini berdasarkan kalimat sesudahnya, "*Beliau SAW berkumpul dengannya saat usianya 9 tahun.*" Dari sini disimpulkan bahwa beliau SAW berkumpul dengan Aisyah 2 tahun setelah kedatangan beliau SAW di Madinah. Padahal kenyataannya tidak demikian. Sebab dalam riwayat Imam Bukhari pada pembahasan tentang nikah, dari Ats-Tsauri, dari Hisyam bin urwah —sehubungan dengan hadits ini— disebutkan, وَمَكَثَتْ عِنْدَهُ تِسْعًا (*Aku tinggal bersamanya selama 9 tahun*).

Pada pembahasan berikutnya akan disebutkan pernyataan tentang penyisipan perkataan periwayat dalam riwayat ini. Namun, secara garis besarnya adalah shahih. Karena Imam Muslim menukil dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, sehubungan dengan hadits tersebut, وَزَفَتْ إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ وَلَعْبَتُهَا مَعَهَا، وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِ عَشْرَةَ (*Dia*

[Aisyah] dihias untuk Nabi SAW saat usianya 9 tahun dan mainannya bersamanya. Kemudian Nabi meninggal saat usianya [Aisyah] 18 tahun). Imam Muslim menukil pula dari Al Aswad, dari Aisyah, sama seperti itu, dan dari Abdullah bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, تَزَوَّجَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَــوَّالٍ (*Rasulullah SAW menikahiku pada bulan Syawal dan berkumpul denganku pada bulan Syawal*). Atas dasar ini, maka kalimat, فَلَبِثَ سَنَتَيْنِ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذَلِــكَ (*Beliau tinggal dua tahun atau sekitar itu*), yakni beliau tidak berkumpul dengan seorang wanita pun sepeninggal Khadijah, kemudian beliau berkumpul dengan Saudah binti Zam'ah sebelum hijrah, lalu beliau berkumpul dengan Aisyah sesudah hijrah. Seakan-akan penyebutan "Saudah" terabaikan oleh sebagian periwayatnya.

Imam Ahmad dan Ath-Thabrani menukil melalui *sanad* yang *hasan* dari Aisyah, dia berkata, لَمَّا تُوُفِّيَتْ خَدِيْجَةُ جَاءَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيمٍ امْرَأَةُ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلاَ تَزَوَّجُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَمَا عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: بِكْرٌ وَثَيِّبٌ، الْبِكْرُ أَحَبُّ خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْكَ عَائِشَةُ. وَالثَّيِّبُ سَوْدَةُ ابْنَةُ زَمْعَــةَ. قَــالَ: فَــاذْهَبِي فَاذْكُرِيهِمَا عَلَيَّ، فَدَخَلَتْ بَيْتَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ: إِنَّمَا هِيَ بِنْتُ أَخِيْهِ، قَالَ: قُوْلِي لَهُ أَنْــتَ أَخِي فِي الإِسْلاَمِ وَابْنَتُكَ تَصْلُحُ لِي، فَجَاءَهُ فَأَنْكَحَهُ، فَدَخَلَتْ عَلَى سَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ فَقَالَتْ لَهَا: أَخْبِرِي أَبِي، فَذَكَرَتْ لَهُ فَزَوَّجَــهُ (*Ketika Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim (istri Utsman bin Mazh'un) berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mau menikah?' Beliau menjawab, 'Ya! Apa yang ada padamu?' Dia berkata, 'Gadis dan janda. Gadis adalah putri dari ciptaan Allah yang paling engkau cintai, yaitu Aisyah. Sedangkan janda adalah Saudah binti Zam'ah'. Beliau bersabda, 'Pergilah dan sebutkan keinginanku pada keduanya'. Aku masuk menemui Abu bakar dan beliau berkata, 'Sesungguhnya dia [Aisyah] adalah putri saudaranya'. Nabi bersabda, 'Katakanlah kepadanya, engkau adalah saudaraku dalam Islam dan putrimu boleh aku nikahi'. Abu Bakar datang kepada Nabi dan menikahkan putrinya. Kemudian aku masuk kepada Saudah dan dia berkata, 'Beritahukan kepada bapakku'. Dia pun memberitahukan kepada bapaknya dan dia menikahkannya*).

Menurut Ibnu Ishaq dan selainnya, Nabi SAW berkumpul dengan Saudah binti Zam'ah ketika berada di Makkah. Ath-Thabarani menukil dari jalur lain, dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW hijrah maka Abu Bakar meninggalkan kami di Makkah, setelah keadaan di Madinah menjadi stabil, beliau SAW mengutus Zaid bin Haritsah dan Rafi'. Abu Bakar mengutus Abdullah bin Ariqath dan menulis surat kepada Abdullah bin Abu Bakar agar membawa bersamanya Ummu Rumman, ibu daripada Abu Bakar, aku, dan saudara perempuanku Asma`. Beliau keluar bersama kami dan Zaid serta Abu Rafi' keluar bersama Fathimah, Ummu Kultsum, dan Saudah binti Zam'ah. Zaid membawa serta istrinya Ummu Aiman dan kedua anaknya; Aiman dan Usamah. Lalu mereka berangkat bersama kami. Sesampai di Madinah aku tinggal di tempat keluarga Abu Bakar dan keluarga Nabi SAW tinggal padanya. Saat itu beliau sedang membangun masjid Madinah dan rumah-rumahnya. Beliau memasukkan Saudah binti Zam'ah ke salah satu rumah tersebut. Lalu Nabi SAW tinggal bersamanya. Abu Bakar berkata kepada beliau SAW, 'Apa yang menghalangimu untuk berkumpul bersama istrimu?' Maka beliau pun berkumpul denganku." (Al Hadits).

Al Mawardi berkata, "Para ahli fikih mengatakan; Nabi SAW menikah dengan Aisyah sebelum Saudah. Sementara ahli hadits mengatakan; Nabi SAW menikahi Saudah sebelum Aisyah. Perbedaan ini mungkin digabungkan bahwa Nabi SAW lebih dahulu melakukan akad dengan Aisyah sebelum Saudah. Namun, beliau berkumpul lebih dahulu dengan Saudah sebelum Aisyah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang saya kutip dari Ath-Thabarani menghapus kemusykilan dan mendukung penggabungan yang telah dikemukakan.

Al Ismaili meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Yahya, dari Hisyam, dari bapaknya, أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى الْوَلِيْدِ: إِنَّكَ سَأَلْتَنِي مَتَى تُوُفِّيَتْ خَدِيْجَةُ؟ وَإِنَّهَا تُوُفِّيَتْ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ بِثَلاَثِ سِنِيْنَ أَوْ قَرِيْبٌ مِنْ ذَلِكَ، نَكَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ بَعْدَ مُتَوَفَّى خَدِيْجَةَ، وَعَائِشَةَ

بِنْتَ سِتٍّ سِنِيْنَ. ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَى بِهَا بَعْدَ مَا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعُ سِنِيْنَ (*Bahwa dia menulis surat kepada Al Walid; Sesungguhnya engkau bertanya kepadaku kapan Khadijah wafat? Sungguh dia wafat 3 tahun sebelum Nabi SAW keluar dari Makkah atau sekitar itu. Nabi SAW menikahi Aisyah sesudah Khaidjah wafat dan usia Aisyah 6 tahun. Kemudian Nabi SAW berkumpul denganya sesudah datang ke Madinah dan usia Aisyah 9 tahun*). Redaksi hadits ini tidak menimbulkan kemusykilan. Bahkan sekaligus menghapus kemusykil an terdahulu.

Jika Nabi SAW berkumpul dengan Aisyah pada bulan Syawal tahun pertama hijrah, maka kuatlah pendapat mereka yang mengatakan bahwa Nabi SAW berkumpul dengan Aisyah RA 7 bulan sesudah hijrah. Imam An-Nawawi melemahkan pendapat ini dalam kitabnya *At-Tahdzib.* Padahal ia tidak lemah jika kita menghitungnya dari bulan Rabi'ul Awal. Adapun penegasan An-Nawawi bahwa Nabi SAW berkumpul bersama Aisyah pada tahun kedua hijrah telah menyelisihi riwayat yang tetap bahwa beliau SAW berkumpul bersama Aisyah 3 tahun sesudah Khajidah wafat. Ad-Dimyathi berkata dalam kitabnya *As-Sirah,* "Khadijah wafat pada bulan Ramadhan, lalu Nabi SAW melakukan akad dengan Saudah pada bulan Syawal, kemudian dengan Aisyah. Beliau berkumpul dengan Saudah sebelum Aisyah."

45. Hijrahnya Nabi SAW dan Para Sahabat ke Madinah

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ.

وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ

هَجَرُ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ.

Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah RA berkata; diriwayatkan dari Nabi SAW, "*Kalau bukan karena hijrah niscaya aku termasuk seorang dari kalangan Anshar.*"

Abu Musa berkata; diriwayatkan dari Nabi SAW, "*Aku melihat dalam tidurku bahwa aku hijrah dari Makkah ke negeri yang terdapat pohon kurmanya. Aku menduga ia adalah Yamamah atau Hajar. Namun, ternyata ia adalah Al Madinah Yatsrib.*"

عَنِ الأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يَقُولُ: عُدْنَا خَبَّابًا فَقَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُرِيدُ وَجْهَ اللهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنْ إِذْخِرٍ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدُبُهَا.

3897. Dari Al A'masy, dia berkata: Aku mendengar Abu Wa`il berkata: Kami mengunjungi Khabbab, lalu dia berkata, "Kami hijrah bersama Nabi SAW mengharapkan ridha Allah, maka pahala kami ada pada Allah, kemudian di antara kami ada yang telah berlalu (wafat) sebelum mengambil ganjarannya sedikitpun, diantara mereka adalah Mush'ab bin Umair. Dia terbunuh pada perang Uhud dan meninggalkan selimut bergaris. Apabila kami menutupi kepalanya dengan selimut itu maka tampak kedua kakinya. Jika kami menutupi kedua kakinya maka tampak kepalanya. Maka Rasulullah SAW memerintahkan kami menutupi kepalanya dan meletakkan pada kakinya sedikit idzkhir. Diantara kami ada yang telah matang untuknya buahnya maka dia pun memetiknya."

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ.

3898. Dari Alqamah bin Waqqash, dia berkata: Aku mendengar Umar RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW —aku kira beliau— bersabda, '*Amal-amal sesuai dengan niat, barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang hendak didapatkannya, atau wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa dia hijrah untuknya, dan barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya*'."

عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ جَبْرٍ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ: لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ.

3899. Dari Mujahid bin Jabr Al Makki, sesungguhnya Abdullah bin Umar RA biasa berkata, "Tidak ada hijrah setelah pembebasan kota Makkah."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ فَسَأَلْنَاهَا عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَتْ: لاَ هِجْرَةَ الْيَوْمَ، كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللهُ الإِسْلاَمَ، وَالْيَوْمَ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ.

3900. Dari Atha` bin Abi Rabah, dia berkata, "Aku mengunjungi Aisyah bersama Ubaid bin Umair Al-Laitsi, kami bertanya padanya tentang hijrah, maka dia berkata, 'Tidak ada hijrah hari ini. Dahulu salah seorang mukmin lari menyelamatkan agamanya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya SAW, karena takut akan ditimpa fitnah. Adapun hari ini, sungguh Allah telah memenangkan Islam. Hari ini seseorang dapat menyembah Tuhannya dimana dia kehendaki. Akan tetapi jihad dan niat'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ سَعْدًا قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيْكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُوْلَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوْهُ، اَللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ.

وَقَالَ أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا نَبِيَّكَ وَأَخْرَجُوْهُ مِنْ قُرَيْشٍ.

3901. Dari Aisyah RA, bahwa Sa'ad berkata, "Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk aku perangi karena-Mu, selain kaumku. Mereka mendustakan Rasul-Mu SAW dan mengusirnya. Ya Allah, sesungguhnya aku mengira Engkau telah menghapuskan perang antara kami dan mereka."

Aban bin Yazid berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dari bapaknya, Aisyah mengabarkan kepadaku, "Dari kaum yang mendustakan Nabi-Mu dan mengusirnya dari kaum Quraisy."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بُعِثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً، فَمَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوحَى إِلَيْهِ، ثُمَّ أُمِرَ بِالْهِجْرَةِ

فَهَاجَرَ عَشْرَ سِنِينَ، وَمَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّينَ.

3902. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus pada usia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah 13 tahun dan diwahyukan kepadanya. Kemudian diperintahkan untuk hijrah, maka beliau pun hijrah (dan tinggal di sana) selama 10 tahun. Beliau meninggal ketika berusia 63 tahun."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَكَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ؛ وَتُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّيْنَ.

3903. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW tinggal di Makkah 13 tahun dan wafat dalam usia 63 tahun."

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ. فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا. فَعَجِبْنَا لَهُ. وَقَالَ النَّاسُ: انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ يُخْبِرُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدٍ خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، وَهُوَ يَقُولُ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ هُوَ أَعْلَمَنَا بِهِ. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً مِنْ أُمَّتِي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ إِلاَّ خُلَّةَ الإِسْلاَمِ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلاَّ خَوْخَةُ أَبِي بَكْرٍ.

3904. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW duduk di atas mimbar dan bersabda, '*Sungguh seorang hamba disuruh Allah memilih antara diberikan kepadanya kehidupan dunia yang disukainya dengan apa yang ada di sisi-Nya. Maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya'*. Abu Bakar menangis dan berkata, 'Kami menebusmu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami'. Kami pun merasa heran dengannya. Orang-orang berkata, 'Lihatlah syaikh ini, Rasulullah SAW mengabarkan tentang seorang hamba yang disuruh Allah memilih antara diberikan kehidupan dunia yang disukainya dengan apa yang ada di sisi-Nya, sementara dia malah mengatakan; kami menebusmu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami'. Sebenarnya Rasulullah SAW yang disuruh memilih itu. Adapun Abu Bakar adalah orang paling mengetahui di antara kami tentangnya. Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya manusia paling banyak berderma kepadaku dengan persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Sekiranya aku boleh mengambil khalil (sahabat tersayang) dari umatku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, akan tetapi persaudaraan Islam [lebih kekal]. Jangan tertinggal di masjid khaukhah (pintu kecil) selain khaukhah Abu Bakar'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab hijrah Nabi SAW dan para sahabatnya ke Madinah*). Mengenai Nabi SAW, disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau diizinkan untuk hijrah ke Madinah berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Isra' [17] ayat 80, وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (*Dan katakanlah, "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*") Riwayat ini dikutip At-Tirmidzi dan dia menilainya shahih bersama Al Hakim.

Al Hakim menyebutkan bahwa Nabi SAW keluar dari Makkah 3 bulan sesudah Baiat Aqabah atau sekitar itu. Sementara Ibnu Ishaq

menegaskan bahwa Nabi SAW keluar dari Makkah pada hari pertama bulan Rabi'ul Awal. Atas dasar ini berarti beliau keluar 2 bulan sesudah Baiat Aqadah ditambah belasan hari. Demikian juga ditegaskan Al Umawi di kitab *Al Maghazi* dari Ibnu Ishaq. Dia berkata, "Nabi SAW keluar dari Makkah 2 bulan dan beberapa malam sesudah peristiwa Aqabah." Dia juga berkata, "Beliau keluar pada saat hilal bulan Rabi'ul Awal, dan sampai di Madinah setelah 12 hari berlalu dari bulan Rabi'ul Awal."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, atas dasar ini berarti beliau SAW keluar pada hari Kamis.

Mengenai sahabat-sahabat beliau SAW, sebagian berangkat bersamanya, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Amir bin Fuhairah. Sebagian lagi berangkat di antara dua peristiwa Aqabah, di antara mereka adalah Ibnu Ummi Maktum. Dikatakan bahwa orang yang pertama hijrah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asyhal Al Makhzumi, suami Ummu Salamah. Konon, setelah kembali dari Habasyah, dia mendapat gangguan dari kaum Quraisy, maka dia bertekad untuk kembali. Kemudian sampai kepadanya berita tentang 12 laki-laki Anshar. Akhirnya dia berangkat menuju ke Madinah. Berita ini disampaikan Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq menyebutkan juga melalui *sanad*-nya, dari Ummu Salamah, bahwa Abu Salamah membawanya, tetapi kaumnya menghalanginya dan menahannya selama satu tahun. Akhirnya dia berangkat menuju ke Madinah. Informasi ini termuat dalam satu kisah panjang dan di dalamnya disebutkan, "Abu Salamah datang ke Madinah di pagi hari disusul Amir bin Rabi'ah sekutu bani Adi di sore harinya."

Mush'ab bin Umair —seperti disebutkan di atas— berangkat menuju Madinah untuk mengajari mereka yang telah memeluk Islam dari kalangan Anshar. Kemudian orang pertama hijrah setelah baiat Aqabah adalah Uqbah bin Amir bin Rabi'ah (sekutu bani Adi) berdasarkan keterangan Ibnu Ishaq. Namun, pada bab berikutnya akan

disebutkan keterangan yang berbeda, yaitu perkataan Al Bara`, "Orang pertama datang kepada kami dari kaum Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair...".

Adapun sahabat-sahabat lainnya berangkat ke Madinah secara bertahap seperti akan disebutkan pada bab berikutnya. Ketika Nabi SAW berangkat dan telah stabil di Madinah, maka kaum muslimin yang tersisa akhirnya keluar pula dari Makkah. Orang-orang musyrik berusaha menghalangi siapa pun yang mereka bisa halangi untuk hijrah. Untuk itu, kebanyakan mereka keluar secara sembunyi-sembunyi, hingga tak tersisa di Makkah, kecuali mereka yang lemah.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama dan ***kedua***, Hadits Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah RA tentang sabda beliau SAW, "*Kalau bukan karena hijrah niscaya aku termasuk salah seorang dari kalangan Anshar.*"

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الأَنْصَارِ (*Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah berkata; Diriwayatkan dari Nabi SAW, "Kalau bukan karena hijrah niscaya aku termasuk salah seorang dari kalangan Anshar").* Hadits Abdullah bin Zaid akan disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang perang Hunain. Sedangkan hadits Abu Hurairah sudah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang keutamaan Anshar.

Kalimat 'dari kalangan Anshar', yakni aku murni berasal dari Anshar, tidak ada halangan bagiku tinggal di Makkah, tetapi aku telah menyandang predikat hijrah. Seorang muhajir (yang hijrah) tidak bisa menetap di negeri yang ia hijrah darinya. Maka patut bagi kamu merasa tenang karena aku tidak akan berpindah dari negeri kamu. Pernyataan ini disampaikan Nabi SAW sebagai jawaban atas perkataan Anshar, "Laki-laki ini tertarik menetap di negerinya." Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang perang Hunain.

Ketiga, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang mimpi Nabi SAW melihat negeri hijrah.

وَقَالَ أَبُو مُوسَى ... (*Abu Musa berkata*...). Penjelasannya akan disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang perang Uhud. Adapun kata '*wahl*' (dugaan) digunakan untuk dugaan yang tidak sama dengan kenyataannya.

Hajar adalah negeri yang cukup dikenal di wilayah Bahrain. Ia termasuk tempat bagi Abdul Qais. Penduduk negeri ini mendahului negeri disekitar mereka dalam menyambut Islam, seperti dijelaskan pada pembahasna tentang iman. Dalam sebagian naskah riwayat Abu Dzar disebutkan, 'Al Hajar', namun versi pertama lebih masyhur.

Sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* mengklaim bahwa yang dimaksud 'Hajar' di tempat ini adalah perkampungan di dekat Madinah. Klaim ini tentu tidak benar, karena tempat yang patut dijadikan basis hijrah, pasti negeri yang besar dan memiliki jumlah penduduk yang memadai. Sementara perkampungan di dekat Madinah yang konon bernama Hajar, tidak dikenal oleh seorang pun. Hanya saja klaim seperti itu dikemukakan sebagian ulama sehubungan dengan sabda beliau SAW, "Qullah Hajar". Mereka berkata, "Ia adalah tempat dekat Madinah yang dibuat qullah di tempat itu."

Sebagian lagi mengklaim bahwa yang dimaksud adalah Hajar di wilayah Bahrain. Seakan-akan qullah dibuat di negeri itu kemudian dibawa ke Madinah lalu dibuat pula di Madinah yang serupa dengannya. Yaqut menyebutkan bahwa Hajar juga terdapat di Yaman. Keterangan Yaqut ini lebih patut dijadikan bahan pertimbangan, apakah ia ataukah Yamamah. Sebab Yamamah terletak di antara Makkah dan Yaman.

Sabda beliau SAW, فَإِذَا هِيَ الْمَدِيْنَةُ يَثْرِب (*Ternyata ia adalah Madinah Yatsrib*), diucapkan sebelum beliau SAW memberi nama Madinah dengan nama Thayyibah. Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Shuhaib, dari Nabi SAW, أَرَأَيْتَ دَارَ هِجْرَتِكُمْ سَبْخَةً بَيْنَ ظَهْرَانَي حَرَّتَيْنِ،

فَإِمَّا أَنْ تَكُوْنَ هَجَرَ أَوْ يَثْـرِبَ (*Diperlihatkan kepadaku negeri hijrah kalian tanah memiliki kadar asin berada di antara dua tempat bebatuan hitam. Mungkin ia adalah Hajar atau Yatsrib*). Dalam riwayat ini tidak disebutkan Yamamah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Jarir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَيَّ هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةِ نَزَلْتَ فَهِيَ دَارُ هِجْرَتِكَ، الْمَدِيْنَةُ أَوِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ قِنَسْرِيْنَ (*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, mana saja di antara ketiga itu yang engkau tempati maka ia adalah negeri hijrahmu; Madinah, Bahrain, atau Qinasrain'*). Hadits ini dinilai *gharib* oleh At-Tirmidzi. Akurasinya juga perlu dipertanyakan karena menyelisihi keterangan dalam kitab Shahih yang menyebutkan "Yamamah". Disamping itu, Qinasrain termasuk wilayah Syam dari arah Halab. Berbeda dengan Yamamah yang berada di arah Yaman. Kecuali bila ditinjau dari perbedaan sumbernya. Sebab yang pertama diterima melalui mimpi, sedangkan yang kedua diberi pilihan melalui wahyu. Mungkin saja, awalnya diperlihatkan kepadanya, dan pada kali kedua diberi pilihan, lalu beliau SAW memilih "Madinah".

Keempat, hadits Khabbab, "Kami hijrah bersama Nabi SAW", yakni dengan izin beliau. Karena tidak ada yang menyertai perjalanan hijrah Nabi selain Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Imam Bukhari mengulangi penyebutan hadits Khabbab pada bab ini seperti akan disitir setelah belasan hadits. Adapun penjelasannya secara detil akan diulas pada pembahasan tentang kelembutan hati. Sebagian penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenazah.

Kelima, hadits Umar "*Sesungguhnya amal itu sesuai dengan niat*". Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Hal ini telah dijelaskan pada awal kitab ini (Fathul Bari`).

Keenam, hadits Abdullah bin Umar "*Tidak ada hijrah sesudah pembebasan Makkah.*" Imam Bukhari menukil hadits ini dari Ishaq bin Yazid Ad-Dimasyqi, dari Yahya bin Hamzah, dari Abu Umar Al

Auza'i, dari Abdah bin Abi Lubabah, dari Mujahid bin Jabr Al Makki, dari Abdullah bin Umar.

Ishaq bin Yazid Ad-Dimasyqi adalah Ishaq bin Ibrahim bin Yazid Al Faradisi Ad-Dimasyqi Abu An-Nadhr. Imam Bukhari menisbatkannya kepada kakeknya. Demikian juga yang ada dalam pembahasan tentang zakat dan jihad. Namun, Al Kulabadzi dan selainnya menandaskan bahwa yang dimaksud adalah Al Faradisi. Namun, Al Baji menyendiri dalam menisbatkannya kepada Al Khurasani. Atas dasar ini maka statusnya tidak diketahui secara pasti. Untuk itu, pendapat mayoritas lebih patut dijadikan pedoman.

Abdah bin Abu Lubabah adalah Al Asadi Kufi. Dia pernah menetap di Damaskus. Nama panggilannya adalah Abu Qasim. Adapun nama bapaknya tidak diketahui. Al Auza'i berkata, "Tak ada yang datang kepada kami dari Irak yang lebih utama darinya."

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ: لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ *(Bahwa Abdullah bin Umar biasa berkata, "Tidak ada hijrah sesudah pembebasan Makkah")*. Hadits ini *mauquf*. Hadits in akan dijelaskan pada hadits sesudahnya.

Ketujuh, hadits Aisyah RA tentang hijrah. Imam Bukhari menukil hadits ini melalui Yahya bin Hamzah dan Al Auza'i, dari Atha` bin Abi Rabah, dari Aisyah. *Sanad* hadits ini masih berkaitan dengan *sanad* hadits sebelumnya. Pada bagian akhir pembahasan tentang pembebasan kota Makkah, Imam Bukhari akan mengutip riwayat Yahya bin Hamzah dan Al Auza'i secara terpisah, tetapi semuanya melalui gurunya yang bernama Ishaq bin Yazid. Sementara Ibnu Hibban mengutip jalur kedua melalui Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dia berkata, "Aku bertanya tentang terputusnya hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka beliau berkata..." lalu disebutkan seperti di atas.

زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ *(Aku mengunjungi Aisyah bersama Ubaid bin Umair Al-Laitsi)*. Telah disebutkan pada bab-bab thawaf

pada pembahasan tentang haji, bahwa Aisyah tinggal berdekatan dengannya, di gunung Tsabir.

فَسَأَلْنَاهَا عَنْ الْهِجْرَة (*Beliau bertanya kepadanya tentang hijrah*). Maksudnya, hijrah sebelum pembebasan kota Makkah, dimana hukum hijrah ke Madinah adalah wajib, kemudian hukum tersebut dihapus dengan sabdanya, "*Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah.*" Makna dasar hijrah adalah meninggalkan tanah air. Kata ini paling banyak digunakan bagi yang pindah dari pedusunan ke negeri yang lebih besar.

Dalam riwayat Al Umawi pada pembahasan tentang peperangan dari Atha`, قَالَتْ: إِنَّمَا كَانَتْ الْهِجْرَةُ قَبْلَ فَتْحِ مَكَّةَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَة (*Aisyah berkata, 'Hijrah itu hanya ada sebelum pembebasan kota Makkah dan Nabi SAW berada di Madinah'.*).

لاَ هِجْرَةَ الْيَوْمَ (*Tidak ada hijrah sesudah hari ini*). Maksudnya, sesudah pembebasan kota Makkah.

كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِيْنِهِ ... (*Dahulu orang-orang mukmin lari [menyelamatkan] agamanya...*). Aisyah hendak menyitir penjelasan tentang pensyariatan hijrah. Adapun sebabnya adalah takut terhadap fitnah. Dalam hal ini hukum berlaku sesuai alasan pensyariatannya. Konsekuensinya, barangsiapa mampu beribadah kepada Allah di tempatnya berada, maka dia tidak wajib melakukan hijrah. Namun, jika tidak demikian, maka dia wajib melakukan hijrah.

Atas dasar ini Al Mawardi berkata, "Apabila mampu menampakkan agama di suatu negeri kafir, maka jadilah negeri itu sebagai negeri Islam. Bermukim padanya lebih utama daripada pindah ke negeri lain. Karena diharapkan akan ada orang lain yang masuk Islam. Masalah ini telah saya sitir pada pembahasan tentang jihad, "Bab Kewajiban Berangkat Untuk Perang", ketika menggabungkan hadits Ibnu Abbas, لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْح (*Tidak ada hijrah sesudah*

pembebasan kota Makkah), dengan hadits Abdullah bin As-Sa'di, لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ (*Hijrah tidak terputus*).

Al Khaththabi berkata, "Hijrah kepada Nabi SAW di awal Islam sangat dianjurkan. Kemudian hijrah diwajibkan —setelah Nabi SAW berada di Madinah— kepada beliau SAW, untuk berperang bersamanya dan mempelajari syariat-syariat agama. Allah menegaskan hal itu dalam sejumlah ayat hingga memutuskan perlindungan antara mereka yang hijrah dan yang tidak hijrah. Allah berfirman dalam surah Al Anfaal [8] ayat 72, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا (*Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah*). Ketika Allah membebaskan Makkah dan manusia masuk Islam dari semua kabilah, gugurlah hijrah yang wajib dan tersisa hijrah yang *mustahab* (disukai)."

Al Baghawi berkata dalam kitab *Syarh Sunnah,* "Mungkin kedua hadits itu digabungkan dengan cara lain. Sabda beliau SAW, '*Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah',* yakni dari Makkah ke Madinah, sedangkan sabdanya, '*hijrah tidak terputus',* yakni dari negeri kafir bagi yang telah memeluk Islam ke negeri Islam."

Dia juga berkata, "Ada juga kemungkinan lain, bahwa sabdanya 'tidak ada hijrah' yakni kepada Nabi SAW dengan niat tidak kembali ke negeri tempat ia hijrah tanpa izin. Sedangkan sabdanya '*hijrah tidak terputus',* yakni hijrah mereka yang tidak seperti kriteria orang-orang Arab pedusunan dan yang seperti mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang nampak bahwa maksud bagian pertama (yakni hijrah yang dinafikan) adalah apa yang dia (Al Khaththabi) katakan pada kemungkinan terakhir. Sedangkan maksud bagian kedua (yakni hijrah yang tetap ada) adalah apa yang dia sebutkan pada kemungkinan sebelumnya.

Ibnu Umar telah menjelaskan maksud riwayat tersebut sebagaimana yang dinukil Al Ismaili, انْقَطَعَتِ الْهِجْرَةُ بَعْدَ الْفَتْحِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا قُوْتِلَ الْكُفَّارُ (*Hijrah kepada Rasulullah SAW telah terputus sesudah pembebasan kota Makkah, akan tetapi hijrah tidak terputus selama kaum kafir diperangi*), yakni selama di dunia ini masih ada negeri kafir.

Hijrah tetap wajib dilakukan dari negeri kafir bagi yang masuk Islam dan khawatir ditimpa fitnah (ujian) dalam agamanya. Logikanya, apabila tidak ada lagi di dunia ini negeri kafir maka hijrah terputus dengan sendirinya, karena tidak ada lagi alasan yang mengharuskannya.

Ibnu At-Tin berkata, "Hukum hijrah dari Makkah ke Madinah adalah wajib, dan orang yang tinggal di Makkah tanpa udzur sesudah Nabi SAW hijrah ke Madinah, maka tergolong kafir." Namun, pernyataan ini tidak benar.

Kedelapan, hadits Aisyah tentang doa Sa'ad. Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui Zakariya bin Yahya, dari Ibnu Numair, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Urwah.

أَنَّ سَعْدًا (*Sesungguhnya Sa'ad*). Dia adalah Ibnu Mu'adz. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang perang bani Quraizhah. Imam Bukhari menyebutkan di tempat ini secara ringkas khusus berkenaan dengan kaum Quraisy yang mempersulit Nabi SAW hingga keluar dari tanah kelahirannya.

وَقَالَ أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ... (*Aban bin Yazid —dia adalah Al Athar— berkata...*). Maksudnya, Aban menyetujui Ibnu Numair dalam riwayatnya dari Hisyam terhadap hadits ini. Hanya saja Aban mengungkap secara jelas kaum yang mengusir Nabi SAW, yaitu Quraisy.

Menurut Ad-Dawudi, kaum yang dimaksud dalam hadits itu adalah bani Quraizhah. Kemudian dia berkomentar tentang riwayat

mu'allaq di atas, "Riwayat ini tidak akurat." Sungguh ini adalah sikap 'berani' darinya untuk menolak riwayat-riwayat akurat hanya berlandaskan dugaan. Sebab dalam riwayat Ibnu Numair terdapat juga keterangan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud 'kaum' pada hadits itu adalah kaum Quraisy. Hanya saja Aban menyendiri dalam menyebutkan 'Quraisy' pada tempat yang pertama. Adapun pada pembahasan tentang peperangan akan disebutkan hadits ini mengenai perkataan Sa'ad, اَللَّهُمَّ فَإِنْ كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ (*Ya Allah, jika masih tersisa peperangan dengan Quraisy, maka biarkan aku tetap hidup untuk itu*). Disamping itu, riwayat yang diteliti oleh Ad-Dawudi sendiri sudah terdapat indikasi, bahwa yang dimaksud adalah Quraisy. Karena dalam riwayat itu dikatakan, مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُوْلَكَ وَأَخْرَجُوْهُ (*Dari kaum yang mendustai Rasul-Mu dan mengusirnya*). Tentu saja kisah ini khusus bagi kaum Quraisy, karena mereka yang mengusir beliau SAW. Adapun bani Quraizhah tidak melakukan demikian.

Kesembilan, hadits Ibnu Abbas tentang pengutusan Rasulullah SAW, masa beliau tinggal di Makkah dan Madinah, serta usia beliau saat wafat. Hadits ini dikutip Imam Bukhari dari Mathr bin Al Fadhl, dari Rauh bin Ubadah, dari Zakariya bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Hassan.

فَمَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ (*Beliau SAW tinggal di Makkah selama 13 tahun*). Pernyataan ini lebih shahih dari apa yang dinukil Imam Ahmad, dari Yahya bin Sa'id, dari Hisyam bin Hassan, أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَأَرْبَعِيْنَ، فَمَكَثَ بِمَكَّةَ عَشْرًا (*Wahyu diturunkan kepada Nabi SAW saat berusia 43 tahun, lalu beliau SAW tinggal di Makkah selama 10 tahun*). Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang pengutusan sebagai Nabi. Adapun sisa masalah ini akan dijelaskan pada kisah wafatnya Nabi SAW.

Kalimat '*maka beliau hijrah selama sepuluh tahun*', yakni beliau menetap di negeri hijrah, sebagai seorang muhajir (yang hijrah) selama sepuluh tahun. Kalimat ini sama dengan firman Allah, فَأَمَاتَهُ اللهُ مِائَةَ عَامٍ (*Allah mematikannya seratus tahun*).

Kesepuluh, hadits Abu Sa'id yang sudah dijelaskan secara detil pada bab "Keutamaan Abu Bakar." Adapun lafazh, "Orang-orang berkata, 'Lihatlah syaikh ini...'" Dikutip dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al Biladzari, "Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu menangis?'" Lalu disebutkan hadits seperti di atas.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ قَطُّ إِلاَّ وَهُمَا يَدِيْنَانِ الدِّينَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلاَّ يَأْتِينَا فِيهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَيْ النَّهَارِ: بُكْرَةً وَعَشِيَّةً. فَلَمَّا ابْتُلِيَ الْمُسْلِمُونَ، خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا نَحْوَ أَرْضِ الْحَبَشَةِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَرْكَ الْغِمَادِ لَقِيَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ -وَهُوَ سَيِّدُ الْقَارَةِ- فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ يَا أَبَا بَكْرٍ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجَنِي قَوْمِي فَأُرِيدُ أَنْ أَسِيحَ فِي الْأَرْضِ وَأَعْبُدَ رَبِّي، قَالَ ابْنُ الدَّغِنَةِ: فَإِنَّ مِثْلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ لاَ يَخْرُجُ وَلاَ يُخْرَجُ، إِنَّكَ تَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَأَنَا لَكَ جَارٌ. ارْجِعْ وَاعْبُدْ رَبَّكَ بِبَلَدِكَ. فَرَجَعَ، وَارْتَحَلَ مَعَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ، فَطَافَ ابْنُ الدَّغِنَةِ عَشِيَّةً فِي أَشْرَافِ قُرَيْشٍ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ لاَ يَخْرُجُ مِثْلُهُ وَلاَ يُخْرَجُ، أَتُخْرِجُونَ رَجُلاً يَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَيَصِلُ الرَّحِمَ، وَيَحْمِلُ الْكَلَّ، وَيَقْرِي الضَّيْفَ، وَيُعِينُ عَلَى

نَوائِبِ الْحَقِّ؟ فَلَمْ تُكَذِّبْ قُرَيْشٌ بِجِوَارِ ابْنِ الدَّغِنَةِ، وَقَالُوا لابْنِ الدَّغِنَةِ: مُرْ أَبَا بَكْرٍ فَلْيَعْبُدْ رَبَّهُ فِي دَارِهِ، فَلْيُصَلِّ فِيهَا، وَلْيَقْرَأْ مَا شَاءَ وَلاَ يُؤْذِينَا بِذَلِكَ وَلاَ يَسْتَعْلِنْ بِهِ فَإِنَّا نَخْشَى أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا. فَقَالَ ذَلِكَ ابْنُ الدَّغِنَةِ لأَبِي بَكْرٍ فَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ بِذَلِكَ يَعْبُدُ رَبَّهُ فِي دَارِهِ وَلاَ يَسْتَعْلِنُ بِصَلاَتِهِ وَلاَ يَقْرَأُ فِي غَيْرِ دَارِهِ. ثُمَّ بَدَا لأَبِي بَكْرٍ فَابْتَنَى مَسْجِدًا بِفِنَاءِ دَارِهِ وَكَانَ يُصَلِّي فِيهِ وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَنْقَذِفُ عَلَيْهِ نِسَاءُ الْمُشْرِكِينَ وَأَبْنَاؤُهُمْ وَهُمْ يَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ. وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَجُلاً بَكَّاءً لاَ يَمْلِكُ عَيْنَيْهِ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ، وَأَفْزَعَ ذَلِكَ أَشْرَافَ قُرَيْشٍ مِنْ الْمُشْرِكِينَ، فَأَرْسَلُوا إِلَى ابْنِ الدَّغِنَةِ، فَقَدِمَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا: إِنَّا كُنَّا أَجَرْنَا أَبَا بَكْرٍ بِجِوَارِكَ عَلَى أَنْ يَعْبُدَ رَبَّهُ فِي دَارِهِ فَقَدْ جَاوَزَ ذَلِكَ فَابْتَنَى مَسْجِدًا بِفِنَاءِ دَارِهِ فَأَعْلَنَ بِالصَّلاَةِ وَالْقِرَاءَةِ فِيهِ، وَإِنَّا قَدْ خَشِينَا أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا، فَانْهَهُ؛ فَإِنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَنْ يَعْبُدَ رَبَّهُ فِي دَارِهِ فَعَلَ، وَإِنْ أَبَى إِلاَ أَنْ يُعْلِنَ بِذَلِكَ فَسَلْهُ أَنْ يَرُدَّ إِلَيْكَ ذِمَّتَكَ، فَإِنَّا قَدْ كَرِهْنَا أَنْ نُخْفِرَكَ وَلَسْنَا مُقِرِّينَ لأَبِي بَكْرٍ الاسْتِعْلاَنَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَتَى ابْنُ الدَّغِنَةِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتَ الَّذِي عَاقَدْتُ لَكَ عَلَيْهِ، فَإِمَّا أَنْ تَقْتَصِرَ عَلَى ذَلِكَ وَإِمَّا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيَّ ذِمَّتِي، فَإِنِّي لاَ أُحِبُّ أَنْ تَسْمَعَ الْعَرَبُ أَنِّي أُخْفِرْتُ فِي رَجُلٍ عَقَدْتُ لَهُ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَإِنِّي أَرُدُّ إِلَيْكَ جِوَارَكَ، وَأَرْضَى بِجِوَارِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ بِمَكَّةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُسْلِمِينَ: إِنِّي أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ذَاتَ نَخْلٍ، بَيْنَ لاَبَتَيْنِ وَهُمَا الْحَرَّتَانِ. فَهَاجَرَ مَنْ هَاجَرَ قِبَلَ الْمَدِينَةِ وَرَجَعَ عَامَّةُ مَنْ كَانَ هَاجَرَ بِأَرْضِ

الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَتَجهَّزَ أَبُو بَكْرٍ قِبَلَ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَـهُ رَسُـولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكَ فَإِنِّي أَرْجُو أَنْ يُؤْذَنَ لِي فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَهَلْ تَرْجُو ذَلِكَ بِأَبِي أَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَبَسَ أَبُو بَكْرٍ نَفْسَهُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَصْحَبَهُ، وَعَلَفَ رَاحِلَتَيْنِ كَانَتَا عِنْدَهُ وَرَقَ السَّمُرِ -وَهُوَ الْخَبَطُ- أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَـةُ: فَبَيْنَمَا نَحْنُ يَوْمًا جُلُوسٌ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ قَالَ قَائِلٌ لأَبِي بَكْرٍ: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَنِّعًا -فِي سَاعَةٍ لَمْ يَكُنْ يَأْتِينَا فِيهَا- فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فِدَاءٌ لَهُ أَبِي وَأُمِّي، وَاللهِ مَا جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلاَّ أَمْرٌ. قَالَتْ: فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَ، فَأُذِنَ لَهُ، فَدَخَلَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي بَكْرٍ: أَخْرِجْ مَـنْ عِنْـدَكَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَإِنِّي قَـدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: الصَّحَابَةُ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَـالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَخُذْ بِأَبِي أَنْتَ يَـا رَسُولَ اللهِ إِحْدَى رَاحِلَتَيَّ هَاتَيْنِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: بِالثَّمَنِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَجَهَّزْنَاهُمَا أَحَثَّ الْجِهَازِ، وَصَنَعْنَا لَهُمَا سُفْرَةً فِي جِرَابٍ، فَقَطَعَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قِطْعَةً مِنْ نِطَاقِهَا فَرَبَطَتْ بِهِ عَلَى فَمِ الْجِرَابِ، فَبِذَلِكَ سُمِّيَتْ ذَاتَ النِّطَاقَيْنِ. قَالَتْ: ثُمَّ لَحِقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بِغَارٍ فِي جَبَلِ ثَوْرٍ، فَكَمَنَا فِيهِ ثَلاَثَ لَيَالٍ يَبِيـتُ عِنْدَهُمَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ غُلاَمٌ شَابٌّ ثَقِفٌ لَقِنٌ، فَيُـدْلِجُ مِـنْ عِنْدِهِمَا بِسَحَرٍ، فَيُصْبِحُ مَعَ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ كَبَائِتٍ، فَلاَ يَسْمَعُ أَمْرًا يُكْتَادَانِ

به إلاَّ وَعَاهُ حَتَّى يَأْتِيَهُمَا بِخَبَرِ ذَلِكَ حِينَ يَخْتَلِطُ الظَّلاَمُ، وَيَرْعَى عَلَيْهِمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ مِنْحَةً مِنْ غَنَمٍ فَيُرِيحُهَا عَلَيْهِمَا حِينَ تَذْهَبُ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَيَبِيتَانِ فِي رِسْلٍ -وَهُوَ لَبَنُ مِنْحَتِهِمَا وَرَضِيفِهِمَا- حَتَّى يَنْعِقَ بِهَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ بِغَلَسٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلاَثِ. وَاسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلاً مِنْ بَنِي الدِّيلِ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيٍّ هَادِيًا خِرِّيتًا -وَالْخِرِّيتُ الْمَاهِرُ بِالْهِدَايَةِ- قَدْ غَمَسَ حِلْفًا فِي آلِ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ السَّهْمِيِّ وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارِ قُرَيْشٍ، فَأَمِنَاهُ، فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاحِلَتَيْهِمَا وَوَاعَدَاهُ غَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلاَثِ لَيَالٍ بِرَاحِلَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلاَثٍ، وَانْطَلَقَ مَعَهُمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ وَالدَّلِيلُ، فَأَخَذَ بِهِمْ طَرِيقَ السَّوَاحِلِ.

3905. Dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata, "Aku belum paham sama sekali tentang kedua orang tuaku melainkan keduanya telah memeluk agama (Islam). Tidak berlalu atas kami suatu hari melainkan Rasulullah SAW mendatangi kami pada pagi dan sore. Ketika kaum muslimin mendapat cobaan, Abu Bakar keluar hijrah ke Habasyah. Ketika sampai di Bark Al Ghimad, dia bertemu dengan Ibnu Ad-Daghinah (seorang pemimpin Al Qarah). Dia bertanya, 'Hendak kemana kamu wahai Abu bakar?' Abu Bakar berkata, 'Kaumku telah mengeluarkanku, maka aku ingin mengembara di muka bumi menyembah Tuhanku'. Ibnu Ad-Daghinah berkata, 'Sesungguhnya orang sepertimu wahai Abu Bakar, tidak keluar dan tidak boleh dikeluarkan. Engkau mengusahakan yang tidak ada, mempererat hubungan kekeluargaan, memikul beban, memuliakan tamu, menolong sisi-sisi kebenaran. Maka aku akan menjadi pelindung bagimu. Kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negerimu'. Abu Bakar kembali dan Ibnu Ad-Daghinah berangkat bersamanya. Pada

sore hari, Ibnu Ad-Dhaghinah berkeliling di antara pemuka Quraisy, dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Abu Bakar; orang sepertinya tidak boleh keluar dan tidak boleh dikeluarkan. Apakah kalian hendak mengeluarkan (mengusir) seseorang yang mengusaha kan yang tidak ada, mempererat hubungan kekeluargaan, memikul beban, memuliakan tamu, dan menolong sisi-sisi kebenaran?' Orang-orang Quraisy tidak mendustakan (mengingkari) perlindungan Ibnu Ad-Daghinah. Mereka berkata kepada Ibnu Ad-Daghinah, 'Perintahkan Abu Bakar agar menyembah Tuhannya di rumahnya. Hendaklah dia shalat dan membaca apa yang dia mau. Tapi jangan dia mengganggu kami dengan hal itu dan jangan pula menampakkannya. Sesungguhnya kami khawatir istri-istri dan anak-anak kami terfitnah'. Ibnu Ad-Daghinah menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar. Abu Bakar tinggal dalam kondisi demikian, menyembah Tuhannya [beribadah] di dalam rumahnya, tidak menampakkannya, dan tidak membaca (Al Qur`an) selain di rumahnya. Kemudian Abu Bakar memiliki ide membangun masjid di halaman rumahnya. Dia pun shalat di situ dan membaca Al Qur`an. Maka wanita-wanita kaum musyrikin dan anak-anak mereka berkerumun di tempat itu. Mereka takjub kepadanya dan melihatnya. Abu Bakar adalah laki-laki yang mudah menangis. Dia tidak dapat menguasai kedua matanya ketika membaca Al Qur`an. Keadaan itu membuat panik para pemuka Quraisy dari kalangan musyrikin. Mereka mengirim utusan kepada Ibnu Ad-Daghinah, maka dia datang menemui mereka. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami melindungi Abu Bakar karena perlindunganmu dengan syarat; dia menyembah Tuhannya di rumahnya. Sungguh dia melanggar syarat itu dengan membangun masjid di halaman rumahnya lalu menampakkan shalat dan bacaannya. Kami khawatir istri-istri dan anak-anak kami akan terfitnah. Oleh karena itu, hendaklah engkau menegurnya. Jika dia mau menyembah Tuhannya di rumahnya, maka dia bebas melakukannya. Namun, bila tidak mau dan bersikeras menampakkan perbuatannya itu, maka mintalah kepadanya agar mengembalikan perlindunganmu. Kami tidak mau merusak perlindungamu dan tidak

pula menyetujui Abu Bakar menampakkan perbuatannya'." Aisyah berkata, "Ibnu Ad-Daghinah datang kepada Abu Bakar dan berkata, 'Engkau telah mengetahui perjanjian yang aku lakukan untukmu. Maka pilihlah antara tetap pada persyaratan itu atau mengembalikan perlindunganku kepadaku. Aku tidak suka bangsa Arab mendengar pelanggaran terhadapku atas seorang laki-laki yang telah aku lindungi'. Abu Bakar berkata, 'Aku mengembalikan perlindunganmu kepadamu dan aku ridha dengan perlindungan Allah'. Nabi SAW saat itu berada di Makkah. Nabi SAW bersabda kepada kaum muslimin, '*Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku negeri hijrah kalian memiliki pohon kurma di antara dua dua tempat bebatuan hitam'*. Maka berhijrahlah orang yang ingin hijrah ke Madinah. Sebagian besar mereka yang hijrah ke Habasyah kembali ke Madinah. Abu Bakar pun bersiap-siap menuju Madinah. Namun, Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Tetaplah di tempatmu, sesungguhnya aku berharap diizinkan untukku'*. Abu Bakar berkata, 'Apakah engkau mengharapkan hal itu, ayahku sebagai tebusan bagimu?' Beliau SAW menjawab, '*Ya!'* Abu Bakar menahan dirinya untuk Rasulullah SAW agar dapat menemaninya. Beliau memberi makan dua unta yang ada padanya dengan daun As-Samur —yakni Al Khabath— selama empat bulan." Ibnu Syihab berkata, Urwah berkata, Aisyah berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di rumah Abu Bakar suatu hari, tiba-tiba pada tengah hari ada seseorang berkata kepada Abu Bakar, 'Ini Rasulullah SAW menutupi kepalanya' —pada saat yang tidak biasa beliau mendatangi kami kepadanya— Abu Bakar berkata, 'Tebusan untuknya bapakku dan ibuku, demi Allah, tak ada yang membuatnya datang pada saat seperti ini kecuali ada suatu urusan'." Aisyah berkata, "Rasulullah SAW datang dan minta izin, lalu diizinkan untuknya, kemudian beliau masuk. Nabi SAW bersabda kepada Abu Bakar, '*Keluarkan siapa yang ada padamu*'. Abu Bakar berkata, 'Hanya saja mereka adalah keluargamu, bapakku tebusanmu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya telah diizinkan kepadaku untuk keluar'*. Abu Bakar berkata, "Pertemanan, bapakku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah." Rasulullah SAW menjawab,

'*Ya!*' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, ambillah salah satu dari kedua unta tunggangan ini'. Rasulullah SAW bersabda, '*Dibayar*'." Aisyah berkata, "Kami menyiapkan perlengkapan untuk keduanya dengan cepat. Kami pun membuat bekal perjalanan dalam satu bejana kulit untuk keduanya. Asma` binti Abu Bakar memotong ikat pinggangnya dan digunakan mengikat bejana kulit tersebut. Oleh karena itu, dia dinamakan '*dzaat an-nithaq*' (pemilik kain pengikat pinggang)." Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah SAW dan Abu Bakar singgah ke goa di bukit Tsur. Keduanya bersembunyi di dalamnya selama tiga hari, dan Abdullah bin Abu Bakar bermalam ditempat keduanya. Saat itu dia seorang pemuda belia yang cakap dan cerdas. Dia meninggalkan tempat keduanya saat menjelang fajar. Maka pagi harinya dia telah berada bersama kaum Quraisy di Makkah seperti orang yang menginap (di Makkah). Tidaklah dia mendengar perkara yang membahayakan keduanya melainkan disimpannya dengan baik hingga disampaikan kepada keduanya mengenai hal itu ketika keadaan telah gelap. Sementara Amir bin Fuhairah (mantan budak Abu Bakar) menggembala untuk keduanya *minhah* (pinjaman) kambing. Dia melepaskan kambing-kambing itu ketika berlalu waktu isya` sehingga keduanya bermalam dengan susu segar —ia adalah susu kambing pinjaman dan susu jernih bagi keduanya— hingga Amir bin Fuhairah menghalau disaat keadaan telah gelap. Dia melakukan hal itu di setiap malam dari malam-malam yang tiga tersebut. Rasulullah SAW dan Abu Bakar menyewa seseorang dari bani Ad-Dil, ia dari bani Abd bin Adi, sebagai penunjuk yang mahir, dan dia mencelupkan persekutuan pada keluarga Al Ash bin Wa`il As-Sahmi, saat itu dia berada di atas agama kafir Quraisy, tetapi keduanya mempercayainya. Keduanya menyerahkan unta milik mereka kepadanya dan menjanjikannya [bertemu di] goa Tsur setelah tiga malam, agar dia membawa hewan keduanya di shubuh yang ketiga. Malik bin Fuhairah berangkat bersama keduanya bersama penunjuk jalan. Lalu dia membawa mereka menempuh jalur pesisir."

Kesebelas, hadits Aisyah di atas.

لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ (*Aku belum mengerti kedua orang tuaku).* Yakni, Abu Bakar dan Ummu Ruman.

يَدِينَانِ الدِّينَ (*Keduanya memeluk agama*). Maksudnya, keduanya memeluk agama Islam.

فَلَمَّا ابْتُلِيَ الْمُسْلِمُونَ (*Ketika kaum muslimin mendapat cobaan*). Yakni mendapat gangguan kaum musyrikin, ketika mereka memboikot bani Hasyim dan bani Muththalib di pemukiman Abu Thalib, dan Nabi SAW memberi izin kepada para sahabatnya untuk pergi ke Habasyah, seperti yang telah dijelaskan.

خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا نَحْوَ أَرْضِ الْحَبَشَةِ (*Abu Bakar keluar untuk hijrah menuju negeri Habasyah*). Maksudnya, hendak menyusul kaum muslimin yang mendahuluinya. Pada pembahasan terdahulu saya katakan bahwa mereka yang pertama hijrah ke Habasyah, pada awalnya bergerak menuju Jeddah (wilayah pesisir Makkah), dan dari sana mereka naik perahu menuju Habasyah.

بَرْكَ الْغِمَادِ (*Bark Al Ghimad*). Tempat ini terletak sejauh perjalanan lima malam dari Makkah ke arah Yaman. Al Bakri berkata, "Ia adalah penghujung Hajar." Al Hamadani menukil dalam kitab *Ansab Al Yaman,* "Ia berada di ujung negeri Yaman." Tapi pendapat pertama lebih tepat.

Ibnu Khalawaih berkata, "Aku menghadiri majlis Al Muhamili yang diikuti banyak orang. Lalu dia mendektikan kepada mereka satu hadits, فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَوْ دَعَوْتَنَا إِلَى بَرْكِ الْغِمَادِ (*Kaum Anshar berkata; Sekiranya engkau mengajak kami ke Bark Al Ghimad*). Aku berkata kepada Al Mustamli, 'Bacaan yang benar adalah Ghumad'. Dia mengatakan hal itu kepada Al Muhamili. Maka dia berkata, 'Apakah itu?' Aku berkata, 'Aku bertanya kepada Ibnu Duraid tentang itu, maka dia menjawab, "Ia adalah tempat di Jahannam". Al Muhamili berkata, 'Demikian juga dalam kitabku, yakhi Ghumad'."

Ibnu Khalawaih berkata, "Aku bertanya kepada Abu Umar —yakni budak Tsa'lab— maka dia berkata, 'Bacaannya adalah Ghimad. Adapun Ghumad dalah tempat di Yaman'. Dia juga berkata, 'Tempat di Yaman biasa disebut Ghimar. Letaknya dekat sumur Barhut yang dikatakan sebagai tempat arwah kaum kafir'."

Sebagian ulama muta'akhirin mengingkari apa yang dikatakan Ibnu Duraid. Mereka berkata, "Pernyataan bahwa ia adalah tempat di Yaman itu lebih tepat. Karena Nabi SAW tidak akan mengajak mereka ke Jahannam." Nampaknya mereka lupa bahwa pernyataan itu hanya dalam konteks *mubalaghah* (ungkapan berlebihan untuk memberi penegasan) bukan dipahami dengan arti yang sebenarnya. Kemudian tampak bagiku, tidak ada pertentangan antara kedua perkataan itu, karena pernyataan 'jahannam' dipahami dalam konteks majaz *mujawarah* (menamai sesuatu dengan apa yang didekatnya-penerj). Hal ini didasarkan perkataan bahwa Barhut adalah tempat ruh-ruh kaum kafir. Sementara mereka adalah penghuni Jahannam.

ابْنُ الدَّغِنَةِ (*Ibnu Ad-Daghinah*). Para pakar bahasa mengucapkannya dengan lafal '*Ad-Dughunnah*'. Sementara para periwayat mengucapkannya '*Ad-Daghinah*'. Al Ashili berkata, "Al Marwazi mengucapkannya kepada kami '*Ad-Daghanah*'." Menurut sebagian, perbedaan itu hanya dipengaruhi lisannya, tapi yang benar adalah '*Ad-Daghinah*'. Namun, telah dinukil riwayat dengan lafazh '*Ad-Daghinah*' dan '*Ad-Dadhinnah*'.

Ad-Daghinah adalah ibu daripada Ibnu Daghinah. Ada juga yang mengatakan ibu daripada bapaknya. Lalu sebagian mengatakan nama hewan tunggangannya. Makna 'Ad-Daghinah' adalah sesuatu yang lunak dan empuk. Makna dasarnya adalah awan yang banyak menurunkan hujan.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama Ibnu Ad-Daghinah. Al Biladzari menukil dari jalur Al Waqidi, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa namanya adalah Al Harits bin Yazid. Menurut riwayat As-Suhaili, namanya adalah Malik. Dalam kitab *Syarh Al Karmani,*

disebutkan bahwa Ibnu Ishaq menamainya Rabi'ah bin Rafi'. Tapi pernyataan ini merupakan kesalahan Al Karmani. Sebab Rabi'ah yang dimaksud adalah orang lain yang juga bernama Ibnu Ad-Daghinah, hanya saja nisbatnya adalah Sulami. Sementara Ibnu Ad-Daghinah yang sedang dibahas berasal dari Al Qarah. Dengan demikian, terjadi perbedaan antara keduanya. Disamping itu, Ibnu Ad-Daghinah As-Sulami disebutkan Ibnu Ishaq pada kisah perang Hunain, dan dia adalah seorang sahabat yang membunuh Duraid bin Ash-Shamah. Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam kisah hijrah.

Di antara sahabat terdapat orang ketiga bernama Ibnu Ad-Daghinah. Akan tetapi namanya adalah Habis dan nisbatnya adalah Kalbi. Dia memiliki kisah sehubungan dengan sebab keislamannya. Konon dia melihat sosok jin berkata kepadanya, "Wahai Habis bin Ad-Daghinah, wahai Habis". Perkataan jin ini termuat dalam beberapa bait sya'ir. Riwayat ini juga mengukuhkan pendapat yang mengucapkan 'Ad-Daghinah' tanpa *tasydid* (dobel) pada huruf 'nun'.

وَهُوَ سَيِّدُ الْقَارَةِ (*Dia adalah pemimpin Qarah*). Ia adalah kabilah masyhur dari bani Al Hun bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Mereka adalah sekutu bani Zuhrah dari kaum Quraisy. Suku ini biasa dijadikan permisalan dalam hal kekuatan memanah. Seorang penya'ir berkata:

Sungguh Al Qarah memanah sasaran dengan tepat.

أَخْرَجَنِي قَوْمِي (*Kaumku mengeluarkanku*). Yakni mereka menjadi penyebab aku keluar.

فَأُرِيدُ أَنْ أَسِيحَ (*Aku ingin mengembara*). Barangkali di sini Abu Bakar hanya ingin menyembunyikan negeri tujuannya kepada Ibnu Ad-Daghinah, mengingat dia masih kafir. Karena di atas dikatakan bahwa dia bermaksud pergi ke negeri Habasyah. Termasuk perkara yang maklum, bahwa dia tidak akan sampai ke negeri itu melalui jalur yang ditempuhnya, hingga berjalan di muka bumi sendirian dalam waktu yang lama, maka tidak salah bila disebut sebagai pengembara.

Hanya saja makna hakiki pengembara adalah tidak memiliki tujuan tertentu untuk menetap.

تَكْسِبُ الْمَعْدُومَ (*Mengusahakan yang tidak ada*). Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata, "*mu'dim*". Kata ini dan kata-kata sesudahnya telah dijelaskan pada hadits awal mula turunnya wahyu pada awal kitab ini. Kesesuaian sifat Abu Bakar yang disebutkan Ibnu Ad-Daghinah dengan sifat Nabi SAW yang disebutkan Khadijah, menunjukkan keutamaan Abu Bakar, dimana sifat-sifatnya sangat terpuji dalam segala kesempurnaan.

فَأَنَا لَكَ جَارٌ (*Dan aku pelindung bagimu*). Yakni melindungimu dan menghalangi orang yang akan mengganggumu.

فَرَجَعَ (*Maka dia kembali*). Maksudnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

وَارْتَحَلَ مَعَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ (*Ibnu Ad-Daghinah juga ikut berangkat bersamanya*). Dalam pembahasan tentang pemberian jaminan disebutkan, وَارْتَحَلَ ابْنُ الدَّغِنَةِ فَرَجَعَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ (*Ibnu Ad-Daghinah berangkat, maka dia kembali bersama Abu Bakar*). Maksudnya, menemani dalam pengertian yang mutlak. Adapun kejadian yang sebenarnya adalah seperti tersebut dalam riwayat pada bab ini.

لاَ يَخْرُجُ مِثْلُهُ (*Tidak keluar orang sepertinya*). Maksudnya, orang sepertinya hendaklah tidak keluar dari negerinya untuk mukim di negeri lain, karena keberadaannya memberi mamfaat kepada penduduk negerinya.

وَلاَ يُخْرَجُ (*Dan tidak dikeluarkan*). Maksudnya, tidak patut seseorang mengeluarkannya tanpa keinginannya sendiri, karena alasan yang telah disebutkan. Dari kisah ini, sekelompok ulama madzhab Maliki menyimpulkan bahwa seseorang yang bermamfaat bagi orang lain, tidak patut berpindah dari negerinya ke negeri lain tanpa ada maslahat yang jelas.

فَلَمْ تُكَذِّبْ قُرَيْشٌ (*Quraisy tidak mendustakan*). Maksudnya, mereka tidak menolak perkataan Ibnu Ad-Daghinah yang memberikan jaminan keamanan untuk Abu Bakar. Semua orang yang mendustakanmu berarti dia menolak perkataanmu. Maka digunakan kata 'dusta' padahal maksudnya adalah konsekuensi dari kata itu.

Dalam pembahasan tentang kafarat disebutkan dengan lafazh, فَأَنْفَذَتْ قُرَيْشٌ جِوَارَ ابْنِ الدَّغِنَةِ وَآمَنَتْ أَبَا بَكْرٍ (*Kaum Quraisy merealisasikan jaminan keamanan Ibnu Ad-Daghinah, dan mereka memberi keamanan kepada Abu Bakar*). Riwayat ini dianggap musykil bila dikaitkan dengan keterangan Ibnu Ishaq tentang kisah keluarnya Nabi SAW ke Thaif, lalu dalam perjalanan pulang beliau meminta kepada Al Akhnas bin Syariq agar memberi jaminan keamanan, tetapi Al Akhnas menolak dengan dalih, ia adalah sekutu Quraisy. Padahal Ibnu Ad-Daghinah juga adalah sekutu bani Zuhrah, salah satu marga suku Quraisy. Masalah ini mungkin dijawab; Ibnu Ad-Daghinah menyukai memberi jaminan keamanan untuk Abu Bakar. Sementara Al Akhnas tidak tertarik memenuhi permintaan Nabi SAW. Maka Nabi SAW juga tidak mencela alasannya.

بِجِوَارِ (*Dengan perlindungan*). Maksud daripada kalimat ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang pemberian jaminan.

فَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ (*Abu Bakar tinggal beberapa lama*). Pada pembahasan tentang pemberian jaminan disebutkan dengan lafazh, فَطَفِقَ (*maka mulailah*). Saya tidak menemukan keterangan tentang waktu yang dihabiskan Abu Bakar dalam kondisi seperti itu.

ثُمَّ بَدَا لِأَبِي بَكْرٍ (*Kemudian Abu Bakar memiliki ide*). Maksudnya, ia memiliki pendapat baru yang berbeda dengan pendapat sebelumnya.

بِفِنَاءِ دَارِهِ (*Di halaman rumahnya*). Yakni di halaman depan rumahnya.

فَيَتَقَذَّفُ (*Berkerumun*). Pada pembahasan tentang pemberian jaminan disebutkan فَيَتَقَصَّفُ (*Saling mematahkan*). Yakni mereka berdesakan hingga sebagiannya terjatuh dan terinjak sampai hampir patah. Penggunaan kata ini hanya dalam konteks majaz. Al Khaththabi berkata, "Lafazh yang akurat adalah '*yataqashshaf*'. Adapun '*yataqadzdzaf*' tidak memiliki makna, kecuali bila dikatakan berasal dari '*qadzaf*' (melempar), yang berarti saling mendorong dan sebagiannya melemparkan yang lain sehingga mereka berjatuhan. Dengan demikian kembali kepada makna pertama." Al Kasymihani menukil dengan lafazh '*fayanaqashshaf*' yang bermakna jatuh.

بَكَّاءً (*Mudah menangis*). Yakni sering menangis.

لاَ يَمْلِكُ عَيْنَيْهِ (*Tidak dapat menguasai kedua matanya*). Yakni dia tidak mampu menahan kedua matanya untuk menangis karena kelembutan hatinya.

وَأَفْزَعَ ذَلِكَ (*Panik karena hal itu*). Maksudnya, orang-orang kafir merasa takut, karena mereka mengetahui kelemahan hati wanita dan anak-anak muda, sehingga sangat mudah terpengaruh kepada agama Islam.

فَقَدِمَ عَلَيْهِمْ (*Dia datang kepada mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَقَدِمَ عَلَيْهِ (*Dia datang kepadanya*), yakni kepada Abu Bakar.

أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا (*Istri-istri kami terfitnah*). Kata 'istri-istri' di sini berkedudukan sebagai 'objek', sedangkan pelakunya adalah Abu Bakar. Demikian yang dikutip Abu Dzar. Sementara dalam versi periwayat lainnya disebutkan, أَنْ يُفْتَنَ نِسَاؤُنَا (*Istri-istri kami difitnah*), yakni dalam bentuk kalimat pasif.

أَجَرْنَا (*Kami beri keamanan*). Kebanyakan periwyat menukil dengan kata '*ajirna*'. Namun, Al Qabisi menukil dengan kata '*ajizna*' (Kami memperbolehkan). Tapi versi pertama lebih tepat.

ذِمَّتَكَ *(Perlindunganmu)*. Yakni jaminan keamananmu untuknya.

نُخْفِرَكَ (*Melanggarmu*). Yakni mengkhianati perjanjian denganmu. Jika dikatakan '*khafarahu*' berarti; dia memeliharanya. Namun, bila dikatakan '*akhfarahu*' berarti dia mengkhianatinya.

مُقِرِّينَ لأَبِي بَكْرٍ الاسْتِعْلاَنَ (*Menyetujui untuk Abu Bakar menampakkan [perbuatannya]*). Maksudnya, kami tidak akan tinggal diam dan terus mengingkari perbuatan Abu Bakar, karena sebab-sebab yang telah disebutkan, yaitu khawatir istri-istri dan anak-anak mereka akan memeluk agamanya.

وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ بِمَكَّةَ (*Nabi SAW saat itu berada di Makkah*). Pada bagian ini terdapat sejumlah keutamaan Ash-Shiddiq yang tidak dimiliki oleh selainnya. Keutamaan-keutamaan tersebut cukup nyata bagi yang mencermatinya.

بَيْنَ لاَبَتَيْنِ وَهُمَا الْحَرَّتَانِ (*Di antara dua laabah, yaitu dua tempat bebatuan hitam*). Lafazh 'yaitu dua tempat bebatuan hitam' adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Kata '*harrah*' artinya tanah yang berbatu hitam. Mimpi Nabi SAW disini, bukan mimpi beliau yang disebutkan di awal bab ini dari Abu Musa, dimana Nabi SAW mengalami keraguan padanya, seperti yang telah dijelaskan. Ibnu At-Tin berkata, "Seakan-akan Nabi SAW diperlihatkan kepadanya negeri hijrah dengan sifat-sifat yang dimiliki Madinah dan negeri lainnya. Kemudian diperlihatkanlah sifat yang menjadi ciri khas Madinah. Maka jelaslah negeri yang dimaksud."

وَرَجَعَ عَامَّةُ مَنْ كَانَ هَاجَرَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ (*Dan kembalilah kebanyakan mereka yang hijrah ke negeri Habasyah menuju Madinah*). Yakni ketika mereka mendengar kaum muslimin menetap

di Madinah, mereka kembali ke Makkah lalu hijrah ke Madinah. Tapi yang berbuat demikian hanya sebagian besar mereka, bukan semuanya. Sebab Ja'far dan orang-orang yang bersamanya tetap tinggal di Habasyah. Penyebab kedatangan orang-orang yang hijrah ke Habasyah kali ini, bukan penyebab kedatangan mereka pada hijrah yang pertama. Karena kedatangan mereka tersebut disebabkan sujudnya kaum musyrikin bersama Nabi SAW dan kaum muslimin ketika dibacakan surah An-Najm. Akhirnya tersebar isu bahwa kaum musyrikin telah masuk Islam dan sujud. Mendengar berita ini, sebagian mereka yang hijrah kembali ke Makkah, namun ternyata tindakan kaum musyrikin lebih kejam dari sebelumnya. Masalah ini akan dijelaskan pada bagian tafsir surah An-Najm.

وَتَجَهَّزَ أَبُو بَكْرٍ قِبَلَ الْمَدِينَةِ (*Abu Bakar bersiap-siap ke arah Madinah*). Dalam pembahasan tentang pemberian jaminan disebutkan, وَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا (*Abu Bakar keluar untuk hijrah*). Maksudnya, dia hendak keluar dalam rangka hijrah. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari bapaknya yang dikutip Ibnu Hibban disebutkan, اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخُرُوْجِ إِلَى مَكَّةَ (*Abu Bakar memohon izin kepada Nabi SAW untuk keluar dari Makkah*).

عَلَى رِسْلِكَ (*Tetap di tempatmu*). Yakni perlahan (jangan terburu-buru). Kata '*risl*' bermakna 'berjalan dengan perlahan'. Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, اصْبِرْ (*Bersabarlah*).

فَحَبَسَ نَفْسَهُ (*Dia menahan dirinya*). Yakni menahan dirinya untuk hijrah. Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, فَانْتَظَرَهُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (*Abu Bakar RA pun menunggu beliau*).

وَرَقَ السَّمُرِ –وَهُوَ الْخَبَطُ– (*Daun Samur, yaitu Khabath*). Kata 'yakni Khabath' adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Ia berasal dari penafsiran Az-Zuhri. Dikatakan bahwa '*Samur*' adalah pohon Ummu Ghailan. Sebagian lagi mengatakan; ia adalah

semua pohon yang bayangannya tidak teduh. Ada pula yang berpendapat bahwa '*Samur*' adalah daun pisang dan yang sejenisnya. Adapun '*Khabath*' adalah sesuatu yang dipukul dengan tongkat sehingga daunnya berjatuhan. Demikian dikatakan Ibnu Faris.

أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ (*Empat bulan*). Ini adalah penjelasan rentang waktu antara permulaan hijrah sahabat antara baiat Aqabah pertama dan kedua dengan hijrah beliau SAW. Pada awal bab ini disebutkan jarak waktu antara baiat Aqabah kedua dan hijrah beliau SAW adalah dua bulan dan beberapa hari.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ... (*Ibnu Syihab berkata...)*. Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang disebutkan pada awal kitab. Ibnu A`idz menyebut bagian ini dalam hadits tersendiri pada pembahasan tentang peperangan melalui jalur Al Walid bin Muhammad dari Az-Zuhri (Ibnu Syihab). Sementara dalam riwayat Hisyam bin Urwah yang dikutip Ibnu Hibban digabung dengan riwayat sebelumnya. Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُخْطِئُهُ يَوْمٌ إِلاَّ أَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ أَوَّلَ النَّهَارِ وآخِرَهُ (*Biasanya Rasulullah SAW tidak luput satu hari melainkan mendatangi rumah Abu Bakar, di awal dan akhir siang*).

فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ (*Pada puncak siang*). Yakni saat awal matahari tergelincir. Ia adalah waktu dimana matahari bersinar terik dan cuaca menjadi sangat panas. Pada musim panas, umumnya tidur siang dilakukan pada waktu tersebut. Ibnu Hibban menukil dengan lafazh, فَأَتَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ ظُهْرًا (*Beliau mendatanginya pada suatu hari saat Zhuhur*). Dalam hadits Asma` binti Abu Bakar yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيْنَا بِمَكَّةَ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً، فَلَمَّا كَانَ يَوْمٌ مِنْ ذَلِكَ جَاءَنَا فِي الظَّهِيْرَةِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Biasanya Nabi SAW datang pada kami di Makkah setiap hari dua kali; pagi dan sore. Ketika hari itu, beliau SAW datang pada kami di tengah hari. Aku berkata, 'Wahai bapakku, ini Rasulullah SAW'.*).

هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَنِّعًا (*Ini Rasulullah SAW memakai penutup kepala*). Maksudnya, beliau menutup kepalanya. Musa bin Uqbah menukil dari Ibnu Syihab, قَالَتْ عَائِشَةُ: وَلَيْسَتْ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ إِلاَّ أَنَا وَأَسْمَاءُ (*Aisyah berkata, 'Tak ada di sisi Abu Bakar selain aku dan Asma'.*). Dikatakan bahwa hadits ini menjadi dalil tentang bolehnya memakai Ath-Thailasan (kain dengan penutup kepala). Ibnu Qayyim menegaskan bahwa Nabi SAW tidak pernah mengenakan pakaian itu dan tidak pula seorang pun diantara sahabatnya. Dia menepis hadits di atas dengan mengatakan *taqannu'* (menutup kepala) berbeda dengan memakai *thailasan*. Dia juga berkata, "Beliau SAW menggunakan *taqannu'* (penutup kepala) bukan sebagai kebiasaan tetapi karena kebutuhan." Namun, pernyataan dia ditanggapi bahwa dalam hadits Anas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ التَّقَنُّعَ (*Sesungguhnya Nabi SAW sangat sering menutup kepala*). Kemudian dalam kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad disebutkan melalui jalur *mursal*, ذُكِرَ الطَّيْلَسَانُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا ثَوْبٌ لاَ يُؤَدِّي شُكْرَهُ (*Ath-Thailasan disebutkan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, 'Ini adalah pakaian yang tidak dapat ditunaikan kesyukurannya'.*).

مَا جَاءَ بِهِ (*Tidak ada yang membuatnya datang*). Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dengan lafazh, إِنْ جَاءَ بِهِ. Namun, kata '*in*' di sini berfungsi sebagai penafian. Sehingga maknanya sama dengan kata '*maa*' pada kalimat pertama. Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, "Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak ada yang membuatmu datang melainkan perkara yang terjadi'."

إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ (*Hanya saja mereka adalah keluargamu*). Yang dimaksud Abu Bakar adalah Aisyah dan Asma`, seperti dijelaskan dalam riwayat Musa bin Uqbah. Dalam riwayatnya juga disebutkan, أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ. قَالَ: لاَ عَيْنَ عَلَيْكَ، إِنَّمَا هُمَا ابْنَتَايَ (*Beliau bersabda, 'Keluarkan siapa yang ada padamu'. Abu Bakar berkata, 'Tidak ada*

yang memata-mataimu, hanya saja mereka adalah dua putriku'.). Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Hisyam bin Urwah.

الصُّحْبَةُ (*Pertemanan*). Yakni aku ingin menemani.

نَعَمْ (*Ya!*). Ibnu Ishaq memberi tambahan dalam riwayatnya, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ يَبْكِي، وَمَا كُنْتُ أَحْسِبُ أَنَّ أَحَدًا يَبْكِي مِنَ الْفَرَحِ (*Aisyah berkata, 'Aku melihat Abu Bakar menangis, aku tidak menyangka ada seseorang menangis karena gembira'.*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَقَالَ: الصُّحْبَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الصُّحْبَةُ (*Beliau berkata, 'Menemani wahai Rasulullah?' Beliau SAW bersabda, 'Menemani'.*).

إِحْدَى رَاحِلَتَيَّ هَاتَيْنِ. قَالَ: بِالثَّمَنِ (*Salah satu dari dua untaku ini. Beliau SAW bersabda, "Dibayar"*). Ibnu Ishaq menambahkan, قَالَ: لاَ أَرْكَبُ بَعِيْرًا لَيْسَ هُوَ لِي، قَالَ: هُوَ لَكَ، قَالَ: لاَ وَلَكِنْ بِالثَّمَنِ الَّذِي ابْتَعْتَهَا بِهِ، قَالَ: أَخَذْتُهَا بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: أَخَذْتُهَا بِذَلِكَ، قَالَ: هِيَ لَكَ (*Beliau bersabda, 'Aku tidak menunggang unta yang bukan milikku'. Dia berkata, 'Ia untukmu'. Beliau bersabda, 'Tidak, akan tetapi aku bayar dengan harga yang sama ketika engkau membelinya'. Abu Bakar berkata, 'Aku membelinya dengan harga sekian dan sekian'. Nabi bersabda, 'Aku mengambilnya dengan harga seperti itu'. Abu Bakar berkata, 'Ia untukmu'.*).

Ath-Thabarani mengutip dari hadits Asma` binti Abu Bakar, فَقَالَ: بِثَمَنِهَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَقَالَ: بِثَمَنِهَا إِنْ شِئْتَ (*Beliau bersabda, 'Aku beli dengan harganya wahai Abu Bakar'. Abu Bakar berkata, 'Sesuai harganya jika engkau mau'.*). As-Suhaili mengutip dalam kitab *Ar-Raudh,* dari sebagian syaikh Maroko, bahwa dia ditanya tentang alasan Rasulullah tidak mengambil unta tersebut, padahal Abu Bakar telah menginfakkan hartanya kepada beliau. Maka dia berkata, "Beliau SAW menginginkan agar hijrahnya tidak terjadi kecuali dengan hartanya sendiri."

Al Waqidi memberi informasi bahwa harga unta tersebut 800, dan unta yang diambil Nabi SAW dari Abu Bakar adalah Al Qashwa`, berasal dari unta bani Qusyair. Unta ini hidup beberapa waktu sesudah Nabi SAW meninggal dan akhirnya mati pada masa khilafah Abu Bakar. Ia dibebaskan dan digembalakan di Baqi'.

Menurut Ibnu Ishaq, unta tersebut adalah Al Jadz'a`, berasal dari unta bani Al Harisy. Hal serupa dinukil juga dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa ia adalah Al Jadz'a`.

أَحَثَّ الْجِهَازِ (*Perlengkapan dengan cepat*). Kata '*a<u>h</u>atstsa*' berasal dari kata '*al <u>h</u>atstsu*' yang artinya segera. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan kata '*a<u>h</u>abba*' (paling disukai). Tapi versi pertama lebih tepat. Adapun arti kata *jahaz* adalah sesuatu yang dibutuhkan saat safar.

وَصَنَعْنَا لَهُمَا سُفْرَةً فِي جِرَابٍ (*Kami membuat untuk keduanya bekal safar dalam bejana kulit*). Asal kata '*sufrah*' menurut bahasa adalah bekal yang dibuat untuk orang safar. Kemudian digunakan untuk kantong bekal. Serupa dengannya lafazh '*muzaadah*' untuk kantong air. Demikian juga halnya dengan riwayat. Penggunakan kata '*sufrah*' dalam riwayat ini menurut makna dasar bahasa. Al Waqidi menyebutkan bahwa dalam bekal itu terdapat daging kambing yang dimasak.

ذَاتَ النِّطَاقَيْنِ (*Pemilik ikat pinggang*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *an-nithaqain* (dua ikat pinggang). Adapun arti '*an-nithaq*' adalah sesuatu yang digunakan mengikat bagian tengah badan. Sebagian mengatakan; ia adalah sarung yang terdapat padanya tali pengikat. Ada pula yang mengatakan; ia adalah kain yang digunakan wanita, lalu bagian tengahnya diikat dan bagian atasnya dilepas ke bawah. Hal ini dikatakan Abu Ubaidah Al Harawi. Beliau berkata, "Dinamakan '*dzaat an-nithaqain*' (pemilik dua ikat pinggang), karena dia mengikat perbekalan itu dengan ikat

pinggangnya sebanyak dua lilitan. Namun, dikatakan juga dia memiliki dua ikat pinggang, salah satunya dia pakai dan satunya lagi digunakan mengikat bekal."

Akan tetapi pendapat yang lebih tepat adalah keterangan dalam hadits berikutnya, bahwa dia membelah ikat pinggangnya menjadi dua, salah satunya digunakan mengikat perbekalan, dan satunya lagi dia pakai. Karena itulah dia disebut '*dzaat an-nithaaq*' (pemilik ikat pinggang), dan juga disebut '*dzaat an-nithaaqain*' (pemilik dua ikat pinggang). Penggunaan kata tunggal dan ganda didasarkan kepada penjelasan di atas. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, شَقَّتْ نِطَاقَهَا فَأَوْكَأَتْ بِقِطْعَةٍ مِنْهُ الْجِرَابَ وَشَدَّتْ فَمَ الْقِرْبَةِ بِالْبَاقِي فَسُمِّيَتْ ذَاتُ النِّطَاقَيْنِ (*Dia membelah ikat pinggangnya dua bagian. Satunya digunakan mengikat bejana dan satunya lagi digunakan mengikat mulut kantong air. Oleh karena itulah dia dinamakan 'dzaat an-nithaqain' [pemilik dua ikat pinggang]*)."

قَالَتْ: ثُمَّ لَحِقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بِغَارٍ فِي جَبَلِ ثَوْرٍ (*Dia berkata, "Kemudian Rasulullah SAW dan Abu Bakar mampir ke goa di bukit Tsaur".*). Menurut Al Waqidi, keduanya keluar dari pintu kecil di atas rumah Abu Bakar. Al Hakim berkata, "Berita-berita telah datang secara meyakinkan (mutawatir) bahwa Nabi SAW keluar dari Makkah pada hari Senin dan masuk Madinah pada hari Senin. Hanya saja Muhammad bin Musa Al Khawarizmi berkata, 'Beliau SAW keluar dari Makkah pada hari Kamis'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kedua pendapat itu mungkin disatukan, bahwa Nabi SAW keluar dari Makkah pada hari Kamis dan keluar dari goa pada malam Senin. Sebab beliau menginap dalam goa selama 3 malam, yaitu malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Ahad. Kemudian beliau keluar pada malam Senin.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, فَرَكِبَا حَتَّى أَتَيَا الْغَارَ وَهُوَ ثَوْرٌ، فَتَوَارَيَا فِيْهِ (*Keduanya menaiki hewan hingga datang ke goa, yaitu Tsaur, lalu keduanya bersembunyi di dalamnya*). Musa bin

Uqbah menyebutkan dari Ibnu Syihab, dia berkata, فَرَقَدَ عَلِيٌّ عَلَى فِـرَاشِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْرِي عَنْهُ، وَبَاتَتْ قُرَيْشٌ تَخْتَلِفُ وَتَأْتَمِرُ أَيُّهُمْ يَهْجُمُ عَلَى صَاحِبِ الْفِرَاشِ فَيُوْثِقُهُ، حَتَّى أَصْبَحُوا فَإِذَا هُمْ بِعَلِيٍّ، فَسَأَلُوْهُ، فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي فَعَلِمُوْا أَنَّهُ فَـرَّ مِـنْهُمْ (*Ali tidur di atas tempat tidur Rasulullah SAW demi menyembunyikan beliau. Malam itu kaum Quraisy mondar mandir dan bermusyawarah siapa di antara mereka yang menyerang orang di atas tempat tidur tersebut dan mengikatnya. Hingga pagi hari ternyata mereka mendapati Ali. Mereka bertanya kepadanya dan Ali berkata, 'Aku tidak tahu menahu tentang dirinya'. Akhirnya, mereka menyadari bahwa beliau telah meloloskan diri dari mereka*).

Kisah serupa dituturkan juga Ibnu Ishaq disertai tambahan, أَنَّ جِبْرِيْلَ أَمَرَهُ لاَ يَبِيْتُ عَلَى فِرَاشِه، فَدَعَا عَلِيًّا فَأَمَرَهُ أَنْ يَبِيْتَ عَلَى فِرَاشِه وَيَسْـجِي بِبُـرْدِه الأَخْضَرِ، فَفَعَلَ. ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْقَوْمِ وَمَعَهُ حَفْنَةٌ مِـنْ تُـرَابٍ، فَجَعَلَ يَنْثُرُهَا عَلَى رُؤُوْسِـهِمْ وَهُـوَ يَقْـرَأُ يـس إِلَـى (فَهُـمْ لاَ يُبْصِـرُوْنَ) (*Jibril memerintahkan beliau SAW agar tidak tidur di atas tempat tidurnya. Maka beliau SAW memanggil Ali dan memerintahkannya tidur di atas tempat tidurnya dan mengenakan selimutnya berwarna hijau. Ali R.A melakukan perintah itu. Kemudian Nabi SAW keluar mendatangi orang-orang itu sambil membawa segenggam pasir. Lalu beliau SAW menaburkannya di atas kepala-kepala mereka seraya membaca [surah] Yaasiin hingga firman-Nya, 'Maka mereka tidak melihat'.*)

Imam Ahmad menyebutkan dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *hasan,* tentang firman Allah dalam surah Al Anfaal [8] ayat 30, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّـذِيْنَ كَفَـرُوْا (*Dan [ingatlah] ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu*). Dia berkata, تَشَاوَرَتْ قُرَيْشٌ لَيْلَةً بِمَكَّةَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِذَا أَصْبَحَ فَأَثْبِتُوهُ بِالْوَثَاقِ يُرِيدُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ اقْتُلُوهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ أَخْرِجُوهُ فَأَطْلَعَ اللهُ عَزَّ وَجَـلَّ نَبِيَّـهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ فَبَاتَ عَلِيٌّ عَلَى فِرَاشِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْـكَ اللَّيْلَةَ وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى لَحِقَ بِالْغَارِ وَبَاتَ الْمُشْرِكُونَ يَحْرُسُونَ عَلِيًّا

يَحْسَبُونَهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحُوا ثَارُوا إِلَيْهِ فَلَمَّا رَأَوْا عَلِيًّا رَدَّ اللَّهُ مَكْرَهُمْ فَقَالُوا أَيْنَ صَاحِبُكَ هَذَا قَالَ لَا أَدْرِي فَاقْتَصُّوا أَثَرَهُ فَلَمَّا بَلَغُوا الْجَبَلَ خُلِّطَ عَلَيْهِمْ فَصَعِدُوا فِي الْجَبَلِ فَمَرُّوا بِالْغَارِ فَرَأَوْا عَلَى بَابِهِ نَسْجَ الْعَنْكَبُوتِ فَقَالُوا لَوْ دَخَلَ هَاهُنَا لَمْ يَكُنْ نَسْجُ الْعَنْكَبُوتِ عَلَى بَابِهِ فَمَكَثَ فِيهِ ثَلَاثَ لَيَالٍ *(Suatu malam, orang-orang Quraisy bermusyawarah di Makkah. Sebagian mereka berkata, 'Apabila tiba waktu shubuh maka ikatlah dia dengan tali'. Maksud mereka adalah Nabi SAW. Sebagian lagi berkata, 'Bahkan bunuhlah dia'. Ada lagi yang berkata, 'Bahkan usirlah dia'. Allah memberitahukan hal itu kepada nabi-Nya. Maka malam itu, Ali RA berbaring di atas tempat tidur Nabi SAW. Kemudian Nabi keluar hingga sampai ke goa. Adapun orang-orang musyrik melewati malam sambil mengawasi Ali RA karena mereka mengira dia adalah Rasulullah SAW. Mereka menunggu hingga bangun lalu melakukan rencana yang telah disepakati. Pagi harinya, mereka melihat Ali RA. Sungguh Allah telah menggagalkan makar mereka. Mereka berkata, 'Dimana sahabatmu?' Ali menjawab, 'Aku tidak tahu'. Mereka pun mengikuti jejaknya. Ketika sampai di gunung jejak-jejak tersebut menjadi kabur. Akhirnya, mereka naik ke gunung dan melewati goa namun di mulutnya terdapat sarang laba-laba. Mereka berkata, 'Sekiranya dia masuk ke tempat ini niscaya tidak ada sarang laba-laba'. Beliau tinggal dalam goa itu selama tiga malam).*

Musa bin Uqbah menuturkan kisah serupa dari Az-Zuhri, dia berkata, "Rasulullah SAW tinggal sesudah haji; sisa bulan Zhulhijjah, Muharram, dan Shafar. Kemudian kaum musyrik Quraisy berkumpul... dia menyebutkan hadits dan di dalamnya... Ali berbaring di atas tempat tidur Nabi SAW untuk menyembunyikan beliau SAW. Sementara orang-orang Quraisy mondar mandir sambil mencari kesepakatan tentang siapa yang akan menyerang orang di atas tempat tidur lalu mengikatnya. Ketika hari telah pagi, ternyata mereka mendapati Ali." Pada bagian akhir riwayat ini dikatakan, "Mereka keluar berpencar ke segala arah untuk mencari beliau."

Dalam *Musnad Abu Bakar Ash-Shiddiq,* karya Abu Bakr bin Ali Al Marwazi (guru Imam An-Nasa`i), dari riwayat *mursal* Al Hasan tentang kisah sarang laba-laba, sama seperti riwayat di atas.

Al Waqidi menyebutkan; Kaum Quraisy mengirim dua *qa`if* (ahli tentang garis-garis kaki) untuk menelusuri jejak keduanya. Salah satunya adalah Kurz bin Alqamah. Lalu Kurz bin Alqamah melihat sarang laba-laba di pintu goa. Dia berkata, "Sampai di sini jejaknya hilang." Al Waqidi tidak menyebutkan *qa`if* yang satunya, namun ia disebutkan Abu Nu'aim dalam kitabnya *Ad-Dala`il,* dari hadits Zaid bin Arqam dan selainnya, bahwa ia adalah Suraqah bin Ju'syum. Kisah Suraqah akan disebutkan juga pada bab ini. Sementara pada bab "Keutamaan Abu Bakar" telah disebutkan hadits Anas dari Abu Bakar.

ثَلاَثَ لَيَالٍ (*Tiga malam*). Dalam riwayat Urwah bin Az-Zubair, لَيْلَتَيْنِ (*Dua malam*). Barangkali dia tidak menghitung malam yang pertama. Ahmad dan Al Hakim menukil dari riwayat Thalhah An-Nadhri, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَبِثْتُ مَعَ صَاحِبِي –يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ– فِي الْغَارِ بِضْعَةَ عَشَرَةَ يَوْمًا مَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ ثَمَرُ الْبَرِيْرِ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Aku tinggal bersama sahabatku —yakni Abu Bakar— dalam goa selama belasan hari. Kami tidak memiliki makanan, kecuali buah barir*)." Al Hakim berkata, "Maknanya, kami bersembunyi dari kaum musyrikin, di dalam goa dan diperjalanan selama belasan hari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat Imam Ahmad tidak menyebutkan 'goa'. Ini adalah tambahan dalam riwayat dari sebagian periwayatnya. Tidak tepat pula dikaitkan dengan peristiwa hijrah. Karena dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Amir bin Fuhairah mendatangi keduanya dalam goa untuk memberikan susu. Lalu ditengah perjalanan keduanya bertemu penggembala (yang memberikan susu) seperti yang disebutkan dalam hadits Al Bara`

dalam bab ini. Begitu pula ketika singgah di kemah Ummu Ma'bad dan lain-lain. Nampaknya, yang dimaksud adalah kisah lain.

Dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi, dinukil dari riwayat *mursal* Muhammad bin Sirin, إِنَّ أَبَا بَكْرٍ لَيْلَةَ انْطَلَقَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْغَارِ كَانَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَاعَةً وَمِنْ خَلْفِه سَاعَةً، فَسَأَلَهُ فَقَالَ: أَذْكُرُ الطَّلَبَ فَأَمْشِي خَلْفَكَ، وَأَذْكُرُ الرَّصَدَ فَأَمْشِي أَمَامَكَ، فَقَالَ: لَوْ كَانَ شَيْءٌ أَحْبَبْتَ أَنْ تُقْتَلَ دُوْنِي؟ قَالَ: أَيْ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الْغَارِ قَالَ: مَكَانَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ حَتَّى اسْتَبْرِئَ لَكَ الْغَارَ، فَاسْتَبْرَأَهُ (*Sesungguhnya suatu malam Abu Bakar berangkat bersama Rasulullah SAW ke gua. Terkadang Abu Bakar berjalan di depan beliau SAW dan terkadang juga dibelakangnya. Nabi SAW bertanya perihal itu maka beliau berkata, 'Aku ingat orang yang menyusul maka aku jalan di belakang. Kemudian aku ingat orang yang mengintai maka aku berjalan di depanmu. Beliau SAW bertanya, 'Jika terjadi sesuatu, apakah engkau lebih suka terbunuh demi aku?' Beliau berkata, 'Benar, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran'. Ketika keduanya sampai di goa beliau berkata, 'Tetaplah di tempatmu wahai Rasulullah, hingga aku membersihkan goa untukmu'. Lalu beliau pun membersihkannya*).

Abu Qasim Al Baghawi menyebutkan dari *mursal* Ibnu Abi Mulaikah seperti itu. Kemudian Ibnu Hisyam menyebutkan dalam tambahannya dari Al Hasan Al Bashri, dengan metode *balagh* (penyampaian), serupa dengan itu.

عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ (*Abdullah bin Abu Bakar*). Dalam salah satu naskah disebutkan, "Abdurahman", tetapi ini tidak benar.

ثَقِفٌ (*Tangkas*). Maksudnya, orang yang tangkas dan lihai. Dikatakan, "*tsaqiftu asy-Syai`a*", artinya aku meluruskan sesuatu yang bengkok.

لَقِنٌ (*Cerdas*). Yakni sangat cepat pemahamannya.

فَيُصْبِحُ مَعَ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ كَبَائِتٍ (*Pagi hari dia bersama Quraisy di Makkah seperti orang bermalam [di Makkah]*). Orang yang tidak mengetahui hakikat persoalannya akan beranggapan demikian, karena ia datang di saat keadaan masih gelap.

يُكْتَادَانِ بِهِ (*Membahayakan keduanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, يُكَادَانِ بِهِ artinya menimbulkan perkara yang tidak disukai keduanya. Ia berasal dari kata *al kaid* (tipu daya).

عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ (*Amir bin Fuhairah*). Dia sudah disebutkan pada bab "Membeli dari Orang-orang Musyrik" pada pembahasan tentang jual-beli. Musa bin Uqbah menyebutkan dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Bakar membelinya dari Thufail bin Sakhbarah, lalu dia masuk Islam, maka Abu Bakar memerdekakannya.

مِنْحَةً (*Pinjaman*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang hibah. Kata ini digunakan juga untuk semua kambing. Musa bin Uqbah menukil dari Ibnu Syihab, bahwa kambing-kambing tersebut adalah milik Abu Bakar. Maka Amir bin Fuhairah membawa kambing-kambing itu ke tempat keduanya untuk diperah air susunya. Kemudian pagi harinya dilepaskan dan berkumpul di tempat penggembalaan biasanya sehingga tidak ada orang yang curiga.

وَرَضِيفِهِمَا (*Susu jernih bagi keduanya*). Yakni air susu yang diletakkan padanya batu panas, baik karena terjemur matahari atau dibakar api, untuk mengeluarkan lemak susu.

حَتَّى يَنْعِقَ بِهَا عَامِرٌ (*Hingga Amir menghalaunya*). Kata *yan'iq* artinya berteriak menghalau kambing. *An-Na'iiq* adalah suara penggembala apabila menghalau kambingnya. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, حَتَّى يَنْعِقَ بِهِمَا (*Hingga dia menghalau untuk keduanya*), yakni dia memperdengarkan suaranya ketika menghalau kambingnya. Ibnu A'idz menukil dari hadits Ibnu Abbas, sehubungan dengan kisah ini, ثُمَّ يَسْرَحُ عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ فَيُصْبِحُ فِي رِعْيَانِ النَّاسِ كَبَائِتٍ فَلاَ يُفْطَنُ

بـه (*Kemudian Amir bin Fuhairah melepas kambingnya dan pagi hari sudah berada di tempat penggembalaan umum, sehingga tidak ada orang yang curiga*). Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, وَكَانَ عَامِرٌ أَمِيْنًا مُؤْتَمَنًا حَسَنَ الإِسْلاَمِ (*Amir seorang yang jujur dan dapat dipercaya serta baik Islamnya*).

مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيٍّ (*Dari bani Abdi bin Adi*). Yakni Ibnu Ad-Dil bin Bakr bin Abdi Manat bin Kinanah. Sebagian mengatakan dia berasal dari bani Adi bin Amr bin Khuza'ah. Dalam Sirah Ibnu Ishaq Tahdzib Ibnu Hisyam, disebutkan bahwa namanya adalah Abdullah bin Arqad. Sementara dalam riwayat Al Umawi dari Ibnu Ishaq dikatakan Ibnu Ariqad. Demikian juga dinukil Al Umawi dalam pembahasan tentang peperangan dengan *sanad* yang *mursal* pada selain kisah ini. Dia berkata, "Dia adalah penunjuk bagi Rasulullah SAW ke Madinah ketika hijrah." Musa bin Uqbah menyebutnya 'Uraiqith', dan inilah yang lebih masyhur. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, "Abdullah bin Uraiqith". Namun, dari Malik dikatakan namanya adalah Raqith. Keterangan ini dinukil Ibnu At-Tin dan terdapat dalam *Al Utbiyah.*

وَالْخِرِّيتُ الْمَاهِرُ بِالْهِدَايَةِ (*Al Khirrit adalah yang mahir dalam memberi petunjuk*). Bagian ini adalah perkataan periwayat —yakni Az-Zuhri— yang disisipkan dalam hadits, sebagaimana dijelaskan Ibnu Sa'ad. Lafazh itu tidak tercantum dalam riwayat Al Umawi dari Ibnu Ishaq. Ibnu Sa'ad berkata, "Al Ashma'i berkata, 'Hanya saja dinamakan *khirrit,* karena ia memberi petunjuk seperti *khart* (lubang) jarum." Tapi menurut ulama selainnya, dinamakan demikian karena dia menunjuki *akhraat* gurun sahara, yakni jalan-jalannya yang tersembunyi.

قَدْ غَمَسَ حِلْفًا (*Telah mencelupkan persekutuan*). Maksudnya, ia adalah sekutu. Biasanya, jika mereka bersumpah untuk menjadi sekutu, maka masing-masing mencelupkan tangan mereka dalam darah, atau cairan tertentu, sebagai penguat sumpahnya.

فَأَتَاهُمَا بِرَاحِلَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلَاثٍ (*Dia mendatangi keduanya dengan membawa hewan tunggangan keduanya pada shubuh ketiga*).[1] Muslim bin Uqbah menambahkan dari Ibnu Syihab, "Hingga ketika suara-suara tentang keduanya telah reda, sahabat keduanya datang dengan unta keduanya, maka keduanya pun berangkat, dan bersama keduanya Amir bin Fuhairah, untuk melayani dan menolong keduanya, Abu bakar memboncengnya dan terkadang saling bergantian, tak ada pada keduanya selain unta itu.

فَأَخَذَ بِهِمْ طَرِيقَ السَّوَاحِلِ (*Dia membawa keduanya menempuh jalan pesisir*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَأَجَازَ بِهِمَا أَسْفَلَ مَكَّةَ ثُمَّ مَضَى بِهِمَا حَتَّى جَاءَ بِهِمَا السَّاحِلَ أَسْفَلَ مِنْ عُسْفَانَ، ثُمَّ أَجَازَ بِهِمَا حَتَّى عَارَضَ الطَّرِيْقَ (*Dia membawa keduanya melewati bagian bawah Makkah, kemudian terus berjalan hingga mencapai pantai, di bagian bawah Usfan, dari situ dia membawa keduanya hingga melintang di jalan yang umum*).

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, serupa dengan itu, dan redaksinya lebih lengkap, dan *sanad*-nya shahih. Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam kitab *Akhbar Al Madinah,* keterangan tempat yang dilalui satu persatu sampai ke Quba`. Demikian juga Ibnu A`idz dari hadits Ibnu Abbas. Pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan hal-hal yang mereka temui saat keluar dari goa, di antaranya bertemu penggembala kambing dan keduanya meminum air susu dari kambing yang digembalakan.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَالِكٍ الْمُدْلِجِيُّ -وَهُوَ ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ- أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سُرَاقَةَ بْنَ

[1] Kalimat 'mendatangi keduanya' tidak tercantum dalam redaksi hadits yang disebutkan pada bab di atas.

جُعْشُمٍ يَقُولُ: جَاءَنَا رُسُلُ كُفَّارِ قُرَيْشٍ يَجْعَلُوْنَ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ دِيَةَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مَنْ قَتَلَهُ أَوْ أَسَرَهُ. فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ قَوْمِي بَنِي مُدْلِجٍ أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى قَامَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ جُلُوسٌ فَقَالَ: يَا سُرَاقَةُ، إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ آنِفًا أَسْوِدَةً بِالسَّاحِلِ أُرَاهَا مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ. قَالَ سُرَاقَةُ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُمْ هُمْ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّهُمْ لَيْسُوا بِهِمْ وَلَكِنَّكَ رَأَيْتَ فُلاَنًا وَفُلاَنًا انْطَلَقُوا بِأَعْيُنِنَا. ثُمَّ لَبِثْتُ فِي الْمَجْلِسِ سَاعَةً، ثُمَّ قُمْتُ فَدَخَلْتُ فَأَمَرْتُ جَارِيَتِي أَنْ تَخْرُجَ بِفَرَسِي - وَهِيَ مِنْ وَرَاءِ أَكَمَةٍ- فَتَحْبِسَهَا عَلَيَّ، وَأَخَذْتُ رُمْحِي فَخَرَجْتُ بِهِ مِنْ ظَهْرِ الْبَيْتِ فَحَطَطْتُ بِزُجِّهِ الأَرْضَ، وَخَفَضْتُ عَالِيَهُ، حَتَّى أَتَيْتُ فَرَسِي فَرَكِبْتُهَا، فَرَفَعْتُهَا تُقَرِّبُ بِي، حَتَّى دَنَوْتُ مِنْهُمْ فَعَثَرَتْ بِي فَرَسِي، فَخَرَرْتُ عَنْهَا، فَقُمْتُ فَأَهْوَيْتُ يَدِي إِلَى كِنَانَتِي فَاسْتَخْرَجْتُ مِنْهَا الأَزْلاَمَ، فَاسْتَقْسَمْتُ بِهَا: أَضُرُّهُمْ أَمْ لاَ؟ فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ، فَرَكِبْتُ فَرَسِي -وَعَصَيْتُ الأَزْلاَمَ- تُقَرِّبُ بِي، حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ قِرَاءَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ لاَ يَلْتَفِتُ، وَأَبُو بَكْرٍ يُكْثِرُ الالْتِفَاتَ، سَاخَتْ يَدَا فَرَسِي فِي الأَرْضِ حَتَّى بَلَغَتَا الرُّكْبَتَيْنِ. فَخَرَرْتُ عَنْهَا، ثُمَّ زَجَرْتُهَا، فَنَهَضَتْ فَلَمْ تَكَدْ تُخْرِجُ يَدَيْهَا، فَلَمَّا اسْتَوَتْ قَائِمَةً إِذَا لأَثَرِ يَدَيْهَا عُثَانٌ سَاطِعٌ فِي السَّمَاءِ مِثْلُ الدُّخَانِ، فَاسْتَقْسَمْتُ بِالأَزْلاَمِ فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ. فَنَادَيْتُهُمْ بِالأَمَانِ، فَوَقَفُوا فَرَكِبْتُ فَرَسِي حَتَّى جِئْتُهُمْ. وَوَقَعَ فِي نَفْسِي حِينَ لَقِيتُ مَا لَقِيتُ مِنَ الْحَبْسِ عَنْهُمْ أَنْ سَيَظْهَرُ أَمْرُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ قَوْمَكَ قَدْ جَعَلُوا فِيكَ الدِّيَةَ. وَأَخْبَرْتُهُمْ أَخْبَارَ

مَا يُرِيدُ النَّاسُ بِهِمْ وَعَرَضْتُ عَلَيْهِمْ الزَّادَ وَالْمَتَاعَ، فَلَمْ يَرْزَآنِي، وَلَمْ يَسْأَلاَنِي إلاَّ أَنْ قَالَ: أَخْفِ عَنَّا. فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَكْتُبَ لِي كِتَابَ أَمْنٍ، فَأَمَرَ عَامِرَ بْنَ فُهَيْرَةَ فَكَتَبَ فِي رُقْعَةٍ مِنْ أَدِيْمٍ، ثُمَّ مَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ الزُّبَيْرَ فِي رَكْبٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا تِجَارًا قَافِلِيْنَ مِنَ الشَّامِ، فَكَسَا الزُّبَيْرُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ ثِيَابَ بَيَاضٍ. وَسَمِعَ الْمُسْلِمُونَ بِالْمَدِينَةِ مَخْرَجَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ، فَكَانُوا يَغْدُونَ كُلَّ غَدَاةٍ إِلَى الْحَرَّةِ فَيَنْتَظِرُونَهُ حَتَّى يَرُدَّهُمْ حَرُّ الظَّهِيرَةِ، فَانْقَلَبُوا يَوْمًا بَعْدَ مَا أَطَالُوا انْتِظَارَهُمْ، فَلَمَّا أَوَوْا إِلَى بُيُوتِهِمْ أَوْفَى رَجُلٌ مِنْ يَهُودَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِهِمْ لأَمْرٍ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَبَصُرَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ مُبَيَّضِينَ يَزُولُ بِهِمْ السَّرَابُ، فَلَمْ يَمْلِكْ الْيَهُودِيُّ أَنْ قَالَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا مَعَاشِرَ الْعَرَبِ، هَذَا جَدُّكُمْ الَّذِي تَنْتَظِرُونَ. فَثَارَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى السِّلاَحِ، فَتَلَقَّوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِ الْحَرَّةِ، فَعَدَلَ بِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَذَلِكَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ مِنْ شَهْرِ رَبِيعٍ الأَوَّلِ، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ، وَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامِتًا، فَطَفِقَ مَنْ جَاءَ مِنَ الأَنْصَارِ -مِمَّنْ لَمْ يَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُحَيِّي أَبَا بَكْرٍ، حَتَّى أَصَابَتْ الشَّمْسُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى ظَلَّلَ عَلَيْهِ بِرِدَائِهِ، فَعَرَفَ النَّاسُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ؛ فَلَبِثَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَأُسِّسَ الْمَسْجِدُ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، وَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، فَسَارَ يَمْشِي مَعَهُ النَّاسُ حَتَّى بَرَكَتْ عِنْدَ مَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ وَهُوَ يُصَلِّي فِيهِ يَوْمَئِذٍ رِجَالٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَكَانَ مِرْبَدًا لِلتَّمْرِ لِسُهَيْلٍ وَسَهْلٍ غُلاَمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي حَجْرِ أَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَرَكَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ هَذَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الْمَنْزِلُ. ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلاَمَيْنِ فَسَاوَمَهُمَا بِالْمِرْبَدِ لِيَتَّخِذَهُ مَسْجِدًا، فَقَالاَ: لاَ، بَلْ نَهَبُهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَبَى رَسُولُ اللهِ أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُمَا هِبَةً حَتَّى ابْتَاعَهُ مِنْهُمَا، ثُمَّ بَنَاهُ مَسْجِدًا، وَطَفِقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَهُمْ اللَّبِنَ فِي بُنْيَانِهِ وَيَقُولُ -وَهُوَ يَنْقُلُ اللَّبِنَ-

هَذَا الْحِمَالُ لاَ حِمَالَ خَيْبَرْ   هَذَا أَبَرُّ رَبَّنَا وَأَطْهَرْ

وَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّ الأَجْرَ أَجْرُ الآخِرَهْ   فَارْحَمْ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَهْ

فَتَمَثَّلَ بِشِعْرِ رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُسَمَّ لِي.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَلَمْ يَبْلُغْنَا فِي الأَحَادِيثِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَثَّلَ بِبَيْتِ شِعْرٍ تَامٍّ غَيْرَ هَذَا الْبَيْتِ.

3906. Ibnu Syihab berkata, Abdurrahman bin Malik Al Mudliji —dia adalah putra saudara laki-laki Suraqah bin Malik bin Ju'syum— bahwa bapaknya mengabarkan kepadanya, dia mendengar Suraqah bin Ju'syum berkata, "Utusan-utusan kafir Quraisy datang kepada kami, mereka menyiapkan bagi Rasulullah SAW dan Abu Bakar diyat setiap

salah seorang mereka, untuk siapa yang membunuh atau menangkap keduanya. Ketika aku sedang duduk di salah satu majlis kaumku bani Mudlij, tiba-tiba seorang laki-laki dari mereka datang hingga berdiri di hadapan kami, dan saat itu kami sedang duduk. Dia berkata, 'Wahai Suraqah, tadi aku baru saja melihat sosok-sosok manusia di pantai, aku kira dia adalah Muhammad dan sahabat-sahabatnya'." Suraqah berkata, "Aku pun mengetahui bahwa itu adalah mereka. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya itu bukan mereka. Akan tetapi engkau melihat fulan dan fulan. Mereka berangkat dengan pandangan kami'. Kemudian aku tetap berada di tempat itu beberapa saat. Setelah itu aku berdiri dan masuk (rumah) lalu memerintahkan perempuan budak milikku agar mengeluarkan kudaku —ia berada di balik bukit kecil— dan menahannya untukku. Aku mengambil tombakku lalu keluar dari belakang rumahku. Aku menggaris dengan matanya ke bumi dan merendahkan bagian tingginya. Hingga aku datang ke tempat kudaku dan menunganginya. Aku memacunya dengan cepat dan kuda itu membawaku berjalan dengan segera. Tiba-tiba kudaku tergelincir dan aku terjatuh darinya. Aku berdiri dan berusaha mencabut tempat anak panahku lalu mengeluarkan anak panah undian. Aku mengundi dengan anak panah itu; apakah aku akan menimpakan mudharat kepada mereka atau tidak? Ternyata keluar apa yang tidak aku harapkan. Aku menunggangi kudaku —dan mengingkari hasil undian— dan ia membawaku dengan segera. Ketika aku mendengar bacaan Rasulullah SAW yang tidak menoleh, sementara Abu Bakar banyak menoleh, tiba-tiba kaki kudaku tertanam ke tanah hingga mencapai kedua lututnya, dan aku pun terjatuh darinya. Kemudian aku mengusir kudaku, maka ia bangkit dan hampir tidak mampu mengeluarkan kakinya. Ketika telah lurus berdiri, ternyata bekas kedua kaki depannya menjadi *utsan* (gumpalan) yang menjulang ke langit seperti asap tebal. Aku kembali mengundi dengan anak panah dan keluar yang aku tidak harapkan. Aku berseru pada mereka dengan keamanan. Mereka pun berhenti dan aku menaiki kudaku hingga datang pada mereka. Ketika aku mengalami kejadian itu, yakni terhalang untuk mencederai mereka, maka terbetik dalam hatiku,

bahwa urusan Rasulullah SAW akan menang. Aku berkata kepada beliau SAW, 'Sesungguhnya kaummu telah menetapkan bayaran padamu'. Aku pun mengabarkan pada mereka tentang apa yang diinginkan orang-orang pada mereka. Aku menawarkan pada mereka bekal dan perlengkapan. Namun, keduanya tidak mengambilnya sedikitpun. Keduanya tidak meminta kepadaku kecuali beliau SAW mengatakan, 'Sembunyikan keberadaan kami'. Aku meminta kepadanya agar menulis jaminan keamanan untukku. Maka beliau memerintahkan Amir bin Fuhairah agar menulis di selembar kulit. Kemudian Rasulullah SAW pun berlalu."

Ibnu Syihab berkata, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan padaku, sesungguhnya Rasulullah SAW bertemu Az-Zubair dalam rombongan kaum muslimin dalam rangka dagang, dan sedang balik dari Syam. Az-Zubair memakaikan kepada Rasulullah SAW dan Abu Bakar pakaian putih. Kaum muslimin di Madinah mendengar berita keluarnya Rasulullah SAW dari Makkah. Mereka pun berangkat setiap pagi ke Harrah (tempat berbatu hitam) dan menunggu beliau SAW. Hingga mereka dikembalikan oleh sengatan panas disiang hari. Pada suatu hari mereka kembali setelah menunggu demikian lama. Ketika mereka kembali ke rumah masing-masing, secara kebetulan seorang Yahudi naik ke salah satu bukit kecil untuk melihat sesuatu yang menjadi kepentingannya. Tiba-tiba dia melihat Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya tampak samar-samar dan terkadang terhalang fatamorgana. Yahudi itu tidak mampu menahan dirinya hingga berseru dengan lantang, 'Wahai sekalian Arab, ini keberuntunganmu kamu yang sedang kamu tunggu-tunggu'. Kaum muslimin bergegas mengambil senjata lalu menemui Rasulullah SAW di balik Harrah. Beliau SAW membawa mereka berbelok ke arah kanan hingga singgah di bani Amr bin Auf. Kejadian itu berlangsung hari Senin bulan Rabi'ul Awal. Abu Bakar berdiri untuk manusia dan Rasulullah SAW duduk berdiam diri. Mulailah mereka yang datang dari kalangan Anshar-yang belum pernah melihat Rasulullah SAW -memberi selamat kepada Abu Bakar. Hingga Rasulullah SAW terkena matahari

dan Abu Bakar datang menaungi dengan selendangnya. Maka saat itulah orang-orang mengetahui Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tinggal di bani Amr bin Auf beberapa malam. Beliau membangun masjid yang dibangun atas dasar takwa. Rasulullah SAW shalat padanya kemudian menaiki untanya dan orang-orang pun berjalan bersamanya. Akhirnya unta itu berlutut di sisi masjid Rasul SAW di Madinah. Pada saat itu, tempat tersebut digunakan shalat oleh beberapa laki-laki kaum muslimin. Ia adalah tempat pengayakan kurma milik Suhail dan Sahl, dua anak yatim yang dipelihara oleh Saad bin Zurarah. Rasulullah SAW bersabda ketika untanya berlutut di tempat itu, '*Insya Allah, ini adalah tempat tinggal*'. Kemudian Rasulullah SAW memanggil kedua anak itu dan menawar tempat pengayakan kurma untuk dijadikan masjid. Keduanya berkata, 'Tidak, bahkan kami menghibahkannya untukmu, wahai Rasulullah'. Namun Rasulullah SAW enggan menerimanya dari mereka sebagai hibah, hingga beliau SAW membeli dari keduanya. Kemudian beliau SAW membangun padanya masjid. Mulailah Rasulullah SAW mengangkut batu bata bersama mereka seraya mengucapkan —di saat beliau mengangkut batu—:

Inilah bawaan bukan bawaan Khaibar.

Ini lebih baik bagi Rabb kita dan lebih suci.

Beliau SAW mengucapkan juga:

Ya Allah, sungguh ganjaran adalah ganjaran akhirat.

Rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin.

Beliau membuat perumpamaan dengan syair seorang laki-laki dari kaum muslimin yang tidak dia sebutkan namanya kepadaku."

Ibnu Syihab berkata, "Tidak ada yang sampai kepada kami —dalam hadits-hadits— bahwa Rasulullah SAW membuat permisalan dengan bait secara sempurna selain bait-bait ini."

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا صَنَعْتُ سُفْرَةً لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ حِينَ أَرَادَا الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ لأَبِي: مَا أَجِدُ شَيْئًا أَرْبِطُهُ إِلاَّ نِطَاقِي، قَالَ: فَشُقِّيهِ، فَفَعَلْتُ، فَسُمِّيتُ ذَاتَ النِّطَاقَيْنِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَسْمَاءُ ذَاتَ النِّطَاقِ.

3907. Dari Asma` RA, "Aku membuat bekal safar untuk Nabi SAW dan Abu Bakar ketika keduanya hendak ke Madinah. Aku berkata kepada bapakku, 'Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengikatnya selain kain pengikat pinggangku'. Dia berkata, 'Hendaklah engkau membelahnya'. Aku melakukan hal itu, sehingga aku disebut *dzaat an-nithaqain* (pemilik dua pengikat pinggang)." Ibnu Abbas berkata, "Asma` adalah Dzat An-Nithaq."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ تَبِعَهُ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَاخَتْ بِهِ فَرَسُهُ. قَالَ: ادْعُ اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكَ، فَدَعَا لَهُ، قَالَ فَعَطِشَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِرَاعٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَأَخَذْتُ قَدَحًا فَحَلَبْتُ فِيهِ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، فَأَتَيْتُهُ فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ.

3908. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA berkata, "Ketika Nabi SAW berangkat ke Madinah, beliau diikuti Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Nabi SAW mendoakan kecelakaan atasnya sehingga kaki kudanya masuk ke tanah. Dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan membahayakanmu'. Nabi SAW mendoakan untuknya." Dia berkata, "Rasulullah SAW merasa haus dan melewati penggembala. Abu

Bakar berkata, 'Aku mengambil gelas, lalu memerah sedikit susu. Beliau pun minum hingga aku ridha'."

Kedua Belas, hadits Suraqah bin Malik bin Ju'syum, tentang kisah dia mengejar Rasulullah SAW, ketika hijrah ke Madinah.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ (*Ibnu Syihab berkata*). *Sanad* riwayat ini masih berkaitan dengan *sanad* hadits Aisyah sebelumnya. Riwayat ini disebutkan secara tersendiri oleh Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il*, dan sebelumnya Al Hakim di kitab *Al Iklil*, dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Muslim —yakni Ibnu Syihab— menceritakan kepadaku... seperti di atas. Demikian juga, Al Ismaili mengutipnya secara tersendiri, dari Ma'mar dan Al Mu'afi di *Al Jalis*, dari Shalih bin Kaisan, keduanya dari Az-Zuhri (Ibnu Syihab).

الْمُدْلِجِيُّ (*Al Mudliji*). Dari bani Mudlij bin Murrah bin Abdi Manat bin Kinanah. Abdurrahman bin Malik ini adalah nama kakek Malik bin Ju'syum. Bapaknya —dalam riwayat ini— dinisbatkan kepada kakeknya seperti yang akan kami jelaskan ketika membicarakan Suraqah. Bapaknya Suraqah adalah Malik bin Ju'syum, sempat bertemu Nabi SAW. Namun, aku tidak melihat seseorang menyebutnya di kalangan sahabat. Bahkan Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai tabi'in. Beliau dan saudaranya Suraqah serta anaknya Abdurrahman tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ (*Anak saudara laki-laki Suraqah bin Ju'syum*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkaan, ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ (*Anak saudara laki-laki Suraqah bin Malik bin Ju'syum*). Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya dia mendengar Suraqah bin Ju'syum." Namun, versi pertama yang menjadi pedoman. Jika disebutkan dalam riwayat 'Suraqah bin Ju'syum' berarti dinisbatkan kepada kakeknya. Akan disebutkan tak lama lagi dalam hadits Al

Bara` akan disebutkan bahwa dia adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Riwayat Al Bara` ini tidak mengalami perbedaan versi. Ju'syum adalah Ibnu Malik bin Amr. Nama panggilan Suraqah adalah Abu Sufyan. Dia menetap di Qadid dan hidup hingga masa khilafah Utsman.

دِيَةَ كُلِّ وَاحِدٍ (*Diyat setiap salah seorang*). Maksudnya, bayaran tersebut senilai diyat (denda karena membunuh) setiap salah satu daripada Rasulullah SAW dan Abu Bakar, yaitu sebanyak 100 ekor unta. Hal ini dinyatakan secara transparan oleh Musa bin Uqbah dan Shalih bin Kaisan, dalam riwayat keduanya dari Az-Zuhri.

Dalam hadits Asma` binti Abu Bakar yang dikutip Ath-Thabarani, وَخَرَجَتْ قُرَيْشٌ حِيْنَ فَقَدُوْهُمَا فِي بِغَائِهِمَا، وَجَعَلُوْا فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ نَاقَةٍ، وَطَافُوْا فِي جِبَالِ مَكَّةَ حَتَّى انْتَهُوا إِلَى الْجَبَلِ الَّذِي فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ لَيَرَانَا. وَكَانَ مُوَاجِهَهُ- فَقَالَ: كَلاَّ، إِنَّ مَلاَئِكَةً تَسْتُرُنَا بِأَجْنِحَتِهَا، فَجَلَسَ ذَلِكَ الرَّجُلُ يَبُوْلُ مُوَاجِهَةَ الْغَارِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ يَرَانَا مَا فَعَلَ هَذَا (*Orang-orang Quraisy keluar ketika kehilangan keduanya, untuk mencari mereka berdua, mereka menetapkan bagi [yang membunuh atau menangkap] Nabi SAW sebanyak 100 ekor unta. Mereka berkeliling di gunung-gunung Makkah hingga sampai ke bukit tempat Rasulullah SAW berada. Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya laki-laki ini melihat kita' -orang itu sedang menghadap kepada mereka- Nabi bersabda, 'Tidak, sesungguhnya malaikat menutupi kita dengan sayap-sayapnya'. Laki-laki tersebut duduk kencing menghadap ke arah goa. Nabi SAW bersabda, 'Sekiranya dia melihat kita niscaya tidak melakukan perbuatan ini'.*).

رَأَيْتُ آنفًا (*Aku melihat tadi*). Yakni pada saat ini.

أَسْوِدَةً (*Sosok-sosok manusia*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq disebutkan, لَقَدْ رَأَيْتُ رَكْبَةً ثَلاَثَةً إِنِّي لأَظُنُّهُ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ

(*Sungguh aku telah melihat tiga orang menunggang kendaraan, sungguh aku mengira itu adalah Muhammad dan sahabat-sahabatnya*). Serupa dengannya dinukil dalam riwayat Shalih bin Kaisan.

رَأَيْتَ فُلاَنًا وَفُلاَنًا انْطَلَقُوا بِأَعْيُنِنَا (*Engkau melihat fulan dan fulan. Mereka pergi dengan pandangan kami*). Maksudnya, kami melihat sendiri mereka pergi untuk mencari hewan mereka yang hilang. Dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq disebutkan, فَأَوْمَأْتُ إِلَيْهِ أَنِ اسْكُتْ، وَقُلْتُ: إِنَّمَا هُمْ بَنُوا فُلاَنٍ يَبْتَغُوْنَ ضَالَّةً لَهُمْ، قَالَ: لَعَلَّ، وَسَكَتَ (*Aku memberi isyarat kepadanya agar diam. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah bani fulan mencari hewan mereka yang hilang'. Orang itu berkata, 'Barangkali', dan sesudah itu diam*). Serupa dengannya disebutkan juga dalam riwayat Ma'mar. Dalam hadits Asma` disebutkan, فَقَالَ سُرَاقَةُ: إِنَّهُمَا رَاكِبَانِ مِمَّنْ بَعَثْنَا فِي طَلَبِ الْقَوْمِ (*Suraqah berkata, 'Sesungguhnya keduanya adalah dua penunggang yang kami utus untuk menyusul orang-orang itu'.*).

فَأَمَرْتُ جَارِيَتِي (*Aku memerintahkan perempuan budak milikku*). Saya tidak mendapat keterangan tentang namanya. Dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Shalih bin Kaisan disebutkan, وَأَمَرْتُ بِفَرَسِي فَقُيِّدَ إِلَى بَطْنِ الْوَادِي (*Aku memerintahkan kudaku agar diikat di lubuk lembah*). Lalu ditambahkan, ثُمَّ أَخَذْتُ قِدَاحِي فَاسْتَقْسَمْتُ بِهَا، فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ، لاَ تَضُرُّ، وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ أَرُدَّهُ فَآخُذَ الْمِائَةَ نَاقَةً (*Kemudian aku mengambil anak panah dan melakukan undian dengannya. Maka keluar yang aku tidak sukai namun tidak berbahaya. Aku berharap dapat mengembalikan beliau dan mengambil 100 ekor unta*).

فَخَطَطْتُ بِزُجِّهِ (*Aku menggaris dengan matanya*). Maksudnya, aku menempelkan bagian bawahnya ke tanah, yaitu mata tombak yang terbuat dari besi. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَخَطَطْتُ بِهِ (*Aku menggaris dengannya*). Musa bin Uqbah, Shalih Al Kaisan, dan

Ibnu Ishaq menambahkan, فَأَمَرْتُ بِسِلاَحِي فَأَخْرَجَ مِنْ ذَنَبِ حُجْرَتِي، ثُمَّ انْطَلَقْتُ فَلَبِسْتُ لأْمَتِي (*Aku memerintahkan senjataku [agar disiapkan]. Lalu aku keluar dari belakang kamarku. Kemudian aku berangkat sambil memakai baju besiku*).

وَخَفَضْتُ (*Dan aku merendahkan*). Yakni dia memegang tombak itu dengan tangannya dan menarik mata tombaknya ke tanah sehingga membuat garis agar kilatannya tidak terlihat oleh mereka yang jauh darinya. Dia tidak suka bila diikuti seseorang dan bersekutu dengannya dalam mendapatkan hadiah sayembara. Ibnu Abi Syaibah menukil dari Al Hasan, dari Suraqah, وَجَعَلْتُ اَجُرُّ الرُّمْحَ مَخَافَةَ أَنْ يُشْرِكَنِي أَهْلُ الْمَاءِ فِيْهَا (*Aku pun menarik tombak karena khawatir para pemilik air bersekutu dengannya dalam hadiah itu*).

تُقَرِّبُ بِي (*Membawaku dengan segera*). Kata '*at-taqriib*' artinya berjalan tanpa berlari namun lebih cepat dari jalan biasa. Menurut sebagian, maknanya adalah kuda mengangkat kedua kaki depannya secara bersamaan, lalu meletakkannya secara bersamaan pula.

فَاسْتَخْرَجْتُ مِنْهَا الأَزْلاَمَ، فَاسْتَقْسَمْتُ بِهَا: أَضُرُّهُمْ أَمْ لاَ؟ (*Aku mengeluarkan darinya anak panah undian dan mengundi dengannya; apakah aku akan membahayakan mereka ataukah tidak*). Kata *azlam* artinya anak panah yang tidak ada bulu maupun matanya. Penjelasan masalah ini akan disebutkan pada tafsir surah Al Maa`idah.

فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ (*Keluar anak panah yang tidak aku harapkan*). Yakni yang bertuliskan; Engkau tidak bisa membahayakan mereka. Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Al Ismaili, Musa bin Uqbah, dan Ibnu Ishaq, disertai tambahan, وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ أَرُدَّهُ فَآخُذَ الْمِائَةَ نَاقَةً (*Aku berharap bisa mengembalikannya dan mengambil 100 ekor unta*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu A`idz disebutkan, وَرَكِبَ سُرَاقَةُ، فَلَمَّا أَبْصَرَ الآثَارَ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيْقِ وَهُوَ وَجل أَنْكَرَ الآثَارَ فَقَالَ: وَاللهِ مَا هَذِهِ بِالآثَارِ

نِعْمَ الشَّامِ وَلاَ تِهَامَةَ، فَتَبِعَهُمْ حَتَّى أَدْرَكَهُمْ (*Suraqah menunggang [kudanya]. Ketika dia melihat jejak-jejak bukan di jalan umum, maka dia mengingkari hal itu dan berkata, 'Demi Allah, ini bukan jejak unta Syam dan bukan pula Tihamah'. Aku mengikutinya hingga menyusul mereka*).

حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ (*Hingga ketika aku mendengar*). Dalam hadits Al Bara` dari Abu Bakar, yang akan disebutkan sesudah riwayat ini, فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW berdoa atasnya*). Pada riwayat Abu Khalifah dalam hadits Al Bara` yang diriwayatkan Al Ismaili disebutkan, فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اكْفِنَا بِمَا شِئْتَ (*Maka beliau berdoa, 'Ya Allah, lindungi kami darinya dengan apa yang Engkau kehendaki'.*). Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan hal serupa. Demikian juga dalam riwayat Al Hasan dari Suraqah. Sementara dalam hadits Anas —yakni hadits ke-18 pada bab ini— disebutkan, فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اصْرَعْهُ فَصَرَعَهُ فَرَسُهُ (*Nabi SAW menoleh dan berdoa, 'Ya Allah, jatuhkan dia. Maka dia pun dijatuhkan oleh kudanya'.*).

سَاخَتْ (*Tertanam*). Yakni terbenam ke dalam tanah. Dalam hadits Asma` binti Abu Bakar disebutkan, فَوَقَعَتْ لِمَنْخَرَيْهَا (*Kuda itu terjatuh dan hidungnya menyentuh tanah*).

حَتَّى بَلَغَتَا الرُّكْبَتَيْنِ (*Hingga mencapai kedua lutut*). Dalam riwayat Al Bara' disebutkan, فَارْتَطَمَتْ بِهِ فَرَسُهُ إِلَى بَطْنِهَا (*Kudanya terbenam dengannya hingga perutnya*). Dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan, فِي الْأَرْضِ إِلَى بَطْنِهَا (*Ke dalam tanah hingga perutnya*).

فَخَرَرْتُ عَنْهَا (*Aku tersungkur darinya*). Dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan, فَوَثَبْتُ عَنْهَا (*Aku melompat darinya*). Ibnu Ishaq menambahkan, فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ ثُمَّ أَخْرَجْتُ قِدَاحِي (*Aku berkata, 'Apa ini?' Kemudian aku mengeluarkan anak panah undianku...*). seperti di atas.

ثُمَّ زَجَرْتُهَا، فَنَهَضَتْ فَلَمْ تَكَدْ (*Kemudian aku mengusirnya. Kuda itu bangkit dan hampir-hampir tidak mampu*). Dalam hadits Anas disebutkan,[1] ثُمَّ قَامَتْ تَحَمْحَمُ (*Kemudian kuda itu bediri sambil meringkik*).

عُثَانٌ (*Utsan*). Maksudnya adalah asap tebal. Ma'mar berkata, "Aku berkata kepada Abu Amr bin Al Ala`, 'Apakah itu *Utsan*?' Dia menjawab, 'Asap yang tidak disertai api'." Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, غُبَارٌ (*Debu*). Akan tetapi penafsiran pertama lebih masyhur. Abu Ubaid menyebutkan dalam kitabnya *Al Gharib*, "Sesungguhnya yang dimaksud Utsan adalah debu itu sendiri. Dia menyerupakan debu di kaki-kaki kuda seperti asap." Sementara dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Al Ismaili disebutkan, وَاتَّبَعَهَا دُخَانٌ مِثْلُ الْغُبَارِ (*Ia diikuti asap seperti debu*). Lalu ditambahkan, فَعَلِمْتُ أَنَّهُ مُنِعَ مِنِّي (*Aku pun mengetahui bahwa dia dihalangi dariku*).

فَنَادَيْتُهُمْ بِالأَمَانِ (*Aku menyeru mereka dengan keamanan*). Dalam riwayat Khalifah disebutkan, قَدْ عَلِمْتُ يَا مُحَمَّدُ أَنَّ هَذَا عَمَلُكَ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يُنَجِّيَنِي مِمَّا أَنَا فِيهِ، وَاللهِ لأُعَمِّيَنَّ عَلَيْكَ مَنْ وَرَائِي (*Aku telah mengetahui wahai Muhammad, ini adalah perbuatanmu, doakan kepada Allah untuk menyelamatkanku dari kondisiku ini, demi Allah, aku akan membutakan untukmu siapa yang dibelakangku*), yakni orang-orang yang mengejar beliau SAW.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَنَادَيْتُ الْقَوْمَ: أَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، انْظُرُونِي أُكَلِّمْكُمْ، فَوَاللهِ لاَ آتِيكُمْ وَلاَ يَأْتِيكُمْ مِنِّي شَيْءٌ تَكْرَهُونَهُ (*Aku berseru kepada orang-orang, 'Aku Suraqah bin Malik bin Ju'syum, tunggulah aku untuk berbicara dengan kalian. Demi Allah, aku tidak akan menimpakan pada kalian dan tak ada pula yang menimpa kalian dariku sesuatu yang kalian tidak sukai'.*). Hal serupa terdapat juga

[1] Dalam naskah lain disebutkan, "Dalam hadits Asma`..."

dalam hadits Ibnu Abbas disertai tambahan, وَأَنَا لَكُمْ نَافِعٌ غَيْرُ ضَارٍّ، وَلَكِنِّي لاَ أَدْرِي لَعَلَّ الْحَيَّ —يَعْنِي قَوْمَهُ— فَزِعُوْا لِرُكُوْبِي، وَأَنَا رَاجِعٌ وَرَادُّهُمْ عَنْكُمْ (*Aku akan memberi manfaat bagi kamu dan tidak membahayakan. Sungguh aku tidak tahu barangkali pemukiman itu —yakni kaumnya— terkejut karena keberangkatanku. Namun, aku akan kembali dan memulangkan mereka agar tidak menyusul kalian*).

وَوَقَعَ فِي نَفْسِي حِينَ لَقِيتُ مَا لَقِيتُ مِنَ الْحَبْسِ عَنْهُمْ أَنْ سَيَظْهَرُ أَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Terbetik dalam hatiku ketika aku terhalang dari mereka bahwa urusan Rasulullah SAW akan menang*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, أَنَّهُ قَدْ مُنِعَ مِنِّي (*Sesungguhnya dia telah dihalangi dariku*).

وَأَخْبَرْتُهُمْ أَخْبَارَ مَا يُرِيْدُ النَّاسُ بِهِمْ (*Dan aku mengabarkan kepada mereka berita yang diinginkan orang-orang dengan mereka*). Yakni karena sangat menginginkan kemenangan mereka, dan mengeluarkan harta bagi yang menyusul dan mendapati mereka. Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, وَعَاهَدَهُمْ أَنْ لاَ يُقَاتِلَهُمْ وَلاَ يُخْبِرَ عَنْهُمْ، وَأَنْ يَكْتُمَ عَنْهُمْ ثَلاَثَ لَيَالٍ (*Dan berjanji kepada mereka untuk tidak memerangi mereka, dan tidak mengabarkan tentang mereka, serta menyembunyikan tentang konsisi mereka selama tiga hari*).

وَعَرَضْتُ عَلَيْهِمُ الزَّادَ وَالْمَتَاعَ (*Aku menawarkan bekal dan perlengkapan kepada mereka*). Dalam riwayat *mursal* Umair bin Ishaq yang dikutip Ibnu Abi Syaibah disebutkan, فَكَفَّ ثُمَّ قَالَ: هَلُمَّ إِلَى الزَّادِ وَالْحُمْلاَنِ، فَقَالاَ: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِي ذَلِكَ (*Dia menahan dirinya kemudian berkata, 'Marilah dan ambil bekal serta bawaanku'. Keduanya berkata, 'Kami tidak membutuhkannya'.*). Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan bahwa Suraqah berkata kepada mereka, وَإِنَّ إِبِلِي عَلَى طَرِيْقِكُمْ فَاحْتَلِبُوا مِنَ اللَّبَنِ وَخُذُوا سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي أَمَارَةً إِلَى الرَّاعِي (*Sesungguhnya untaku*

ada di jalur kalian, perahlah air susunya, dan ambil anak panah dari kantong panahku sebagai tanda terhadap penggembala).

فَلَمْ يَرْزَآنِي (*Namun keduanya tidak mengambilnya sedikitpun*). Yakni mereka tidak mengurangi sedikitpun apa yang ada padaku. Dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan, وَهَذِهِ كِنَانَتِي فَخُذْ سَهْمًا مِنْهَا، فَإِنَّكَ تَمُرُّ عَلَى إِبِلِي وَغَنَمِي بِمَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَخُذْ مِنْهَا حَاجَتَكَ، فَقَالَ لِي: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِي إِبِلِكَ، وَدَعَا لَهُ (*Ini kantong anak panahku, ambillah satu anak panah darinya, karena engkau akan melewati unta dan kambingku di tempat ini dan ini, ambillah darinya apa yang engkau butuhkan.*" *Beliau bersabda, "Kami tidak butuh kepada untamu". Lalu beliau berdoa untuk Suraqah*).

أَخْفِ عَنَّا (*Sembunyikanlah kami*). Riwayat ini tidak menyebutkan jawaban Suraqah atas permintaan Rasulullah SAW. Sementara dalam riwayat Al Bara` disebutkan, فَدَعَا لَهُ فَنَجَا، فَجَعَلَ لاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ قَالَ لَهُ: قَدْ كُفِيتُمْ مَا هَهُنَا، فَلاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ رَدَّهُ (*Beliau SAW mendoakan Suraqah dan dia pun selamat. Maka tidaklah dia bertemu seseorang melainkan berkata, 'Aku telah mencukupi kamu dari apa yang ada ditempat ini'. Maka tidaklah beliau bertemu seseorang melainkan mengembalikannya*).

فَوَفَى لَنَا (*Dia menepati [janjinya] kepada kami*). Dalam hadits Anas disebutkan, فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مُرْنِي بِمَا شِئْتَ، فَقَالَ: فَقِفْ مَكَانَكَ لاَ تَتْرُكَنَّ أَحَدًا يَلْحَقُ بِنَا، قَالَ: فَكَانَ أَوَّلُ النَّهَارِ جَاهِدًا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ آخِرُ النَّهَارِ مُسَلَّحَةً لَهُ (*Suraqah berkata, 'Wahai Nabi Allah, perintahkan kepadaku apa yang engkau kehendaki'. Beliau bersabda, 'Tetaplah di tempatmu, jangan engkau biarkan seorang pun menyusul kami'. Maka di awal siang dia bersungguh-sungguh hendak menangkap Rasulullah SAW, dan di akhir siang telah bersenjata untuknya*), yakni menjaga beliau SAW dengan senjatanya. Ibnu Sa'ad menyebutkan, أَنَّهُ لَمَّا رَجَعَ قَالَ لِقُرَيْشٍ: قَدْ عَرَفْتُمْ بَصَرِي بِالطَّرِيْقِ وَبِالأَثَرِ، قَدْ اسْتَبْرَأْتُ لَكُمْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَجَعُوْا

(*Ketika Suraqah kembali kepada orang-orang Quraisy, maka dia berkata, "Kalian telah mengetahui pengetahuanku tentang jalan dan jejak. Aku telah mencari sungguh-sungguh untuk kalian, tetapi aku tidak melihat sesuatu." Maka mereka pun kembali*).

كِتَابَ أَمْنٍ (*Surat jaminan keamanan*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, كِتَابُ مُوَادَعَةٍ (*Surat perjanjian damai*). Sementara dalam riwayat Ishaq disebutkan, كِتَابٌ يَكُوْنُ آيَةً بَيْنِي وَبَيْنَكَ (*Surat yang menjadi bukti antara aku dengan engkau*).

فَأَمَرَ عَامِرَ بْنَ فُهَيْرَةَ فَكَتَبَ فِي رُقْعَةٍ مِنْ أَدِيْمٍ (*Beliau memerintahkan Amir bin Fuhairah menuliskan di atas selembar kulit*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَتَبَ لِي كِتَابًا فِي عَظْمٍ –أَوْ وَرَقَةٍ أَوْ خِرْقَةٍ– ثُمَّ أَلْقَاهُ إِلَيَّ، فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ فِي كِنَانَتِي ثُمَّ رَجَعْتُ (*Beliau menulis untukku tulisan di atas tulang-atau daun, atau sehelai kain-kemudian dilemparkannya kepadaku. Aku mengambilnya dan meletakkannya di kantong anak panahku, kemudian aku kembali*).

Musa bin Uqbah menukil riwayat yang serupa. Lalu keduanya menyebutkan, فَرَجَعْتُ فَسُئِلْتُ فَلَمْ اذْكُرْ شَيْئًا مِمَّا كَانَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ حُنَيْنٍ بَعْدَ فَتْحِ مَكَّةَ خَرَجْتُ لأَلْقَاهُ وَمَعِي الْكِتَابُ، فَلَقِيْتُهُ بِالْجِعْرَانَةِ حَتَّى دَنَوْتُ مِنْهُ فَرَفَعْتُ يَدِي بِالْكِتَابِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا كِتَابُكَ فَقَالَ: يَوْمُ وَفَاءٍ وَبِرٍّ، أُدْنُ، فَأَسْلَمْتُ (*Aku kembali dan ditanya, tetapi aku tidak ingat apapun yang terjadi. Ketika selesai perang Hunain —setelah pembebasan kota Makkah— aku keluar untuk menemui beliau sambil membawa tulisan itu. Aku bertemu dengannya di Ji'ranah. Setelah dekat, aku mengangkat tanganku sambil memegang tulisan tersebut dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah tulisanmu'. Beliau menjawab, 'Hari pemenuhan janji dan kebaikan. Mendekatlah!' Maka aku pun masuk Islam*).

Dalam riwayat Shalih bin Kaisan sama seperti itu. Sedangkan dalam riwayat Al Hasan dari Suraqah, dia berkata, فَبَلَغَنِي أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَبْعَثَ

خَالِدَ بْنِ الْوَلِيْدِ إِلَى قَوْمِي ، فَأَتَيْتُ فَقُلْتُ: أُحِبُّ أَنْ تُوَادِعَ قَوْمِي، فَإِنْ أَسْلَمَ قَوْمُكَ أَسْلَمُوا وَإِلاَّ أَمِنْتَ مِنْهُمْ، فَفَعَلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَفِيْهِمْ نَزَلَتْ (إِلاَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيْثَاقٌ) (*Sampai kepadaku bahwa beliau (Nabi) hendak mengirim Khalid bin Al Walid menuju kaumku, aku pun datang kepadanya dan berkata, 'Aku ingin engkau berdamai dengan kaumku, jika kaummu masuk Islam niscaya mereka juga akan masuk Islam, bila tidak maka engkau tetap aman dari gangguan mereka'. Beliau melakukannya." Kepada merekalah turun ayat, "Kecuali orang-orang yang mengganggu kaum yang terdapat perjanjian antara kamu dengan mereka.*").

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Abu Jahal mendengar berita tentang Suraqah yang membiarkan Rasulullah SAW, dia pun mencela Suraqah atas hal itu, maka Suraqah menanggapi kecaman tersebut dengan melantunkan bait sya'ir:

Wahai Abu Hakam... Demi Lata...

Sekiranya engkau turut menyaksikan.

Keadaan kudaku saat kakinya tertanam.

Sungguh engkau akan takjub dan tak ragu.

Bahwa Muhammad adalan nabi dan bukti.

Siapakah gerangan yang akan menyembunyikannya.

Ibnu Sa'ad menyebutkan pula bahwa Suraqah sempat bertemu Rasulullah saw pada hari Selasa di Qadid.

Ketiga, hadits Ibnu Syihab dari Urwah bin Az-Zubair, "Rasulullah SAW bertemu Az-Zubair dalam satu rombongan."

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ الزُّبَيْرَ فِي رَكْبٍ (*Ibnu Syihab berkata, "Rasulullah saw bertemu Az-Zubair dalam satu rombongan."*). Hadits ini dinukil Imam Bukhari hingga Ibnu Syihab melalui *sanad* yang disebutkan pada hadits sebelumnya. Al Hakim menukil hadits ini secara tersendiri —tanpa

menggabung dengan riwayat sebelumnya seperti di atas— melalui jalur lain dari Yahya bin Bukair... sama seperti *sanad* yang dikutip Imam Bukhari. Al Ismaili tidak menyebutkan sama sekali jalur lain hadits ini.

Kemudian hadits ini sendiri secara zhahir adalah *mursal.* Akan tetapi Al Hakim meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Az-Zubair... sama seperti di atas. Riwayat ini memberi informasi bahwa kalimat 'Kaum muslimin mendengar...', masih termasuk sisa hadits di atas.

Musa bin Uqbah meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Syihab dengan redaksi lebih lengkap disertai tambahan, وَيُقَالُ: لَمَّا دَنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ كَانَ طَلْحَةُ قَدِمَ مِنَ الشَّامِ، فَخَرَجَ عَائِدًا إِلَى مَكَّةَ إِمَّا مُتَلَقِّيًا وَإِمَّا مُعْتَمِرًا، وَمَعَهُ ثِيَابٌ أَهْدَاهَا لأَبِي بَكْرٍ مِنْ ثِيَابِ الشَّامِ، فَلَمَّا لَقِيَهُ أَعْطَاهُ فَلَبِسَ مِنْهَا هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ
(*Dikatakan; Ketika ke Madinah, saat itu Thalhah datang dari Syam. Beliau pun kembali keluar ke Makkah; entah untuk menyambut atau untuk umrah, dan bersamanya pakaian berasal dari Syam yang dihadiahkannya kepada Abu Bakar. Ketika bertemu Abu Bakar, beliau memberikan pakaian itu, lalu beliau memakainya dan juga Abu Bakar*).

Kalau riwayat ini akurat maka kemungkinan Thalhah dan Az-Zubair telah menghadiahkan pakaian untuk Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA. Riwayat dalam kitab *As-Siyar* adalah yang kedua. Maka Ad-Dimyathi cenderung mengukuhkan yang kedua sebagaimana kebiasaannya yang lebih mengunggulkan keterangan dalam kitab *As-Siyar* dibanding riwayat di kitab *Ash-Shahih.* Tapi sikap paling tepat adalah mengompromikan antara keduanya. Bila tidak mungkin maka riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* yang lebih benar. Sebab riwayat yang menyebutkan Thalhah dinukil melalui jalur Ibnu Lahi'ah dari Al Aswad dari Urwah. Sementara riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* diriwayatkan dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah. Kemudian saya (Ibnu Hajar) temukan Ibnu Abi Syaibah menukil dari Hisyam bin

Urwah, dari bapaknya, seperti riwayat Abu Al Aswad. Sementara Ibnu A`idz mengutip di kitab *Al Maghazi,* dari hadits Ibnu Abbas, "Umar, Az-Zubair, Thalhah, Utsman, dan Ayyasy berangkat menuju Madinah. Kemudian Utsman dan Thalhah pergi ke Syam." Berdasarkan keterangan ini, maka harus membenarkan kedua riwayat di atas.

وَسَمِعَ الْمُسْلِمُوْنَ بِالْمَدِيْنَةِ (*Kaum muslimin di Madinah mendengar*). Dalam riwayat Ma'mar, فَلَمَّا سَمِعَ الْمُسْلِمُوْنَ (*Ketika kaum muslimin mendengar...*).

يَغْدُوْنَ (*Berangkat di pagi hari*). Maksudnya, mereka keluar dari rumah-rumah mereka di pagi hari. Dalam riwayat Al Hakim melalui jalur lain dari Urwah, dari Abdurrahman bin Uwaim bin Sa'idah, dari sejumlah laki-laki di antara kaumnya, dia berkata, لَمَّا بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا نَخْرُجُ فَنَجْلِسُ لَهُ بِظَاهِرِ الْحَرَّةِ نَلْجَأُ إِلَى ظِلِّ الْمَدَرِ حَتَّى تَغْلِبَنَا عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ نَرْجِعُ إِلَى رِحَالِنَا (*Ketika sampai kepada kami berita keluarnya Nabi SAW, kami pun keluar dan duduk untuk [menunggu]nya di Harrah, lalu kami berlindung ke naungan Madar sampai tempat itu ditimpa sinar matahari, kemudian kami kembali ke tempat-tempat kami*).

حَتَّى يَرُدَّهُمْ (*Sampai mereka dikembalikan*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, حَتَّى يُؤْذِيَهُمْ (*Sehingga sinar matahari mengganggu mereka*). Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَإِذَا أَحْرَقَتْهُمْ رَجَعُوْا إِلَى مَنَازِلِهِمْ (*Ketika mereka dibakar [sinar matahari], mereka kembali ke rumah-rumah mereka*). Kemudian dalam riwayat Abu Khalifah sehubungan dengan hadits Abu Al Bara` disebutkan, حَتَّى أَتَيْنَا الْمَدِيْنَةَ لَيْلاً (*Hingga kami datang ke Madinah pada malam hari*).

فَانْقَلَبُوا يَوْمًا بَعْدَ مَا أَطَالُوا انْتِظَارَهُمْ[1] (*Mereka kembali di suatu hari setelah menunggu lama*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Uwaim disebutkan, حَتَّى إِذَا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي جَاءَ فِيْهِ جَلَسْنَا كَمَا كُنَّا نَجْلِسُ حَتَّى إِذَا رَجَعْنَا جَاءَ (*Hingga ketika hari beliau datang padanya, kami pun duduk sebagaimana kami biasa duduk, hingga ketika kami kembali, beliau datang*).

أَوْفَى رَجُلٌ مِنْ يَهُودَ (*Bertepatan seorang laki-laki Yahudi*). Maksudnya, kebetulan seorang laki-laki Yahudi naik ke tempat tinggi dan ia melihat dari ketinggian itu. Namun, saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki Yahudi yang dimaksud.

أُطُم (*Benteng*). Dikatakan; ia adalah bangunan yang terbuat dari batu-batu, mirip dengan istana.

مُبَيَّضِينَ (*Tampak putih-putih*). Maksudnya, mereka mengenakan pakaian putih yang diberikan Az-Zubair atau Thalhah. Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah mereka bergerak dengan cepat." Beliau menukil dari Ibnu Faris bahwa kata *bayadha* bisa bermakan tergesa-gesa.

يَزُولُ بِهِمُ السَّرَابُ (*Mereka terhalang oleh fatamorgana*). Maksudnya, penglihatan terkadang dihalangi oleh fatamorgana. Sebagian mengatakan, "Maknanya adalah; gerakan mereka tampak oleh mata."

يَا مَعَاشِرَ الْعَرَبِ (*Wahai sekalian Arab*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Uwaim disebutkan, "Wahai bani Qailah." Qailah adalah nenek tertua Anshar. Dia adalah ibu daripada Aus dan Khazraj. Nama lengkapnya adalah Qailah binti Kahil bin Udzrah.

---

[1] Dalam redaksi naskah di atas tercantum, "*ba'da maa athaaluu*" (setelah mereka memperlama).

هَـذَا جَـدُّكُمْ (*Inilah keberuntungan kamu*). Yakni keberuntungan dan pemimpin daulah yang kamu sedang nanti-nantikan. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, "Inilah sahabat kalian."

حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَـوْفٍ (*Hingga mereka singgah di Bani Amr bin Auf*). Yakni Ibnu Malik bin Aus bin Haritsah. Pemukiman mereka adalah di Quba`. Letaknya satu *farsakh* (3,5 mil/sekitar 8 km) dari Masjid Nabawi di Madinah. Beliau SAW singgah pada Kultsum bin Al Harm. Sebagian sumber mengatakan Kultsum pada hari itu masih musyrik. Pernyataan ini ditandaskan Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah dalam kitab *Akhbar Al Madinah.*

وَذَلِكَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ مِنْ شَهْرِ رَبِيـعٍ الأَوَّلِ (*Hal itu terjadi pada hari senin bulan Rabi'ul Awal*). Inilah pernyataan yang dijadikan pegangan. Adapun mereka yang mengatakan hari Jum'at telah menyimpang dari pandangan umum. Dalam riwayat Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab disebutkan, "Beliau SAW sampai pada hilal Rabi'ul Awal," yakni hari pertama bulan tersebut. Jarir bin Hazim menyebutkan dari Ibnu Ishaq, "Beliau SAW sampai di Madinah setelah dua malam berlalu dari bulan Rabi'ul Awal." Senada dengannya dinukil juga oleh Abu Mi'syar, hanya saja dia mengatakan, "Malam Senin." Serupa dengannya diriwayatkan Ibnu Al Barqi. Demikian juga yang tercantum di bagian akhir kitab *Shahih Muslim.*

Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Ishaq disebutkan, "Beliau SAW sampai Madinah setelah 12 malam berlalu dari bulan Rabi'ul Awal." Abu Sa'id menukil dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa,* dari jalur Abu Bakr bin hazm, "Beliau sampai pada 13 Rabi'ul Awal." Perbedaan riwayat ini dengan riwayat sebelumnya mungkin dilandasi perbedaan dalam menentukan hilal (hari pertama) bulan tersebut.

Abu Sa'id meriwayatkan juga dari hadits Umar, "Kemudian beliau SAW singgah di bani Amr bin Auf pada hari senin 2 dua hari yang tersisa dari bulan Rabi'ul Awal." Demikian yang disebutkan dalam lafazhnya. Hanya saja mungkin yang benar adalah '*khalataa*' (berlalu) bukan '*baqayataa*' (tersisa). Agar terjadi kesesuaian dengan

riwayat Jarir dan Ibnu Hazim. Dalam riwayat Az-Zubair dalam kitab *Akhbar Al Madinah,* dari Ibnu Syihab, "Pada pertengahan Rabi'ul Awal." Sebagian mengatakan, "Beliau SAW sampai pada hari ke-7 bulan Rabi'ul Awal."

Ibnu Hazm menegaskan bahwa Nabi SAW keluar Makkah pada tiga malam tersisa dari bulan Shafar. Pernyataan ini sesuai dengan perkataan Hisyam bin Al Kalbi, "Beliau SAW keluar dari goa pada malam senin, hari pertama daripada bulan Rabi'ul Awal." Kalau pernyataan ini benar, berarti Nabi SAW sampai di Quba` pada hari senin tanggal 8 bulan Rabi'ul Awal. Jika digabung dengan pernyataan Anas bahwa Nabi SAW tinggal di Quba` selama 14 malam, lalu keluar darinya. Berarti beliau SAW masuk Madinah pada tanggal 22 bulan tersebut. Akan tetapi menurut Al Kalbi, Nabi SAW masuk Madinah pada tanggal 12 bulan Rabi'ul Awal. Berdasarkan pandangannya, berarti Nabi SAW tinggal di Quba ` hanya 4 hari. Pendapat inilah yang ditegaskan Ibnu Hazm. Dia berkata, "Nabi SAW tinggal di Quba` pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis." Yakni beliau SAW keluar dari Quba` pada hari Jum'at. Seakan-akan Ibnu Hazm tidak menghitung hari dimana beliau SAW keluar. Demikian juga dikatakan Musa bin Uqbah, "Beliau SAW tinggal di Quba` selama tiga hari." Seakan-akan dia tidak menghitung hari keluar dan tidak pula hari kedatangan.

Sebagian kaum dari bani Amr bin Auf menyatakan; Nabi SAW tinggal bersama mereka selama 22 hari. Pernyataan ini diriwayatkan Az-Zubair bin Bakkar. Dalam riwayat *mursal* Urwah bin Az-Zubair terdapat keterangan yang mendekati pernyataan itu, seperti akan disebutkan nanti. Mayoritas periwayat mengatakan Nabi SAW datang di siang hari. Tapi dalam riwayat Imam Muslim disebutkan malam hari. Perbedaan ini mungkin dipadukan bahwa kedatangan terjadi di akhir malam dan masuk pada waktu siang.

فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ *(Abu Bakar berdiri untuk manusia).* Yakni menyambut mereka.

فَطَفِقَ مَنْ جَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ –مِمَّنْ لَمْ يَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يُحَيِّي أَبَا بَكْرٍ (*Mulailah mereka yang datang dari kalangan Anshar —yang belum pernah melihat Rasulullah SAW— memberi selamat kepada Abu Bakar*). Yakni memberi salam kepadanya. Ibnu At-Tin berkata, "Hanya saja mereka melakukan perbuatan itu kepada Abu Bakar, karena dia seringkali berinteraksi dengan kaum Anshar, saat melakukan perdagangan ke Syam. Oleh karena itu, mereka mengenalinya. Adapun Nabi SAW tidak pernah datang ke Madinah setelah dewasa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, makna zhahir redaksi hadits menyebutkan bahwa yang memberi ucapan selamat itu adalah mereka yang tidak mengenali Nabi SAW karena menyangka Abu Bakar adalah Nabi SAW. Oleh karena itu, mereka memberi salam kepadanya lebih dahulu. Pandangan ini diindikasikan perkataannya di akhir hadits, "*Abu Bakar datang menaungi beliau SAW dengan selendangnya. Maka orang-orang pun mengetahui Rasulullah SAW.*"

Penjelasan lebih detil ditemukan dalam riwayat Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dia berkata, وَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامِتًا، فَطَفِقَ مَنْ جَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ لَمْ يَكُنْ رَآهُ يَحْسِبُهُ أَبَا بَكْرٍ، حَتَّى إِذَا أَصَابَتْهُ الشَّمْسُ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ بِشَيْءٍ أَظَلَّهُ بِهِ (*Rasulullah SAW duduk sambil diam, maka orang-orang yang datang dari kalangan Anshar dan belum pernah melihatnya menyangka beliau adalah Abu Bakar. Hingga ketika Nabi SAW terkena sinar matahari maka Abu Bakar datang dan menaunginya dengan sesuatu*).

Begitu pula keterangan Abdurrahman bin Uwaim dalam riwayat Ibnu Ishaq, أَنَاخَ إِلَى الظِّلِّ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ، وَاللهِ مَا أَدْرِي أَيُّهُمَا هُوَ، حَتَّى رَأَيْنَا أَبَا بَكْرٍ يَنْحَازُ لَهُ عَنِ الظِّلِّ فَعَرَفْنَاهُ بِذَلِكَ (*Beliau bernaung ke suatu bayangan bersama aku Bakar. Demi Allah, aku tidak tahu siapa di antara keduanya sebagai nabi. Hingga kami melihat Abu Bakar menyingkir dari naungan tersebut untuk Nabi SAW. Maka kami pun mengenalinya karena hal itu*).

فَلَبِثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً

(*Rasulullah SAW tinggal di Bani Amr bin Auf selama belasan hari*). Dalam hadits Anas berikutnya disebutkan, أَنَّهُ أَقَامَ فِيْهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً (*Beliau tinggal di tempat mereka selama 14 malam*). Pada pembahasan yang lalu saya sudah sebutkan keterangan yang menyelisihinya.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Shihab, أَقَامَ فِيْهِمْ ثَلاَثًا (*Beliau tinggal bersama mereka 3 hari*). Musa bin Uqbah berkata, "Ibnu Syihab menukil pula dari Majma' bin Haritsah, أَنَّهُ أَقَامَ اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً (*Bahwa Nabi SAW tinggal di tempat itu selama 22 malam*). Tapi menurut Ibnu Ishaq, beliau tinggal di tempat mereka selama 5 malam. Sementara Bani Amr bin Auf mengklaim Nabi SAW tinggal pada mereka lebih lama daripada itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Anas bukan termasuk Bani Amr bin Auf. Sebab mereka termasuk suku Khazraj sedangkan Anas dari suku Aus. Sementara Anas telah menegaskan pernyataan seperti saya sebutkan. Oleh karena itu, perkataannya lebih patut diterima daripada yang lainnya.

وَأُسِّسَ الْمَسْجِدُ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى (*Dan Dibangunlah masjid yang didirikan atas dasar takwa).* Yakni masjid Quba`. Dalam riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dia berkata, "Orang-orang yang dibangun di tempat mereka masjid yang didirikan atas dasar takwa adalah bani Amr bin Auf." Demikian juga dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu A`idz, وَمَكَثَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ وَاتَّخَذَ مَكَانَهُ مَسْجِدًا فَكَانَ يُصَلِّي فِيْهِ، ثُمَّ بَنَاهُ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فَهُوَ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى (*Beliau tinggal pada Bani Amr bin Auf selam tiga malam dan menjadikan tempat tinggalnya sebagai masjid. Beliau shalat di sana. Kemudian dibangun oleh Bani Amr bin Auf. Masjid itulah yang dibangun atas dasar takwa*).

Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam kitab *Ziyadat Al Maghazi,* dari Al Mas'udi, dari Al Hakam bin Utaibah, dia berkata, لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَ بِقُبَاءٍ قَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ: مَا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُدٌّ مِنْ أَنْ يَجْعَلَ لَهُ مَكَانًا يَسْتَظِلُّ بِهِ إِذَا اسْتَيْقَظَ وَيُصَلِّي فِيْهِ، فَجَمَعَ حِجَارَةً فَبَنَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَهُوَ أَوَّلُ مَسْجِدٍ بُنِيَ (*Ketika Nabi SAW datang [ke Madinah], beliau tinggal di Quba`. Ammar bin Yasir berkata, 'Tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah SAW selain dibuatkan tempat untuk berteduh disaat bangun dan shalat padanya'. Maka dia mengumpulkan batu-batu lalu membangun masjid Quba`. Ia adalah masjid pertama yang dibangun*). Yakni masjid pertama yang dibangun di Madinah. Masjid ini pula yang menurut penelitian sebagai tempat pertama Rasulullah mengerjakan shalat berjamaah secara terang-terangan.

Masjid Quba` juga masjid pertama yang dibangun untuk kaum muslimin secara umum. Sebelumnya telah dibangun beberapa masjid namun masih khusus bagi yang membangunnya. Seperti disebutkan pada hadits Aisyah RA tentang pembangunan masjid oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, لَقَدْ لَبِثْنَا بِالْمَدِيْنَةِ قَبْلَ أَنْ يَقْدَمَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَنَتَيْنِ نُعَمِّرُ الْمَسَاجِدَ وَنُقِيْمُ الصَّلاَةَ (*Kami tinggal di Madinah beberapa tahun sebelum Rasulullah SAW datang kepada kami, dan selama itu kami memakmurkan masjid-masjid serta mendirikan shalat*).

Kemudian para ulama berbeda pendapat dalam memahami firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 108, لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ (*Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama*). Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dalah masjid Quba`, dan ini merupakan makna lahiriah ayat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari bapaknya, سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى فَقَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا (*Aku bertanya kepada Rasulullah SAW*

tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Maka beliau bersabda, 'Ia adalah masjid kamu ini'.).

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Sa'id, اخْتَلَفَ رَجُلاَنِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى فَقَالَ أَحَدُهُمَا: هُوَ مَسْجِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ الآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءَ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلاَهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: هُوَ هَذَا، وَفِي ذَلِكَ -يَعْنِي مَسْجِدَ قُبَاءَ- خَيْرٌ كَثِيْرٌ (*Dua orang laki-laki berbeda tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Salah seorang mereka berkata, "Ia adalah masjid Nabi SAW." Sementara yang satunya berkata, "Ia adalah masjid Quba`." Keduanya datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya kepadanya mengenai hal itu. Beliau SAW bersabda, "Ia adalah masjid ini, dan pada yang itu* —yakni masjid Quba`— *terdapat kebaikan yang sangat banyak*".). Senada dengannya dinukil Imam Ahmad dari Sahal bin Sa'ad. Imam Ahmad meriwayatkan pula dari jalur lain, dari Sahal bin Sa'ad, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi SAW.

Al Qurthubi berkata, "Pertanyaan ini diajukan oleh mereka yang melihat adanya persamaan kedua masjid tersebut, yakni sama-sama dibangun Nabi SAW. Oleh sebab itu beliau ditanya dan menjawab bahwa yang dimaksud adalah Masjid Nabawi. Seakan-akan yang membuat Masjid Nabawi lebih unggul daripada masjid Quba`, adalah bahwa masjid Quba` dibangun bukan atas perintah tegas dari Allah kepada Nabi-Nya. Atau pembangunan masjid Quba` hanya atas inisiatif pribadi beliau saja, berbeda dengan pembangunan Masjid Nabawi. Atau beliau dan para sahabatnya mendapatkan nuansa ruhani dalam masjid ini yang tidak mereka rasakan di masjid yang lain."

Kemungkinan pula kelebihan itu berkaitan dengan masa Nabi SAW menggunakan Masjid Nabawi yang cukup lama. Berbeda dengan masjid Quba` yang hanya digunakan beberapa hari yang relatif lebih sedikit. Cukuplah hal ini menjadi suatu kelebihan tanpa melakukan penakwilan yang terkesan dipaksakan, seperti yang dikemukakan Al Qurthubi.

Namun yang benar, masing-masing dari kedua masjid itu dibangun atas dasar takwa. Adapun firman Allah pada bagian selanjutnya ayat itu, فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا (*Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri*), sangat mendukung pandangan yang mengatakan, bahwa masjid yang dimaksud oleh ayat adalah masjid Quba`.

Abu Daud menukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, dia bersabda, "*Ayat 'Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin menyucikan diri', turun berkenaan dengan penduduk Quba`.*" Atas dasar ini, rahasia Nabi SAW menjawab bahwa yang dimaksud ayat itu adalah Masjid Nabawi demi menghapus dugaan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa hanyalah masjid Quba`.

Ad-Dawudi dan selainnya berkata, "Ini bukan perbedaan, karena masing-masing dari kedua masjid itu dibangun atas dasar takwa." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh As-Suhaili. Adapun ulama selainnya menambahkan bahwa firman Allah, "*Sejak hari pertama*", menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah masjid Quba'. Sebab masjid itu dibangun pada masa awal Nabi SAW menempati negeri hijrah.

ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ (*Kemudian beliau menunggangi untanya*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu A'idz disebutkan, Nabi SAW berangkat dari Quba` pada hari Jum'at, lalu waktu Jum'at masuk ketika beliau SAW berada di bani Salim bin Auf. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, marilah kepada jumlah (kuantitas), persiapan, dan kekuatan. Singgahlah di tempat kami." Abu Al Aswad meriwayatkan dari Urwah sama seperti itu disertai tambahan, "Mereka pun saling memperebutkan tali kekang unta beliau SAW." Riwayat ini menyebutkan juga nama-nama mereka yang menawarkan tempat tinggal bagi Nabi SAW, yaitu Taban bin Malik di bani Salim, Farwah bin Amr di bani Bayadhah, Sa'ad bin Ubadah dan Al Mundzir bin Amr serta selain keduanya di bani Sa'idah, dan Abu Salith serta

selainnya di bani Adi. Namun, beliau SAW bersabda kepada mereka, دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَةٌ (*Biarkanlah, sesungguhnya ia diperintah*).

Al Hakim menukil dari jalur Ishaq bin Abi Thalhah, dari Anas, جَاءَتِ الْأَنْصَارُ فَقَالُوا إِلَيْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: دَعُوا النَّاقَةَ فَإِنَّهَا مَأْمُوْرَةٌ، فَبَرَكَتْ عَلَى بَابِ أَبِي أَيُّوْبَ (*Kaum Anshar datang dan berkata, 'tinggallah di tempat kami wahai Rasulullah'. Beliau SAW bersabda, 'Biarkanlah unta ini, sesungguhnya ia diperintah'. Lalu ia berlutut di pintu Abu Ayyub*).

حَتَّى بَرَكَتْ عِنْدَ مَسْجِدِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ (*Hingga ia berlutut di tempat masjid Rasul SAW di Madinah).* Dalam hadits Al Bara`, dari Abu Bakar, "Orang-orang pun berebut siapa di antara mereka yang akan disinggahi Nabi SAW. Maka beliau SAW bersabda, فَتَنَازَعَهُ الْقَوْمُ أَيُّهُمْ يَنْزِلُ عَلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي أَنْزِلُ عَلَى أَخْوَالِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أُكْرِمُهُمْ بِذَلِكَ (*Aku akan singgah pada paman-paman Abdul Muthalib dari pihak ibu. Aku memuliakan mereka dengan hal itu*).

Dalam riwayat Ibnu A`idz dari Al Walid bin Muslim, dan dalam riwayat Sa'id bin Manshur, keduanya dari Athaf bin Khalid, "Unta itu membawa beliau berhenti untuk pertama kali. Maka orang-orang mendatangi beliau dan berkata, '*Tempat singgah wahai Rasulullah'*. Beliau bersabda, '*Biarkanlah ia'*. Lalu unta itu bangkit hingga berhenti di tempat mimbar masjid (sekarang. Penerj). Kemudian unta itu bergeser dan Nabi SAW turun. Abu Ayyub datang kepada beliau dan berkata, 'Sesungguhnya rumahku adalah yang terdekat (dari tempat ini), izinkanlah aku memindahkan barang-barangmu'. Beliau bersabda, 'Ya!' Abu Ayyub memindahkan barang-barang tersebut dan menempatkan unta beliau di rumahnya."

Ibnu Sa'ad menyebutkan; Ketika Abu Ayyub memindahkan pelana unta Nabi SAW ke rumahnya, saat itu Nabi SAW bersabda, 'Seseorang bersama pelana miliknya'. Lalu Sa'ad bin Zurarah datang, lalu mengambil unta Nabi SAW dan menempatkan di tempatnya. Ibnu Sa'ad berkomentar, 'Riwayat ini lebih akurat'. Beliau menyebutkan pula bahwa Nabi SAW tinggal pada Abu Ayyub selama tujuh bulan.

وَكَانَ مِرْبَدًا (*Ia adalah tempat penjemuran*). Mirbad adalah tempat untuk mengeringkan kurma. Menurut Al Ashma'i; Mirbad adalah segala sesuatu yang disiapkan utuk unta atau kambing. Dari sinilah asal usul Mirbad Bashrah. Sebab ia adalah tempat pasar unta.

لِسُهَيْلٍ وَسَهْلٍ (*Untuk Suhail dan Sahal*). Ibnu Uyainah menambahkan dalam kitabnya *Al Jami'*, dari Abu Musa, dari Al Hasan, "Keduanya berasal dari Anshar." Dalam riwayat Az-Zubair bin Bakkar dalam kitab *Akhbar Al Madinah* dikatakan, "Keduanya datang kepada Rafi' bin Amr." Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, Nabi SAW bertanya, "Siapakah pemilik tempat ini?" Mu'adz bin Afra` berkata kepada beliau, "Ia milik Suhail dan Sahal, keduanya adalah putra Amr dan telah menjadi yatim, aku akan membuat keduanya merelakannya untukmu."

فِي حَجْرِ أَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ (*Dalam asuhan Sa'ad bin Zurarah*). Keterangan ini hanya terdapat dalam riwayat Abu Dzar saja. Adapun riwayat selainnya menyebutkan, "As'ad bin Zurarah." As'ad adalah orang-orang terdahulu masuk Islam dari kalangan Anshar, dan dia dipanggil Abu Umamah. Sedangkan saudaranya 'Sa'ad' masuk Islam lebih akhir.

Dalam riwayat *mursal* Ibnu Sirin yang dikutip Abu Ubaid di kitab *Al Gharib,* bahwa kedua anak itu diasuh Mu'adz bin Afra`. Sementara Az-Zubair meriwayatkan keduanya dalam asuhan Abu Ayyub. Tapi versi pertama lebih akurat. Hanya saja mungkin digabungkan bahwa As'ad dan Sa'ad sama-sama mengasuh kedua anak yatim tersebut. Atau mungkin keduanya berpindah dari Asuhan As'ad kepada orang-orang yang disebutkan itu satu persatu. Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa As'ad bin Zurarah shalat di tempat itu sebelum Nabi SAW datang ke Madinah.

فَسَاوَمَهُمَا (*Beliau menawar keduanya*). Dalam riwayat Ibnu Uyainah disebutkan, "Beliau berbicara dengan paman keduanya —yakni orang yang sedang mengasuh mereka— tentang rencana

pembelian tanah itu dari mereka. Lalu beliau memintanya dari keduanya. Tapi kedua anak yatim tersebut berkata, 'Apa yang hendak engkau lakukan dengannya'. Maka beliau tidak menemukan jalan lain kecuali berterus terang kepada mereka." Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani disebutkan, فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُمَا (*Beliau tidak mau menerimanya dari keduanya*).

حَتَّى ابْتَاعَهُ مِنْهُمَا (*Hingga beliau membelinya dari keduanya*). Ibnu Sa'ad menyebutkan dari Al Waqidi, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُعْطِيَهُمَا ثَمَنَهُ (*Nabi SAW memerintahkan Abu Bakar untuk memberikan harga tanah itu kepada keduanya*). Al Waqidi berkata, "Selain Ma'mar berkata, 'Nabi SAW memberi keduanya 10 dinar'."

Pada bab-bab tentang masjid —yang disebutkan terdahulu— dikemukakan hadits Anas, "Nabi SAW bersabda, يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُوْنِي بِحَائِطِكُمْ، قَالُوْا لاَ وَاللهِ لاَ نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلاَّ إِلَى اللهِ ('*Wahai bani Najjar, tetapkanlah untukku harga kebun kalian*'. *Mereka berkata, 'Kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah'*.). Riwayat senada akan disebutkan pada akhir bab berikut. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan pertentangan. Karena ketika mereka mengatakan tidak minta harganya kecuali kepada Allah, Nabi SAW bertanya tentang pemilik tanah itu secara khsusus, lalu mereka menunjuk dua anak yatim, dan Nabi SAW membeli dari keduanya. Jika demikian, mereka yang berkata, 'Kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah', sangat mungkin akan mengganti rugi kepada kedua anak yatim itu. Dalam riwayat Az-Zubair dikatakan bahwa Abu Ayyub telah meminta keduanya agar merelakan harganya.

وَطَفِقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ اللَّبِنَ (*Rasulullah SAW mulai memindahkan batu bata bersama mereka*). *Al-Labin* artinya batu yang dibuat dari tanah yang belum dibakar. Dalam riwayat Athaf bin Khalid yang dikutip A`idz disebutkan, "Beliau shalat padanya sementara baru 12 hari menempati. Kemudian beliau membangunnya

dan mengatapinya." Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan dalam kitab *Akhbar Al Madinah* dari hadits Anas, "Pada mulanya, beliau membangunnya dari pelepah-pelepah kurma. Kemudian beliau membangunnya dari batu bata setelah 4 tahun sesudah hijrah."

هَذَا الْحِمَالُ أَبَرُّ (*Bawaan ini lebih baik*). Maksudnya, batu bata yang dibawa ini lebih baik di sisi Allah, yakni lebih abadi, lebih banyak pahalanya, lebih kekal mamfaatnya, dan jauh lebih bersih daripada kurma, anggur dan lainnya yang dibawa dari Khaibar. Pada sebagian naskah disebutkan; Dalam riwayat Al Mustamli tercantum, '*hadzal jamaal'* (keindahan ini).

اللَّهُمَّ إِنَّ الأَجْرَ أَجْرُ الآخِرَةْ فَارْحَمْ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةْ (*Ya Allah, sesungguhnya ganjaran adalah ganjaran akhirat. Rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin*). Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Sementara dalam hadits Anas di bab berikutnya disebutkan, اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَةِ، فَانْصُرِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَه (*Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, berilah pertolongan kepada kaum Anshar dan Muhajirin*). Lalu pada pembahasan perang Khandaq akan disebutkan lagi dengan redaksi yang berbeda dari hadits Sahal bin Sa'ad.

Al Karmani menyebutkan bahwa Nabi SAW membacanya dengan lafazh '*aakhirata*' dan '*muhaajirata*'. Dengan demikian kalimat ini keluar dari irama sya'ir yang dikenal. Al Karmani mengemukakan hal ini dalam penjelasannya di bagian awal pembahasan tentang shalat. Hanya saja dia tidak menyebutkan landasannya. Apalagi lafazh hadits sesudahnya justru menolak apa yang dia katakan.

فَتَمَثَّلَ بِشِعْرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُسَمَّ لِي (*Beliau membuat permisalan dengan sya'ir seorang laki-laki dari kaum muslimin yang namanya tidak disebutkan kepadaku*). Al Karmani berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah penggalan bait di atas, dan kemungkinan pula adalah sya'ir lain." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan pertama

tampaknya lebih berdasar. Adapun kesesuaian (relevansi) syair yang dibacakan dengan kondisi saat itu cukup jelas. Di sini terdapat isyarat bahwa riwayat yang memakruhkan membuat bangunan hanya berlaku khusus pada bangunan yang melebihi kebutuhan, atau pada bangunan yang tidak berkaitan dengan urusan keagamaan, sebagaimana halnya pembangunan masjid.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَلَمْ يَبْلُغْنَا فِي الأَحَادِيْثِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَثَّلَ بِبَيْتِ شِعْرٍ تَامٌّ غَيْرَ هَذِهِ الأَبْيَاتِ (*Ibnu Syihab berkata, "Belum sampai kepada kami bahwa Nabi SAW membuat perumpamaan dengan baik sya'ir secara sempurna selain bait-bait syair ini"*). Ibnu A`idz memberi tambahan pada bagian akhirnya, "Bait-bait syair yang beliau lantunkan saat mengangkut batu-batu untuk pembangunan masjid."

Menurut Ibnu Tin, pernyataan Az-Zuhri di atas telah diingkari, karena dua hal:

Pertama, apa yang diucapkan Nabi SAW hanyalah *rajaz* (salah satu irama sya'ir) bukan sya'ir. Oleh karena itu penciptanya dinamakan *rajiz* dan yang membawakannya disebut membawakan *rajaz*. Ia tidak dikatakan penya'ir atau melantunkan sya'ir.

Kedua, para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya Nabi SAW membaca sya'ir. Seandainya boleh, apakah beliau SAW membaca bait secara sempurna atau menambahkan lafazh lain padanya? Ada pendapat yang mengatakan bahwa satu bait saja tidak dapat dinamakan syair. Tapi pernyataan ini masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Jawaban untuk yang pertama dikatakan; Mayoritas ulama sepakat bahwa *rajaz* termasuk bagian sya'ir jika memiliki nada tertentu. Sebagian berkata, "Jika Nabi SAW mengucapkan bait maka tidak mematikan huruf akhir, tapi malah memberi tanda baca pada setiap huruf akhir suatu bait." Namun pernyataan ini memiliki dasar yang akurat. Pada pembahasan mendatang akan disebutkan dari hadits Sahl bin Saad di bagian perang Khandaq, dengan lafazh, "*faghfir lil*

muhajiriin wal anshaar", tentu saja kalimat ini tidak mengikuti salah satu nada syair yang dikenal.

Adapun jawaban untuk yang kedua dikatakan; Perkara yang terlarang bagi beliau SAW adalah membuat sya'ir, bukan melantunkannya. Sungguh tidak ada dalil yang melarang melantukan syair dalam rangka membuat permisalan.

Dengan demikian, perkataan Az-Zuhri di atas tidak ada yang perlu dikritik, meski terbukti beliau SAW melantunkan selain syair di atas, karena Az-Zuhri hanya menafikan berita yang sampai kepadanya, dan tidak menafikan secara mutlak.

Disamping itu, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Affan, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah mengucapkan syair yang pernah diucapkan sebelumnya atau diriwayatkan dari selainnya, kecuali bait syair ini." Demikian yang beliau katakan.

Sementara ulama selainnya berkata, "Syair tersebut adalah hasil gubahan Abdullah bin Rawahah, seakan-akan hal ini belum sampai kepadanya." Tapi pernyataan dalam kitab *Ash-Shahih* lebih utama dijadikan pedoman, yakni lafazh, "Syair salah seorang kaum muslimin."

Hadits ini memperbolehkan mengucapkan syair dan jenis-jenisnya, khususnya *rajaz* saat dalam peperangan, dan saat melakukan pekerjaan berat, karena syair dapat membakar semangat dan membangkitkan jiwa serta menggerakkannya untuk menghadapi perkara sulit.

Ibnu Az-Zubair menyebutkan dari jalur Majma' bin Yazid, dia berkata; Seorang laki-laki dari kaum muslimin berkata saat itu:

Jika kami duduk sementara Nabi SAW bekerja.

Sungguh hal itu adalah perbuatan menyesatkan.

Senada dengannya dinukil melalui jalur lain dari Ummu Salamah disertai tambahan; Ali bin Abu Thalib berkata:

Tidaklah sama orang yang memakmurkan masjid.

Terus beribadah padanya berdiri dan duduk.

Dengan orang yang melihat tanah sebagai penghalang.

Adapun seluk beluk ketika Nabi SAW tinggal di tempat Abu Ayyub hingga menyempurnakan masjid akan disebutkan dalam hadits Anas di bab ini juga.

Catatan:

Imam Bukhari menukil pula hadits ini secara lengkap dalam kitabnya *At-Tarikh Ash-Shaghir* melalui *sanad* yang sama seperti di atas. Lalu setelah kalimat, "Bait-bait sya'ir ini", terdapat tambahan, "Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, jarak antara malam Al-Aqabah - yakni yang terakhir- dan hijrah Nabi SAW adalah 3 bulan atau sekitar itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bulan-bulan yang dimaksud adalah; Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar. Akan tetapi telah berlalu bulan Dzulhijjah selama 10 hari. Lalu beliau SAW memasuki Madinah setelah muncul hilal (bulan tsabit) bulan Rabi'ul Awal. Bagaimanapun yang terjadi, sesungguhnya pengetahuan tentang hari beliau SAW memasuki Madinah, sangat membantu dalam menentukan lama perjalanannya. Mungkin saja tiga bulan secara utuh, dan bisa saja kurang daripada itu atau lebih. Sebab minimal yang dikatakan tentang kedatangannya di Madinah adalah hari pertama bulan Rabi'ul Awal. Sementara maksimalnya adalah hari ke-12 bulan yang sama.

Keempat Belas, hadits Asma` binti Abu Bakar tentang persiapan Nabi SAW hijrah ke Madinah. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abdullah bin Abi Syaibah, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari bapaknya dan Fathimah, dari Asma`. Bapak daripada Hisyam adalah Urwah. Sedangkan Fathimah adalah istri Urwah. Dia adalah anak perempuan Al Mundzir bin Az-Zubair. Adapun Asma` adalah nenek keduanya (Urwah dan Fathimah) sekaligus.

فَقُلْتُ لأَبِي (*Aku berkata kepada bapakku*). Maksudnya, dia berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq.

أَرْبِطُهُ (*Aku gunakan untuk mengikatnya*). Maksudnya, mengikat perbekalan yang berada dalam tempat makanan, atau mengikat kantong bekal. Berdasarkan keterangan ini diketahui bahwa yang memerintahkannya membelah *nithaq* (ikat pinggang) miliknya adalah bapaknya sendiri. Adapun penafsiran *nithaq* secara detil telah disebutkan pada hadits Aisyah terdahulu.

Kelima Belas, hadits Ibnu Abbas yang menyatakan Asma\` adalah *Dzat An-Nithaq* (pemilik ikat pinggang). Hadits ini disebutkan Imam Bukhari tanpa *sanad.* Namun, dia mengutipnya dengan *sanad* yang *maushul* pada tafsir surah Al Bara\`ah (At-Taubah) sebagaimana akan disebutkan.

Keenam Belas, hadits Al Bara\` tentang kisah hijrah Nabi SAW ke Madinah. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini secara ringkas. Namun, dia telah menukilnya dengan panjang lebar pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian ketika berbicara tentang keutamaan Abu Bakar.

Imam Bukhari menyebutkan bagian awal hadits di tempat ini dari Al Bara\`, padahal sesungguhnya hadits ini berasal dari Abu Bakar, seperti yang telah dijelaskan. Diakhir hadits di tempat ini terdapat indikasi ke arah itu. Kemudian Imam Bukhari menyebutkannya kembali —setelah beberapa bab— melalui jalur lain dari Al Bara\` dengan redaksi yang lebih lengkap, sebagaimana yang akan dijelaskan.

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَتْ، فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ

فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَّكَ عَلَيْهِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الإِسْلاَمِ.

تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى.

3909. Dari Asma` RA, sesungguhnya dia mengandung Abdullah bin Zubair. Dia berkata, "Aku keluar sementara aku telah menyempurnakan (masa kehamilan). Aku pergi ke Madinah dan singgah di Quba`. Maka aku melahirkannya di Quba`. Kemudian aku membawanya kepada Nabi SAW dan meletakkannya di pangkuannya. Beliau minta dibawakan kurma lalu mengunyahnya dan meludahi mulutnya. Maka yang pertama masuk ke perutnya adalah ludah Rasulullah SAW. Selanjutnya Rasulullah saw men-*tahnik*-nya dengan kurma. Kemudian Rasulullah mendoakan dan memohon keberkahan untuknya. Sungguh dia adalah anak pertama yang dilahirkan dalam Islam."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Khalid bin Makhlad, dari Ali bin Mushir, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Asma` RA, "Bahwasanya dia hijrah kepada Nabi SAW dalam keadaan hamil."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الإِسْلاَمِ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَتَوْا بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمْرَةً فَلاَكَهَا، ثُمَّ أَدْخَلَهَا فِي فِيهِ، فَأَوَّلُ مَا دَخَلَ بَطْنَهُ رِيقُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3910. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Anak pertama yang dilahirkan dalam Islam adalah Abdullah bin Az-Zubair. Mereka

membawanya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW mengambil kurma dan mengunyahnya, lalu memasukkan ke mulutnya. Adapun yang pertama masuk ke dalam perutnya adalah ludah Nabi SAW."

Ketujuh Belas, hadits Asma' binti Abu Bakar, bahwa dia mengandung Abdullah bin Zubair di Makkah.

وَأَنَا مُتِمٌّ (*Dan aku telah menyempurnakan*). Maksudnya, menyempurnakan masa kehamilan yang umum, yakni 9 bulan. Kata '*mutimmun*' juga digunakan untuk wanita yang melahirkan setelah janin mencapai usia yang cukup (normal).

فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ (*Aku singgah di Quba' dan melahirkannya di Quba'*). Keterangan ini memberi asumsi bahwa Asma' sampai di Madinah sebelum Nabi SAW pindah dari Quba'. Padahal kenyataannya tidak demikian.

ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kemudian aku membawanya kepada Nabi SAW*). Yakni di Madinah.

ثُمَّ تَفَلَ (*Kemudian beliau meludahi*). Penjelasannya telah dikemukakan pada bab-bab tentang masjid.

ثُمَّ حَنَّكَهُ (*Kemudian beliau mentahniknya*). Yakni memasukkan kurma yang telah dihaluskan ke mulut bayi dan menggosokkan ke langit-langitnya.

وَبَرَّكَ عَلَيْهِ (*Memohon berkah atasnya*). Yakni beliau SAW mengucapkan, بَارَكَ اللهُ فِيْهِ (*Semoga Allah memberi keberkahan kepadanya*) atau اَللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ (*Ya Allah berkahilah ia*).

وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُوْدٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ (*Dia adalah anak pertama yang dilahirkan dalam Islam*). Maksudnya, anak pertama dilahirkan di Madinah dari kalangan Muhajirin. Adapun anak yang dilahirkan dalam Islam di selain kota Madinah dari kalangan Muhajirin konon

adalah Abdullah bin Ja'far di Habasyah. Sedangkan anak pertama yang dilahirkan di Madinah —sesudah hijrah— dari kalangan Anshar adalah Maslamah bin Makhlad, seperti diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah. Sebagian lagi mengatakan An-Nu'man bin Basyir.

Hadits ini memuat keterangan bahwa Abdullah bin Zubair lahir pada tahun pertama hijrah, dan inilah yang menjadi pedoman. Berbeda dengan pernyataan Al Waqidi dan para pengikutnya, bahwa Abdulah dilahirkan pada tahun kedua hijrah, tepatnya 20 bulan sesudah hijrah.

Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Abdullah bin Ar-Rumi, dari Abu Usamah, setelah kalimat 'dalam Islam', terdapat tambahan, فَفَرِحَ الْمُسْلِمُوْنَ فَرْحًا شَدِيْدًا، لأَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: سَحَرْنَاهُمْ حَتَّى لاَ يُوْلَدَ لَهُمْ (*Maka kaum muslimin sangat bergembira karenanya. Sebab orang-orang yahudi berkata, 'Kami menyihir mereka sehingga tidak bisa mendapatkan keturunan'.*). Riwayat ini dikutip Al Waqidi melalui *sanad*-nya hingga Sahal bin Abu Hatsmah. Keterangan serupa dinukil juga dari Abu Al Aswad dari Urwah. Namun, pandangan ini tertolak bahwa hijrah Asma` dan Aisyah serta keluarga Abu Bakar lainnya terjadi sesudah kondisi Nabi SAW stabil di Madinah. Jaraknya sangatlah dekat tidak mungkin mencapai 20 bulan dan bahkan tidak pula 10 bulan.

تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ (*Diriwayatkan pula Khalid bin Makhlad*). Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Utsman bin Abi Sayibah, dari Khalid bin Makhlad, melalui *sanad* seperti di atas, dengan lafazh, إِنَّهَا هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللهِ، فَوَضَعَتْهُ بِقُبَاءَ فَلَمْ تُرْضِعْهُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia hijrah dalam keadaan mengandung Abdullah. Lalu dia melahirkannya di Quba` dan tidak menyusuinya hingga membawanya kepada Nabi SAW*). Pada bagian akhir disebutkan, ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ –أَيْ دَعَا لَهُ– وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ (*Kemudian beliau SAW shalat atasnya —yakni mendoakannya— dan memberinya nama Abdullah*).

Kedelapan Belas, hadits Aisyah yang semakna dengan hadits sebelumnya. Dalam hal ini harus dipahami bahwa hadits tersebbut dinukil oleh Urwah dari ibunya (Asma`), dan dari bibinya (Aisyah RA). Imam Bukhari telah meriwayatkannya dari Abu Usamah, dari Hisyam, dengan dua jalur tersebut, seperti anda lihat. Hanya saja dalam riwayat Asma` terdapat tambahan yang khusus berkenaan dengan dirinya.

Imam Bukhari menyebutkan riwayat penguat bagi hadits Asma`, yaitu riwayat *mu'allaq* yang sudah kita bahas. Abu Nu'aim menyebutkan pula riwayat pendukung lain bagi hadits Aisyah, yaitu riwayat Abdullah bin Muhammad bin Yahya dari Hisyam. Kemudian Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Khalid dari Hisyam —secara ringkas— seperti itu. Lalu dia menukil dari Syu'aib bin Ishaq, dari Hisyam, suatu keterangan yang mengindikasikan bahwa hadits tersebut diriwayatkan Syu'bah dari ibunya dan bibinya. Adapun lafazhnya dari jalur Hisyam adalah, حَدَّثَنِي عُرْوَةُ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ قَالاَ: خَرَجَتْ أَسْمَاءُ حِيْنَ هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: فَقَدِمَتْ قُبَاءَ فَنَفِسَتْ بِهِ، ثُمَّ خَرَجَتْ فَأَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحَنِّكَهُ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَكَثْنَا سَاعَةً نَلْتَمِسُهَا قَبْلَ أَنْ نَجِدَهَا فَمَضَغَهَا (*Urwah dan Fathimah binti Mundzir menceritakan kepadaku, keduanya berkata, "Asma` keluar saat hijrah dan dia mengandung Abdullah bin Az-Zubair. Dia berkata, 'Aku datang ke Quba` dan melahirkan di sana. Kemudian aku keluar (dari Quba') maka dia diambil Rasulullah SAW dan ditahnik. Selanjutnya, Rasulullah minta dibawakan kurma'. Aisyah berkata, 'Kami tinggal beberapa lama mencari kurma itu sebelum menemukannya. Lalu Rasulullah SAW mengunyahnya*). Riwayat ini menerangkan bahwa hadits itu telah diterima oleh Urwah dari keduanya (Aisyah dan Asma`) sekaligus. Lalu pada bagian jalur ini diberi tambahan, وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ، ثُمَّ جَاءَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ أَوْ ثَمَانٍ لِيُبَايِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ بِذَلِكَ الزُّبَيْرُ، فَتَبَسَّمَ وَبَايَعَهُ (*Beliau memberinya nama Abdullah. Kemudian dia datang saat telah berusia 7 atau 8*

tahun untuk membaiat Rasulullah SAW. Dia melakukannya atas perintah Zubair. Maka Rasulullah tersenyum dan membaiatnya).

Ibnu Ishaq menyebutkan; Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, beliau mengutus Zaid bin Haritsah untuk menjemput istrinya (Saudah binti Zam'ah), dua putrinya (Fathimah dan Ummu Kultsum), Ummu Aiman (istri Zaid bin Haritsah), dan anaknya (Usamah). Turut bersama mereka Abdullah bin Abi Bakar sambil membawa ibunya (Ummu Ruman) serta dua saudaranya (Asma` dan Aisyah). Mereka tiba saat Nabi SAW sedang membangun masjidnya.

Semua keterangan ini dikaitkan dengan redaksi 'Dia melahirkannya di Quba', yang menunjukkan bahwa Abdullah bin Az-Zubair dilahirkan pada tahun pertama hijrah, seperti yang disebutkan di awal.

أَتَوْا بِهِ (*Mereka membawanya*). Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa ibunya yang membawanya kepada Rasulullah SAW. Namun, ada kemungkinan juga ikut bersamanya beberapa orang. Misalnya, suami dan saudaranya.

ثُمَّ أَدْخَلَهَا فِي فِيهِ (*Lalu beliau memasukkannya di mulutnya*). Ibnu At-Tin berkata, "Secara lahiriah, pengunyaan terjadi sebelum dimasukkan dalam mulutnya, padahal yang dikenal para pakar bahasa, bahwa mengunyah mesti terjadi dalam mulut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah pemahaman yang ganjil. Karena kata ganti 'nya' pada kata 'mulutnya' kembali kepada Abdullah bin Az-Zubair. Maksudnya, Nabi SAW mengunyah kurma itu dalam mulutnya kemudian memasukkannya dalam mulut Abdullah bin Az-Zubair. Perkara ini cukup jelas bagi siapa yang memperhatikannya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ وَهُوَ مُرْدِفٌ أَبَا بَكْرٍ، وَأَبُو بَكْرٍ شَيْخٌ يُعْرَفُ وَنَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَابٌّ لاَ يُعْرَفُ. قَالَ: فَيَلْقَى الرَّجُلُ أَبَا بَكْرٍ فَيَقُولُ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذي بَيْنَ يَدَيْكَ؟ فَيَقُولُ: هَذَا الرَّجُلُ يَهْدِينِي السَّبِيلَ، قَالَ: فَيَحْسِبُ الْحَاسِبُ أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي الطَّرِيقَ، وَإِنَّمَا يَعْنِي سَبِيلَ الْخَيْرِ. فَالْتَفتَ أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا هُوَ بِفَارِسٍ قَدْ لَحِقَهُمْ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا فَارِسٌ قَدْ لَحِقَ بِنَا، فَالْتَفَتَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اصْرَعْهُ، فَصَرَعَهُ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَامَتْ تُحَمْحِمُ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ مُرْنِي بِمَا شِئْتَ. قَالَ: فَقِفْ مَكَانَكَ، لاَ تَتْرُكَنَّ أَحَدًا يَلْحَقُ بِنَا. قَالَ: فَكَانَ أَوَّلَ النَّهَارِ جَاهِدًا عَلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ آخِرَ النَّهَارِ مَسْلَحَةً لَهُ. فَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَانِبَ الْحَرَّةِ ثُمَّ بَعَثَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَاءُوا إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِمَا وَقَالُوا: ارْكَبَا آمِنَيْنِ مُطَاعَيْنِ. فَرَكِبَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَحَفُّوا دُونَهُمَا بِالسِّلاَحِ، فَقِيلَ فِي الْمَدِينَةِ: جَاءَ نَبِيُّ اللهِ، جَاءَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْرَفُوا يَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ: جَاءَ نَبِيُّ اللهِ. فَأَقْبَلَ يَسِيرُ حَتَّى نَزَلَ جَانِبَ دَارِ أَبِي أَيُّوبَ، فَإِنَّهُ لَيُحَدِّثُ أَهْلَهُ إِذْ سَمِعَ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ وَهُوَ فِي نَخْلٍ لأَهْلِهِ يَخْتَرِفُ لَهُمْ فَعَجِلَ أَنْ يَضَعَ الَّذِي يَخْتَرِفُ لَهُمْ فِيهَا، فَجَاءَ وَهِيَ مَعَهُ فَسَمِعَ مِنْ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ بُيُوتِ أَهْلِنَا أَقْرَبُ؟ فَقَالَ أَبُو أَيُّوبَ: أَنَا يَا نَبِيَّ اللهِ، هَذِهِ دَارِي وَهَذَا بَابِي. قَالَ: فَانْطَلِقْ فَهَيِّئْ لَنَا مَقِيلاً. قَالَ: قُومَا عَلَى بَرَكَةِ اللهِ. فَلَمَّا جَاءَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، وَأَنَّكَ جِئْتَ بِحَقٍّ، وَقَدْ عَلِمَتْ

يَهُودُ أَنِّي سَيِّدُهُمْ وَابْنُ سَيِّدِهِمْ وَأَعْلَمُهُمْ وَابْنُ أَعْلَمِهِمْ، فَادْعُهُمْ فَاسْأَلْهُمْ عَنِّي قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوا أَنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ، فَإِنَّهُمْ إِنْ يَعْلَمُوا أَنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ قَالُوا فِيَّ مَا لَيْسَ فِيَّ. فَأَرْسَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلُوا فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، وَيْلَكُمْ اتَّقُوا اللَّهَ، فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ حَقًّا، وَأَنِّي جِئْتُكُمْ بِحَقٍّ، فَأَسْلِمُوا. قَالُوا: مَا نَعْلَمُهُ -قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَهَا ثَلاَثَ مِرَارٍ- قَالَ: فَأَيُّ رَجُلٍ فِيكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ؟ قَالُوا: ذَاكَ سَيِّدُنَا، وَابْنُ سَيِّدِنَا، وَأَعْلَمُنَا، وَابْنُ أَعْلَمِنَا. قَالَ: أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ؟ قَالُوا: حَاشَى لِلَّهِ مَا كَانَ لِيُسْلِمَ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ قَالُوا حَاشَى لِلَّهِ مَا كَانَ لِيُسْلِمَ. قَالَ: أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ؟ قَالُوا: حَاشَى لِلَّهِ مَا كَانَ لِيُسْلِمَ. قَالَ: يَا ابْنَ سَلاَمٍ اخْرُجْ عَلَيْهِمْ. فَخَرَجَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، اتَّقُوا اللهَ فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ، وَأَنَّهُ جَاءَ بِحَقٍّ. فَقَالُوا: كَذَبْتَ، فَأَخْرَجَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3911. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW berangkat ke Madinah sambil membonceng Abu Bakar. Abu Bakar saat itu adalah syaikh yang dikenal, sedangkan Nabi SAW adalah pemuda yang tidak dikenal." Dia berkata, "Seseorang menemui Abu Bakar dan berkata, 'Wahai Abu Bakar, siapakah laki-laki yang berada di depanmu?' Maka Abu Bakar menjawab, 'Ini adalah orang yang menunjukkan jalan kepadaku'." Dia berkata, "Orang itu mengira yang dimaksud adalah jalan yang dilalui. Padahal yang dimaksud oleh Abu Bakar adalah jalan kebaikan. Abu Bakar menoleh dan melihat seorang penunggang kuda yang hampir menyusul mereka. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, ini penunggang kuda telah menyusul kita'. Nabi SAW menoleh dan mengucapkan, '*Ya Allah, jatuhkanlah ia'*. Maka orang

itu dijatuhkan oleh kudanya. Kemudian kuda itu bangkit dan meringkik. Dia (penunggang kuda) berkata, 'Wahai Nabi Allah, perintahkan kepadaku apa yang engkau kehendaki'. Beliau SAW bersabda, '*Berdirilah di tempatmu, janganlah engkau biarkan seseorang menyusul kami*'." Dia berkata, "Di awal siang ia bersungguh-sungguh hendak menangkap nabi Allah dan di akhir siang menjadi senjata untuknya. Rasulullah SAW singgah di sisi Harrah. Lalu beliau mengirim utusan kepada kaum Anshar dan mereka pun datang kepada Nabi SAW dan Abu Bakar. Mereka memberi salam kepada keduanya dan berkata, 'Naiklah (hewan) kalian berdua dalam keadaan aman dan ditaati'. Maka Nabi SAW menaiki hewan tunggangannya bersama Abu Bakar sementara mereka mengelilingi keduanya dengan persenjataan lengkap. Saat itu di Madinah telah diumumkan; Nabi Allah datang... Nabi Allah datang... Maka mereka berkerumun untuk melihat seraya berkata, 'Nabi Allah datang...' Beliau terus berjalan hingga sampai di samping rumah Abu Ayyub. Sesungguhnya beliau bercerita kepada keluarganya. Ternyata Abdullah bin Salam mendengar tentang beliau SAW, dan saat itu Abdullah bin Salam sedang berada di kebun keluarganya memetik buah untuk mereka. Beliau pun bersegera menyelesaikan pemetikan, lalu datang dan ia (buah itu) bersamanya. Dia mendengar dari Nabi SAW dan kembali kepada keluarganya. Nabi Allah berkata, '*Manakah rumah keluarga kami yang paling dekat?*' Abu Ayyub berkata, 'Aku! wahai Nabi Allah, ini pemukimanku dan ini pintu rumahku'. Beliau SAW bersabda, '*Pergilah dan siapkan untuk kami tempat istirahat*'. Dia berkata, 'Berdirilah dengan berkah Allah'. Kemudian Nabi Allah datang maka Abdullah bin Salam juga datang dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah SAW, dan engkau datang membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi telah mengetahui aku adalah pemimpin mereka dan anak pemimpin mereka. Aku adalah orang paling pandai di antara mereka dan anak orang paling pandai di antara mereka. Panggil mereka dan tanyai tentang aku sebelum mereka mengetahui aku telah masuk Islam. Sebab bila mereka mengetahui aku telah masuk Islam, mereka akan mengatakan tentang

aku yang tidak ada padaku'. Nabi SAW mengirim utusan (kepada mereka) dan mereka pun datang lalu masuk menemuinya. Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, '*Wahai sekalian Yahudi, celakalah kalian, takutlah kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia, sungguh kamu mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah yang sebenarnya, dan dia datang kepada kamu dengan kebenaran, maka masuklah kalian ke dalam Islam*'. Mereka bekata, 'Kami tidak mengetahuinya'-mereka mengatakan demikian kepada Nabi SAW dan nabi mengucapkannya tiga kali-Lalu beliau bertanya, '*Laki-laki yang bagaimanakah di antara kamu Abdullah bin Salam?*' Mereka menjawab, 'Itu adalah pemimpin kami dan anak pemimpin kami. Orang paling pandai di antara kami dan anak orang paling pandai di antara kami'. Beliau SAW bertanya, '*Bagaimana pendapat kamu jika dia masuk Islam?*' Mereka menjawab, 'Maha suci Allah, sungguh dia tidak akan masuk Islam'. Nabi bertanya, '*Bagaimana pendapat kamu jika dia masuk Islam?*' Mereka menjawab, 'Maha suci Allah, sungguh dia tidak akan masuk Islam'. Nabi SAW bertanya lagi, '*Bagaimana pendapat kamu jika dia masuk Islam?*' Mereka menjawab, 'Maha suci Allah, sungguh dia tidak akan masuk Islam'. Nabi SAW bersabda, '*Wahai Ibnu Salam, keluarlah kepada mereka*'. Dia pun keluar dan berkata, 'Wahai kaum Yahudi, takutlah kalian kepada Allah, demi yang tak ada sembahan sesungguhnya selain Dia, sungguh kamu mengetahui bahwa dia Rasulullah SAW, dan dia datang dengan kebenaran'. Mereka berkata, 'Engaku berdusta'. Maka Rasulullah SAW mengeluarkan mereka."

Kesembilan Belas, hadits Anas bin Malik tentang hijrah Nabi SAW. Imam Bukhari mengutip hadits ini dari Muhammad, dari Abdu Shamad, dari bapaknya, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Salam. Hanya saja Abu Nu'aim berkata dalam kitab *Al Mustakhraj*, "Aku kira dia adalah Muhammad bin Al Mutsanna Abu Musa." Adapun Abd Shamad adalah Ibnu Abdul Waris bin Sa'id.

مُرْدِفٌ أَبَا بَكْرٍ (*Membonceng Abu Bakar*). Ad-Dawudi berkata, "Kemungkinan Abu Bakar naik di belakang hewan tunggangan Nabi SAW, dan kemungkinan juga dia berada di atas hewan yang lain dan berjalan di belakang Rasulullah SAW. Allah berfirman surah Al Anfaal [8] ayat 9, بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِيْنَ (*Dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*), yakni sebagiannya datang setelah sebagian yang lain."

Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan paling kuat adalah yang pertama." Menurutnya, kemungkinan kedua tidak dapat dibenarkan karena konsekuensinya Abu Bakar bisa berjalan di hadapan Nabi SAW.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, konsekuensi ini dapat terjadi jika redaksi hadits menyebutkan, وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْتَدِفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ (*Nabi SAW membonceng dibelakang Abu Bakar*). Adapun jika lafazh itu menyebutkan, وَهُوَ مُرْدِفٌ أَبَا بَكْرٍ (*Beliau membonceng Abu Bakar*), maka tidak ada asumsi yang mengarah kepada konsekuensi tersebut. Pada bab berikutnya akan disebutkan melalui jalur lain dari Anas, فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ (*Seakan-akan aku melihat kepada Nabi SAW di atas hewan tunggangannya dan Abu Bakar memboncengnya*).

وَأَبُو بَكْرٍ شَيْخٌ (*Sementara Abu Bakar adalah syaikh).* Maksudnya, Abu Bakar telah beruban. Abu Bakar telah dikenal mereka, karena dia sering melewati penduduk Madinah untuk berdagang. Berbeda dengan Nabi SAW dalam kedua hal itu. Sebab beliau telah lama tidak berkunjung ke Madinah dan juga belum beruban. Karena sesungguhnya beliau SAW lebih tua dibanding Abu Bakar. Pada bab ini akan disebutkan juga dari Anas bahwa tidak ada seorang pun yang beruban di antara mereka yang ikut hijrah, selain Abu Bakar.

وَنَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَابٌّ لاَ يُعْرَفُ (*Dan Nabi Allah adalah pemuda yang tidak dikenal*). Secara zhahir, Abu Bakar RA lebih tua

daripada Nabi SAW. Namun, sebenarnya tidak demikian. Abu Umar menyebutkan dari riwayat Habib bin Asy-Syahid, dari Maimun bin Mihran, dari Yazid bin Al Asham, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: أَيُّمَا أَسَنُّ أَنَا أَوْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنْتَ أَكْرَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنِّي وَأَكْبَرُ، وَأَنَا أَسَنُّ مِنْكَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bertanya kepada Abu Bakar, 'Siapa di antara kita yang lebih tua, aku ataukah engkau?' Beliau menjawab, 'Engkau lebih mulai wahai Rasulullah saw dan lebih besar, sedangkan aku lebih tua daripada engkau'.*).

Abu Umar berkata, "Riwayat ini *mursal* dan aku kira ia tidak lain hanyalah suatu kekeliruan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kenyataan yang sebenarnya seperti yang ia duga. Hal seperti ini hanya dikenal berkaitan dengan Al Abbas. Adapun Abu Bakar, sebagaimana yang dinukil dalam kitab *Shahih Muslim,* usianya mencapai 63 tahun, sementara dia hidup sesudah Nabi SAW selama 2 tahun lebih beberapa bulan. Maka konsekuensinya usia Abu Bakar 2 tahun lebih muda daripada Nabi SAW.

يَهْدِيْنِي السَّبِيْلَ (*Menunjukkan jalan kepadaku*). Ibnu Sa'ad menjelaskan sebab hal ini dalam riwayatnya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: أَلْهِ النَّاسَ عَنِّي، فَكَانَ إِذَا سُئِلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ: بَاغِي حَاجَةٍ، فَإِذَا قِيْلَ: مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ قَالَ: هَادٍ يَهْدِيْنِي (*Sesungguhnya Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar, 'Palingkan manusia dariku'. Maka jika ada yang bertanya; Siapa engkau? Dia menjawab, 'Orang yang sedang mencari keperluannya'. Lalu bila ada yang bertanya; Siapa yang bersamamu? Dia berkata, 'Orang yang menunjukkanku jalan.'*). Dalam hadits Asma` binti Abu Bakar yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَجُلاً مَعْرُوْفًا فِي النَّاسِ فَإِذَا لَقِيَهُ لاَقٍ يَقُوْلُ لأَبِي بَكْرٍ: مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَادٍ يَهْدِيْنِي (*Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang dikenal di antara manusia. Jika ada seorang yang bertemu dengannya maka ia bertanya kepada Abu Bakar, 'Siapa yang bersamamu?' Maka Abu*

Bakar menjawab, 'Dia orang yang menunjukkanku.'). Maksudnya, penunjuk dalam agama, tetapi orang yang bertanya mengira penunjuk jalan.

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا فَارِسٌ (*Dia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, ini ada penunggang kuda".*). Penunggang kuda yang dimaksud adalah Suraqah. Penjelasan kisahnya sudah disebutkan pada hadits kesebelas di bab ini.

Dalam perjalanan itu, Nabi SAW dan Abu Bakar menemui berbagai kejadian, diantaranya:

Singgah di kemah Ummu Ma'bad. Kisah kejadian ini disebutkan Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim secara panjang lebar. Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dala`il,* dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, serupa dengan kisahnya tentang air susu kambing yang kurus, tanpa menyebutkan sifat beliau SAW. Akan tetapi dalam riwayat ini tidak sebutkan nama perempuan pemilik kambing dan tidak pula nasabnya. Dengan demikian ada kemungkinan ia adalah kisah lain.

Mereka juga melewati seorang budak penggembala kambing. Kisah ini sudah disebutkan pada hadits Al Bara` dari Abu Bakar. Abu Sa'id meriwayatkan dalam kitab *Syaraf Al Musthafa,* dari jalur Iyas bin Malik bin Al Aus Al Aslami, dia berkata, لَمَّا هَاجَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ مَرُّوْا بِإِبِلٍ لَنَا بِالْجُحْفَةِ، فَقَالاَ: لِمَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ فَالْتَفَتَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: سَلِمْتَ، قَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: مَسْعُوْدٌ، فَالْتَفَتَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: سَعِدْتَ (*Ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar melakukan hijrah, keduanya melewati unta kami di Juhfah. Mereka bertanya, 'Milik siapa ini?' Penggembala menjawab, 'Milik seorang laki-laki dari suku Aslam'. Nabi SAW menoleh kepada Abu Bakar dan berkata, 'Engkau selamat'. Abu Bakar bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Mas'ud'. Nabi SAW menoleh kepada Abu Bakar dan berkata, 'Engkau berbahagia'.*). Riwayat ini dinukil pula oleh Ibnu As-Sakan dan Ath-Thabarani, dari Iyas, dari bapaknya, dari kakeknya

Aus bin Abdullah bin Hujr —lalu disebutkan seperti di atas dengan redaksi lebih panjang— dan di dalamnya disebutkan, إِنَّ أَوْسًا أَعْطَاهُمَا فَحْلَ إِبِلِهِ، وَأَرْسَلَ مَعَهُمَا غُلاَمَهُ مَسْعُوْدًا، وَأَمَرَهُ أَنْ لاَ يُفَارِقَهُمَا حَتَّى يَصِلاَ الْمَدِيْنَةَ (*Sesungguh Aus memberikan pada keduanya unta pejantan miliknya seraya mengutus bersama keduanya budaknya bernama Mas'ud. Beliau memerintahkan kepadanya agar tidak berpisah dengan keduanya hingga mereka sampai di Madinah*).

Cerita Anas tentang kisah Suraqah termasuk riwayat *mursal sahabat.* Barangkali Anas menerimanya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pada pembahasan yang lalu tentang keutamaan Abu Bakar sudah disebutkan bahwa Anas meriwayatkan dari Abu Bakar kisah keberadaannya di goa Tsaur, yaitu perkataan Abu Bakar, "*Wahai Rasulullah, sekiranya salah seorang mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya dia akan melihat kita.*"

ثُمَّ بَعَثَ إِلَى الأَنْصَارِ فَجَاءُوا إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِمَا وَقَالُوا: ارْكَبَا آمِنَيْنِ مُطَاعَيْنِ. فَرَكِبَا (*Lalu beliau mengirim utusan kepada kaum Anshar dan mereka pun datang kepada Nabi SAW dan Abu Bakar. Mereka memberi salam kepada keduanya dan berkata, 'Naiklah [hewan] kalian berdua dalam keadaan aman dan ditaati'. Maka keduanya pun naik).* Riwayat ini mengesampingkan kisah beliau yang tinggal beberapa hari di tempat tersebut. Hal ini telah dijelaskan pada hadits ketiga belas. Adapun kalimat hadits ini secara lengkap adalah; Beliau SAW singgah di tepi Harrah dan tinggal di Quba` beberapa hari seraya membangun masjid Quba`. Setelah itu, beliau mengirim utusan kepada kaum Anshar....

حَتَّى نَزَلَ جَانِبَ دَارِ أَبِي أَيُّوبَ (*Hingga berhenti di sisi tempat tinggal Abu Ayyub*). Kisah ini telah dijelaskan pada hadits ketiga belas. Imam Bukhari berkata dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir;* Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Sungguh aku sedang berjalan bersama anak-anak. Tiba-tiba mereka berkata,

'Muhammad datang'. Kami pun berangkat, tetapi tidak melihat sesuatu. Hingga ketika beliau dan sahabatnya datang, keduanya pun berhenti di salah satu reruntuhan bangunan Madinah, lalu keduanya mengutus seorang laki-laki untuk mengumumkan kedatangan mereka. Maka beliau disambut sekitar 500 orang kaum Anshar. Mereka berkata, 'Berangkatlah dalam keadaan aman dan ditaati'."

فَإِنَّهُ لَيُحَدِّثُ أَهْلَهُ (*Sesungguhnya beliau bercerita kepada keluarganya*). Kata ganti 'beliau' di sini kembali kepada Nabi SAW.

إِذْ سَمِعَ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ (*Tiba-tiba Abdullah bin Salam mendengar*). Dia adalah Ibnu Al Huwairits Al Isra`ili. Nama panggilannya adalah Abu Yusuf. Sebagian sumber mengatakan bahwa namanya adalah Al Hushain, tetapi diberi nama Abdullah dalam Islam. Dia termasuk salah seorang sekutu bani Auf bin Khazraj.

فَسَمِعَ مِنْ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ (*Dia mendengar dari Nabi SAW, kemudian kembali kepada keluarganya*). Dalam riwayat Imam Ahmad, At-Tirmidzi —Dia menshahihkannya—dan Al Hakim, dari jalur Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لأَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا اسْتَبَنْتُ وَجْهَهُ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ (*Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, orang-orang pun berkumpul kepadanya, maka aku datang bersama manusia untuk melihat beliau SAW. Ketika jelas bagiku wajahnya maka aku pun mengetahui bahwa wajah beliau bukan wajah seorang pendusta*).

Al Imad bin Katsir berkata, "Makna lahir redaksi ini —maksudnya versi Imam Ahmad terhadap hadits Abdullah bin Salam dengan lafazh, لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ لِقَوْمِهِ فَكُنْتُ فِيْمَنْ انْجَفَلَ (*Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, orang-orang berkumpul karena kedatangannya, maka aku termasuk di antara mereka yang berkumpul*)— bahwa Abdullah bin Salam sempat berkumpul bersama Nabi SAW saat beliau datang di Quba`.

Sementara makna zhahir hadits Anas menyatakan Abdullah bin Salam berkumpul bersama Nabi SAW setelah singgah di tempat tinggal Abu Ayyub." Dia berkata, "Untuk itu dipahami bahwa Abdullah bin Salam sempat bertemu Nabi SAW dua kali."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada riwayat pertama tidak ada penyebutan Quba` secara khusus. Maka secara zhahir keduanya menyebutkan kisah yang sama. Adapun kata 'Madinah' pada riwayat Imam Ahmad dipahami dengan arti di dalam kota Madinah.

أَيُّ بُيُوتِ أَهْلِنَا أَقْرَبُ؟ (*Manakah rumah keluarga kami yang paling dekat?*). Penjelasan mengenai hal itu sudah disebutkan pada bagian akhir hadits ketiga belas. Beliau menyebut mereka sebagai keluarganya, karena kekerabatan antara mereka dari pihak wanita. Dari mereka inilah asal ibu Abdul Muththalib (kakek Nabi SAW), yaitu Salma binti Auf, dari bani Malik bin Najjar. Oleh karena itu, dalam hadits Al Bara` disebutkan bahwa beliau SAW tinggal di tempat paman-pamannya dari pihak ibu, atau kakek-kakeknya dari kalangan bani Najjar.

فَهَيِّئْ لَنَا مَقِيلاً (*Siapkan untuk kami tempat istirahat*). Maksudnya, tempat untuk tidur siang.

قَالَ: قُومَا (*Dia berkata, "Berdirilah kalian berdua"*). Dalam riwayat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, seharusnya adalah; Dia pergi dan menyiapkan tempat lalu berkata....

Apa yang kami katakan dinyatakan secara tegas dalam riwayat Al Hakim dan Abu Sa'id, فَانْطَلَقَ فَهَيَّأَ لَهُمَا مَقِيْلاً ثُمَّ جَاءَ (*Dia pergi dan menyiapkan untuk keduanya tempat istirahat, kemudian dia datang...*). Dalam hadits Abu Ayyub yang dikutip Al Hakim dan selainnya disebutkan, أَنَّهُ أَنْزَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ فِي السُّفْلِ وَنَزَلَ هُوَ وَأَهْلُهُ فِي الْعُلْوِ، ثُمَّ أَشْفَقَ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ يَزَلْ يَسْأَلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَحَوَّلَ إِلَى الْعُلْوِ وَنَزَلَ أَبُو أَيُّوبَ إِلَى السُّفْلِ (*Dia menempatkan Nabi SAW pada bagian bawah dan menempatkan dirinya beserta keluarganya pada bgian*

atas. Kemudian beliau merasa iba atas hal itu dan terus memohon kepada Nabi SAW hingga mau pindah ke bagian atas dan dia turun ke bagian bawah). Keterangan serupa ditemukan juga dalam riwayat dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas yang dikutip Abu Sa'id di kitab *Syafar Al Mushthafa*. Ibnu Sa'ad memberi informasi pula bahwa Nabi SAW tinggal di rumah Abu Ayyub selama 7 bulan hingga rumah-rumahnya selesai dibangun.

Abu Ayyub adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib dari bani Najjar. Sementara bani Najjar berasal dari Khazraj bin Haritsah. Dikatakan; Ketika Tabi'a menyerang Hijaz dan menguasai Yastrib, maka datang kepadanya 400 rahib seraya mengabarkan kepadanya tentang keharusan mengagungkan Ka'bah, lalu akan ada nabi yang diutus dan tempat tinggalnya adalah Yatsrib. Maka dia menghormati para rahib itu dan mengagungkan Ka'bah hingga memberinya kain penutup. Dialah orang pertama yang memberi kain penutup Ka'bah. Dia menulis satu surat lalu menyerahkannya kepada salah seorang laki-laki di antara para rahib tersebut seraya berwasiat agar menyerahkannnya kepada Nabi SAW jika ia sempat bertemu dengannya. Konon Abu Ayyub termasuk keturunan laki-laki yang menerima surat tersebut. Kisah ini diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam kitab *At-Tijan*, dan disebutkan Ibnu Asakir dalam biografi Tabi'a.

فَلَمَّا جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ (*Ketika Rasulullah SAW datang, maka Abdullah bin Salam datang dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah*). Yakni Nabi SAW datang ke rumah Abu Ayyub, dan Abdullah bin Salam datang kepadanya di tempat itu, seraya mengucapkan perkataan tersebut. Dalam riwayat Humaid dari anas —seperti akan disebutkan sebelum pembahasan tentang peperangan— terdapat tambahan bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepada Nabi SAW tentang beberapa perkara. Ketika beliau SAW memberitahukan kepadanya tentang hal-hal itu, maka dia pun masuk Islam. فَأَتَاهُ يَسْأَلُ عَنْ أَشْيَاءَ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلاَثٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ نَبِيٌّ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَمَا بَالُ

الْوَلَدِ يَنْزِعُ إِلَى أَبِيْهِ أَوْ إِلَى أُمِّهِ؟ فَلَمَّا ذَكَرَ لَهُ جَوَابَ مَسَائِلِه قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ بَهَــتٌ (*Dia mendatangi beliau dan bertanya kepadanya tentang beberapa hal. Dia berkata, 'Aku bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak seorangpun mengetahuinya, kecuali seorang nabi; Apakah awal tanda hari Kiamat? Apakah makanan pertama yang dimakan penghuni surga? Dan mengapa seorang anak mirip dengan bapaknya atau mirip dengan ibunya?' Ketika Nabi mengatakan jawaban pertanyaannya maka dia berkata, 'Aku bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah SAW'. Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Yahudi adalah kaum pendusta...'*.").

Dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur Abdullah bin Abi bakar bin Hazm, dari Yahya bin Abdullah, dari seorang laki-laki keluarga Abdullah bin Salam, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Aku mendengar tentang Rasulullah SAW, dan aku mengenal sifat serta namanya. Aku pun merahasikan hal itu hingga beliau datang ke Madinah. Aku mendengar beritanya sementara aku berada di atas pohon kurma. Maka aku pun bertakbir. Bibiku (dari pihak bapak) yang bernam Khalidah binti Al Harits berkata, 'Sekiranya aku mendengar berita tentang Musa niscaya aku tidak akan melebihkan'. Aku berkata, 'Demi Allah, dia adalah saudara Musa, diutus membawa apa yang dibawa Musa'. Dia berkata kepadaku, 'Wahai anak sudaraku, diakah yang biasa dikabarkan kepada kami akan diutus bersama dengan kedatangan Kiamat?' Aku berkata, 'Benar!' Dia berkata, 'Kalau demikian, itulah yang diharapkan'. Kemudian aku keluar menemuinya dan menyatakan diri masuk Islam. Setelah itu aku menemui ahli baitku dan memerintahkan mereka hingga mereka masuk Islam. Lalu aku datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Sesungguhnya Yahudi adalah kaum pendusta...' (Al Hadits).

وَقَدْ عَلِمَتْ يَهُودُ أَنِّــي سَــيِّدُهُمْ (*Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka*). Dalam riwayat

berikutnya disebutkan, قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ بُهَتٌ (*Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Yahudi adalah kaum pendusta'.*).

قَالُوا فِيَّ مَا لَيْسَ فِيَّ (*Mereka mengatakan tentang aku apa yang tidak ada padaku*). Dalam riwayat berikut yang dikutip Abu Nu'aim disebutkan, يُبَهِّتُوْنِي عِنْدَكَ (*Mereka mendustakanku di hadapanmu*).

فَأَرْسَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Maka Nabi Allah mengirim utusan*). Yakni mengirim utusan kepada Yahudi, lalu mereka pun datang.

فَدَخَلُوا عَلَيْهِ (*Mereka pun masuk menemuinya*). Yakni setelah Abdullah bin Salam bersembunyi dari mereka, seperti akan dijelaskan pada tempatnya. Dalam riwayat Yahya bin Abdullah disebutkan, فَأَدْخِلْنِي فِي بَعْضِ بُيُوْتِكَ ثُمَّ سَلْهُمْ عَنِّي، فَإِنَّهُمْ إِنْ عَلِمُوا بِذَلِكَ بَهَتُوْنِي وَعَابُوْنِي. قَالَ: فَأَدْخَلَنِي بَعْضَ بُيُوْتِهِ (*'Masukkan aku di sebagian rumahmu kemudian tanyai mereka tentang diriku. Karena jika mereka mengetahuinya niscaya akan mendustakanku dan mencelaku. Dia berkata, "Maka beliau pun memasukkan aku di salah satu rumahnya"*).

سَيِّدُنَا، وَابْنُ سَيِّدِنَا، وَأَعْلَمُنَا وَابْنُ أَعْلَمِنَا (*Pemimpin kami dan anak pemimpin kami. Orang paling pandai di antara kami dan anak orang paling pandai di antara kami*). Dalam riwayat berikut dikatakan, "Mereka berkata, خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا، وَأَفْضَلُنَا وَابْنُ أَفْضَلِنَا (*Orang terbaik di antara kami dan anak orang terbaik di antara kami serta orang paling utama di antara kami dan anak orang paling utama di antara kami*). Barangkali mereka mengucapkan semua itu, atau sebagian periwayat menukil dari segi makna.

فَقَالُوْا شَرُّنَا (*Mereka berkata, "Orang paling buruk di antara kami".*). Dalam riwayat Yahya bin Abdullah disebutkan, فَقَالُوا كَذَبْتَ ثُمَّ وَقَعُوْا فِيَّ (*Mereka berkata, 'Engkau berdusta', kemudian mereka pun mencaci maki aku*).

فَقَالُوا: كَذَبْتَ، فَأَخْرَجَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ (*Mereka berkata, "Engkau berdusta." Maka Rasulullah SAW mengeluarkan mereka*). Dalam riwayat Yahya bin Abdullah disebutkan, فَقُلْتُ يَا رَسُـــوْلَ اللهِ أَلَـــمْ أُخْبِرْكَ أَنَّهُمْ قَـــوْمٌ بَهَـــتٌ أَهْـــلُ غَـــدْرٍ وَكَـــذِبٍ وَفُجُـــوْرٍ (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa mereka adalah kaum yang suka membuat kebohongan, ahli khianat, dusta, dan berbuat dosa'*). Lalu dalam riwayat berikutnya disebutkan, فَتَقَصُوْهُ فَقَالَ: هَذَا مَا كُنْتُ اَخَافُ يَـــا رَسُـــوْلَ اللهِ (*Mereka pun melecehkannya. Maka dia berkata, 'Inilah yang tadinya aku khawatirkan wahai Rasulullah'.*).

عَنْ نَافِعٍ —يَعْنِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ— عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ فِي أَرْبَعَةٍ، وَفَرَضَ لابْنِ عُمَـــرَ ثَلَاثَةَ آلَافٍ وَخَمْسَمِائَةٍ. فَقِيلَ لَهُ هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَلِمَ نَقَصْتَهُ مِنْ أَرْبَعَةِ آلَافٍ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبَوَاهُ. يَقُولُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ.

3912. Dari Nafi'—yakni dari Ibnu Umar— dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Dahulu ditetapkan untuk kaum Muhajirin pertama 4000 pada empat, dan ditetapkan untuk Ibnu Umar 3500. Dikatakan kepadanya, 'Dia termasuk kaum Muhajirin, mengapa engkau mengurangi bagiannya dari 4000?' Dia berkata, 'Hanya saja dia dibawa hijrah kedua orang tuanya'. Dia berkata, 'Ia tidak sama seperti orang yang hijrah sendiri'."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3913. Dari Abu Wa`il, dari Khabbab, dia berkata, "Kami hijrah bersama Rasulullah SAW..."

عَنْ خَبَّاب قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ وَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ: قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ شَيْئًا نُكَفِّنُهُ فِيهِ إِلاَّ نَمِرَةً كُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلاَهُ، فَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ بِهَا وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنْ إِذْخِرٍ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا.

3914. Dari Khabbab, dia berkata, "Kami hijrah bersama Rasulullah SAW mengharap ridha Allah, maka telah wajib pahala kami pada Allah. Sebagian kami ada yang telah meninggal dan belum makan pahalanya sedikitpun. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair. Dia terbunuh hari Uhud dan kami tidak mendapatkan sesuatu untuk mengafaninya kecuali selimut. Jika kami menutupkan kepalanya maka kedua kakinya keluar [nampak]. Bila kami menutup kedua kakinya maka kepalanya keluar [nampak]. Maka Rasulullah SAW memerintahkan kami menutupkan idzkhir pada kepalanya dan kakinya. Lalu di antara kami ada yang telah matang untuknya buahnya dan dia pun memetiknya."

Kedua Puluh, hadits Umar bin Khaththab tentang pemberian kepada Ibnu Umar yang lebih sedikit dibanding kaum Muhajirin lainnya. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ibnu Juraij, dari Ubaidilahbin Umar, dari Nafi', dari Umar. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani.

عَنْ عُمَرَ كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ (*Dari Umar, dia menetapkan untuk kaum Muhajirin*). Dilihat dari bentuknya, riwayat ini berstatus *mursal* (tidak menyebut periwayat dari sumber pertama). Karena Nafi' tidak pernah bertemu dengan Umar bin Khaththab. Akan tetapi redaksi

hadits memberi Asumsi bahwa Nafi' menerimanya melalui Ibnu Umar. Lalu pada riwayat selain Abu Dzar di tempat ini tercantum, "Dari Nafi' —yakni dari Ibnu Umar— dari Umar." Namun, mungkin ini hanyalah usaha perbaikan dari sebagian periwayat. Tetapi hal ini sempat memperdaya Ibnu Al Mulaqqin, sehingga dia mengingkari perkataan Ibnu At-Tin bahwa hadits tersebut *mursal.* Dia berkata, "Barangkali naskah *Shahih Bukhari* yang sampai kepadanya tidak terdapat penyebutan Ibnu Umar." Lalu Ad-Darawardi telah mengutip kisah lain yang mirip dengan ini sebagaimana diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Al Mustakhraj* di tempat ini.

الْمُهَاجِرِيْنَ الأَوَّلِيْنَ *(Kaum Muhajirin yang pertama).* Mereka adalah orang-orang yang shalat kepada dua Kiblat atau ikut dalam perang Badar.

أَرْبَعَةَ آلاَفٍ فِي أَرْبَعَةٍ (*Empat ribu pada empat*). Demikian tercantum disebagian besar riwayat. Namun kata *'fii'* (pada) tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi, dan inilah yang lebih tepat. Maksudnya, untuk setiap satu orang mendapatkan 4000. Barangkali kata *'fii'* di sini bermakna *'lam'* (untuk), dan maksudnya menetapkan jumlah kaum Muhajirin tersebut.

إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبَوَاهُ. يَقُوْلُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ (*Sesungguhnya dia dibawa hijrah kedua orang tuanya. Dia tidak sama dengan orang yang hijrah sendiri*). Dalam riwayat Ad-Darawardi disebutkan, قَالَ عُمَرُ لاِبْنِ عُمَرَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِكَ أَبَوَاكَ (*Umar berkata kepada Ibnu Umar, 'Hanya saja yang membawamu hijrah adalah kedua orang tuamu'.*). Masudnya, Ibnu Umar saat iu masih dalam tanggungan orang tuanya sehingga tidak sama dengan orang hijrah dengan dirinya sendiri. Ibnu Umar saat hijrah baru berusia 11 tahun. Maka tidak benar mereka yang mengatakan usianya saat itu 12 tahun atau 13 tahun. Sebab dalam *Ash-Shahihain* dikatakan dia menawarkan diri pada peristiwa Uhud dan usianya 14 tahun. Sementara perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ke-3 H.

Catatan:

Imam Bukhari mengulang hadits Khabbab di tempat ini setelah disebutkan pada awal bab. Dia menukilnya melalui dua jalur dan menyebutkan redaksi jalur kedua, yaitu melalui Musaddad. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang perang Uhud.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ أَبِي لأَبِيكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ. قَالَ: فَإِنَّ أَبِي قَالَ لأَبِيكَ: يَا أَبَا مُوسَى هَلْ يَسُرُّكَ إِسْلاَمُنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِجْرَتُنَا مَعَهُ وَجِهَادُنَا مَعَهُ وَعَمَلُنَا كُلُّهُ مَعَهُ بَرَدَ لَنَا، وَأَنَّ كُلَّ عَمَلٍ عَمِلْنَاهُ بَعْدَهُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا رَأْسًا بِرَأْسٍ؟ فَقَالَ أَبِي: لاَ وَاللهِ، قَدْ جَاهَدْنَا بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْنَا وَصُمْنَا وَعَمِلْنَا خَيْرًا كَثِيرًا وَأَسْلَمَ عَلَى أَيْدِينَا بَشَرٌ كَثِيرٌ، وَإِنَّا لَنَرْجُو ذَلِكَ. فَقَالَ أَبِي: لَكِنِّي أَنَا وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنَّ ذَلِكَ بَرَدَ لَنَا وَأَنَّ كُلَّ شَيْءٍ عَمِلْنَاهُ بَعْدُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا رَأْسًا بِرَأْسٍ. فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَاكَ وَاللهِ خَيْرٌ مِنْ أَبِي.

3915. Dari Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari, dia berkata, Abdullah bin Umar berkata kepadaku, "Apakah engkau tahu apa yang dikatakan bapakku kepada bapakmu?" Aku berkata, "Tidak." Dia berkata, "Sesungguhnya bapakku berkata kepada bapakmu, 'Wahai Abu Musa, apakah engkau menyukai keislaman kita bersama Rasulullah SAW, hijrah kita bersamanya, jihad kita dengannya, dan amal kita seluruhnya bersamanya, ditetapkan (pahalanya) untuk kita, lalu semua amalan yang kita kerjakan sesudahnya, maka kita selamat darinya secara impas?' Bapakku berkata, 'Tidak, demi Allah, kita telah jihad sesudah Rasulullah SAW, kita shalat, puasa, mengerjakan kebaikan yang banyak, dan telah masuk Islam melalui perantara kita

manusia sangat banyak. Sungguh kita mengharapkan (pahala amalan) itu'. Maka bapaku berkata, 'Akan tetapi aku, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap amalan itu untuk kita dan segala sesuatu yang kita kerjakan sesudahnya maka kita selamat darinya secara impas'." Aku berkata, "Sesungguhnya bapakmu, demi Allah, lebih baik daripada bapakku."

Hadits Kedua Puluh Satu.

Hadits Abu Burdah bin Abu Musa dengan Abdullah bin Umar.

قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: هَلْ تَدْرِي *(Abdullah bin Umar berkata kepadaku, "Apakah engkau tahu...").* Dalam hadits ini terdapat tambahan dari riwayat Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya, dia berkata, صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ، فَسَمِعْتُهُ حِيْنَ سَجَدَ يَقُولُ (*Aku shalat di sisi Ibnu Umar, maka aku mendengarnya ketika sujud mengucapkan...*). Lalu periwayat menyebutkan dzikir yang diucapkan Ibnu Umar. Kemudian di dalamnya disebutkan, وَمَا صَلَّيْتُ صَلاَةً مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلاَّ وَأَنَا أَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ كَفَّارَةً، وَقَالَ لأَبِي بُرْدَةَ عَلِمْتَ أَنَّ أَبِي (*Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak pernah mengerjakan shalat sejak masuk Islam melainkan berharap sebagai kafarat (penebus dosa)'. Lalu dia berkata kepada Abu Burdah, 'Engkau telah tahu bahwa bapakku...'.*).

بَرَدَ لَنَا *(Ditetapkan untuk kita).* Maksudnya, ditetapkan dan terus menerus untuk kita. Dikatakan '*barada lii alal gharim*', artinya hakku telah tetap pada pengutang. Dalam riwayat Sa'id bin Abi Burdah disebutkan dengan kata '*khalasha*' (diperuntukkan secara murni) sebagai ganti kata '*barada*'. Adapun kata '*kifafan*' artinya impas, yakni tidak mendatangkan pahala dan tidak pula siksaan. Sementara dalam riwayat Sa'id bin Abi Burdah disebutkan, لاَ لَكَ وَلاَ عَلَيْكَ (*Tidak menjadi pahala untukmu dan tidak pula dosa atasmu*).

فَقَالَ أَبِي: لاَ وَاللهِ (*Bapakku berkata, "Tidak, demi Allah!").* Demikian tercantum di tempat ini. Adapun yang benar adalah, قَالَ أَبُوْكَ (*Bapakmu berkata...*). Sebab Ibnu Umar-lah yang menceritakan kepada Abu Burdah apa yang terjadi antara Umar dan Abu Musa. Adapun kalimat terakhir adalah perkataan Abu Musa. Lalu dalam riwayat An-Nasafi dicantumkan menurut versi yang benar, فَقَالَ أَبُوْكَ: لاَ وَاللهِ ... (*Bapakmu berkata, 'Tidak, demi Allah...'.*). Sementara dalam riwayat Al Qabisi dan Al Mustamli disebutkan, إِي وَاللهِ (*Ya demi Allah*). Kata '*iyy*' bermakna 'Ya.' disertai sumpah. Sama seperti firman Allah, قُلْ إِي وَرَبِّي (*Katakanlah, Ya! Demi Tuhanku*). Namun, dalam riwayat Abdus disebutkan dengan lafazh, إِنِّي وَاللهِ (*Sesungguhnya aku, Demi Allah...*). Tapi semua itu merupakan kesalahan dalam penyalinan naskah, kecuali riwayat An-Nasafi.

Abu Daud bin Abi Hindun menukil dari Abu Burdah dalam kitab *Tarikh Al Hakim,* قَالَ أَبُو مُوْسَى: لاَ، قَالَ لِمَ؟ قَالَ: لأَنِّي قَدِمْتُ عَلَى قَوْمٍ جُهَّالٍ فَعَلَّمْتُهُمْ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ فَأَرْجُو بِذَلِكَ (*Abu Musa berkata, 'Tidak!' Dia bertanya, 'Mengapa?' Dia menjawab, 'Karena aku telah datang kepada kaum yang bodoh, lalu aku mengajari mereka Al Qur`an dan sunnah, dan aku berharap dengan itu'.*).

فَقَالَ أَبِي: لَكِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Bapakku berkata, "Akan tetapi aku, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya...").* Ini adalah perkataan Umar RA.

فَقُلْتُ (*Aku berkata*). Orang yang berkata di sini adalah Abu Burdah. Perkataan ini dia tujukan kepada Ibnu Umar. Maksudnya bahwa Umar lebih baik daripada Abu Musa dalam perbincangan itu. Sebab sesungguhnya Umar lebih baik daripada Abu Musa menurut semua kelompok. Akan tetapi tidak mengapa bila pada sisi tertentu orang-orang utama itu diungguli mereka yang lebih rendah keutamaannya selama tidak bersifat mutlak. Meski demikian, ternyata

dalam permasalahan itu, Umar lebih unggul dibanding Abu Musa. Sebab *maqam* (tingkatan) takut lebih tinggi daripada *maqam* harapan. Ilmu telah memastikan bahwa anak manusia tidak luput dari kekurangan dalam kebaikan yang dia inginkan. Hanya saja Umar mengucapkan perkataan itu untuk menghancurkan (rasa bangga) dalam dirinya. Jika tidak, sungguh kedudukannya dalam hal keutamaan dan kalimat, lebih masyhur daripada apa yang dilukiskan dengan kata-kata.

خَيْرٌ مِنْ أَبِي (*Lebih baik daripada bapakku*). Dalam riwayat Sa'id bin Abi Burdah disebutkan, أَفْقَهُ مِنْ أَبِي (*Lebih paham/mengerti daripada bapakku*).

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِذَا قِيلَ لَهُ هَاجَرَ قَبْلَ أَبِيهِ يَغْضَبُ. قَالَ: وَقَدِمْتُ أَنَا وَعُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْنَاهُ قَائِلاً فَرَجَعْنَا إِلَى الْمَنْزِلِ، فَأَرْسَلَنِي عُمَرُ وَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ هَلْ اسْتَيْقَظَ؟ فَأَتَيْتُهُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَبَايَعْتُهُ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّهُ قَدْ اسْتَيْقَظَ، فَانْطَلَقْنَا إِلَيْهِ نُهَرْوِلُ هَرْوَلَةً حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِ فَبَايَعَهُ، ثُمَّ بَايَعْتُهُ.

3916. Dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar RA apabila dikatakan kepadanya bahwa ia hijrah sebelum bapaknya, maka dia pun marah dan berkata, 'Aku dan Umar datang kepada Rasulullah SAW dan mendapatinya sedang istirahat siang, maka kami kembali ke rumah. Umar mengutusku seraya berkata; Pergilah dan lihat apakah beliau sudah bangun? Aku datang kepadanya dan masuk menemuinya kemudian membaiatnya. Kemudian aku pergi kepada Umar dan mengabarkan kepadanya bahwa beliau telah bangun. Kami pun berangkat kepadanya sambil

berjalan dengan cepat hingga beliau masuk menemuinya, lalu membaiatnya. Setelah itu aku pun membaiatnya'."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ قَالَ: ابْتَاعَ أَبُو بَكْرٍ مِنْ عَازِبٍ رَحْلاً، فَحَمَلْتُهُ مَعَهُ. قَالَ: فَسَأَلَهُ عَازِبٌ عَنْ مَسِيرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أُخِذَ عَلَيْنَا بِالرَّصَدِ، فَخَرَجْنَا لَيْلاً فَأَحْثَثْنَا لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ، ثُمَّ رُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ، فَأَتَيْنَاهَا وَلَهَا شَيْءٌ مِنْ ظِلٍّ. قَالَ: فَفَرَشْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْوَةً مَعِي، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ قَدْ أَقْبَلَ فِي غُنَيْمَةٍ يُرِيدُ مِنَ الصَّخْرَةِ مِثْلَ الَّذِي أَرَدْنَا، فَسَأَلْتُهُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلَامُ؟ فَقَالَ: أَنَا لِفُلاَنٍ. فَقُلْتُ لَهُ: هَلْ فِي غَنَمِكَ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ لَهُ: هَلْ أَنْتَ حَالِبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَأَخَذَ شَاةً مِنْ غَنَمِهِ فَقُلْتُ لَهُ: انْفُضِ الضَّرْعَ. قَالَ: فَحَلَبَ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ وَمَعِي إِدَاوَةٌ مِنْ مَاءٍ عَلَيْهَا خِرْقَةٌ قَدْ رَوَّأْتُهَا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَبَبْتُ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللهِ. فَشَرِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَضِيتُ، ثُمَّ ارْتَحَلْنَا وَالطَّلَبُ فِي إِثْرِنَا.

3917. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bercerita, dia berkata, "Abu Bakar membeli pelana dari Azib, lalu aku bawa bersamanya." Dia berkata: Azib bertanya kepadanya tentang perjalanan Rasulullah SAW. Maka dia berkata, "Kami diawasi dengan ketat. Akhirnya kami keluar di waktu malam. Kami menghidupkan (terus berjalan) malam dan hari tersebut hingga bayangan tegak

berdiri. Kemudian tampak pada kami batu besar. Kami mendatanginya dan di batu itu terdapat sedikit bayangan." Dia berkata, "Aku membentangkan untuk Rasulullah SAW jubah yang ada padaku, kemudian Nabi SAW berbaring padanya. Aku berangkat memeriksa keadaan sekitar. Ternyata aku melihat seorang penggembala datang dengan beberapa ekor kambing dan menginginkan batu itu seperti yang kami inginkan. Aku bertanya kepadanya, 'Milik siapa engkau wahai ghulam?' Dia menjawab, 'Aku milik si fulan'. Aku berkata kepadanya, 'Apakah diantara kambingmu terdapat air susu?' Dia menjawab, 'Ya!' Aku berkata kepadanya, 'Apakah engkau mau memerah susu?' Dia menjawab, 'Ya!' Dia mengambil seekor kambing diantara kambing-kambingnya. Aku berkata kepadanya, Kibaslah kantong susu'." Dia berkata, "Dia memerah sedikit susu dan bersamaku wadah berisi air yang telah sobek. Aku mengerjakan hal itu dengan cermat untuk Rasulullah SAW. Lalu aku menuangkannya ke susu hingga bagian bawahnya terasa dingin. Kemudian aku datang membawanya kepada Nabi SAW. Aku berkata, 'Minumlah wahai Rasulullah'. Beliau SAW minum hingga aku ridha. Setelah itu kami berangkat sementara orang-orang yang mengejar berada di belakang kami."

قَالَ الْبَرَاءُ: فَدَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ عَلَى أَهْلِهِ فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَرَأَيْتُ أَبَاهَا فَقَبَّلَ خَدَّهَا وَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ.

3918. Al Bara` berkata, "Aku masuk bersama Abu Bakar kepada keluarganya. Ternyata Aisyah (putrinya) sedang berbaring menderita demam. Aku melihat bapaknya mencium pipinya dan bertanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai anakku'."

Kedua Puluh Dua, hadits Ibnu Umar yang dinukil Abu Utsman, tentang baiat terhadap Rasulullah SAW. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Ash-Shabbah atau disampaikan

kepadanya dari Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Ismail, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Ibnu Umar. Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Daulabi, yang singgah di Baghdad. Para ulama sepakat menggolongkannya sebagai periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Imam Bukhari menukil darinya pada pembahasan tentnag jual-beli dengan tegas tanpa perantara. Adapun periwayat yang menyampaikan kepada Imam Bukhari dari Muhammad bin Ash-Shabbah, kemungkinan adalah Abbad bin Al Walid, karena Abu Nu'aim mengutipnya di dalam kitab *Al Mustakhaj,* melalui jalur Muhammad bin Ash-Shabbah seperti redaksi di atas. Abbad yang dimaksud diberi nama panggilan Abu Badar, dan ia adalah Ghubra. Riwayatnya dinukil juga Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim. Mereka berkata, "Dia seorang periwayat yang jujur dan dapat dipercaya." Dia meninggal sebelum tahun ke-60 H atau sesudahnya. Sedangkan Ismail —guru Muhammad bin Ash-Sabbah dalam riwayat ini— adalah Ibnu Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Ulayyah. Adapun Ashim adalah Ibnu Sulaiman Al Ahwal. Lalu Abu Utsman adalah Al Hindi. Dengan demikian, para periwyat hadits ini semuanya adalah ulama Bashrah.

إِذَا قِيلَ لَهُ هَاجَرَ قَبْلَ أَبِيهِ يَغْضَبُ *(Apabila dikatakan kepadanya dia hijrah sebelum bapaknya niscaya dia marah).* Yakni dia tidak hijrah melainkan menemani bapaknya, seperti yang telah dijelaskan. Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Umar, dia berkata, لَعَنَ اللهُ مَنْ يَزْعُمُ أَنِّي هَاجَرْتُ قَبْلَ أَبِي، إِنَّمَا قَدَّمَنِي فِي ثِقَلِهِ (*Semoga Allah melaknat mereka yang mengatakan aku hijrah sebelum bapakku. Hanya saja dia mendahulukanku dalam membawa barang-barang berat miliknya*). Namun *sanad* riwayat memiliki kelemahan. Jawaban yang dia ucapkan, seperti tercantum pada bab di atas, jauh lebih shahih. Namun, timbul kemusykilan sehubungan dengan kalimat 'kedua orang tuanya', karena ibunya —Zainab binti Mazh'un— berada di Makkah, sebagaimana dikatakan Ibnu Sa'ad.

وَقَدِمْتُ أَنَا وَعُمَرُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku datang bersama Umar kepada Rasulullah SAW*). Yakni ketika akan melakukan baiat. Barangkali yang dimaksud adalah baiat Ridhwan. Menurut Ad-Dawudi, ia adalah baiat yang terjadi saat Nabi SAW datang ke Madinah. Namun menurut saya, pernyataan ini cukup jauh dari kebenaran. Karena Ibnu Umar saat itu belum cukup umur untuk melakukan baiat. Bahkan 3 tahun sesudah itu, dia menawarkan dirinya kepada Nabi SAW, yakni saat perang Uhud, dan Nabi SAW tidak memperkenankannya. Hanya saja kemungkinan baiat dalam riwayat ini bukan untuk perang. Tujuan Ibnu Umar menceritakannya untuk menjelaskan kekeliruan sebagian orang yang mengatakan dirinya hijrah sebelum bapaknya. Padahal dia melakukan baiat lebih dulu daripada bapaknya.

Oleh karena dia melakukan bait sebelum bapaknya, maka sebagian orang mengira bahwa dia telah hijrah sebelum bapaknya, padahal tidak demikian. Hanya saja Ibnu Umar segera melakukan baiat sebelum bapaknya karena antusias yang tinggi kepada kebaikan. Disamping itu, sikapnya mengakhirkan perbuatan itu tidak memberi mamfaat apapun bagi Umar. Demikian diisyaratkan oleh Ad-Dawudi. Tetapi pernyataan ini ditanggapi Ibnu At-Tin bahwa hal seperti ini bertolak belakang dengan sikap Ibnu Umar yang mengingkari jika dirinya hijrah lebih dahulu.

Tanggapan Ibnu At-Tin mungkin dijawab bahwa pengingkaran Ibnu Umar bukan berarti tidak suka bila hal itu benar-benar terjadi. Atau perbedaannya bahwa waktu pembaiatan cukup singkat, sedangkan masa hijrah berlangsung dalam masa yang cukup lama. Disamping itu, barangkali baiat tidak terjadi secara umum, berbeda dengan hijrah. Oleh karena itu, Ibnu Umar khawatir akan ketinggalan baiat, maka dia pun segera melakukannya. Kemudian dia kembali kepada bapaknya dan mengabarkannya, maka sang bapak segera mendatangi Nabi SAW lalu melakukan baiat, setelah itu Ibnu Umar membaiat untuk kedua kalinya.

نُهَرْوِلُ (*Kami berjalan cepat*). *Harwalah* artinya berjalan antara lambat dan lari (berjalan cepat).

Catatan:

Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Al Bara` dari Abu Bakar tentang kisah hijrah. Riwayat ini sudah disitir pada bagian awal bab, tetapi Imam Bukhari mengutipnya di tempat ini dengan redaksi yang lebih lengkap. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian ketika membahas keutamaan Abu Bakar, dan diteruskan lagi pada bagian awal bab ini, ketika mengulas hadits Suraqah.

فَفَرَشْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْوَةً (*Aku membentangkan untuk Rasulullah SAW jubah*). Menurut penulis kitab *An-Nihayah,* kata '*farwah*' pada hadits ini artinya tanah yang kering. Ada pula yang mengatakan bata kering. Lalu dia berkata, "Ada juga yang berpendapat, maknanya adalah salah satu jenis pakaian." Saya (Ibnu Hajar) katakan, makna terakhir inilah yang benar berdasarkan lafazh hadits, '*farwah* yang aku bawa'.

قَدْ رَوَّأْتُهَا (*Aku mengerjakannya dengan cermat*), yakni melakukan dengan perlahan hingga dapat memperbaikinya. Dikatakan, '*rawwa`tu fil amr*', artinya aku memperhatikannya dan tidak terburu-buru.

قَالَ الْبَرَاءُ: فَدَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ عَلَى أَهْلِهِ فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَرَأَيْتُ أَبَاهَا فَقَبَّلَ خَدَّهَا وَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ (*Al Bara` berkata, "Aku masuk bersama Abu Bakar kepada keluarganya. Ternyata Aisyah [putrinya] sedang berbaring menderita demam. Aku melihat bapaknya mencium pipinya dan bertanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai anakku'."*). Bagian ini tidak disebutkan Imam Bukhari, kecuali di tempat ini. Saya akan menyitirnya pada bab berikutnya. Masuknya Al Bara` kepada keluarga Abu Bakar dipastikan sebelum turun ayat

tentang hijab. Disamping itu, Al Bara` belum mencapai usia baligh, dan demikian juga Aisyah RA.

عَنْ أَنَسٍ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِي أَصْحَابِهِ أَشْمَطُ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ فَغَلَفَهَا بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ

3919. Dari Anas —pelayan Nabi SAW— dia berkata, "Nabi SAW datang dan tidak ada di antara sahabat-sahabatnya seorang yang beruban selain Abu Bakar, dia menutupinya dengan *hinna`* dan *katam.*"[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَكَانَ أَسَنَّ أَصْحَابِهِ أَبُو بَكْرٍ فَغَلَفَهَا بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ حَتَّى قَنَأَ لَوْنُهَا.

3920. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW datang ke Madinah, maka sahabatnya yang paling tua adalah Abu Bakar, dia menutupi (rambutnya) dengan *hinna`* dan *katam,* hingga warnanya menjadi merah."

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ كَلْبٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ بَكْرٍ، فَلَمَّا هَاجَرَ أَبُو بَكْرٍ طَلَّقَهَا فَتَزَوَّجَهَا ابْنُ عَمِّهَا هَذَا الشَّاعِرُ الَّذِي قَالَ هَذِهِ الْقَصِيدَةَ رَثَى كُفَّارَ قُرَيْشٍ:

وَمَاذَا بِالْقَلِيبِ قَلِيبِ بَدْرٍ مِنَ الشِّيزَى تُزَيَّنُ بِالسَّنَامِ

وَمَاذَا بِالْقَلِيبِ قَلِيبِ بَدْرٍ مِنَ الْقَيْنَاتِ وَالشَّرْبِ الْكِرَامِ

---

[1] Hinna` dan katam adalah dua jenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk menyemir rambut-penerj.

تُحَيِّينَا السَّلاَمَةَ أُمُّ بَكْــرٍ وَهَلْ لِي بَعْدَ قَوْمِي مِنْ سَلاَمِ

يُحَدِّثُنَا الرَّسُولُ بِأَنْ سَنَحْيَا وَكَيْفَ حَيَاةُ أَصْدَاءٍ وَهَــامِ

3921. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar RA menikahi seorang wanita dari Kalb yang bernama Ummu Bakr. Ketika hijrah, Abu Bakar menceraikan wanita itu, lalu dia dinikahi oleh putra pamannya, yaitu si penyair yang mengucapkan bait-bait syair berikut, untuk mengenang kebaikan kafir Quraisy:

Apakah dalam sumur... sumur Badar,

berupa syiza dihiasi dengan punuk unta.

Apakah dalam sumur... sumur Badar,

berupa biduanita dan para peminum nan mulia.

Ummu Bakr mengucapkan selamat atas kami,

adakah keselamatan bagiku setelah kaumku binasa.

Rasul menceritakan kami akan hidup,

Bagaimanakah kehidupan ashidda` dan haam.

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِأَقْدَامِ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ لَوْ أَنَّ بَعْضَهُمْ طَأْطَأَ بَصَرَهُ رَآنَا. قَالَ: اسْكُتْ يَا أَبَا بَكْرٍ، اثْنَانِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

3922. Dari Anas, dari Abu Bakar RA, dia berkata, "Aku bersama Nabi SAW dalam goa, aku mengangkat kepalaku dan ternyata aku melihat kaki-kaki kaum (Quraisy). Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau saja salah seorang menundukkan padangannya, tentu dia akan melihat kita'. Beliau bersabda, '*Diamlah wahai Abu Bakar, dua orang dan Allah ketiga diantara keduanya*'."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنَّ الْهِجْرَةَ شَأْنُهَا شَدِيدٌ، فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتُعْطِي صَدَقَتَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَلْ تَمْنَحُ مِنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتَحْلُبُهَا يَوْمَ وُرُودِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ، فَإِنَّ اللهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا.

3923. Dari Abu Sa'id RA, dia berkata, "Seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW dan bertanya tentang hijrah. Beliau bersabda, '*Kasihan engkau, sungguh hijrah urusannya sangat sulit. Apakah engkau memiliki unta?*' Orang itu menjawab, 'Ya!' Beliau SAW bertanya, '*Apakah engkau mengeluarkan sedekah (zakat)nya?*' Orang itu menjawab, 'Ya!' Beliau bertanya lagi, '*Apakah engkau meminjamkannya untuk diambil susunya?*' Orang itu menjawab, 'Ya!' Beliau bertanya, '*Apakah engkau memerahnya pada hari dia hendak meminum air?*' Orang itu menjawab, 'Ya!' Beliau bersabda, '*Beramallah dari balik lautan, sesungguhnya Allah tidak akan mengurangi sedikitpun amalanmu*'."

Kedua Puluh Tiga, hadits Anas bin Malik tentang sahabat Nabi SAW yang telah beruban saat Nabi SAW sampai di Madinah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Sulaiman bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Himyar, dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Uqah bin Wahhaj, dari Anas bin Malik. Dalam riwayat Al Qabisi, 'Muhammad bin Himyar' diganti dengan Abu Zaid. Tapi ini hanyalah kesalahan penulisan naskah. Adapun gurunya, Ibrahim bin Abi Aliyah telah mendengar langsung dari Anas, tapi di tempat ini dia menukil dari Anas melalui perantara. Nama bapaknya adalah Yaqazhan.

Imam Bukhari menukil hadits ini melalui dua jalur. Pada jalur kedua terdapat periwayat bernama Abu Ubaid. Dia adalah Huyay. Ada

pula yang mengatakan Hayyi. Dia adalah pengawal pribadi (ajudan) Sulaiman bin Abdul Malik.

فَغَلَّفَهَا (*Dia menutupinya*). Maksudnya, dia menyemirnya. Yang disemir adalah jenggot meski tidak disebutkan dalam riwayat.

وَالْكَتَمِ (*Dan katam*). Ia adalah daun kayu yang digunakan menyemir, mirip dengan Al Aas, salah satu jenis tumbuhan yang hidup di bebatuan dan menjulur kebawah. Untuk mengambilnya cukup sulit oleh karena itu termasuk tumbuhan langka. Dikatakan; ia dicampur dengan *wasymah* (bahan pembuat tato). Bahkan dikatakan ia adalah wasymah itu sendiri. Sebagian lagi mengatakan ia adalah An-Niil. Ada pula yang mengatakan ia adalah *hinna`* (bahan celak). Ia berwarna kuning.

فَكَانَ أَسَنَّ أَصْحَابِهِ أَبُو بَكْرٍ (*maka sahabat beliau yang paling tua adalah Abu Bakar).* Yakni di antara mereka yang datang bersama beliau saat itu dan juga yang telah sampai sebelumnya.

حَتَّى قَنَأَ (*Hingga warnanya menjadi merah*). Maksudnya, hingga warnanya semakin bertambah merah. Masalah menyemir rambut ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian.

Kedua Puluh Empat, hadits Aisyah RA tentang pernikahan Abu Bakar dengan wanita dari Kalb. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Ashbagh, dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah.

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ كَلْبٍ (*Sesungguhnya Abu Bakar menikahi seorang wanita dari Kalb*). Maksudnya, dari bani Kalb. Ia adalah Kalb bin Auf bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah. Hal ini dijelaskan dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, "Kemudian dari bani Auf." Adapun Al Kalbi yang terkenal berasal dari bani Kalb bin Wabrah bin Taghlib bin Qudha'ah.

أُمُّ بَكْرٍ (*Ummu Bakr*). Aku belum menemukan keterangan tentang namanya. Seakan-akan ini adalah nama panggilannya yang masyhur.

فَلَمَّا هَاجَرَ أَبُو بَكْرٍ طَلَّقَهَا فَتَزَوَّجَهَا ابْنُ عَمِّهَا هَذَا الشَّاعِرُ (*Ketika hijrah, Abu Bakar menceraikan wanita itu, lalu dia dinikahi oleh putra pamannya, yaitu si penyair).* Penyair yang dimaksud adalah Abu Bakar bin Syaddad bin Al Aswad bin Abdu Syams bin Malik bin Ju'unah. Dia biasa dinamakan Ibnu Sya'ub. Menurut Ibnu Habib, Sya'ub adalah nama ibunya Abu Bakar bin Syaddad, dan dia (ibunya) berasal dari Khuza'ah. Abu Bakar bin Syaddad banyak menggubah syair yang berkenaan dengan kekufuran." Tapi Ibnu Habib berkata, "Kemudian dia masuk Islam." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Ibnu Al A'rabi dalam kitab *Man Nusiba Ilaa Ummihi.* Hanya saja menurut Abu Ubaidah, dia telah murtad sesudah masuk Islam. Pernyataan ini dinukil darinya oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Zawa'id As-Sirah.* Namun, pendapat pertama lebih tepat.

Al Fakihi menambahkan dalam hadits ini melalui jalur yang sama dengan Imam Bukhari, قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللهِ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَيْتَ شِعْرٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَلاَ الإِسْلاَمِ، وَلَقَدْ تَرَكَ هُوَ وَعُثْمَانُ شُرْبَ الْخَمْرِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Aisyah berkata, 'Demi Allah, Abu Bakar tidak pernah mengucapkan satu bait sya'ir pada masa Jahiliyah maupun Islam. Dia dan Utsman meninggalkan minum khamer pada masa Jahiliyah*). Riwayat ini melemahkan keterangan Al Fakihi dari jalur Auf bin Abi Alqamush, dia berkata, شَرِبَ أَبُو بَكْرٍ الْخَمْرَ قَبْلَ أَنْ تُحَرَّمَ وَقَالَ هَذِهِ الأَبْيَاتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ فَجَاءَ فَقَالَ: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ رَسُوْلِ اللهِ، وَاللهِ لاَ تَلِجُ رُؤُوْسَنَا بَعْدَ هَذَا أَبَدًا (*Abu Bakar minum khamer sebelum diharamkan lalu beliau mengucapkan bait-bait syair di atas. Perkara ini sampai kepada Nabi SAW maka beliau marah. Lalu hal itu sampai kepada Umar maka dia datang dan berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari kemarahan Rasulullah. Demi Allah, kepala kami tidak akan meneguknya sesudah ini selamanya*'.). Maka dia termasuk orang pertama yang mengharamkannya. Dengan demikian, terjadi

pertentangan dengan perkataan Aisyah, padahal dia lebih tahu tentang bapaknya. Apabila Abu Alqamush tidak bertemu Abu Bakar, sehingga antara keduanya terdapat perantara, dan kemungkinan perantara yang dimaksud berasal dari kaum Rafidhah (kelompok Syiah). Namun, hadits Aisyah menunjukkan bahwa penisbatan Abu Bakar kepada hal itu memiliki sumber, meski tidak akurat dinukil darinya (Abu Bakar).

رَثَى كُفَّارَ قُرَيْشٍ (*Mengenang kebaikan kafir Quraisy*). Yakni pada perang Badar saat mereka terbunuh dan dicampakkan oleh Nabi SAW di sumur Badar.

مِنَ الشِّيزَى (*Dari Syiza*). Syiza adalah pohon yang dibuat mangkuk besar untuk memasak Tsarid. Al Ashma'i berkata, "Ia berasal dari pohon Jauz yang berwarna kehitam-hitaman."

Kata *syiza* adalah bentuk jamak dari kata *Syiz*. Sedangkan *Syiz* artinya dikeraskan hingga dapat dipahat. Maka maksud penyair dengan kata *syiz* di sini adalah pemilik mangkuk yang dibuat dari bahan tersebut. Seakan-akan dia berkata, "Ada apa dengan sumur Badar yang dihuni pemilik-pemilik mangkuk-mangkuk besar yang dipenuhi daging punuk unta." Mereka biasa menamai seorang yang suka memberi makan sebagai *jafnah* (mangkuk atau piring besar). Sebab dia sering memberi makan orang-orang di tempat tersebut.

Sehubungan dengan ini, Ad-Dawudi mengeluarkan pernyataan yang ganjil, dia berkata, "*Syiza* adalah keindahan. Karena unta yang gemuk maka punuknya akan membesar dan terlihat indah." Pandangan Ad-Dawudi dianggap keliru oleh Ibnu At-Tin. Menurutnya, maksud penyair itu adalah mangkuk yang berisi tsarid yang dihiasi sepotong daging punuk unta.

الْقَيْنَاتُ (*Biduanita*). Ia adalah bentuk jamak dari kata *qainah* artinya penyanyi-penyanyi wanita. Kata ini digunakan juga untuk budak wanita secara mutlak. Adapun kata *syarab* (para peminum) adalah bentuk jamak dari kata *syaarib* (orang yang minum), dan maksudnya adalah teman-teman minum untuk mabuk-mabukan.

تُحَيِّينَا (*Mengucapkan selamat kepada kami).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata dalam bentuk tunggal, "*tuhayyiini*" (mengucapkan selamat kepadaku). Adapun kalimat '*min salaam'* (dari salam), maksudnya adalah keselamatan. Hal ini menguatkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa maksud daripada 'salam' adalah mendoakan keselamatan, atau mengabarkan keselamatan.

أَصْدَاء (*Ashdaa`).* Kata *ashdaa`* adalah bentuk jamak dari kata *shada*, artinya jantan burung hantu. Adapun *haam* adalah bentuk jamak *haammah*, yaitu burung hantu juga. Pendapat lain mengatakan; *shada* adalah burung yang terbang di malam hari. Sedangkan *haam* adalah tengkorak kepala, dan inilah tempat keluarnya *shada* menurut anggapan mereka.

Maksud penya'ir dengan perkataannya itu untuk mengingkari kebangkitan. Seakan-akan dia berkata, "Apabila seseorang telah menjadi seperti burung ini, bagaimana ia kembali menjadi manusia lagi." Para pakar bahasa berkata, "Masyarakat Jahiliyah beranggapan bahwa ruh orang yang terbunuh dan belum terbalaskan dendamnya, niscaya akan menjadi burung hantu, ia akan gentayangan dan berkata, 'Berilah aku minum... berilah aku minum...' Tapi bila dendamnya sudah terbalaskan niscaya ia akan terbang dan menghilang." Sehubungan dengan ini seorang penya'ir berkata:

Jika engkau tidak meninggalkan mencela dan mencaciku.

Sungguh aku akan memukulmu hingga burung hantu berkata; berilah aku minum.

Bait-bait sya'ir ini dikutip Ibnu Hisyam dalam kitabnya *As-Sirah* disertai tambahan sebanyak 5 bait. Kemudian dalam riwayat Al Ismaili dari jalur lain, dari Ibnu Wahab, juga dari Anbasah bin Khalid, keduanya dari Yunus, melalui *sanad* seperti di atas, إِنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَدْعُو عَلَى مَنْ يَقُولُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ الْقَصِيْدَةَ الْمَذْكُوْرَةَ (*Sesungguhnya Aisyah biasa mendoakan kecelakan atas mereka yang mengatakan Abu Bakar*

mengucapkan bait-bait syair tersebut). Lalu dia menyebutkan hadits serta syair yang dimaksud secara panjang lebar.

At-Tirmidzi Al Hakiim menukil dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, sama seperti itu dengan tambahan, قَالَتْ عَائِشَةُ: فَنَحَلَهَا النَّاسُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ مِنْ أَجْلِ امْرَأَتِهِ أُمِّ بَكْرٍ الَّتِي طَلَّقَ، وَإِنَّمَا قَائِلُهَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَعُوْبٍ (*Aisyah berkata, 'Orang-orang menisbatkan perkataan itu kepada Abu Bakar karena seorang wanita yang telah diceraikannya. Padahal yang mengucapkannya adalah Abu Bakar bin Sya'ub'.*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Sya'ub yang dimaksud adalah orang yang disebut oleh Abu Sufyan dalam bait syairnya:

Kalau saja dia tidak terburu-buru datang kepadaku.

Tentu aku telah menjadi mayat yang terkubur.

Padahal aku belum membalas kebaikan Ibnu Sya'ub.

Ceritanya, Hanzalah bin Abu Amir menyerang Abu Sufyan pada perang Uhud, dan hampir-hampir Abu Sufyan terbunuh. Maka Ibnu Sya'ub menyerang Hanzalah secara diam-diam dari belakang hingga berhasil membunuhnya. Akhirnya, Abu Sufyan selamat dan dia menggubah bait-bait syair untuk mengabadikan peristiwa itu. Di antaranya adalah bait yang disebutkan di atas.

Kedua Puluh Lima, hadits Anas RA tentang kisah Nabi SAW dan Abu Bakar di goa Hira`. Hadits ini sudah dijelaskan pada bab "Keutamaan Abu Bakar". Adapun makna firman Allah, اللهُ ثَالِثُهُمَا (*Allah yang ketiga di antara keduanya*), adalah menolong dan memenangkan mereka. Firman Allah ini harus dipahami demikian, karena Allah bersama setiap orang, dalam arti mengetahui keadaannya, seperti firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah [58] ayat 7, مَا يَكُوْنُ مِنْ نَجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ (*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada [pembicaraan antara] lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya.*).

Kedua Puluh Enam, hadits Abu Sa'id, "*Seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW bertanya kepadanya tentang hijrah.*" Imam Bukhari mengutip hadits ini melalui dua jalur; salah satunya *maushul* (bersambung) dan satunya lagi *mu'allaq*. Riwayat dengan *sanad* yang *maushul,* dia sebutkan pada pembahasan tentang zakat. Sedangkan riwayat *mu'allaq,* dia kutip dalam pembahasan tentang hibah melalui dua *sanad* yang disebutkan di tempat ini. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang zakat.

Arab badui yang disebutkan dalam hadits ini tidak saya ketahui namanya. Sedangkan hijrah yang dipertanyakan adalah hijrah meninggalkan negeri kafir saat itu dan komitmen dengan ketentuan hukum bagi kaum muhajirin bersama Nabi SAW. Seakan-akan pertanyaan itu diajukan sesudah pembebasan kota Makkah. Karena sebelum itu, hukum hijrah adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individu), lalu dihapus oleh sabda beliau, لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ (*Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah*).

Mengenai kalimat, اعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ (*Beramallah dari balik lautan*), sebagai pernyataan yang bersifat *mubalaghah* (berlebihan) dari Nabi SAW, untuk memberi tahu orang itu bahwa amalnya tidak akan disia-siakan dimanapun dia berada.

46. Kedatangan Nabi SAW dan Para Sahabatnya di Madinah

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ وَبِلاَلٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

3924. Dari Abu Ishaq, dia mendengar Al Bara' RA berkata, "Orang yang pertama datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair

dan Ibnu Ummi Maktum. Kemudian datang kepada kami Ammar bin Yasir serta Bilal RA."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَكَانُوا يُقْرِئُونَ النَّاسَ، فَقَدِمَ بِلَالٌ وَسَعْدٌ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ. ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرِحُوا بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى جَعَلَ الْإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا قَدِمَ حَتَّى قَرَأْتُ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) فِي سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ.

3925. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bin Azib RA berkata, "Orang yang pertama datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum, mereka membacakan Al Qur`an kepada manusia. Lalu datang Bilal, Sa'ad, dan Ammar bin Yasir. Kemudian Umar RA datang bersama dua puluh sahabat Nabi SAW. Setelah itu, Nabi SAW tiba. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira karena sesuatu sebagaimana kegembiraan mereka karena Rasulullah SAW. Hingga saat itu kaum wanita berkata, 'Rasulullah SAW telah datang'. Tidaklah beliau datang hingga aku membaca (hafal) '*sabbihisma rabbikal A'la*' pada surah-surah *Al Mufashshal.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab kedatangan Nabi SAW dan para sahabatnya di Madinah*). Perbedaan pendapat mengenai masalah ini telah dikemukakan ketika menjelaskan hadits Aisyah tentang hijrah. Kemudian diriwayatkan dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dari bapaknya, dia berkata, قَدِمَ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيْضٌ شَامِيَةٌ، فَمَرَّ عَلَى أُبَيٍّ فَوَقَفَ عَلَيْهِ لِيَدْعُوْهُ إِلَى النُّزُوْلِ عِنْدَهُ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: انْظُرْ أَصْحَابَكَ الَّذِيْنَ دَعَوْكَ فَانْزِلْ عَلَيْهِمْ، فَنَزَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ (*Rasulullah SAW dan Abu Bakar datang sambil mengenakan pakaian putih buatan Syam. Nabi SAW melewati Abdullah bin Ubay dan mengajaknya agar beliau singgah padanya. Abdullah bin Ubay memandangi beliau dan berkata, 'Lihatlah sahabat-sahabatmu yang memanggilmu, singgahlah di tempat mereka'. Maka Nabi pun singgah pada Sa'ad bin Khaitsamah*).

Al Hakim berkata, "Keterangan pertama lebih kuat karena Ibnu Syihab lebih mengetahui masalah itu dibanding yang lain." Saya (Ibnu Hajar) katakan, keterangan Ibnu Syihab diperkuat riwayat Abu Sa'id di dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa,* dari jalur Al Hakim, dari jalur Ibnu Majma', لَمَّا نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلْثُوْمِ بْنِ الْهَدَمِ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعَامِرِ بْنِ فُهَيْرَةَ قَالَ كُلْثُوْمٌ: يَا نَجِيْحُ –لِمَوْلَى لَهُ– فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْجَحْتَ (*Ketika Rasulullah SAW singgah pada Kultsum bin Al Hadm bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah, maka Kultsum berkata, 'Wahai Najih' (yakni, salah seorang budak miliknya). Maka Nabi SAW bersabda, 'Engkau telah selamat'.*). Muhammad bin Zabalah menyebutkan dalam kitab *Akhbar Al Madinah,* bahwa beliau SAW singgah pada Kultsum yang saat itu masih musyrik.

Namun, keterangan At-Taimi diperkuat riwayat Abu Sa'id yang dikutip melalu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبَاءَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ فَنَزَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ (*Rasulullah saw tiba di Quba` pada hari Senin lalu singgah pada Saad bin Khaitsamah*).

Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa Nabi SAW singgah pada Kultsum dan duduk bersama para sahabatnya di rumah Sa'ad bin Khaitsamah yang saat itu masih bujang. Jika pernyataan Ibnu Zabalah terbukti akurat, maka seakan-akan rumah Kultsum

khusus untuk istirahat malam, sedangkan segala kegiatan beliau dilangsungkan di rumah Sa'ad, karena dia telah memeluk Islam.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan 8 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Al Bara` bin Azib yang dinukil melalui dua jalur.

Pada jalur pertama, Imam Bukhari menghapus kata '*innahu*' dari kalimat, '*abu Ishaq sami'a al baraa*'' (Abu Ishaq mendengar Al Bara`), sebagaimana dia menghapus kata '*qaala*' pada jalur kedua dari kalimat, '*an abi Ishaq sami'tu al baraa*' (dari Abu Ishaq: Aku mendengar Al Bara`). Adapun Syu'bah berpendapat bahwa kalimat; *anba`anaa* (memberitahukan kepada kami), *akhbaranaa* (mengabarkan kepada kami), dan *haddatsanaa* (menceritakan kepada kami), semuanya memiliki makna dan fungsi yang sama. Masalah ini telah dipaparkan secara detil pada pembahasan tentang ilmu.

أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُصْعَبٌ (*Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab*). Dalam salah satu riwayat dari Syu'bah yang dikutip Al Hakim di kitab *Al Iklil,* dari Abdullah bin Raja`, diberi tambahan, مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ (*Dari kalangan Muhajirin*).

مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ (*Mush'ab bin Umair*). Ibnu Abi Syaibah menambahkan, أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ (*Orang pertama datang kepada kami di Madinah*). Al Ismaili memberi tambahan pula dalam riwayatnya dari Abdullah bin Raja`, dari Israil, dari Abu Ishaq, أَخُو بَنِي عَبْدِ الدَّارِ بْنِ قُصَيٍّ وَالِدُهُ عُمَيْرٌ (*Saudara bani Abd Ad-Dar bin Qushay, bapaknya adalah Umair*). Dia adalah Ibnu Hasyim, bin Abdu Manaf, bin Abd Ad-Dar. Lalu Abdullah bin Raja` menambahkan, فَقُلْنَا لَهُ مَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هُوَ مَكَانَهُ وَأَصْحَابُهُ عَلَى أَثَرِي (*Kami berkata kepadanya, 'Apa yang dilakukan Rasulullah SAW?' Dia menjawab, 'Beliau masih berada di tempatnya. Sementara sahabat-sahabatnya sedang menyusulku'.*).

Menurut Uqbah bin Musa, ketika Mush'ab datang di Madinah, maka dia tinggal di tempat Habib bin Adi. Ibnu Ishaq menyebutkan; Nabi SAW mengutus Mush'ab bersama peserta baiat Aqabah untuk mengajari mereka.

وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْم (*Dan Ibnu Ummi Maktum*). Dia adalah Amr - dikatakan juga; Abdullah- Al Amiri, dari bani Amir bin Lu`ay. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, ثُمَّ أَتَانَا بَعْدَهُ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ الْأَعْمَى أَخُو بَنِي فِهْرٍ، فَقُلْنَا: مَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ؟ قَالَ: هُمْ عَلَى أَثَرِي (*Kemudian datang pada kami -sesudah Mush'ab-Amr Ibnu Ummi Maktum yang buta, dia adalah saudara bani Fihr. Kami berkata, 'Apa yang dilakukan Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya?' Beliau menjawab, 'Mereka sedang mengikuti jejakku'.*). Dalam riwayat Abdullah bin Raja` disebutkan, مَنْ وَرَاءَكَ (*Siapa di belakangmu*?). Lalu dalam riwayat Ghundar dari Syu'bah disebutkan, ثُمَّ عَامِرُ بْنُ رَبِيْعَةَ وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ لَيْلَى بِنْتُ أَبِي حَثْمَة (*Kemudian Amir bin Rabi'ah bersama istrinya, Laila binti Abi Khaitsamah*). Dia tergolong wanita pertama yang hijrah (ke Madinah). Versi lain mengatakan; Wanita pertama yang hijrah ke Madinah adalah Ummu Salamah. Pendapat ini didasarkan kepada perkataannya ketika Abu Salamah meninggal, أَوَّلُ بَيْتٍ هَاجَرَ (*Rumah pertama yang hijrah*). Tapi kedua versi ini mungkin dipadukan bahwa Ummu Salamah dikatakan sebagai wanita pertama dikaitkan dengan rumah. Hal ini cukup jelas dari pernyataannya di atas.

ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ وَبِلَال (*Kemudian datang pada kami Ammar bin Yasir dan Bilal*). Dalam riwayat Ghundar disebutkan, فَقَدِمَ (*Maka dia datang*). Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan perbedaan pendapat mengenai Ammar; Apakah ia turut hijrah ke Habasyah atau tidak? Kalau dia hijrah ke Habasyah berarti telah kembali bersama rekan-rekannya yang kembali lebih awal. Setelah itu dia hijrah ke Madinah. Adapun Bilal tidak berpisah dengan Nabi SAW dan Abu

Bakar. Akan tetapi kali ini dia berangkat lebih awal atas izin Nabi SAW. Sementara itu Amir bin Fuhairah masih tetap bersama keduanya (Nabi SAW dan Abu Bakar) di Makkah.

Kalimat pada jalur kedua dari Ghundar dari Syu'bah, وَكَانُوا يُقْرِئُوْنَ النَّاسَ (*Mereka membacakan [Al Qur`an] kepada manusia*), dalam riwayat Al Ashili dan Karimah disebutkan, فَكَانَا يُقْرِئَانِ النَّاسَ (*Keduanya membacakan [Al Qur`an] pada manusia*), dan inilah yang lebih sesuai dengan konteks kalimat. Adapun versi pertama mungkin dipahami berdasarkan pendapat bahwa batas minimal jamak adalah dua. Atau dipahami bahwa mereka yang telah belajar turut bersama keduanya mengajari yang lain.

وَسَعْدٌ (*Dan Sa'ad*). Dalam riwayat Al Hakim ditambahkan, ابْنُ مَالِكٍ (*Ibnu Malik*). Dia adalah Sa'ad bin Malik bin Abi Waqqash. Al Hakim meriwayatkan dari jalur Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dia berkata, وَزَعَمُوا أَنَّ مِنْ آخِرِ مَنْ قَدِمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي عَشْرَةٍ فَنَزَلُوا عَلَى سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ (*Mereka mengatakan bahwa yang terakhir datang adalah Sa'ad bin Abi Waqqash bersama 10 orang. Lalu mereka singgah di tempat Sa'ad bin Khaitsamah*).

Pada awal pembahasan tentang hijrah disebutkan, "Orang yang pertama datang ke Madinah dari kaum muhajirin adalah Amir bin Rabi'ah bersama istrinya Ummu Abdillah binti Abi Khaitsamah, Abu Salamah bin Abdul Asad dan istrinya Ummu Salamah, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Syimas bin Utsman bin Asy-Syarid, dan Abdullah bin Jahsy." Keterangan ini dan hadits Al Bara' mungkin digabungkan dengan memahami kata 'pertama' pada salah satu dari keduanya berkaitan dengan sifat tertentu.

Ibnu Uqbah menegaskan bahwa yang pertama datang —secara mutlak— ke Madinah dari kaum muhajirin adalah Abu Salamah bin Abdul Asad. Dia baru saja kembali dari Habasyah menuju Makkah dan mendapat gangguan dari kaum Quraisy. Lalu di mendengar

peristiwa 12 orang Anshar yang melakukan baiat Aqabah yang pertama. Maka dia pun berangkat menuju Madinah pada tahun itu.

Keterangan Ibnu Uqbah ini mungkin digabungkan dengan riwayat di atas, bahwa Abu Salamah pergi ke Madinah bukan untuk tujuan mukim, tapi sekadar melarikan diri dari kaum musyrikin. Berbeda dengan Mush'ab bin Umair yang berangkat ke Madinah untuk menetap di sana dan mengajari mereka yang telah memeluk Islam atas perintah Nabi SAW. Maka kata 'pertama' pada semua riwayat itu ditinjau dari sisi tertentu.

ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِيْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(*Kemudian Umar bin Khaththab datang bersama dua puluh sahabat Nabi SAW*). Dalam riwayat Abdullah bin Raja' disebutkan, فِي عِشْرِيْنَ رَاكِبًا (*Bersama dua puluh penunggang hewan*). Ibnu Ishaq bahkan menyebutkan beberapa nama di antara rombongan tersebut, yaitu Zaid bin Khaththab, Zaid bin Zaid bin Amr, Amr bin Suraqah dan saudara laki-lakinya Abdullah, Waqid bin Abdullah, Khalid, Iyas, Amir, Aqil bin Bukair, Khunais bin Hudzafah, Ayyasy bin Rabi'ah, serta Khauli bin Abi Khauli dan saudaranya. Mereka semua adalah kerabat Umar dan sekutu-sekutunya. Dikatakan, mereka semua tinggal pada Rifa'ah bin Abdul Mundzir, yakni di Quba'.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali anggota rombongan yang lainnya adalah pengikut-pengikut mereka.

Ibnu A'idz meriwayatkan dalam pembahasan tentang peperangan melalui *sanad*-nya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar, Az-Zubair, Thalhah, Utsman, Ayyasy bin Rabi'ah keluar dalam satu rombongan, lalu Utsman dan Thalhah pergi ke arah Syam." Itulah 13 orang yang disebutkan Ibnu Ishaq.

Menurut Musa bin Uqbah, sejumlah besar kaum Muhajirin tinggal pada bani Amr bin Auf di Quba', kecuali Abdurrahman bin Auf. Dia memilih tinggal pada Sa'ad bin Ar-Rabi' dari suku Khazraj. Pada pembahasan tentang hukum akan disebutkan bahwa Salim

(mantan budak Abu Hudzaifah) menjadi imam shalat bagi kaum muhajirin pertama di masjid Quba`, diantaranya adalah Abu Salamah bin Abdul Asad.

حَتَّى جَعَلَ الإِمَاءُ يَقُلْنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Hingga kaum wanita berkata, "Rasulullah SAW datang"*). Dalam riwayat Abdullah bin Raja` disebutkan, فَخَرَجَ النَّاسُ حِيْنَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فِي الطُّرُقِ وَعَلَى الْبُيُوْتِ، وَالْغِلْمَانِ وَالْخَدَمُ جَاءَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، اللهُ أَكْبَرُ، جَاءَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Orang-orang keluar -saat Nabi SAW tiba di Madinah-di jalan-jalan dan rumah-rumah. Turut pula budak dan pelayan-pelayan*[1] *telah datang Muhammad Rasulullah. Allahu Akbar. Muhammad Rasulullah telah datang*).

Al Hakim meriwayatkan dari jalur Ishaq bin Abi Thalhah dari Anas, فَخَرَجَتْ جَوَارٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَهُنَّ يَقُلْنَ: نَحْنُ جَوَارٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ (*Keluarlah wanita-wanita dari bani Najjar seraya memukul duff (rebana) seraya mengucapkan: Kami wanita-wanita dari bani Najjar. Alangkah indahnya bila Muhammad menjadi tetangga*).

Abu Sa'id meriwayatkan dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa* —dan kami nukil pula di kitab *Fawa`id Al Khal'i*— dari Ubaidillah Ibnu Aisyah; لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ جَعَلَ الْوَلاَئِدُ يَقُلْنَ: طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ، وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، مَا دَعَا للهِ دَاعٍ (*Ketika Nabi SAW masuk Madinah, maka gadis-gadis remaja mengucapkan:*

Telah muncul purnama kepada kita,

dari Tsaniyyatul Wada'.

Wajiblah syukur bagi kita,

atas apa yang telah diseru oleh sang penyeru kepada Allah).

---

[1] Barangkali di sini terdapat kalimat yang tidak sempat dituliskan oleh penyalin naskah, yaitu "Mereka berkata" atau kalimat yang sepertinya.

Namun *sanad* riwayat ini *mu'dhal* (terputus dua periwayat berturut-turut). Barangkali kejadian ini berlangsung saat penyambutan beliau SAW dari perang Tabuk.

فَمَا قَدِمَ حَتَّى قَرَأْتُ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) فِي سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ (*Tidaklah beliau datang hingga aku menghafal [Sabbihisma rabbikal a'la] pada surah-surah Al Mufashshal).* Yakni bersama surah-surah Al Mufashshal lainnya. Dalam riwayat Al Hasan bin Sufyan dari Bundar —guru Imam Bukhari dalam riwayat ini—, وَسُوَرًا مِنَ الْمُفَصَّلِ (*Dan beberapa surah Al Mufashshal*). Konsekuensinya, surah *sabbihisma rabbikal a'la* adalah Makkiyyah (turun sebelum hijrah), dan tentu saja hal ini perlu ditinjau kembali. Sebab Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Haidah, bahwa firman Allah dalam surah Al A'laa [87] ayat 14-15, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri [dengan beriman], dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat*) turun berkenaan shalat Id dan zakat fitrah. *Sanad* riwayat ini *hasan*. Padahal masing-masing disyariatkan pada tahun kedua sesudah hijrah. Hanya saja mungkin kedua ayat tersebut turun di Madinah dan ayat-ayat lainnya dalam surah tersebut turun sebelum hijrah.

Namun, penjelasan yang lebih baik adalah; Kemungkinan surah itu telah turun secara lengkap saat di Makkah. Kemudian Nabi SAW menjelaskan bahwa maksud kalimat '*fashalla*' (lalu dia shalat) pada ayat itu adalah shalat Id, sedangkan lafazh '*tazakka*' (membersihkan diri) adalah zakat.

Ringkasnya, jawaban bagi kemusykilan tersebut ada dua, yaitu:

Pertama, surah tersebut adalah Makkiyyah (turun sebelum hijrah) kecuali kedua ayat di atas.

Kedua —dan ini yang lebih benar—, bahwa surah itu semuanya turun di Makkah, kemudian Nabi SAW menjelaskan ayat, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى adalah shalat Id dan zakat fitrah. Ayat itu tidak

memuat kecuali anjuran berdzikir dan shalat tanpa menjelaskan maksud sesungguhnya. Lalu Sunnah menjelaskan sesudah itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وُعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلاَلٌ. قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ وَيَا بِلاَلُ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَتْ: فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

وَكَانَ بِلاَلٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيْرَتَهُ وَيَقُولُ:

أَلاَ لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتَنَّ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَجَلِيلُ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيلُ

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَصَحِّحْهَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ.

3928. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit." Dia berkata, "Aku masuk kepada keduanya dan berkata, 'Wahai bapakku, apa yang Anda rasakan? Wahai Bilal, apa yang Anda rasakan?'" Dia berkata, maka Abu Bakar apabila ditimpa demam, dia berkata:

Setiap orang ditimpa di pagi hari bersama keluarganya,

sementara kematian lebih dekat daripada tali sandalnya.

Sedangkan Bilal apabila turun demamnya, dia mengeraskan suaranya seraya mengatakan:

Sungguh kiranya aku tahu, akankah aku menginap malam ini,

di suatu lembah dan disekelilingku idzkhir serta jalil.

Akankah suatu hari nanti aku akan mendatangi air Mijannah,

Akankah tampak padaku Syamah dan Thafilu.

Aisyah berkata, "Aku datang kepada Rasulullah dan mengabarkan kepadanya. Maka beliau SAW berdoa, '*Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah atau lebih cinta lagi, dan berilah kesehatan pada keduanya. Berkahilah untuk kami pada sha' dan mudnya. Pindahkan demamnya dan tempatkan di Juhfah'.*"

Kedua, hadits Aisyah RA tentang demam yang diderita Abu Bakar dan Bilal RA.

قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ (*Kami datang ke Madinah*). Dalam riwayat Abu Usamah dari Hisyam disebutkan, وَهِيَ أَوْبَأُ أَرْضِ اللهِ (*Dan ia adalah tanah Allah yang paling banyak penyakitnya*). Kemudian dalam riwayat Muhammad bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, seperti itu, dengan tambahan, "Hisyam berkata, 'Adapun penyakitnya telah dikenal pada masa jahiliyah. Jika seseorang memasukinya dan ingin terhindar dari penyakit, maka dikatakan kepadanya; Hendaklah engkau meringkik. Maka ia pun meringkik seperti keledai'." Sehubungan dengan itu, seorang penyair berkata:

Sungguh kiranya aku terbebas dari kebinasaan hanya karena ringkikan himar,

niscaya aku akan bersenang-senang.

كَيْفَ تَجِدُكَ؟ (*Bagaimana perasaanmu*). Yakni mendapati dirimu atau mendapati (kondisi) badanmu.

مُصَبَّحٌ (*Ditimpa di pagi hari*). Yakni ditimpa kematian di pagi hari. Sebagian berkata, "Maksudnya, dikatakan kepadanya 'Allah

membuatmu di pagi hari dalam kebaikan', padahal kematian menjemputnya secara tiba-tiba di hari itu, sementara ia berada di tengah keluarganya.

شِرَاكِ (*Tali sandal*). Maksudnya, kematian lebih dekat kepada seseorang dibanding dekatnya tali sandal kepada kakinya.

يَرْفَعُ عَقِيْرَتَهُ (*Mengeraskan suaranya*). Yakni mengeraskan suara, baik karena menangis atau bernyanyi. Al Ashma'i berkata, "Asalnya adalah seseorang terluka kakinya lalu dia meletakkan di atas kakinya yang satunya dan berteriak dengan suara keras. Kemudian semua orang yang mengeraskan suaranya disebut '*rafa'a aqiiratahu*'. Meski dia tidak mengangkat kakinya yang terluka." Tsa'lab berkata, "Ini termasuk lafazh yang digunakan bukan pada makna aslinya (*isti'arah*)."

بِوَادٍ (*Di lembah*). Maksudnya, di lembah Makkah.

وَجَلِيْلُ (*Jalil*). Ia adalah tumbuhan yang biasa digunakan menutup celah-celah di rumah-rumah dan selainnya.

مِيَاهُ مَجَنَّةٍ (*Air Majannah*). Tempat yang terletak beberapa mil dari Makkah dan di sana terdapat pasar. Hal ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang haji. Adapun *syaamah* dan *thufail* adalah dua bukit yang terletak di dekat Makkah. Al Khaththabi berkata, "Awalnya aku mengira keduanya adalah gunung. Namun, keduanya adalah mata air."

Pada akhir pembahasan tentang haji, Imam Bukhari memberi tambahan atas riwayat ini, dari Abu Usamah, dari Hisyam, ثُمَّ يَقُوْلُ بِلاَلُ: اَللَّهُمَّ الْعَنْ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ كَمَا أَخْرَجُوْنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ (*Kemudian Bilal berkata, 'Ya Allah, laknatlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana mereka telah*

mengeluarkan kami ke negeri penyakit'. Rasulullah SAW bersabda, 'Ya Alah, jadikanlah kami mencintai Madinah...'.).

Maksud perkataan Bilal 'sebagaimana mereka mengeluarkan kami', yakni keluarkan mereka dari rahmat-Mu sebagaimana mereka mengeluarkan kami dari negeri kami.

Ibnu Ishaq memberi tambahan dalam riwayatnya dari Hisyam dan Amr bin Abdullah bin Urwah, semuanya dari Urwah, dari Aisyah RA, "Aku berkata, 'Demi Allah, sungguh bapakku tidak sadar apa yang dikatakannya'." Dia berkata; Kemudian aku mendekati Amir bin Fuhairah —dan saat itu hijab belum ditetapkan atas kami— dan berkata, 'Bagaimana perasaanmu wahai Amir bin Fuhairah?' Dia menjawab:

Sungguh aku dapati kematian sebelum rasanya.

Sungguh pengecut mati dari atasnya.

Semua orang berjuang dengan segala kemampuannya.

Seperti banteng melindungi badannya dengan tanduknya.

Lalu pada bagian akhirnya Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka mengigau dan tidak sadar karena demam yang sangat tinggi."

Keterangan tambahan tentang perkataan Amir bin Fuhairah dinukil juga Imam Malik di kitab *Al Muwaththa`*, dari Yahya bin Sa'id, dari Aisyah, dengan jalur *munqathi'* (terputus). Kandungan lain hadits ini akan dibahas pada pembahasan tentang doa-doa.

Pada bab yang lalu disebutkan dalam hadits Al Bara` bahwa Aisyah juga menderita sakit, lalu bapaknya masuk menemuinya. Kedatangan Aisyah di Madinah bersama dengan keluarga Abu Bakar yang hijrah bersama Abdullah bin Abu Bakar. Sedangkan Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' berangkat membawa dua putri Nabi SAW (Fathimah dan Ummu Kultsum), Usamah bin Zaid dan ibunya Ummu Aiman, serta Saidah binti Zam'ah. Adapun Ruqayyah binti Nabi SAW telah berangkat lebih awal bersama suaminya Utsman bin Affan.

Sementara Zainab —putri Nabi SAW yang tertua— bersama suaminya Abu Al Ash bin Ar-Rabi'.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ دَخَلْتُ عَلَى عُثْمَانَ. وَقَالَ بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ خِيَارٍ أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُثْمَانَ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَآمَنَ بِمَا بُعِثَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ هَاجَرْتُ هِجْرَتَيْنِ، وَنِلْتُ صِهْرَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَايَعْتُهُ، فَوَاللهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلاَ غَشَشْتُهُ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ. تَابَعَهُ إِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ مِثْلَهُ

3927. Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Aku masuk kepada Utsman, maka dia mengucapkan syahadat dan berkata, 'Amma ba'du, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran, dan aku termasuk orang yang menyambut untuk Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada apa yang Muhammad SAW diutus karenanya, kemudian aku melakukan dua hijrah, menjadi menantu Nabi SAW, dan membaiatnya. Demi Allah, aku tidak durhaka kepadanya dan tidak menipunya, hingga Allah mewafatkannya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ishaq Al Kalbi, "Az-Zuhri menceritakna kepadaku... seperti itu."

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ وَهُوَ بِمِنًى فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ، فَوَجَدَنِي

فَقَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رَعَاعَ النَّاسِ وَغَوْغَاءَهُمْ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تُمْهِلَ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ، فَإِنَّهَا دَارُ الْهِجْرَةِ وَالسُّنَّةِ وَالسَّلاَمَةِ، وَتَخْلُصَ لأَهْلِ الْفِقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ وَذَوِي رَأْيِهِمْ. قَالَ عُمَرُ: لأَقُومَنَّ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُومُهُ بِالْمَدِينَةِ.

3928. Dari Ubaidillah bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Al Abbas mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Abdurrahman bin Auf kembali kepada keluarganya dan dia di Mina pada kahir haji yang dikerjakan Umar. Dia medapatiku dan berkata, 'Wahai Abdurrahman'. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya pertemuan ini (musim haji) mengumpulkan manusia-manusia picik dan dungu. Menurutku, sebaiknya engkau mengulurkan hingga datang ke Madinah, sesungguhnya ia adalah negeri hijrah, sunnah, dan keselamatan. Engkau akan bertemu hanya dengan ahli fikih, manusia-manusia mulia, dan para pemikir mereka'. Umar berkata, 'Sungguh aku akan berdiri pada kesempatan pertama yang aku adakan di Madinah'."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ أُمَّ الْعَلاَءِ -امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِمْ بَايَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخْبَرَتْهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ طَارَ لَهُمْ فِي السُّكْنَى حِينَ اقْتَرَعَتْ الأَنْصَارُ عَلَى سُكْنَى الْمُهَاجِرِيْنَ. قَالَتْ أُمُّ الْعَلاَءِ: فَاشْتَكَى عُثْمَانُ عِنْدَنَا، فَمَرَّضْتُهُ حَتَّى تُوُفِّيَ، وَجَعَلْنَاهُ فِي أَثْوَابِهِ. فَدَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ، شَهَادَتِي عَلَيْكَ لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِيكِ أَنَّ اللهَ أَكْرَمَهُ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ؟ قَالَ: أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ وَاللهِ الْيَقِينُ، وَاللهِ إِنِّي لأَرْجُو لَهُ

الْخَيْرَ، وَمَا أَدْرِي وَاللهِ -وَأَنَا رَسُولُ اللهِ- مَا يُفْعَلُ بِي. قَالَتْ: فَـوَاللهِ لاَ أُزَكِّي أَحَدًا بَعْدَهُ. قَالَتْ: فَأَحْزَنَنِي ذَلِكَ، فَنِمْتُ، فَرِيـتُ لِعُثْمَـانَ بْـنِ مَظْعُونٍ عَيْنًا تَجْرِي، فَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ فَأَخْبَرْتُـهُ، فَقَالَ: ذَلِكَ عَمَلُهُ.

3929. Dari Ibnu Syihab, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa Ummu Al Ala` —salah seorang wanita di antara mereka yang membaiat Nabi SAW— mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Utsman bin Mazh'un menjadi bagian mereka untuk diberi tempat tinggal ketika kaum Anshar mengundi untuk menentukan penyiapan tempat tinggal bagi kaum Muhajirin. Ummu Al Ala` berkata, "Utsman menderita sakit pada kami dan aku merawatnya hingga meninggal dunia. Kami pun menempatkannya di pakaiannya. Nabi SAW masuk kepada kami maka aku berkata, 'Rahmat Allah atasmu wahai Abu As-Sa`ib, kesaksianku atasmu, sungguh Allah telah memuliakanmu'. Nabi SAW bersabda, '*Dari mana engkau tahu bahwa Allah telah memuliakanmu*?' Aku berkata, 'Aku tidak tahu, bapak dan ibuku sebagai tebusan bagimu wahai Rasulullah, lalu siapa?' Beliau bersabda, '*Adapun dia, sungguh —demi Allah— telah datang kepadanya kematian. Demi Allah, sungguh aku mengharapkan untuknya kebaikan. Sungguh demi Allah, aku tidak tahu —padahal aku adalah utusan Allah— apa yang akan dilakukan terhadap diriku*'." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyatakan kesucian seorang pun sesudahnya." Dia berkata, "Hal ini membuatku sedih, lalu aku tidur, dan aku melihat untuk Utsman dua mata air yang mengalir. Aku pun datang kepada Rasulullah SAW dan mengabarkan kepadanya. Maka beliau bersabda, '*Itu adalah amalannya*'."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ بُعَاثٍ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَؤُهُمْ، وَقُتِلَتْ سَرَاتُهُمْ فِي دُخُولِهِمْ فِي الإِسْلَامِ.

3930. Dari Hisyam, dari Aisyah RA, dia berkata, "Adapun hari *bu'ats* adalah hari yang disiapkan Allah Azza Wajalla untuk Rasul-Nya. Rasulullah SAW datang ke Madinah sementara persatuan mereka tercerai berai. Para pembesar mereka dibunuh karena mereka masuk Islam."

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَيْهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا يَوْمَ فِطْرٍ -أَوْ أَضْحًى- وَعِنْدَهَا قَيْنَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاذَفَتْ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ مَرَّتَيْنِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ.

3931. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Abu Bakar masuk menemuinya sementara Nabi SAW di sisinya pada hari raya fitri —atau Adha— dan di sisinya dua gadis sedang menyanyikan lagu yang dilantunkan kaum Anshar pada hari (perang) Bu'ats. Abu Bakar berkata, "Seruling syetan" —dua kali— Maka Nabi SAW bersabda, "*Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar, sesungguhnya bagi setiap kaum ada hari raya, dan hari raya kita adalah hari ini.*"

Ketiga, hadits Ubaidillah bin Addi bin Al Khiyar yang dinukil Imam Bukhari melalui dua jalur. *Pertama,* dari Abdullah bin Muhammad, dari Hisyam, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Ubaidillah bin Adi. *Kedua,* dari Bisyr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Ubaidillah bin Adi. Hisyam yang disebut pada jalur pertama adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Utsman berkenaan dengan Al Walid bin Uqbah. Penjelasannya telah dipaparkan secara detil ketika membahas keutamaan Utsman RA. Yang dimaksud di tempat ini adalah kalimat, 'Aku melakukan dua hijrah'. Utsman termasuk kelompok yang kembali dari Habasyah, lalu hijrah dari Makkah ke Madinah bersama istrinya, Ruqayyah binti Nabi SAW.

Adapun jalur kedua disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya dengan redaksi yang lengkap.

تَابَعَهُ إِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ (*Diriwayatkan juga oleh Ishaq Al Kalbi*). Bagian ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abu Bakar bin Syadzan sebagaimana kami kutip dari jalurnya melalui *sanad*-nya hingga Yahya bin Shalih, dari Ishaq Al Kalbi, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkan secara lengkap, dan di dalamnya dikatakan, "Dia mendera Al Walid 40 kali." Pembahasan tentang itu sudah dikemukakan ketika membicarakan keutamaan Utsman RA.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang kisah Abdurrahman bin Auf dengan Umar. Di dalamnya disebutkan tentang khutbah Umar. Tujuan pencantumannya terdapat pada perkataan Abdurrahman, "*Hingga engkau datang ke Madinah karena ia adalah negeri hijrah dan sunnah.*" Dalam riwayat Al Kasymihani kata 'sunnah' diganti dengan kata 'keselamatan'.

Kelima, hadits Kharijah bin Zaid bin Tsabit tentang kisah Ummu Al Ala` dengan Utsman bin Mazh'un.

أَنَّ أُمَّ الْعَلاَءِ (*Sesungguhnya Ummu Al Ala`*). Dia adalah ibunya Kharijah bin Zaid bin Tsabit, periwayat hadits di atas. Salim Abu An-Nadhr menukil hadits ini dari Kharijah bin Zaid dari ibunya seperti di atas tanpa menyebutkan nama ibunya. Seakan-akan namanya adalah nama panggilannya sekaligus. Dia adalah binti Al Harits bin Tsabit bin Kharijah Al Anshariyah Al Khazrajiyah.

طَارَ لَهُمْ (*Menjadi bagian mereka*). Yakni hasil undian itu menyatakan tempat tinggal Utsman bin Mazh'un menjadi tanggungan mereka. Penjelasan lebih detil telah dikemukakan pada akhir pembahasan tentang kesaksian.

أَبَا السَّائِبِ (*Abu Sa`ib*). Ini adalah nama panggilan Utsman bin Mazh'un. Adapun Utsman termasuk tokoh senior sahabat yang terdahulu. Pada awal bahasan tentang pengutusan kenabian telah disitir kisahnya bersama Labid.

Keenam, hadits Aisyah RA tentang perang Bu'ats.

كَانَ يَوْمُ بُعَاثٍ (*Adapun hari [perang] Bu'ats*). Penjelasannya sudah dikemukakan ketika membahas keutamaan kaum Anshar. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad ketika menyebutkan kisah baiat Aqabah pertama terdapat perkara yang menunjukkan bahwa perang Bu'ats terjadi 10 tahun sebelum kenabian. Hal serupa disebutkan juga dalam bab "Utusan Anshar." Adapun kalimat, "Karena mereka masuk", adalah sambungan dari kalimat "disiapkan oleh Allah untuk Rasul-Nya."

Ketujuh, hadits Aisyah RA tentang dua wanita yang menyanyi di dekat Rasulullah SAW pada hari raya.

بِمَا تَعَازَفَتْ (*Dengan apa yang dilantunkan*). Yakni di antara sya'ir-syair yang mereka ucapkan untuk saling mencela satu sama lain, lalu diajarkan kepada para wanita dan mereka menyanyikannya. Dari kata '*ta'aazafat*' dibentuk kata '*ma'aazif*' yang bermakna alat musik, dan tunggalnya adalah '*mi'zafah*'.

Al Khaththabi berkata, "Kemungkinan berasal dari kata '*azifa al-lahwu*', artinya memukul alat musik untuk mengiringi lagu-lagu dengan tujuan memberi semangat prajurit yang akan bertempur. Kemungkinan juga maksud '*al azf*' adalah hiruk pikuk peperangan. Diserupakan dengan *aziif* (suara desiran) angin. Pada riwayat lain disebutkan dengan lafazh, '*taqazafat*', artinya saling mencela dengannya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ فِي عُلْوِ الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: فَأَقَامَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى مَلَإِ بَنِي النَّجَّارِ، قَالَ: فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي سُيُوفِهِمْ. قَالَ: وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفَهُ وَمَلأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ. قَالَ: فَكَانَ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ، فَأَرْسَلَ إِلَى مَلإِ بَنِي النَّجَّارِ، فَجَاءُوا. فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي حَائِطَكُمْ هَذَا، فَقَالُوا: لاَ وَاللهِ لاَ نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلاَّ إِلَى اللهِ. قَالَ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ: كَانَتْ فِيهِ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ، وَكَانَتْ فِيهِ خِرَبٌ، وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، وَبِالْخِرَبِ فَسُوِّيَتْ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، قَالَ فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، قَالَ وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً. قَالَ: جَعَلُوا يَنْقُلُونَ ذَاكَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُونَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ يَقُولُونَ:

اَللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَهْ   فَانْصُرْ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَهْ

3832. Dari Malik bin Anas RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau singgah di bagian atas Madinah, di suatu lembah yang bernama bani Amr bin Auf. Beliau singgah pada mereka selama 14 malam. Kemudian beliau mengirim utusan kepada kaum dari bani Najjar." Dia berkata, "Mereka pun datang sambil memanggul pedang-pedang mereka." Dia berkata, "Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah SAW di atas hewan tunggangannya dan Abu Bakar membonceng dibelakangnya. Sementara kelompok bani

Najjar disekitarnya hingga beliau 'melemparkan' di halaman Abu Ayyub." Dia berkata, "Adapun beliau shalat dimana saja didapati shalat dan terkadang mengerjakannya di tempat-tempat penggembalaan kambing." Dia berkata, "Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Maka beliau mengirim utusan kepada kaum dari bani Najjar dan mereka pun datang. Beliau bersabda, '*Wahai bani Najjar, tetapkan harga kebun kamu ini untukku*'. Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah, kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah'." Dia berkata, "Di dalamnya terdapat apa yang aku katakan kepada kalian; di sana terdapat kubur-kubur kaum musyrikin, reruntuhan, dan pohon kurma. Nabi SAW memerintahkan agar kubur-kubur kaum musyrikin dibongkar, reruntuhan diratakan, dan pohon-pohon kurma ditebang." Dia berkata, "Mereka menyusun pohon kurma di arah kiblat masjid. Lalu mereka menjadikan pada kedua sisi pintunya batu-batu." Dia berkata, "Mereka pun mengangkut batu-batu itu sambil melantunkan *rajaz* (salah satu jenis irama sya'ir), dan Rasulullah bersama mereka, sambil mengucapkan:

Ya Allah, sungguh tak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat.

Berilah ampunan kepada kaum Anshar dan Muhajirin.

Kedelapan, hadits Anas bin Malik RA tentang kedatangan Nabi SAW di Madinah dan pembangunan masjid Nabawi. Hadits ini dikutip Imam Bukhari dari Musaddad, dari Abdul Warits, dan dari Ishaq bin Manshur, dari Abdu Shamad, dari bapaknya, dari Abu At-Tayyah Yazid bin Humaid Adh-Dhuba'i, dari Anas bin Malik. Adapun Abdu Shamad adalah Ibnu Abdul Warits bin Sa'id.

فِي عُلُوِّ الْمَدِينَةِ (*Di bagian atas Madinah*). Semua yang berada di arah Najed dinamakan bagian atas dan yang berada di arah Tihamah dinamakan bagian bawah. Sementara Quba` adalah wilayah bagian Madinah. Perbuatan Nabi SAW yang singgah dan tinggal di bagian

atas dijadikan pembangkit rasa optimis bahwa agamanya akan mencapai ketinggian.

يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ (*Mereka dinamakan bani Amr bin Auf*). Yakni Ibnu Malik bin Al Aswad bin Al Haritsah.

وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفَهُ (*Dan Abu Bakar mengiringinya*). Pembahasan yang berkaitan dengan masalah ini telah dikemukakan pada bab sebelumnya di hadits ke delapan belas.

وَمَلأً بَنِي النَّجَّارِ (*Dan kaum dari bani Najjar*). Yakni sekelompok dari mereka.

حَتَّى أَلْقَى (*Hingga beliau melemparkan*). Maksudnya, beliau SAW turun dari atas hewan tunggangannya, atau beliau melemparkan pelananya.

بِفِنَاءِ (*Di halaman*). Yakni tempat yang terbentang di sekitar rumah.

أَبِي أَيُّوبَ (*Abu Ayyub*). Dia adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib Al Anshari dari bani Malik bin Najjar.

ثَامِنُونِي (*Berilah harga kepadaku*). Yakni tetapkan harganya bersamaku. Atau berilah penawaran harganya kepadaku. Dikatakan, '*saawamtu ar-rajula fii kadza*', artinya aku tawar menawar dengan laki-laki itu pada barang ini.

بِحَائِطِكُمْ (*Tentang kebun kalian*). Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa tempat ini adalah sebagai tempat pengeringan kurma. Barangkali awalnya adalah kebun, kemudian hancur dan dijadikan sebagai tempat pengeringan kurma. Asumsi ini diperkuat oleh kalimat, "*Sesungguhnya padanya terdapat kurma dan reruntuhan.*" Pendapat lain mengatakan bahwa sebagiannya adalah kebun dan sebagian lagi tempat pengeringan kurma. Dalam bab yang lalu telah disebutkan nama kedua orang pemilik tempat itu. Kemudian disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri, dia

membeli dari keduanya dengan harga 10 dinar. Al Waqidi menambahkan bahwa Abu Bakar menyerahkan harganya kepada keduanya atas nama beliau SAW.

خِرَبٌ (*Reruntuhan*). Pada bagian awal pembahasan tentang shalat disebutkan cara pelafalan lain, yaitu "*kharib*". Al Khaththabi berkata, "Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh '*kharib*'. Diceritakan pula kepada kami pelafalan '*khiyam*' menjadi '*khayam*'." Lalu dia menyebutkan beberapa kemungkinan, diantaranya; *Pertama*, adalah *khurb*, artinya lubang berbentuk lingkaran di tanah. *Kedua*, adalah *jurf*, artinya sampah-sampah yang biasa dibawa oleh banjir. *Ketiga*, adalah *hadab*, artinya sesuatu yang agak tinggi dari permukaan tanah. Dia berkata, "Kemungkinan ketiga inilah yang lebih tepat dengan perkataannya, 'maka diratakan'. Karena yang diratakan hanyalah tempat yang agak tinggi. Demikian juga dengan sesuatu yang dibawa banjir. Adapun *khirab* (reruntuhan) dibangun dan diperbaiki tanpa harus diratakan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang menghalangi untuk meratakan reruntuhan, dimana reruntuhan itu diangkat lalu tanahnya diratakan? Tidak patut berpaling kepada kemungkinan-kemungkinan itu selama kata yang tercantum dalam riwayat shahih masih dapat diterima.

فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ فَنُبِشَتْ (*Rasulullah SAW memerintahkan agar kuburan kaum musyrikin dibongkar*). Ibnu Baththal berkata, "Saya belum menemukan pernyataan tekstual dari para ulama yang membolehkan membongkar kuburan kaum musyrikin untuk kemudian dijadikan masjid. Hanya saja mereka berbeda pendapat apakah dibongkar dengan ganti rugi? Mayoritas ulama memperbolehkan sementara Al Auza'i tidak memperkenankan. Namun, hadits di atas menjadi hujjah bagi yang memperbolehkan. Disamping itu, orang musyrik tidak memiliki kehormatan baik saat hidup maupun sesudah mati. Pada pembahasan tentang masjid sudah dipaparkan perkara yang berkaitan dengannya.

وَالنَّخْلُ فَقُطِّعَ (*Dan pohon kurma ditebang*). Mungkin saja pohon kurma yang ditebang belum berbuah. Atau mungkin sudah berbuah, tetapi ada kebutuhan untuk menebangnya.

فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَهْ (*Tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin*). Demikian juga yang dikutip Abu Daud. Hal ini telah dijelaskan pada bab-bab tentang masjid.

Hadits ini dijadikan hujjah bagi mereka yang memperbolehkan menjual milik orang lain. Karena tawar menawar berlangsung bukan dengan kedua anak pemilik tempat tersebut. Argumentasi ini dijawab bahwa keduanya berasal dari bani Najjar. Lalu Nabi SAW melakukan tawar menawar dengan mereka dan mengikutkan keduanya dalam tawar menawar itu bersama paman asuh keduanya, seperti yang disebutkan dalam hadits kedua belas.

47. Orang yang Hijrah Mukim di Makkah Setelah Menyelesaikan Manasik

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَسْأَلُ السَّائِبَ ابْنَ أُخْتِ النَّمِرِ: مَا سَمِعْتَ فِي سُكْنَى مَكَّةَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لِلْمُهَاجِرِ بَعْدَ الصَّدَرِ.

3933. Dari Abdurrahman bin Humaid Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada As-Sa`ib putra saudara perempuan An-Namir, "Apakah engkau mendengar tentang tempat tinggal di Makkah?" Dia menjawab, "Aku mendengar Al Ala` bin Al Hadhrami berkata: Rasulullah SAW bersabda, '*Tiga hari bagi orang hijrah setelah shadar*'."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang hijrah bermukim di Makkah setelah menyelesaikan manasik). Yakni baik manasik haji maupun manasik umrah. Imam Bukhari mengutip hadits pada bab ini dari Ibrahim bin Hamzah, dari Hatim, dari Abdurrahman bin Humaid Az-Zuhri. Hatim yang dimaksud adalah Ibnu Ismail Al Madani.

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَسْأَلُ السَّائِبَ *(Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada As-Sa`ib).* Dia adalah As-Sa`ib bin Yazid.

ابْنُ أُخْتِ النَّمِرِ *(Saudara perempuan An-Namir).* Keterangan tentangnya telah disebutkan ketika membahas keutamaan kenabian.

الْعَلاَءُ بْنُ الْحَضْرَمِيِّ *(Al Ala` bin Al Hadhrami).* Namanya adalah Abdullah bin Imad. Dia adalah sekutu bani Umayyah. Al Ala` adalah sahabat yang diangkat Nabi SAW untuk memerintah Bahrain. Dia seorang yang dikabulkan doanya. Dia meninggal pada masa khilafah Umar dan riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* hanya hadits ini.

ثَلاَثٌ لِلْمُهَاجِرِ بَعْدَ الصَّدَرِ *(Tiga hari bagi orang yang berhijrah sesudah shadar).* Maksudnya, setelah kembali dari Mina sesudah melaksanakan haji. Kandungan hadits ini menyatakan bahwa bermukim di Makkah adalah haram bagi yang telah hijrah darinya sebelum pembebasan kota Makkah. Akan tetapi diperbolehkan bagi yang melaksanakan haji atau umrah di antara mereka untuk tinggal di Makkah selama tiga hari, tidak lebih. Oleh karena itu, Nabi SAW menampakkan rasa belas kasihan kepada Sa'ad bin Khaulah, karena dia meninggal di Makkah.

Dari hadits ini disimpulkan bahwa tinggal selama tiga hari di suatu tempat tidak mengeluarkan seseorang dari hukum safar (bepergian). Dalam perkataan Ad-Dawudi merupakan pengkhususan dengan kaum Muhajirin yang pertama. Namun, pengkhususan ini tidak memiliki makna yang berarti.

An-Nawawi berkata, "Makna hadits ini adalah, mereka yang telah hijrah diharamkan menetap di Makkah." Menurut Iyadh, ini adalah pendapat Jumhur. Dia berkata, "Namun, sebagian ulama memperbolehkan hal itu setelah pembebasan kota Makkah. Mereka memahami hadits ini khusus saat hijrah dari Makkah adalah wajib. Sementara para ulama sepakat bahwa hijrah sebelum pembebasan kota Makkah adalah wajib. Begitu juga menetap di Madinah adalah kewajiban dalam rangka membela Nabi SAW dan mengorbankan jiwa untuknya. Adapun selain kaum Muhajirin boleh tinggal di negeri mana saja yang dikehendakinya, baik Makkah maupun selainnya, menurut kesepakatan ulama", kecuali mereka yang diizinkan Nabi SAW untuk tinggal di selain kota Madinah.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa thawaf Wada' merupakan ibadah tersendiri dan bukan bagian manasik haji. Inilah pendapat paling benar di antara dua pendapat dalam madzhab kami, berdasarkan lafazh hadits ini, "Setelah menyelesaikan manasiknya." Sebab setelah thawaf Wada' tidak diperbolehkan lagi bermukim di dalamnya. Manakala seseorang bermukim sesudah thawaf Wada' berarti ia keluar dari keberadaannya sebagai thawaf Wada'. Sementara dia telah menamakan pula orang yang tinggal itu telah menyelesaikan manasik haji. Dengan demikian, thawaf Wada' keluar dari rangkaian ibadah haji.

Al Qurthubi berkata, "Maksud hadits ini adalah mereka yang hijrah dari Makkah ke Madinah untuk menolong Nabi SAW, bukan mereka yang hijrah ke Madinah dari selain Makkah. Sebab hadits itu diucapkan Nabi SAW sebagai jawaban atas pertanyaan mereka ketika merasa keberatan tinggal di Makkah karena telah meninggalkannya untuk Allah. Maka Nabi SAW pun memberi jawaban kepada mereka seperti itu seraya mengabarkan bahwa tinggal tiga hari tidak dinamakan mukim (menetap)."

Dia berkata, "Perbedaan yang disinyalir Iyadh berkenaan mereka yang dibicarakan di atas. Lalu apakah dibangun atasnya perbedaan tentang mereka yang lari dari suatu tempat karena khawatir

mendapat ujian karena agamanya. Apakah dia boleh kembali ke tempat itu setelah kekhawatiran tersebut tidak ada lagi? Mungkin dikatakan; Jika dia meninggalkannya karena Allah seperti dilakukan kaum Muhajirin, maka dia tidak boleh kembali kepadanya. Tapi jika dia meninggalkannya hanya untuk menyelamatkan agamnya dan tidak bermaksud pindah dari negeri itu, maka dia boleh kembali." Pernyataan Al Qurthubi ini cukup bagus dan logis. Hanya saja dia mengkhususkan mereka yang meninggalkan tanah atau pemukiman. Padahal tidak ada pengkhususan hal itu.

48. Penanggalan; Dari Mana Mereka Memulai Penanggalan?

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا عَدُّوا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ مِنْ وَفَاتِهِ مَا عَدُّوا إِلاَّ مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِينَةَ.

3934. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Mereka tidak menghitungnya sejak diutusnya Nabi SAW dan tidak pula wafatnya. Tidaklah mereka menghitungnya kecuali dari masa kedatangan beliau di Madinah."

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فُرِضَتْ الصَّلاَةُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلاَةُ السَّفَرِ عَلَى الأُولَى. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ

3935. Dari Urwah, dari AisyahRA, dia berkata, "Shalat diwajibkan dua rakaat. Kemudian Nabi SAW hijrah dan shalat diwajibkan empat rakaat, lalu dibiarkan shalat safar seperti semula (dua rakaat)."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar.

Keterangan Hadits:

(*Bab penanggalan*). Al Jauhari berkata, "Kata '*tarikh*' artinya pengenalan waktu. Demikian juga dengan kata '*taurikh*'. Jika dikatakan '*arakhtu*' dan '*warrakhtu*', maka maknanya sama. Menurut sebagian ulama ia diambil dari kata '*arakha*' yang bermakna sapi betina liar. Seakan-akan ia adalah sesuatu yang terjadi sebagaimana kejadian anak. Ada pula yang berpendapat ia adalah kata yang disadur ke dalam bahasa Arab. Sebagian sumber mengatakan bahwa penetapan penanggalan pertama adalah saat terjadinya banjir Nabi Nuh AS.

(Dari mana mereka memulai penanggalan). Seakan-akan Imam Bukhari menyitir perbedaan mengenai hal itu. Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil,* dari jalur Ibnu Juraij, dari Abu Salamah, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ أَمَرَ بِالتَّارِيْخِ فَكُتِبَ فِي رَبِيْعِ الْأَوَّلِ (*Bahwa Nabi SAW ketika datang ke Madinah, maka beliau memerintahkan penanggalan, sehingga ditulis sejak Rabi'ul Awal*). Namun, riwayat ini *mu'dhal* (dalam *sanad*-nya tidak disebutkan dua periwayat secara berturut-turut). Adapun yang masyhur justru menyelisihinya, seperti yang akan dijelaskan, yaitu bahwa awal mula usaha menetapkan penanggalan adalah pada masa khilafah Umar RA.

As-Suhaili menjelaskan, para sahabat menyimpulkan tentang penetapan penanggalan sejak masa hijrah berdasarkan firman Allah, لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ (*Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama*). Sementara diketahui saat itu bukanlah hari pertama secara mutlak. Maka menjadi jelas bahwa ia dinisbatkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan secara transparan, yaitu masa awal dimuliakannya Islam, Nabi SAW menyembah Tuhannya dengan aman, dan dimulai pembangungan masjid. Akhirnya, para sahabat pun sepakat menetapkan patokan penanggalan dari saat hijrah. Kita pun memahami dari perbuatan mereka bahwa firman Allah, "*dari sejak hari pertama*", adalah hari pertama dalam penanggalan islami." Akan

tetapi makna pertama yang ditangkap dari firman-Nya, "*Dari sejak hari pertama*", adalah hari pertama Nabi SAW dan para sahabatnya masuk ke Madinah.

Hadits pertama pada bab ini diriwayatkan dari Abdullah bin Maslamah, dari Abdul Aziz, dari bapaknya, dari Sahal bin Sa'ad. Abdul Aziz yang dimaksud adalah Ibnu Abi Hazim Salamah bin Dinar.

مَا عَدُّوا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Mereka tidak menghitungnya dari pengutusan Nabi SAW*). Dalam riwayat Al Hakim dari jalur Az-Zubairi, dari Abdul Aziz disebutkan, أَخْطَأَ النَّاسُ الْعَدَدَ، وَلَمْ يَعُدُّوا مِنْ مَبْعَثِهِ وَلاَ مِنْ قُدُوْمِهِ الْمَدِيْنَةَ، وَإِنَّمَا عَدُّوْا مِنْ وَفَاتِهِ (*Manusia keliru dalam menetapkan penanggalan. Mereka tidak memulainya dari pengutusan beliau SAW dan tidak pula saat kedatangannya ke Madinah. Bahkan mereka memulainya dari masa wafatnya*). Al Hakim berkata, "Riwayat ini keliru." Kemudian dia menukilnya menurut versi yang benar, yaitu dengan lafazh, وَلاَ مِنْ وَفَاتِهِ، إِنَّمَا عَدُّوْا مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِيْنَةَ (*tidak pula dari masa wafatnya, bahkan mereka memulainya dari masa kedatangan beliau ke Madinah*).

Maksud, "Manusia telah keliru dalam menetapkan penanggalan", adalah mereka mengabaikan dan meninggalkannya, lalu mereka pun menyadarinya. Bukan berarti berbeda dengan apa yang mereka lakukan. Namun, ada juga kemungkinan maksudnya demikian. Menurutnya, memulai dari masa pengutusan atau wafat adalah lebih utama. Pandangan ini juga cukup berdasar namun yang benar justru menyelisihinya.

مَقْدَمَهُ (*Kedatangannya*). Yakni masa kedatangan beliau SAW, bukan bulan kedatangannya. Karena penanggalan dimulai dari awal tahun.

Sebagian ulama mengemukakan penjelasan logis atas penetapan penanggalan dari masa hijrah. Ulama yang dimaksud berkata, "Peristiwa-peristiwa yang mungkin dijadikan sebagai patokan

penanggalan ada empat, yaitu; kelahiran, pengutusan sebagai nabi, hijrah, dan wafatnya beliau SAW. Maka para sahabat lebih memilih memulai dari peristiwa hijrah karena kelahiran beliau SAW dan pengutusannya sebagai nabi, sama-sama diperselisihkan tentang tahunnya. Adapun tahun wafatnya mereka tinggalkan karena dengan mengingatnya akan menimbulkan kesedihan mendalam. Maka tinggallah satu peristiwa, yaitu hijrah. Hanya saja mereka menarik mundur dari Rabi'ul Awal ke bulan Muharram. Karena awal mula tekad untuk hijrah terjadi di bulan Muharram. Baiat Aqabah terjadi di bulan Dzulhijjah yang merupakan pembuka jalan untuk hijrah. Maka hilal pertama yang muncul sesudah baiat dan tekad untuk hijrah adalah hilal bulan Muharram. Dengan demikian, sangatlah tepat bila ia dijadikan sebagai patokan awal perhitungan hijrah." Inilah pandangan terkuat yang aku dapati berkenaan dengan penetapan awal mula penanggalan dari bulan Muharram.

Selanjutnya, para ulama menyebutkan beberapa sebab yang mendorong Umar bin Khaththab menetapkan penanggalan. Diantaranya adalah keterangan dalam riwayat Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin dalam kitabnya *At-Tarikh* dari jalur Al Hakim, dari Asy-Sya'bi, "Abu Musa menulis surat kepada Umar, 'Sungguh datang kepada kami surat darimu tanpa tanggal pengiriman'. Maka Umar mengumpulkan manusia. Sebagian berkata, 'Hendaklah dimulai dari masa pengutusan'. Sebagian lagi mengusulkan agar dimulai dari saat hijrah. Umar berkata, 'Hijrah telah memisahkan antara yang hak dan yang batil. Mulailah penanggalan darinya'. Peristiwa ini berlangsung pada tahun ke-17 H. Ketika mereka telah sepakat akan hal itu, sebagian berkata, 'Mulailah dari bulan Ramadhan'. Umar berkata, 'Bahkan dimulai dari bulan Muharram karena ia adalah saat manusia kembali dari pelaksanaan haji'. Mereka pun sepakat atas hal itu."

Dikatakan bahwa orang yang pertama menetapkan penanggalan adalah Ya'la bin Umayyah di Yaman. Keterangan ini diriwayatkan Imam Ahmad melalui jalur shahih. Hanya saja *sanad*-nya terputus antara Amr bin Dinar dengan Ya'la. Imam Ahmad, Abu Arubah

menukil di kitab *Al Awa'il,* Imam Bukhari di kitab *Al Adab,* dan Al Hakim, dari jalur Maimun bin Mihran, "Diserahkan kepada Umar satu dokumen yang ditulis pada bulan Syawal. Umar berkata, 'Syawal yang mana? Apakah tahun lalu atau Syawal sekarang ini? Tetapkanlah untuk manusia sesuatu untuk mereka jadikan patokan'." Lalu disebutkan seperti riwayat pertama.

Al Hakim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Umar mengumpulkan manusia dan bertanya kepada mereka tentang hari pertama penanggalan. Ali berkata, 'Patokannya adalah hari dimana Rasulullah SAW hijrah dan meninggalkan negeri syirik'. Maka Umar menerima usulan itu."

Ibnu Khaitsamah menukil dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Seorang laki-laki datang dari Yaman dan berkata, 'Aku melihat di Yaman sesuatu yang mereka namakan tanggal. Mereka menetapkannya dari tahun ini dan bulan ini'. Umar berkata, 'Ini sesuatu yang baik. Hendaklah kalian menetapkan penanggalan'. Ketika dia telah mengumpulkan manusia untuk tujuan itu, sebagian berkata, 'Mulailah dari kelahiran beliau SAW', ada pula yang berkata, 'Mulai dari masa pengutusannya sebagai nabi', sebagian lagi berkata, 'Dari sejak beliau SAW keluar untuk hijrah', dan sebagian berkata, 'Dari masa wafat Nabi SAW'. Umar berkata, 'Mulailah dari masa beliau SAW keluar dari Makkah ke Madinah'. Kemudian beliau berkata, 'Dari bulan mana kita mulai?' Sebagian berkata, 'Bulan Rajab'. Ada juga yang berkata, 'Bulan Ramadhan'. Utsman berkata, 'Mulailah dari bulan Muharram. Sesungguhnya ia adalah bulan haram dan awal tahun serta waktu dimana manusia kembali dari menunaikan haji'." Dia berkata, "Peristiwa ini terjadi tahun kesepuluh —dikatakan juga tahun keenam belas— di bulan Rabi'ul Awal."

Dari semua riwayat ini kita ketahui bahwa yang mengusulkan penetapan dari bulan Muharraman adalah Umar, Utsman, dan Ali RA.

فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ (*Shalat diwajibkan dua rakaat*). Maksudnya, di Makkah. Adapun maksud kata, وَتُرِكَتْ adalah sebagaimana awalnya,

tanpa ditambah. Berbeda dengan shalat saat mukim yangmana tiga waktu diantaranya (Zhuhur, Ashar, dan Isya') ditambah dua rakaat. Maka maknanya, shalat safar diakui boleh dikerjakan secara utuh, meski yang lebih utama diringkas. Mengenai kemusykilan yang berkenaan dengan masalah ini telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang shalat.

تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ (*Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar*). Riwayat ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Fayyadh bin Zuhair dari Abdurrazzaq sesuai lafazhnya. Lalu Ibnu Jarir menyebutkan dari Al Waqidi bahwa tambahan pada shalat mukim terjadi satu bulan setelah kedatangan Nabi SAW di Madinah. Ibnu Jarir berkata, "Dia (Al Waqidi) mengklaim bahwa tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama Hijaz mengenai hal itu."

49. Sabda Nabi SAW "*Ya Allah, Teruskan Untuk Sahabat-sahabatku Hijrah Mereka*", dan Keprihatinan Beliau bagi yang Meninggal Di Makkah.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ مَرَضٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ يَا سَعْدُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ – قَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَذَرَ ذُرِّيَّتَكَ – وَلَسْتَ بِنَافِقٍ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ آجَرَكَ اللهُ بِهَا، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟

قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً. وَلَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. اَللَّهُــمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ. لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. يَرْثِي لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُوُفِّيَ بِمَكَّــةَ. وَقَــالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ.

3936. Dari Amir bin Sa'ad bin Malik, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW menjengukku pada tahun haji Wada' karena sakit yang hampir-hampir aku meninggal karenanya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telaeh menderita sakit sebagaimana yang engkau lihat, dan aku memiliki harta, tetapi tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku. Apakah aku (boleh) bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Beliau SAW menjawab, '*Tidak*!' Dia berkata, 'Apakah aku boleh mensedekahkan seperduanya?' Beliau bersabda, '*Sepertiga wahai Sa'id, dan sepertiga itu sudah banyak. Sungguh engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka melarat menadahkan tangan kepada manusia*'-Ahmad bin Yunus menukil dari Ibrahim, 'Engkau meninggalkan keturunanmu'-*dan tidaklah engkau pemberi suatu nafkah yang engkau mengharapkan dengannya ridha Allah, melainkan Allah akan memberi ganjaran bagimu dengannya. Hingga suapan yang engkau letakkan di mulut istrimu*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggal sesudah sahabat-sahabatku?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya engkau tidak ditinggalkan dimana engkau mengerjakan amalan dengan mengharap ridha Allah, melainkan engkau bertambah derajat dan ketinggian karenanya. Barangkali engkau dibelakangkan hingga suatu kaum mengambil mamfaat darimu dan sebagian lagi mendapat mudharat karenamu. Ya Allah, teruskanlah untuk sahabat-sahabatku hijrah mereka, dan janganlah Engkau mengembalikan mereka kebelakang mereka. Akan tetapi yang kecewa Sa'ad bin Khaulah. Rasulullah SAW*

menyampaikan rasa prihatin atasnya karena meninggal di Makkah'." Ahmad bin Yunus dan Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibrahim, "Engkau meninggalkan ahli warismu."

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW "Ya Allah teruskanlah untuk sahabat-sahabatku hijrah mereka", dan keprihatian beliau bagi yang meninggal di Makkah*). Kata '*martsiyah*' (keprihatinan) pada dasarnya adalah menyebut-nyebut kebaikan mayit. Namun, yang dimaksud di sini adalah ungkapan keprihatinan karena dia telah meninggal di negeri yang ditinggalkannya dalam rangka hijrah. Hikmah hal ini telah dijelaskan pada satu bab yang lalu.

وَرَثَتَكَ (*Ahli warismu*). Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Qabisi disebutkan dengan lafazh, "*dzurriyataka*" (keturunanmu). Riwayat mayoritas lebih patut dijadikan pedoman. Apalagi Imam Bukhari menjelaskan bahwa lafazh terakhir ini dinukil dari selain Yahya bin Qaza'ah (guru beliau pada riwayat di atas).

وَلَسْتَ بِنَافِقٍ (*Tidaklah engkau pemberi suatu nafkah*). Demikian terdapat di tempat ini. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani dengan lafazh, '*bimunfiqin*' (menafkahkan), dan inilah yang tepat.

أَنْ مَاتَ[1] بِمَكَّةَ (*Mati di Makkah*). Huruf hamzah pada kata '*an*' berbaris *fathah*. Ad-Dawudi mengemukakan pandangan ganjil dan tampak ragu. Dia berkata, "Jika huruf hamzah berbaris *fathah*, maka dalam kalimat ini terdapat dalil yang menunjukkan beliau (Sa'ad bin Khaulah) tinggal di Makkah sesudah kembali dari Mina usai melaksanakan haji, dan kemudian meninggal. Tetapi bila berbaris *kasrah*, maka terdapat dalil bahwa dia ingin tinggal lebih lama di

---

[1] Dalam naskah matan disebutkan '*tuwuffiya*' (wafat). Sementara Abu Dzar menukil dengan lafazh '*yutawaffa*', yakni dalam bentuk mudhari' (kata kerja akan datang).

Makkah sesudah kembali dari Mina, maka dikhawatirkan ajal akan menjemputnya saat masih di Makkah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang shahih dan akurat memberi baris *fathah* pada huruf tersebut, akan tetapi tidak ada indikasi bahwa dia tinggal di Makkah setelah melaksanakan haji. Bahkan redaksi hadits menunjukkan dia meninggal sebelum pelaksanaan haji.

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ (*Ahmad bin Yunus dan Musa meriwayatkan dari Ibrahim, "Bahwa engkau meninggalkan ahli warismu"*). Ibrahim yang dimaksud adalah binu Sa'ad. Riwayat Ahmad bin Yunus dikutip Imam Bukhari pada haji wada' di akhir pembahasan tentang peperangan. Sedangkan riwayat Musa (Ibnu Ishaq) diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang doa-doa.

50. Bagaimana Nabi SAW Mempersaudarakan Sahabat-sahabatnya?

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ.

وَقَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ

Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara aku dan Sa'ad bin Ar-Rabi' ketika kami datang ke Madinah."

Abu Juhaifah bekata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Ad-Darda`."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الْمَدِينَةَ فَآخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيِّ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يُنَاصِفَهُ أَهْلَهُ وَمَالَهُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، دُلَّنِي عَلَى السُّوقِ. فَرَبِحَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ، فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَيَّامٍ وَعَلَيْهِ وَضَرٌ مِنْ صُفْرَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْيَمْ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الأَنْصَارِ، قَالَ: فَمَا سُقْتَ فِيهَا؟ فَقَالَ: وَزْنَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

3937. Dari Anas RA, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf datang dan Nabi SAW mempersudarakan antara dia dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' Al Anshari. Dia menawarkan kepadanya untuk membagi dua istri dan hartanya. Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahi untukmu pada istri dan hartamu. Tunjukkan kepadaku dimana pasar'. Dia pun mendapatkan sedikit keuntungan dari keju dan minyak samin. Nabi SAW melihatnya setelah beberapa hari dan terlihat ada bekas *shufrah* (warna kuning) padanya. Nabi SAW bertanya, '*Mahyam (apa kabar) wahai Abdurrahman?*' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku menikahi seorang wanita dari kalangan Anshar'. Beliau bertanya, '*Apa yang engkau berikan kepadanya?*' Dia menjawab, 'Emas seberat biji'. Nabi SAW bersabda, '*Buatlah walimah [perjamuan] meski hanya dengan [menyembelih] seekor kambing*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab bagaimana Nabi SAW mempersaudarakan antara sahabat-sahabatnya?*). Pada pembahasan keutamaan Anshar telah disebutkan satu bab dengan judul, "Nabi SAW Mempersaudarakan Antara Muhajirin dan Anshar." Menurut Ibnu Abdil Barr, mengikat

persaudaraan terjadi dua kali. Pertama terjadi antara kaum Muhajirin secara khusus. Dan ini terjadi di kota Makkah. Kedua berlangsung antara kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah yang dimaksud hadits di atas.

Ibnu Sa'ad menyebutkan dengan *sanad-sanad* Al Waqidi hingga sekelompok tabi'in, bahwa mereka berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin, dan juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk saling menyantuni, serta saling mewarisi. Mereka berjumlah 90 orang. Sebagiannya berasal dari kaum Muhajirin dan sebagian lagi berasal dari kaum Anshar. Menurut sumber lain mereka berjumlah 100 orang. Ketika turun ayat 75 surah Al Anfaal, '*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan*', maka batallah ketentuan saling mewarisi di antara mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan tentang warisan akan disebutkan hadits Ibnu Abbas, لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ كَانَ يَرِثُ الْمُهَاجِرِيُّ الْأَنْصَارِيَّ دُوْنَ ذَوِي رَحِمِهِ بِالْأُخُوَّةِ الَّتِي آخَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمْ، فَنَزَلَتْ (*Ketika mereka datang ke Madinah, kaum Muhajirin mewarisi kaum Anshar —bukan mereka yang memiliki hubungan rahim— karena persaudaraan yang diikat Rasulullah SAW di antara mereka. Lalu turunlah ayat...*). Imam Ahmad mengutip dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, seperti itu.

As-Suhaili berkata, "Beliau SAW mempersaudarakan antara sahabatnya untuk menghilangkan kesedihan dan keterasingan serta mendapatkan kenyamanan setelah meninggalkan keluarga maupun kerabat. Agar mereka saling menguatkan satu sama lain. Ketika Islam telah meraih kejayaan, kekuatan telah terjalin, dan kerisauan telah hilngan, maka ketentuan saling mewarisi di antara mereka dibatalkan, lalu semua kaum mukminin dinyatakan bersaudara. Saat itu turun firman-Nya dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 10, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*). Maksudnya, dalam hal kasih mengasihi dan dakwah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, kapan awal mula persaudaraan tersebut. Menurut sebagian pendapat, persaudaraan tersebut terjadi 5 bulan setelah hijrah. Pendapat lainnya mengatakan 9 bulan sesudah hijrah. Ada yang mengatakan saat beliau SAW membangun masjid Nabawi. Namun, versi lain mengatakan sebelum itu. Pendapat lain mengatakan 1 tahun 3 bulan sebelum perang Badar. Sementara Abu Sa'id mengutip dalam kitab *Syaraf Al Musthafa* bahwa ikatan persaudaraan diantara mereka terjadi di masjid.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah persaudaraan seraya berkata; Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya setelah hijrah, "*Hendaklah kalian saling mengikat persaudaraan antara dua orang.*" Maka tercatat ikatan persaudaraan sebagai berikut:

- Beliau SAW dan Ali.
- Hamzah dan Zaid bin Haritsah.
- Ja'far bin Abu Thalib dan Mu'adz bin Jabal.

Namun pernyataan ini dikritik oleh Ibnu Hisyam bahwa Ja'far saat itu berada di Habasyah. Permasalahan ini memang perlu ditinjau lebih lanjut sebagaimana yang telah kami paparkan. Al Imad Ibnu Katsir memberi penjelasan atas riwayat tadi bahwa Mu'adz disiapkan untuk menjadi saudara Ja'far apabila sudah datang. Dalam tafsir Sunaid disebutkan bahwa Nabi SAW mempersaudarakan antara:

- Mu'adz dan Ibnu Mas'ud.
- Abu Bakar dan Kharijah bin Zaid.
- Umar dan Itban bin Malik.

Pada awal pembahasan tentang shalat disebutkan perkataan Umar, "Aku dahulu memiliki saudara dari kalangan Anshar", lalu ditafsirkan bahwa dia adalah Itban. Kemungkinan ikatan persaudaran keduanya berlansung terus seperti pada:

- Abu Darda` dan Salman.
- Mush'ab bin Umair dan Abu Ayyub.

- Abu Hudzaifah bin Utbah dan Abbad bin Bisyr. Versi lain mengatakan bahwa yang benar adalah Ammar dan Tsabit bin Qais. Sebab Hudzaifah masuk Islam ketika berlangsungnya perang Uhud.
- Abu Dzar dan Mundzir bin Amr. Hal ini juga dikritik bahwa Abu Dzar hijrah lebih akhir. Namun jawabannya seperti pada permasalahan Ja'far bin Abu Thalib.
- Hathib bin Abi Balta'ah dan Uwaim bin Sa'idah.
- Salman dan Abu Ad-Darda`. Tapi hal ini dikritik bahwa Salman masuk Islam lebih akhir. Begitu pula dengan Abu Ad-Darda`. Jawabannya seperti yang disebutkan pada masalah Ja'far.

Awal mula ikatan persaudaraan ini berlangsung di masa-masa awal kedatangan Nabi SAW di Madinah. Kemudian beliau terus melakukannya seiring mereka yang masuk Islam atau mereka yang sampai di Madinah. Persaudaraan antara Salman dan Abu Ad-Darda` adalah benar seperti disebutkan dalam bab ini. Adapun nukilan Ibnu Sa'ad, "Beliau SAW mempersaudarakan antara Abu Ad-Darda` dan Auf bin Malik", *sanad*-nya lemah. Bahkan yang dijadikan pedoman adalah keterangan dalam kitab *Ash-Shahih.*

Begitu juga dipersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Ar-Rabi' sebagaimana disebutkan pada bab di atas. Selanjutnya, Ibnu Abdil Barr menyebutkan sekelompok yang lain.

Ibnu Taimiyah —dalam kitab *Ar-Radd Ala Ibni Al Muthahhir Ar-Rafidhi*— mengingkari persaudaraan antara kaum Muhajirin, khususnya persaudaraan antara Nabi SAW dan Ali RA. Dia berkata, "Sebab persaudaraan dilakukan untuk melahirkan belas kasih antara mereka dan menyatukan hati-hati mereka. Maka tidak ada makna jika Nabi SAW mengikat persaudaraan dengan salah seorang mereka. Begitu juga mempersaudarakan kaum Muhajirin satu sama lain." Namun, sikap ini termasuk menolak nash berdasarkan logika dan mengabaikan hikmah persaudaraan yang terjadi. Sebab sebagian kaum Muhajirin lebih kuat dibanding yang lain dari segi harta maupun status

sosial. Maka beliau SAW mempersaudarakan antara yang lebih tinggi dengan yang rendah agar mereka yang rendah dapat naik derajatnya. Sementara yang tinggi mendapatkan bantuan dari saudaranya yang rendah. Dari sini tampak hikmah persaudaraan Nabi SAW dengan Ali RA. Sebab beliau SAW adalah orang yang merawat Ali RA sejak masa kecil sebelum kenabian bahkan sesudahnya. Begitu pula persaudaraan antara Hamzah dan Zaid bin Haritsah. Karena Zaid adalah *maula* (mantan budak) bagi mereka. Sungguh persaudaraan keduanya terbukti akurat padahal keduanya sama-sama dari kaum Muhajirin. Pada bab Umrah Qadha` (pengganti) akan disebutkan perkataan Zaid bin Haritsah, "Sesungguhnya anak perempuan Hamzah adalah anak perempuan saudaraku."

Al Hakim dan Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Abu Asy-Sya'tsa`, dari Ibnu Abbas, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Az-Zubair dan Ibnu Mas'ud." Sedangkan keduanya juga sama-sama berasal dari kaum muhajirin. Saya (Ibnu Hajar) berkata, riwayat ini dikutip Adh-Dhiyaa` dalam kitab *Al Mukhtarah min Mu'jam Al Kabir Liththabarani.* Sementara Ibnu Taimiyah menegaskan hadits-hadits dalam kitab *Al Mukhtarah* lebih shahih dan lebih akurat daripada hadits-hadits di kitab *Al-Mustadrak.*

Kisah persaudaraan yang pertama diriwayatkan Al Hakim dari jalur Jami' bin Umair, dari Ibnu Umar, "Rasulullah saw mempersaudarakan antara Abu Bakar dan Umar, Thalhah dan Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Utsman -lalu disebutkan sekelompok yang lain- Maka Ali RA berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhya engkau mempersaudarakan antara sahabat-sahabatmu, lalu siapakah saudaraku?' Beliau SAW menjawab, 'Aku adalah saudaramu'." Jika riwayat ini digabung dengan yang terdahulu niscaya akan menjadi kuat.

Pada pembahasan tentang pemberian jaminan (*kafalah*) sebelum pembahasan tentang perwakilan (*wakalah*) dijelaskan pembahasan tentang hadits, "*Tidak ada sumpah dalam Islam*", sehingga tidak perlu diulangi. Sudah dikemukakan juga perkataan As-Suhaili tentang

hikmah ketetapan saling mewarisi tersebut. Lalu pada pembahasan tentang harta waris akan disebutkan hadits Ibnu Abbas, كَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ يَرِثُ الْمُهَاجِرِي الأَنْصَارِيَّ دُوْنَ ذَوِي رَحِمِه للأُخُوَّةِ (*Adapun kaum Muhajirin ketika datang ke Madinah, maka seorang Muhajir mewarisi seorang Anshar tanpa memiliki hubungan rahim dengannya, karena persaudaraan*).

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abdurrahman bin Auf yang disebutkan secara *mu'allaq*.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ (*Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi"*). Ini adalah bagian hadits yang telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) pada awal pembahasan tentang jual-beli dari Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya —Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf— dari kakeknya, dia berkata, قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، فَقَالَ سَعْدٌ: إِنِّي أَكْثَرُ الأَنْصَارِ مَالاً فَأُقَاسِمُكَ مَالِي (*Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika kami datang ke Madinah, Nabi SAW mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad berkata, 'Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang banyak harta, maka aku akan membagi hartaku denganmu'.*).

Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir mengira Imam Bukhari menyebutkan riwayat *mu'allaq* ini untuk menyitir hadits Anas. Oleh karena itu, dia berkata, "Kisah Abdurrahman bin Auf tidak dikenal dinukil melalui *sanad* yang *maushul* darinya. Bahkan Imam Bukhari dan selainnya meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Anas." Dia melanjutkan, "Barangkali maksud Imam Bukhari, Anas menukil hadits tersebut dari Abdurrahman bin Auf." Namun, apa yang dikatakannya tertolak, karena hal itu tercantum dalam kitab *Ash-Shahih*.

Kedua, hadits Abu Juhaifah tentang persaudaraan Salman dan Abu Ad-Darda`.

وَقَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ (*Dan Abu Juhaifah berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Ad-Darda`."*). Ini adalah bagian dari hadits yang disebutkan secara lengkap dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang puasa. Maksudnya, menyitir sebagian nama mereka yang dipersaudara kan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Maka Imam Bukhari menyebutkan hadits ini dan yang sesudahnya tentang persaudaraan antara Sa'ad bin Ar-Rabi' dan Abdurrahman bin Auf. Dalam riwayat Imam Muslim melalui Tsabit dari Anas disebutkan, آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَبِي طَلْحَةَ وَأَبِي عُبَيْدَةَ (*Nabi SAW mempersaudarakan antara Abu Thalhah dan Abu Ubaidah*).

Pada pembahasan tentang iman telah disebutkan hadits Umar, كَانَ لِي أَخٌ مِنَ الأَنْصَارِ وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ (*Aku memiliki saudara dari kalangan Anshar dan kami bergantian datang kepada Nabi SAW*). Menurut Ibnu Ishaq, orang yang dimaksud adalah Itban bin Malik. Begitu juga Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Haritsah bin Zaid adalah bersaudara menurut penuturan Ibnu Ishaq.

Ketiga, hadits Anas tentang kisah persaudaraan Sa'ad bin Ar-Rabi' dan Abdurrahman bin Auf. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

51. Bab

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلاَمٍ بَلَغَهُ مَقْدَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَأَتَاهُ يَسْأَلُهُ عَنْ أَشْيَاءَ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلاَثٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ نَبِيٌّ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَمَا بَالُ

الْوَلَدِ يَنْزِعُ إِلَى أَبِيهِ أَوْ إِلَى أُمِّهِ؟ قَالَ: أَخْبَرَنِي بِهِ جِبْرِيلُ آنِفًا. قَالَ ابْنُ سَلاَمٍ: ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ. قَالَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ. وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ. وَأَمَّا الْوَلَدُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدَ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَتْ الْوَلَدَ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهُتٌ، فَاسْأَلْهُمْ عَنِّي قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوا بِإِسْلاَمِي. فَجَاءَتْ الْيَهُودُ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ رَجُلٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ فِيكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا، وَأَفْضَلُنَا وَابْنُ أَفْضَلِنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ؟ قَالُوا: أَعَاذَهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ، فَأَعَادَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ. فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ عَبْدُ اللهِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. قَالُوا: شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا، وَتَنَقَّصُوهُ. قَالَ: هَذَا كُنْتُ أَخَافُ يَا رَسُولَ اللهِ.

3938. Dari Anas, bahwa Abdullah bin Salam telah sampai kepadanya berita tentang kedatangan Nabi SAW di Madinah. Dia mendatangi beliau dan bertanya kepadanya tentang beberapa perkara. Dia berkata, "Aku bertanya kepadamu tentang tiga perkara, tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi; Apakah tanda pertama hari Kiamat? Apakah makanan pertama yang disantap penghuni Surga? Ada apa dengan anak yang terkadang mirip bapaknya dan terkadang lebih mirip dengan ibunya?" Beliau bersabda, "*Baru saja Jibril mengabarkan kepadaku*". Ibnu Salam berkata, "Itu adalah musuh Yahudi dari kalangan malaikat." Beliau bersabda, "*Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang menghalau mereka dari timur ke barat. Makanan pertama yang disantap penghuni surga adalah*

ziyadah limpah ikan paus. Adapun anak, jika air mani laki-laki mendahului air mani wanita maka dia menarik anak. Tapi bila air mani wanita keluar mendahului air mani laki-laki maka dia (si wanita) menarik anak." Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwasanya engkau adalah Rasulullah." Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Yahudi adalah kaum pendusta. Tanyailah mereka tentang diriku sebelum mereka mengetahui keislamanku." Orang-orang Yahudi datang dan Nabi SAW bertanya, "*Laki-laki bagaimanakah Abdullah bin Salam di antara kalian*?" Mereka menjawab, "Orang terbaik di antara kami dan anak orang terbaik di antara kami, orang yang paling utama di antara kami dan anak orang paling utama di antara kami." Nabi SAW bersabda, "*Apa pandangan kalian jika Abdullah bin Salam masuk Islam?*" Mereka berkata, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu." Beliau mengulangi pertanyaannya atas mereka dan mereka memberi jawaban yang sama. Lalu Abdullah bin Salam keluar kepada mereka dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammmad adalah utusan Allah. Mereka berkata, 'Dia adalah orang yang buruk dan anak orang yang paling buruk diantara kami,' lalu mereka mencelanya. Abdullah bin Salam berkata, "Inilah yang aku khawatirkan wahai Rasulullah."

عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ أَبَا الْمِنْهَالِ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مُطْعِمٍ قَالَ: بَاعَ شَرِيكٌ لِي دَرَاهِمَ فِي السُّوقِ نَسِيئَةً، فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ، أَيَصْلُحُ هَذَا؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَاللهِ لَقَدْ بِعْتُهَا فِي السُّوقِ فَمَا عَابَهُ أَحَدٌ. فَسَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ فَقَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَبَايَعُ هَذَا الْبَيْعَ فَقَالَ: مَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ فَلَيْسَ بِهِ بَأْسٌ، وَمَا كَانَ نَسِيئَةً فَلاَ يَصْلُحُ، وَالْقَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ فَاسْأَلْهُ فَإِنَّهُ كَانَ أَعْظَمَنَا تِجَارَةً. فَسَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ فَقَالَ مِثْلَهُ. وَقَالَ

سُفْيَانُ مَرَّةً: فَقَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَنَحْنُ نَتَبَايَعُ، وَقَالَ: نَسِيئَةً إِلَى الْمَوْسِمِ أَوْ الْحَجِّ.

3939-3940. Dari Amr, dia mendengar Abu Minhal Abdurrahman bin Muth'im berkata, "Sekutuku menjual dirham di pasar dengan sistim *nasi'ah* (kredit). Aku berkata, '*Subhanallah* (Maha Suci Allah), apakah ini diperbolehkan?' Dia berkata, '*Subhanallah,* demi Allah, aku telah menjualnya di pasar dan tidak seorang pun mencelanya'. Maka aku bertanya kepada Al Bara` bin Azib dan dia berkata, 'Nabi SAW datang dan kami melakukan jual-beli dengan transaksi seperti ini. Maka beliau bersada, "*Apa yang dilakukan dari tangan ke tangan (tunai) tidak dilarang. Sedangkan yang bersifat nasi`ah (kredit) tidak diperbolehkan.* Temuilah Zaid bin Arqam dan tanyakan kepadanya karena dia orang yang paling banyak perdagangannya di antara kami'. Aku bertanya pada Zaid bin Arqam dan dia mengatakan seperti itu."

Suatu kali Sufyan berkata: Dia berkata, "Nabi SAW datang kepada kami di Madinah dan kami melakukan jual beli." Dia juga mengatakan, "Secara kredit hingga musim haji."

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian tercantum di tempat ini tanpa judul. Fungsinya untuk memisahkan antara bab.

عَنْ أَنَسٍ (*Dari Anas*). Al Ismaili menukil dengan lafazh yang menunjukkan pendengaran langsung. Dia berkata dalam riwayatnya dari Humaid, "Anas menceritakan kepada kami." Dia mengutipnya dari Ibnu Khuzaimah, dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal.

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلاَمٍ بَلَغَهُ (*Sesungguhnya Abdullah bin Salam telah sampai kepadanya*). Hal ini telah dijelaskan pada bab "Kedatangan Nabi SAW di Madinah", melalui jalur lain.

ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ (*Itu adalah musuh Yahudi dari kalangan malaikat*). Masalah ini akan dijelaskan ketika menafsirkan surah Al Baqarah.

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ (*Adapun tanda pertama Kiamat adalah api yang menghalau mereka dari timur ke barat*). Dalam riwayat Abdullah bin Bakr, dari Humaid disebutkan, "*Menghalau manusia.*" Hal ini akan dikemukakan pada akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ (*Adapun makanan pertama yang disantap penghuni surga adalah ziyadah limpah ikan paus*). *Ziyadah* adalah sesuatu yang berdiri tersendiri dan tergantung pada liver. Inilah bagian paling lezat pada ikan. Dikatakan; ia adalah makanan yang sangat enak dan mudah dicerna.

Dalam hadits Tsauban dikatakan bahwa persembahan untuk mereka saat masuk surga adalah *ziyadah* limpah Nuun, yakni ikan paus itu sendiri. Konon ia adalah paus yang menopang bumi. Hal ini menjadi isyarat akan hancurnya dunia. Pada hadits Tsauban disebutkan juga, أَنَّهُ يُنْحَرُ لَهُمْ عَقِبَ ذَلِكَ نُوْنُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا وَشَرَابُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ عَيْنٍ تُسَمَّى سَلْسَبِيْلاً (*Sesudah itu disembelih paus surga buat mereka, dimana mereka makan dari segala sisinya, dan minuman mereka adalah mata air yang disebut salsabila*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, يَنْطَحُ الثَّوْرُ الْحُوْتَ بِقَرْنِهِ فَتَأْكُلُ مِنْهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ ثُمَّ يَحْيَا فَيَنْحَرُ الثَّوْرَ بِذَنَبِهِ فَيَأْكُلُوْنَهُ ثُمَّ يَحْيَا فَيَسْتَمِرَّانِ كَذَلِكَ (*Banteng menanduk ikan paus dengan tanduknya lalu ikan itu dimakan penghuni surga. Kemudian ikan paus hidup kembali dan menyembelih banteng dengan ekornya lalu dimakan penghuni surga. Setelah itu banteng hidup kembali dan keduanya terus melakukan demikian*). Namun *sanad* riwayat ini *munqathi'* (terputus) dan statusnya *dha'if* (lemah).

وَأَمَّا الْوَلَـدُ (*Adapun anak*). Dalam riwayat Al Fazari dari Humaid tentang biografi Adam disebutkan, وَأَمَّا شَبَـهُ الْوَلَـدِ (*Adapun kemiripan anak*).

فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ (*Apabila air mani laki-laki mendahului*). Dalam riwayat Al Fazari disebutkan, فَإِنَّ الرَّجُـلَ إِذَا غَشِـيَ الْمَـرْأَةَ فَسَـبَقَهَا مَـاؤُهُ (*Sesungguhnya seseorang apabila berhubungan dengan istrinya, lalu air maninya keluar lebih dahulu*).

نَزَعَ الْوَلَدَ (*Dia menarik anak*). Artinya dia menarik anak itu untuk lebih mirip dengannya. Dalam riwayat Al Fazari, كَانَ الشَّـبَهُ لَـهُ (*Maka akan lebih mirip dengannya*). Imam Muslim menukil dari hadits Aisyah, إِذَا عَلاَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَشْبَهَ أَعْمَامَهُ، وَإِذَا عَلاَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ أَشْبَهَ أَخْوَالَـهُ (*Apabila air mani laki-laki mendominasi air mani wanita niscaya [anak] akan menyerupai paman-pamannya dari pihak bapak. Tapi bila air mani wanita yang dominan maka akan mirip paman-pamannya dari pihak ibu*).

Senada dengannya dinukil Al Bazzar dari Ibnu Mas'ud, dan di dalamnya disebutkan, مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ غَلِيْظٌ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيْـقٌ، فَأَيُّهُمَـا أَعْلَى كَانَ الشَّبَهُ لَهُ (*Air mani laki-laki adalah putih kental. Sedangkan air mani wanita kuning encer. Mana di antara keduanya yang lebih dominan maka [anak] lebih mirip dengannya*). Maksud daripada dominan di sini adalah keluar lebih dahulu. Karena semua yang mendahului niscaya lebih dominan. Dengan demikian kata 'dominan' di sini adalah maknawi.

Mengenai keterangan dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Tsauban, dari Nabi SAW, مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلاَ مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِذَا عَلاَ مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ أَنَّثَـا بِـإِذْنِ اللهِ (*Air mani laki-laki putih dan air mani perempuan kuning. Jika keduanya berkumpul dan air mani laki-laki mendominasi air mani perempuan niscaya [anak] menjadi laki-laki dengan izin Allah. Sedangkan bila*

air mani perempuan lebih dominan maka [anak] menjadi perempuan dengan izin Allah). Sungguh riwayat ini memiliki kemusykilan, karena konsekuensinya kemiripan dengan paman-paman dari pihak bapak —jika air mani laki-laki lebih dominan— dan si anak adalah laki-laki bukan wanita. Demikian juga yang terjadi sebaliknya. Padahal kenyataannya sangat berbeda. Terkadang seorang anak memiliki jenis kelamin laki-laki namun mirip dengan paman-pamannya dari pihak ibu bukan paman-pamannya dari pihak bapak. Demikian juga sebaliknya.

Al Qurtubi berkata, "Hadits Tsauban harus ditakwilkan bahwa yang dimaksud "dominan" adalah keluar lebih dahulu." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan lebih kuat adalah apa yang telah saya paparkan, bahwa kata 'dominan' pada hadits Aisyah ditakwilkan dengan arti 'lebih dahulu'. Adapun kata 'dominan' pada hadits Tsauban tetap dipahami sebagaimana arti dasarnya. Maka 'terdahulu' menjadi sebab kemiripan. Sedangkan 'dominan' menjadi faktor yang mempengaruhi jenis kelamin. Dengan demikian hilanglah kemusykilan. Seakan 'dominasi' yang menjadi sebab kemiripan sesuai kuantitasnya.

Dalam hal ini terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

Pertama, air mani laki-laki keluar lebih dahulu dan banyak, maka anak mirip dengannya dan berjenis kelamin laki-laki.

Kedua, kebalikan dari yang pertama.

Ketiga, air mani laki-laki keluar lebih dahulu namun air mani perempuan lebih banyak, maka anak berjenis kelamin laki-laki namun mirip dengan ibunya.

Keempat, kebalikan dari keadaan ketiga.

Kelima, air mani laki-laki keluar lebih dahulu namun kadar mani keduanya sama, dalam hal ini anak menjadi laki-laki tapi kemiripan tidak khusus baginya.

Keenam, kebalikan dari yang kelima.

قَوْمٌ بُهُتٌ (*Kaum pendusta*). Yaitu orang yang membuat pendengar menjadi tercengang atas kebohongan yang disampaikannya.

فَاسْأَلْهُمْ (*Tanyakan kepada mereka*). Dalam riwayat Al Fazari dari Humaid yang dikutip An-Nasa'i disebutkan, إِنْ عَلِمُوا بِإِسْلاَمِي قَبْلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ عَنِّي بَهَتُونِي عِنْدَكَ (*Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka tentang diriku niscaya mereka mendustakanku di hadapanmu*).

فَجَاءَتِ الْيَهُودُ (*Orang-orang Yahudi datang*). Al Fazari memberi tambahan, وَدَخَلَ عَبْدُ اللهِ دَاخِلَ الْبَيْتِ (*Abdullah masuk ke dalam rumah*). Dalam riwayat Abdullah bin Bakr dari Humaid disebutkan, فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِ فَجَاءُوْا (*Beliau mengirim utusan kepada orang-orang Yahudi dan mereka pun datang*). Makna zhahir hadits ini bersifat umum. Namun, konteksnya khusus bagi mereka yang memiliki kaitan dengan Abdullah bin Salam. Terutama kaum kerabatnya dari bani Qainuqa`. Sebagian nama mereka telah disebutkan Ibnu Ishaq. Dia berkata di bagian awal pembahasan hijrah pada pembahasan tentang peperangan; Penyebutan nama-nama Yahudi dari bani Qainuqa', di antaranya; Zaid bin Al-Lashib, Sa'ad bin Hayyah, Mahmud bin Sabihan, Aziz bin Abi Aziz, Abdullah bin Ash-Shaif, Sa'id bin Al Harts, Rifa'ah bin Qais, Finhash, Asyya', Nu'man bin Ashba, Yahra bin Amr, Adi bin Zaid, Nu'man bin Abi Aufa, Mahmud bin Dihyah, Malik bin Ash-Shaif, Ka'ab bin Rasyid, Azib bin Rafi' bin Abi Rafi', Khalid dan Azar (dua putra Abu Azar), Rafi' bin Haritsah, Rafi' bin Harmalah, Rafi' bin Kharijah, Malik bin Auf, Rifa'ah bin At-Tabut, dan Abdullah bin Salam bin Al Harits. Orang terakhir ini tergolong ulama dan orang paling berilmu di antara mereka. Awalnya namanya adalah Al Hushain lalu Rasulullah menamainya Abdullah saat masuk Islam. Mereka itu semua berasal dari bani Qainuqa'.

بَاعَ شَرِيكٌ لِي دَرَاهِمَ فِي السُّوقِ نَسِيئَةً (*Sekutuku menjual beberapa dirham di pasar dengan sistim nasi`ah [kredit]*). Penjelasannya telah

dipaparkan pada pembahasan tentang perserikatan. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "*Beliau datang kepada kami di Madinah sementara kami melakukan jual-beli.*" Karena dari sini diambil faidah bahwa Nabi SAW merestui apa yang biasa dilakukan di antara mereka selain yang dikecualikan. Lalu beliau menjelaskan pengecualian itu kepada mereka.

52. Kedatangan Kaum Yahudi kepada Nabi SAW saat Datang di Madinah

هَادُوا: صَارُوا يَهُودًا. وَأَمَّا قَوْلُهُ هُدْنَا: تُبْنَا. هَائِدٌ: تَائِبٌ

Kata '*haaduu*' bermakna 'mereka menjadi Yahudi'. Adapun firman-Nya '*hudna*' berarti 'kami bertaubat'. Kata '*haa'id*' artinya 'orang yang bertaubat'.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ آمَنَ بِي عَشَرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لآمَنَ بِي الْيَهُودُ.

3941. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kalau ada sepuluh orang Yahudi yang beriman kepadaku, niscaya kaum Yahudi akan beriman kepadaku.*"

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَإِذَا أُنَاسٌ مِنَ الْيَهُودِ يُعَظِّمُونَ عَاشُورَاءَ وَيَصُومُونَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِصَوْمِهِ. فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ.

3942. Dari Abu Musa RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW masuk Madinah ternyata di sana terdapat sekelompok Yahudi

mengagungkan Asyura` dan berpuasa pada hari itu. Nabi SAW bersabda, '*Kami lebih berhak berpuasa pada hari itu*'. Maka beliau memerintahkan berpuasa pada hari Asyura`."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ، فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي أَظْفَرَ اللهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ، وَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ. ثُمَّ أَمَرَ بِصَوْمِهِ.

3943. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura'. Mereka ditanya mengenai hal itu maka mereka menjawab, 'Ia adalah hari yang Allah memenangkan Musa dan bani Israil atas Fir'aun. Kami berpuasa pada hari itu untuk mengagungkannya. Rasulullah SAW bersabda, '*Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian'*. Maka beliau memerintahkan berpuasa pada hari Asyura`."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدُلُ شَعْرَهُ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرُقُونَ رُءُوسَهُمْ وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدُلُونَ رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ.

3944. Dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW biasa mengurai rambutnya sementara orang-orang musyrik membelah rambut dan ahli kitab juga mengurai rambut mereka. Adapun Nabi SAW suka menyetujui ahli kitab dalam

hal-hal yang beliau belum dilarang. Kemudian Nabi SAW membelah rambutnya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ جَزَّءُوهُ أَجْزَاءً فَآمَنُوا بِبَعْضِهِ وَكَفَرُوا بِبَعْضِهِ.

3945. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka ahli kitab membagi-baginya menjadi beberapa bagian. Mereka beriman kepada sebagiannya dan kufur kepada sebagian yang lain."

Keterangan Hadits:

(*Bab kedatangan Yahudi kepada Nabi SAW ketika datang di Madinah*). Ibnu A`idz menyebutkan dari jalur Urwah bahwa orang pertama yang datang kepada Nabi SAW dari kalangan Yahudi adalah Abu Yasir bin Akhthab (saudara Huyay bin Akhthab). Dia mendengar (penjelasan) dari Nabi SAW. Ketika kembali kepada kaumnya dia berkata, "Taatilah aku, sesungguhnya inilah nabi yang kita tunggu-tunggu." Namun, perkataannya diingkari saudaranya sendiri. Sementara saudaranya ditaati kaumnya. Akhirnya syetan menguasai dirinya hingga menaati apa yang dikatakan saudaranya.

Abu Sa'id meriwayatkan dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa,* dari jalur Sa'id bin Jubair, "Maimun bin Yamin —pemimpin Yahudi— datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kirimlah utusan kepada mereka dan jadikan aku sebagai pemutus. Sesungguhnya mereka mengembalikan persoalan kepadaku'. Lalu dia dimasukkan ke suatu tempat. Kemudian Nabi SAW mengirim utusan kepada mereka dan mereka pun datang lalu berbicara dengan beliau. Nabi SAW bersabda, '*Pilihlah seseorang yang menjadi pemutus antara aku dan kalian*'. Mereka berkata, 'Kami ridha dengan Maimun bin Yamin'. Nabi SAW bersabda, '*Keluarlah menemui mereka*'. Dia

keluar dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah SAW'. Tapi mereka tetap enggan membenarkannya."

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi SAW melakukan perdamaian dengan orang-orang Yahudi saat datang ke Madinah, dan mereka tidak mau mengikutinya. Maka beliau SAW menulis perjanjian di antara mereka. Mereka terdiri dari tiga kabilah; Qainuqa', Nadhir, dan Quraizhah. Ketiga-tiganya melanggar perjanjian satu persatu. Maka Nabi SAW memaafkan bani Qainuqa', mengusir bani Nadhir, dan membunuh semua bani Quraizhah.

Ibnu Ishaq menyebutkan pula dari Az-Zuhri, "Aku mendengar seseorang dari Muzainah menceritakan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya para ulama Yahudi berkumpul di rumah Al Midras —ketika Nabi SAW datang ke Madinah— mereka berkata, 'Besok berangkatlah kepada laki-laki ini dan tanyai dia tentang hukuman pezina'." Lalu disebutkan hadits selengkapnya.

هَادُوا: صَارُوا يَهُودًا. وَأَمَّا قَوْلُهُ هُدْنَا: تُبْنَا. هَائِدٌ: تَائِبٌ *(kata 'haaduu' bermakna 'mereka menjadi yahudi'. Adapun firman-Nya 'hudna' berarti 'kami bertaubat'. Kata 'haa`id' bermana 'orang bertaubat').* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 41, وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ (*Di antara orang-orang Yahudi ada yang sangat suka mendengar berita-berita bohong*). Kata '*haaduu*' pada ayat ini berasal dari kata '*tahadduu*' yang bermakna menjadi Yahudi. Dia juga berkata tentang firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 156, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (*Sesungguhnya kami kembali [bertaubat] kepada-Mu*).

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan 5 hadits, yaitu;

Pertama, hadits Abu Hurairah RA yang dinukil melalui Muslim bin Ibrahim, dari Qurrah, dari Muhammad, dari Abu Hurairah RA. Qurrah yang dimaksud adalah Ibnu Khalid. Muhammad adalah Ibnu Sirin dan periwayat dalam *sanad*-nya semuanya dari Bashrah.

لَوْ آمَنَ بِي عَشَرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لآمَنَ بِي الْيَهُودُ (*Kalau ada sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku niscaya semua kaum Yahudi akan beriman kepadaku).* Dalam riwayat Ismaili disebutkan, لَمْ يَبْقَ يَهُودِيٌّ إِلاَّ أَسْلَمَ (*Tidak tersisa seorang Yahudi pun melainkan masuk Islam*). Demikian juga diriwayatkan Abu Sa'id di dalam kitab *Syaraf Al Mushthafa,* lalu ditambahkan pada bagian akhirnya; Dia berkata, قَالَ كَعْبٌ هُمُ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمُ اللهُ فِي سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ (*Ka'ab berkata, 'Mereka yang disebutkan Allah dalam surah Al Maa`idah'.*). Atas dasar ini, maka yang dimaksud dengan 'sepuluh' adalah khusus. Sebab lebih dari sepuluh orang telah beriman kepada beliau SAW.

Menurut sebagian ulama, maknanya adalah; Sekiranya 10 orang Yahudi beriman kepadaku pada masa lalu, seperti zaman sebelum kedatangan beliau di Madinah, atau pada saat kedatangannya.

Namun secara zhahir, 10 orang yang dimaksud adalah para tokoh dan pemimpin Yahudi, dimana Yahudi lain hanya mengikuti mereka. Akan tetapi ternyata yang beriman di antara mereka hanya sedikit. Di antaranya Abdullah bin Salam yang dikenal pemegang kepemimpinan di antara Yahudi saat kedatangan Nabi SAW di Madinah. Adapun pemimpin Yahudi yang lain adalah; Dari bani An-Nadhir terdapat Abu Yasif bin Akhthab dan saudara laki-lakinya Huyay bin Akhthab, Ka'ab bin Asyraf, serta Rafi' bin Abi Al Haqiq. Dari bani Qainuqa' terdapat Abdullah bin Hunaif, Finhash, dan Rifa'ah bin Zaid. Dari bani Quraizhah terdapat Az-Zubair bin Bathiya, Ka'ab bin Asad, dan Syamuel bin Zaid. Tidak ada seorang pun di antara mereka ini yang diketahui memeluk Islam. Padahal masing-masing mereka memegang kepemimpinan di kalangan Yahudi. Kalau mereka masuk Islam tentu akan diikuti sebagaian besar dari mereka. Maka besar kemungkinan inilah yang dimaksud sabda Nabi SAW di atas.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Ad-Dala`il* dari jalur lain dengan lafazh, لَوْ آمَنَ بِي الزُّبَيْرُ بْنُ بَاطِيَا وَذَوُوْهُ مِنْ رُؤَسَاءِ يَهُوْدَ

لَأَسْلَمُوا كُلُّهُمْ (*Sekiranya Az-Zubair bin Bathiya dan para pemimpin Yahudi lainnya beriman kepadaku niscaya mereka akan beriman semuanya*). Sehubungan dengan ini, As-Suhaili mengeluarkan pernyataan yang terkesan ganjil. Dia berkata, "Tidak ada yang masuk Islam dari para ulama Yahudi selain dua orang, yakni Abdullah bin Salam dan Abdullah bin Shuriya." Namun, saya belum menemukan keterangan yang shahih tentang keislaman Abdullah bin Shuriya. Bahkan As-Suhaili menisbatkan pernyataan itu kepada Tafsir An-Naqqasy. Lalu pada bab "Hukum-hukum Ahli Dzimmah" dalam pembahasan tentang para pemberontak, akan dibahas sebagian persoalan yang berkaitan dengan hal itu.

Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan tentang kisah keislaman sejumlah ulama Yahudi seperti Zaid bin Sa'fah. Kisah yang dimaksud dituturkan dengan panjang lebar. Sementara itu, Al Baihaqi meriwayatkan bahwa seorang Yahudi mendengar Nabi SAW membaca surah Yusuf, maka dia datang bersama sekelompok orang, lalu mereka masuk Islam semuanya. Namun, kemungkinan orang-orang ini bukan termasuk para ulama di kalangan mereka. Mengenai cerita tentang Maimun bin Yamin telah disebutkan pada bab ini.

Yahya bin Salam meriwayatkan hadits ini dalam tafsirnya melalui jalur lain dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah RA; Ka'ab berkata, "Hadits yang sesungguhnya adalah 12 orang berdasarkan firman Allah; '*Kami mengutus 12 wakil di antara mereka*'." Maka Abu Hurairah RA diam. Ibnu Sirin berkomentar, "Abu Hurairah RA bagi kami lebih utama daripada Ka'ab."

Sementara Yahya bin Salam berkata, "Ka'ab juga seorang yang *shaduq* (benar/dapat dipercaya). Karena maksud hadits itu adalah 10 orang lagi setelah dua orang yang telah masuk Islam, yaitu Abdullah bin Salam dan Mukhairiq."

Kedua, hadits Abu Musa RA tentang kedatangan Nabi SAW di Madinah dan puasa hari Asyura`. Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ahmad —atau Muhammad— bin Ubaidillah Al

Ghudani, dari Hammad bin Usamah, dari Abu Umais, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Musa RA.

عَنْ أَبِي مُوسَى (*Dari Abu Musa*). Sebagian periwayat mencantumkan, "Dari Abu Mas'ud", tapi ini tidak benar.

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW masuk*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh, "*qadima*" (datang). Hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang puasa.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits Abu Musa sebelumnya.

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ

(*Ketika Nabi SAW datang ke Madinah beliau mendapati orang-orang Yahudi puasa pada hari Asyura`*). Masalah ini agak musykil, karena kedatangan beliau terjadi pada bulan Rabi'ul Awal. Namun, hal itu dijawab bawha Nabi SAW mengetahui hal itu lebih akhir hingga masuk tahun ke-2 sesudah hijrah.

Sebagian ulama muta'akhirin berkata, "Kemungkinan puasa mereka berdasarkan perhitungan bulan-bulan syamsiah. Maka bisa saja puasa As'yura` jatuh pada bulan Rabi'ul Awal, sehingga kemusykilan itu hilang dengan sendirinya. Hal ini dijelaskan Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Al Huda*. Dia berkata, "Puasa Ahli Kitab didasarkan pada perhitungan perjalanan matahari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, klaim bahwa kemusykilan itu hilang dengan sendirinya, merupakan pernyataan yang cukup mengherankan. Sebab pandangan tersebut berpotensi melahirkan kemusykilan lain, yaitu Nabi SAW memerintahkan kaum muslimin mengerjakan puasa Asyura` berdasarkan hisab. Sementara yang dikenal bahwa kaum muslimin melakukan puasa Asyura` pada bulan Muharram, bukan pada bulan-bulan yang lain. Hanya saja saya menemukan dalam riwayat Ath-Thabarani melalui *sanad* yang *jayyid* (bagus), dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Hari Asyura` bukanlah hari yang dikatakan orang-orang. Akan tetapi ia adalah hari dimana Ka'bah diberi kain

penutup dan orang-orang Habasyah memukul rebana sambil menyanyi. Ia beredar dalam setiap tahun. Orang-orang pun datang kepada seorang Yahudi dan bertanya kepadanya. Ketika orang itu meninggal, maka mereka datang kepada Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya."

Berdasarkan riwayat ini, maka cara menggabungkan perbedaan versi yang ada dapat dikatakan bahwa Ahli kitab mengerjakan puasa Asyura` berdasarkan perhitungan perjalanan matahari. Ketika Nabi SAW memerintahkan berpuasa pada hari itu, maka dikembalikan kepada hukum yang disyariatkannya, yaitu berdasarkan perjalanan bulan. Para pemeluk Islam pun berpegang dengan ketetapan ini.

Hanya saja klaim bahwa Ahli Kitab berpuasa berdasarkan perhitungan perjalanan matahari masih perlu disangsikan. Karena orang-orang Yahudi dalam melaksanakan puasa hanya berpatokan kepada perjalan bulan (hilal). Inilah yang kami saksikan dari mereka. Maka kemungkinan di antara mereka ada yang berpatokan kepada perjalanan matahari. Namun, kelompok itu tidak ada lagi saat ini. Sebagaimana halnya golongan yang mengatakan Uzair adalah anak Allah —seperti dikabarkan Allah— sudah tidak ada lagi.

فَأَمَرَ بِصِيَامِهِ (*Beliau memerintahkan berpuasa Asyura`*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ثُمَّ أَمَرَ بِصَوْمِهِ (*Kemudian beliau memerintahkan berpuasa Asyura`*).

Keempat, hadits Ibnu Abbas, "Nabi SAW biasa mengurai rambutnya", yakni membiarkan terjulur.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ (*Dari Ubaidillah bin Abdullah*). Inilah riwayat akurat dari Az-Zuhri. Sementara dalam riwayat Imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Az-Zuhri secara *mursal* tidak menyebutkan periwayat sesudah Az-Zuhri. Oleh karena itu, Hammad bin Khalid melakukan sikap ganjil, dimana dia menukil dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Anas. Ahmad bin Hanbal berkata, "Ahmad bin

Khalid melakukan kekeliruan. Adapun yang akurat adalah dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas."

ثُمَّ فَرَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ (*Kemudian Nabi SAW membelah rambutnya*). Hal ini telah dijelaskan ketika membicarakan sifat Nabi SAW. Hal ini menjadi dalil bahwa beliau menyetujui Ahli Kitab jika mereka menyelisihi para penyembah berhala. Demikian itu untuk mengambil sesuatu yang paling ringan mudharatnya. Ketika beliau masuk Makkah dan para penyembah berhala memeluk Islam, maka beliau kembali menyelisihi kaum kafir lainnya, yaitu Ahli Kitab.

Kelima, hadits Ibnu Abbas, "Beliau SAW, 'Mereka para Ahli Kitab telah membagi-baginya kepada beberapa bagian. Mereka beriman kepada sebagiannya dan kafir kepada sebagian yang lain'." Al Kasymihani menambahkan, يَعْنِي قَوْلَ اللهِ تَعَالَى (الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عضين). "Yakni firman Allah, "*Orang-orang yang menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi.*" (Qs. Al Hijr [15]: 91)

53. Islamnya Salman Al Farisi RA

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ أَنَّهُ تَدَاوَلَهُ بِضْعَةَ عَشَرَ مِنْ رَبٍّ إِلَى رَبٍّ

3946. Dari Abu Utsman, dari Salman Al Farisi, bahwa dia telah berpindah-pindah selama belasan (tahun) dari satu rabb (majikan) kepada rabb (majikan) lain.

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَنَا مِنْ رَامَ هُرْمُزَ

3947. Dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku mendengar Salman Al Farisi RA berkata, 'Aku berasal dari Ram Hurmuz'."

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: فَتْرَةٌ بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ سِتُّ مِائَةِ سَنَةٍ

3948. Dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Jarak antara Isa dan Muhammad SAW adalah 600 tahun."

Keterangan Hadits:

(*Bab Keislaman Salman Al Farisi RA*). Biografi singkat Salman telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual-beli.

تَدَاوَلَهُ بِضْعَةَ عَشَرَ مِنْ رَبٍّ إِلَى رَبٍّ (*Dia berpindah-pindah selama belasan [tahun] dari satu rabb kepada rabb lainnya).* Maksudnya, dari satu majikan kepada majikan lain. Seakan-akan belum sampai kepadanya hadits Abu Hurairah RA tentang larangan menggunakan kata '*rabb*' untuk '*sayyid*' (majikan). Hadits yang dimaksud telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual-beli. Pada penjelasan yang lalu telah disebutkan juga penafsiran kata *bidh'u,* yakni angka dari 3 sampai sepuluh, menurut pendapat yang masyhur.

Ibnu Hibban dan Al Hakim menyebutkan dari Ibnu Abbas dari Salman tentang kisahnya; Bahwasanya dia adalah anak raja yang melarikan diri untuk mencari agama. Lalu dia berpindah dari satu ahli ibadah kepada ahli ibadah yang lain hingga akhirnya sampai di Madinah. Dalam bab "Membeli dari Kaum Musyrik" pada pembahasan tentang jual-beli telah disebutkan proses keislaman Salman serta usahanya menebus dirinya dengan menanami lembah. Ad-Dawudi mengklaim bahwa *wala`* (nasab dan pewarisan orang yang dimerdekakan) Salman dimiliki ahli bait. Sebab dia masuk Islam di tangan Nabi SAW, maka *wala`*nya menjadi milik beliau SAW. Namun, pendapat ini ditanggapi Ibnu At-Tin bahwa itu bukan

madzhab Imam Malik. Dia berkata, "Majikan Salman yang membebaskannya dengan tebusan lebih berhak memilik *wala*'nya jika dia seorang muslim. Adapun jika dia kafir maka *wala*' Salman menjadi milik kaum muslimin."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah luput darinya alasan lain untuk membantah padangan itu, yakni Nabi SAW tidak diwarisi sehingga *wala*' juga tidak dapat diwarisi dari beliau. Kalaupun kita menerima pendapat diatas, maka yang dimaksud adalah *wala*' (loyalitas) dalam Islam.

أَنَا مِنْ رَامَ هُرْمُزَ (*Aku berasal dari Ram Hurmuz*). Dalam riwayat Bisyr bin Mufadhdhal dari Auf disebutkan, أَنَا مِنْ أَهْلِ رَامَ هُرْمُزَ (*Aku berasal dari penduduk Ram Hurmuz*). Ia adalah kota yang cukup terkenal di negeri Persia (Iran) dekat dengan Irak. Pada hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad dan selainnya dikatakan bahwa Salman berasal dari Ashbahan. Perbedaan ini mungkin dipadukan dari dua tinjauan.

فَتْرَةٌ بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ سِتُّ مِائَةِ سَنَةٍ (*Jarak antara Isa dan Muhammad SAW adalah 600 tahun*). Maksud '*fatrah*' di sini adalah masa kevakuman yang tidak adanya seorang utusan Allah. Namun, tidak ada halangan bila diutus seorang nabi yang menyeru kepada syariat rasul terakhir. Bahkan Ibnu Al Jauzi menukil kesepakatan bahwa pandangan inilah yang menjadi indikasi hadits Anas. Namun, pernyataannya dikritik karena telah dinukil perselisihan tentang hal itu.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa jarak masa keduanya adalah 560 tahun. Riwayat ini dikutip Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah. Sementara dari Al Kalbi disebutkan selama 540 tahun. Ada juga yang mengatakan selama 400 tahun.

Korelasi hadits-hadits ini dengan Islamnya Salman adalah sebagai isyarat bahwa hadits-hadits yang berkenaan dengan keislaman Salman tidak memenuhi kriteria hadits shahih yang dicantumkan

Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, meski sebagian *sanad* hadits-hadits tersebut layak dijadikan hujjah. Adapun kesimpulan hadits-hadits di atas menyatakan bahwa Salman masuk Islam setelah berpindah dari satu majikan ke majikan yang lain. Hal itu terjadi setelah dia hijrah dari negerinya dalam waktu cukup lama hingga Allah memberi nikmat atasnya untuk memeluk Islam.

Penutup.

Pembahasan tentang cerita diutusanya Nabi SAW, dan apa yang berkaitan dengannya berupa kisah hijrah serta lainnya, telah memuat 120 hadits *marfu'*. Hadits yang *maushul* berjumlah 103 hadits dan sisanya adalah *mu'allaq* dan sebagai pendukung. Hadits-hadits yang terulang baik pada pembahasan ini maupun sebelumnya sebanyak 77 hadits. Sedangkan hadits yang tidak terulang sebanyak 43 hadits.

Hadits-hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim kecuali hadits Khabbab, "*Sungguh orang sebelum kamu disisir*", hadits Amr bin Al Ash tentang perkara paling berat yang dilakukan kaum musyrikin, hadits Abdullah, "*Keberadaan jin yang diberitahukan sebatang pohon*", hadits Ibnu Umar tentang Islamnya Umar, hadits Sawad bin Qarib, hadits Umar "Wahai Jalih", hadits Sa'id bin bin Zaid tentang keislamannya, hadits Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id tentang baju gamis, hadits Ibnu Abbas tentang firman Allah "*Tidaklah Kami menjadikan ru'ya (mimpi)*", hadits Jabir, "Kedua pamanku dari pihak ibu membawaku turut serta pada baiat Aqabah", hadits Ibnu Umar dan Aisyah, "*Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah*", hadits Urwah bin Az-Zubair, "Sesungguhnya Az-Zubair bertemu Nabi SAW dalam rombongan dagang", hadits Anas tentang urusan hijrah dan di dalamnya terdapat kisah Suraqah meski tidak menyebutkan namanya, hadits Umar bersama Abu Musa tentang hijrah, hadits Ibnu Umar tentang baiat, hadits Aisyah bahwa Abu Bakar menikahi seorang wanita dari bani Kalb dan di dalamnya terdapat syair, hadits Al Bara` tentang orang pertama datang ke Madinah, hadits Sahal, "Mereka tidak menghitungnya dari pengutusan

Nabi SAW", hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman Allah "*Mereka menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi*", dan tiga hadits Salman mengenai keislamannya.

Dalam pembahasan ini terdapat 4 atau 5 *atsar* dari sahabat dan generasi sesudah mereka.